

J.06

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI
KOMUNITAS GAY “COMING OUT”**
(Kajian pada Komunitas Arus Pelangi Jakarta)

***ETHNOGRAPHY OF COMMUNICATION
“COMING OUT” GAY COMMUNITY***
(*Study on Arus Pelangi Jakarta Community*)

Oleh :

Novi Andayani Praptiningsih
NPM : 170130110008

DISERTASI

Untuk Memperoleh Gelar Doktor Dalam Bidang Ilmu Komunikasi
pada Universitas Padjadjaran
Dengan Wibawa Rektor Universitas Padjadjaran
Dipertahankan pada tanggal 28 April 2016
Di Universitas Padjadjaran



**UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2016
DALIL-DALIL**

1. Aktivitas komunikasi komunitas *gay* menjadi cara kaum *gay* untuk mengungkapkan identitasnya sebagai *gay* serta mempertahankan diri dari stigma, *bullying*, dan diskriminasi.
2. Keterbukaan *gay coming out* pada keluarga, komunitas, dan masyarakat umumnya didahului proses *coming in*, yaitu penerimaan dirinya sebagai *gay* yang membentuk identitas diri dan konsep diri *gay*.
3. Peristiwa komunikasi akan menghasilkan pola komunikasi yang didukung oleh kompetensi komunikasi, yang menggambarkan hubungan dalam berbagai bentuk komunikasi.
4. Interaksi simbolik memandang realitas sosial sebagai sebuah interaksi antar individu dalam suatu aktivitas yang khas berupa komunikasi dengan menggunakan dan mempertukarkan simbol-simbol komunikasi.
5. Identitas diri dan konsep diri terbentuk melalui keanggotaan dalam suatu komunitas dan dapat berubah seiring dengan perkembangan lingkungan yang mempengaruhinya.
6. Komunitas memiliki simbol-simbol yang dimaknai bersama dalam komunitas tersebut dan digunakan dalam interaksi dan komunikasi dengan sesama anggota komunitas.
7. Pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan dapat dilakukan secara formal maupun informal melalui berbagai sumber dan cara.

ABSTRAK

Keberadaan kaum *gay* di Indonesia yang masyarakatnya cenderung religius, sulit mendapat dukungan dari berbagai pihak, karena kiblat budaya yang dianut adalah budaya timur yang sangat memegang teguh nilai-nilai agama,

norma, moral, dan adat istiadat. Penolakan masyarakat terhadap eksistensi kaum *gay* membuat *gay* sangat berhati-hati untuk membuka orientasi seks. Salah satu komunitas *gay* di Jakarta adalah Arus Pelangi yang memperjuangkan kesetaraan kaum minoritas. Alasan peneliti tertarik menelaah komunitas *gay*, khususnya *gay coming out* adalah karena keunikan yang dimiliki komunitas ini mempunyai karakteristik yang melandasi pola komunikasi dan gaya hidup yang berbeda secara cukup signifikan dengan kelompok masyarakat heteroseksual. Simbol-simbol komunikasi yang mereka gunakan dalam berinteraksi memberikan ciri tersendiri yang dapat merepresentasikan komunitas *gay*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas, pola komunikasi, serta pembentukan identitas diri pasca *coming out*. Teori-teori yang relevan dalam penelitian ini adalah : Teori Interaksionisme Simbolik, Teori Identitas, dan Teori Presentasi Diri. Paradigma penelitian yang digunakan adalah subyektif, dengan metode Etnografi Komunikasi yang peneliti gunakan dalam mengupas fenomena ini, dengan melakukan *indepth interview*, observasi, FGD, dan telaah dokumen. Analisis data menggunakan Model Interaktif Miles & Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan aktivitas komunikasi dilakukan dalam setiap situasi, peristiwa, dan tindak komunikasi. Sehingga tanpa disadari oleh anggota komunitas, pola komunikasi yang digunakan menjadi suatu kebiasaan. Peristiwa komunikasi yang dialami akan menghasilkan pola komunikasi yang didukung oleh kompetensi komunikasi yang mengabstraksi hubungan dalam berbagai bentuk, dari pertemanan hingga hubungan yang lebih intim. Peristiwa komunikasi dilakukan melalui tiga peristiwa, yakni dengan sesama anggota, lembaga lain, dan masyarakat. Keterbukaan pada keluarga, komunitas, dan masyarakat dengan melakukan *coming out* didahului proses *coming in*, yaitu penerimaan dirinya sebagai *gay* yang membentuk identitas diri dan konsep diri. Aktivitas komunikasi *gay* menjadi cara kaum *gay* mengatasi *gayphobia* berupa stigma negatif, *bullying*, dan diskriminasi masyarakat. *Gayphobia* merupakan rasa takut masyarakat terhadap kaum *gay*, berbanding terbalik dengan *heterophobia* yang berupa *bullying* yang dilakukan oleh kaum *gay* terhadap mantan *gay* serta *gay* yang berproses menuju hetero. Ritual seksual di antara komunitas *gay* merupakan sarana untuk menyatukan emosi dengan partnernya melalui peran seksual yang variatif. Perspektif dua informan berubah setelah mereka percaya bahwa '*gay can change*'. Hal ini berpengaruh terhadap pembentukan identitas dua informan yang berniat ingin berproses menjadi hetero.

Kata kunci : Etnografi Komunikasi, Gay Coming Out, Aktivitas Komunikasi, Pola Komunikasi, Identitas Diri.

ABSTRACT

The existence of gay community in Indonesia where people tend to be religious, is difficult to gain acceptance from various parties. The prevailing culture is eastern culture where people uphold strongly religious values, norms, morals, and customs. Community rejection of the existence of gay community

makes gay very careful in expressing their sexual orientation publicly. One of the gay communities in Jakarta Arus Pelangi is fighting for equality as a minority in the society. It is of interest therefore to study gay community, especially gay coming out as this community has unique characteristic underlying their communication patterns and lifestyles, different significantly with the heterosexual community groups. Symbols of communication they use in interacting with other people feature its distinct characteristics of the gay community.

The purpose of this study is to find out the activities, communication patterns, and the formation of self-identity after coming out. Theories that are relevant in this study are: (i) Symbolic Interactionism theory, (ii) Identity theory, and (iii) Self-Presentation theory. The research paradigm used is subjective while the Ethnography of Communication methods adopted in analyzing this phenomenon are conducting in-depth interviews, observation, focus group discussions, and document analysis. Data Analysis is performed using Miles & Huberman Interactive Model.

The results show the communication activities are carried out in every situation, events, and acts of communication. Unconsciously, members of the community use communication patterns that at the end of the day becomes a habit. Against the backdrop of their day to day communication activities they would create communication patterns along with communication competency reflecting various stages of relationships. It starts from just simple friendship all the way to a more intimate ones. Event of communication can be divided into three events, namely, with fellow members, with other institution and with society. Openness in the families, communities, and society by coming out is preceded by the process of coming in, a revelation of himself as a gay followed by self-identification and self-concept. Gay specific communication styles serve as a way out for gay community to overcome gayphobia such as negative stigma, bullying, and discrimination in the society. Gayphobia, the fear of society against gay community, is inversely proportional to hetero phobia in the form of bullying committed by gay community against ex-gay and gay undergoing process to convert to the hetero. Sexual rituals among the gay community are held to bind emotions with his partner through variety sexual roles. The perspective of some members of the community changed, as they start to believe that 'gay can change'. The previously held myth that gay-gene is considered innate finally dies. This affects the identity formation of three informants who actually want to convert into hetero-sexual.

Keywords: Ethnography of Communication, Coming out Gay, Communication Activity, Communication Patterns, Self Identity.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt atas segala rahmat, karunia, dan ridho-Nya akhirnya hasil penelitian disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam atas junjungan Nabi Besar Muhammad saw dan keluarga serta para sahabat yang telah memberi suri tauladan kepada umatnya untuk menuju kehidupan yang lurus demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Alhamdulillah, proses penulisan disertasi yang turut dibiayai oleh Kementerian RISTEK DIKTI (Riset, Teknologi & Pendidikan Tinggi) melalui dana hibah penelitian disertasi doktor tahun 2015, akhirnya dapat peneliti tuntaskan. Disertasi yang merupakan karya tulis sebagai prasyarat akademik yang harus dipenuhi oleh seorang mahasiswa program doktoral Universitas Padjadjaran ini, tak terlepas dari bimbingan, arahan, dukungan, motivasi tim promotor, serta partisipasi dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Terima kasih yang tak terhingga telah memberikan dukungan serta bantuan luar biasa dengan memberi kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh beasiswa BPPS/BPPDN Dikti selama delapan semester berupa uang kuliah, dana buku, biaya hidup, serta transportasi Tangerang Selatan – Bandung/Jatinangor (pp), sehingga membantu kelancaran proses perkuliahan dan penulisan disertasi ini.

Oleh karena itu, dengan penuh hormat dan ketulusan serta segala kerendahan hati, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang terlibat sejak awal peneliti diterima sebagai mahasiswa program doktoral Universitas Padjadjaran, selama proses perkuliahan, penulisan

proposal, hingga proses penelitian. Rasa terima kasih tak terhingga peneliti haturkan kepada yang terhormat :

1. Kedua orangtua tersayang, ibunda **Maryatun, B.Sc. binti Martodihardjo** (almarhumah) dan ayahanda **Drs. H. Soegiono, MM bin H. Soedarno**. Doa dan cinta ibunda yang tak pernah putus sejak peneliti masih dalam kandungan hingga akhir hayat merupakan air sejuk yang senantiasa menentramkan hati, termasuk memotivasi peneliti untuk mengikuti kegiatan marching band dan karateka sebagai penyeimbang antara fungsi otak kiri dan otak kanan. Ibunda sayang, semoga tenang di sisi-NYA. Doa dan motivasi ayahanda yang begitu tulus-ikhlas memberi kasih sayang dan perhatian kepada peneliti serta selalu menanamkan pentingnya pendidikan sebagai amal ibadah dunia akhirat.
2. Bapak **Prof. Dr. H. Engkus Kuswarno, M.S.** selaku ketua tim promotor yang dengan penuh kesabaran dan antusiasme yang tinggi senantiasa memberikan waktu di tengah kesibukan beliau untuk membimbing, mendiskusikan, memotivasi, serta meyakinkan peneliti untuk mantap menggali tema ini dengan banyak memberikan referensi yang relevan dengan tema penelitian disertasi ini.
3. Bapak **Dr. Atwar Bajari, M.Si.** selaku anggota tim promotor dan sekaligus sebagai Ketua Program Studi Doktor Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, yang dengan penuh kesabaran bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan, berdiskusi dan berkonsultasi, demi penyempurnaan penulisan disertasi ini. Beliau pula yang selalu menyemangati peneliti agar

tetap mantap menelisik tema penelitian ini ketika peneliti ingin berganti topik penelitian.

4. Ibu **Dr. Eni Maryani, M.Si.** selaku anggota tim promotor yang selalu berkenan menyisihkan waktu di tengah kepadatan kegiatan beliau untuk membagi ilmu yang sangat bermanfaat bagi peneliti dengan sabar, tulus dan ikhlas. Dan dengan pemikiran kritis dan analitisnya selalu memberikan pencerahan pada peneliti. Terima kasih pula atas tumpangan sholat, serta bersedia repot-repot membuatkan hot chocolate. *I very proud of you.*
5. Bapak **Prof. H. Deddy Mulyana, MA, Ph.D.** selaku oponent ahli yang senantiasa memberi gagasan dan masukan positif, serta menginspirasi peneliti dalam memperluas pemahaman tentang keilmuan komunikasi di seluruh penjuru dunia. Terima kasih analisis dan saran bapak yang menambah kualitas dan bobot penulisan disertasi ini.
6. Ibu **Prof. Dr. Hj. Kusdwiratri Setiono, M.Psi.,** selaku oponent ahli yang bersedia meluangkan waktunya (walaupun saat sedang sakit berdiskusi sambil berbaring), untuk memberikan sumbangan pemikiran berharga dengan penuh kesabaran, terutama terkait pemaparan yang berhubungan dengan psikologi komunikasi. Terima kasih atas diskusi panjang berjam-jam membahas penyempurnaan penelitian disertasi ini, terutama ditinjau dari sisi ilmu komunikasi.
7. Bapak **Dr. Agus Rahmat, M.Pd.** selaku oponent ahli yang dengan penuh keikhlasan di tengah padatnya jadwal beliau senantiasa meluangkan waktu

untuk memberikan koreksi dan saran konstruktif demi penyempurnaan disertasi ini.

8. Bapak **Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum.**, representasi guru besar yang di tengah aktivitas beliau yang luar biasa bersedia meluangkan waktu berdiskusi serta memberi arahan dengan sabar dan bijak untuk menyempurnakan dan memperkaya disertasi ini.
9. Bapak **Dr. Dadang Rahmat Hidayat, S.Sos., SH., M.Si.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran merangkap Ketua Sidang yang awal tahun ini diamanahi memimpin fakultas tercinta, semoga senantiasa diberikan kelancaran dan kekuatan dalam menjalankan tugas mulia ini. Amin YRA.
10. Bapak **Prof. Dr. Med. Tri Hanggono Achmad**, selaku Rektor Universitas Padjadjaran beserta para Wakil Rektor yang telah memberi kesempatan dan berbagai kemudahan dalam melanjutkan studi di kampus ini.
11. Ibu **Dr. Ninis Agustini, M.Lib.**, selaku Sekretaris Program Studi Doktor Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran yang senantiasa menebar senyum cerah dan tulus, serta selalu men-*support* peneliti untuk segera menyelesaikan studi.
12. Ibu **Dr. Hj. Siti Karlinah, M.Si.**, mantan Ketua Program Studi Doktor Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran yang setiap bertemu selalu menanyakan *progress* penulisan disertasi peneliti dan menyatakan ketertarikannya terhadap tema penelitian disertasi peneliti.
13. Para dosen Program Doktor Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran yang tak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih tak terhingga atas transfer ilmu

dengan pemaparan yang mudah dipahami dan memperkaya pengetahuan peneliti. Semoga Allah SWT merakhmati dan membalas dengan pahala yang berlimpah. *Allahumma Yarham.*

14. Ibu **Hana Yuliawati Padmawijaya, M.Si.** yang kerap menjadi teman bercanda peneliti. Pak **Yudi** yang selalu sigap mengurus surat-surat pengantar ke tim promotor dan tim oponent ahli serta representasi guru besar. Juga Mbak **Rina**, Pak **Agus**, serta Pak **Asep** di Sekretariat Program Doktor Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran yang mendukung dan senantiasa mengingatkan peneliti untuk segera menyelesaikan studi.
15. Bapak **Dr. Wamaungo J. Abdu, BACE, M.Ed.,** *thanks so much* telah bersedia menjadi *reviewer* artikel untuk Jurnal Internasional terindeks scopus.
16. Paling utama, terima kasih setulus-tulusnya dan sedalam-dalamnya bagi anak-anak peneliti yang penuh pengertian, sabar, dan ikhlas menemani peneliti saat ‘bercengkrama’ dengan laptop, menambah semangat dan motivasi peneliti untuk segera menyelesaikan penulisan disertasi ini. **Ami Kusuma Handayani** (22 tahun) yang telah menyelesaikan S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat IPB, terima kasih telah menjadi kakak yang hebat bagi dua orang adik dengan senantiasa mengayomi adik-adikmu dengan kasih sayang. **Rahmatallah** (16 tahun) terima kasih atas limpahan kasih sayang yang sering menemani ke toko buku dan perpustakaan. **Hidayatullah** (14 tahun), terima kasih selalu memberi kejutan menggembirakan yang tak terduga dan membahagiakan. **Ir. Rd. Agung Nugroho Hartono** (almarhum), pasangan hidup yang telah menghadap Sang Pencipta karena penyakit gagal

ginjal, semoga bahagia dan tenang di sisi-Nya. Merekalah yang selalu menjadi penyemangat dan inspirasi peneliti untuk segera menyelesaikan disertasi ini dengan sebaik-baiknya.

17. Kakak semata wayang, **Letkol Inf. Okto Setiawan Satrianto (Mas Ook)**, terima kasih atas dukungan dan doanya, walau jarang bertemu dengan peneliti karena bertugas di Kalimantan sebagai perwira TNI AD. Terima kasih juga atas dukungan, semangat dan doa dari ipar dan dua keponakan tersayang, **Dra. Enny Mulyani, M.Pd., Shinta dan Nita**.
18. **Dra. Hiswanti, M.Si.**, ibu sambung yang sudah menemani ayahanda selama 15 tahun menggantikan tugas almarhumah ibunda tercinta. Terima kasih senantiasa mengurus dan memberikan kasih sayang untuk ayahanda tercinta, serta selalu menanyakan progres penulisan penelitian disertasi ini.
19. Saudara dan kerabat, Mbak **Wiwiek**, Mas **Lely Sudiby**, Mbak **Dinar Prameswari**, Bude **Tati Novi Sutadji**, Mas **Tono**, Mbak **Endang Tirajoh**, Mas **Ari Busono**, **Pingkan Tirajoh** dan **Kristanto**, terima kasih atas perhatian serta doanya.
20. **Ir. H. Mohammad Fatawi** yang ketika silaturahmi tak pernah lupa membawakan buah tangan saat bertugas di luar negeri. Terima kasih atas doa dan dukungannya.
21. Mas **Hudi Darminto, SH**, **Kiki Widyawati, M.Si.**, Bu **Lilik, MM.**, Pak **Drs. Usamah Hisyam**, Bu **Ir. Daisyanti Astrilita**, Pak **Arpin Mukhtar**, dan Mas **Dr. Tri Utomo Wiganarto**, para sahabat peneliti yang tak pernah

bosan menjadi kritikus argumentatif yang memberi pencerahan untuk kesempurnaan disertasi ini.

22. **Syahwil Hidayat** dan **Muhammad Huggy Maulana**, sahabat anak-anak peneliti yang senantiasa mendoakan serta menyemangati peneliti.
23. Bu **Henny S. Widyaningsih** dan Bu **Diah Wardhani**, rekan peneliti saat mengabdikan di Universitas Mercu Buana. Terima kasih juga Pak **Ahmad Mulyana** atas diskusi saat menentukan tema penelitian yang awalnya tidak setuju jika peneliti membahas tentang *gay*, tetapi kemudian memberikan waktu berdiskusi terkait penelitian disertasi ini.
24. **Bapak Prof. Dr. H. Suyatno, M.Pd.** selaku Rektor UHAMKA beserta para Wakil Rektor yang telah memberikan izin studi lanjut dan senantiasa memotivasi peneliti untuk segera menyelesaikan pendidikan.
25. Bapak **Said Ramadhan, S.Sos. M.Si.**, Ibu **Dr. Sri Mustika, M.Si.**, dan Bu **Dini Wahdiati Kamil, S.Sos. M.Si.** selaku Dekan, Wakil Dekan, dan Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA, terima kasih telah memberikan kesempatan studi lanjut.
26. Bapak **Dr. H. Edy Sukardi, M.Pd.**, Dekan FKIP UHAMKA yang telah banyak memberi motivasi, masukan dan senantiasa menginspirasi peneliti. Serta jajaran Wakil Dekan FKIP UHAMKA, Bapak **Dr. Tri Wintolo Apoko, M.Pd.**, Ibu **Dra. Hj. Fitniwilis, M.Pd.**, Bapak **Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd.** Juga Ketua Program Studi Bahasa Indonesia FKIP UHAMKA, Ibu **Dr. Hj. Nani Solihati, M.Pd.** yang selalu memberi kesempatan kepada

peneliti untuk membagi ilmu dengan adik-adik mahasiswa di Program Studi Bahasa Indonesia FKIP UHAMKA.

27. Bapak **Eko Widagdo**, Bapak **Gilang Kumari Putra**, Bu **Tellys**, Bu **Nurlina Rahman**, Bu **Moudy**, Bu **Winda**, Mbak **Yuni**, Mas **Julius Irawan**, Bapak **Eka Rahmana**, Bapak **Eeng**, Mbak **Isti**, Mbak **Farida**, Mbak **Yuniar**, Mas **Agus**, Bapak **Marso**, Bapak **Sarka**, Mbak **Yani**, serta teman dosen dan karyawan UHAMKA (tak dapat disebutkan satu persatu) yang selalu menyemangati dan mendoakan peneliti.
28. Ibu **Prof. Dr. Suswandari, M.Pd.**, Mbak **Nur Asiah, SKM, M.Kes**, Bapak **Ponimin** selaku Ketua, Sekretaris dan Staf Lembaga Penelitian dan Pengembangan (Lemlitbang) UHAMKA. Bapak **H. Endy Saeful Alim, ST, MT**, Bapak **Dr. Ir. Hari Setiadi, MA**, serta Bapak **Dr. Sunarto, MM**, mantan Ketua dan Sekretaris Lemlitbang UHAMKA. Bapak **Daniel Fernandez, M.Si.**, selaku Ketua Lembaga Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (LPPM) UHAMKA. Bapak **Dr. Budi Akbar, M.Si.**, Bapak **Dr. H. Syaiful Rohim, M.Si.**, Mbak **Tari**, selaku Ketua, Sekretaris, dan Staf Lembaga Penjamin Mutu (LPM) UHAMKA, yang senantiasa mendoakan dan memotivasi agar peneliti segera menyelesaikan penulisan disertasi ini.
29. **Taufik Indarto**, **Faisal Kemal Al-Badjeber**, dan **Mutiara Hayati**, mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia FKIP UHAMKA yang membantu peneliti mendokumentasikan *Focus Group Discussion (FGD)* dan proses wawancara dengan informan penelitian disertasi ini. Terima kasih atas bantuan dan dukungannya.

30. Bapak **Dr. Dede Oetomo**, tokoh *gay* nasional dan internasional, Ketua GAYa Nusantara Surabaya sekaligus dosen di FISIP Universitas Airlangga Surabaya. Terima kasih waktu dan kesempatannya bersedia peneliti wawancara di kediaman Citra Grand Surabaya yang asri serta nyaman, juga atas *e-book* dan informasi yang amat relevan dengan disertasi peneliti. Terima kasih juga kepada Mas **Ismojo Herdono** dan Mbak **Nana** (STIKOSA Surabaya) yang telah menyediakan fasilitas menginap dan transportasi selama proses wawancara dengan Pak Dede Oetomo di Surabaya.
31. Bapak **King Oey, M.Sc.** dan Mbak **Yuli Rustinawati**, *Co-Founder* Arus Pelangi Jakarta serta para informan anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta, terima kasih banyak atas '*sharing*' dan informasi yang berharga sebagai sumber data penelitian disertasi ini.
32. Teman-teman Program Doktor Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran angkatan 2011, Bu **Dr. Rd. Nia Kania** yang senantiasa saling memotivasi. Bu **Bani Eka** yang sering mendiskusikan hibah doktor Kemristek Dikti serta hal-hal terkait penelitian kami via telepon antar kota dan propinsi (Pamekasan, Madura – Tangerang Selatan, Banten). Bu **Dr. Rismawaty** yang sering menolong peneliti dengan ikhlas dititipi tugas via travel Tangsel-Bandung untuk dikumpulkan ke sekretariat Pascasarjana saat semester I dan II. Pak **Dr. Husni Rahman** yang bersedia mengirimkan paket literatur via JNE. Matur nuwun Pak **Sonef Riyadi** atas perhatiannya yang repot-repot mengirimkan makanan khas Semarang bandeng presto dan wingko babat untuk camilan saat mengetik disertasi. Bu **Dr. Nahria**, Bu **Dr. Chontina**

Siahaan, dan Bu **Lydia** atas diskusi pra prelim serta untuk senantiasa saling menyemangati. Juga terima kasih kepada Bu **Kiki Yustikasari** yang sering berdiskusi via WA, Pak **Dr. Yenrizal**, Pak **Iwan Setiawan**, Pak **Karso**, Pak **Dr. Aqua Dwipayana**, Bu **Emma Khotimah**, Pak **Fakhrul ‘Raul’ Kalily**, Pak **Dr. Dian Wardiana Sjachro**, Pak **Roro**, Pak **Ihsan Setiadi**, Pak **Basuki**, Pak **M. Firdaus**, Bu **Dr. Manik**, Bu **Fajarina**, Pak **Suryadrajat**, Pak **Askurifai**, Bu **Andika**, Bu **Heni Hayat**, Bu **Marhaeni**, Pak **Yohannes Ari**, dan Pak **Dr. Emeraldi**.

33. Ibu **Prita Kemal Ghani**, **MBA, MCIPR, APR.**, *Founder* dan *Director* STIKOM London School, terima kasih atas support yang luar biasa. Juga kepada rekan dosen LSPR, Mas **Dr. Andre Ikhsano**, Bu **Yollanda Stellarosa**, Bu **Elke Alexandrina**, Bu **Janette Maria Pinariya**, Bu **Olivia Hutagaol**, Bu **Hera Suroso**, Bu **Gracia Rahmi**, Bu **Martha Silaban**, Pak **Taufan Teguh Akbari**, Bu **Vita Alwina Daravonsky Busyra**, Pak **Dr. Wempi**, Bu **Dina**, Bu **Renata**, Pak **Pulo Siahaan**, Mr **John Nicholas**, dan Mr **Scott Bunton**, dan teman-teman dosen serta karyawan STIKOM LSPR yang tak dapat disebut satu-persatu.
34. Ibu **Dr. Ulani Yunus**, Bu **Maria Anggia**, Bu **Lidia Evelina**, **Dr. Dominiq Tulasi**, **Dr. Nia Puspita**, **Dr. Aras**, rekan-rekan dosen di BINUS University, terima kasih telah memotivasi untuk segera menyelesaikan disertasi.
35. Bu **Rahmi Setiowati**, si kembar Bu **Maharani** dan Bu **Mahadewi**, serta Mas **Sadun**, kolega dosen dan staf **Vokasi UI Depok** yang sering mendoakan dan memotivasi.

36. Bapak **Kreshna Aditya**, Mbak **Ken Annisa**, Mbak **Umi Prastitining Diah**, Mbak **Fitha**, Mas **Yusep**, Pak **Mul**, Mbak **Nurul**, Mbak **Mila**, Pak **Sumarno**, Bu **Niken Parwati**, tim Pertamina Corporate University pada Program Mandatory EWA, JMDP, dan SMDP. Terima kasih atas diskusi dan informasi yang sesuai tema disertasi ini.
37. Kak **Sarah Mantovani** dan Kak **Sinyo** sebagai Sekretaris dan Ketua PEDULI SAHABAT, terima kasih banyak atas wawancara serta data yang telah memperkaya substansi disertasi ini.
38. Rekan-rekan Pengurus ISKI DKI Jaya periode 2015 - 2019, terima kasih dukungan dan doanya.
39. **Mary Wicaksono Sarosa, M.Sc., Ir. Arnem Hakimsyah Batubara, Niken Damayanti, drg. Baskoro Budianto, dr. Susi Oktowati, Dr.dr. Dhanasari Vidiawati, Mira, Aula Murina Primasari**, teman-teman alumni SMA 3 Jakarta dan Marching Band Gita Teladan SMA 3 Jakarta yang senantiasa '*humble*' dan tak pernah lelah menyemangati peneliti untuk segera menyelesaikan studi.

Sebagai hasil karya manusia, tentunya disertasi ini membutuhkan kritik, koreksi dan masukan untuk melengkapi kekurangan penelitian ini. Kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt semata. Semoga karya ini bisa menjadi ladang amal dan bisa mendatangkan kebaikan bagi semua pihak. Amin.

Bandung, Maret 2016

Novi Andayani Praptiningsi

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Fitur <i>Gay "Celebrate Pride"</i> di Facebook	11
Gambar 1.2. Makna warna pelangi dalam lambang komunitas <i>Gay/LGBT</i>	12
Gambar 1.3. Motivasi Untuk Melakukan Pengelolaan Kesan ..	59
Gambar 1.4. Kerangka Pemikiran	108
Gambar 1.5. Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman	132
Gambar 1.6. <i>Acces & Rapport</i> Peneliti dengan Informan	140
Gambar 2.1. Struktur Organisasi Arus Pelangi Jakarta	191
Gambar 2.2. Lambang Arus Pelangi	195
Gambar 3.1. Model Komunikasi Hubungan Pertemanan Hingga Hubungan Kekasih di Antara Anggota <i>Gay Arus Pelangi Jakarta</i>	250
Gambar 3.2. Pola Advokasi	258
Gambar 3.3. Konflik Pada <i>Gay</i>	266
Gambar 3.4. Peristiwa Komunikasi Komunitas <i>Gay Arus Pelangi Jakarta</i>	279
Gambar 3.5. Aspek Komunikasi Non Verbal dalam Tindak Komunikasi Anggota Komunitas <i>Gay Arus Pelangi Jakarta</i>	291
Gambar 3.6. Artefak Sebagai Simbol Komunitas <i>Gay Arus Pelangi Jakarta</i>	307
Gambar 4.1. Presentasi Diri Anggota Komunitas <i>Gay Coming Out Arus Pelangi Jakarta</i>	345

Gambar 4.2.	<i>Gayphobia</i> oleh Masyarakat	364
Gambar 4.3.	<i>Gayphobia</i> Berupa Stigma, <i>Bullying</i> dan Diskriminasi	371
Gambar 4.4.	<i>Heterophobia</i> Pada <i>Ex-Gay</i> & <i>Processing Ex-Gay</i>	375
Gambar 4.5.	<i>Heterophobia</i> Berupa <i>Bullying</i> terhadap Mantan <i>Gay</i> dan <i>Gay</i> Sedang Berproses Hetero	376
Gambar 5.1.	Pengkategorisasian 18 Identitas Diri <i>Gay</i> Berdasarkan Empat Dimensi Hecht	433
Gambar 5.2.	Konsep Diri Anggota Komunitas <i>Gay</i> Arus Pelangi Jakarta	447
Gambar 5.3.	<i>Gay Gene</i> sebagai Bentuk Identitas <i>Gay</i> di Komunitas Arus Pelangi Jakarta	461
Gambar 5.4.	<i>Gay Can Change</i> sebagai Bentuk Identitas <i>Gay</i> di Komunitas Arus Pelangi Jakarta	470
Gambar 5.5.	Terapi <i>gay</i> versi Psikiater, Psikolog, dan Kombinasi Komunikasi Persuasif & Pendekatan Agama	472
Gambar 6.1.	Bagan Aktivitas Komunikasi Mengabtraksi Pola Komunikasi dan Membentuk Identitas Diri Anggota Komunitas <i>Gay</i> Arus Pelangi Jakarta	514

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Nama Negara yang Melegalkan Pernikahan Sejenis	3
Tabel 1.2. Negara Bagian di Amerika Serikat sebagai Pelopor Pelegalan Pernikahan Sejenis	9
Tabel 1.3. Jumlah Kaum <i>Gay</i> Berdasarkan Provinsi di Indonesia	13
Tabel 1.4. Review Penelitian Relevan/Sejenis Perspektif Objektif serta Gabungan Obyektif & Interpetif	38
Tabel 1.5. Review Penelitian Relevan/Sejenis Perspektif Interpetif	40
Tabel 1.6. Review Penelitian Relevan/Sejenis Perspektif Kritis	46
Tabel 1.7. Kategorisasi Model SPEAKING	120
Tbael 1.8. Profil Informan Berdasarkan Usia, Suku, Status, <i>Gay Orientation, Coming Out</i>	177
Tabel 1.9. Jadwal Penelitian	180
Tabel 2.1. Kategorisasi Tempat <i>Ngeber Gay</i> Jakarta	205
Tabel 3.1. Acuan Analisis Peristiwa Komunikasi	237
Tabel 3.2. Peristiwa Komunikasi Antar Sesama Anggota Komunitas <i>Gay Arus Pelangi</i> Jakarta	267
Tabel 3.3. Peristiwa Komunikasi dengan Komunitas/Lembaga Lain	272
Tabel 3.4. Peristiwa Komunikasi dengan Masyarakat	277
Tabel 3.5. Istilah Simbol Komunikasi Verbal Komunitas <i>Gay Arus Pelangi</i> Jakarta	296

Tabel 4.1.	Ritual Seksual dengan Pasangan <i>Gay</i>	350
Tabel 4.2.	Peran Seksual Antar Pasangan <i>Gay</i>	352
Tabel 4.3.	Peran Seksual dan Ritual Seksual Anggota Komunitas <i>Gay</i> Arus Pelangi dengan Pasangan	353
Tabel 4.4.	<i>Essensialisme vs Social Contruction</i>,,,.....	364
Tabel 5.1.	Pemahaman Komunitas <i>Gay</i> Arus Pelangi Jakarta Tentang Keragaman Identitas Diri <i>Gay</i> Berdasarkan Identitas Diri Hecht	425
Tabel 5.2.	Konsep Diri Anggota Komunitas <i>Gay</i> Arus Pelangi Jakarta	439
Tabel 5.3.	Identitas Komunitas <i>Gay</i> Arus Pelangi Berdasarkan Identitas Diri dan Konsep Diri Anggota Komunitas	450

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Daftar Istilah (<i>Glossary</i>)	527
Lampiran 2	Biodata Peneliti	534
Lampiran 3	Pedoman Wawancara	
	3.1. Pedoman Wawancara dengan Pengurus/ Pengelola Arus Pelangi (<i>Co-Founder</i> , Ketua, Divisi Komunikasi & Informasi)	585
	3.2. Pedoman Wawancara dengan tokoh <i>gay</i> (<i>Key Informan</i>)	587
	3.3. Surat Kesediaan Informan	589
	3.4. Pedoman Wawancara dan Biodata Informan	590

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
PERNYATAAN	ii
DALIL-DALIL	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
DAFTAR ISI	xxiii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.1.1. Fokus Penelitian	20
1.1.2. Pertanyaan Penelitian	20
1.1.3. Tujuan Penelitian	21
1.1.4. Manfaat Penelitian	22
1. Manfaat Akademis	22
2. Manfaat Praktis	22
1.2. Kajian Literatur	23
1.2.1. Tinjauan/Review Penelitian Sejenis	23
1.2.2. Landasan Teoritis	48
1. Teori Interaksi Simbolik	48
2. Teori Identitas	52
3. Teori Presentasi Diri	54
1.2.3. Landasan Konseptual	61

1. Aktivitas Komunikasi	61
2. Pola Komunikasi	65
3. Identitas Diri	68
4. Konsep Diri	72
4.1. Konsep Diri Positif dan Negatif	73
4.2. Elemen Fisik, Psikologis, Sosial dalam Konsep Diri	74
5. <i>Gay Coming Out</i>	75
6. Simbol	78
7. Media Sosial dan Media Komunitas	84
7.1. Media Sosial	84
7.2. Media Komunitas	88
8. Stigma, <i>Bullying</i> , dan Diskriminasi	90
1.2.4. Kerangka Pemikiran	102
1.3. Metodologi	109
1.3.1. Paradigma Penelitian	109
1.3.2. Metode Penelitian Etnografi Komunikasi	112
1.3.2.1. Teknik Pengumpulan Data	121
1. Wawancara Mendalam	121
2. Observasi	125
3. <i>Focuss Group Discussion (FGD)</i>	129
4. Telaah Dokumen	129
1.3.2.2. Teknik Analisis Data	130
1.3.2.3. Teknik Keabsahan Data (Validasi Data) ..	133
1.3.3. Subyek Penelitian	136
1.3.3.1. <i>Access</i> dan <i>Raport</i> ke Informan	136
1.3.3.2. Karakteristik Informan dan Penentuan Informan	141
1.3.3.3. Profil <i>Key</i> Informan dan Informan	143
1.3.4. Lokasi dan Jadwal Penelitian	178
1. Lokasi Penelitian	178

2. Jadwal Penelitian	179
BAB II. GAMBARAN GAY ARUS PELANGI JAKARTA	
2.1. Arus Pelangi Jakarta	181
2.1.1. Gambaran Lokasi Arus Pelangi Jakarta	181
2.1.2. Sejarah Arus Pelangi Jakarta	184
2.1.3. Visi, Misi, dan Prinsip Dasar Arus Pelangi Jakarta	188
2.1.4. Struktur Organisasi Arus Pelangi Jakarta	191
2.1.5. Program Kerja Arus Pelangi Jakarta	191
2.2. Tempat Kumpul (<i>Ngeber</i>) Komunitas <i>Gay</i> Jakarta	196
2.3. <i>Gay</i> Radar	212
BAB III. AKTIVITAS KOMUNIKASI KOMUNITAS GAY ARUS PELANGI JAKARTA	
3.1. Rumah Belajar Pelangi (RBP)	220
3.2. <i>Bullying Campaign</i>	222
3.3. <i>Gay on The Street</i> (#sadar melawan)	223
3.4. <i>IDAHOT</i>	223
3.5. <i>Rainbow Gathering</i>	228
3.6. <i>Pelangi Open House</i>	229
3.7. Klinik Hukum Arus Pelangi	231
3.8. Situasi Komunikasi	231
3.9. Peristiwa Komunikasi	236
3.9.1. Peristiwa Komunikasi Antar Anggota <i>Gay</i> Arus Pelangi Jakarta	239
3.9.1.1. Ritual Keseharian	239
3.9.1.2. Event Rutin dan Insidental	251
3.9.2. Peristiwa Komunikasi Arus Pelangi Jakarta dengan Lembaga Lain	268

3.9.3. Peristiwa Komunikasi Arus Pelangi Jakarta dengan Masyarakat	274
3.10. Tindak Komunikasi	280
3.10.1. Kompetensi Komunikasi	292
3.10.2. Simbol Komunikasi	293
3.11. Pembahasan	308

BAB IV. POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS GAY ARUS PELANGI JAKARTA

4.1. Konteks Pembentukan Identitas <i>Gay</i> Arus Pelangi Jakarta	318
4.2. Presentasi Diri Anggota Komunitas <i>Gay</i> Arus Pelangi Jakarta	335
4.3. Ritual dan Peran Seksual Dengan Pasangan <i>Gay</i> Arus Pelangi Jakarta	346
4.3.1. Ritual Seksual dengan Pasangan <i>Gay</i> Arus Pelangi Jakarta	346
4.3.2. Peran Seksual dengan Pasangan <i>Gay</i> Arus Pelangi Jakarta	351
4.4. Penggunaan Media Komunikasi oleh Anggota Komunitas <i>Gay</i> Arus Pelangi Jakarta	354
4.4.1. Facebook Perkumpulan Arus Pelangi, Twitter dan Instagram @aruspelangi	354
4.4.2. Aplikasi Jejaring Sosial <i>Gay</i>	355
4.4.3. Majalah Komunitas <i>OutZine</i>	359
4.5. <i>Gayphobia</i> dan <i>Heterophobia</i>	362
4.5.1. <i>Gayphobia</i>	362
4.5.2. <i>Heterophobia</i>	371
4.6. Stigma, <i>Bullying</i> /Intimidasi & Diskriminasi	377

4.6.1.	Kekerasan yang Dialami <i>Gay</i>	381
4.6.2.	Tindakan Diskriminatif yang Dialami <i>Gay</i>	384
4.6.3.	Upaya Perjuangan Penegakan Hak <i>Gay</i>	388
4.6.4.	Hambatan Upaya Penegakan Hak <i>Gay</i>	392
4.7.	Perspektif tentang <i>gay</i>	393
4.7.1.	Pro <i>Gay</i> sebagai Pembela Kaum <i>Gay</i>	394
4.7.2.	Kontra <i>Gay</i> sebagai Tantangan Komunikasi dalam Komunitas <i>Gay</i>	402
4.8.	Pembahasan	408

BAB V. IDENTITAS DIRI DAN KONSEP DIRI GAY ARUS PELANGI JAKARTA

5.1.	Identitas Diri Komunitas <i>Gay</i> Arus Pelangi dalam Analisis Dimensi Hecht	424
5.2.	Konsep Diri Komunitas <i>Gay</i> Arus Pelangi Jakarta	433
5.2.1.	Konsep Diri Positif dan Negatif Komunitas <i>Gay</i> Arus Pelangi Jakarta	434
5.2.2.	Elemen Fisik, Psikologis, Sosial dalam Konsep Diri Komunitas <i>Gay</i> Arus Pelangi Jakarta	437
5.2.3.	Identitas Anggota Komunitas <i>Gay</i> Arus Pelangi Berdasarkan Identitas Diri dan Konsep Diri Anggota Komunitas	450
5.3.	Pembentukan Identitas Diri Komunitas Arus Pelangi sebagai <i>Gay</i>	457
5.3.1.	<i>Gay Gene</i> sebagai Bentuk Identitas <i>Gay</i> di Komunitas <i>Gay</i> Arus Pelangi	457
5.3.2.	<i>Gay can Change</i> sebagai Bentuk Identitas <i>Gay</i> di Komunitas Arus Pelangi Jakarta	462
5.4.	Pembahasan	472

BAB VI. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	478
BAB VII. SIMPULAN DAN SARAN	
7.1. Simpulan	515
7.2. Saran	518
7.2.1. Saran Akademis	518
7.2.2. Saran Praktis	518
DAFTAR PUSTAKA	520
LAMPIRAN	527

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Komunitas *gay* merupakan kaum minoritas yang ada di tengah-tengah masyarakat heteroseksual. Dalam kehidupan masyarakat, setiap manusia sebagai makhluk sosial selalu terlibat dalam interaksi. Begitu halnya dengan kaum minoritas *gay* yang keberadaannya sampai saat ini belum mendapat tempat di sebagian masyarakat.

Fenomena *gay* merupakan salah satu realitas sosial yang masih menjadi kontroversi dan banyak didiskusikan serta diperdebatkan, karena banyak aspek-aspeknya yang belum terkuak secara tuntas sehingga menimbulkan berbagai pertanyaan di kalangan masyarakat. Selain itu, karena gejala tersebut merupakan gejala sosial yang sensitif bersifat universal. Penolakan masyarakat terhadap eksistensi kaum *gay* membuat *gay* sangat berhati-hati untuk membuka orientasi seks. Implikasi dari realitas tersebut dianggap mampu menimbulkan masalah-masalah sosial, sehingga tetap mengundang banyak minat terutama di kalangan para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan rinci sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dengan demikian, sampai saat ini tetap masih merupakan sesuatu yang aktual untuk dikemukakan dan dibahas.

Berbeda dengan kaum heteroseksual, *gay* yang merupakan bagian dari kaum homoseksual yang menyukai sesama jenis, banyak tergabung dalam komunitas

LGBT (Lesbian, *Gay*, Bisexual, dan Transgender/Transexual) yang dibentuk untuk memperjuangkan hak-hak dan menampung aspirasi kaum homoseksual. Tujuannya adalah agar keberadaan mereka bisa diterima di lingkungan masyarakat.

Salah satu komunitas homoseksualitas di Jakarta adalah Komunitas Arus Pelangi yakni sebuah organisasi non profit yang terus mendorong terwujudnya tatanan masyarakat yang bersendikan pada nilai-nilai kesetaraan, berperilaku dan memberikan penghormatan terhadap hak-hak kaum Lesbian, *Gay*, Bisexual, Transexual dan Transgender (LGBT) sebagai hak asasi manusia.

Arus Pelangi mempunyai tiga misi dasar, yakni : 1) Berusaha menyadarkan, memberdayakan, dan memperkuat posisi kaum LGBT yang tertindas; 2) Berperan aktif dalam proses perubahan kebijakan yang melindungi hak-hak LGBT; 3) Berperan aktif dalam proses penyadaran terhadap masyarakat serta proses penerimaan kaum LGBT di tengah-tengah masyarakat. ¹

Lepas dari kepentingan akan pengakuan yang diperjuangkan oleh LGBT, tampaknya harus diakui bahwa tujuan-tujuan tersebut merupakan hal yang tidak mudah untuk dapat diwujudkan. Walaupun saat ini keberadaan kaum *gay* sudah mulai "diakui" terutama di sebagian negara-negara Barat (misalnya dengan adanya Undang-Undang di beberapa negara Eropa dan sebagian negara bagian Amerika Serikat yang mengizinkan perkawinan antar sesama jenis kelamin), namun dalam kenyataannya sejak dulu sampai sekarang sebenarnya kaum *gay*

¹ Wawancara dengan King Oey, *Co-Founder* Arus Pelangi Jakarta, 17 Maret 2013.

belum atau tidak pernah mendapatkan pengakuan secara penuh dari masyarakat maupun pemerintah di banyak negara.

Adapun negara-negara yang melegalkan pernikahan sejenis dapat dilihat pada tabel di bawah ini : ²

Tabel 1.1.
Nama Negara yang Melegalkan Pernikahan Sejenis

No.	NAMA NEGARA	TAHUN
1	Belanda	2001
2	Belgia	2003
3	Spanyol	2005
4	Canada	2005
5	Afrika Selatan	2006
6	Norwegia	2009
7	Swedia	2009
8	Portugal	2010
9	Islandia	2010
10	Argentina	2010
11	Denmark	2012
12	Brazil	2013
13	Inggris	2013
14	Perancis	2013
15	New Zealand	2013
16	Uruguay	2013
17	Skotlandia	2014
18	Luxemburg	2015
19	Finlandia	2015
20	Slovenia	2015
21	Irlandia	2015
22	Mexico	2015
23	Amerika Serikat	2004, 2016

² www.international.republika.co.id diunduh pada 30 Juni 2015.

Negara ke-23, yaitu Amerika Serikat adalah negara terakhir yang seluruh negara bagiannya telah melegalkan pernikahan sejenis pada 26 Juni 2015. Awalnya hanya delapan negara bagian saja yang telah legal, yang dimulai pertama kali pada tahun 2004 di Massachusetts. Ke-23 negara di dunia yang melegalkan pernikahan sejenis tersebut dapat dilihat kronologisnya, sebagai berikut :

1. Belanda, 2001

Belanda merupakan negara pertama di dunia yang melegalkan pernikahan sejenis. Sebenarnya sudah dari tahun 2000 legalisasi disetujui, namun penerapan resminya baru disahkan pada 2001.

2. Belgia, 2003

Langkah Belanda segera diikuti oleh Belgia. Pada 1 Juni 2003, legalisasi pernikahan sejenis resmi disahkan. Bahkan pada 2011, Elio de Rupo terpilih menjadi Perdana Menteri Belgia pertama yang mengakui dirinya sebagai penyuka sesama jenis.

3. Spanyol, 2005

Negeri Matador mengesahkan pernikahan sesama jenis pada 3 Juli 2005. Isu pengesahan ini di bawa pertama kali oleh Mantan Perdana Menteri dan pemimpin Partai Sosialis José Luis Rodríguez Zapatero.

4. Kanada, 2005

Selang dua pekan dari Spanyol, tepatnya 20 Juli 2005, Kanada menjadi negara keempat yang mengesahkan pernikahan sesama jenis

5. Afrika Selatan, 2006

Afrika Selatan merupakan negara di Benua Afrika pertama yang

mengesahkan pernikahan sejenis. Pengesahan tersebut ditandatangani oleh Wapres Phumzile-Mlambo Ngcuka pada 30 Juni. Penandatanganan oleh Wapres ini disebabkan Presiden Afrika Selatan saat itu Thabo Mbeki tengah menghadiri KTT Uni Afrika.

6. Norwegia, 2009

Norwegia membuka tahun baru 2009 dengan mengesahkan UU pernikahan sejenis. Sejak 1 Januari 2009 Norwegia jadi negara pertama di wilayah Skandinavia yang mengesahkan UU tersebut.

7. Swedia, 2009

Berselang lima bulan, Swedia mengikuti jejak negara tetangganya, Norwegia, yang secara resmi mengizinkan pernikahan sejenis pada 1 Mei 2009.

8. Portugal, 2010

Portugal jadi negara ke-8 yang membolehkan pernikahan sejenis pada 5 Juni 2010. PM Portugal saat itu pun Jose Socrates menyebut pengesahan ini merupakan hal sangat mendasar bagi konsep persamaan hak dan keadilan.

9. Islandia, 2010

Sejak 27 Juni 2010, Islandia mengikuti jejak delapan negara yang melegalkan pernikahan sejenis. Setelah UU tersebut legal, PM Islandia Jóhanna Sigurðardóttir dan pasangan sejenisnya, Jónína Leósdóttir langsung meresmikan pernikahan mereka.

10. Argentina, 2010

Argentina adalah negara Amerika Selatan yang melegalisasi pernikahan sejenis pada 22 Juli 2010. Empat tahun pertama setelah dilegalkan, tercatat sudah ada 9.362 pasangan sejenis yang mengesahkan pernikahannya.

11. Denmark, 2012

Setelah di 2011, tidak ada negara di dunia yang melegalkan pernikahan sejenis, di tahun berikutnya langkah mengejutkan ini diambil Denmark, tepatnya 15 Juni 2012 pernikahan sejenis.

12. Brazil, 2013

Brazil resmi membolehkan pernikahan sejenis pada 14 Mei 2013. Keputusan ini sangat kontroversial. Sebab, dari jajak pendapat yang digelar lembaga research Pew Research Center 48 persen warga Brasil menolak pengesahan UU itu.

13. Inggris, 2013

Pada Juli 2013 Inggris resmi mengesahkan pernikahan sejenis. Namun, Inggris tidak bisa dihitung sebagai negara yang sepenuhnya menerapkan hukum yang legal atas pernikahan sejenis. Sebab, sampai saat ini salah satu negara bagian dari Kerajaan Inggris, Irlandia Utara menolak menerapkan UU pernikahan sejenis.

14. Perancis, 2013

Perancis sepakat melegalkan pernikahan sesama jenis pada 24 April 2013. Menteri Kehakiman Perancis Christiane Taubira mendukung keputusan ini.

15. New Zealand/Selandia Baru, 2013

Selandia Baru secara resmi melegalkan pernikahan sesama jenis pada 18 April 2013. Legalisasi ini dilakukan setelah 77 dari 121 anggota parlemen menyetujui amandemen Undang-Undang Pernikahan yang ditetapkan tahun 1955 yang memberikan izin bagi pasangan sejenis untuk menikah.

16. Uruguay, 2013

Pernikahan sejenis jadi hal yang legal pada 5 Agustus 2013. Legalisasi ini sudah banyak diprediksi. Sebab, jajak pendapat sebelum parlemen Uruguay meresmikan pernikahan sejenis menunjukkan 52 persen warga Uruguay setuju pengesahan tersebut.

17. Skotlandia, 2014

Skotlandia mengesahkan pernikahan sejenis pada 5 Februari 2014. Pemerintah Skotlandia beralasan bahwa pengesahan hukum tersebut merupakan upaya untuk menegakan persamaan hak manusia. Namun, langkah Skotlandia itu mendapat tentangan dari sejumlah organisasi gereja di negara itu.

18. Luxemburg, 2015

Pernikahan sejenis legal di Luxemburg pada 1 Januari 2015. Bahkan PM Luxemburg, Xavier Bettel mengakui bahwa dirinya adalah penyuka sesama jenis.

19. Finlandia, 2015

Finlandia meresmikan pernikahan sejenis pada 20 Febuari 2015. Namun, implementasi hukum ini baru bisa dilakukan pada akhir tahun 2015.

20. Slovenia, 2015

Sejak 2006, Slovenia sudah mengakui pernikahan sejenis. Namun, penerapannya tertunda sampai Maret 2015.

21. Irlandia, 2015

Irlandia menjadi negara pertama di dunia yang melegalkan pernikahan sejenis melalui referendum. Gereja Katolik Irlandia sebenarnya juga berusaha keras mengampanyekan pilihan menolak terhadap pernikahan sejenis. Namun, ajakan ini hanya mendapat dukungan dari warga lanjut usia dan penduduk pedesaan.

22. Meksiko, 2015

Meksiko tidak bisa dimasukkan ke dalam negara yang mengesahkan pernikahan sejenis sepenuhnya. Hal ini karena UU ini hanya berlaku di Mexico City. Sementara wilayah lain seperti Yucatan menolak pengesahan ini.

23. Amerika Serikat, 2015

Pernikahan sesama jenis pertama kali diterapkan di Massachusetts (2004). Dan sejak 26 Juni 2016, seluruh negara bagian di Amerika Serikat telah melegalkan pernikahan sejenis yang didukung penuh oleh Presiden Amerika Serikat, Barrack Obama.³

³ www.international.republika.co.id, diunduh pada 27 Agustus 2015.

Di Amerika Serikat awalnya hanya delapan negara bagian yang telah menjadi pelopor pelegalan pernikahan sejenis, sebelum akhirnya diputuskan pada 26 Juni 2015 bahwa semua warga negara bagian di Amerika Serikat memiliki hak untuk melakukan pernikahan dengan sesama jenis. Kedelapan negara tersebut adalah :⁴

Tabel 1.2.
Negara Bagian di Amerika Serikat sebagai
Pelopor Pelegalan Pernikahan Sejenis

No.	Nama Negara Bagian Amerika Serikat	Tahun
1	Massachusetts	2004
2	Connecticut	2008
3	Iowa	2009
4	Vermont	2009
5	New Hampshire	2010
6	New York	2011
7	Washington DC	2012
8	Maryland	2013

Pada 26 Juni 2015, Mahkamah Agung Amerika Serikat (AS) mengeluarkan putusan bahwa pasangan sejenis kini memiliki hak untuk menikah. Keputusan ini memenangkan gugatan Jim Obergefell, pemimpin kaum LGBT AS yang menyampaikan gugatan agar pernikahan sejenis bisa disahkan di AS.

Tuntutannya tersebut dikabulkan oleh Hakim Anthony Kennedy dengan perbandingan suara lima setuju berbanding empat menolak (dari 9 orang hakim) ini menjadi penanda bahwa pernikahan sejenis sah secara hukum nasional di

⁴ www.international.republika.co.id, diunduh pada 27 Agustus 2015.

seluruh negara bagian Amerika Serikat. Keputusan ini merupakan kemenangan bagi aktivis kaum *gay* yang selama ini mengampanyekan legalisasi pernikahan. Pernikahan sesama jenis semakin mendapat dukungan dari warga Amerika, terutama kaum muda dan komunitas *gay*.

Hakim Anthony Kennedy didukung oleh empat hakim liberal, yaitu Ruth Baden Ginsburg, Stephen Breyer, Elena Kagan, dan Sonia Sotomayor. Namun tidak semua hakim di persidangan tersebut menerima keputusan kontroversial ini. Salah satunya adalah seorang hakim senior di AS, Anthony Scalia yang sejak awal menentang habis-habisan gugatan dari Obergefell dengan asumsi bahwa putusan tersebut berbahaya bagi demokrasi di AS.

Presiden Barrack Obama menyampaikan ucapan selamat atas putusan tersebut, dengan alasan persamaan hak di AS atas semua elemen masyarakat dan komunitas. Bahkan akun twitter White House langsung mengganti warna profil gambar menjadi warna pelangi, simbol kebanggaan kaum *gay*. Tidak ketinggalan, politisi Partai Demokrat Hillary Clinton ikut mengganti profil akun facebook-nya juga menjadi warna pelangi.

Di dunia maya, dukungan atas putusan Mahkamah Agung tentang legalitas pernikahan sejenis ditunjukkan dengan #LoveWins, #LoveIsLove, dan #EqualityForAll. Beberapa *brand* ternama juga menyatakan dukungannya, bahkan facebook ikut serta sebagai satu dari sekian banyak entitas bisnis yang mendukung putusan legalisasi pernikahan sejenis tersebut dengan mempersembahkan satu *tools* khusus yang dinamakan "*Gay Celebrate Pride*".

Pada tahun 1974, gerakan *Gay Pride* di AS ini berhasil mendesak APA (*American Pshyciatry Association*) untuk mencabut *gay* sebagai gangguan jiwa/mental.

"*Gay Celebrate Pride*" adalah fitur di media sosial facebook yang memungkinkan penggunanya mewarnai foto profil mereka dengan warna-warni pelangi sebagai penanda bahwa dirinya adalah bagian dari komunitas LGBT, seperti gambar di bawah ini :

Gambar 1.1.
Fitur *Gay "Celebrate Pride"* di Facebook



Bendera berwarna pelangi sebagai lambang komunitas LGBT diperkenalkan oleh Gilbert Baker, seniman asal San Fransisco pada tahun 1978. Penggunaan bendera tersebut diartikan sebagai bentuk kebanggaan dan pergerakan kaum LGBT dalam menunjukkan keberadaan mereka. Gilbert menciptakan *Rainbow Flag* karena terinspirasi dari lagu '*Over The Rainbow*' milik

penyanyi Judy Garland yang dikenal sebagai icon LGBT. ⁵

Makna masing-masing warna pada bendera pelangi yang telah mendunia dan disepakati seluruh komunitas LGBT di semua negara di dunia dapat dilihat dalam gambar dibawah ini :

Gambar 1.2.
Makna warna pelangi dalam lambang komunitas *Gay/LGBT*



Warna merah dilambangkan sebagai hidup dan seksualitas. Jingga bermakna penyembuhan dan persahabatan. Kuning adalah vitalitas dan energi. Hijau adalah alam. Biru kobalt sebagai keselarasan dan karya seni. Dan Ungu memiliki arti semangat dan rasa syukur. ⁶

Jumlah perkembangan kaum *gay* dan kaum LGBT (Lesbian *Gay* Biseksual dan *Transgender*/Transeksual) di Indonesia menunjukkan kuantitas yang sangat signifikan yang berkiprah dari berbagai kalangan dan profesi. Profesi kaum *gay* dahulu hanya terbatas pada dunia entertainment atau salon, namun kini telah merambah pada profesi pendidik, dan berbagai kalangan profesi lainnya.

⁵ www.merdeka.com., diunduh pada 27 Agustus 2015.

⁶ www.republika.co.id., diunduh pada 27 Agustus 2015.

Belakangan ini kaum *gay* semakin berani untuk mengungkapkan keberadaan atau eksistensinya dalam masyarakat. Hal ini ditandai dengan informasi-informasi yang berkembang di media massa tentang berita yang menceritakan kehidupan kaum *gay* sehingga menyebabkan berkembangnya kelompok-kelompok atau komunitas sebagai wadah aktualisasi yang dapat menampung aspirasi dan kreativitas dari kaum yang dianggap marginal ini.

Dede Oetomo, tokoh *gay* nasional dan pendiri GAYa Nusantara Surabaya memperkirakan jumlah *gay* di Indonesia adalah 1-3 % dari seluruh penduduk Indonesia. Sedangkan Kinsey menyebutkan bahwa 40 % dari 600 *gay* memiliki lebih dari 500 pasangan *gay* dalam hidupnya (Kinsey, 1953).

Hasil penelitian Danu Dean Asmoro yang berjudul “Potret Identitas Seksualitas dan Keberadaan Kaum *Gay* di Indonesia dalam Mengkonstruksikan Relasi melalui Situs Jaringan Komunitas Online”, menunjukkan data prosentase jumlah kaum *gay* di Indonesia berdasarkan provinsi di seluruh Indonesia (33 provinsi), dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.3.
Jumlah Kaum *Gay* Berdasarkan Provinsi di Indonesia

	Provinsi	Jumlah	Prosentase (%)
1	DKI Jaya	33504	43.30
2	Jawa Barat	11384	14.92
3	Jawa Timur	7871	10.32
4	Jawa Tengah	3890	5.10
5	Bali	3878	5.08
6	Daerah Istimewa Yogyakarta	3538	4.64
7	Sumatera Utara	2897	3.80
8	Riau	1613	2.11
9	Sulawesi Selatan	1435	1.88

10	Kalimantan Timur	1141	1.49
11	Sumatera Selatan	787	1.00
12	Lampung	672	0.88
13	Sumatera Barat	624	0.82
14	Kalimantan Selatan	509	0.67
15	Kalimantan Barat	435	0.57
16	Sulawesi Utara	347	0.45
17	Kalimantan Tengah	312	0.41
18	Jambi	248	0.32
19	Nangroe Aceh Darussalam (NAD)	243	0.32
20	Nusa Tenggara Barat	229	0.30
21	Kepulauan Riau	174	0.23
22	Nusa Tenggara Timur	159	0.21
23	Banten	125	0.16
24	Sulawesi Tengah	122	0.16
25	Bengkulu	113	0.15
26	Maluku	95	0.12
27	Papua Barat	87	0.11
28	Papua	82	0.11
29	Sulawesi Tenggara	86	0.11
30	Gorontalo	57	0.07
31	Bangka Belitung	54	0.07
32	Maluku Utara	34	0.04
33	Sulawesi Barat	13	0.02
	TOTAL	76288	100

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah *gay* semakin ke wilayah Timur Indonesia semakin sedikit. Hal ini disebabkan oleh internet dan aktivitas *chatting* melalui aplikasi pertemaman antar *gay* lebih mudah diakses di wilayah Barat Indonesia dibandingkan di wilayah Timur. Di samping itu, jumlah tersebut menandakan bahwa semakin banyak kaum *gay* yang mulai berani memunculkan identitas seksualitas mereka, minimal dalam komunitas yang memang di dalamnya terdapat kaum yang sama.

Berdasarkan data Forum *Gay* Indonesia, pada akhir tahun 2015, populasi *gay* di seluruh dunia mencapai 4-10 % dari jumlah penduduk dunia.⁷ Dan menurut hasil survei Yayasan Pelangi Kasih Nusantara (YPKN), ada sekitar 7000-an *gay* di seluruh penjuru Jakarta.⁸

Puncak keberhasilan kampanye *gay* adalah ketika aktivis *gay* berhasil mengeluarkan homoseksual dari DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*). DSM-I pada tahun 1952 dan DSM-II pada 1968 yang disusun oleh 90% anggota APA (*American Psychiatric Association*) masih memasukkan homoseksual sebagai penyimpangan seksual. Pada DSM-III diganti dengan istilah *Ego-dystonic homosexuality*.

Namun pada 17 Mei 1990, WHO mencabut kata ‘homoseksualitas’ dari *International Classification of Disease (ICD)*. Pada tahun 1994 APA yang berbalik hanya didukung oleh 10% anggota yang setuju jika homoseksual sebagai penyimpangan, mengeluarkan lagi DSM-IV yang tak lagi ditemukan homoseksualitas sebagai kelainan seksual.

Di Indonesia, sejak tahun 1993 telah memasukkan homoseks dan biseks sebagai varian seksual yang setara dengan heteroseks dan bukan gangguan psikologis, tercantum dalam Panduan Penggolongan Diagnostik Gangguan Jiwa (PPDJ)-III yang merujuk pada standar dan sistem pengkodean dari *International Classification of Disease (ICD-10)* dan DSM-III. Oleh karena itu, masyarakat yang melakukan kekerasan, intimidasi, dan diskriminasi terhadap kaum LGBT distigma sebagai penindas serta pelanggar HAM (Husaini, 2015 : 43).

⁷ <http://indonesia.forum.com>., diunduh pada 27 Agustus 2015.

⁸ www.erasuslim.com., diunduh pada 28 Agustus 2015.

Fenomena kaum *gay* yang unik ini tumbuh dan berkembang di negara Indonesia sebagai negara yang berbudaya. Keberadaan kaum *gay* di Indonesia sulit mendapat dukungan dari berbagai pihak, karena kiblat budaya yang dianut adalah budaya timur yang sangat memegang teguh nilai-nilai agama, norma, moral, dan adat istiadat. Sebagian masyarakat Indonesia menganggap bahwa *gay* tidak sesuai dengan norma agama, budaya, dan sebagai perilaku yang menyimpang. Karena perilaku seksual seperti ini belum berlaku secara umum dan dapat diterima oleh masyarakat.

Agama merupakan pedoman dan landasan moral masyarakat. Setiap agama memiliki tujuan yang sama dalam membentuk moral masyarakat. Islam memiliki tinjauan khusus terhadap kaum *gay*, dimana Islam sangat melaknat hubungan sejenis, yakni tercantum dalam Al-Qur'an QS Asy-Syu'araa : 165-166 : *"Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara seluruh alam, dan kamu tinggalkan apa yang diciptakan untuk kamu, yakni istri-istri kamu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas"*.

Sedangkan dalam Kitab Injil, terkandung dalam Imamat 20 : 13, berbunyi : *"Apabila seorang laki-laki bersetubuh dengan laki-laki lain, maka mereka melakukan perbuatan yang keji dan hina, dan kedua-duanya harus dihukum mati. Mereka mati karena salah mereka sendiri"*.

Dengan demikian, sudah sangat jelas agama melarang dengan mutlak hubungan terlarang di antara *gay*. Namun, walau agama sangat ketat mengatur hal ini, faktanya eksistensi kaum *gay* sangat berkembang pesat bahkan mereka semakin gigih memperjuangkan hak-hak mereka agar dianggap setara. Larangan

terhadap aktivitas kaum *gay* ini tak hanya diatur oleh agama, tetapi juga hukum positif.

Salah satu hukum negara yang melarang adanya kaum *gay* yaitu UU Anti Pornografi pasal 5 ayat 3, intinya melarang tindakan seksual, penetrasi dan hubungan seks pada pasangan sejenis, anak-anak, orang meninggal, dan hewan. Tidak ada sanksi tegas terhadap perilaku kaum *gay*, sehingga kaum *gay* berani muncul dan mendeklarasikan identitasnya ke ruang publik. Akibatnya, aktivitas *gay* yang terlarang dalam UU Anti Pornografi dan Pornoaksi itu tetap berlangsung.

Di samping itu, media massa baik cetak maupun elektronik memberikan ruang gerak dan apresiasi atas eksistensi dan *life style* kaum *gay* di masyarakat melalui acara-acara di media massa. Gaya bahasa, cara bicara, dan cara berpakaian mereka kemudian diikuti oleh sebagian masyarakat yang menonton atau mengekspos media massa.

Tidak semua kaum *gay* berani dan mampu melakukan pengungkapan diri (*coming out*). Individu yang menyadari dirinya sebagai penyuka sejenis membutuhkan waktu lama untuk mengidentifikasi, mengkonfirmasi, dan menerima orientasi seksualnya. Perasaan bingung, takut, dan penyangkalan mewarnai tahapan awal ketika individu mulai merasakan ketertarikan secara fisik, seksual, dan emosional pada individu sesama jenis.

Setelah mampu mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang *gay*, biasanya individu akan mulai mempertimbangkan untuk menutupi atau memberitahukan orang lain mengenai identitasnya ini. Tantangan ketika seorang *gay* telah

memberanikan diri untuk *coming out*, yang bersangkutan harus menghadapi sejumlah pertanyaan keluarga atau masyarakat sekitar, yang tentunya rawan menimbulkan konflik, baik internal maupun internal.

Namun kini telah banyak kaum *gay* yang menerima dan mengakui bahwa dirinya benar seorang *gay*. Hal ini terjadi karena individu tersebut tidak lagi memiliki kekhawatiran jika orientasi seksualnya sebagai seorang *gay* diketahui pihak lain. Pengungkapan diri mengacu kepada mengomunikasikan informasi kita tentang diri kita kepada orang lain (DeVito,1999:77).

Dengan demikian, pengungkapan informasi yang dilakukan secara sadar, dimana segala sesuatu baik itu pikiran, perasaan dan perilaku diceritakan secara sadar dan terbuka kepada orang lain. Banyak hal yang diungkapkan melalui ekspresi wajah, gerakan anggota tubuh (*gesture*), sikap tubuh (*posture*), pakaian, nada suara, dan melalui isyarat-isyarat non verbal lainnya, meskipun banyak diantara perilaku tersebut tidak disengaja, namun penyingkapan diri yang sesungguhnya adalah perilaku yang disengaja.

Proses pengungkapan diri pada lambang verbal dan non verbal terjadi ketika partisipan komunikasi menggunakan kata-kata, baik itu melalui bahasa lisan maupun tulisan. Komunikasi non verbal adalah ketika partisipan komunikasi menggunakan simbol selain kata-kata seperti nada bicara, ekspresi wajah dan sebagainya (Kuswarno, 2009:103).

Pengungkapan diri merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membiarkan keotentikan memasuki ranah sosial seseorang, dan seseorang

mengetahui bahwa hal tersebut berkaitan dengan kesehatan mental (Tubbs dan Moss, 199 : 12-13).

Alasan peneliti tertarik menelaah komunitas *gay*, khususnya *gay coming out* yang berada dalam komunitas Arus Pelangi Jakarta adalah karena keunikan yang dimiliki komunitas ini yang mempunyai karakteristik meliputi nilai-nilai dan norma-norma yang melandasi pola pikir dan pola komunikasi termasuk sikap, perilaku dan gaya hidup yang berbeda secara cukup signifikan dengan kelompok masyarakat umum yang heteroseksual. Di samping itu, simbol-simbol komunikasi yang mereka gunakan dalam berinteraksi memberikan ciri tersendiri yang dapat merepresentasikan komunitas *gay*.

Interaksi sosial pada dasarnya terjadi karena tindakan komunikasi yang dilakukan oleh manusia. Sedangkan hakekat dari tindakan komunikasi manusia menurut definisi yang dirumuskan oleh Dale Yorder dan kawan-kawan adalah pertukaran informasi, ide, sikap, pikiran dan atau pendapat yang dilakukan dengan menggunakan saluran-saluran non media massa ataupun media massa (Moekijat, 1993:2).

Komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta dalam melakukan interaksi dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat, selain berkomunikasi tatap muka (*face to face communication*), cara lain adalah dengan menggunakan saluran atau media komunikasi, salah satunya Majalah *OutZine* yang dikelola dan diterbitkan oleh komunitas Arus Pelangi, sebagai media komunitas di kalangan *gay*.

Perilaku manusia tidak semata-mata dipengaruhi oleh fakta-fakta obyektif yang sederhana dari dunia fisik dan sosial yang ada di sekitarnya, melainkan lebih

banyak ditentukan oleh bagaimana ia menyusun dan menafsirkan dunia di sekitarnya sesuai dengan latar belakang, sikap, pengetahuan dan pengalaman yang telah dikumpulkan sejak lahir (Moekijat, 1993:25).

Pada dasarnya apa yang dilihat dan didengar oleh manusia, diolah berdasarkan kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan dan harapan serta dorongan dorongan hati nuraninya. Sehingga dalam rangka menyusun dan menafsirkan dunia di sekitarnya, manusia memasukkan pula nilai-nilai serta segala sesuatu yang pernah dilihat dan dialaminya, sebagai suatu kerangka berpikir (*frame of reference*).

Namun, walaupun kerangka referensi seseorang mempunyai pengaruh yang besar terhadap bagaimana seseorang memandang suatu realitas sosial, sebagai anggota kelompok tertentu tetap saja ia dipengaruhi oleh sifat-sifat, nilai-nilai dan norma-norma yang dimiliki oleh kelompok dimana ia berada di dalamnya (Lull, 1995:139).

1.1.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka fokus dalam penelitian ini adalah :
“Bagaimanakah etnografi komunikasi komunitas *gay coming out* pada komunitas Arus Pelangi Jakarta ?”

1.1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah aktivitas komunikasi pada komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta, yang meliputi situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, serta tindak komunikasi yang terjadi di antara anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta dengan lembaga lain dan masyarakat?
2. Bagaimanakah pola komunikasi yang terbentuk pada komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta ?
3. Bagaimanakah identitas diri dan konsep diri kaum *gay* dalam berinteraksi dengan sesama anggota komunitas maupun masyarakat ?

1.1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui aktivitas komunikasi pada komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta, yang meliputi situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, serta tindak komunikasi yang terjadi di antara anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta dengan lembaga lain dan masyarakat.
2. Mengetahui pola komunikasi yang terbentuk pada komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta.
3. Mengetahui identitas diri dan konsep diri kaum *gay*, baik di dalam komunitas Arus Pelangi Jakarta maupun di masyarakat.

1.1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam rangka memperkaya model-model penelitian kualitatif dan pendekatan subyektif, dengan menggunakan metode etnografi komunikasi. Di samping itu juga diharapkan dapat melengkapi referensi ilmiah yang berkaitan dengan pola komunikasi, konsep diri, identitas, konflik yang terjadi, dan simbol-simbol yang digunakan oleh komunitas *gay* dalam melakukan aktivitas komunikasi dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat, serta konflik yang dialami kaum *gay* yang telah melakukan *coming out*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif tentang fenomena nyata yang terjadi di masyarakat, sehingga masyarakat dapat menyikapinya sesuai dengan pengetahuannya tentang komunitas *gay*, baik pro, netral, maupun kontra – terutama pada *gay* yang telah melakukan *coming out*. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan praktis oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam melakukan perubahan yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial.

1.2. Kajian Literatur

Untuk melengkapi data dan dukungan teori serta landasan konseptual yang tepat dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan studi literatur. Studi literatur ini meliputi kegiatan pencarian data dengan mengkaji dan membaca buku-buku teks, jurnal ilmiah, media massa serta buku-buku referensi dan penelusuran informasi tentang penelitian yang berkaitan dengan studi tentang homoseksualitas, khususnya komunitas *gay*. Kajian literatur (*literature review*) ini difokuskan pada penelitian sebelumnya atau penelitian terdahulu yang sejenis. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian penelitian yang ada, sehingga aspek-aspek dari penelitian terdahulu yang belum tersentuh dapat dilakukan dalam penelitian yang akan datang. Di samping itu juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman para pembaca tentang topik penelitian dan untuk menerangkan kerangka teori yang digunakan dalam studi.

1.2.1. Tinjauan/Review Penelitian Relevan atau Sejenis

Paparan berikut merupakan hasil kajian (penelitian sejenis terdahulu) yang memiliki relevansi dengan penelitian peneliti. Berikut peneliti memaparkan penelitian terdahulu berdasarkan perspektif **objektif**, **interpretif**, gabungan antara **objektif** dengan **interpretif**, serta perspektif **kritis**, sebagai berikut :

a. Perspektif Objektif

1. Sri R. Mulyani, Anne M. Juanda, Febi D, Agus S. Judul Penelitian : Tinjauan Psikososial, Agama, Hukum dan Budaya Terhadap Keberadaan Kaum *Gay* di Indonesia (Jurnal Scientific RepositoryFakultas Ekologi Manusia IPB, 2009).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Perilaku *gay* yang menyukai sesama jenis tidak sesuai dengan ajaran agama, aturan hukum, norma dan nilai budaya. 2) Masalah trauma merupakan masalah utama yang membentuk pribadi *gay* bagi 23,5% mahasiswa IPB. Faktor psikologis seperti sakit hati, benci, kecewa, dendam karena disakiti lawan jenis (seperti: ibu, pacar) menyebabkan seseorang trauma untuk berhubungan dengan lawan jenis. 3) 42,3% mahasiswa IPB menyatakan media elektronik merupakan media yang memberi kontribusi besar dalam menyaji kan informasi terkait *intimacy gay* dengan para selebritis maupun tindakan kriminal kaum *gay*. 15,5% mahasiswa IPB memperoleh informasi lengkap dan detail dari media online. Media ini menyaji kan informasi dari berbagai sudut pandang baik praktisi, aktivis LSM *progay*, kaum *gay* sendiri maupun pemerintah yang kontra-*gay*. Dengan demikian, media memberikan pengaruh terhadap pernyataan sikap masyarakat, hal ini tergantung dari kemampuan masyarakat dalam mengolah informasi.

Kritik terhadap penelitian ini adalah : responden adalah mahasiswa IPB yang sebagian besar religius, sehingga hasil penelitian dapat menimbulkan bias karena responden homogen. Sehingga pemahaman, sikap, dan persepsi mereka terhadap kaum *gay* relatif cenderung negatif.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah penelitian ini menggunakan pendekatan obyektif, dimana pemaparan pembahasan mengacu pada kitab suci dan hukum positif sehingga data dapat dianalisis dan disimpulkan berdasarkan nilai-nilai dan norma yang berlaku di

masyarakat. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah penelitian ini sama-sama meneliti tentang *gay* yang tertarik pada sesama jenis.

2. Wahyu Raharjo. Judul Penelitian : Sikap akan Respon terhadap Identitas Sosial Negatif dan Pengungkapan Orientasi Seks pada *Gay* (Jurnal Psikologi Univ. Gunadarma Vol.1, No. 1, Desember 2007).

Hasil Penelitian : 1) Sikap akan respon terhadap identitas sosial negatif memiliki korelasi positif yang signifikan dengan *gay coming out* dan memiliki kontribusi 18.2 % terhadap *gay coming out*, sampai pada tahap : *telling family and friends*. 2) Rata-rata usia individu menyadari orientasi seksnya mulai kelas 2 SMP. 3) Sebagian besar responden menyatakan pernah memiliki kekasih wanita dan juga pernah terlibat kontak seksual dengan wanita. 4) Kaum *gay* berjuang bukan hanya untuk mendapatkan tempat di masyarakat, tetapi juga dalam membuka orientasi seksualnya kepada publik yang masih terus memberikan label negatif.

Kritik terhadap penelitian ini adalah : Perjuangan kaum *gay* dalam mendapatkan tempat di masyarakat dan membuka orientasi seksual nya kepada publik yang masih terus memberikan label negatif, tidak dibahas secara detil, padahal pemaparan tentang hal tersebut sangat menarik untuk melengkapi data.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana sebagian besar responden memulai membuka dirinya dimulai sejak kelas 2 SMP. Sedangkan

persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah pembahasan *coming out* sampai pada tahap membuka diri pada keluarga dan teman.

b. Perspektif Interpretif

3. Kathleen Azali. Judul Penelitian : *Pataya: The Construction of a Ngèbèr Place among Gay Men in Surabaya* (Jurnal Makara, Sosial Humaniora Vol. 16 No. 2, Desember 2012).

Hasil Penelitian : Banyak ruang-ruang fisik maupun non-fisik (media) yang bisa diciptakan individu-individu melalui kemudahan komunikasi, untuk bertemu dengan “teman-teman sehati” tanpa harus bergantung pada tempat tempat *ngèbèr* yang sudah terbangun. Penelitian ini berusaha memahami proses taktis. Pembentukan suatu tempat yang dengan “tersamarkan” dapat memasukkan diri di tengah-tengah ruang publik. Pataya menjadi salah satu pilihan utama lokasi *ngèbèr* di Surabaya, yakni karena kestrategisan lokasinya, dan tempatnya yang bersifat publik tapi juga terselubung. Perubahan tata ruang, seperti penebangan pohon dan penghilangan semak-semak, serta penerangan yang kemudian mengurangi keterlindungannya, menyebabkan perubahannya sebagai salah satu tempat *ngèbèr* utama di Surabaya, yang perlu diteliti lebih lanjut. Alasan keamanan dan tingkat kriminalitas yang meningkat (jika memang benar demikian) tidak bisa dijadikan satu-satunya alasan menurunnya jumlah pengunjung dan perubahan perilaku di Pataya. Bahaya dan kriminalitas yang terjadi di tempat-tempat

ngèbèr sudah muncul jauh sebelum Pataya ada. Orang-orang cenderung tidak lagi terlalu bergantung pada satu medium (majalah *GAYa NUSANTARA*) atau tempat terpusat (Pataya) untuk mendapatkan informasi dan bersosialisasi tapi kini bisa memanfaatkan berbagai jaringan yang lebih luas dengan berbagai forum, blog, dan berbagai kemudahan komunikasi lainnya, yang kemudian juga memudahkan perjanjian pertemuan di tempat-tempat yang lebih privat.

Kritik terhadap penelitian ini adalah : Penelitian ini mengupas tentang tempat “*ngeber*” kaum *gay* yang sebenarnya tempat itu tidak dikhususkan hanya untuk kaum sesama jenis, sehingga tidak fokus pada *key informan* yang dituju, yakni *gay*.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah penelitian ini hanya terbatas pada pembahasan tentang tempat bertemunya kaum *gay* di Surabaya. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah sama-sama meneliti komunitas yang ada di suatu tempat yang terselubung untuk kaum sesama jenis.

4. Ilham Akbar. Judul Penelitian : Komunikasi Antar Pribadi kaum Homoseksual terhadap Komunitasnya di Kota Serang, Studi Fenomenologi *Gay* di Kota Serang Banten (Jurnal FISIP Untirta, 2011).

Hasil Penelitian : 1) Pola komunikasi antar pribadi yang dilakukan homoseksual berdasarkan data empat informan berbeda-beda sesuai kepribadian individu, begitu juga penggunaan simbol/ tanda yang digunakan oleh kaum homoseksual. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kehidupan homoseksual Kota Serang berbeda dari kota-kota besar lainnya. Dalam arti kata tidak ada

penggunaan simbol-simbol yang mencolok dari kehidupan homoseksual di Kota Serang. Untuk menentukan seseorang itu homoseksual atau bukan dapat dilihat dari gaya berbicara yang ditampilkan. Artinya hasil penelitian dari informan menyatakan bahwa setiap individu homoseksual memiliki insting tersendiri ketika mereka bertemu dan berhubungan dengan sesama jenis untuk memutuskan laki-laki tersebut homoseksual atau tidak. Namun, simbol-simbol tersebut diganti dengan bahasa non verbal seperti gaya bicara, berjalan, tingkah laku, bahasa tubuh yang menunjuk kan bagaimana seorang homoseksual menyatakan diri mereka adalah homoseksual secara tidak langsung. Sedangkan ciri-ciri yang ada dalam realita homoseksual di Kota Serang dilihat dari cara mereka berpakaian dengan tampilan lebih *fashionable*, dengan memperhatikan cara dan *style* berpakaian. Pola hidup (*lifestyle*) kehidupan ingin tampil *glamour* dalam kehidupan, dapat diartikan baik dari segi berbusana, kehidupan serta pola hidup serba instan dan mewah. Sesuai dengan interaksi simbolik yang melambangkan adanya simbol atau ciri tertentu yang membedakan homoseksual itu sendiri, dimana dalam interaksi simbolik ditinjau dari bahasa verbal dan non verbal. 2) Penggunaan bahasa yang digunakan terdapat dua pengelompokkan bahasa yaitu bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal dapat berupa penggunaan kata yang disampaikan secara langsung. Sedangkan bahasa non verbal berupa isyarat-isyarat kata yang dikeluarkan dari gerakan tubuh, ekspresi wajah, cara berperilaku serta simbol yang dihasilkan dari panca indera individu. Namun, hasil penelitian berikut mengenai bahasa verbal yang digunakan kaum homoseksual di kota

Serang dalam pengungkapan diri dalam kehidupan sehari-hari kaum homoseksual menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah untuk berkomunikasi. Namun, dalam bergaul dengan sesama komunitas, mereka cenderung menggunakan bahasa tersendiri, di mana bahasa yang diucapkan identik dengan penggunaan bahasa waria. Realita penggunaan bahasa homoseksual dalam melakukan pengungkapan diri tergantung situasi dan kondisi lingkungan mereka. Yaitu dilihat dari keberadaan mereka. Namun, lebih ditekankan pada bahasa Indonesia dan bahasa tersendiri. 3) Pola komunikasi menjelaskan bagaimana proses pengungkapan diri yang digunakan dalam pengungkapan diri mereka terhadap komunitas dengan menggunakan alur komunikasi. Komunikasi yang dilakukan tidak lepas dari penggunaan media. Seperti jejaring sosial, manjam, serta grup tertentu. Berawal dari tahap pengenalan pola komunikasi berkembang ke tahap selanjutnya seperti pendekatan, pembinaan hubungan, pacaran dan berakhir dengan tahap klimaks yaitu pemutusan hubungan. Pola komunikasi yang dijalani oleh kalangan homoseksual dapat saja berakhir, karena telah menemukan penggantinya. Kehidupan homoseksual diibaratkan dalam lingkaran setan karena pertemanan dan hubungan homoseksual akan berputar pada tempat yang sama dengan orang yang sama dan terperangkap nafsu seks.

Kritik terhadap penelitian ini adalah : Hanya melakukan wawancara mendalam dengan empat informan, sehingga data kurang lengkap dan komprehensif. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah konteks penelitian terbatas pada komunikasi antar pribadi yang

dilakukan di kota kecil (Serang) yang berbeda hasilnya dengan penelitian yang dilakukan di kota besar, seperti Jakarta. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah meneliti tentang simbol/ tanda yang digunakan oleh kaum penyuka sejenis yang mencerminkan *life style* kaum *gay*. Di samping itu juga sama-sama membahas pola komunikasi.

5. Paul Kwon. Judul Penelitian : *Resilience in Lesbian, Gay, Bisexual and Individuals* (Departement of Psychology Washington State University, Juli 2013).

Hasil Penelitian : Peran dukungan sosial sangat efektif dalam meningkatkan kesehatan psikologis lesbian, *gay*, dan biseksual (LGB) yang mempunyai orientasi seksual berbeda dengan heteroseksual. Kemampuan untuk menerima emosi dan mengolahnya secara mendalam juga dapat mengurangi dampak negatif individu LGB. Selain itu, harapan dan optimisme memungkinkan individu LGB untuk menjaga kesehatan psikologis ketika menghadapi prasangka masyarakat.

Kritik terhadap penelitian ini adalah : Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa peran dukungan sosial masyarakat sangat efektif dalam meningkatkan kesehatan psikologis kelompok LGBT. Padahal sebagian masyarakat Indonesia yang cenderung religius tunduk pada norma, agama, dan nilai-nilai moral sangat tidak memungkinkan untuk memberi dukungan tersebut

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah meneliti tidak hanya kaum *gay* saja, tetapi komunitas LGBT (Lesbian, *Gay*, Biseksual, Transeksual), yang meneliti resistensi terhadap kesehatan

psikologis akibat penolakan masyarakat. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah membahas tentang konflik yang dialami kaum *gay* menghadapi prasangka masyarakat.

6. Jude Elund. Judul Penelitian : *Masculinity, Mass Consumerism: A case study of Second Life 'Zeus' Gay Club* (Edith Cowan University, Juni 2013).

Hasil Penelitian : Penelitian ini merupakan studi kasus yang mengacu pada konsep maskulinitas pada situs klub “*Zeus*” yang diperuntukkan bagi kelompok *gay* di media sosial atau dunia maya, dikaitkan dengan penggunaan media sosial dan konsumerisme.

Kritik terhadap penelitian ini adalah : Penelitian terhadap sebuah situs yang dinamakan “*Zeus*” khusus kaum *gay* di dunia maya, sulit mendeteksi apakah anggota situs memang benar seorang *gay* atau masyarakat hetero yang justru tak menyukai komunitas ini.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah penelitian dilakukan tidak dengan berinteraksi dengan komunitas *gay* secara langsung baik melalui wawancara mendalam maupun observasi. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah pembahasan tentang komunitas *gay* yang tergabung dalam situs klub khusus *gay*.

7. Megan C. Lytle, Ed.S. Judul Penelitian : *Adult Children Gay and Lesbian Parents: Religion and The Parent-Child Relationship* (Seton Hall University, Juni 2012).

Hasil Penelitian : Hubungan antara orangtua yang mempunyai orientasi seksual *gay* dan lesbian dengan anak-anak mereka kurang harmonis. Agama dan budaya sangat berpengaruh kuat pada hubungan orangtua-anak. Mereka malu mempunyai orangtua *gay* atau lesbian.

Kritik terhadap penelitian ini adalah : Penelitian yang bias karena sudah dapat diduga secara logika, seorang anak tak akan setuju jika orangtua mereka memiliki orientasi seksual penyuka sejenis. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah penelitian ini dilakukan tak hanya pada kaum *gay* saja, tetapi juga terhadap kaum *lesbian* sebagai orangtua yang memiliki anak-anak yang ternyata mereka malu memiliki orangtua yang seperti mereka, menggunakan fenomenologi, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan Etnografi Komunikasi. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah membahas tentang orientasi seksual *gay*, yang mengkaitkan agama dan budaya dalam hubungan mereka.

8. Dean A. Murphy. Judul Penelitian : *The Desire for Parent hood Gay Men Prefer Being Parents Through Surrogacy* (Journal National Centre in HIV Social Research University of New South Wales, April 2013).

Hasil Penelitian : Banyak *gay* di Amerika Serikat dan Australia yang telah menjadi orang tua asuh (adopsi), walaupun awalnya mereka merasa tak membutuhkan seorang anak dalam kehidupan mereka yang homoseksual. Namun melalui media, teman/mitra yang banyak menginformasikan lembaga adopsi, maka kesadaran akan perlunya mempunyai anak dalam kehidupan mereka mulai terbuka.

Kritik terhadap penelitian ini adalah : Komunikasi Interpersonal antara anak adopsi yang diasuh oleh *gay* di Amerika Serikat dan Australia kurang komprehensif datanya karena hanya mewawancarai para *gay* tetapi bukan anak asuh (adopsi). Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah Penelitian ini membahas tentang kehidupan pribadi kaum *gay* berkaitan dengan anak adopsi yang mereka asuh, bukan tentang pemetaan pola komunikasi dan interaksi mereka dalam komunitas maupun dengan masyarakat. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah penelitian tentang kehidupan pribadi kaum *gay*, identitas diri dan bagaimana mereka membuka diri mereka.

c. Perspektif Objektif - Interpretif

9. Shuiyuan Xiao. Judul Penelitian : *Dating Violence Among Gay Men in China* (Journal Departement of Social Medicine and Health Management, School of Public Health, Central South University, Maret 2013).

Hasil Penelitian : Penelitian ini membahas tentang kekerasan dalam pacaran di kalangan *gay* di China. Data diperoleh dari 418 laki-laki *gay* dan 330 pria. Hasilnya, 32,8% laki-laki *gay* mengalami pelecehan. Selain itu, 12,4% dari pria *gay* telah mengalami ancaman. Secara keseluruhan, kencan yang diakhiri kekerasan lebih banyak terjadi pada laki-laki *gay* dibandingkan heteroseksual. Pencegahan kekerasan dalam pacaran, terutama di kalangan pria *gay* di China harus diupayakan.

Kritik terhadap penelitian ini adalah : Penelitian tentang kekerasan dan pelecehan seksual di kalangan *gay* yang sedang menjalin hubungan pacaran

yang dilakukan di China jelas lebih tinggi dibandingkan di kalangan pria heteroseksual karena kaum *gay* yang memiliki hubungan khusus biasanya lebih posesif terhadap pasangannya.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah Penelitian yang akan diteliti peneliti tak membahas masalah kekerasan atau pelecehan seksual antar pasangan *gay*, tetapi mengupas konflik yang dialami komunitas *gay*, baik secara pribadi maupun dalam komunitas yang dilakukan oleh masyarakat yang sebagian besar masih menolak atas eksistensi kaum *gay*. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah membahas tentang kekerasan yang dialami kaum *gay*.

d. Perspektif Kritis

10. Nahdliyah Rahmawati. Judul Penelitian : Wacana *Gay* dalam Skenario Film *Arisan!* (Jurnal Universitas Airlangga Vol. 2 No. 3, Juni 2013).

Hasil Penelitian : Identitas *gay* pada *Arisan!* diceritakan dengan balutan nuansa persahabatan. Bagaimana tokoh Sakti berkonflik dengan dirinya sendiri didera ketakutan akan kehilangan kedua sahabatnya, ketika mereka mengetahui bahwa Sakti seorang *gay*. Sehingga dalam kesehariannya, Sakti selalu berusaha untuk menyembunyikan identitasnya sebagai seorang *gay*. Bahkan Sakti sampai pergi ke psikiater secara rutin untuk mencurahkan emosi dan bebannya menjadi seorang *gay*. Pada psikiater Sakti meminta agar dia bisa sembuh dan menjadi laki-laki normal. Namun berbeda dengan karakter Nino. Nino diceritakan telah melewati babak yang paling sulit ketika pertama kali mengetahui bahwa dirinya *gay*. Kebimbangan dan ketakutan telah dilewati

Nino sehingga dia lebih terbuka dan percaya diri menjadi seorang *gay*. Nino sadar dan siap segala konsekuensi ketika orang lain mengetahui identitasnya. Identitas *gay* diwacanakan dalam skenario *Arisan!* oleh Joko Anwar dan Nia Dinata melalui pengadeganan, karakterisasi, dan dialog yang ada pada skenario *Arisan!*. Identitas *gay* ditampilkan dengan balutan nuansa persahabatan. Bukan sekedar kisah percintaan sejenis, dimana karakter *gay* sangat mempertimbangkan hubungan persahabatannya ketika dia mengakui bahwa dia seorang *gay*. Lingkungan sekitar, terutama sahabat dari karakter *gay* ini juga tidak serta merta meninggalkan dan memutuskan hubungan persahabatan. Justru sebaliknya, kedua sahabat dari karakter *gay* ini menginginkan adanya keterbukaan satu sama lain, dan ketika sudah terbuka, hubungan persahabatan akan terasa lebih dihargai. Menjadi *gay* bukan penghalang seseorang untuk berinteraksi dan membina hubungan persahabatan dengan sesama.

Kritik terhadap penelitian ini adalah : Penelitian tentang skenario sebelumnya pernah dilakukan oleh Seno Gumira Ajidarma, seorang sastrawan, fotografer dan kritikus film Indonesia. Penelitian yang dilakukan Seno Gumira pada tahun 1994 ini berjudul *Menengok 20 Skenario Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973-1992*. Dalam penelitian tersebut, Seno Gumira menyebutkan langkah-langkah membaca skenario sampai mengulas skenario. Langkah-langkah tersebut secara garis besar antara lain, meringkasnya dalam suatu sinopsis, menentukan apa yang menjadi sasaran skenario, menjabarkan skenario sekaligus melihat apakah skenario tersebut mencapai sasaran,

mengambil kutipan dari skenario asli sebagai gambaran secara konkret, membuat kesimpulan. Metode yang dilakukan Seno Gumira juga dilakukan peneliti dalam meneliti skenario *Arisan!*. Hal ini dikarenakan, penelitian yang dilakukan Seno Gumira memiliki objek penelitian yang sama dengan objek penelitian penulis, yaitu skenario film. Namun, dalam penelitian ini peneliti juga memilah dan mengelompokkan *scene-scene* yang mengandung unsur *gay* yang bisa saja tak secara komprehensif mencerminkan representasi *gay* karena hanya membahas dialog dan perilaku hanya dalam film *Arisan!*, sehingga tak menggambarkan secara utuh tentang *gay* sebenarnya.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah penelitian ini hanya membahas tipe *gay manly* saja, dimana sosok dan penampilannya tak jauh berbeda dengan laki-laki hetero. Sedangkan *gay sissy* dan *gay bisexual* tak dibahas di penelitian ini. Dalam penelitian peneliti, peneliti lengkap membahas semua tipe *gay*, yakni : *manly*, *sissy*, serta *bisexual*. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah penelitian ini juga membahas seorang *gay* yang ingin kembali menjadi laki-laki hetero, dengan segala sisi kegalauan, hambatan dan tantangannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif interpretif, karena pendekatan ini berusaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya, untuk menjelaskan gejala dan fenomena secara akurat. Peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana cara-cara anggota komunitas *gay* Arus

Pelangi Jakarta berkomunikasi, aktivitas komunikasi, serta pola komunikasi komunitas *gay* dengan sesama anggota dan dengan lingkungan masyarakat.

Secara ontologis, paradigma ini menyatakan bahwa realitas bersifat sosial sehingga akan menumbuhkan bangunan teori atas realitas majemuk dari masyarakatnya (Salim, 2006 : 62). Sedangkan secara epistemologis, paradigma interpretif memperlihatkan adanya hubungan (interaksi) antara peneliti dan obyek penelitiannya. Oleh karena bersifat subyektif, peneliti berusaha memahami fenomena yang ada dengan melihat gejala hubungan yang muncul antara peneliti dengan obyek penelitiannya.

Menurut pandangan interpretif bahwa individu sangat berperan dalam proses pembentukan realitas sosial. Lebih jauh dikatakan bahwa individu-individu dapat bekerjasama untuk menciptakan realitas bersama, namun realitas tersebut masih merupakan suatu konstruksi subyektif yang dapat lenyap pada saat anggota-anggotanya tidak menerimanya (Pace & Faules, 1998 : 6).

Kajian literatur tentang teori/konsep hasil-hasil penelitian terdahulu/ yang telah ada yang relevan, terbagi dalam tiga tabel, yakni : 1) perspektif **objektif** dan gabungan antara perspektif **objektif** dengan **interpretif**; 2) perspektif **interpretif**; serta 3) perspektif **kritis**, seperti dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.4.
Review Penelitian Relevan/Sejenis Perspektif **Objektif** serta Gabungan **Objektif & Interpretif**

Peneliti	Sri R. Mulyani, Anne M. Juanda, Febi D, Agus S Jurnal Scientific Repository Fakultas Ekologi Manusia IPB, 2009.	Wahyu Raharjo Jurnal Psikologi Univ. Gunadarma Vol.1, No. 1, Desember 2007.	Shuiyuan Xiao, Journal Departement of Social Medicine and Health Management, School of Public Health, Central South University, Maret 2013.
Judul Penelitian	Tinjauan Psikososial, Agama, Hukum dan Budaya Terhadap Keberada an Kaum <i>Gay</i> di Indonesia (Kasus : Mahasiswa Institut Pertanian Bogor)	Sikap akan Respon terhadap Identitas Sosial Negatif dan Pengungkapan Orientasi Seks pada <i>Gay</i>	<i>Dating Violence Among Gay Men in China</i>
Perspektif/ Metode Penelitian	Objektif/Kuantitatif	Objektif/Kuantitatif	Objektif & Interpretif/ Kuantitatif dan Kualitatif
Hasil Penelitian	<p>1. Perilaku <i>gay</i> yang menyukai sesama jenis tidak sesuai dengan ajaran agama, aturan hukum, norma dan nilai budaya.</p> <p>2. Masalah trauma merupakan masalah utama yang memben tuk pribadi <i>gay</i> bagi 23,5% mahasiswa IPB. Faktor psikologis seperti sakit hati, benci, kecewa, dendam karena disakiti lawan jenis (seperti: ibu, pacar) menyebabkan seseorang trauma untuk berhubungan dengan lawan jenis.</p> <p>3. 42,3% mahasiswa IPB menyata kan media elektronik merupakan media yang memberi kontribusi besar dalam menyaji kan informasi terkait <i>intimacy gay</i> dengan para selebritis maupun tindakan kriminal kaum <i>gay</i>.</p> <p>4. 15,5% mahasiswa IPB memperoleh informasi lengkap dan detail dari media online. Media ini menyaji kan informasi dari berbagai sudut pandang baik praktisi, aktivis LSM progay,</p>	<p>1. Sikap akan respon terhadap identitas sosial negatif memiliki korelasi positif yang signifi kan dengan <i>gay coming out</i> dan memiliki kontribu si 18.2 % terhadap <i>gay coming out</i>, sampai pada tahap : <i>telling family and friends</i></p> <p>2. Rata-rata usia individu menyadari orientasi seksnya mulai kelas 2 SMP.</p> <p>3. Sebagian besar respon den menyatakan pernah memiliki kekasih wanita dan juga pernah</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang kekerasan dalam pacaran di kalangan <i>gay</i> di China. Data diperoleh dari 418 laki-laki <i>gay</i> dan 330 pria. Hasilnya, 32,8% laki-laki <i>gay</i> mengalami pelecehan. Selain itu, 12,4% dari pria <i>gay</i> telah mengalami ancaman. Secara keseluruhan, kencan yang diakhiri kekerasan lebih banyak terjadi pada laki-laki <i>gay</i> dibandingkan heteroseksual. Pencegahan kekerasan dalam pacaran, terutama di kalangan pria <i>gay</i> di China harus diupayakan.</p>

	kaum <i>gay</i> sendiri maupun pemerintah yang kontra- <i>gay</i> . Dengan demikian, media memberikan pengaruh terhadap pernyataan sikap masyarakat, hal ini tergantung dari kemampuan masyarakat dalam mengolah informasi.	terlibat kontak seksual dengan wanita. 4. Kaum <i>gay</i> berjuang bukan hanya untuk mendapatkan tempat di masyarakat, tetapi juga dalam membuka orientasi seksualnya kepada publik yang masih terus memberikan label negatif.	
Kritik	Responden adalah mahasiswa IPB yang sebagian besar religius, sehingga hasil penelitian dapat menimbulkan bias karena responden homogen. Sehingga pemahaman, sikap, dan persepsi mereka terhadap kaum <i>gay</i> relatif cenderung negatif.	Perjuangan kaum <i>gay</i> dalam mendapatkan tempat di masyarakat dan membuka orientasi seksualnya kepada publik yang masih terus memberikan label negatif, tidak dibahas secara detail, padahal pemaparan tentang hal tersebut sangat menarik untuk melengkap data.	Penelitian tentang kekerasan dan pelecehan seksual di kalangan <i>gay</i> yang sedang menjalin hubungan pacaran yang dilakukan di China jelas lebih tinggi dibandingkan di kalangan pria heteroseksual karena kaum <i>gay</i> yang memiliki hubungan khusus biasanya lebih posesif terhadap pasangannya.
Perbedaan dengan Penelitian yang Peneliti lakukan sekarang	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana pemaparan pembahasan mengacu pada kitab suci dan hukum positif sehingga data dapat dianalisis dan disimpulkan berdasarkan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana sebagian besar responden memulai membuka dirinya dimulai sejak kelas 2 SMP.	Penelitian yang diteliti peneliti tak membahas masalah kekerasan atau pelecehan seksual antar pasangan <i>gay</i> , tetapi mengupas konflik yang dialami komunitas <i>gay</i> , baik secara pribadi maupun dalam komunitas yang dilakukan oleh masyarakat yang sebagian besar masih menolak atas eksistensi kaum <i>gay</i> .
Persamaan dengan Penelitian yang Peneliti lakukan sekarang	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang <i>gay</i> yang tertarik pada sesama jenis.	Pembahasan <i>coming out</i> sampai pada tahap membuka diri pada keluarga dan teman.	Membahas tentang kekerasan yang dialami kaum <i>gay</i> .

Tabel 1.5.
Review Penelitian Relevan/Sejenis Perspektif **Interpretif**

Peneliti	Kathleen Azali Jurnal Makara, Sosial Humaniora Vol. 16 No. 2, Desember 2012.	Ilham Akbar Jurnal FISIP Untirta, 2011.	Paul Kwon, Departement of Psychology Washington State University, Juli 2013	Jude Elund, Edith Cowan University, Juni 2013	Megan C. Lytle, Ed.S., Seton Hall University Juni 2012	Dean A. Murphy, Journal National Centre in HIV Social Research University of New South Wales, April 2013
Judul Penelitian	<i>Pataya : The Construction of a Ngèbèr Place among Gay Men in Surabaya</i>	Komunikasi Antar Pribadi kaum Homoseksual terhadap Komunitasnya di Kota Serang (Studi Fenomenologi Gay di Kota Serang Banten)	<i>Resilience in Lesbian, Gay, Bisexual and Individuals</i>	<i>Masculinity, Mass Consumerism: A case study of Second Life 'Zeus' Gay Club</i>	<i>Adult Children Gay and Lesbian Parents: Religion and The Parent-Child Relationship</i>	<i>The Desire for Parent hood Gay Men Prefer Being Parents Through Surrogacy</i>
Perspektif/ Metode Penelitian	Interpretif/Kualitatif	Interpretif/Kualitatif	Interpretif/ Kualitatif	Interpretif/ Kualitatif	Interpretif/ Kualitatif Fenomenologi	Interpretif/ Kualitatif
Hasil Penelitian	Banyak ruang-ruang fisik maupun non-fisik (media) yang bisa diciptakan	1.Pola komunikasi antar pribadi yang dilakukan homoseksual berdasarkan 4 informan berbeda-beda sesuai kepribadi	Peran dukungan sosial sangat efektif dalam	Penelitian ini merupakan	Hubungan antara orangtua yang	Banyak gay di Amerika Serikat dan

<p>individu-individu melalui kemudahan komunikasi, untuk bertemu dengan “teman-teman sehati” tanpa harus bergantung pada tempat tempat <i>ngèbèr</i> yang sudah terbangun. Penelitian ini berusaha memahami proses taktis Pembentuk suatu tempat yang dengan “tersamarkan” dapat memasukkan diri di tengah-tengah ruang publik. Pataya menjadi salah satu pilihan utama lokasi <i>ngèbèr</i> di Surabaya, yakni karena kestrategisan lokasinya, dan tempatnya yang bersifat publik tapi juga terselubung. Perubahan tata ruang, seperti penebangan pohon dan penghilangan semak-semak, serta penerangan yang kemudian mengurangi keterlindungannya, menyebabkan perubahannya sebagai salah satu tempat <i>ngèbèr</i> utama di Surabaya, yang perlu diteliti lebih lanjut. Alasan keamanan dan tingkat</p>	<p>an individu, begitu juga penggunaan symbol/tanda yang digunakan oleh kaum homoseksual. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kehidupan homoseksual Kota Serang berbeda dari kota-kota besar lainnya. Dalam arti kata tidak ada penggunaan simbol-simbol yang mencolok dari kehidupan homoseksual di Kota Serang. Untuk menentukan seseorang itu homoseksual atau bukan dapat dilihat dari gaya berbicara yang ditampilkan. Artinya hasil penelitian dari informan menyatakan bahwa setiap individu homoseksual memiliki insting tersendiri ketika mereka bertemu dan berhubungan dengan sesama jenis untuk memutuskan laki-laki tersebut homoseksual atau tidak. Namun, simbol-simbol tersebut diganti dengan bahasa non verbal seperti gaya bicara, berjalan, tingkah laku, bahasa tubuh yang menunjukkan bagaimana seorang homoseksual menyatakan diri mereka adalah homoseksual secara tidak langsung. Sedangkan ciri-ciri yang ada dalam realita homoseksual di Kota Serang dilihat dari cara mereka berpakaian dengan tampilan lebih <i>fashionable</i>, dengan memperhatikan cara style berpakaian. Pola hidup (<i>lifestyle</i>) kehidupan ingin tampil glamour dalam kehidupan. Dapat diartikan mereka baik dari segi busana, kehidupan serta pola hidup serba instan dan mewah. Sesuai</p>	<p>meningkatkan kesehatan psikologis lesbian, <i>gay</i>, dan biseksual (LGB) yang mempunyai orientasi seksual berbeda dengan heteroseksual. Kemampuan untuk menerima emosi dan mengolahnya secara mendalam juga dapat mengurangi dampak negatif individu LGB. Selain itu, harapan dan optimisme memungkinkan individu LGB untuk menjaga kesehatan psikologis ketika menghadapi prasangka masyarakat.</p>	<p>studi kasus yang mengacu pada konsep maskulinitas pada situs klub “Zeus” yang diperuntukkan bagi kelompok <i>gay</i> di media sosial atau dunia maya, dikaitkan dengan penggunaan media sosial dan konsumerisme.</p>	<p>mempunyai orientasi seksual <i>gay</i> dan lesbian dengan anak-anak mereka kurang harmonis. Agama dan budaya sangat berpengaruh kuat pada hubungan orangtua-anak. Mereka malu mempunyai orangtua <i>gay</i> atau lesbian.</p>	<p>Australia yang telah menjadi orang tua asuh (adopsi), walaupun awalnya mereka merasa tak membutuhkan seorang anak dalam kehidupan mereka yang homoseksual. Namun melalui media, teman/mitra yang banyak menginformasikan lembaga adopsi, maka kesadaran akan perlunya mempunyai anak dalam kehidupan mereka mulai terbuka.</p>
---	--	---	---	--	---

	<p>kriminalitas yang meningkat (jika memang benar demikian) tidak bisa dijadikan satu-satunya alasan menurunnya jumlah pengunjung dan perubahan perilaku di Pataya. Bahaya dan kriminalitas yang terjadi di tempat-tempat <i>ngèbèr</i> sudah muncul jauh sebelum Pataya ada. Orang-orang cenderung tidak lagi terlalu bergantung pada satu medium (majalah <i>GAYa NUSANTARA</i>) atau tempat terpusat (Pataya) untuk mendapat kan informasi dan bersosialisa si tapi kini bisa memanfaatkan berbagai jaringan yang lebih luas dengan berbagai forum, blog, dan berbagai kemudahan komunikasi lainnya, yang kemudian juga memudahkan perjanjian pertemuan di tempat-tempat yang lebih privat.</p>	<p>dengan interaksi simbolik yang melambungkan adanya simbol atau ciri tertentu yang membedakan homoseksual itu sendiri. Dimana dalam interaksi simbolik ditinjau dari bahasa verbal dan non verbal.</p> <p>2. Penggunaan bahasa yang digunakan terdapat dua pengelompokan bahasa yaitu bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal dapat berupa penggunaan kata yang disampaikan secara langsung. Sedangkan bahasa non verbal berupa isyarat-isyarat kata yang dikeluarkan dari gerakan tubuh, ekspresi wajah, cara berperilaku serta simbol yang dihasilkan dari panca indera individu. Namun, hasil penelitian berikut mengenai bahasa verbal yang digunakan kaum homoseksual di kota Serang dalam pengungkapan diri dalam kehidupan sehari-hari kaum homoseksual menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah untuk berkomunikasi. Namun, dalam bergaul dengan sesama komunitas, mereka cenderung menggunakan bahasa tersendiri, dimana bahasa yang diucapkan identik dengan penggunaan bahasa waria. Realita penggunaan bahasa homoseksual dalam melakukan pengungkapan diri tergantung situasi dan kondisi lingkungan mereka, yaitu dilihat dari keberadaan mereka. Namun, lebih ditekankan pada bahasa</p>				
--	--	---	--	--	--	--

		<p>Indonesia dan bahasa tersendiri.</p> <p>3. Pola komunikasi menjelaskan bagaimana proses pengungkapan diri yang digunakan dalam pengungkapan diri mereka terhadap komunitas dengan menggunakan alur komunikasi. Komunikasi yang dilakukan tidak lepas dari penggunaan media, seperti jejaring sosial, manjam, serta grup tertentu. Berawal dari tahap perkenalan pola komunikasi berkembang ke tahap selanjutnya seperti pendekatan, pembinaan hubungan, pacaran dan berakhir dengan tahap klimaks yaitu pemutusan hubungan. Pola komunikasi yang dijalin oleh kalangan homoseksual dapat saja berakhir, karena telah menemukan penggantinya. Kehidupan homoseksual diibaratkan dalam lingkaran setan karena pertemanan dan hubungan homoseksual akan berputar pada tempat yang sama dengan orang yang sama dan terperangkap nafsu seks.</p>				
Kritik	<p>Penelitian ini mengupas tentang tempat “<i>ngeber</i>” kaum <i>gay</i> yang sebenarnya tempat itu tidak dikhususkan hanya untuk kaum sesama jenis, sehingga tidak fokus pada key informan yang dituju, yakni <i>gay</i>.</p>	<p>Hanya melakukan wawancara mendalam dengan 4 informan, sehingga data kurang lengkap dan komprehensif.</p>	<p>Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa peran dukungan sosial masyarakat sangat efektif dalam meningkatkan kesehatan psikologis</p>	<p>Penelitian terhadap sebuah situs yang dinamakan “<i>Zeus</i>” khusus kaum <i>gay</i> di dunia maya, sulit</p>	<p>Penelitian yang bias karena sudah dapat diduga secara logika, seorang anak tak akan setuju jika orangtua mereka memiliki</p>	<p>Komunikasi Interpersonal antara anak adopsi yang diasuh oleh <i>gay</i> di Amerika Serikat dan Australia</p>

			kelompok LGBT. Padahal sebagian masyarakat Indonesia yang cenderung religius tunduk pada norma, agama, dan nilai-nilai moral sangat tidak memungkinkan untuk memberikan dukungan tersebut	mendeteksi apakah anggota situs memang benar seorang <i>gay</i> atau masyarakat hetero yang justru tak menyukai komunitas ini.	orientasi seksual penyuka sejenis.	kurang komprehensif datanya karena hanya mewawancarai para <i>gay</i> tetapi bukan anak asuh (adopsi).
Perbedaan dengan Penelitian yang Peneliti lakukan sekarang	Penelitian ini hanya terbatas pada pembahasan tentang tempat bertemunya kaum <i>gay</i> di Surabaya.	Konteks penelitian terbatas pada komunikasi antar pribadi yang dilakukan di kota kecil (Serang) yang berbeda hasilnya dengan penelitian yang dilakukan di kota besar, seperti Jakarta.	Meneliti tidak hanya kaum <i>gay</i> saja, tetapi komunitas LGBT (Lesbian, <i>Gay</i> , Biseksual, Transeksual), yang meneliti resistensi terhadap kesehatan psikologis akibat penolakan masyarakat.	Penelitian dilakukan tidak dengan berinteraksi dengan komunitas <i>gay</i> secara langsung baik melalui wawancara mendalam maupun observasi.	Penelitian dilakukan tak hanya pada kaum <i>gay</i> saja, tetapi juga terhadap kaum <i>lesbian</i> sebagai orangtua yang memiliki anak-anak yang ternyata mereka malu memiliki orangtua yang seperti mereka, menggunakan fenomenologi sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan Etnografi	Penelitian ini membahas tentang kehidupan pribadi kaum <i>gay</i> berkaitan dengan anak adopsi yang mereka asuh, bukan tentang pemetaan pola komunikasi dan interaksi mereka dalam komunitas maupun dengan masyarakat.

					Komunikasi.	
Persamaan dengan Penelitian yang Peneliti lakukan sekarang	Meneliti komunitas yang ada di suatu tempat yang terselubung untuk kaum sesama jenis.	Meneliti tentang simbol/ tanda yang digunakan oleh kaum penyuka sejenis yang mencerminkan <i>life style</i> kaum <i>gay</i> . Di samping itu juga membahas pola komunikasi.	Membahas tentang konflik yang dialami kaum <i>gay</i> menghadapi prasangka masyarakat.	Pembahasan tentang komunitas <i>gay</i> yang tergabung dalam situs klub khusus <i>gay</i>	Membahas tentang orientasi seksual <i>gay</i> , yang mengkaitkan agama dan budaya dalam hubungan mereka.	Penelitian tentang kehidupan pribadi kaum <i>gay</i> , identitas diri dan bagaimana mereka membuka diri mereka .

Tabel 1.6.
Review Penelitian Relevan/Sejenis Perspektif **Kritis**

Peneliti	Nahdliyah Rahmawati, Jurnal Uni versitas Airlangga Vol. 2 No. 3, Juni 2013
Judul Penelitian	Wacana <i>Gay</i> dalam Skenario Film <i>Arisan!</i>
Perspektif/ Metode Penelitian	Kritis/Analisis wacana kritis Van Dijk
Hasil Penelitian	Identitas <i>gay</i> pada <i>Arisan!</i> diceritakan dengan balutan nuansa persahabatan. Bagaimana tokoh Sakti berkonflik dengan dirinya sendiri didera ketakutan akan kehilangan kedua sahabatnya, ketika mereka mengetahui bahwa Sakti seorang <i>gay</i> . Sehingga dalam kesehariannya, Sakti selalu berusaha untuk menyembunyikan identitasnya sebagai seorang <i>gay</i> . Bahkan Sakti sampai pergi ke psikiater secara rutin untuk mencurahkan emosi dan bebannya menjadi seorang <i>gay</i> . Pada psikiater Sakti meminta agar dia bisa sembuh dan menjadi laki-laki normal. Namun berbeda dengan karakter Nino. Nino diceritakan telah melewati babak yang paling sulit ketika pertama kali mengetahui bahwa dirinya <i>gay</i> . Kebimbangan dan ketakutan telah dilewati Nino sehingga dia lebih terbuka dan percaya diri menjadi seorang <i>gay</i> . Nino sadar dan siap dengan segala konsekuensi ketika orang lain mengetahui identitasnya. Identitas <i>gay</i> diwacanakan dalam skenario <i>Arisan!</i> oleh Joko Anwar dan Nia Dinata melalui pengadeganan, karakterisasi, dan dialog yang ada pada skenario <i>Arisan!</i> . Identitas <i>gay</i> ditampilkan dengan balutan nuansa persahabatan. Bukan sekedar kisah percintaan sejenis, dimana karakter <i>gay</i> sangat mempertimbangkan hubungan persahabatannya ketika dia mengakui bahwa dia seorang <i>gay</i> . Lingkungan sekitar, terutama sahabat dari karakter <i>gay</i> ini juga tidak serta merta meninggalkan dan memutuskan hubungan persahabatan. Justru sebaliknya, kedua sahabat dari karakter <i>gay</i> ini menginginkan adanya keterbukaan satu sama lain, dan ketika sudah terbuka, hubungan persahabatan akan terasa lebih dihargai. Menjadi <i>gay</i> bukan penghalang seseorang untuk berinteraksi dan membina hubungan persahabatan dengan sesama.
Kritik	Penelitian tentang skenario sebelumnya pernah dilakukan oleh Seno Gumira Ajidarma, seorang sastrawan, fotografer dan kritikus film Indonesia. Penelitian yang dilakukan Seno Gumira pada tahun 1994 ini berjudul <i>Menengok 20 Skenario Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973-1992</i> . Dalam penelitian tersebut, Seno Gumira menyebut kan langkah-langkah membaca skenario sampai mengulas skenario. Langkah-langkah tersebut secara garis besar antara lain, meringkas nya dalam suatu sinopsis, menentukan apa yang menjadi sasaran skenario, menjabarkan skenario sekaligus melihat apakah skenario tersebut mencapai sasaran, mengambil kutipan dari skenario asli sebagai gambaran secara konkret, membuat kesimpulan. Metode yang dilakukan Seno Gumira juga dilakukan peneliti dalam meneliti skenario <i>Arisan!</i> . Hal ini dikarenakan, penelitian yang dilakukan Seno Gumira memiliki objek penelitian yang sama dengan objek penelitian penulis, yaitu skenario film.

	Namun, dalam penelitian ini peneliti juga memilah dan mengelompokkan <i>scene-scene</i> yang mengandung unsur <i>gay</i> yang bisa saja tak secara komprehensif mencerminkan representasi <i>gay</i> karena hanya membahas dialog dan perilaku hanya dalam film <i>Arisan!</i> , sehingga tak menggambarkan secara utuh tentang <i>gay</i> sebenarnya.
Perbedaan dengan Penelitian yang Peneliti lakukan sekarang	Penelitian ini hanya membahas tipe <i>gay manly</i> saja, dimana sosok dan penampilannya tak jauh berbeda dengan laki-laki hetero. Sedangkan <i>gay sissy</i> dan <i>gay bisexual</i> tak dibahas di penelitian ini. Dalam penelitian peneliti, peneliti lengkap membahas semua tipe <i>gay</i> , yakni : <i>manly</i> , <i>sissy</i> , serta <i>bisexual</i> .
Persamaan dengan Penelitian yang Peneliti lakukan sekarang	Penelitian ini sama-sama membahas juga sisi kegalauan seorang <i>gay</i> yang kembali menjadi laki-laki hetero, dengan segala konflik, hambatan dan tantangannya.

1.2.2. Landasan Teoritis

1. Teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead)

Teori Interaksi Simbolik adalah suatu teori yang memandang aktivitas manusia sebagai suatu aktivitas yang khas berupa komunikasi dengan menggunakan simbol. Perspektif Interaksionisme Simbolik berada di bawah perspektif interpretif (Mulyana, 2006 : 59).

Titik tolak pemikiran Interaksi Simbolik berasumsi bahwa realitas sosial sebagai sebuah interaksi simbolik individu-individu yang ada di dalamnya. Pada hakikatnya tiap manusia sebagai proses dan bukan sesuatu yang bersifat statis. Dalam hal ini masyarakat dipandang bukanlah “barang jadi” melainkan barang yang “akan jadi” karena itu teori interaksi simbolik membahas pula konsep mengenai “diri” (*self*) yang tumbuh berdasarkan suatu “negosiasi” makna dengan orang lain. Menurut George Herbert Mead, cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran (*mind*) dan dirinya (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Mead menambahkan bahwa sebelum seorang bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dengan harapan-harapan orang lain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang itu.

Pada dasarnya Teori Interaksi Simbolik termasuk dalam wilayah Psikologi Sosial yang mengkaji bagaimana dinamika psikis individu dalam berinteraksi dengan individu lainnya. Oleh karena itu kajian awal tentang teori ini harus dimulai dengan teori tentang diri (*self*) dari “*the founding father*” interaksi simbolik, George Herbert Mead. Diri (*self*) atau konsep diri dalam pandangan

Mead (dalam Mulyana, 2002:73) adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain, atau dalam pemakaian yang lain, diri sendiri (*the self*) juga merupakan “obyek sosial” yang bagi kita dengan orang lain dalam suatu interaksi (Suprapro, 2002:204).

Konsep diri (*self concept*) merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Keunikan konsep diri pada setiap individu pun relatif berbeda-beda karena antara individu-individu dengan individu lainnya mempunyai pola pikir yang berbeda. Konsep diri terbentuk dan dapat berubah karena interaksi dengan lingkungannya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan. Konsep diri yang dimiliki individu dapat diketahui melalui informasi, pendapat, dan penilaian atau evaluasi orang lain. Diri juga terdiri menjadi dua bagian yaitu dari obyek yang mengalami kepuasan atau kurang mengalami kepuasan diri yang bertindak dalam melayani diri obyek yang berupaya memberinya kepuasan.

Menurut Mead, tubuh bukanlah diri dan baru menjadi diri ketika pikiran telah berkembang. Sementara di sisi lain bersama refleksivitasnya, diri adalah sesuatu yang mendasar bagi perkembangan pikiran. Tentu saja mustahil memisahkan pikiran dari diri, karena diri adalah proses mental. Namun, meskipun kita bisa saja menganggapnya sebagai proses mental, diri adalah proses sosial. Mekanisme umum perkembangan diri adalah refleksivitas atau kemampuan untuk

meletakkan diri kita secara bawah sadar di tempat orang lain serta bertindak sebagaimana mereka bertindak. Akibatnya, orang mampu menelaah dirinya sendiri sebagaimana orang lain menelaahnya.

Dengan menyerasikan diri dengan harapan-harapan orang lain, dimungkinkan terjadi interaksi. Semakin mampu seseorang mengambil alih atau menerjemahkan perasaan-perasaan sosial semakin terbentuk identitas atau kediriannya. Ada tiga premis yang dibangun dalam interaksi simbolik yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung (Kuswarno, 2009:113).

Bagi Mead, “diri” lebih dari sebuah internalisasi struktur sosial dan budaya. “Diri” juga merupakan proses sosial, sebuah proses di mana para pelainya memperlihatkan pada dirinya sendiri hal-hal yang dihadapinya, di dalam situasi di mana ia bertindak dan merencanakan tindakannya itu melalui penafsirannya atas hal-hal tersebut. Dalam hal ini, aktor atau pelaku yang melakukan interaksi sosial dengan dirinya sendiri. Menurut Mead dilakukan dengan cara mengambil peran orang lain dan bertindak berdasarkan peran tersebut, lalu memberikan respon atas tindakan-tindakan itu. Konsep interaksi pribadi (*self interaction*) di mana para pelaku menunjuk diri mereka sendiri berdasarkan pada skema Mead mengenai psikologi sosial. “Diri” di sini bersifat aktif dan kreatif serta tidak ada satu pun

variabel-variabel sosial, budaya, maupun psikologis yang dapat memutuskan tindakan-tindakan “diri”.

Mead menyatakan bahwa konsep diri pada dasarnya terdiri dari jawaban individu atas pertanyaan mengenai “siapa aku” untuk kemudian dikumpulkan dalam bentuk kesadaran diri individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung. Pendapat Mead tentang pikiran adalah bahwa pikiran mempunyai corak sosial, percakapan dalam batin adalah percakapan antara “aku” dengan “yang lain”. Pada titik ini, konsepsi tentang “aku” itu sendiri merupakan orang lain terhadap individu tersebut. Atau dengan kalimat singkat, individu mengambil pandangan orang lain mengenai dirinya seolah-olah pandangan tersebut adalah “dirinya” yang berasal dari “aku”.

George Ritzer (dalam Mulyana, 2006 : 73) memformulasikan tujuh prinsip yang menjadi inti dari teori interaksionisme simbolik, yaitu :

1. Manusia tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan Berpikir.
2. Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial, orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (*action*) dan interaksi yang khas manusia.
5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interaksi mereka atas situasi.
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena, antara lain, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.
7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin-menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat (Mulyana, 2006 : 73).

2. Teori Identitas (Michael Hecht)

Identitas diri adalah susunan gambaran diri seseorang. Identitas didefinisikan sebagai sebuah budaya, sosial, hubungan, dan kesan seseorang mengenai konsep diri (Littlejohn & Foss, 2008 : 130). Teori Komunikasi tentang Identitas yang dikemukakan oleh Michael Hecht terdiri dari tiga konteks budaya, yakni : individu, komunal, dan publik. Teori identitas merupakan penghubung utama antara individu dan masyarakat serta komunikasi merupakan mata rantai yang memperbolehkan hubungan ini terjadi. Identitas seseorang adalah "kode" yang mendefinisikan keanggotaan seseorang dalam komunitas yang beragam – kode yang terdiri dari simbol-simbol, seperti bentuk pakaian dan kepemilikan; kata-kata, seperti deskripsi diri atau benda yang biasanya dikatakan seseorang; dan makna yang seseorang dan orang lain hubungkan terhadap benda-benda tersebut (Littlejohn & Foss, 2008 : 131).

Hecht dalam bukunya "*The Communication Theory of Identity : Development, Theoretical, Perspective, and Future Directions*", memperkenalkan empat dimensi, yakni : 1. Perasaan (dimensi afektif); 2. Pemikiran (dimensi kognitif); 3. Tindakan (dimensi perilaku); dan 4. Transenden (dimensi spiritual). Identitas adalah sumber dari motivasi dan ekspektasi dalam kehidupan serta memiliki kekuatan yang tetap. Hal ini berarti bahwa identitas, sesudah dibuat, tidak pernah berubah. Malahan, ketika ada substansi dari identitas yang stabil, identitas tak pernah diperbaiki, tetapi selalu berkembang (Gudykunst, 2005 : 257-258).

Komunikasi merupakan alat untuk membentuk identitas dan juga mengubah mekanisme. Identitas seseorang, baik dalam pandangan diri sendiri maupun orang lain, dibentuk ketika secara sosial seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seseorang mendapatkan pandangan serta reaksi orang lain dalam interaksi sosial dan sebaliknya, memperlihatkan rasa identitas dengan cara seseorang mengekspresikan diri dan merespons orang lain. Terdapat dua dimensi dalam Teori Identitas, yakni :

1. *Subjective Dimension* (dimensi diri), merupakan identitas perasaan diri pribadi;
2. *Ascribed Dimension* (dimensi yang digambarkan), adalah apa yang orang lain katakan tentang diri seseorang.

Kedua dimensi tersebut berinteraksi dalam rangkaian empat tingkatan atau lapisan identitas, sebagai berikut :

1. *Personal Layer*, yang terdiri dari rasa akan keberadaan diri dalam situasi sosial. Identitas ini terdiri dari berbagai perasaan atau ide tentang diri sendiri, siapa, dan seperti apa diri pribadi sebenarnya.
2. *Enactment Layer*, adalah pengetahuan orang lain tentang diri seseorang berdasarkan pada apa yang dilakukan, dimiliki, dan bagaimana bertindak. Penampilan adalah simbol-simbol aspek yang lebih mendalam tentang identitas seseorang, serta orang lain akan mendefinisikan dan memahami melalui penampilan tersebut.
3. *Relational*, adalah siapa diri seseorang dalam kaitannya dengan individu lain. Identitas dibentuk dalam interaksi seseorang dengan

orang lain. Pada tingkat ini, identitas sangat tidak individualis, tetapi terikat pada hubungan itu sendiri.

4. *Communal*, identitas yang diikat pada kelompok atau budaya yang lebih besar. Tingkat identitas ini sangat kuat dalam sebuah komunitas. Apapun yang dipikirkan dan dilaksanakan oleh komunitasnya, maka seseorang akan menyesuaikan diri pada tingkatan identitas tersebut (Littlejohn & Foss, 2008 : 131 – 132).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka tingkatan identitas yang berbeda mewarnai identitas *gay*. Pada *gay coming out*, tataran telah mencakup seluruh konteks, yakni individu, komunal, bahkan hingga publik yang lebih luas cakupannya. Sedangkan dimensi pada *gay coming out* tak hanya pada *Subjective Dimension* saja, namun telah meluas pada aspek *Ascribed Dimension*, karena mengandung makna-makna yang diproyeksikan kepada orang lain dan berproses menciptakan diri yang digambarkan oleh orang lain.

3. Teori Presentasi Diri (Erving Goffman)

Presentasi diri (*self presentation*) adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku. Untuk memperoleh presentasi diri yang baik, orang mencoba mengelola impresi diri (*impression management*). Impresi yang pertama kali dibuat di hadapan orang lain akan menentukan bagaimana hubungan orang lain dengan diri seseorang. Disadari atau tidak, setiap orang selalu berusaha untuk melakukan presentasi diri di hadapan orang lain, terutama di hadapan orang yang baru dikenal untuk menciptakan kesan khusus pada orang lain.

Goffman (Kuswarno, 2009 : 116) mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang diterima oleh orang lain. Ketika berkomunikasi seseorang akan mencoba menampilkan yang terbaik bagi kenyamanan dirinya dan kenyamanan lawan bicaranya, sehingga aktor akan mendapatkan kesan baik bagi lawan bicaranya. Dalam proses presentasi diri biasanya individu akan melakukan pengelolaan kesan (*impression management*). Pada saat itu individu melakukan suatu proses dimana ia akan menyeleksi dan mengontrol perilaku mereka sesuai dengan situasi dimana perilaku itu dihadirkan serta memproyeksikan pada orang lain demi *image* yang diinginkannya.

Goffman melukiskan bahwa manusia sebagai manipulator simbol yang hidup di dunia simbol. Dalam konsep dramaturgi, Goffman mengawalinya dengan penafsiran konsep diri, di mana Goffman menggambarkan pengertian diri yang lebih luas daripada Mead (menurut Mead, konsep-diri seorang individu bersifat stabil dan sinambung selagi membentuk dan dibentuk masyarakat berdasarkan basis jangka panjang). Sedangkan menurut Goffman, konsep-diri lebih bersifat temporer, dalam arti bahwa diri bersifat jangka pendek, bermain peran, karena selalu dituntut oleh peran-peran sosial yang berlainan, yang interaksinya dalam masyarakat berlangsung dalam episode-episode pendek. Berkaitan dengan interaksi, definisi situasi bagi konsep-diri individu tertentu dinamakan Goffman sebagai presentasi diri. Presentasi diri dapat diartikan sebagai cara individu dalam menampilkan dirinya sendiri dan aktifitasnya kepada orang lain, cara ia memandu dan mengendalikan kesan yang dibentuk orang lain terhadapnya, dan segala hal

yang memungkinkan atau tidak mungkin ia lakukan untuk menopang pertunjukannya di hadapan orang lain (Mulyana, 2011: 107).

Setiap orang mempunyai cara berbeda dalam mempresentasikan diri mereka, tergantung pada *self monitoring* seseorang, yaitu kecenderungan mengatur perilaku untuk menyesuaikan dengan tuntutan-tuntutan situasi sosial (Snyder, 1987 : 54). Menurut Brehm & Kassin (1993 : 367), *self monitoring* adalah kecenderungan untuk merubah perilaku dalam merespon terhadap presentasi diri yang dipusatkan pada situasi. Atau menurut Worchel, dkk. (2000 : 199), *self monitoring* adalah menyesuaikan perilaku terhadap norma-norma situasional dan harapan-harapan dari orang lain. Begitu juga dengan *gay* anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta, tentunya mereka juga melakukan presentasi diri, agar stigma negatif masyarakat tidak ditujukan kepada mereka, terutama di lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam penelitian ini, ada enam orang informan yang belum *coming out* secara utuh. Mereka baru terbuka di keluarga dan komunitas saja, sementara di lingkungan masyarakat mereka belum berterusterang sebagai *gay*. Sehingga presentasi diri mereka di masyarakatpun diupayakan tampil sebagai laki-laki hetero yang *straight*, agar ke-*gay*-an mereka tak diketahui oleh masyarakat.

Dari kasus di atas dapat disimpulkan bahwa *gay* yang belum sepenuhnya *coming out (not fully coming out)* akan melakukan dramaturgi (berdramaturgi). Dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia. Dramaturgi yang dikemukakan Erving Goffman, tak luput dari pemikiran Herbert Mead

dengan konsep *The Self*, yang sangat mempengaruhi teori Goffman, sehingga dramaturgi bisa disebut sebagai turunan atau varian dari teori interaksi simbolik.

Goffman mengambil pengandaian kehidupan individu sebagai panggung sandiwara, lengkap dengan setting panggung dan akting yang dilakukan individu sebagai aktor kehidupan. Hal ini terjadi pada setiap kehidupan manusia, yang selalu memainkan peran dalam aktivitas sehari-hari, termasuk juga dalam kehidupan anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta.

Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* menekankan bahwa inti pemikiran Goffman adalah “diri” (*self*). Goffman (Mulyana, 2001 : 106) mengemukakan bahwa dalam dunia performa, dibedakan dua panggung yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan merupakan bagian performa individu yang berfungsi dalam aturan umum dan tetap untuk dapat didefinisikan oleh orang yang melihat. Audiens dapat melihat semua yang ditampilkan di panggung depan. Adapun saat di panggung belakang, audiens tidak dapat melihat semua penampilan aktor. Dalam penelitian ini, panggung depan anggota komunitas *gay* Arus Pelangi yang belum sepenuhnya *coming out* dapat menampilkan sebagai laki-laki hetero (*straight*) di hadapan masyarakat. Sedangkan di panggung belakang, ia dapat menampilkan dirinya sebagai *gay* di keluarga maupun di komunitas Arus Pelangi Jakarta.

Pemikiran Goffman juga dipengaruhi oleh gagasan Cooley tentang *the looking glass self*. Gagasan diri ala Cooley ini terdiri dari dua komponen. *Pertama*, kita mengembangkan bagaimana kita tampil bagi orang lain; *kedua*, kita

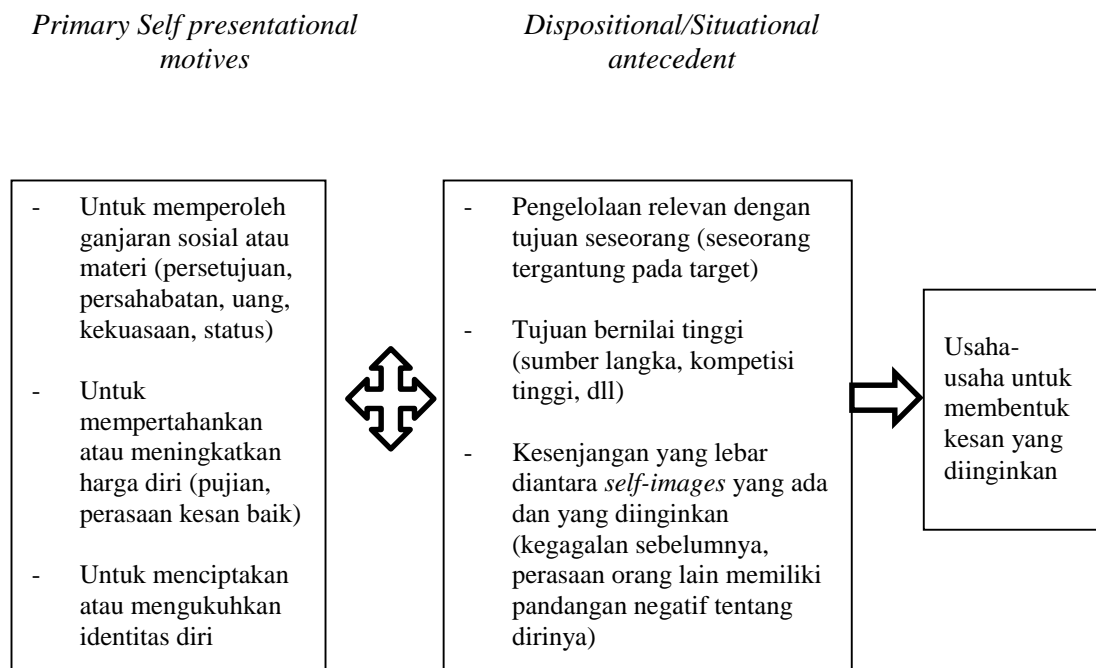
mengembangkan sejenis perasaan-diri, seperti kebanggaan atau malu, sebagai akibat membayangkan penilaian orang lain tersebut (Mulyana, 2001 : 108).

Pendekatan dramaturgis Goffman memiliki kesamaan dengan interaksi simbolik, yaitu sama-sama mengkritik terhadap asumsi lama bahwa peran menentukan perilaku individu yang berinteraksi (Mulyana, 2001 : 109). Untuk memberi kesan bagus (*good impression*) terkadang seseorang berusaha untuk meraih *reward* sosial guna mengamankan diri untuk menyelamatkan identitas sosial, serta berusaha menyerasikan antara sikap dan tindakannya.

Presentasi diri (*self presentation*) mengacu kepada keinginan untuk menunjukkan *image* seseorang yang diinginkan. Goffman menyebutkan bahwa seseorang dengan sengaja menampilkan diri seperti yang dikehendaki. Terdapat berbagai macam bentuk presentasi diri yang biasa dilakukan orang, beberapa diantaranya yaitu : menyenangkan penonton (*audience pleasing*), konstruksi diri (*self construction*), promosi diri (*self promotion*), intimidasi (*intimidation*), eksemplifikasi (*exemplification*), dan suplikasi (*supplication*).⁹

Model presentasi diri menurut Brigham dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

⁹ <http://psikologi-online.com> diunduh pada 15 Februari 2016.



Gambar 1.3. Motivasi Untuk Melakukan Pengelolaan Kesan
Sumber : Brigham, 1991

Ketika seseorang melakukan presentasi diri, tentu ada tujuan yang ingin dimiliki. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi presentasi diri, yaitu :

- 1) Mengambil muka/menjilat (*ingratiation*). Tujuan strategi ini adalah supaya dipersepsi sebagai orang yang menyenangkan atau menarik. Taktik yang umum meliputi : memuji orang lain, menjadi pendengar yang baik, ramah, melakukan hal-hal yang memberi keuntungan pada orang lain dan menyesuaikan diri dalam sikap dan perilakunya.
- 2) Mengancam atau menakut-nakuti (*intimidation*). Strategi ini digunakan untuk menimbulkan rasa takut dan cara memperoleh kekuasaan dengan meyakinkan pada seseorang bahwa ia adalah orang yang berbahaya. Jadi berbeda dengan penjilat (*ingratiation*) yang ingin disukai, maka

mereka justru ingin ditakuti. Strategi intimidasi lebih sering digunakan dalam situasi dimana meloloskan diri adalah tidak mudah. 3) Promosi diri (*self promotion*). Orang yang menggunakan strategi ini akan menggambarkan kekuatan dan berusaha untuk memberi kesan dengan prestasi mereka, biasanya dengan melebih-lebihkan tentang dirinya dan kemampuan dirinya. 4) Pemberian contoh/teladan (*exemplification*). Orang yang menggunakan strategi ini berusaha memproyeksikan penghargaannya pada kejujuran dan moralitas. Biasanya mereka mempresentasikan dirinya sebagai orang yang jujur, disiplin, dan baik hati. Kadang-kadang penampilan yang ditunjukkan ini memang keadaan yang sebenarnya, namun sering berusaha memanipulasi dan tak tulus dalam melakukannya. 5) Permohonan (*supplication*). Strategi ini memperlihatkan kelemahan atau ketergantungan untuk mendapatkan pertolongan atau simpati. Jika orang tak memiliki sumber-sumber yang dapat digunakan untuk melakukan strategi tersebut di atas, biasanya yang dilakukan adalah melakukan kritik pada diri sendiri. 6) Hambatan diri (*self handicapping*). Strategi ini digunakan ketika individu merasa egonya terancam karena kelihatan tidak mampu. Ketika mereka takut gagal dalam menjalankan tugas, maka mereka akan berpura-pura mengalami suatu hambatan atau rintangan sebelum atau selama kejadian yang mengancam egonya. Ini dilakukan agar harga dirinya tak hancur atau menurun. 7) *Aligning action*, yaitu usaha individu untuk mendefinisikan perilaku mereka yang nampaknya diragukan karena sebenarnya bertentangan dengan norma-norma budaya. Cara-cara yang pada umumnya dilakukan adalah dengan taktik *disclaimers* (penyangkalan) yaitu pernyataan secara verbal dengan niat/tujuan

menyangkal implikasi negatif dan tindakan-tindakan yang akan datang dengan mendefinisikan tindakan-tindakan ini tidak relevan dengan identitas sosial yang telah mereka miliki. 8) *Altercasting* (mengubah peran), yaitu menggunakan taktik untuk memaksakan peran dan identitas pada orang lain. Melalui strategi *altercasting*, manusia menempatkan orang lain dalam identitas situasi dan peran yang menguntungkan dirinya. 9) *Audience pleasing* (menyenangkan penonton), merupakan perilaku yang dirancang untuk membuat penonton merasa senang, misalnya membuat lawakan atau guyonan untuk membuat kesan sebagai diri yang menyenangkan. 10) *Self construction* (konstruksi diri) adalah presentasi diri yang dimaksudkan untuk membenarkan pandangan terhadap diri sendiri. Misalnya seseorang yang berpandangan bahwa dirinya baik hati sehingga berbuat kebaikan.¹⁰

1.2.3. Landasan Konseptual

1. Aktivitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi adalah tindakan dan kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. Perilaku komunikasi dalam etnografi komunikasi merupakan perilaku dalam konteks sosial kultural. Secara spesifik, etnografi komunikasi akan menghasilkan hipotesis mengenai berbagai cara, bagaimana fenomena sosiokultural dalam masyarakat itu berhubungan dengan pola-pola komunikasi atau cara-cara berbicara (Ibrahim, 1992 : 161).

¹⁰ <http://psikologi-online.com> diunduh pada 15 Februari 2016.

Keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan utama komunikasi, topik umum yang sama dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama dan kaidah-kaidah yang sama untuk berinteraksi dan dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila ada perubahan dalam batasan-batasannya, seperti ketika terdapat keheningan, atau perubahan posisi tubuh partisipan komunikasi.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi yang terjadi di dalam kelompok/komunitas, maka akan dikaji 3 (tiga) unit analisis, yaitu : Situasi Komunikasi, Peristiwa Komunikasi, dan Tindak Komunikasi.

1.1.Situasi Komunikasi

Situasi Komunikasi merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasi dan waktunya berubah. Situasi yang sama dapat mempertahankan konsistensi pada aktivitas yang terjadi meskipun terdapat perbedaan jenis interaksi yang dilakukan, misalnya : kegiatan tatap muka atau melalui saluran komunikasi (media), baik dilakukan secara formal maupun informal, dalam kegiatan rutin atau insidental.

1.2.Peristiwa Komunikasi

Peristiwa Komunikasi merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. *Recurrent Event* dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiwa komunikasi yang signifikan, dan menjadi ciri khas dari perilaku komunikasi suatu kelompok masyarakat (Kuswarno, 2008:37). Peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan konteks

komunikasi yang lain. Etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses yang sirkuler dan dipengaruhi oleh sosiokultural lingkungan tempat komunikasi tersebut berlangsung, sehingga proses komunikasi melibatkan aspek-aspek sosial dan kultural dari partisipan komunikasinya.

Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama dan kaidah-kaidah yang sama untuk berinteraksi dan dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh (Kuswarno, 2008:41).

Dari pendapat di atas jelas bahwa sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama dan kaidah-kaidah yang sama untuk berinteraksi dan dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh. Peristiwa tak berlanjut, apabila seseorang diinterupsi dan kemudian terjadi jeda komunikasi, akhirnya komunikasi berhenti.

Unit-unit komunikasi yang menunjang terjadinya satu peristiwa komunikasi merupakan komponen komunikasi ditinjau dari etnografi komunikasi.

Komponen komunikasi menurut perspektif etnografi komunikasi, meliputi :

1. *Genre* atau tipe peristiwa komunikatif, misalnya lelucon, salam, perkenalan, dongeng, gosip, dan sebagainya.
2. Topik peristiwa komunikatif.
3. Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual.

4. *Setting* termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi yang lain (misalnya besarnya ruangan tata letak perabotan, dan sebagainya).
5. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
6. Bentuk pesan, termasuk saluran verbal non vokal, non verbal dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas yang mana.
7. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif.
8. Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
9. Kaidah interaksi
10. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai, dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya (Kuswarno, 2008:42-43).

Komponen komunikasi di atas mendapat tempat paling penting dalam etnografi komunikasi. Melalui komponen komunikasi sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi, sehingga pada akhirnya melalui etnografi komunikasi dapat ditemukan pola komunikasi sebagai hasil hubungan antar komponen komunikasi tersebut.

1.3. Tindak Komunikasi

Tindak komunikasi umumnya bersifat koterminus (*coterminous*) dengan fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan bisa bersifat verbal atau non verbal. Perilaku sama bisa berupa tindak komunikatif atau tindak dalam masyarakat tutur yang berbeda (Ibrahim, 2008:209).

Perilaku-perilaku komunikatif suatu masyarakat, yang pada kenyataannya banyak dipengaruhi oleh aspek-aspek sosiokultural, seperti kaidah-kaidah interaksi dan kebudayaan, yang mana merupakan fokus kajian etnografi komunikasi. Oleh karena itu perilaku komunikasi itu khas, maka tindak komunikasi juga hanya terjadi dalam peristiwa komunikasi yang khas.

Aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikan, media, dan efek. Aktivitas komunikasi adalah aktivitas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

2. Pola Komunikasi

Secara umum kata “pola” merupakan suatu standarisasi dari kumpulan perilaku (Troike, 1991 : 12). Pola atau pattern adalah suatu model. Desain, rancangan, dari sesuatu yang dibuat. Hubungannya dengan komunikasi tergambar dari proses komunikasi itu sendiri yang selalu mengikuti alur atau kaidah tertentu. Kaidah ini juga mengatur gaya komunikasi dalam konteks sosial. Seseorang akan mengubah gaya komunikasinya tergantung dari siapa yang berbicara di hadapannya. Hubungan bentuk dan fungsi komunikasi inilah yang kemudian membentuk suatu pola komunikasi.

Pemolaan terjadi pada suatu tingkat komunikasi yaitu masyarakat, kelompok, dan individu. Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dalam bentuk-bentuk fungsi, kategori, ujaran, sikap, dan konsepsi tentang bahasa dari penutur. Komunikasi juga berpola menurut peran tertentu dalam suatu masyarakat, misalnya jenis kelamin, usia, status sosial, dan jabatan. Cara berbicara juga berpola menurut tingkat pendidikan, tempat tinggal perkotaan atau pedesaan. Komunikasi berpola pada tingkat individual yaitu pada tingkat ekspresi dan interpretasi kepribadian. Memahami pola-pola komunikasi yang hidup dalam

suatu masyarakat ataupun komunitas yang memiliki kaidah yang sama untuk berkomunikasi, akan memberikan gambaran umum dari perilaku komunikasi masyarakat tersebut (Troike, 1991 : 14).

Terbentuknya pola komunikasi tak terlepas dari aktivitas komunikasi yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang, terkait dengan situasi, peristiwa dan tindak komunikasi. Dari ketiga aspek tersebut maka situasi, pelaku, maksud dan tujuan, cara penyampaian, penggunaan bahasa dan norma yang mengaturnya akan membangun pola komunikasi. Sehingga ketika melakukan berbagai aktivitas komunikasi, pola komunikasi yang terbangun antar anggota dalam komunitas serta anggota dengan masyarakat akan teramati dari telaah etnografi komunikasi. Pola komunikasi tersebut akhirnya akan membangun suatu pola yang selama ini digunakan oleh kelompok baik dalam komunitas maupun dengan pihak di luar kelompok.

Aktivitas komunikasi identik dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Perilaku komunikasi dalam etnografi komunikasi merupakan perilaku dalam konteks sosial kultural. Secara spesifik, etnografi komunikasi akan menghasilkan hipotesis mengenai berbagai cara, bagaimana fenomena sosiokultural dalam masyarakat itu berhubungan dengan pola-pola komunikasi atau cara-cara berbicara (Ibrahim, 1992 : 161).

Pola komunikasi yang dibahas dalam penelitian ini antara lain terkait dengan kompetensi komunikasi, meliputi ritual komunikasi antar *gay*, ritual dan peran seksual dengan pasangan *gay*, simbol yang digunakan dalam komunitas *gay*, penggunaan media sosial dan media komunitas sebagai sumber informasi

oleh anggota komunitas *gay*. Di samping itu juga dibahas tentang *gayphobia* termasuk dengan stigma negatif, *bullying* dan diskriminasi yang dilakukan masyarakat terhadap kaum *gay*. Namun akan dibahas juga heterophobia dimana *gay* dan komunitas melakukan *bullying*, penghinaan dan kekerasan terhadap mantan *gay* serta *gay* yang sedang berproses menuju hetero. Perspektif masyarakat tentang *gay* yang dapat diasumsikan sebagai masyarakat yang pro maupun kontra terhadap *gay* dan komunitas *gay* serta lembaga yang mendukung masing-masing kubu tersebut juga akan ditelaah secara terperinci.

Aktivitas komunikasi yang meliputi situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindak komunikasi yang terjadi akan menghasilkan pola komunikasi yang didukung oleh kompetensi komunikasi yang mengabstraksi hubungan dalam berbagai bentuk.

Kompetensi atau kemampuan komunikasi akan melibatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dan dimensi komunikatif dalam setting tertentu. Tindak komunikatif individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur, dalam perspektif etnografi komunikasi menjangkau :

1. Pengetahuan dan harapan tentang siapa yang bisa atau tidak bisa berbicara dalam *setting* tertentu ?
2. Kapan mengatakannya ?
3. Bilamana harus diam ?
4. Siapa yang diajak bicara ?
5. Bagaimana bicara kepada orang-orang tertentu yang peran dan status sosialnya berbeda ?
6. Apa perilaku non verbal yang pantas ?
7. Rutin yang bagaimana yang terjadi dalam alih giliran percakapan ?
8. Bagaimana menawarkan bantuan ?
9. Bagaimana cara meminta informasi dan sebagainya ? (Kuswarno, 2008 : 43-44).

Pengetahuan dan harapan tentang komunitas Arus Pelangi Jakarta ketika berhadapan dengan sesama anggota komunitas, dengan sesama *gay* yang berbeda komunitas, maupun dengan anggota masyarakat membantu pemahaman mengenai bahasa yang disampaikan dalam melakukan percakapan tersebut.

Kompetensi komunikasi akan melibatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dan dimensi komunikatif dalam *setting* sosial tertentu. Kompetensi komunikasi tidak dapat berlaku seterusnya, melainkan dinamis mengikuti perubahan individu-individu yang menggunakannya.

3. Identitas Diri

Identitas didefinisikan sebagai sebuah budaya, sosial, hubungan, dan kesan seseorang mengenai konsep diri (Littlejohn & Foss, 2008 : 130). Identitas diri adalah susunan gambaran diri seseorang. Identitas diri merupakan gambaran diri kita sebagai seseorang. Teori-teori yang memfokuskan bahasannya pada pelaku komunikasi pastinya tidak akan terpisah dari masalah identitas diri dalam sejumlah tingkatan, namun identitas sendiri berada dalam lingkup budaya yang luas dan berbeda dalam mengurai diri mereka sendiri.

Hecht dalam bukunya "*The Communication Theory of Identity : Development, Theoretical, Perspective, and Future Directions*", memperkenalkan empat dimensi, yakni : 1. Perasaan (dimensi afektif); 2. Pemikiran (dimensi kognitif); 3. Tindakan (dimensi perilaku); dan 4. Transenden (dimensi spiritual). Identitas adalah sumber dari motivasi dan ekspektasi dalam kehidupan serta memiliki kekuatan yang tetap, meski identitas selalu berkembang. Hal ini berarti bahwa identitas, sesudah dibuat, tidak pernah berubah. Malahan, ketika ada

substansi dari identitas yang stabil, identitas tak pernah diperbaiki, tetapi selalu berkembang (Gudykunst, 2005 : 257-258).

Mead (dalam Littlejohn, 2009 : 121) mengungkapkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, saling berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dengan cara-cara tertentu pula. Identitas diri tersebut dikomunikasikan melalui simbol-simbol verbal dan non verbal yang terpancar. Artinya simbol-simbol verbal dan non verbal merupakan manifestasi dari gagasan khusus mengenai diri sendiri, kemudian dinegosiasikan sehingga menghasilkan sesuatu yang disepakati bersama yang diyakini menjadi milik diri dan komunitas.

Dalam konteks budaya, identitas dipahami secara berbeda bergantung tempat dimana identitas itu dimaknai. Di Afrika identitas dipahami sebagai pencarian keseimbangan dalam hidup dan sebagian bergantung pada kekuatan yang didapat dari para leluhur. Sedang di Asia, identitas dilihat sebagai sesuatu yang didapat bukan dari hasil perseorangan melainkan upaya kolektif kelompok dengan interaksinya. Kemudian di Yunani identitas dipahami sebagai suatu yang bersifat pribadi dan seseorang melihat diri bertentangan atau berbeda dengan yang lain.

Dari uraian tentang identitas dan konteks budaya tersebut maka tergabunglah dalam teori komunikasi tentang identitas tiga konteks budaya, yakni individu, komunal, dan publik. Sehingga teori ini berasumsi bahwa identitas merupakan penghubung utama antara individu dan masyarakat serta komunikasi merupakan mata rantai yang memperbolehkan hubungan ini terjadi (Littlejohn, 2009 : 131).

Identitas merupakan kode yang mendefinisikan keanggotaan dalam sebuah komunitas. Kode akan terdiri dari simbol-simbol seperti, bentuk pakaian dan kepemilikan, kata-kata, bahasa, bagaimana menamai obyek tertentu, juga makna yang kita dan orang lain hubungkan terhadap benda-benda tertentu.

Komunikasi merupakan alat untuk membentuk identitas dan juga mengubah mekanisme. Identitas diri terbentuk ketika kita secara sosial berinteraksi dengan orang lain. Identitas diri akan nampak dari cara kita mengekspresikan diri juga merespon orang lain. Ada dua hal yang menyangkut hal ini, yakni *subjective dimension*, dimana identitas merupakan perasaan diri pribadi, dan *ascribed dimension* yang merupakan apa yang orang lain katakan tentang diri kita. Maka dapat disimpulkan bahwa identitas diri terdiri atas makna-makna yang dipelajari dan yang kita dapatkan dari diri sebagai pribadi yang mana makna-makna tersebut pada akhirnya diproyeksikan kepada orang lain saat berkomunikasi.

Kemudian Hecht (dalam Littlejohn, 2009 : 131 -132) menguraikan identitas dengan lebih rinci. Menurutnya, identitas bukan hanya terdiri dari dua dimensi tersebut, namun kedua dimensi itu juga berinteraksi dalam empat lapisan, yakni : Pertama, *personal layer*, yang terdiri dari rasa akan keberadaan diri kita dalam situasi sosial. Misalnya dalam situasi bermain dengan teman, mendekati profesor tentang nilai ataupun bepergian bersama keluarga. Dalam hal tersebut kita akan melihat diri kita dalam kondisi-kondisi tertentu. Begitu pula dengan identitas kita yang sebenarnya terdiri dari berbagai perasaan, ide tentang diri sendiri yakni tentang siapa dan bagaimana diri kita sebenarnya.

Tingkatan kedua adalah *enactment layer* atau pengetahuan orang lain tentang diri kita berdasarkan apa yang kita lakukan, apa yang kita miliki dan bagaimana kita bersikap tentang sesuatu. Misalnya penampilan kita adalah sesuatu yang bukan sekadar dilihat namun ia dipandang sebagai simbol-simbol aspek yang jauh lebih dalam terkait identitas kita. Artinya dengan melihat penampilan kita, orang lain bisa mendefinisikan bagaimana diri kita.

Tingkatan yang ketiga dalam identitas kita adalah *relational* atau siapa diri kita dalam kaitannya dengan orang lain, Identitas dibentuk oleh interaksi kita dengan orang-orang di sekitar kita. Dalam hal ini kita akan melihat lebih jelas diri kita dengan identitas kita sebagai mitra hubungan, seperti ayah, anak, istri, rekan kerja, dan sebagainya. Identitas kita juga akan terikat kepada peran tertentu yang berhadapan dengan peran lain, misalnya bos, sahabat karib, dan lain-lain. Di sini jelas bahwa identitas tidaklah individualis namun terikat pada suatu hubungan.

Tingkatan keempat dalam identitas adalah tingkatan *communal*, yang diikat pada kelompok atau budaya yang lebih besar. Kapanpun kita memperhatikan apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh komunitas kita, maka saat itu kita menyesuaikan diri pada tingkat identitas kita tersebut. Meskipun dalam konteks budaya akan memberi penekanan tingkatan identitas yang berbeda, namun secara umum semuanya saling terkait. Hal ini disebabkan oleh sulitnya kita memisahkan diri dari banyak hubungan yang kita miliki. Identitas pribadi tidak dapat dipindahkan dari masyarakat yang lebih besar dimana kita tinggal. Dari

penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa identitas bersifat individual, sosial, dan komunal.

4. Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Konsep diri yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga dan kerabat, yang disebut sebagai *significant others* (Mulyana, 2007 : 8).

George Herbert Mead dalam bukunya *Mind, Self and Society : From Standpoint of a Social Behaviorist* mengatakan bahwa setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat. Kesan yang orang lain miliki tentang diri seseorang dan cara orang tersebut bereaksi, tergantung pada cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Proses umpan balik ini dapat berubah arah. Ketika seseorang melihat orang lain bereaksi terhadap dirinya dan kesan yang orang lain miliki tentang seseorang, maka yang bersangkutan dapat mengubah cara berkomunikasi karena reaksi orang lain itu tak sesuai dengan cara seseorang memandang dirinya sendiri (Mulyana, 2007 : 12 – 13).

Dengan demikian, konsep diri setiap individu sangat ditentukan oleh bagaimana orang lain melihat/menilai dirinya saat berinteraksi. Cooley (dalam Mulyana, 2002:74) mengatakan bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya. Sebagai konsekuensi dari kehidupan sosial (berkelompok) maka konsep diri seseorang selalu berubah dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain, dimana

pengaruh kelompok sangat kental bagi interpretasi diri seseorang. Sehingga konsep diri seseorang tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain, maka diri sendiri menjadi obyek sosial.

3.1. Konsep Diri Positif dan Negatif

Menurut William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2011:104) bahwa dalam menilai dirinya, seseorang ada yang menilai positif karena memiliki konsep diri yang juga positif, dan ada pula yang negatif akibat dari konsep dirinya yang negatif. Tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah :

1. Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah, percaya diri, tidak lari dari masalah karena percaya setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.
2. Merasa setara dengan orang lain, rendah hati, tidak sombong, tidak mencela dan merendahkan orang lain, serta selalu menghargai orang lain.
3. Menerima pujian tanpa rasa malu
4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
5. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Sedangkan tentang konsep diri negatif, ada empat tanda orang yang memiliki konsep diri negatif menurut William D Brooks dan Philip Emert, yakni :

1. Peka terhadap kritik. Orang ini sangat tak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam. Bagi orang ini koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam komunikasi orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru.
2. Responsif terhadap pujian. Walaupun mungkin ia pura-pura menghindar dari pujian, ia tak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian. Buat orang-orang seperti ini, segala macam embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatian. Bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian, mereka pun bersikap hiperkritis terhadap orang lain.
3. Hiperkritis. Ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

4. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan, karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.
5. Bersikap pesimis terhadap kompetisi (Rakhmat, 2011:105)

3.2. Elemen Fisik, Psikologis, Sosial dalam Konsep Diri

William De Brooks (1974:40) mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”. Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya berdasarkan pengalaman serta interaksi dengan orang lain, dimana persepsi seseorang terdiri dari persepinya tentang fisik, psikologis, dan sosialnya (Rakhmat, 2011:98). Dalam penelitian ini, hal yang terkait dengan elemen **fisik** adalah penampilan diri (*performance*). Sedangkan elemen yang bersifat **psikologis**, meliputi cara berfikir, kepercayaan diri, dan cara bersikap. Elemen **sosial** erat kaitannya dengan persepsi diri yang berkenaan dengan perilaku sosial dan interaksi dengan orang lain maupun pasangannya, dan bagaimana mampu mempengaruhi orang lain dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, konsep diri yang diteliti adalah konsep diri *gay* yang terbagi menjadi tiga elemen, yakni tataran fisik/penampilan, tataran psikologis, dan tataran sosial.

Konsep diri merupakan peranan yang paling utama sebagai faktor di dalam integrasi kepribadian dalam memotivasi tingkah laku dan mencapai kesehatan mental. Konsep diri dapat menentukan bagaimana individu bertingkah laku dalam segala situasi. Pemahaman mengenai konsep diri dapat memudahkan untuk memahami perilaku individu. Konsep diri dapat dijadikan patokan atau pijakan

individu untuk bertindak dan mengambil keputusan, termasuk keputusan untuk menjadi seorang *gay*. De Vito (1997:37) menyatakan :

“*Self disclosure* (pengungkapan diri) sebagai suatu bentuk komunikasi, dimana informasi tentang diri yang biasanya disimpan atau disembunyikan dikomunikasikan kepada orang lain. *Self disclosure* merupakan perilaku komunikasi dimana pembicara secara sengaja menjadikan dirinya diketahui pihak lain. Dan terjadi apabila seseorang secara sukarela menceritakan mengenai dirinya kepada orang lain, dimana orang lain tersebut lebih senang mendapatkan informasi langsung dari yang bersangkutan daripada sumber lain”

Dengan membuka diri, seseorang dapat mengetahui konsep diri orang lain yang biasanya disimpan atau disembunyikan. Dengan pengungkapan diri seseorang, komunikasi lebih mudah terjalin karena kemudahan informasi yang diperoleh masing-masing pelaku komunikasi dalam sebuah interaksi

5. Gay Coming Out

Foucault (1997:53) mengatakan bahwa *gay* muncul sebagai salah satu bentuk seksualitas ketika dialihkan dari praktek sodomi menjadi semacam androgini (percampuran dari ciri-ciri maskulin dan feminin) batin (Foucault, 2007 : 65).

Menurut Siti Musdah Mulia dalam buku Fiqh Seksualitas, *Gay* adalah laki-laki yang memiliki kecenderungan orientasi seksual sesama laki-laki (Musdah, 2011 : vi). Menurutnya, interpretasi agama sering dijadikan media untuk pelembagaan diskriminatif terhadap kaum LGBT (Musdah, 2011 : 25).

Banyak orang telah berani mengekspresikan kecenderungan atau orientasi seksualnya ke ruang publik sebagai bagian dari hak azasinya. Masyarakat dan negara juga telah memberikan perhatian terhadap hak-hak seksual dengan adanya

divisi LGBT yang memperjuangkan hak-hak mereka, meskipun dalam penerapannya masih mengalami banyak kendala baik masyarakat maupun perilaku aparat negara (Musdah, 2011 :89).

Dalam buku Tangan Kuasa dalam Kelamin : Telaah Homoseks, Pekerja Seks, dan Seks Bebas di Indonesia, Hatib Abdul Kadir menyatakan bahwa dewasa ini telah muncul gender ketiga, sebagai simalakama yang subur di ranah Indonesia, yang hingga saat ini masih dianggap tidak jelas oleh agama dan negara (Abdul, 2007 : 90).

Gay sering juga disebut sebagai MSM (*Men who have Sex with Men*) atau LSL (Lelaki Suka Lelaki), artinya laki-laki yang melakukan aktivitas seksual dengan lelaki lainnya tanpa memandang identitas seksual dirinya di masyarakat atau orientasi seksual yang dimilikinya (Sinyo, 2014 : 7).

Istilah *coming out* mengacu bagaimana seorang *gay* membuka diri atas orientasi seksualnya. Pengertian dari pengungkapan diri itu sendiri dijelaskan sebagai satu bentuk terpenting dari komunikasi interpersonal di mana kita dapat melibatkan pembicaraan tentang diri kita sendiri, atau membuka diri. Pengungkapan diri mengacu kepada mengkomunikasikan informasi kita tentang diri kita kepada orang lain (DeVito,1999:77).

Istilah pengungkapan diri digunakan untuk mengacu pada pengungkapan informasi yang dilakukan secara sadar. Dimana segala sesuatu baik itu pikiran, perasaan dan perilaku yang diceritakan secara sadar dan terbuka kepada orang lain.

Coming out adalah hal yang penting bagi seorang *gay*, karena dengan melakukan *coming out*, seorang *gay* dapat menerima identitas seksual mereka yang merupakan bagian dari identitas keseluruhan diri mereka. Identitas personal dalam diri seseorang memiliki implikasi yang penting dalam seseorang memahami diri dan juga dapat meningkatkan harga diri mereka.

Dengan demikian, *Gay Coming Out* adalah *gay* yang telah mengungkapkan jati dirinya serta membuka diri baik itu pikiran, perasaan dan perilaku yang diceritakan secara sadar dan terbuka kepada orang lain. Seorang *gay* yang telah melakukan *coming out* telah melalui tahap *coming in*, yakni menerima diri sendiri sebagai seorang *gay*, yang pada beberapa *gay* awalnya terjadi perang batin dengan dirinya sendiri. Hal ini terjadi karena adanya *gayphobia* pada sebagian besar masyarakat di Indonesia dan dunia.

John P. De Cecco dalam bukunya berjudul *Homophobia: An Overview*, menyatakan bahwa *gayphobia* merupakan sebuah istilah yang digunakan kepada masyarakat yang menolak *gay* dan hal tersebut terbentuk dari ketakutan yang irrasional. Sikap ini ditunjukkan dengan sikap bermusuhan atau tidak ramah kepada *gay*, sebagaimana yang disebutkan oleh Gregory M. Herek :
“*Homophobia included gayphobia, a term often used to describe hostile reactions to lesbian and gay men, implies unidimensional construct of attitudes as expressions of irrational fears*” (De Cecco, 1984 : 1).

Namun demikian definisi tersebut tidaklah cukup untuk menjabarkan apa sebenarnya *gayphobia*. *Phobia* adalah sebuah ketakutan pada sesuatu, misalnya *phobia* pada ruang sempit, *phobia* pada ular, *phobia* pada ketinggian, *phobia* pada

keramaian, phobia pada orang baru, phobia pada warna tertentu, termasuk pula di dalamnya *gayphobia* dan masih banyak phobia lainnya.

Dalam pemikiran Barat, seksualitas telah dilihat sebagai azas tunggal yang menghidupkan setiap aspek kehidupan seseorang. Foucault (1978) mengidentifikasikan hal ini sebagai bangkitnya wacana “pengakuan” dan mencatat bahwa seksualitas ini, seperti diungkap dalam konsep tentang “*coming out*” (Boellstorff, 2005).

Seorang *gay* yang akan melakukan *coming out* biasanya melalui proses *coming in* terlebih dahulu, yakni proses penerimaan diri bahwa dirinya memiliki orientasi seksual yang menyukai sesama jenis. Seorang mahasiswa di sebuah universitas di Singapura berani melakukan pengungkapan diri (*coming out*) di hadapan teman-teman kuliahnya dengan cara berdiri di depan forum dan meneriakkan kata-kata “*I’m gay and stand up for marginalized group*”. Keberanian yang mencengangkan di tengah norma heteronormativitas masyarakat yang hanya mengenal laki-laki *straight* (Yulius, 2015).

6. Simbol

Simbol berasal dari bahasa Latin *symbolicum* (semula dari bahasa Yunani *symbolon* berarti tanda untuk mengartikan sesuatu). Sebuah simbol adalah ‘sesuatu’ yang terdiri atas ‘sesuatu yang lain’. Suatu makna dapat ditunjukkan oleh simbol. Manusia berkomunikasi dengan bahasa, yang terdiri dari pesan verbal (lisan dan tulisan), serta pesan non verbal. Keunggulan komunikasi terletak pada cara manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, dan keunggulan ini justru terletak pada penggunaan simbol-simbol. Representasi dari simbol-

simbol memungkinkan manusia memberikan nama terhadap sesuatu yang sebelumnya telah diproyeksi dari lingkungan eksternal (Liliweri, 2011 350-351).

Dalam proses komunikasi, bahasa sebagai lambang verbal paling banyak dan paling sering digunakan. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (Mulyana, 2007: 260).

Bahasa hanya bisa muncul akibat adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial terjadi saling pengaruh mempengaruhi. Dalam proses interaksi, orang yang lebih aktif melakukan komunikasi akan mendominasi interaksi tersebut.

Bahasa verbal dan non verbal dalam sistem sosial, sebagai sarana berbagi pengalaman di antara anggota sistem sosial, merupakan aspek strategis, seperti yang diungkapkan Porter, Samovar, dan Cain (1985 : 134) :

“Any verbal or nonverbal language uses symbols that stand for or represent various concrete and abstract parts of our individual realities. These symbols in turn are governed by rules that tell us how to use them in order to best represent our experiences”.

Peserta komunikasi melalui komunikasi verbal bisa berbagi pengalaman dan membangun pengalaman tanpa harus terlibat langsung dengan pengalaman yang dimiliki masing-masing. Melalui kata-kata, seseorang dapat mempengaruhi orang lain, bertukar pikiran, mencari informasi, mengemukakan sudut pandang pendapatnya, dan berbagi rasa (Bajari, 2011 : 91).

Pesan nonverbal secara sederhana dapat dimaknai sebagai semua isyarat yang bukan berupa kata-kata. Simbol-simbol nonverbal lebih sulit ditafsirkan daripada simbol verbal. Bahasa nonverbal sebangun dengan bahasa verbalnya. Artinya, pada dasarnya suatu kelompok yang memiliki bahasa verbal khas juga

dilengkapi dengan bahasa nonverbal khas yang sejajar dengan bahasa verbal tersebut (Mulyana, 2007 : 311).

Pendapat lainnya menyebut komunikasi nonverbal adalah kumpulan perilaku yang digunakan untuk menyampaikan arti (Littlejohn, 2009 : 158). Dengan demikian sebenarnya sinyal non verbal, seperti ekspresi wajah, potongan rambut, gaya busana, gaya bicara (gesture saat bicara) dan intonasi suara, bahkan gaya hidup yang diimplementasikan bukanlah hal sederhana melainkan sinyal-sinyal tersebut sarat dengan makna tertentu.

Mulyana (2007:314), menyebutkan bahwa dalam hubungannya dengan perilaku verbal dan perilaku nonverbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal.
2. Memperteguh, menekan, atau melengkapi perilaku verbal.
3. Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal, jadi berdiri sendiri.
4. Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal.
5. Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal.

Kode nonverbal memiliki dimensi semantik, sintaksis, dan pragmatik. Semantik mengacu pada makna dari sebuah tanda. Sintaksis mengacu pada metode bagaimana tanda-tanda tersebut disusun ke dalam sistem dengan tanda lainnya. Sedangkan pragmatik mengacu pada pengaruh atau perilaku yang dimunculkan oleh sebuah tanda atau sekelompok tanda (Littlejohn, 2011 : 159).

Dale G. Leathers (dalam Rakhmat, 2008:287) menyebutkan fungsi pesan nonverbal, yaitu:

1. Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika kita mengobrol atau berkomunikasi tatap muka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan nonverbal.
2. Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal.
3. Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relative bebas dari penipuan, distorsi dan keracunan. Pesan nonverbal jarang dapat diatur oleh komunikator secara sadar.
4. Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan.
5. Pesan nonverbal merupakan cara berkomunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal. Diperlukan lebih banyak waktu untuk mengungkapkan pikiran kita secara verbal daripada secara nonverbal.
6. Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Ada situasi komunikasi yang menuntut kita untuk mengungkapkan gagasan atau emosi secara tidak langsung. Sugesti disini dimaksudkan menyarankan sesuatu kepada orang lain secara implisit (tersirat).

Jurgen Ruesch (dalam Mulyana, 2007 : 352) mengklarifikasikan isyarat nonverbal menjadi tiga bagian yakni:

1. Bahasa tanda (*sign language*) – acungan jempol untuk menumpang mobil secara gratis, bahasa isyarat tuna rungu.
2. Bahasa tindakan (*action language*) – semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misalnya berjalan.
3. Bahasa objek (*object language*) – pertunjukan benda, pakaian, dan lambang nonverbal bersifat publik lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), musik, dan sebagainya, baik disengaja maupun tidak disengaja.

Isyarat nonverbal juga tidak universal layaknya isyarat verbal, namun ia terikat oleh budaya, maka sifatnya dipelajari, bukan merupakan bawaan. Namun bukan berarti tidak ada isyarat nonverbal yang merupakan bawaan. Bagaimanapun isyarat nonverbal bawaan tetap ada meski sedikit. Misalnya kita semua lahir dan mengetahui bagaimana menangis, tersenyum, juga tertawa namun kebanyakan ahli sepakat bahwa dimana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini tetap sesuatu yang sebenarnya dipelajari, dan karenanya, dipengaruhi oleh konteks dan budaya.

Sistem kode nonverbal sering digolongkan menurut jenis aktivitas yang digunakan dalam kode Burgoon (dalam Littlejohn, 2011 : 159) mengusulkan tujuh jenis kode nonverbal yaitu:

1. *Kinetics* (aktivitas atau bahasa tubuh)
2. *Paralanguage* (parabahasa atau vokalika)
3. Penampilan fisik.
4. *Haptics* (sentuhan).
5. *Proxemic* (ruang).
6. *Chronemic* (waktu).
7. *Artefak* (objek kebendaan).

Sebagaimana lambang verbal, asal-usul isyarat nonverbal sulit dilacak, meskipun adakalanya seseorang memperoleh informasi terbatas mengenai hal itu, berdasarkan kepercayaan agama, sejarah, atau cerita rakyat/*folklore* (Mulyana, 2003 : 352)

Sedangkan pesan non verbal memiliki kemampuan seefektif pesan verbal, mempertegas pesan verbal, berlawanan atau mengingkari pesan verbal, atau bahkan mewakili pesan verbal itu sendiri. Sebagian besar ahli komunikasi menyebutkan bahwa pesan non verbal memiliki pengaruh lebih besar ketimbang pesan verbal itu sendiri (Bajari, 2011 : 91).

Bahasa gaul dapat diartikan sebagai variasi bahasa yang bersifat sementara yang biasanya berupa singkatan dan kosa kata baru, karena bahasa merupakan sesuatu yang terus berkembang. Bahasa gaul lebih sering digunakan oleh komunitas-komunitas tertentu, yang secara tidak langsung bahasa komunitas tersebut menjadi suatu budaya. Bahasa gaul yang sering digunakan oleh kaum *gay* sebagian besar tidak sama dengan bahasa gaul yang digunakan oleh orang-orang

pada umumnya. Bahasa gaul kaum selebritis ternyata mirip dengan bahasa gaul kaum *gay* dan juga bahasa gaul kaum waria atau banci (Mulyana, 2007:313).

7. Media Sosial dan Media Komunitas

7.1. Media Sosial

Media Sosial adalah salah satu bagian dari new media (media baru) yang saat ini populer. Media baru dapat diartikan sebagai sebuah bentuk komunikasi yang mempertemukan computer digital yang dimediasikan dengan teknologi (Creeber & Martin, 2009 : 2).

Media baru juga bisa didefinisikan sebagai media yang menggunakan internet untuk mengaplikasikannya, memiliki sifat fleksibel dan interaktif serta bisa digunakan secara privat maupun untuk publik (Mondry, 2008 : 13). Konten dari media digital adalah adalah perpaduan antara data, teks, audio dan gambar yang tersimpan dalam format digital. Penyebaran format digital tersebut disebarluaskan melalui sebuah jaringan dengan menggunakan teknologi kabel *optic broadband*, satelit maupun sistem gelombang mikro (Flew, 2008 : 2-3).

Dalam jurnal internasional berjudul “*Social Network Sites : Definition, History and Scholarship*” karya Danah M. Boyd dan Nicole B. Ellison mendefinisikan media sosial sebagai layanan berbasis web yang memungkinkan individu untuk :

1. Membangun profil publik atau semi-publik dalam sistem tanpa batas.
2. Mengartikulasi daftar pengguna lain dengan siapa mereka berbagi sambungan (*connection*).

3. Melihat dan melintasi daftar koneksi mereka yang dibuat oleh orang lain dalam suatu system (Boyd, 2007 :3).

Sebagai media komunikasi baru yang berbasis internet, media baru mampu memperkecil jarak penyampaian informasi dan kegiatan komunikasi dengan cara baru yang sangat cepat ke seluruh dunia. Jangkauan informasi melalui internet menjadi semakin luas. Satu orang khalayak bisa menduplikat maupun menyebarkan sebuah informasi kepada orang-orang yang berada dalam jaringan pertemanannya. Tidak berhenti sampai disitu, pihak penerima pesan pun kemudian memiliki kemungkinan yang sangat besar untuk kembali menyebarkannya kepada jejaring pertemanannya dan akan begitu seterusnya (Bagdikian, 2004 : 114).

Media sosial adalah fitur berbasis website yang memiliki kegunaan untuk membentuk jaringan dan memungkinkan penggunaannya untuk dapat berinteraksi. Interaksi tersebut dilakukan dalam sebuah komunitas dan pengguna dapat melakukan kegiatan seperti pertukaran informasi, kolaborasi dan mencari teman dengan cara saling berkenalan. Perkenalan yang dilakukan pun dalam bentuk visual yaitu tulisan, gambar maupun audiovisual. Beberapa contoh dari sosial media adalah Twitter, Facebook, Blog dan Foursquare (Puntoadi, 2011 : 1).

Menurut Philip Kotler dan Kevin Keller (2012 : 568), media sosial adalah sarana bagi penggunaannya untuk berbagi informasi mulai dari teks, gambar, audio maupun video. Informasi tersebut mereka bagikan kepada teman sesamanya maupun kepada sebuah perusahaan, begitupun terjadi sebaliknya.

Dalam buku *The Social Media Bible* oleh David Brake dan Lon Safko (2009 : 4), sosial media didefinisikan sebagai cara untuk membangun sebuah percakapan dengan maupun antar banyak orang. Setelah percakapan tersebut terbentuk kemudian percakapan itu terelaborasi menjadi hal yang lebih spesifik yaitu aktifitas, kelakuan dan sikap diantara komunitas yang dibangun oleh manusia yang berkumpul di dunia maya. Tujuan mereka adalah untuk membangun informasi, pengetahuan dan opini.

Media memiliki karakteristik yang mana media lain tidak memilikinya, diantaranya:

1. Daya jangkau sosial media sangat beragam mulai dari skala yang kecil sampai skala besar.
2. Dilihat dari segi aksesibilitas sosial media jauh lebih mudah diakses oleh public dibandingkan dengan media lainnya. Biaya yang dibutuhkan untuk mengakses sosial media juga terjangkau.
3. Media sosial dapat digunakan tanpa memerlukan keterampilan khusus maupun pelatihan untuk itu.
4. Respon masyarakat di media sosial terjadi lebih cepat dibandingkan dengan media lainnya.
5. Fungsi komputer bisa digantikan oleh media sosial dan proses pengeditan menjadi mudah (Purnama, 2011 : 116).

Anthony Mayfield dalam bukunya yang berjudul *What is Social Media* (2008) menyebutkan karakteristik dari sosial media, yaitu:

1. Partisipasi

Media sosial memancing sebuah kontribusi dan umpan balik dari para penggunanya.

2. Keterbukaan

Komentar dan *sharing* informasi adalah beberapa contoh dari akses penuh media sosial dalam berbagi informasi.

3. Dialog

Pada dasarnya bentuk komunikasi dari media sosial adalah dua arah, sehingga media sosial memungkinkan terbentuknya dialog antara siapapun.

4. Komunitas

Media sosial secara langsung maupun tidak langsung akan membentuk sebuah komunitas untuk berkomunikasi secara efektif maupun untuk berbagi informasi atas ketertarikan yang sama.

5. Terhubung

Hampir seluruh aplikasi media sosial dapat menghubungkan sesuatu dengan situs internet, sumber informasi maupun orang secara personal.

Salah satu manfaat media sosial adalah membantu mengidentifikasi secara unik atau personal dan tidak lagi secara massal (Prisgunanto, 2014 : 58). Sedangkan Gunelius (2011 : 15) mengungkapkan tujuan paling umum dari penggunaan media sosial antara lain : 1) Membangun hubungan. Media sosial

meningkatkan kemampuan untuk membangun hubungan secara aktif.

2) Publisitas. Media sosial adalah sarana untuk berbagi informasi penting serta memodifikasi persepsi masyarakat.

Terdapat tiga jenis utama untuk media sosial menurut Kotler dan Keller (2012 : 568-570), yaitu:

1. *Online Communities and Forums*

Komunitas online forum dibentuk berbagai macam jenis yang membahas tentang minat-minat khusus yang sama.

2. *Blogs*

Banyak alasan pengguna blog untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Beberapa ada yang untuk kepentingan pribadi dan ditujukan untuk teman-teman dekat serta keluarga, ada pula yang dirancang untuk menjangkau dan mempengaruhi masyarakat luas.

3. *Social Networks*

Banyak jenis media sosial saat ini contohnya Facebook, Twitter, BBM, Path, Instagram, Instamag, dan lainnya, dimana masing-masing menyajikan fitur yang berbeda-beda.

7.2. Media Komunitas

Media Komunitas merupakan institusi media yang relatif kecil atau terbatas pada komunitas tertentu yang pada umumnya memiliki hubungan langsung dan intensif. Sebagai sebuah institusi media komunitas bukanlah institusi bisnis akan tetapi dimiliki oleh organisasi kolektif atau komunitas yang bersangkutan (Sudiby, 2004 : 224-225).

Menurut Eni Maryani, pengelolaan media komunitas tidak bersifat komersial atau tidak menggantungkan kelangsungan hidupnya kepada iklan (Maryani, 2011 : 62-63).

Komunitas Arus Pelangi memiliki media komunitas *OutZine* sebagai sarana komunikasi untuk menolak segala bentuk kekerasan serta diskriminasi yang dilakukan terhadap kelompok LGBT, karena pilihan orientasi seksualnya. *OutZine* juga diterbitkan untuk mendukung program Arus Pelangi yang membela hak-hak dasar kaum LGBT, yaitu : hak untuk memperoleh pekerjaan, hak untuk mendapatkan penghidupan yang layak, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk menyatakan pendapat, termasuk menyuarakan pendapat tentang pilihan orientasi seksualnya.

Di samping kedua media komunikasi di atas, kaum *gay* juga mengakses media massa, namun bukan merupakan sumber informasi utama. Hal ini karena pemberitaan dan tayangan di media massa dianggap tidak berpihak pada kaum *gay*.

Kevin G. Barnhurst dalam bukunya berjudul *Media Queered : Visibility and its Discontents*, menjelaskan bahwa komunitas *gay* telah lama dibungkam media (2007 : 17). Ia mengadvokasi perlunya visibilitas komunitas *gay* di media massa agar memperlihatkan masyarakat yang plural. Media *mainstream* dianggap masih terjebak antara 'mentertawakan' kecurian kaum *gay* atau 'mengeksotiskan' dan bahkan kadang digambarkan sebagai predator. Padahal yang diharapkan komunitas *gay* dilakukan media massa adalah memperlihatkan adanya eksistensi yang berbeda, unik serta mengikis *gayphobia*. Kritik terhadap media salah satunya

adalah media diharapkan menyadari ketidakadilan dalam peliputan atau penulisan tentang LGBT, seharusnya ikut memberdayakan dan mencerahkan agar sensitivitas media terhadap kaum *gay* justru dibangun untuk menegakkan HAM.

8. Stigma, *Bullying* & Diskriminasi

Anggota komunitas *gay* kerap mendapat stigma negatif sebagai manusia yang abnormal karena dianggap menyalahi kodrat. *Gay* juga mendapat stigma sebagai pendosa karena tidak sesuai dengan ajaran agama yang tertuang dalam kitab suci. Stigma ini terkait erat dengan norma dan nilai-nilai yang dianut masyarakat, yang kemudian berlanjut menjadi perlakuan diskriminatif, sehingga kaum *gay* tak mendapat perlakuan dan hak yang sama seperti warga negara pada umumnya.

Perlakuan diskriminatif bisa menjadi pemicu terjadinya *bullying* dan kekerasan. Hal tersebut pada akhirnya akan memicu konflik yang terjadi antara kaum *gay* dengan masyarakat. Konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau yang merasa memiliki, sasaran-sasaran yang tidak sejalan (Fisher, 2000 : 4).

Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan dengan anggota masyarakat lainnya, karena setiap manusia dilahirkan dengan karakter unik dimana masing-masing memiliki nilai-nilai yang memandu pikiran, sikap dan tindakan, serta memotivasi seseorang dalam mengambil tindakan tertentu dan untuk menolak tindakan lainnya.

Menurut Simon Fisher, ada 4 (empat) tipe konflik yang masing-masing memiliki potensi dan tantangannya sendiri, yakni : 1) Tanpa Konflik; 2) Konflik Laten, yang sifatnya tersembunyi; 3) Konflik Terbuka, adalah konflik yang berakar dan sangat nyata, serta memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai efeknya; 4) Konflik di Permukaan, memiliki akar yang dangkal atau tak berakar dan muncul hanya karena kesalahpahaman yang dapat diatasi dengan meningkatkan komunikasi (Fisher, 2000 : 6).

Gay yang telah melakukan *coming out* atau membuka orientasi seksualnya rawan terhadap konflik, karena masyarakat belum bisa menerima sepenuhnya keberadaan kaum ini. Berbeda kondisinya ketika mereka berada di komunitasnya yang menerima apa adanya. Konflik bisa timbul di dalam keluarga (internal), maupun di lingkungan masyarakat dan negara (eksternal), yang bisa saja berujung pada kekerasan.

Sebelum *coming out*, seorang *gay* akan melalui proses penerimaan dirinya secara sadar sebagai *gay*, yang disebut dengan *coming in*. *Gay* yang akan melakukan *coming out* (membuka diri) biasanya akan berpikir masak-masak sebelum menceritakan keadaan sebenarnya pada orang lain, karena akan beresiko dimarahi, dikucilkan, dijauhi, ditolak, dipukul, ditampar, dan diusir dari rumah.

Bullying atau penindasan adalah aktivitas sadar, disengaja, dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror (Coloroso, 2007 : 43-44). *Bullying* tak hanya dilakukan oleh musuh, tetapi kadang dilakukan oleh teman dekat dalam bentuk candaan serta celaan baik disengaja atau tanpa sengaja, yang dapat menyinggung

perasaan orang yang di-*bully*, yang pada akhirnya akan merusak pertemanan dan hubungan sosial.

Bullying baik sengaja maupun terselubung mudah diidentifikasi, yang melibatkan empat unsur, yakni :

1. **Ketidakseimbangan kekuatan.** Penindas dapat saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi status sosial, atau berani menindas karena berkelompok yang kesemua anggota kelompok tersebut memiliki kegemaran menindas.
2. **Niat untuk mencedari.** Penindasan berarti menyebabkan kepedihan emosional dan/atau luka fisik, dan menimbulkan rasa senang di hati sang penindas saat menyaksikan luka tersebut.
3. **Ancaman agresi lebih lanjut.** Penindasan tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali saja. Baik pihak penindas maupun yang ditindas mengetahui bahwa penindasan dapat dan kemungkinan akan terjadi kembali.
4. **Teror.** Ketika eskalasi penindasan meningkat tanpa henti, elemen teror akan muncul. Penindasan adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi, menusuk tepat di jantung korban penindasan (Coloroso, 2007 : 44-45).

Cara dan *gaya* penindasan bisa berbeda, namun pada dasarnya semua penindas memiliki sifat yang sama, yaitu bahagia melihat korbannya tersakiti. Terdapat empat tipe penindas, yaitu :

1. *Kelompok penindas* adalah sekumpulan teman yang secara kolektif melakukan sesuatu yang tidak akan pernah mereka lakukan secara perorangan terhadap seseorang yang ingin mereka lukai perasaannya, singkirkan atau fitnah.
2. *Penindas yang percaya diri*, memiliki ego yang besar, kebanggan diri yang berlebihan, perasaan berhak dan berkuasa, serta tak memiliki empati pada target sasarannya.
3. *Penindas sosial* menggunakan desas-desus, gosip, penghinaan verbal, dan penghindaran untuk mengisolasi target secara sistematis dan menyingkirkan secara efektif dari aktivitas-aktivitas sosial. Ia cemburu dan iri pada sifat positif orang lain dan memiliki kebanggan diri berlebihan. Ia penuh tipu muslihat dan manipulatif, terutama informasi tentang targetnya.
4. *Penindas yang tertindas* adalah target sekaligus penindas. Akibat sering ditindas dan disakiti. Ketidakberdayaannya megubahnya menjadi orang yang membalas rasa sakitnya. Dia ingin orang lain merasakan hal yang sama dengan dirinya, dengan melampiasan balas dendam kepada orang lain yang dianggap lebih lemah dari dirinya (Coloroso, 2007 : 53-54).

Ada tiga jenis cara-cara melakukan *bullying*, yakni : verbal, fisik, dan relasional. Pertama, **penindasan verbal** adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan untuk mengolok-olok, mengejek, dan berbicara kasar yang tujuannya untuk melecehkan atau merendahkan martabat seseorang. Kedua,

penindasan fisik terdiri dari tindakan memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi. Ketiga, **penindasan relasional** adalah pelemahan harga diri korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran adalah suatu tindakan penyingkiran yang merupakan alat penindasan terkuat. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seseorang yang ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap, seperti : pandangan agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, serta tawa mengejek (Coloroso, 72-73).

Bullying atau penindasan adalah arogansi yang terwujud dalam tindakan. Orang yang menindas merasa memiliki superioritas. Sang penindas berdalih bahwa superioritas yang dianggap miliknya membolehkan melukai seseorang yang mereka anggap hina, padahal sesungguhnya merupakan dalih untuk merendahkan seseorang sehingga dapat merasa lebih unggul.

Stigma negatif, *bullying*, dan diskriminatif yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kaum *gay* terjadi karena masyarakat takut tertular baik pikiran, sikap, dan perilaku *gay* yang disebut sebagai *gayphobia*. Istilah *Gayphobia* dipopulerkan oleh seorang ahli psikologi dan aktivis *gay* bernama George Weinberg pada tahun 1972. Kata ini digunakan untuk memberi gambaran kepada orang-orang yang anti komunitas *gay*. Penggunaan istilah ini ditentang oleh banyak orang karena menunjukkan semua orang yang menolak keberadaan

komunitas *gay* adalah penganut diskriminasi yang kerap melakukan *bullying* dan memiliki stigma negatif terhadap komunitas *gay*.¹¹

Tindak kekerasan pada *gay* mencapai puncaknya ketika akhir tahun 70-an banyak kaum *gay* yang menjadi korban hingga jatuh korban tewas (Shaw, 2004 : 84). Dalam masyarakat, *gayphobia* ini tidak terbentuk begitu saja melainkan hasil kumulatif informasi secara turun temurun menjadi stigma negatif yang melekat pada masyarakat (Azhari, 2008 : 51).

Hal ini terjadi karena dorongan beberapa faktor, diantaranya adalah faktor sejarah dan faktor agama karena adanya kepercayaan bahwa kaum *gay* merupakan penerus kaum Sodom dan Gomorah pada zaman Nabi Luth yang telah dilaknat oleh Tuhan karena perilaku seksual mereka dengan sesama jenis. Akibat perilaku tersebut, menurut kitab suci Al-Qur'an, kaum tersebut dibinasakan. Allah SWT mengubur mereka hidup-hidup dan melempar mereka dengan batu panas yang berasal dari neraka (Proust, 2002 : vii).

Juga tentang binasanya penduduk kota Pompeii terkena letusan Gunung Vesuvius di Itali, itu terjadi karena pada masa itu penduduknya sangat senang melakukan perjudian, prostitusi termasuk perilaku *gay*. Pada saat Gunung Vesuvius meletus tak satu penduduk pun yang sempat menyelamatkan diri karena mereka sedang sibuk dengan kegiatan tercela mereka. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa kejadian meletusnya Vesuvius merupakan peringatan kedua dari Tuhan tentang larangan berperilaku *gay*. Berdasarkan tulisan sejarah tersebut masyarakat berpikir jika mereka menerima keberadaan kaum *gay* maka mereka

¹¹ www.pfox.com diunduh pada 25 September 2015.

akan bernasib sama dengan kaum Luth, di mana orang yang tidak melakukan hubungan sesama jenis juga tertimpa azab dari Tuhan. Kedua sejarah itu berpengaruh sangat besar dalam mengkonstruksi pemikiran masyarakat tentang *gay*, ketakutan yang membayangi mereka tentang azab dari Tuhan (Lembaga Al-Kitab Indonesia, 2006 : 12-13).

Semenjak masuknya agama maupun pada zaman kepercayaan dewa-dewi, perkawinan dalam setiap agama dianggap sebagai suatu hubungan yang sakral, suatu kewajiban religius yang harus dijalankan sebagai bagian dari ritual peribadatan. Bahkan bagi para pemuda-pemudi yang masih lajang, mereka dianggap belum mencapai sukses yang sebenarnya atau belum mencapai tujuan hidup yang sebenarnya jika belum menikah (Spencer, 2011 : 55).

Dalam Kristen, kedudukan seksualitas dalam perkawinan (antara laki-laki dan perempuan) sangat tinggi posisinya sehingga aktivitas yang berhubungan dengan seksualitas di luar batas perkawinan dilarang, misalnya masturbasi atau melakukan kegiatan-kegiatan erotis di luar ikatan perkawinan termasuk di dalamnya hubungan sesama jenis. Hal ini merupakan perbuatan yang sia-sia karena telah menuruti nafsu mereka yang hina dan dianggap berdosa oleh Tuhan (Place, 1995 : 637).

Dalam tradisi agama Katolik, *gay* dianggap berlawanan dengan rencana Tuhan yang telah sengaja mengendalikan kelahiran melalui perkawinan, karena Tuhan memiliki rencana dalam setiap pasangan. Sedangkan melakukan hubungan sesama jenis sama dengan perbuatan tidak bermoral dan keji dan berarti

menentang rencana Tuhan dengan sengaja karena telah sengaja menghalangi Tuhan memberikan kehidupan baru dalam pernikahan dan keluarga.

Kegiatan yang memicu terbentuknya *gay* datang dari ritual-ritual inisiasi adat setempat yang melibatkan seluruh masyarakat. Ini juga berhubungan dengan kepercayaan maskulinitas serta konsep heteronormativitas yang telah terbentuk. Di bumi tersebar berbagai suku yang memiliki konsep kebudayaan yang berbeda, termasuk pula di dalamnya konsep tentang seksualitas. Di antaranya adalah konsep kepercayaan bahwa para pria memiliki kekuatan yang besar untuk menjadi seorang pemimpin. Pada saat mereka memasuki tahap menuju kedewasaan (akil baligh dalam konsep Islam) mereka harus menjalani masa-masa orientasi menuju kedewasaan. Pada saat itu mereka harus diasingkan selama beberapa masa untuk menjalani proses kedewasaan. Dalam proses itu mereka akan diinisiasi oleh para pria dewasa dan acara ini hanya diikuti oleh para lelaki saja karena wanita dianggap sebagai penggoda yang dapat menghilangkan kekuatan pada pria (Spencer, 2011 : 7).

Pada masa itu juga sperma atau air mani dianggap sangat sakral dan memiliki kekuatan yang luar biasa, memiliki banyak khasiat. Untuk menjaga kualitasnya agar tetap memiliki khasiat magis yang tinggi para pemuda lajang harus menjauhkan diri dari perempuan, karena perempuan dianggap sebagai makhluk yang dapat menghilangkan kekuatan para pria.

Fase-fase seperti itu juga dilakukan oleh orang yang akan menjadi Warok dalam ritual kebudayaan Reog Ponorogo. Itulah beberapa konsep kebudayaan yang terbentuk pada masa sebelum memasuki era kepercayaan pada dewa-dewi

maupun agama datang dalam kehidupan manusia mengenai konsep seksualitas dan pembentukan homoseksualitas.

Pada masa itu pula para lelaki muda masih belum banyak yang dapat menerima ritual adat yang demikian. Namun seiring dengan berjalannya waktu ketika para lelaki itu mulai dapat menerima keadaan seksualitas mereka pada saat itu, zaman yang baru mulai berganti. Masyarakat menganggap bahwa ritual tersebut tidak lagi diyakini dapat dipercayai. Konsep kepercayaan masyarakat lambat laun berubah pada konsep ketuhanan. Maka ajaran yang baru pun bergulir untuk diyakini (Spencer, 2011 : 12-13).

Masyarakat yang *gayphobia* biasanya menolak keberadaan kaum *gay*, karena dianggap dapat membawa penyakit, dapat membuat orang dengan orientasi seksual hetero menjadi homo dan membawa petaka, dapat membuat kemerosotan moral, sehingga mereka cenderung menolak bergaul dengan kaum *gay*. Kemudian mengucilkan, mengabaikan, hingga melakukan tindak diskriminasi terhadap *gay*.

Bagi masyarakat yang *gayphobia*, sasarannya tentu saja kaum *gay* dan juga pihak-pihak yang mendukung orang-orang dengan orientasi seperti itu, yang biasanya disampaikan melalui komunikasi verbal dan non verbal. Di samping itu, masyarakat *gayphobia* tidak ingin komunitas yang mendukung *gay* eksis, karena dianggap akan berdampak pada peningkatan jumlah *gay*, sehingga mengakibatkan wilayah mereka akan tertimpa azab dari Tuhan.

Kasus *Gayphobia* menimpa Darrun Ravi, bekas mahasiswa Rutgers University Amerika Serikat. Ia dituntut 10 tahun penjara dengan tuduhan menderita *gayphobia*. Dharun Ravi dianggap bertanggungjawab terhadap

tewasnya Tyler Clementi, teman sekamarnya yang bunuh diri pada tahun 2010. Ravi yang hidup dalam budaya India yang kuat, mengakui kepada teman-temannya bahwa ia membenci perilaku seksual Clementi yang kerap membawa teman *gay*-nya ke kamarnya. Tindakan Ravi dianggap oleh komunitas *Gay Equality Forum* sebagai perilaku yang berbahaya, dan keji (Husaini, 2015 : 41).

Gayphobia telah lama dirasakan sejak adanya penelitian Tom Belstroff dalam bukunya *Gay Archipelago*, yang bercerita tentang wawasan *gay* di Indonesia pada zaman itu dan bagaimana *gay* muslim memposisikan dirinya. Dalam penelitian Belstroff, Belanda saat menjajah Indonesia banyak menangkap banyak *gay*.

Sebelum Perang Dunia II saat Jepang masuk ke Indonesia, Belanda masih tetap berkuasa. Walter Spall, seorang seniman yang tinggal di Bali adalah salah satu *gay* yang ditangkap di Bali. Bagi orang Bali, Walter sangat membantu memperkenalkan Bali melalui lukisannya. Saat Belanda menginterogasi orang Bali sebagai saksi, para saksi mengatakan bahwa Walter hanya tidur dengan anak-anak sebagai anak asuh tetapi tak melakukan hal yang dituduhkan sebagai *pedofil*. Walaupun kini Belanda adalah salah satu negara dari 14 negara di dunia dan delapan negara bagian di Amerika Serikat yang melegalkan pernikahan sejenis (Belstroff, 2005 : 55).

Pasangan *gay* Marshal dan Hunter memberikan pedoman bagaimana para aktivis *gay* melakukan berbagai propaganda untuk mengubah opini publik agar *gay* dipandang “normal” atau tak lagi dianggap sebagai “*mental illness*” tetapi

dpandang “sehat”, sehingga masyarakat akan menerima perilaku sebagai hal yang wajar (Husaini, 2015 : 42).

Puncak keberhasilan komunitas *gay* adalah ketika mereka berhasil mengeluarkan *gay* dari DSM (*Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder/DSM-1*). DSM-1 yang disusun pada tahun 1952 oleh 90 % anggota APA (*American Psychiatric Association*) dan edisi keduanya yang keluar pada tahun 1968, masih memasukkan *gay* sebagai penyimpangan seksual. Dukungan terhadap DSM semakin menguat pada tahun 1990 dimana WHO mencabut kata *gay* dari *International Classification of Deseases (ICD)*, sehingga pada DSM-IV sudah tak ditemukan lagi istilah *gay* sebagai kelainan seksual. Hanya 10 % anggota APA yang masih menganggap *gay* sebagai ‘*mental disorder*’. Di Indonesia, *gay* sudah dianggap bukan gangguan psikologis yang termaktub dalam Panduan Penggolongan Diagnostik Gangguan Jiwa (PPDG) yang merujuk pada standar dan sistem pengkodean dari *International Classification of Disease (ICD)* (Husaini, 2015 : 42-43).

Dengan demikian, Jika pada DSM-I dan DSM-II, *gay* masih dianggap sebagai ‘*mental disorder*’ yang didukung oleh 90% anggota APA (*American Psychological Association*), maka pada DSM-IV keadaan menjadi berbalik ketika hanya tersisa 10% anggota APA yang mendukung *gay* sebagai sebuah penyimpangan. Dengan normalisasi *gay* oleh berbagai kalangan, maka penerimaan kelompok *gay* oleh masyarakat bergerak ke arah positif. Dunia terbagi ke dalam dua opini, kelompok yang pro *gay* dan anti *gay*. Kelompok anti *gay*

kerap disebut dengan *gayphobia* yang dianggap sebagai penindas HAM (Husaini, 2015 : 43).

Jika kaum *gay* sudah dianggap normal, maka saat ini sedang terus diusahakan agar *gayphobia* dimasukkan ke dalam daftar penyakit mental atau gangguan jiwa (*Mental Illness*). Bahkan tahun 2005, juga telah diterbitkan sebuah buku bertajuk “*Indahnya Kawin Sesama Jenis*” yang diterbitkan oleh Lembaga Studi Sosial dan Agama Semarang yang merupakan kumpulan artikel di Jurnal *Justisia* Fakultas Syariah IAIN Semarang Edisi 25, Th XI, 2004. Buku ini mengajak umat Islam untuk mengubah metode penafsiran Al-Qur’an, sehingga memungkinkan untuk menerima bentuk perkawinan sesama jenis. Pengharaman nikah sejenis adalah bentuk kebodohan umat islam generasi sekarang karena hanya memahami doktrin agamanya secara *given, taken for granted*, tanpa ada pembacaan ulang secara kritis atas doktrin tersebut. Strategi gerakan yang harus dilakukan untuk melegalkan perkawinan sejenis di Indonesia, yaitu:

1. Mengorganisir kaum *gay* untuk bersatu dan berjuang merebut hak-haknya yang telah dirampas oleh negara.
2. Memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa apa yang terjadi pada diri kaum *gay* adalah sesuatu yang normal dan fitrah, sehingga masyarakat tidak mengucilkannya bahkan sebaliknya, masyarakat ikut terlibat mendukung setiap gerakan kaum *gay* dalam menuntut hak-haknya.
3. Melakukan kritik dan reaktualisasi tafsir keagamaan (tafsir kisah Luth dan konsep pernikahan) yang tidak memihak kaum *gay*.
4. Menyuarakan perubahan UU Perkawinan No. 1/1974 yang mendefinisikan perkawinan harus antara laki-laki dan wanita (Husaini, 2015 : 44).

Berdasarkan data yang dikeluarkan UNESCO, *gayphobic bullying* adalah *bullying* yang berada dalam posisi kedua terbesar di seluruh dunia. *Gayphobic*

bullying bisa dalam bentuk sikap-sikap yang negatif, atas dasar keyakinan, dan berbagai perilaku yang diberikan terhadap individu-individu non-heteroseksual yang diidentifikasi melalui ekspresi gender yang berbeda dengan hetero.

1.2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran pendekatan penelitian secara teoritis dan metodis dalam suatu penelitian. Teori-teori yang dipakai dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai landasan berfikir dan penentuan bagi peneliti agar penelitian berjalan secara sistematis dan terarah. Kerangka pemikiran ini disusun sesuai dengan kajian ini disusun sesuai dengan kajian penelitian agar penelitian ini dapat dipahami. Setiap teori yang dipergunakan disusun saling berkaitan, namun bukan merupakan urutan berjenjang, tetapi merupakan kumpulan dari beberapa teori yang dapat menjelaskan fenomena-fenomena dalam penelitian ini.

Penelitian ini didasari oleh adanya variasi pandangan masyarakat yang tidak bisa hidup secara bebas, tetapi ada nilai-nilai, agama, serta moral yang mengatur dan menuntun hidup manusia. Variasi pandangan masyarakat terhadap anggota komunitas *gay* maupun terhadap komunitas Arus Pelangi Jakarta terdiri dari : pro, netral, dan kontra. Hal tersebut menimbulkan stigma negatif di masyarakat terhadap kaum *gay* dan komunitasnya, *bullying*, hingga diskriminasi baik dalam pekerjaan, pendidikan, serta hak-hak lain sebagai warga negara. Antipati masyarakat terhadap kaum *gay* dan komunitasnya, mereka sebut sebagai “*gayphobia*” yang sedang diperjuangkan oleh Arus Pelangi dan LSM *gay* lainnya

agar pelaku *gayphobia* dikategorikan sebagai orang yang memiliki *mental illness* (sakit jiwa). Sedangkan sebenarnya ada pula istilah "*heterophobia*" yang belum populer di masyarakat, yakni kebalikan dari *gayphobia*, justru kaum *gay* lah yang mem-*bully* mantan *gay* atau *gay* yang sedang berproses menjadi hetero.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yakni : 1) Teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead), 2) Teori Identitas (Michael Hecht), dan 3) Teori Presentasi Diri (Erving Goffman).

Konsep diri anggota komunitas *gay*, yang terdiri dari tiga unsur, yakni : 1) bayangan mengenai bagaimana orang lain melihat diri *gay coming out*; 2) bayangan mengenai bagaimana pendapat yang dipunyai *gay coming out* tentang dirinya sendiri; dan 3) peran diri yang bersifat positif dan negatif sehubungan dengan peran-peran yang berlangsung dalam proses sosial mereka selama berinteraksi dengan keluarga, sesama komunitas, dan masyarakat.

William De Brooks (1974:40) mendefinisikan konsep diri sebagai "*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*". Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya berdasarkan pengalaman serta interaksi dengan orang lain, dimana persepsi seseorang terdiri dari persepsinya tentang fisik, psikologis, dan sosialnya. Dalam penelitian ini, hal yang terkait dengan elemen **fisik** adalah penampilan diri (*performance*). Sedangkan elemen yang bersifat **psikologis**, meliputi cara berfikir, kepercayaan diri, dan cara bersikap. Elemen **sosial** erat kaitannya dengan persepsi diri yang berkenaan

dengan perilaku sosial dan interaksi dengan orang lain maupun pasangannya, dan bagaimana mampu mempengaruhi orang lain dalam pengambilan keputusan.

Dalam penelitian ini, konsep diri yang diteliti adalah konsep diri *gay* yang terbagi menjadi tiga elemen, yakni tataran fisik/penampilan, tataran psikologis, dan tataran sosial. Di samping itu juga peneliti menelaah konsep diri negatif dan positif.

Beragam jenis identitas diri anggota komunitas *gay* Arus Pelangi yang ditemukan melalui hasil *FGD* yang disepakati bersama berdasar empat dimensi yang dipaparkan oleh Hecht. Hecht dalam bukunya "*The Communication Theory of Identity : Development, Theoretical, Perspective, and Future Directions*", memperkenalkan empat dimensi, yakni : 1. Perasaan (dimensi afektif); 2. Pemikiran (dimensi kognitif); 3. Tindakan (dimensi perilaku); dan 4. Transenden (dimensi spiritual).

Anggota komunitas *gay* Arus Pelangi ada yang menyembunyikan identitasnya sebagai *gay*, namun ada juga yang gemar melebih-lebihkan identitasnya sebagai *gay*. Menurut Teori Presentasi Diri (Erving Goffman), seorang *gay* yang masih menyembunyikan identitasnya, maka pada panggung depan akan menutupi identitasnya di masyarakat, namun terbuka di komunitas atau keluarga dengan mempresentasikan dirinya secara berbeda pula (panggung belakang).

Interaksionisme Simbolik potensial dalam mengamati dan membahas pola komunikasi yang terjadi di antara anggota komunitas termasuk simbol komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan. Pola komunikasi yang dibahas, yakni :

- 1) Ritual dan peran seksual anggota komunitas *gay* Arus Pelangi dengan

pasangannya; 2) Penggunaan media komunikasi oleh anggota komunitas *gay* Arus Pelangi sebagai sumber informasi, yang terdiri dari media sosial Arus Pelangi Jakarta, aplikasi jejaring sosial khusus *gay*, serta majalah komunitas *OutZine*; 3) *Gayphobia* versus *Heterophobia*; 4) Stigma, *bullying*, dan intimidasi yang dialami anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta; 5) Perspektif tentang *gay*, yang terdiri dari : pro *gay* sebagai pembela kaum *gay* dan kontra *gay* sebagai tantangan komunikasi dalam komunitas *gay*.

Interaksi simbolik yang dicetuskan oleh George Herbert Mead diperkenalkan dan dikembangkan oleh Herbert Blumer, adalah suatu pendekatan ilmiah untuk memahami kehidupan masyarakat dan perilaku manusia sebagai individu. Perspektif ini berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subyektif. Menurut penganut paham ini, perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan harapan atau ekspektasi orang-orang lain yang berinteraksi dengannya.

Esensi dari interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol-simbol yang diberi makna. Sedangkan konsep-konsep utama dalam teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead adalah *mind* (pikiran), *self* (diri) dan *society* (masyarakat) yang ketiga-tiganya merupakan aspek dari suatu proses umum yaitu *social act* (tindakan sosial).

Pikiran atau *mind* memungkinkan seseorang untuk berhenti sejenak dan menunda respons terhadap suatu stimuli. Tujuan dari pikiran ini adalah untuk

mengorganisir dan mengontrol respons individu atas suatu stimuli. Kemampuan berkomunikasi dengan diri sendiri ini dimungkinkan karena adanya aspek penting lain yaitu aspek “*self*” atau “*diri*”.

‘*The Speaking Model*’ Dell Hymes menelisik aktivitas komunikasi pada komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta. Dalam *Journal of Education and Practice*, Ray Manas (2011:35) dalam karyanya yang berjudul *A study on Ethnography of communication: A discourse analysis with Hymes ‘speaking model’* membahas tentang Hymes ‘*The Speaking Model*’, yang mencakup aspek-aspek :

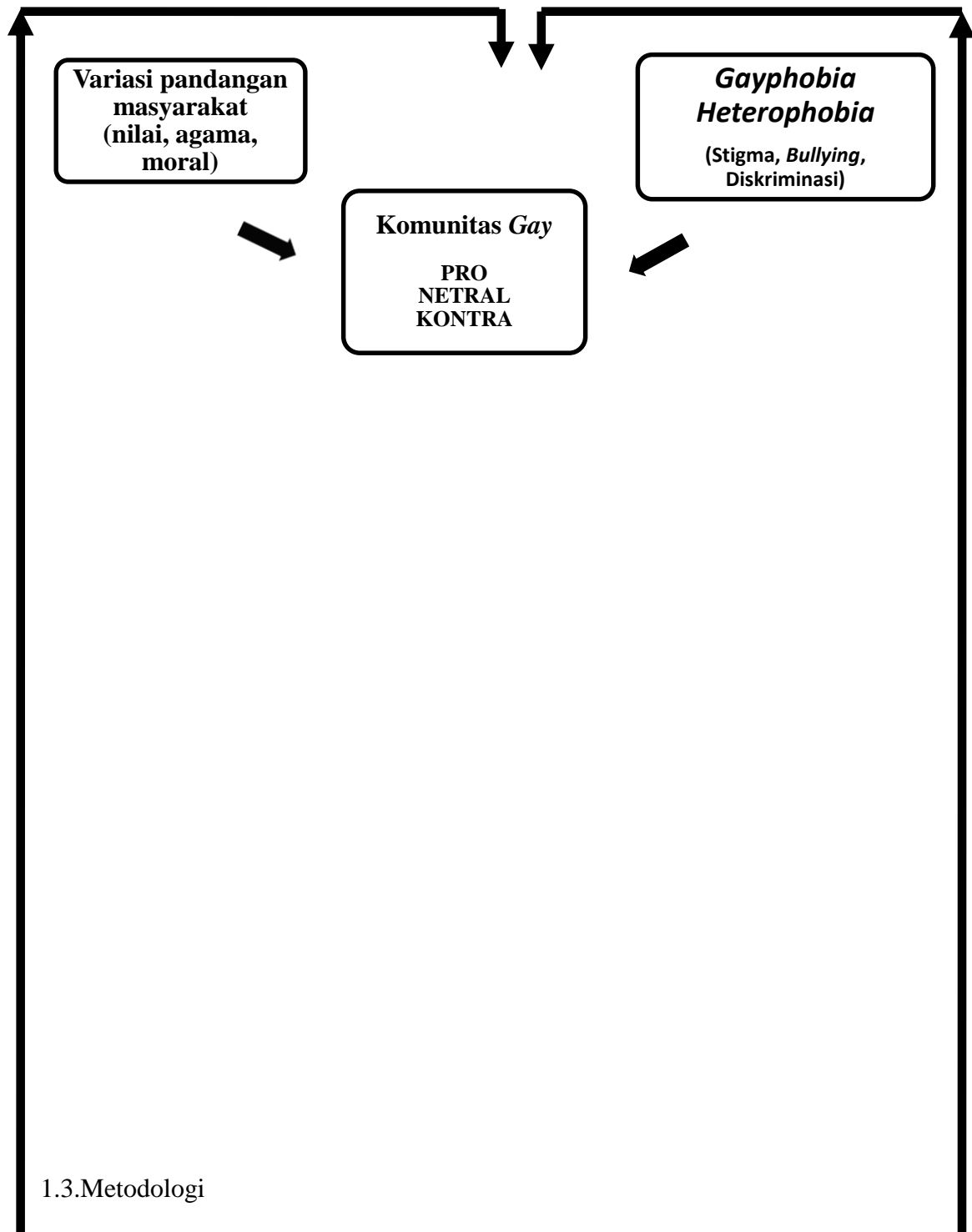
- 1) *S - Setting* dan *Scene* : menggambarkan waktu dan tempat tutur berlangsung, serta situasi tempat dan situasi lingkungan secara psikologis.
- 2) *P – Participant* : peserta atau pihak-pihak yang terlibat dalam pembicaraan termasuk komunikator dan komunikan.
- 3) *E – Ends* : merujuk pada maksud dan tujuan pembicaraan berikut hasil dari pembicaraan tersebut.
- 4) *A – Act Sequences* : urutan peristiwa selama percakapan berlangsung.
- 5) *K – Keys* : keseluruhan nada atau cara berbicara.
- 6) *I – Instruments* : bentuk bahasa, symbol, istilah ujaran yang digunakan ketika komunikasi berlangsung.
- 7) *N – Norms* : penerimaan dari lawan bicara dalam peristiwa komunikasi.
- 8) *G – Genre* : jenis percakapan ketika percakapan berlangsung (dialek, aksen, jargon/istilah, argot).

Aktivitas komunikasi dilakukan dalam setiap situasi, peristiwa, dan tindak komunikasi Sehingga tanpa disadari oleh anggota komunitas, pola komunikasi yang digunakan menjadi suatu kebiasaan yang berlaku dalam setiap aktivitas komunikasi. Peristiwa komunikasi yang dialami akan menghasilkan pola komunikasi yang didukung oleh kompetensi komunikasi yang mengabstraksi

hubungan dalam berbagai bentuk, dari pertemanan hingga hubungan yang lebih intim. Peristiwa komunikasi dilakukan melalui tiga peristiwa, yakni : pertama, peristiwa komunikasi di antara anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta. Kedua, peristiwa komunikasi antara Arus Pelangi Jakarta dengan Lembaga LGBT lainnya, maupun dengan instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta. Ketiga, peristiwa komunikasi Arus Pelangi Jakarta dengan masyarakat.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan subyektif dengan teknik analitis interpretif dan menggunakan metode Etnografi Komunikasi. Pemaparan kerangka pemikiran peneliti dapat dijelaskan di bawah ini.

Gambar 1.4.
Kerangka Pemikiran
(Sumber : Peneliti, 2016)



1.3. Metodologi

1.3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma didefinisikan sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan-keyakinan yang memandu tindakan, baik mengenai kehidupan sehari-hari maupun tindakan-tindakan yang diambil sehubungan dengan suatu disiplin atau tata tertib penelitian (Guba, 1990 :17). Selanjutnya bersama dengan Yvona S. Lincoln, dijelaskan pula bahwa paradigma merupakan seperangkat landasan keyakinan yang berhubungan dengan prinsip-prinsip pokok.

Sedangkan menurut Agus Salim dalam bukunya Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, paradigma dapat didefinisikan bermacam-macam, tergantung pada sudut pandang yang digunakan (Salim, 2006 : 63). Menurut Poerwandari (dalam Salim; 2006 : 5), paradigma diartikan sebagai seperangkat preposisi (pernyataan) yang menerangkan bagaimana dunia dan kehidupan secara umum dipersepsikan.

Paradigma menurut Deddy Mulyana (2010 : 9) adalah ideologi dan praktek suatu komunitas ilmuwan yang menganut suatu pandangan yang sama atas realitas memiliki seperangkat kriteria yang sama untuk menilai aktivitas penelitian, dan menggunakan metode serupa. Sehingga dapat dikatakan bahwa paradigma merupakan seperangkat keyakinan yang membantu kita menemukan ilmu pengetahuan yang kemudian dapat dibuktikan kebenarannya.

Dengan demikian, paradigma penelitian adalah pola pikir (cara pandang, aliran, mazhab) mengenai keseluruhan proses, format, dan hasil penelitian. Paradigma menggambarkan suatu pandangan dunia (*world view*) yang menentukan bagi penganutnya sifat dari dunia sebagai tempat individu dan kemungkinan hubungan dengan dunia tersebut beserta bagian-bagiannya.

Macam paradigma itu bervariasi. Menurut Guba (Denzin & Lincoln, 2011 : 207), paradigma ilmu pengetahuan terbagi atas paradigma Positivisme, Post Positivisme, Kritis, dan Konstruktivis (interpretif). Penelitian dalam paradigma interpretif mempunyai beberapa ciri, antara lain keyakinan adanya realitas subyektif sebagai bagian dari kapasitas reflektif agen manusia yang dalam tindakannya bersifat purposif, tujuan untuk pemahaman makna, dan metode kualitatif. Dikemukakan oleh Guba bahwa setiap paradigma membawa implikasi metodologi masing-masing. Creswell (1994 : 201) membedakan dua macam paradigma, yakni kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan Sarantakos (1993) menyebut tiga paradigma dominan (perspektif), yakni : positivisme, interpretif, dan kritis.

Peneliti menggunakan paradigma interpretif. Secara ontologis, paradigma ini menyatakan bahwa realitas bersifat sosial sehingga akan menumbuhkan bangunan teori atas realitas majemuk dari masyarakatnya (Salim, 2006 : 62). Lebih lanjut dikatakan bahwa pendekatan interpretif cenderung menciptakan pola-pola teori, jaringan atau hubungan timbal balik sebagai hipotesis kerja bersifat sementara, lokal, dan spesifik.

Secara epistemologi, paradigma interpretif memperlihatkan adanya hubungan (interaksi) antara peneliti dan obyek penelitiannya. Oleh karena bersifat subyektif, peneliti berusaha memahami fenomena yang ada dengan melihat gejala hubungan yang muncul antara peneliti dengan obyek penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan subyektif yang berusaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya,

untuk menjelaskan gejala dan fenomena secara akurat. Peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana cara-cara orang berkomunikasi, pola komunikasi komunitas *gay* dengan sesama anggota dan dengan lingkungan masyarakat.

Menurut pandangan subyektif bahwa individu sangat berperan dalam proses pembentukan realitas sosial. Lebih jauh dikatakan bahwa individu-individu dapat bekerjasama untuk menciptakan realitas bersama, namun realitas tersebut masih merupakan suatu konstruksi subyektif yang dapat lenyap pada saat anggota-anggotanya tidak menerimanya (Pace & Faules, 1998 : 6).

Individu memegang peranan penting dalam proses penciptaan makna. Hal ini bisa jadi disebabkan karena setiap individu mempunyai keunikan , mempunyai cara pandang, pola pikir yang berbeda dalam mengamati obyek yang sama. Sehingga kaum subyektif tidak berusaha mengendalikan berbagai kekuatan (struktur, perencanaan, tujuan), tetapi menerangkan hal-hal tersebut. Meskipun mengakui struktur tetapi tekanan mereka adalah pada perilaku manusia. Manusia menciptakan struktur, memelihara, dan memutuskannya. Sehingga perilaku dan tindakan spesifik merupakan kekuatan dominan dalam organisasi (Pace & Faules, 1998 : 17-19).

Rancangan penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai bagian integral dari data, artinya peneliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Deddy Mulyana menegaskan bahwa :

“Hakikat dari penelitian subyektif adalah pemahaman mendasar bahwa realitas yang ditelaah dalam hal ini realitas komunikasi bersifat ganda, rumit, semu, dinamis, dikonstruksikan, holistic dan sejatinya komunikasi adalah subyek yang aktif, kreatif, dan memiliki kemauan bebas yang mampu mengendalikan seluruh proses komunikasi daripada sebaliknya” (Mulyana, 2002 : 34-35).

Dengan demikian peneliti menjadi instrumen riset yang harus terjun langsung di lapangan mengamati obyek penelitian (observasi dan wawancara). Di sisi lain, penelitian ini harus dilakukan secara subyektif dan hasilnya bersifat kasuistik bukan untuk digeneralisasikan. Mulyana juga menambahkan, fenomena komunikasi dalam tinjauan interpretif sangat memanusiaikan manusia. Dalam pengertian, kedudukan antara peneliti dan informan adalah setara dengan mengedepankan nilai-nilai empati, dan keakraban, dengan interaksi berjangka lama.

1.3.2. Metode Penelitian Etnografi Komunikasi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan etnografi komunikasi. Lindolf (1995 : 27) menyebut sebagai paradigma interpretif untuk merujuk pada penelitian kualitatif yang menggunakan tradisi etnografi komunikasi, fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, dan studi kultural. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2004 : 4), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Alasan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian. Penelitian kualitatif selalu berusaha mengungkap suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian

diarahkan dan ditekankan pada upaya memberi gambaran seobyektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya.

Etnografi merupakan penelitian yang mendeskripsikan dan mengkaji suatu kebudayaan yang menjadi karakteristik suatu kelompok yang diteliti. Inti Etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dan kejadian pada sebuah kelompok budaya tertentu (Spradley, 2007 : 5).

Menurut Geertz (dalam Deddy Mulyana, 2010 : 161), etnografi biasanya bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat imaterial seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti.

Sebelum munculnya etnografi komunikasi sebagai salah satu bidang kajian penelitian, Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf sudah lebih dulu melakukan penelitian tentang hubungan antara bahasa dan pikiran manusia yang dikenal dengan hipotesis Sapir-Whorf. Berdasarkan hipotesis tersebut dikatakan bahwa bahasa menentukan cara penutur memahami dunia sekitarnya, karena kata-kata yang ada dalam bahasa itu memiliki makna, dan karena pola-pola yang ditemukan dalam gramatika bahasa (dalam Ibrahim, 1994 : 311-312).

Etnografi komunikasi merupakan sebuah pendekatan untuk menganalisa sebuah wacana yang digunakan. Pendekatan ini didasarkan pada antropologi dan linguistik. Pendekatan ini berfokus pada berbagai perilaku komunikatif (*communicative competence*) dalam masyarakat penutur (*speech community*), komunikasi berpola dan diatur sebagai sebuah peristiwa komunikatif, dan cara-

cara berinteraksi dengan sistem budaya lainnya (Troike, 2003 : 2). Pendekatan ini berusaha untuk :

- a. Menemukan berbagai bentuk dan fungsi yang tersedia untuk berkomunikasi.
- b. Menetapkan cara bentuk dan fungsi tersebut menjadi bagian dari cara hidup yang berbeda.
- c. Menganalisis pola komunikasi sebagai bagian dari pengetahuan budaya dan perilaku.

James P. Spradley dalam bukunya Metode Etnografi, memperkenalkan etnografi baru, berbeda dari etnografi modern yang digagas oleh Radcliffe, Brown, dan Malinowski yang memusatkan perhatiannya pada organisasi internal suatu masyarakat dan membanding-bandingkan sistem sosial dalam rangka untuk mendapatkan kaidah-kaidah umum tentang masyarakat. Etnografi baru mengupas bagaimana berbagai masyarakat mengorganisasikan budaya tersebut dalam kehidupan (Spradley, 2007 : xii). Lebih lanjut Spradley menjelaskan tentang prosedur etnografi yang disebutnya sebagai Metode “Alur Penelitian Maju Bertahap” (*The Developmental Research Sequence*), yang mendasarkan pada lima prinsip, yakni : teknik tunggal, identifikasi tugas, maju bertahap, penelitian orisinal, dan *problem solving*.

Penemu metode etnografi komunikasi Dell Hymes, antropolog sekaligus pakar linguistik, menyatakan bahwa budaya berkomunikasi memiliki cara berbeda, tetapi semua bentuk komunikasi membutuhkan kode bersama, pelaku

komunikasi yang tahu menggunakan kode, alat, keadaan, bentuk pesan, topik dan peristiwa yang diciptakan untuk penyebaran pesan (Littlejohn, 2009 : 14).

Menurut Hymes, kajian Etnografi Komunikasi diupayakan tak dipisahkan, namun dilakukan secara komprehensif, misalnya tentang gramatika (seperti dilakukan para linguis), tentang kepribadian (seperti psikologi), tentang struktur sosial (sosiologi), tentang religi (seperti etnologi), dan sebagainya. Dengan kata lain, Etnografi Komunikasi menggabungkan sosiologi (analisis interaksional dan identitas peran) dengan anthropologi (kebiasaan penggunaan bahasa dan filosofi yang melatarbelakanginya) dalam konteks komunikasi, atau ketika bahasa itu dipertukarkan.

Hymes menuturkan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari bagaimana dan mengapa bahasa itu digunakan, dan pertimbangan penggunaan bahasa sering dijadikan alasan sebagai prasyarat untuk pengakuan dan pemahaman tentang banyak bentuk linguistik. Etnografi komunikasi mengambil bahasa sebagai bentuk sosial untuk mengakui dan menganalisis kode itu sendiri dan proses kognitif penutur dan lawan tutur, yang memang konstitutif dalam banyak budaya (Troike, 2003:3).

Ruang lingkup kajian Etnografi Komunikasi menurut Hymes (dalam Engkus Kuswarno, 2011 : 14), yakni :

1. Pola dan fungsi komunikasi (*pattern and functions of communication*);
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*);
3. Cara-cara berkomunikasi (*means communicating*);
4. Komponen-komponen kompetensi komunikatif (*components of communicative competence*);
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and social organization*);

6. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial (*linguistic and social universals and inequalities*).

Seville-Troike (dalam Engkus Kuswarno, 2011 : 15) menyatakan bahwa fokus kajian Etnografi Komunikasi adalah masyarakat tutur (*speech community*), yang di dalamnya mencakup : a) Cara-cara bagaimana komunikasi itu dipola dan diorganisasikan sebagai sebuah sistem dari peristiwa komunikasi; b) Cara-cara bagaimana pola komunikasi itu hidup dalam interaksi dengan komponen sistem kebudayaan yang lain.

Seville-Troike menyatakan bahwa Etnografi Komunikasi bertujuan untuk menghimpun data deskriptif dan analisis tentang bagaimana makna sosial digunakan dan menghasilkan deskripsi etnografis tentang bagaimana cara-cara berbicara dan saluran komunikasinya, digunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda (dalam Kuswarno, 2011 : 15). Fokus etnografi komunikasi ada pada masyarakat tutur, dan pada cara komunikasi itu dipola dan diorganisasikan dalam unit tersebut.

Etnografi Komunikasi menekankan pada pola komunikasi. Hymes (dalam Troike, 2003:11) menekankan bahwa pemolaan terjadi pada semua tingkat komunikasi, yakni : masyarakat, kelompok, dan individu. Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dalam bentuk-bentuk fungsi, kategori ujaran, dan sikap serta konsepsi tentang bahasa dan penutur. Komunikasi juga berpola menurut peran tertentu dan kelompok tertentu dalam suatu masyarakat, misalnya jenis kelamin, usia, status sosial, dan pekerjaan.

Cara berbicara juga mempunyai pola berdasarkan tingkat pendidikan, tempat tinggal perkotaan dan pedesaan, wilayah geografis, dan bentuk-bentuk

organisasi sosial yang lain. Sementara di level individual dan kelompok, fungsi komunikasi secara langsung berhubungan dengan tujuan dan kebutuhan dari partisipan (Troike, 2003:13)

Menurut Hymes (dalam Ibrahim, 1994:15), fungsi komunikasi pada tingkat kelompok mencakup kategori fungsi ekspresif (menyampaikan perasaan atau emosi), fungsi direktif (isi proposisi benar atau salah), poetic (estetika), fatik (empati dan solidaritas), dan metalinguistik (referensi pada bahasa itu sendiri).

Penelitian ini mengamati bagaimana pola komunikasi, konsep diri, identitas, simbol, dan konflik yang dialami *gay coming out* pada komunitas Arus Pelangi Jakarta dalam berinteraksi dengan sesama anggota atau di lingkungan masyarakat.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi maka akan dikaji unit analisis komunikasi yang meliputi :

1. Situasi komunikasi, merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten sama pada aktivitas, ekologi yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam jenis interaksi di sana.
2. Peristiwa komunikasi, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone

yang sama dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. Peristiwa yang tak berlanjut, apabila seseorang diinterupsi dan kemudian berhenti tanpa perubahan dalam komponen utama.

3. Tindak komunikatif umumnya bersifat koterminus dengan fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan bisa bersifat verbal atau non verbal. Perilaku sama bisa berupa tindak komunikatif atau tindak dalam masyarakat tutur yang berbeda (dalam Ibrahim, 1994 : 36-38).

Dalam *Journal of Education and Practice*, Ray Manas dalam karyanya yang berjudul *A study on Ethnography of communication: A discourse analysis with Hymes 'speking model'* membahas tentang Hymes 'The Speaking Model'.

According Hymes the following aspects are considered to the ethnography of communication study :

S-setting and scene. Hymes has considered that "the setting refers to the time and place while scene describes the environment of the situation.

P-Participants. This refers to who is involved in the speech including the speaker and the audience.

E-Ends. The purpose and goals of the speech along with any outcomes of the speech.

A-Act Sequence. The order of events that took place during the speech.

K-key. The overal tone or manner of the speech.

J-Instruments. The form and style of the speech being given.

N-Defines what is socially acceptable at the event.

G-Genre type of speech that is being given.

Pembahasan Ray Manas (2011:35) tentang ‘*The Speaking Model*’ Dell

Hymes, bahwa studi etnografi komunikasi mencakup aspek-aspek :

1. **S - Setting** dan **Scene**: menggambarkan waktu dan tempat tutur berlangsung, serta situasi tempat dan situasi lingkungan secara psikologis.
2. **P – Participant** : peserta atau pihak-pihak yang terlibat dalam pembicaraan termasuk komunikator dan komunikan
3. **E – Ends** : merujuk pada maksud dan tujuan pembicaraan berikut hasil dari pembicaraan tersebut
4. **A – Act Sequences** : urutan peristiwa selama percakapan berlangsung
5. **K – Keys** : keseluruhan nada atau cara berbicara
6. **I – Instruments** : bentuk bahasa, symbol, istilah ujaran yang digunakan ketika komunikasi berlangsung.
7. **N – Norms** : penerimaan dari lawan bicara dalam peristiwa komunikasi.
8. **G – Genre** : jenis percakapan ketika percakapan berlangsung (dialek, aksen, jargon/istilah, argot).

“*The Speaking Model*” Dell Hymes ini jika dikategorisasikan, terdiri dari komponen-komponen yang berbeda dimana setiap huruf dalam akronim tersebut adalah singkatan untuk komponen komunikasi yang berbeda, seperti yang tergambar dalam tabel di bawah ini : ¹²

¹² <http://bettand90.blogspot.com/2013/04/sosiolinguistik.etnografi.komunikasi.html>
diunduh pada 17 Desember 2013.

Tabel 1.7.
Kategorisasi Model **SPEAKING**

Komponen		Rujukan	Deskripsi
1	S <i>Situation</i>	<i>Setting</i> berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung. <i>Scene</i> mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicara.	Waktu, tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda sebagai contoh berbicara di dalam ruangan dalam keadaan sunyi dengan berbicara di luar ruangan dalam keadaan ramai akan berbeda.
2	P <i>Participants</i>	Merujuk pada pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan penyapa dan pesapa atau pengirim dan penerima.	Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan, misalnya anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orangtuanya bila dibandingkan kalau dia berbicara dengan teman sebaya.
3	E <i>Ends</i>	Merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan .	Peristiwa tutur yang terjadi di ruang sidang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara namun para partisipan didalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.
4	A <i>Act</i>	Mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata yang digunakan, bagaimana	Bentuk dan isi ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta berbeda.

	<i>Sequences</i>	penggunaannya. Isi ujaran berkenaan dengan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.	
5	K <i>Key</i>	Mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan.	Dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek dan sebagainya. Atau dapat ditunjukkan juga dengan gerak tubuh dan isyarat.
6	I <i>Instrumentalities</i>	Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan dan juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan.	Jalur tulisan, lisan, melalui telegraf atau telepon, bahasa, dialek, fragam atau register.
7	N <i>Norms</i>	Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi dan juga mengacu pada penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.	Berhubungan dengan cara berinterupsi, cara bertanya dan sebagainya.
8	G <i>Genres</i>	Mengacu pada jenis bentuk penyampaian.	Narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

1.3.2.1. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*)

Menurut Engkus Kuswarno, wawancara mendalam adalah wawancara yang tidak memiliki alternatif respon yang ditentukan sebelumnya atau lebih dikenal dengan wawancara tidak berstruktur. Jenis wawancara ini mendorong subyek penelitian untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai obyek penelitian (Kuswarno, 2008 : 54).

Wawancara etnografis tidak bersifat kaku dan memiliki tujuan yang eksplisit (Salim, 2006 : 136). Burhan Bungin menambahkan bahwa wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi (Bungin, 2003 : 110).

Pertanyaan penelitian etnografi komunikasi menurut Littlejohn, meliputi tiga aspek, yakni :

1. **Norma.** Pertanyaan tentang norma adalah pertanyaan yang menyangkut pencarian cara-cara komunikasi yang digunakan untuk memantapkan seperangkat patokan dan gagasan tentang benar dan salah yang memengaruhi pola-pola komunikasi.
2. **Bentuk.** Pertanyaan tentang bentuk adalah pertanyaan yang terkait dengan jenis komunikasi yang digunakan dalam komunitas, yaitu menyangkut suatu perilaku yang dapat dikategorikan sebagai komunikasi. Selain itu pertanyaan tersebut juga menyangkut tentang cara pengorganisasian perilaku komunikasi tersebut.
3. **Kode-kode Budaya.** Memberikan perhatian pada makna simbol dan perilaku yang digunakan sebagai komunikasi dalam komunitas budaya (Littlejohn, 2011).

Menurut Ellys Lestari Pambayun dalam buku *One Stop Qualitative Research Methodology in Communication : Konsep, Panduan, dan Aplikasi*, dinyatakan bahwa dalam penyeleksian informan pada penelitian etnografi komunikasi ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yakni :

1. *Mempertimbangkan informan.* Peneliti harus secara selektif dalam memilih informan yang akan diwawancarai dan diteliti. Peneliti harus melindungi informan dan akibat-akibat yang ditimbulkan bila memilih mereka.
2. *Memahami informan.* Peneliti harus memerhatikan hak-hal azasi, kepentingan, dan sensitivitas informan.
3. *Menyampaikan tujuan penelitian.* Peneliti harus terbuka kepada informan sehingga mereka dapat membantu penelitian yang dilakukan.
4. *Melindungi privasi informan.* Setiap kerahasiaan informan harus dilindungi, bila mereka keberatan untuk disebutkan identitas mereka, maka kita pun harus menjaga dan menghormati mereka (prinsip anonimitas).
5. *Tidak mengeksploitasi informan.* Peneliti tidak boleh memanfaatkan informan hanya untuk mencapai tujuan penelitian, tetapi harus memberikan reward setelah penelitian selesai, karena informan memiliki andil yang sangat besar terhadap kelancaran penelitian (Lestari, 2013).

Terkait dengan kerahasiaan dan melindungi privasi informan dalam penjelasan di atas, terdapat rambu yang memonitor proses penelitian, yakni etika penelitian.

Menurut Atwar Bajari dalam buku *Metode Penelitian Komunikasi: Prosedur, Tren, dan Etika*, empat prinsip etika penelitian yang harus diperhatikan peneliti, yakni :

1. Menghormati **harkat dan martabat manusia** (*respect for human dignity*). Penelitian harus menghormati hak-hak subyek penelitian harus menghormati hak-hak subjek penelitian. Mereka harus mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan jalannya penelitian serta memiliki kebebasan untuk memilih sikap atau terlepas dari paksaan untuk berpartisipasi atau tidak. Seseorang peneliti memiliki kewajiban untuk menjelaskan manfaat penelitian. Risiko dan ketidaknyamanan, persetujuan bahwa subjek bisa menjawab semua pertanyaan penelitian, penjelasan bahwa subjek boleh keluar dari proses penelitian, serta jaminan kerahasiaan.
2. Menghormati **privasi dan kerahasiaan subjek penelitian** (*respect for privacy and confidentiality*). Penelitian adalah upaya menggali informasi, seluk beluk peristiwa atau membangun opini terhadap sebuah situasi atau kejadian. Dalam konteks sosial, data berkaitan dengan seseorang, lembaga atau organisasi yang melekat dengan data yang digali. Dengan demikian, data tidak terlepas dari sumbernya dan memberi identitas pada sumber data. Andaikan sesuatu yang baik menyebutkan sumber, mungkin tidak menjadi masalah; namun seandainya sesuatu yang buruk, akan memberikan identitas atau label bagi sumber. Dalam situasi apa pun, kerahasiaan tetap dijaga demi menghormati privasi sumber data. Penelitian bukanlah laporan peristiwa yang

dikumpulkan oleh jurnalis demi informasi yang dapat dipertanggungjawabkan bagi publik. Penelitian ilmiah sewajarnya dan seharusnya menyembunyikan identitas demi rasa hormat. Teks, gambar, bahkan ornamen yang menunjukkan sebuah identitas, sudah selayaknya disembunyikan.

3. **Keadilan dan inklusivitas** (*respect for justice and inclusiveness*). Penelitian berupaya menjauh dari bias-bias ketimpangan secara sosial, etnis, dan kelompok lainnya. Hasil penelitian tidak memojokkan satu golongan dengan sifat-sifat tertentu, terutama menyangkut kejelekan atau keburukan satu kelompok. Demikian halnya dengan perlakuan selama penelitian terhadap perbedaan gender. Semua partisipan tanpa pengecualian kelompok gender mendapatkan perlakuan yang sama dalam sebuah investasi atau *treatment* penelitian.
4. Memperhatikan **manfaat dan kerugian** yang ditimbulkan (*balancing harms and benefits*). Penelitian memperhatikan kebermanfaatannya bagi masyarakat, sebagaimana sifat penelitian ilmiah secara *aksiologis*. Dengan demikian, penelitian berorientasi secara pragmatis pada penyelesaian persoalan masyarakat. Peneliti juga harus meminimalkan gangguan psikologis pada orang-orang yang diteliti (Bajari, 2015).

Dari penjelasan di atas, terutama pada poin 4 pendapat Lestari dan poin 2 pernyataan Bajari bahwa peneliti harus menjaga kerahasiaan dan identitas informan, maka peneliti menyembunyikan nama asli para informan walaupun ketika peneliti tanyakan saat penelitian pendahuluan, para informan yang akan peneliti wawancarai bersedia dicantumkan identitas dirinya dengan menanda tangani surat pernyataan, kecuali satu informan yang minta dirahasiakan.

Di samping itu, para informan juga bersedia foto dan video dipublikasikan, baik di dalam disertasi ini maupun saat peneliti mempresentasikan hasil temuan penelitian. Namun peneliti tidak akan mencantumkan foto atau menayangkan video, dengan alasan topik penelitian ini membahas permasalahan LBGT yang masih sensitif bagi sebagian masyarakat Indonesia. Foto dan video yang peneliti peroleh dari hasil penelitian akan peneliti jadikan arsip dan atau ditunjukkan saat ujian sidang disertasi jika ditanyakan penguji.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap para anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta, dimana para kaum *gay* sering berkumpul, mengadakan acara, berdiskusi, maupun melakukan kegiatan yang menentukan kebijakan dan langkah yang diambil untuk perjuangan komunitas ini. Penentuan informan dilakukan secara purposif, yakni hanya *gay* yang telah melakukan *coming out* yang tergabung dalam komunitas Arus Pelangi Jakarta. Di samping itu, wawancara juga akan dilakukan terhadap *key informan*, antara lain tokoh *gay* di Indonesia, dan para pengurus serta *co-founder* Arus Pelangi Jakarta.

Wawancara yang dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan pedoman pengumpulan informasi. Wawancara dilakukan dengan memberikan kebebasan sepenuhnya pada *key informan* dan informan dalam mengemukakan pendapatnya. Peneliti berusaha menjaga kerahasiaan informan, dengan membiarkan informan berbicara dan tidak bersifat mengadili, pengecekan silang informasi.

2. Observasi (*Observation*)

Patricia Adler dan Peter Adler (Denzin & Lincoln, 2009 : 495) menyebut dua prinsip pokok yang mencirikan teknik observasi dalam tradisi kualitatif. Pertama, observer kualitatif tidak boleh mencampuri urusan subyek penelitian. Oleh keduanya dikatakan : “...of the hallmarks of qualitative observation has traditionally been its noninterventionism”.

Kedua, observer kualitatif harus menjaga sisi alamiah dari subyek penelitian. Dikatakan bahwa :*“qualitative observation is fundamentally naturalistic in essence; it occurs in the natural context of occurrence, among the actors who would naturally be participating in the interaction, and follows the natural system of everyday life”* (Denzin & Lincoln, 2009 : 496).

Dalam pengamatan atau observasi ini peneliti terjun langsung ke lapangan dalam situasi yang sebenarnya. Beberapa alasan perlunya pengamatan adalah :

1. Menambah pengalaman secara langsung
2. Memungkinkan untuk melihat serta mencatat perilaku dan kejadian pada keadaan yang sebenarnya
3. Memungkinkan peneliti mencatat peristiwa (Lincoln dan Guba, 2009 : 191-193).

Dalam teknik pengamatan ini, peneliti mengamati kegiatan informan yang diteliti untuk memahami dengan lebih baik situasi, peristiwa, dan tindakan komunikasi yang terjadi dan dilakukan oleh para kaum *gay* dalam komunitas Arus Pelangi Jakarta.

Dalam melakukan observasi, peneliti tak mengalami kendala karena peneliti diberikan kebebasan untuk datang langsung kapan saja ke sekretariat Arus Pelangi untuk mengamati kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari maupun saat sedang ada kegiatan atau event. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi yang sebenarnya di lokasi penelitian, berbagai aktivitas yang dilakukan informan terkait dengan tujuan penelitian.

Dalam observasi, peneliti berusaha menangkap realitas yang ada dan menterjemahkannya ke dalam laporan penelitian. Observasi dilakukan selama

lebih kurang empat tahun sejak 2011 hingga 2015. Peneliti intens membina hubungan baik dengan para informan, sehingga mereka percaya dan merasa bebas berkomunikasi dengan peneliti. Dengan demikian peneliti mudah menggali informasi dari yang umum hingga yang agak sensitif dan tabu untuk diutarakan atau diketahui oleh orang lain, misalnya saat peneliti bertanya pada informan tentang ritual seksual dan peran seksual dengan pasangannya.

Pada saat proses pengumpulan data, peneliti bebas hadir dalam setiap kegiatan baik rutin maupun event insidental yang diselenggarakan oleh Arus Pelangi. Kepercayaan pada peneliti dibuktikan peneliti selalu diundang atau diberikan informasi jika Arus Pelangi mengadakan acara. Untuk menjalin kedekatan dan menanamkan kepercayaan informan pada peneliti, peneliti bersikap *egaliter* dan menciptakan suasana kondusif dengan para informan. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam observasi, sebagai berikut :

- a. Teknik mencuri dengar (*eavesdropping*), yaitu teknik mendengarkan apapun yang bisa didengar tanpa harus meminta subyek penelitian untuk membicarakannya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat dari subyek penelitian, jika kemungkinan yang bersangkutan tidak jujur dalam memberikan informasi. Hal ini dilakukan terutama ketika Arus Pelangi melakukan aktivitas antar anggota komunitas, dengan lembaga *gay* lainnya, maupun dengan masyarakat.
- b. Teknik melacak (*tracer*), yaitu mengikuti subyek penelitian terkait dengan berbagai aktivitas yang dilakukannya dalam periode waktu tertentu. Peneliti melakukan pelacakan sejarah pendirian Arus Pelangi, dan

bagaiman lembaga tersebut berkolaborasi dengan lembaga *gay* lain dalam mempersiapkan kampanye dan '*gay on the street*'. Di samping itu juga bagaimana Arus Pelangi berinteraksi dengan masyarakat, misalnya melalui open house dengan aktivitas pemutaran film, *coming out awareness*, yang kemudian ditutup dengan diskusi terkait HAM dan *gayphobia*.

- c. *Senitizing concept*, yakni kepekan diri yang ada dari peneliti, dengan berusaha keras untuk dapat memasuki obyek penelitian dengan mengarahkan pengamatan kepada semua hal yang ditemukan di lapangan, misalnya salah satunya dengan bersikap egaliter dan berfikir '*out of the box*'.

3. Focus Group Discussion (FGD)

Menurut Burhan Bungin, *Focus Group Discussion* (FGD) adalah sebuah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif untuk memperoleh data suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. Teknik ini digunakan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti karena dorongan subyektivitas peneliti (Bungin, 2003 : 178).

Tidak ada jawaban benar atau salah dari peserta, karena bebas menjawab, berkomentar, atau berpendapat (positif atau negatif) asal sesuai dengan permasalahan diskusi (Kriyantono, 2010 : 120)

Pelaksanaan FGD dipimpin seorang pemimpin diskusi yang bertindak sebagai katalisator yang menjaga dinamika diskusi. Bahan diskusi dicatat dalam transkrip yang lengkap, dicatat sebagaimana adanya berdasarkan kronologis

pembicaraan agar memudahkan analisis. Analisis dilakukan oleh peneliti berdasarkan transkrip FGD yang telah disusun untuk membuat kesimpulan (Bungin, 2003 : 179).

Saat peneliti melakukan pra-penelitian, sudah dua kali peneliti menghadiri acara *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan oleh Komunitas Arus Pelangi Jakarta yang terletak di Sekretariat Arus Pelangi di daerah Tebet, Jakarta Selatan.

4. Telaah Dokumen

Dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2000 : 161). Teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data sekunder dengan cara mencatat/mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan obyek penelitian. Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian diperoleh pula melalui sumber-sumber tertulis sebagai data sekunder, antara lain dari buku-buku dan literatur yang relevan dengan penelitian, berbagai bahan cetakan seperti majalah komunitas, *brochures*, foto-foto kegiatan, dan dokumen lainnya.

Menurut Scatman dan Strauss, dokumen historis merupakan bahan penting dalam penelitian kualitatif. Sebagai bagian dari metode lapangan (*field method*), peneliti dapat menelaah dokumen historis dan sumber-sumber sekunder lainnya (Mulyana, 2009 : 196). Telaah dokumen mencoba menemukan gambaran mengenai pengalaman hidup atau peristiwa yang terjadi beserta penafsiran subyek penelitian melalui dokumen seperti buku harian, surat kabar, klipping, dsb (Kuswarno, 2008 : 59).

1.3.2.2. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2005:82) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian kualitatif umumnya menggunakan langkah khusus, tetapi cara yang ideal adalah dengan mencampurkan langkah umum dengan langkah khusus seperti dikemukakan Bogdan (dalam Creswell, 2010 : 276-284), sebagai berikut :

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, melibatkan transkrip wawancara, menscanning materi, memilah data dalam jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data, menulis gagasan umum dan khusus dari data yang diperoleh.
3. Menganalisis lebih detil dengan mengkode data, mengolah informasi menjadi tulisan sebelum diberi makna.
4. Menerapkan proses koding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis, usaha menyampaikan informasi secara detil untuk membuat tema atau kategori.

5. Deskripsi dan tema disajikan kembali dalam narasi, pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema, dan keterhubungan antar tema.
6. Interpretasi atau memaknai data, untuk menegaskan kebenaran informasi sebelumnya atau bahkan menyangkalnya. Interpretasi atau pemaknaan muncul dari data dan analisis, yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori.

Teknik analisis data dalam penelitian ini disusun dengan mengadopsi teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu analisis model interaktif (*interactive model of analysis*). Sejalan dengan yang dikemukakan Bogdan tersebut di atas, Miles & Huberman (dalam Denzin & Lincoln, 2011 : 592) mengatakan bahwa model interaktif ini berfokus pada tiga komponen.

Pertama reduksi data, yaitu proses memilih, menfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data dari berbagai sumber data, misalnya dari catatan lapangan, dokumen, arsip dan sebagainya. Selanjutnya proses mempertegas, memperpendek, membuang yang tidak perlu, menentukan fokus dan mengatur data sehingga kesimpulan bisa dibuat. Reduksi data dilakukan ketika peneliti menentukan kerangka kerja konseptual, pertanyaan penelitian, kasus, dan instrumen penelitian yang digunakan.

Kedua, penyajian data yang terfokus pada ringkasan terstruktur dan sinopsis. Penyajian data, seperti merakit data dan menyajikannya dengan baik supaya lebih

mudah dipahami. Penyajian bisa berupa matriks, gambar/skema, jaringan kerja, tabel dan seterusnya.

Ketiga, menarik kesimpulan/verifikasi yang melibatkan proses interpretasi peneliti, menetapkan makna dari data yang tersaji. Kesimpulan akhir dilakukan setelah pengumpulan data berakhir. Verifikasi diperoleh lewat proses negosiasi/konsensus antar subyek, berdiskusi dengan sejawat, memeriksa data antar anggota.

Keseluruhan bagian ini bukan merupakan bagian yang terpisah, namun merupakan satu kesatuan yang saling terkait (Miles dan Huberman, 1992:16-21). Selengkapnya, skema teknik analisis data kualitatif ini dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 1.5.
Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman
(Sumber : Miles & Huberman, 1992)

1.3.2.3. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data (Validasi Data)

Menetapkan keabsahan data (*trustworthiness*) diperlukan teknik pemeriksaan (Moleong, 2004:121). Pemeriksaan atau uji terhadap keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan empat kriteria, yakni : derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferabilitas*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Derajat keterpercayaan (*credibility*)

Penerapan kriteria ini pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal pada penelitian non kualitatif. Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan *inquiry* (penyelidikan), sehingga tingkat kepercayaan hasil temuan dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat hasil temuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti.

Untuk menunjang kredibilitas, peneliti akan berusaha mempelajari situasi sosial dan budaya di lingkungan informan. Beberapa hal yang dilakukan peneliti, yaitu :

1.a. Membicarakan dengan orang lain (*peer debriefing*)

Pembicaraan yang dilakukan dengan orang lain yang mempunyai pengetahuan tentang pokok penelitian ini bertujuan untuk memperoleh kritik, pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan menantang tingkat keterpercayaan akan keberhasilan penelitian. Kegiatan yang dilakukan dalam rangka *peer debriefing* yaitu melakukan diskusi dengan beberapa praktisi, akademisi, dan rekan sejawat yang memiliki pemahaman umum atas penelitian ini, sehingga diharapkan dapat memeriksa persepsi, dan analisis peneliti.

1.b. Triangulasi

Peneliti juga melakukan triangulasi dengan berusaha menemukan berbagai sudut pandang lain untuk mengecek kebenaran temuan, seperti buku-buku, jurnal-jurnal, serta metode lain (wawancara mendalam dan observasi). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam pengecekan data triangulasi terdapat tiga cara (Sugiyono, 2005:274), yakni :

- 1) Triangulasi Sumber, menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- 2) Triangulasi Teknik, menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- 3) Triangulasi Waktu, dimana waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan waktu wawancara pada pagi hari lebih valid dan kredibel.

Triangulasi yaitu melakukan pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data yang ada sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini melakukan pengecekan data melalui sumber data lain. Menurut Yardley (dalam Yin, 2011 : 81) :

“..... the principle of triangulation comes from navigation, where the intersection of three different reerence points is used to calculate the precise location of an object. In research, the principle pertains to the goal of seeking at least three ways for veryfying or corroboration a particular events, description, or fact being reported by a study. Such corroboration serves as another way of strengthening the validity of a study”.

Denzin (Denzin & Lincoln, 2011 : 271) merangkum empat tipe dasar teknik triangulasi :

- a. Triangulasi data (*data triangulation*) : menggunakan sejumlah sumber data dalam penelitian.
- b. Triangulasi peneliti (*investigator triangulation*) : menggunakan sejumlah peneliti atau evaluator.
- c. Triangulasi teori (*theory triangulation*) : menggunakan beragam perspektif untuk menginterpretasikan sekelompok data tunggal.
- d. Triangulasi metodologis (*methodological triangulation*) : menggunakan beragam metode untuk mengkaji problem tunggal.

1.c. *Member check*

Peneliti datang menemui informan yang sudah diambil datanya untuk mengecek kebenaran data dan interpretasi yang dilakukan peneliti. Kegiatan ini dilakukan dengan memadukan beberapa hasil wawancara mendalam serta mengamati kesesuaian hasil wawancara dengan dokumen dan fakta di lapangan.

2. Keteralihan (*transferabilitas*)

Kriteria ini menggantikan konsep validitas eksternal pada penelitian non kualitatif. Derajat keteralihan dapat dicapai lewat uraian yang cermat, rinci, dan mendalam. Untuk menunjang *transferabilitas*, peneliti diharapkan membuat deskripsi dan laporan secara detil agar pembaca memiliki lebih banyak peluang untuk mentransfer serta menerapkan temuan peneliti dalam situasi lain yang mirip.

3. Ketergantungan (*dependability*)

Kriteria ini merupakan pengganti istilah reliabilitas. Reliabilitas artinya konsistensi, yang menunjukkan keterkaitan antara suatu data dengan data lainnya, sehingga suatu data dianggap sah jika terdapat keterkaitan dengan data lainnya (Neuman, 2000:170). Audit eksternal perlu dilakukan untuk mendukung *dependabilitas* (daya konsistensi) dan agar derajat reliabilitas tercapai. Peneliti mengajak konsultan yang paham metode penelitian kualitatif dan topik

penelitian, untuk memeriksa proses, metodologi dan hasil penelitian. Agar obyektif, konsultan itu tidak memiliki hubungan khusus atau kepentingan tertentu dengan peneliti.

4. Kepastian (*confirmability*)

Kriteria kepastian dalam konteks ini adalah obyektivitas, bahwa data yang dianggap sah dalam penelitian adalah data yang telah dirujuk kebenarannya. Peneliti melakukan pemeriksaan kepastian data yang diperoleh dari lapangan, baik dari hasil observasi, hasil wawancara mendalam dengan para informan, dan penelusuran dokumentasi, dengan melakukan pengecekan silang (*cross check*), sehingga bisa dipastikan keabsahan datanya.

1.3.3. Subyek Penelitian

1.3.3.1. *Access dan Raport ke Informan*

Memperoleh akses untuk bertemu dan mewawancarai *gay* yang menjadi anggota komunitas Arus Pelangi bukanlah hal mudah, karena peneliti jarang memiliki kedekatan dengan mereka. Di samping itu, peneliti menggunakan hijab sehingga peneliti sendiri awalnya ragu apakah subyek penelitian dapat menerima dan bersedia menjadi informan peneliti. Tahap awal peneliti mencari informasi melalui dunia maya dengan cara menelusuri media sosial milik LSM Arus Pelangi.

Akhirnya peneliti berhasil memperoleh kesempatan untuk diundang acara diskusi rutin dan pemutaran film, setelah sebelumnya mengirimkan proposal mini dan surat izin penelitian dari kampus. Hambatan pertama kali datang saat

pemutaran film bersama anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta saat acara Pelangi *Open House*. Awalnya peneliti merasa canggung, namun dengan upaya peneliti yang berusaha bersikap *egaliter*, akhirnya suasana menjadi cair dan mereka dapat menerima peneliti dengan terbuka dan tanpa beban.

Kemudahan yang peneliti peroleh untuk lebih mudah masuk ke komunitas Arus Pelangi saat salah seorang mantan wartawan di Surabaya mengenalkan peneliti dengan seorang tokoh *gay* yang banyak menulis buku tentang LGBT yang berkiprah di kancah nasional maupun internasional, yang akhirnya menjadi *key informan* dalam penelitian ini. Perkenalan peneliti dengan Dr. Dede Oetomo sebagai tokoh *gay* nasional dan internasional yang dihormati dan disegani, menjadi ‘karpet merah’ peneliti dalam melakukan penelusuran secara lebih mendalam dan intens. Peneliti terbang ke Surabaya untuk menemui pendiri GAYa Nusantara Surabaya sesuai waktu yang telah disepakati bersama. Hujan deras menuju kediaman dosen FISIP UNAIR ini yang terletak di Perumahan Citraland Surabaya tidak menyurutkan semangat peneliti untuk menggali informasi.

Kemudahan lainnya adalah peneliti diberikan fasilitas transportasi dan akomodasi oleh sejawat dosen di STIKOSA Surabaya (Bu Nana dan Pak Ismojo), dimana peneliti diantar serta ditemani saat wawancara dengan *key informan*, dan bahkan mempersilakan peneliti menginap di kediaman Bu Nana selama beberapa hari hingga proses wawancara selesai dan tuntas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan pendekatan formal dan personal. Secara resmi dan formal, peneliti menggunakan

surat izin penelitian dari kampus untuk bisa bertandang ke sekretariat Arus Pelangi Jakarta yang berdomisili di daerah Tebet Utara, Jakarta Selatan.

Untuk memperoleh kemudahan dalam melakukan penelitian terhadap anggota komunitas *gay coming out* Arus Pelangi Jakarta, peneliti melakukan pendekatan personal dengan cara membina hubungan baik dengan *informan* penelitian, dengan cara bersikap *egaliter* (sama, sederajat), serta berperilaku santun dan ramah, terutama saat meminta beberapa anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta sebagai *informan*.

Setelah akses diperoleh, peneliti membina hubungan baik dengan *key informan* maupun dengan *informan* tak hanya melalui tatap muka saja, tetapi juga melalui sms, bbm, WA, line, media sosial dan berbicara via telepon. Hal ini dimaksudkan agar saat peneliti ingin mewawancarai, *informan* merasa nyaman, melakukan wawancara dengan gembira karena telah terjadi kedekatan dengan peneliti, sehingga diharapkan hasil wawancara maksimal karena keterbukaan dan kejujuran yang mereka utarakan kepada peneliti.

Di samping itu juga, peneliti sering mengajak *informan* untuk makan siang atau makan malam di restaurant atau kafe agar memperoleh data penelitian secara lengkap. Untuk membangun kepercayaan agar *informan* bersedia berterus-terang kepada peneliti, peneliti berusaha menciptakan suasana kekeluargaan dan persahabatan dengan *informan*.

Langkah pertama sebelum melakukan penelitian hendaknya peneliti telah memupuk hubungan yang erat atau intim, dengan calon *informan* (Spradley,

1979:16). Tahap awal, peneliti mencari informan kunci (*key informan*) yang dianggap memiliki pengetahuan tentang perihal dan keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian. Seperti yang dikemukakan Bogdan dan Taylor, bahwa dasar penelitian diawali dengan menciptakan nuansa hubungan yang akrab dengan satu atau beberapa informan kunci yang banyak mengetahui masalah penelitian dengan baik (Bogdan & Taylor, 1994:41).

Setelah akses diperoleh, peneliti harus melakukan *rapport*, yakni hubungan yang terbina baik dengan *key informan* maupun dengan *informan* tak hanya melalui tatap muka saja, tetapi juga melalui sms, BBM, WA, Line, media sosial dan berbicara via telepon. Agar saat peneliti ingin mewawancarai, *informan* merasa nyaman dan melakukannya dengan gembira karena telah terjadi kedekatan dengan peneliti.

Rapport yang terbentuk antara peneliti dengan *informan* dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.6.
Acces & Rapport Peneliti dengan Informan

Dalam bagan di atas, peneliti menjaga hubungan baik dengan para *informan* dengan berbagai cara, baik tatap muka (tanpa media), maupun via media sosial dan handphone (sms, BBM, WA, line). Dalam berkomunikasi dan

berinteraksi dengan *informan*, peneliti senantiasa bersikap egaliter guna menciptakan suasana yang akrab, nyaman, dan tidak kaku, misalnya dengan sesekali menyisipkan bahasa yang mereka sering ucapkan atau bergaya muda seperti mereka. Hal ini dimaksudkan agar *informan* lebih terbuka dalam menjawab setiap pertanyaan yang peneliti ajukan dengan jujur, spontan, dan apa adanya.

1.3.3.2. Karakteristik *Informan* dan Penentuan *Informan* Penelitian

Gay yang menjadi informan penelitian ini adalah : 1) Tokoh LGBT (Gay) yang berkipah di dalam dan luar negeri; 2) Para founder, co-founder, pengurus LSM Arus Pelangi; 3) Para pria gay yang merupakan anggota Arus Pelangi, tergolong pada tahap **dewasa muda** (usia 21-40 tahun) dan **dewasa** (usia 40-65 tahun). Menurut teori perkembangan Psikososial Erikson, individu dalam masa dewasa muda berusaha membangun hubungan yang intim atau komitmen dengan orang lain. Pada masa dewasa muda, individu akan mendapat tuntutan lingkungan sosialnya termasuk di dalamnya keluarga dan orangtua. Sedangkan kelompok dewasa, dianggap *gay* yang telah mapan dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri (Byod, 2006:77).

Seluruh pria *gay* yang menjadi informan dalam penelitian ini harus telah menjalani '*coming out*'. Proses *Coming out* pada *gay* adalah hal yang penting, karena dengan melakukan *coming out*, seorang *gay* dapat menerima identitas seksual mereka yang merupakan bagian dari identitas secara keseluruhan diri mereka. Identitas personal dalam diri seseorang memiliki implikasi yang penting

bagi seseorang memahami diri dan juga dapat meningkatkan harga diri mereka. Walaupun ada juga kaum *gay* yang tak mau *coming out*, dengan alasan yang bersifat pribadi maupun karena alasan profesi. Sebelum *coming out*, biasanya seorang *gay* melalui proses *coming in*, yaitu penerimaan diri dengan menyadari bahwa dirinya *gay* dan yang bersangkutan menerima kondisi tersebut. Dalam konteks ini, seorang *gay* melakukan komunikasi intra pribadi yakni berbicara dan berdiskusi dengan dirinya sendiri terhadap status baru yang akan disandangnya berupa penerimaan dirinya sebagai *gay*.

Dalam penelitian ini, ada dua kategori yang peneliti maksud dengan *coming-out*, yakni :

1. *Fully coming-out*, telah menyatakan diri atau membuka diri sepenuhnya, terbuka pada **diri sendiri, keluarga, komunitas, maupun masyarakat**. Sebelum *coming out* biasanya melalui tahap *coming in*, yakni penerimaan diri bahwa dirinya mengakui dan menerima dirinya sebagai *gay*.
2. *Not fully coming-out*, hanya terbuka pada salah satu atau sebagian komponen. Yang sering terjadi, biasanya hanya belum *coming out* di masyarakat umum.

Penentuan *key informan* dan *informan* dilakukan dengan teknik purposif, yaitu para pengurus dan anggota *gay* Komunitas Arus Pelangi Jakarta, serta seluruh *gay* yang terlibat baik secara aktif maupun tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan Komunitas Arus Pelangi Jakarta. Untuk *key informan*

utama, peneliti mewawancarai tokoh *gay* di Indonesia yang berkiprah di dunia internasional demi memperjuangkan hak-hak kaum LGBT. Wawancara mendalam (*indepth interview*) yang peneliti lakukan memberikan peluang dan keleluasaan seluas-luasnya serta kebebasan sepenuhnya pada *key informan* dan *informan* dalam mengemukakan pendapatnya. Peneliti berusaha menjaga kerahasiaan *key informan* dan *informan* dengan membiarkan *key informan* dan *informan* bebas berbicara tanpa ditutup-tutupi dan tidak bersifat mengadili.

1.3.3.3. Profil *Key Informan* dan *Informan*

Penelitian ini dilakukan terhadap kaum *gay* yang tergabung atau terlibat baik secara aktif maupun tidak aktif dalam Komunitas Arus Pelangi Jakarta. Peneliti memilih 16 orang *informan* yang telah *coming out* (15 Full CO, 1 not Full CO) untuk diwawancarai. Peneliti juga mewawancarai sejumlah *key informan* yang terlibat langsung dengan Komunitas Arus Pelangi Jakarta, serta pergerakan LGBT di Indonesia. Namun peneliti juga mewawancarai tokoh *gay* dan pengurus Arus Pelangi untuk memperkuat data penelitian. Adapun *Key Informan* yang peneliti wawancara, yaitu :

1. **Dr. Dede Oetomo**, tokoh *gay* Indonesia yang banyak menulis buku-buku tentang LGBT dan juga sering hadir di seminar/workshop pergerakan LGBT internasional. *Key Informan* pertama yang kali yang peneliti hubungi dan wawancara di rumahnya yang asri di Surabaya ini, adalah seorang dosen luar biasa FISIP Universitas Airlangga Surabaya. Toilet umum di FISIP UNAIR terdiri dari tiga toilet, yakni toilet khusus laki-laki, khusus perempuan, dan untuk kaum LGBT.

Dede lahir di Pasuruan 6 Desember 1953, salah satu pendiri dan aktivis Lambda Indonesia (1982), organisasi *gay* pertama di Indonesia. Beliau juga pendiri dan koordinator GAYa NUSANTARA yang meneruskan organisasi pertama itu (1987). Menyelesaikan studi doktornya dalam bidang linguistik dan studi Asia Tenggara di Cornell University (1984). Aktif dalam penanggulangan HI/AIDS dan advokasi kesehatan seksual pada umumnya sejak tahun 1980-an, dan pernah duduk sebagai anggota Council of Representatives Asia Pacific Council of AIDS Service Organizations, jaringan ornop AIDS (1994-1998), dan menjabat sekretaris jenderal (1996-1998).

Dede memperoleh Felipa de Souza Award dari *International Gay and Lesbian Human Rights Commission* (1998). Hingga kini aktif dalam kegiatan-kegiatan prodemokrasi dalam berbagai bidang, termasuk berkolaborasi dengan Arus Pelangi Jakarta. Peneliti diterima dengan sangat baik di kediamannya yang asri di Perumahan Citraland Taman Puspa Raya B 8/32 Surabaya. Peneliti melakukan wawancara selama 6 jam sejak pukul 14.00 – 20.00.

Peneliti juga diperkenalkan dengan *join*/pasangan beliau, seorang pemuda Bali yang juga seorang *gay*. Dalam berkomunikasi, mereka selalu menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya. Sebagai seorang *gay sissy (feminin)* yang dipanggil ‘mami’ oleh komunitas *gay* di Surabaya, beliau merasa nyaman berdampingan dengan pasangan yang *manly* seperti teman hidupnya saat ini.

2. **King Oey**, peneliti wawancara dalam kiprahnya sebagai Ketua Badan Pengawas dan *Co-Founder* Arus Pelangi Jakarta. King Oey yang juga seorang *management consultant* bercerita mengenai latar belakang didirikannya Arus Pelangi beserta visi misinya.
3. **Yuli Rustinawati**, peneliti mewawancarainya sebagai Ketua Badan Pengurus Harian Arus Pelangi dan Koordinator Nasional Forum LGBTIQ Indonesia. Disamping itu, yang bersangkutan juga sebagai salah seorang *Co-Founder* Arus Pelangi Jakarta.

Sedangkan *informan* yang penulis wawancara sebagai obyek penelitian terdiri dari 16 orang *gay*, yang terdiri dari : 15 *gay* yang telah *fully coming-out* dan satu orang *gay* yang *not fully coming-out*. Seorang *gay* yang *not fully coming-out* tidak bersedia ditampilkan jati dirinya secara lugas dan minta disamarkan serta dilindungi identitas dirinya, alasannya karena yang bersangkutan masih belum membuka diri di masyarakat.

Berdasarkan etika penelitian yang wajib dipatuhi oleh seorang peneliti dan demi menjaga kerahasiaan dan melindungi identitas *informan*, maka seluruh *informan* dalam penelitian ini menggunakan kode I (Informan), yakni : I-1 hingga I-16. Adapun 16 profil *Informan* yang peneliti wawancara, yaitu :

1. I-1

I-1 yang seorang *gay manly/masculin* adalah seorang *management consultant*, memiliki pasangan *gay manly* yang usianya lebih muda yang belum *coming out*. I-1 (59 tahun) menamatkan pendidikan terakhir S2

dengan titel M.Sc. I-1 yang keturunan Chinese memiliki saudara empat orang, berasal dari ayah yang seorang sarjana.

Awalnya dulu I-1 sering berkumpul (*ngeber*) dengan kaum *gay* lainnya di tempat-tempat *ngeber* yang tersebar di Jakarta. Namun karena kesibukannya sebagai seorang *Consultant*, I-1 tidak sempat *ngeber* lagi dengan teman-teman *gay* di beberapa tempat *ngeber* di Jakarta, kecuali acara-acara resmi Arus Pelangi Jakarta.

I-1 mulai *coming out* setelah usia 24 tahun. Sebelum melakukan *coming out*, I-1 melalui fase *coming in* terlebih dahulu, yaitu menerima diri bahwa dirinya *gay*. Jangka waktu seseorang untuk *coming in* berbeda-beda. Salah satu faktornya adalah stigma masyarakat tentang *gay*. Banyak yang berusaha menghindar atau menutupi, akhirnya terjebak pada pola hidup ganda (biseksual). Biasanya akan ketahuan atau terbongkar juga melalui sms/bbm serta media sosial yang dimilikinya.

Sebelum *coming out* I-1 adalah seorang introvert dan merasa tidak nyaman karena belum membuka diri pada orang lain tentang ke-*gay*-annya. Pertama kali *coming out* kepada keluarga. Orangtua I-1 amat demokratis dan kooperatif, walaupun awalnya kecewa ketika mendengar pengakuan dirinya. Namun saat ini seluruh keluarga telah menerima dirinya adalah seorang *gay*, dengan tetap bersikap baik padanya, yang penting I-1 bahagia dengan pilihan hidupnya. Independen juga menjadi prinsip I-1, sehingga baginya kejujuran itu penting, terutama jujur dengan

diri sendiri dan kemudian dengan orang lain. Keberanian *coming out* ini terbentuk ketika I-1 bergabung dalam komunitas *gay*.

Kekhawatiran yang sempat berkecamuk di benak I-1 adalah melihat fakta bahwa banyak orangtua setelah mendengar anaknya mengakui dirinya *gay*, biasanya bereaksi berlebihan karena takut dan malu dijadikan bahan gosip oleh lingkungan. Perasaan I-1 pasca *coming out*, lebih lega dan lebih mudah serta ekspresif dalam berinteraksi. Bahkan kerap I-1 membawa kekasihnya bertandang ke rumah orangtuanya yang termasuk keluarga mampu/berada.

2. I-2

Gay manly/masculin ini berusia 42 tahun adalah salah satu pengurus Arus Pelangi Jakarta. I-2 yang beragama Islam, merupakan lulusan SLTP dan memiliki enam orang kakak serta satu orang adik yang lahir dari ayah dan ibu lulusan SD. Sedangkan tingkat pendidikan kakak dan adik bervariasi.

Keeratan hubungan di dalam keluarga sangat dekat dan akrab, karena pola asuh yang diterapkan orangtua I-2 sangat demokratis. Semasa kecil, I-2 bermain layangan dan balapan motor layaknya remaja pria seusianya. Hobi sekeluarga yang mampu mengeratkan hubungan di antara keluarga adalah masak bersama dengan ibu, kakak-kakak, dan adiknya.

Karena sering bergaul dengan kaum *gay*, I-2 akhirnya memberanikan diri mulai *coming out* saat awal masuk SLTP. I-2 tidak pernah memendam orientasi seksualnya dan dijalani secara natural, karena

ketika dia berterus terang kepada ibunya, sang ibu menerima dengan tulus, serta tak pernah membeda-bedakan dengan kakak-kakak dan adiknya yang hetero. Tempat ngumpul (*ngeber*) biasa dikunjungi adalah club-club dimana kaum *gay* sering berkumpul.

3. I-3

Gay sissy yang lulusan S-1 jurusan Peternakan IPB ini adalah seorang *Social Worker*, beragama Kristen Protestan berusia 31 tahun. I-3 yang keturunan Cina, memiliki 3 (tiga) orang adik, dua laki-laki dan satu perempuan. Ayah dan ibu I-3, keduanya lulusan SLTA, begitupun kedua adik laki-lakinya lulusan SLTA, sedangkan adik perempuannya lulusan SLTP.

Hubungan di antara anggota keluarga I-3 sangat erat dimana terjalin keakaraban yang kuat antara dirinya, adik-adiknya serta kedua orangtuanya. I-3 saat kecil sangat menyukai buku cerita yang mengisahkan tentang Prince dan Princess dan main baju-bajuan dari kartun. Orangtuanya tahu jika I-3 menyukai permainan tersebut dan membiarkannya.

I-3 yang saat ini berstatus single, menyadari dirinya *gay* saat duduk di bangku SLTP dan hal yang dilakukan pertama kali adalah dengan menceritakan keadaan diri sendiri khususnya orientasi seksual kepada teman main dan kepada orang lain, termasuk keluarga. Alasan memilih *coming out* adalah ingin curhat/sharing, karena saat itu sedang naksir seorang laki-laki. Saat duduk di semester akhir IPB ketika sedang

menyusun skripsi (tahun 2007), I-3 pernah mengirimkan kartu valentine untuk laki-laki satu kampus yang ditaksirnya.

Perasaan setelah *coming out* biasa saja, karena bukan sesuatu yang harus dipendam. Simbol komunikasi atau pesan verbal dan non verbal yang menjadi *trending topic* dengan sesama komunitas adalah penggunaan bahasa binan, gaya yang *ketimpringan* (centil), gesture *ngondek*, jalan sok cantik. Simbol komunikasi non verbal yang paling merepresentasikan dirinya sebagai *gay* adalah I-3 sering sekali menutup mulutnya dengan tangannya, terutama saat tertawa.

Perbedaan gaya berpakaian (*life style*) sesudah *coming out* lebih rapi dan *matching*. Setelah menyadari dirinya *gay*, I-3 akan terus mempertahankan dan memperjuangkan ke-*gay*-annya. Alasannya adalah : “*ini diri gua, kalo harus ngerubah, agak susah. Ya, dijalani aja apa adanya*”. Identitas diri I-3 adalah *gay* yang opportunist, melankolis, humoris, pendiam, dan submisif.

I-3 sering di-*bully* oleh teman-teman di kampus, misalnya dicolek atau *dikatain* bencong. Sebenarnya I-3 merasa risih, namun I-3 tidak melakukan perlawanan, hanya diam dan menghindar (*avoid*). Hal tersebut menyebabkan I-3 lebih suka bermain dengan perempuan, hanya sesekali saja bergaul dengan laki-laki di kampusnya.

Pro kontra di dalam komunitas adalah hal yang lumrah bagi I-3. Yang pro dengan I-3 biasanya karena sudah kenal dekat, sehingga sudah merasa nyaman berinteraksi dengan I-3. Kontranya adalah, I-3 sering tidak

disukai karena gaya *ngondheknnya* oleh sesama *gay* terutama *gay* manly dan atau *gay* yang belum *fully coming out*. Namun bagi I-3, konflik pasti ada, biasanya I-3 menghindar atau berusaha bersikap wajar.

I-3 mengkritisi insan-insan pemerintah yang sering mendiskriminasikan teman-teman *gay* yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), karena sering kreativitas dan kemampuan mereka diabaikan hanya karena mereka orientasi seksualnya yang bukan hetero.

4. I-4

Gay sissy yang berusia 30 tahun ini lahir dari ayah ibu yang lulusan SD, memiliki dua orang kakak perempuan yang pendidikan terakhir mereka SLTA. Sementara I-4 menamatkan pendidikan Diploma III. Sejak kecil, I-4 sering diajak kakak-kakak perempuannya bermain bersama. Sehingga I-4 menyukai jenis permainan perempuan seperti mainan baju-baju kartun dan masak-masakan. I-4 senang bermain dengan perempuan, karena perempuan tidak pernah mengintimidasi.

Coming Out menurut I-4 yang keturunan Chinese ini, adalah mengungkapkan kepada orang lain tentang jati diri sebenarnya. Pertama kali berterusterang kepada kedua kakak dan sahabatnya pada tahun 2007 setelah hadir di acara screening movie (pemutaran film) tentang *gay* di Komunitas Arus Pelangi Jakarta.

Teman-teman I-4 sempat melarang I-4 menonton film-film tentang *gay* khawatir I-4 jadi *gay* sungguhan. Tapi I-4 berkilah bahwa jika dirinya tak menonton film tersebut pun, dirinya sudah *gay*. Orangtua I-4 tak

mengetahui, karena saat I-4 melakukan *coming out*, kedua orangtua I-4 sudah meninggal dunia.

I-4 yang beragama Kong Hu Chu ini, sebenarnya telah menyadari dirinya *gay* sejak SD, namun ketika di bangku kuliah barulah I-4 mulai merasakan bahwa ketertarikan pada sesama jenis merupakan sesuatu yang tak bisa di”*deny*”, walaupun awalnya merasa “beban” karena I-4 sempat menutup-nutupi dengan cara tak pernah menjalin hubungan dengan sesama jenis, bahkan proses penyangkalanpun pernah berkecamuk di dalam dirinya.

Perasaan setelah *coming out*, dirinya menjadi lega (*plong*) dan hilang beban. Hal yang dilakukan I-4 setelah *coming out*, antara lain banyak bergaul dengan para *gay* yang juga sudah *coming out*, bergabung dengan situs-situs *gay* (misalnya Boyz Forum), serta mengikuti gathering yang diselenggarakan komunitas.

Komunikasi dengan keluarga, kerabat, dan teman pasca *coming out*, I-4 merasa tak ada masalah, karena yang bersangkutan dikelilingi oleh orang-orang yang mengerti dirinya. I-4 yang sering berkumpul bersama teman-teman *gaynya* di beberapa mall, seperti Semanggi, Sarinah, dan Grand Indonesia ini merasa dirinya paling bahagia dan beruntung walaupun terkadang mendengar komentar sebagai *gay* yang jalang, *gatel*, dan *pecicilan*.

Konflik internal dirasakan oleh I-4 saat kakaknya *ngomel* jika melihat I-4 bersikap dan berperilaku *ngondhek*. Bahkan tak jarang I-4

memperoleh tatapan sinis dan “jijik” dari teman kantornya karena gayanya yang sering *ngondhek*. Tapi I-4 mengabaikannya karena prinsip I-4 selama tak mengganggu pekerjaan tidak menjadi masalah. Dan I-4 tak ingin urusannya dicampuri.

5. I-5

Gay biseksual yang berusia 30 tahun, beragama Budha, menamatkan Program Diploma III di LP3I. I-5 yang bekerja sebagai *Freelancer Interior* ini, memiliki satu kakak laki-laki yang sudah sarjana, satu adik laki-laki yang masih kuliah, dan satu orang adik perempuan yang masih menjadi siswi SLTP. Ayah dan ibu I-5 adalah lulusan SMU.

Pola asuh di keluarga I-5 yang ayahnya sudah meninggal dunia membebaskan dan demokratis. I-5 yang merupakan anak kedua dari empat bersaudara ini kerap meminjam boneka milik adik perempuannya bukan untuk kegiatan feminin misalnya mengendong-gendong, mengganti baju atau mendandani boneka tersebut, namun melakukan permainan duel (*berantem-beranteman*) antar boneka.

I-5 sering merasa iri dengan kakak laki-laknya yang terlalu disayang ibunya, sehingga I-5 terpaksa harus mengalah. I-5 merasa pola asuh di keluarganya tidak *fair*, walau terkadang demokratis juga. Ibunya saat mengandung I-5 ingin sekali memiliki anak perempuan agar bisa membantu urusan rumah tangga. I-5 kecil saat balita sangat kurus karena sering diberi minum air tajin. Ibunya tak menyusuinya karena ASI-nya tak keluar dan orangtuanya tak mampu membeli susu formula.

Kedua orangtuanya adalah pekerja keras, mereka memiliki toko di Lampung dan selalu berangkat dini hari setiap harinya. Karena kesibukan orangtuanya, I-5 sering mencoba mencari perhatian orangtuanya, namun justru kakaknyalah yang sering diperhatikan dan hal tersebut membuat I-5 cemburu. Bahkan I-5 sering dipukul orangtuanya jika tak menurut. I-5 sering di-*bully* teman-teman sekolahnya karena memiliki pita suara kecil, misalnya kerah bajunya dikerek di tiang bendera, menyebabkan I-5 menutup diri dari pergaulan sehingga terkesan introvert. Namun I-5 merasa lebih nyaman berinteraksi dengan perempuan. Saat main basket sering gabung dengan tim perempuan.

Coming out menurut I-5 adalah proses membuka diri yang bisa dilihat tergantung konteksnya. Namun intinya, menyatakan secara gamblang tentang ke-*gay*-annya. Namun ada orang yang lebih nyaman dengan konteks abu-abu, tidak berterus-terang tetapi sikap dan perilakunya jelas menunjukkan jati dirinya, sehingga terkesan munafik. Pertama kali *coming out* kepada ibunda saat dirinya memiliki pacar pasangan sejenis di satu kampus. Namun sebelumnya I-5 pernah berpacaran dengan lawan jenis, dua kali dengan teman perempuan saat SLTA, dan satu kali dengan teman perempuannya di awal masuk kuliah. Semester pertama perkuliahan, I-5 mulai naksir teman sejenis yang mengakibatkan dirinya sering di-*bully* teman-teman satu kampus.

I-5 adalah seorang *gay* yang sudah *fully coming out*, artinya sudah melalui proses penerimaan diri (*coming in*) dan terbuka di keluarga,

komunitas, dan masyarakat. I-5 yang merasa lebih nyaman dengan *gay* yang jauh lebih dewasa dari dirinya ini, menjadi lebih percaya diri untuk *mletek (coming out)* awal tahun 2008 saat dirinya sudah bekerja sebagai *Freelancer Interior*, dimana dirinya banyak berinteraksi dengan *client-client* pria dewasa, yang sebagian akhirnya menjadi teman kencannya.

Reaksi keluarga besarnya saat I-5 memberikan pengakuan sebagai *gay* diterima dengan baik, karena keluarga I-5 *open minded*. I-5 dianggap dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. I-5 yang merupakan *gay* biseksual, merasakan bahwa *gay* *sissy/femme* (feminin) sering diabaikan oleh *gay* *manly/masculin*, karena *gay* *manly* lebih menyukai sesama *manly*.

I-5 yang *introvert*, sering berusaha menjadi seorang yang *ekstrovert* namun dia merasa sangat sulit. Pro kontra pandangan orang terhadap kaum *gay*, membuat I-5 sering mengasihani dirinya sendiri, misalnya dengan bersikap *drama queen* dengan cara mendramatisir keadaan karena orang tak berusaha berempati. I-5 yang kerap berkomunikasi dengan bahasa binan jika sedang bersama komunitas, melihat bahwa tidak ada aturan tertulis (*do* dan *don't*) tentang *gay* dalam kitab agama Budha yang diyakininya.

Sebagai penganut Budha yang taat, I-5 selalu berusaha menjadi seorang *gay* yang lebih baik, *couple* yang baik, selalu berbuat baik. I-5 percaya jika dirinya selalu berbuat baik, maka akan memperoleh yang

terbaik. Dosa-dosa tidak ada atau terhapuskan. Karma masa lalu berdampak pada keadaan saat ini.

Awalnya I-5 pernah berpacaran dengan perempuan, namun saat ini I-5 merasa dirinya lebih nyaman berhubungan dengan sesama jenis, walaupun kini kadang merasa jatuh hati pada perempuan yang menarik hatinya.

I-5 pernah menjadi korban *sexual harrasment*. Butuh satu bulan memulihkan rasa takut setelah dilecehkan oleh seorang laki-laki dengan cara dipaksa melakukan hubungan intim (*making love/ML*) di kost temannya. I-5 memiliki pacar sejenis saat dirinya berjalan-jalan di Mall Atrium Senen, setelah berkenalan dan bertemu intens akhirnya mereka jadian. Tetapi akhirnya putus karena sang pacar memaksa ML di toilet mall.

Terkait dengan pandangan negatif masyarakat terhadap eksistensi kaum *gay*, I-5 menganggap bahwa orang yang menghujat belum tentu bersih, malah terkadang munafik. Oleh karena itu, I-5 tetap merasa percaya diri menjadi seorang *gay*, prinsipnya adalah menjadi diri sendiri, yang paling tahu diri kita adalah Tuhan. I-5 tidak peduli dengan omongan orang.

6. I-6

Gay manly yang berusia 34 tahun ini adalah seorang *Freelancer Publicist* yang kerap bekerja untuk proyek *Queer Film*, yakni perusahaan film yang memproduksi film-film bertema LGBT. Pria berbadan tegap dan

ganteng berasal dari Betawi ini, menamatkan S1 nya di Fakultas Komunikasi Dakwah Universitas Ibnu Khaldun Bogor.

Pria yang gemar berkumpul dengan sesama teman *gay* di *coffee shop* dan *book store*, memiliki satu adik perempuan (dari ayah tiri) yang juga lulusan S1. Ibunya dahulu seorang single parent yang kemudian menikah lagi dengan ayah tirinya yang sekarang. Hubungan dengan orangtuanya cukup erat, namun I-6 memilih hidup sendiri dengan mengontrak apartemen di daerah segitiga emas, Kuningan Jakarta Selatan.

Alasan I-6 tidak tinggal bersama keluarga, karena ayah tirinya yang lulusan D3, kurang suka dengan pilihan orientasi seksual I-6. Sang ayah pernah bilang bahwa I-6 harus membiayai hidupnya sendiri jika memilih menjadi *gay*. I-6 saat kecil sering main dengan laki-laki dan perempuan. Bahkan I-6 pernah pacaran dengan perempuan tetapi merasa tidak cinta, hanya ingin membuktikan bahwa dia bisa punya pacar perempuan.

Coming out menurut I-6 adalah proses seseorang yang hidup menjadi dirinya sendiri. Tidak harus menutupi satu kebohongan dengan kebohongan lainnya. Awalnya *concern* dengan kebohongan yang diciptakan, akhirnya menciptakan kebohongan terus-menerus. Menerima diri sendiri apa adanya, sehingga tidak ada satu pihak pun yang tersakiti.

I-6 memendam perasaan sebagai seorang *gay* sejak kelas satu hingga kelas lima SD, karena merasakan kebingungan bahwa tidak tertarik dengan perempuan namun tertarik dengan laki-laki. Mulai naksir sesama

jenis dengan melakukan fantasi-fantasi, dan sering mengamati dan menikmati aura kegantengan laki-laki.

Sejak kecil I-6 gemar membaca buku milik ibunya yang berprofesi sebagai pelatih Karateka bersabuk Dan III. I-6 pernah bergabung sebagai karateka juga, tetapi I-6 lebih sering mengalah jika sedang *sparing*, terutama jika *sparing* partnernya laki-laki.

Bahkan ketika Gashuku (ujian Karate), saat di tenda I-6 sempat satu tenda dengan sesama *gay* dan kemudian mereka akrab. Yang dirasakan setelah *coming out* adalah perasaannya menjadi lega dan lebih jujur. Saat SLTP I-6 hanya punya teman laki-laki satu-satunya, walaupun sebenarnya I-6 pintar bergaul dan profesional dalam bekerja.

I-6 sering merasa kesal jika ada seorang laki-laki yang ingin mengenal lebih dekat dengan dirinya dan langsung mengajak berhubungan intim (*Making Love/ML*), padahal harusnya saling mengenal karakter dan *hobby* masing-masing lebih dahulu, sehingga terlihat ekspektasinya lain dan sudah mengarah ke hal yang negatif. Kedua mantan I-6 adalah karyawan di Departemen Keuangan, walaupun saat ini I-6 sedang tidak berpacaran atau berstatus *single*.

I-6 pernah mencoba mendekati perempuan, namun perempuan tersebut menduakan dirinya dengan laki-laki lainnya. Hal inilah yang merupakan pengalaman buruk bagi I-6. Sejak SLTP I-6 sering di-*bully* dengan dicap sebagai PK (Penjahat Kelamin). Dan sampai sekarangpun masih sering di-*bully* oleh teman kantor hanya karena I-6 sering memakai

totte-bag (tas bertali pendek yang dicangklong di pundak biasanya digunakan wanita dan *gay*), hingga menyebabkan I-6 *resign* dan sering berpindah kerja. Saat ini I-6 menjadi sosok yang masa bodo, sehingga kemudian semua orang akan menganggap diri kita baik, walaupun I-6 tak begitu peduli dengan penilaian orang lain.

Sebagai *gay*, saat berkumpul dengan teman-teman satu komunitas, gaya *gay* sering ditampilkan, bahkan kadang bercanda sebagai *gay sissy*. Banyak yang memberikan label stigma buruk dan kontra karena mereka hanya mengenal kulit luarnya saja.

7. I-7

Gay manly berusia 36 tahun bersuku Batak ini memiliki tujuh orang saudara kandung. I-7 dididik dengan pola asuh sangat religius dan akrab di antara anggota keluarga. Orangtuanya yang lulusan SMA menerapkan disiplin yang kuat, terutama dalam urusan agama yang dianutnya yakni Kristen Protestan.

Tempat *ngumpul* favorit I-7 yang berperawakan tinggi besar, gagah, tegap dan berkulit putih ini adalah di McD Cafe Sarinah Plaza, Oh-Lala Djakarta Theatre, Seven Eleven Olimo, Kolam Renang Pasar Festival Kuningan.

Coming out menurut I-7 adalah bagaimana kita menerima diri kita dan memberikan pengakuan ke masyarakat. Perasaan I-7 setelah menyadari kecenderungan *gay* pada diri awalnya sangat sedih, ketakutan, merasa tersiksa, dan merasa berdosa.

I-7 yang memiliki brewok di sekitar pipi dan jenggot serta berkumis ini, menyadari kecenderungan dirinya *gay* sejak kelas 6 SD, kemudian berusaha mencari informasi tentang kehidupan *gay*. I-7 bergabung dengan komunitas *gay* agar bebas berekspresi. Pada usia 23 tahun I-7 yang berpenampilan *macho (laki banget)* ini melakukan *coming out* pertama kali pada teman-teman, kemudian keluarga, dan juga masyarakat. Alasan I-7 melakukan *coming out* adalah karena I-7 bekerja di Yayasan Inter Medika (YIM) yang berkantor di Harmoni Plaza Jakarta, sebuah lembaga yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat secara umum dan *gay* serta LSL (Laki Suka Laki) pada khususnya dalam bidang kesehatan seksual dan reproduksi, serta Infeksi Menular Seksual (IMS).

Yayasan ini sering bekerjasama dengan Lembaga Angsa Merah Foundation yang menyediakan jasa pemeriksaan gratis HIV di kalangan LGBT, serta berjejaring dengan Lembaga Arus Pelangi Jakarta untuk masalah HAM, advokasi, kampanye, dan edukasi.

I-7 yang memiliki “hubungan” dengan seorang nakhoda sebuah kapal pesiar, kadang *nyambi* sebagai “Kucing” (‘nyebong’ pada lelaki) yang biasanya pelanggannya bervariasi dari pejabat, pengusaha, karyawan swasta, pegawai pemerintah, bahkan mahasiswa. Namun jika sang nakhoda sedang berada di Indonesia, maka I-7 harus bersama sang kekasih. Walau akhir-akhir ini aktivitas “ngucing” sudah cukup lama tak dilakukannya lagi.

Perasaan I-7 setelah *coming out*, lega dan merasa 'plong', apalagi tak ada masalah dengan keluarga yang akhirnya mengetahui eksistensi I-7 sebagai *gay*, walaupun masyarakat masih menganggap menyimpang. Oleh karena itu, jika masuk pada situasi dan kondisi semacam itu, I-7 sering berusaha menutup diri. Namun I-7 bertekad akan tetap memperjuangkan dan mempertanggungjawabkannya sampai kapanpun.

Konsep diri I-7 adalah *gay* optimis-dominan. I-7 dalam menjalani bersyukur karena telah banyak berkarya yang membuatnya merasa berharga, namun kadang sikap tersebut dinilai sebagai orang yang ambisius. Simbol komunikasi verbal dan non verbal dalam merepresentasikan diri adalah dengan cara sering menggunakan bahasa binan saat bicara dengan sesama *gay*, sedangkan non verbal direpresentasikan dengan cara berpakaian atau penampilan.

Dahulu di Eropa, penggunaan saputangan warna-warni menunjukkan bahwa yang bersangkutan adalah *gay*. Untuk mendukung hal itu, I-7 sering mengkonsumsi media komunitas Arus Pelangi, Majalah *OutZine* dan kadang-kadang menggunakannya sebagai sumber informasi dan inspirasi. Identitas diri I-7 adalah sebagai *Gay Romantis*, *Gay Humoris*, *Gay Melankolis*, *Gay Asertif*, dan *Komersil*.

Hal yang dirasakan I-7 pasca *coming out* adalah penerimaan masyarakat yang belum maksimal, misalnya sering ditanya-tanya seputar kehidupan *gay* dan menanggapi dengan sinis. I-7 berharap masyarakat

seharusnya bisa menerima keberagaman dan para *gay* bisa menahan diri dan bersikap waras.

8. I-8

Gay manly berusia 22 tahun, karyawan, lulusan SMA, bersuku Sunda dan beragama Islam ini memiliki satu orang adik laki-laki yang masih duduk di bangku SMA. Ayah I-8 adalah lulusan SLTP, sedangkan sang ibu lulusan SLTA. Hubungan dalam keluarga harmonis, namun I-8 memilih tinggal bersama kakek dan neneknya karena ayahnya temperamental, sering memarahi ibu, dirinya, dan adiknya.

Tempat kumpul yang sering dikunjungi bersama komunitas adalah diskotik, tempat hiburan, Sarinah, dan Kolam Renang Pasar Festival Kuningan. *Coming out* menurut I-8 adalah terbuka mengenai orientasi seksual kita. Perasaan saat memendam orientasi seksual adalah merasa tidak menjadi diri sendiri.

Pertama kali melakukan *Coming Out* pada November 2012 di keluarga dengan cara menulis di wall facebook milik ibunda yang saat itu tinggal di Cianjur. Kemudian selang beberapa hari juga membuka diri di komunitas dan masyarakat. I-8 kemudian dimarahi dan diusir oleh orangtuanya dari rumah kakek-neneknya yang satu kampung dengan orangtuanya, karena dianggap aib dan mempermalukan keluarga dengan cara menulis di facebook yang bisa dibaca oleh banyak orang terutama tetangga satu kampung di Cianjur.

Saat ini I-8 yang berkulit putih dan bertutur kata lembut ini kost di Jakarta. Karena tidak punya uang untuk membayar kost di Jakarta saat diusir dari rumah setelah ia mengaku bahwa dirinya *gay*, I-8 pernah menjadi “Kucing” (PSK LSL) selama enam bulan di sebuah panti pijat khusus *gay* sebagai terapis. Alasan memilih *coming out* adalah agar lebih bebas mengaktualisasikan diri dan memerdekakan diri sendiri. ‘*I am proud and happy to be myself*’, tutur I-8, ketika ditanya perasaannya setelah melakukan *coming out*.

I-8 merasa lebih bertanggung jawab pada diri sendiri pasca *coming out*. Pasca *coming out*, I-8 merasa lebih senang dan bahagia, walaupun sempat ada penolakan dari keluarga, namun dengan berjalannya waktu saat ini komunikasi terjalin baik dengan keluarga.

Pengalaman I-8 pertama kali memiliki pacar, berinitial MR, seorang *gay discreet* (belum *coming out*) yang bekerja sebagai pegawai Bappeda. Awal pertemuan mereka di Atrium Senen saat makan siang di *foodcourt*, dan kemudian mereka akrab, hingga akhirnya memutuskan berpacaran.

Konsep diri I-8 adalah *gay* yang optimis dan dominan. Identitas diri sebagai *gay* adalah kombinasi, yakni : *Gay Romantis*, *Gay Humoris*, *Gay Religius*, *Gay Melankolis*, *Gay Asertif*, *Gay Setia*, dan *Gay Komersil*. Simbol komunikasi verbal I-8 sering bicara bahasa binan dengan sesama anggota komunitas.

Sedangkan komunikasi non verbal, I-8 merepresentasikan diri dengan memakai jeans ketat dan kaos *tank top*. Perbedaan penampilan sebelum dan sesudah *coming out* sangat berbeda, karena sekarang lebih peduli dengan penampilan.

I-8 sering membaca majalah komunitas *OutZine*, dan kerap memperoleh informasi tentang *gay* di intermedika.org, proyekcinta.com, brondongmanis.com. Pasca *coming out*, awalnya I-8 mengalami kekerasan verbal dan penolakan dari keluarga, tetapi akhirnya kekecewaan sang bunda memudar dengan proses pendekatan I-8 kepada keluarga, akhirnya keluarga menerima I-8 apa adanya.

Menanggapi pro kontra masyarakat terhadap eksistensi *gay*, menurut I-8 adalah wajar asalkan tidak terjadi tindak kekerasan. Untuk mencegah agar tak terjadi konflik baik dengan keluarga, komunitas, maupun masyarakat, I-8 bertekad untuk menjadi *gay* yang baik.

Peran seksual I-8 sebagai *gay manly* adalah versatile bottom, yakni berperan ganda kadang sebagai perempuan dan sebagai laki-laki, tetapi lebih cenderung menyukai sebagai perempuan. Alasannya kadang I-8 bersikap dan berperilaku *ngondhek* yang merepresentasikan *gay sissy/femme*. Tapi I-8 berusaha tetap menjadi *gay manly*, karena di kalangan *gay*, *gay manly* jarang sekali tertarik dengan *gay sissy/femme*. Sebagian besar *gay manly* lebih menyukai *gay manly* juga.

9. I-9

Gay manly yang berusia 23 tahun beragama Islam ini adalah seorang sarjana lulusan sebuah universitas negeri. Pendidikan terakhir ayah I-9 yang bersuku Jawa ini adalah S1, sedangkan ibu lulusan SMEA. I-9 memiliki satu orang kakak lulusan Diploma II, dan seorang adik lulusan SLTP. Hubungan di antara mereka sngatlah erat, walaupun pola asuh di keluarga I-9 otoriter namun religius.

Dalam keseharian, I-9 taat beribadah dan tak pernah meninggalkan sholat lima waktu, walaupun dirinya memiliki hubungan (*relationship*) dengan seorang *gay*. Peran seksual I-9 adalah cenderung bottom only. Sebenarnya agak aneh memang. Menurut pengamatan peneliti, kebanyakan peran seksual *gay manly* adalah versatile, versatile top, atau top only. Jarang yang seperti I-9, manly tetapi peran seksual sebagai bottom.

Sedangkan ritual yang dilakukan I-9 dengan kekasih gaynya hanya berciuman saja (*kissing*), tidak sampai intercourse/making love, alasannya adalah karena I-9 masih ingat Tuhan dengan selalu menjaga dan mendirikan sholat dalam menunaikan kewajiban kaum muslim.

Coming out menurut I-9 yang *good looking* adalah membuka jati diri kepada orang di sekitar kita. Pertama kali *coming out* saat duduk di bangku kuliah semester lima. I-9 sempat bersedih saat menyadari kecenderungan *gay* pada dirinya, dan tersiksa batin saat memendam orientasi tersebut. Namun kemudian I-9 berdamai dengan dirinya sendiri

dengan cara berterus terang (*coming out*) pada keluarga, komunitas, teman kuliah, dan atasan di kantor. Alasannya karena I-9 merasa bosan selalu berbohong dan bersikap “*jaim*”. I-9 merasa tenang setelah *coming out*, kadang-kadang dibuat bahan candaan dengan teman-teman sesama *gay* di komunitas.

Konsep diri I-9 yang seorang karyawan swasta ini adalah optimis dan dominan, sedangkan identitas diri I-9 adalah gabungan antara *gay* romantis, religius, logis, melankolis, posesif, setia, dan pemalu. Identitas yang diaplikasikan di keluarga, komunitas, dan masyarakat adalah sama. Simbol komunikasi non verbal yang merefleksikan dirinya sebagai *gay* adalah pemakaian baju ketat dan cara berjalan yang berbeda dengan para lelaki pada umumnya. Karena tentunya ada perbedaan *lifestyle* sebelum dan sesudah *coming out*.

I-9 yang memiliki mata indah dengan bola mata yang besar dan lebar ini sering membaca majalah komunitas Arus Pelangi *OutZine*. Penghinaan sering dialami I-9 karena kurangnya pengertian dari masyarakat terhadap pilihan hidup I-9 sebagai *gay*. Hal ini terjadi karena kurangnya toleransi dan pemahaman HAM yang berbeda-beda di masyarakat. Reaksi I-9 membiarkan saja dengan menunjukkan bukti bahwa I-9 bisa lebih baik dari mereka yang sering melakukan penghinaan.

10. I-10

Gay *sissy* yang berusia 24 tahun beragama Islam bersuku Sunda adalah seorang lulusan SLTA yang berprofesi sebagai *volunteer/freeline*

sebuah LSM LGBT. I-10 pernah menikmati bangku sekolah di pesantren dan pintar mengaji.

Tempat favorit I-10 berkumpul bersama teman-teman *gaynya* yang rutin dikunjungi, antara lain : Stadium, Sarinah, Moonlight, dan Apollo. I-10 yang sedang membina relationship dengan sesama jenis ini memiliki enam orang adik yang masih duduk di bangku SD dan SLTP.

Orangtuanya yang lulusan SLTA menerapkan pola asuh di keluarga secara otoriter. Hal itulah yang justru membuat hubungan di antara saudara-saudaranya menjadi akrab karena merasa senasib. *Coming out* menurut I-10 adalah berani membuka diri ke orang lain. Awal menyadari dirinya *gay*, I-10 sempat merasa berdosa, tapi kemudian I-10 berdamai dengan diri sendiri karena I-9 merasa terkekang saat memendam rasa itu.

Hal yang dilakukan setelah mengetahui dirinya *gay* dengan mencari informasi seputar *gay*, dan pertama kali melakukan *coming out* dengan temannya saat duduk di bangku SLTA. Alasan memilih *coming out* adalah karena merasa bahwa sebagai *gay* bukan kesalahan dan berusaha menerima diri.

Perasaan setelah *coming out*, I-10 merasa bebas, walaupun mengalami diskriminasi pasca *coming out*. I-10 merasa bangga dengan diri sendiri sebagai *gay*, oleh karena itu I-10 akan terus berjuang dan pertahankan.

Konsep diri I-10 sebagai *gay sissy* adalah Pesimis-Submisif. Sedangkan, identitas diri I-10 antara lain *gay* humoris, selektif, submisif, dan komersil. Simbol komunikasi non verbal yang merefleksikan diri I-10 berupa poni lempar yang menjadi ciri khas I-10 sejak menjadi *gay*.

Kendala pasca *coming out* justru di keluarga. Sebagai keluarga yang religius mengakibatkan keluarga kurang bisa menerima keputusannya, bahkan I-10 akhirnya dihina dan diusir dari rumah. Namun I-10 tetap berusaha mengambil hati keluarganya dengan mencoba bicara baik-baik. Harapannya adalah agar masyarakat memiliki toleransi terhadap komunitas *gay*, sehingga tak ada konflik antara komunitas *gay* dan masyarakat.

11. I-11

Gay manly yang lahir di Jakarta 34 tahun yang lalu ini memiliki satu adik dan delapan kakak yang masih duduk di bangku SLTP, SLTA, serta kuliah di sebuah Akademi di Jakarta. I-11 bekerja sebagai karyawan di sebuah LSM yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat khususnya komunitas LSL sebagai fasilitator.

Awal I-11 menjadi *gay* pada tahun 2004 saat bekerja di Dunkin Donut. Ada seorang customer pria macho memberi tips Rp. 85.000 saat membeli donut, dan dia mengajak pulang bareng ikut mobilnya. Akhirnya mereka pun berpacaran. Selama berhubungan, sang kekasih sering membelikan pulsa dan uang jajan bulanan. Namun hubungan tersebut tak berjalan mulus, mereka putus karena *lost-contact*. Konsep diri I-11 sebagai

gay manly adalah optimis-dominan, sedangkan identitas diri I-11 sebagai *gay* romantis.

I-11 sering menghabiskan waktunya atau hang-out bersama teman-temannya di Cilandak Town Square. *Coming out* menurut I-11 adalah sudah membuka diri tentang status *gaynya*. Sebelum melakukan *coming out*, I-11 sering emosi sebagai efek dari memendam orientasi seksualnya.

Sekarang I-11 merasa lebih tenang, lebih terbebas dari beban, dan lebih peka terhadap komunitas setelah mengekspresikannya ke keluarga dan komunitas pada tahun 2008, dan pada 2012 membuka diri di masyarakat. Hal yang dialami pasca *coming out* sering mengalami konflik karena yang dilakukannya masih kontroversi di sebagian anggota keluarganya.

Namun I-11 akan terus memperjuangkan komunitas agar terus eksis di masyarakat regional, nasional, dan dunia internasional. I-11 yang berpendidikan terakhir SLTA ini sering menggunakan bahasa binan dalam komunitas, dan juga mengkonsumsi majalah komunitas *OutZine*. Hambatan pasca *coming out* baik di keluarga maupun masyarakat antara lain perlakuan yang kurang berkenan dan diskriminasi, namun I-11 tetap bersikap tenang. Peran seksual I-11 sebagai *gay manly* yakni top only, dengan hanya melakukan *kissing* saja saat bersama kekasihnya yang saat ini sudah putus, sehingga kini I-11 berstatus single.

12. I-12

Gay manly berusia 22 tahun beragama Islam bersuku Padang-Riau ini memiliki satu abang dan satu adik perempuan. I-12 yang beragama Islam ini terdaftar sebagai mahasiswa IKJ. Tempat *ngeber* favorit yang sering dikunjungi I-12 bersama teman-teman *gay* antara lain Sarinah, Taman Barito, Pasar Festival Kuningan, Blok M Square, dan Apollo.

Hubungan di dalam keluarga I-12 sangatlah harmonis. I-12 kecil sangat dimanjakan kedua orangtuanya dengan banyak membelikan mainan, dan I-12 sering dibelikan barang yang sama dengan adik perempuannya. Menurut I-12, *coming out* adalah mengakui diri sebagai *gay* kepada umum. I-12 melakukan *coming out* secara bertahap, pertama kali kepada abang pada tahun 2005, kemudian tahun 2006 kepada kedua orangtua, tahun 2007 kepada sesama teman *gay*, dan terakhir pada teman-teman kampus tahun 2009.

Setelah menyadari kecenderungan *gay* pada dirinya awalnya I-12 merasa bersalah dan merasa tersiksa saat merahasiakannya pada orang lain. Alasan memilih *coming out* adalah karena merasa tersiksa berbohong, ingin menjadi diri sendiri, diterima oleh masyarakat, dan I-12 berprinsip ketika orang tersebut sayang dengan dirinya, maka mereka menerima saya apa adanya, dan hal inilah yang membuat I-12 lega.

I-12 akan terus pertahankan dan perjuangkan dirinya sebagai *gay*, karena menurutnya tak ada yang salah dengan menjadi *gay*. Simbol komunikasi non verbal yang mencerminkan sebagai *gay*, salah satunya

adalah penampilan I-12 yang bercelana pendek di atas lutut dan tas ‘**totte-bag**’ ala *gay* yang trend sebagai Korean Style.

Bagi I-12 tak ada perbedaan lifestyle sebelum dan sesudah *coming out*. Hal-hal yang dirasakan sebagai kendala/penghambat pasca *coming out* adalah terjadi banyak penolakan berbagai pihak yang tak mau mengerti dan memahami pilihan hidupnya sebagai *gay*. Sehingga akhirnya keluargapun semakin over protektif yang membuat I-12 tak nyaman dan semakin tak betah di rumah.

Dalam keseharian, I-12 sering diejek ‘banci’ karena gaya berpakaian dan aksesoris yang berbeda dengan laki-laki kebanyakan. Cara mengatasinya biasanya I-12 mendoakan orang tersebut, kadang mengajaknya berdebat jika ada yang perlu diklarifikasi atau dikonfirmasi, tetapi lebih sering mengacuhkannya.

Menanggapi pihak-pihak yang menolak terhadap eksistensi komunitas, I-12 berpendapat bahwa masyarakat hanya kurang edukasi sehingga kontra terhadap komunitas, demikian juga teman-teman *gay* yang menjadi korban diskriminasi kurang memperoleh edukasi sehingga tak percaya diri.

Konsep diri I-12 adalah optimis-dominan, sedangkan identitas diri I-12 adalah *gay* logis dan *gay* asertif. I-12 pernah membina hubungan dengan salah satu jamaah/anggota Majelis Nurul Mustofa. Setiap hari bertemu kecuali malam jumat dan malam sabtu karena sang kekasih ikut pengajian di majelis. Bahkan I-12 pernah diajak bersama-sama ikut

pengajian di majelis tersebut. Hubungan dengan anggota majelis itu tak bertahan lama. Saat ini I-12 telah memiliki kekasih yang baru.

13. I-13

Gay manly berusia 21 tahun bersuku Jawa ini menamatkan pendidikan terakhirnya di bangku SLTP. I-13 yang mengosongkan kolom agama saat wawancara ini bekerja sebagai *volunteer* di sebuah LSM yang berkantor di daerah Jakarta Pusat.

Hubungan di keluarga sangat baik dengan ayahnya yang lulusan S2, dan ibunya yang tamatan SLTP. I-13 saat kecil sering bermain bola bersama dua orang kakaknya yang saat ini sedang menempuh pendidikan di SLTA, serta dua adiknya yang masih duduk di bangku SD.

Stadium adalah tempat pilihan I-13 untuk berkumpul bersama teman-teman *gay*. *Coming out* menurut I-13 adalah membuka diri pada semua orang, karena I-13 merasa sangat tak nyaman selalu berpura-pura saat menyembunyikan orientasi seksualnya. Pola pikir dan budaya barat memperngaruhi dirinya menjadi *gay*.

Kini I-13 lega, bangga dan bersyukur, walaupun sering mengalami *bullying* pasca *coming out* yang telah dilakukannya sejak usia 17 tahun. Dan I-13 akan tetap perjuangkan haknya untuk menjadi diri sendiri. Konsep diri I-13 optimis-dominan, sedangkan identitas diri sebagai *gay* romantis, asertif, dan pendiam.

14. I-14

Gay manly berusia 21 tahun bersuku Jawa dan beragama Kristen Protestan ini bekerja sebagai marketing di Gold Gym Fitness sekaligus *volunteer* di sebuah LSM. I-14 yang lulusan SLTA ini, memiliki empat kakak tiri. Setelah ayah kandungnya meninggal dunia, ibunya menikah lagi. I-14 lebih dekat dengan ibunya. Ayah tirinya keras dan galak dalam mendidik dirinya dan keempat kakak tirinya.

Rusun Petamburan, Sarinah, Apollo, Moonlight, Sevel (Seven Eleven) Olimo adalah beberapa tempat favorit yang sering dikunjungi untuk berkumpul (*ngeber*) bersama teman-teman sesama *gay*.

Coming out menurut I-14 merupakan kemerdekaan diri. Perasaan setelah menyadari dirinya *gay* dengan mencari tahu lebih jauh dunia *gay*, karena dirinya tak nyaman selama menyembunyikan orientasi seksualnya. I-14 melakukan *coming out* sejak usia 15 tahun, dengan curhat ke temannya, dan kemudian secara tak sengaja orangtuanya pun tahu saat I-14 sedang berdekatan dengan temannya sesama *gay*. Alasan I-14 *coming out* adalah ingin memerdekakan diri dan memberi tahu pada keluarga, komunitas, dan masyarakat bahwa “*we are same*”. I-14 merasa lega dan merdeka, namun kerap mengalami *bullying* dan penolakan. I-14 membutuhkan perjuangan hingga akhirnya bisa diterima oleh keluarga.

Simbol komunikasi non verbal yang digunakan I-14 yang dapat menunjukkan bahwa dirinya *gay* dengan penggunaan anting, celana pensil, dan nge-gym. I-14 sering mengkonsumsi media komunitas Arus Pelangi

OutZine, dan menjadikannya sebagai sumber informasi tentang masalah seputar *gay* dan LGBT.

Pasca *coming out* I-14 mengalami penolakan, pengusiran, diskriminasi, penghinaan, pelecehan, dan kekerasan. Namun I-14 tetap bertahan dan berjuang, karena memaklumi jika masyarakat kurang pemahaman terkait orientasi seks seseorang. Konsep diri optimis–dominan, identitas diri adalah *gay* romantis, humoris, selektif, posesif, agresif, submisif, asertif, komersil.

15. I-15

I-15 adalah seorang *gay* manly berusia 21 tahun dan keturunan Chinese ini, saat ini sedang kuliah pada Jurusan Sastra Inggris sebuah universitas swasta. Tempat favorit I-15 ngeber adalah di sekretariat Arus Pelangi Jakarta serta hangout ke mall yang ada di seputar Jabodetabek.

I-15 lahir dari seorang ibu yang lulusan D3, dan memiliki satu orang kakak laki-laki dan satu orang adik perempuan. Keeratan hubungan di keluarga amat dekat dengan pola asuh seperti keluarga lainnya. *Coming Out* menurut I-15 adalah dimana seseorang lebih terbuka tentang orientasi seksualnya. I-15 sempat menyalahi dirinya sendiri saat menyadari kecenderungan *gay* pada dirinya.

Alasan yang mendasari keputusan memilih *coming out*, salah satunya adalah agar bisa mengedukasi *gay-gay* lain. Pertama kali *coming out* saat duduk di bangku SMA dengan curhat ke teman dekat. Dan saat

kuliah semester dua mulai terbuka dengan sebagian teman kuliah dan komunitas *gay*.

Life style sebelum dan sesudah *coming out* tidak ada perbedaan, namun menurutnya ada beberapa teman *gay* yang lebih berani berekspresi, misalnya : lebih berani menggunakan pakaian yang semakin meneguhkan stigma masyarakat.

Hal yang dilakukan I-15 pasca *coming out* antara lain : menjadi anggota komunitas *gay*, *searching* media sosial khusus *gay*, dan kadang mengkonsumsi media komunitas Arus Pelangi Out Zine, biasanya mencari artikel tentang tips awet berhubungan dan melakukan hubungan seksual yang aman (*safety*).

Hal-hal yang dirasakan sebagai penghambat atau kendala pasca *coming out* adalah banyaknya stigma dan diskriminasi dari masyarakat. I-15 sering mengalami penghinaan yakni dikatai banci saat berjalan bersama teman-teman. Saat ini I-15 membina hubungan dengan seorang *gay* berinitial IA. Konsep diri I-15 adalah *gay* optimis-dominan. Pandangan orang lain terhadap dirinya ada dua kelompok, yakni yang menghargai (*proud*) dan ada pula yang menghindar (biasanya laki-laki).

Setelah *coming out*, I-15 justru tambah terbuka dan percaya diri, bahkan kerap mengedukasi sesama *gay*. Menurut I-15, dirinya akan terus mempertahankan ke-*gay*-annya dan akan terus mengedukasi dan memperjuangkan komunitas. Identitas diri LF adalah *Gay* Romantis, *Gay* Religius, *Gay* Logis, *Gay* Selektif, *Gay* Asertif, *Gay* Setia.

16. I-16

I-16 adalah *gay* manly kelahiran Malang 44 tahun yang lalu, saat ini bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di sebuah Departemen yang berkantor di Jakarta. I-16 yang juga sebagai pejabat di departemen tersebut, rutin bertemu dengan sang kekasih minimal sebulan sekali, biasanya mereka *hang out* dengan melakukan olahraga atau hanya sekedar bercengkrama di restoran seafood favorit mereka di pinggir laut. Bahkan kadang mereka menghabiskan waktu bersama di masjid untuk mengikuti pengajian atau sholat berjamaah.

Tempat favorit yang paling sering mereka kunjungi adalah toko buku dan bioskop menonton film *action* kesukaan mereka. I-16 yang bersuku Jawa ini sudah merasakan dirinya *gay* saat masih duduk di bangku kuliah, tepatnya saat semester enam. Saat itu, I-16 sering bekerja kelompok dengan teman kuliahnya yang sekarang menjadi kekasihnya, yang kini memiliki seorang istri dan dua orang anak. Tetapi I-16 memendam perasaan tersebut, hingga saat wisuda S1, I-16 berterus terang kepada sang kekasih. Dan ternyata I-16 tak bertepuk sebelah tangan, sang kekasih juga merasakan hal yang sama.

Sejak itu mereka sepakat untuk terus berhubungan, hari-hari mereka diisi dengan pertemuan-pertemuan rutin berbungkus olahraga bersama, berburu buku, nonton ke bioskop bareng, atau sekedar wisata kuliner. Namun karena mereka adalah orang-orang sholeh dan lahir dari keluarga yang sangat religius serta taat beribadah, sang kekasihpun

akhirnya menikah dengan perempuan pilihannya yang bekerja satu kantor dengannya. Tak lama kemudian I-16 pun dikenalkan oleh keluarganya dengan seorang wanita yang berprofesi sebagai guru. Dari pernikahan tersebut, I-16 dikarunia seorang anak.

Hubungan I-16 dengan sang kekasih mulai agak renggang karena mereka masing-masing mempunyai kesibukan dengan keluarga barunya. Namun tak berlangsung lama, sang kekasih mulai sering menghubungi dan mengajak bertemu. Ternyata istri sang kekasih pindah bekerja dan ditempatkan di luar kota, jadi sang kekasih dan istrinya hanya bertemu sebulan sekali mengingat jaraknya cukup jauh di luar pulau. I-16 akhirnya sering bepergian bersama sang kekasih menyebabkan rumah tangganya menjadi tak harmonis lagi.

Karena merasa sudah tak nyaman, akhirnya I-16 menceraikan istrinya dengan alasan sering ribut dan merasa tak cocok lagi. Saat ini hubungan I-16 dan pasangan *gaynya* semakin akrab, bahkan I-16 sering menginap di rumah sang kekasih. Menurut I-16, istri sang kekasih tak mengetahui hubungan mereka, karena yang bersangkutan mengetahui mereka hanya bersahabat. Konsep diri I-16 sebagai *gay manly* adalah dominan dan optimis, sedangkan identitas diri I-16 adalah *gay logis* dan religius.

I-16 tidak melakukan hubungan intim dan ritual seksual apapun dengan pasangannya. Yang dilakukan selama menghabiskan waktu dengan pasangannya adalah hanya *chatting* saja. Ketika ditanya tentang

alasan menjadi *gay*, I-16 merasa lebih nyaman saat bersama pasangan sejenis dibanding dengan lawan jenis.

Saat I-16 menunjukkan foto dirinya bersama sang kekasih, tampak terlihat dalam foto tersebut mereka saling bertatapan mesra. Bahkan menurut pengakuan I-16, jika I-16 ingin membeli suatu barang misalnya mobil, pilihan merek dan warnanya pun meminta pendapat sang kekasih, dan I-16 sudah pasti menurutinya, termasuk memilih lokasi serta warna cat rumah. Jadi yang dilakukan adalah lebih kepada simbol komunikasi non verbal berupa *gesture* yang direpresentasikan dengan cara menatap mesra dan memosisikan pasangannya sebagai *decision maker* dalam hidupnya.

Berdasarkan pemaparan tentang para informan di atas, maka profil informan berdasarkan Usia, Suku, Status, *Gay Orientation*, *Coming Out* dapat disimpulkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1.8.

Profil Informan Berdasar Usia, Suku, Status, *Gay Orientation*, *Coming Out*

No	Nama	Usia	Suku	Status	<i>Gay Orientation</i>	<i>Coming Out</i>
1	I-1	59 tahun	Chinese	<i>Relationship</i>	<i>Gay Manly</i>	<i>Full CO</i>
2	I-2	42 tahun	Jawa	<i>Relationship</i>	<i>Gay Manly</i>	<i>Full CO</i>
3	I-3	31 tahun	Chinese	<i>Single</i>	<i>Gay Sissy</i>	<i>Full CO</i>
4	I-4	30 tahun	Chinese	<i>Single</i>	<i>Gay Sissy</i>	<i>Full CO</i>
5	I-5	30 tahun	Chinese	<i>Single</i>	<i>Gay Bisexual</i>	<i>Full CO</i>
6	I-6	34 tahun	Betawi	<i>Single</i>	<i>Gay Manly</i>	<i>Full CO</i>
7	I-7	36 tahun	Batak	<i>Relationship</i>	<i>Gay Manly</i>	<i>Full CO</i>
8	I-8	22 tahun	Sunda	<i>Relationship</i>	<i>Gay Manly</i>	<i>Full CO</i>
9	I-9	23 tahun	Jawa	<i>Relationship</i>	<i>Gay Manly</i>	<i>Full CO</i>

10	I-10	24 tahun	Sunda	<i>Relationship</i>	<i>Gay Sissy</i>	<i>Full CO</i>
11	I-11	34 tahun	Betawi	<i>Single</i>	<i>Gay Manly</i>	<i>Full CO</i>
12	I-12	22 tahun	Padang- Riau	<i>Relationship</i>	<i>Gay Manly</i>	<i>Full CO</i>
13	I-13	21 tahun	Jawa	<i>Single</i>	<i>Gay Manly</i>	<i>Full CO</i>
14	I-14	21 tahun	Jawa	<i>Relationship</i>	<i>Gay Manly</i>	<i>Full CO</i>
15	I-15	21 tahun	Chinese	<i>Relationship</i>	<i>Gay Manly</i>	<i>Full CO</i>
16	I-16	44 tahun	Jawa	<i>Divorce</i> 1 anak, <i>Relationship</i>	<i>Gay Manly</i>	<i>Not Fully</i> <i>CO</i>

1.3.4. Lokasi dan Jadwal Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di sekretariat Komunitas Arus Pelangi yang awalnya beralamat di Jl. Tebet Timur Dalam 6-G No. 1, Jakarta Selatan, kemudian pada awal tahun 2013 pindah ke Jl. Tebet Utara III A no. 30, Jakarta Selatan. Peneliti juga melakukan penelusuran dokumen dan melakukan wawancara dengan para ahli dan beberapa tokoh NGO yang terkait dengan komunitas *gay* yang sering melakukan kolaborasi acara atau kegiatan dengan Komunitas Arus Pelangi Jakarta, antara lain:

- Komnas HAM pada divisi yang menangani LGBT di Jl. Latuharhary No. 4B, Menteng, Jakarta Pusat.
- Yayasan Intermedika di Harmoni Plaza blok A-28 lantai 2, Jl. Suryo Pranoto No.2 Jakarta Pusat.

2. Jadwal Penelitian

Waktu penelitian dimulai sejak proses bimbingan, pra riset, penulisan proposal, penelitian lapangan, dan penyusunan disertasi secara keseluruhan yang dimulai pada November 2012, hingga berakhir Desember 2015.

BAB II

GAMBARAN GAY ARUS PELANGI JAKARTA

2.1. Arus Pelangi Jakarta

2.1.1. Gambaran Lokasi Arus Pelangi Jakarta

Kantor yang terletak di Jalan Tebet Utara III A no. 30, Jakarta Selatan ini merupakan daerah strategis karena dekat dengan stasiun Kereta Api *Commuter Line* jalur Jakarta Kota/Jatinegara/Tanah Abang menuju Bogor/Depok (pp) tepatnya di stasiun Tebet. Dekat pula dengan terminal Kampung Melayu, Jakarta Timur. Alasan itulah yang mendasari pemilihan lokasi ini sebagai sekretariat Arus Pelangi agar memudahkan transportasi para anggota komunitas atau tamu yang akan berkunjung.

Posisi kantor juga mudah dicari karena tak jauh dari restaurant atau kuliner Bebek Wignyo, Bebek Kaleyo, dan Warung Tukul Arwana. Lokasi kantor merupakan tusuk sate jika masuk dari arah Taman Tebet Utara. Bercat krem berlantai dua, tidak tampak seperti sebuah kantor, tetapi tampak seperti rumah biasa. Menurut King Oey, rumah tersebut adalah rumah yang disewa dengan biaya Rp.70.000.000,- per-tahun.⁵⁴

Berdasarkan pengamatan peneliti, tak ada papan nama atau plang petunjuk lain yang menunjukkan Sekretariat Arus Pelangi, namun ketika peneliti masuk, ada *lobby* yang dijaga oleh seorang receptionist laki-laki muda. Di atas meja *receptionist* tampak pesawat telpon, buku agenda tamu, dan sebuah sajadah di sudut kanan atas. Ketika peneliti bertanya, sajadah tersebut adalah milik sang

⁵⁴ wawancara dengan King Oey, *Co-Founder* Arus Pelangi, 13 Maret 2013.

receptionist yang digunakan untuk menunaikan sholat. Di samping buku tamu terdapat banner setinggi orang dewasa tentang kampanye anti *bullying* dan *gayphobia* berwarna dasar pink bertuliskan kata-kata dengan huruf hitam dengan ukuran huruf yang cukup besar.

Di samping meja *receptionist*, terdapat ruang meeting dengan dinding pada satu sisi temboknya ditempel full cermin. Ruangan yang berisi satu penyejuk ruangan, satu buah meja besar dengan delapan kursi tersebut biasanya digunakan untuk rapat, pemutaran film, diskusi, *FGD*, maupun kegiatan komunitas lainnya.

Di sebelah ruangan meeting terdapat ruang kantor untuk ketua dan sekretaris, sementara para staf berkantor di lantai 2. Ada juga susunan buku tertata rapi yang cukup banyak dan lengkap sebagai perpustakaan Arus Pelangi, dan sebagiannya adalah terbitan lembaga ini untuk dijual kepada anggota komunitas atau para tamu. Di dalam rak buku, juga terdapat majalah komunitas *OutZine* yang diterbitkan Arus Pelangi seluruh edisi sejak awal diterbitkan Arus Pelangi.

Ada sebuah taman terbuka (*void*) di tengah ruangan. Di bagian belakang, ada ruang makan yang dipojoknya terdapat lemari pendingin yang berisi ikan beku siap goreng yang telah dibumbui untuk dijual kepada para tamu atau anggota komunitas. Di ruang makan tersaji lauk pauk sehari-hari di meja makan. Biasanya terdiri dari menu sederhana, seperti pecel sayuran, tempe dan tahu goreng, serta ikan goreng. Tahu dan tempe serta pecel sayuran adalah menu rutin yang selalu tersedia hampir setiap hari, seperti penuturan David Hartanto, sebagai berikut :

Setiap hari pasti ada pecel sayuran. Itu menu wajib di sini, yang masak biasanya gantian. Apalagi *eike* kan vegetarian, jadi cuma makan sayuran aja. Kita selalu makan bareng di kantor, jarang beli di luar. Menunya selalu ada pecel sayur dan tempe tahu. Tapi kalo *eike* sih sering *dinner* sama sohib-sohib *eike*, palingan ke Plaza Semanggi.⁵⁵

Saat kali kedua peneliti ke sekretariat Arus Pelangi sedang ada acara *gathering* anggota *gay*. Banyak anggota yang membawa makanan dan diletakkan di meja makan untuk dimakan bersama. Peneliti juga melihat ada satu loyang *rainbow cake* yang beraneka warna yang melambangkan bendera Arus Pelangi.

Pengurus Arus Pelangi jarang yang membawa mobil ketika datang ke sekretariat Arus Pelangi, karena lahan parkir yang terbatas. Area parkir hanya mampu menampung tiga mobil di depan kantor. Oleh karena itu, para pengurus banyak yang menggunakan motor sebagai kendaraan rutin yang parkir di teras kantor di dalam pagar utama yang terbuat dari besi berwarna krem yang senantiasa tergembok. Namun jika ada acara sehingga banyak anggota menggunakan mobil, maka mobil dapat diparkir di Taman Tebet Utara, yang hanya berjarak 50 meter dari sekretariat Arus Pelangi.

Sebelum berkantor di lokasi yang sekarang ini, sekretariat Arus Pelangi Jakarta pernah mengontrak rumah di Jl. Tebet Timur Dalam VI G No. 1 Tebet, Jakarta Selatan yang berada tepat di samping rel kereta dekat stasiun kereta api Cawang. Peneliti sempat beberapa kali bertandang dan mengikuti diskusi serta pemutaran film yang dilakukan setiap hari sabtu di sekretariat lama. Peneliti mengalami kesulitan saat akan memarkir kendaraan karena tak tersedia lahan parkir untuk mobil. Jikapun terpaksa parkir harus dengan negosiasi yang “penuh

⁵⁵ wawancara dengan David Hartanto, Divisi Komunikasi dan Informasi Arus Pelangi, 9 Maret 2013.

perjuangan” dengan tukang parkir di sana dengan alasan hanya sebentar, dengan posisi parkir sangat mepet dengan jalanan, sehingga resiko terserempet kendaraan lain cukup besar. Di teras sekretariat yang berpagar besi berwarna hitam dan selalu digembok, hanya dapat parkir beberapa motor saja. Oleh karena itu peneliti tak pernah lagi membawa kendaraan baik mobil maupun motor ketika datang ke sekretariat. Peneliti menggunakan jasa Kereta Api *Commuter Line* yang selain lebih cepat, juga lebih dekat dengan lokasi sekretariat Arus Pelangi yang berada tepat di depan stasiun kereta api Cawang.

Menyadari kendala tersebut dan karena membutuhkan lokasi yang lebih luas dan lebih representatif, maka sekretariat Arus Pelangi pindah ke alamat yang sekarang, dimana area parkir lebih luas dan gedung juga lebih besar yang mampu menampung anggota komunitas yang semakin bertambah.

2.1.2. Sejarah Arus Pelangi Jakarta

Arus Pelangi didirikan tanggal 15 Januari 2006 di Jakarta. Pendirian lembaga Arus Pelangi dilakukan karena adanya beberapa kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi di kalangan Lesbian, *Gay*, Biseks, Transgender (LGBT), baik individu maupun kelompok untuk membentuk organisasi massa yang dapat mempromosikan dan membela hak-hak dasar kaum LBGT. Hak-hak itu meliputi hak mendapatkan pekerjaan, hak untuk mendapatkan penghidupan yang layak, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk menyatakan pendapat termasuk menyuarakan pendapat tentang pilihan orientasi seksualnya.⁵⁶

⁵⁶ wawancara dengan King Oey, *Co-Founder* Arus Pelangi, 13 Maret 2014.

Arus Pelangi berdiri berawal dari gagasan 10 orang yang terdiri atas Yulie Rustinawati, Widodo Budidarmo, King Oey, Rido Triawan, Juli, Leonard Sitompul, Fredy Simanungkalit, Nana, Adil, dan John Badalu. Para pendiri ini memiliki latar belakang yang sama, yaitu mereka memiliki latar belakang dari lembaga yang mengusung pembelaan Hak Asasi Manusia (HAM). Saat itu mereka memiliki pemikiran yang sama akan adanya warga negara Indonesia yang hak asasinya masih belum dapat dipenuhi, terutama LBGT. Sekitar awal tahun 2000 hingga tahun-tahun sebelumnya masih terdapat sedikit sekali pembelaan terhadap kaum LBGT secara general baik dari segi mediasi maupun advokasi, mengingat sedikitnya lembaga atau pihak yang dapat membantu kaum LBGT dalam mendapatkan hak mereka.⁵⁷

Beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang membela hak-hak LBGT di Indonesia mulai bangkit sekitar awal tahun 90-an. Meskipun di Indonesia sebetulnya sudah terdapat satu lembaga swadaya masyarakat yang menangani masalah LBGT sejak tahun 1982, namun lembaga tersebut jelas tidak mampu menampung seluruh LBGT yang ada di Indonesia secara keseluruhan. Lembaga yang khusus membela LBGT berdiri pertama kali adalah Lambda Indonesia, didirikan pada 1 Maret 1982 (www.GAYaNusantara.or.id). Kemudian adanya pengaruh pergerakan LBGT di dunia Internasional yang waktu itu juga merupakan momen penting atau titik puncak pada pergerakan LBGT dalam memperjuangkan hak-hak mereka, membuat LBGT yang ada di Indonesia menjadi semakin bersemangat untuk berjuang dan mendapatkan hak mereka

⁵⁷ wawancara dengan Yulie Rustinawati, Ketua Arus Pelangi, 9 Maret 2013.

sebagai anggota masyarakat.

Pemilihan nama Arus Pelangi didasarkan pada filosofi air. Kata *arus* berasal dari arus air yang selalu bergerak maju. Tidak peduli berada pada wadah atau tempat seperti apa air tersebut berada. Air akan selalu memiliki arus yang bergerak maju. Ini sama halnya dengan pergerakan LSM Arus Pelangi. Sedangkan kata *pelangi* merupakan simbol dari keanekaragaman orientasi dari lesbian, biseksual, *gay*, dan transgender. Ini sama dengan warna pelangi yang terdiri atas berbagai macam warna yang bersinergi saling berdampingan.⁵⁸

Lembaga swadaya masyarakat yang awalnya berkantor di daerah Menteng Jakarta Pusat ini juga terus berupaya untuk mendorong terwujudnya tatanan masyarakat yang mengunjung nilai kesetaraan, berperilaku dan menghormati serta berupaya untuk mengedukasi masyarakat terhadap hak-hak LGBT sebagai hak asasi manusia.⁵⁹

Semenjak didirikan, Arus Pelangi merupakan salah satu LSM yang dinilai cukup berkompeten dalam memperjuangkan hak asasi manusia. Arus Pelangi juga terbilang salah satu LSM yang cukup vokal dalam membela hak-hak kaum minoritas dalam agenda perjuangannya. Alasannya adalah karena kaum minoritas yang dibela oleh Arus Pelangi merupakan kaum yang termarginalkan karena pilihan orientasi seksual mereka. LGBT di Indonesia masih tergolong komunitas minoritas yang masih belum bisa mendapatkan perlakuan dan hak yang sama

⁵⁸ wawancara dengan King Oey, *Co-Founder* Arus Pelangi, 9 Maret 2013.

⁵⁹ wawancara dengan DH, Divisi Komunikasi dan Informasi Arus Pelangi, 11 Maret 2013.

dalam masyarakat sebagaimana layaknya warga negara Indonesia umumnya.⁶⁰

Lembaga ini merupakan salah satu lembaga organisasi yang menolak segala bentuk tindak kekerasan serta diskriminasi yang dilakukan terhadap kelompok LGBT, baik yang didasarkan atas orientasi seksual, suku, agama, warna kulit, status sosial, maupun keyakinan politik (Bulletin Arus Pelangi *OutZine* edisi ke-2, Januari 2008).

Kinerja Arus Pelangi tidak melalui jalur radikal atau menyerang secara frontal, meskipun lembaga ini dapat dikatakan sebagai salah satu lembaga yang cukup aktif menyuarakan pendapatnya untuk dapat memperjuangkan hak LGBT. Lembaga Arus Pelangi ingin menyampaikan pesan bahwa LGBT juga dapat diperhitungkan dalam ranah publik, yang memiliki profesionalisme kerja yang tinggi dan cakap di bidangnya. Ini merupakan wujud dari prinsip bahwa Arus Pelangi menolak penggunaan segala bentuk kekerasan terhadap kelompok LGBT, secara fisik maupun psikis, baik yang dilakukan oleh individu, keluarga, masyarakat, dan negara. Itu sebabnya Arus Pelangi juga tidak menggunakan tindakan yang dapat memicu konflik dalam masyarakat.⁶¹

Selain Arus Pelangi, juga ada beberapa lembaga swadaya masyarakat lainnya yang khusus membela hak kaum LGBT, antara lain seperti GAYa Nusantara, Our Voice, International Lesbian and Gay Association (ILGA), Yayasan Srikandi Sejati, Boyz Forum, Yayasan Putri Waria, YIMoet, Angsa Merah, Ardhanary Institute, Yayasan Intermedika, dan masih banyak lainnya.

⁶⁰ wawancara dengan Yulie Rustinawati, Ketua Arus Pelangi, 9 Maret 2013.

⁶¹ wawancara dengan King Oey, *Co-Founder* Arus Pelangi, 9 Maret 2013

Kiprah semua LSM ini bagi kaum minoritas terutama LGBT sangat besar. Sejak banyak bermunculan lembaga yang memperjuangkan LGBT, kaum LGBT yang *coming out* (menyatakan pilihan orientasi seksualnya secara terbuka dan tidak menyembunyikannya ke publik), lebih banyak jumlahnya termasuk yang telah memperoleh haknya untuk turut berkiprah di masyarakat dalam berbagai profesi. Perjuangan LSM LGBT yang ada di Indonesia dan Asia masih berfokus pada dunia Barat khususnya Eropa, dimana terdapat “*homomonument*” sebagai simbol puncak perjuangan LGBT di seluruh dunia. Monumen tersebut terdapat di Belanda.

2.1.3. Visi, Misi, dan Prinsip-Prinsip Dasar Arus Pelangi Jakarta

Arus Pelangi adalah sebuah organisasi yang mempunyai **visi** terus mendorong terwujudnya tatanan masyarakat yang bersendikan pada nilai-nilai kesetaraan, berperilaku dan memberikan penghormatan terhadap hak-hak kaum Lesbian, *Gay*, Bisexual, dan Transsexual/Transgender (LGBT) sebagai hak asasi manusia. Semenjak berdiri, Arus Pelangi memiliki visi awal ingin mewujudkan masyarakat yang sadar dan memiliki pandangan akan kesetaraan hak yang bukan berbasis pada penilaian orientasi seks. Namun, lembaga ini juga berusaha untuk menumbuhkan wawasan masyarakat tentang penghormatan akan pilihan orientasi seks manusia serta hak-hak kaum LGBT. Tidak sebatas melakukan edukasi masyarakat luas saja, Arus Pelangi juga berusaha untuk memberikan pendidikan serta menumbuhkan kesadaran hak pada kaum LGBT yang ada di Indonesia. Selama ini kaum LGBT yang ada di Indonesia masih tergolong pragmatis dan masih kurang sadar akan hak mereka dalam tatanan masyarakat baik dalam hak

mendapat penghidupan yang layak juga dalam hak perlindungan hukum.⁶²

Arus Pelangi merupakan salah satu organisasi yang memfungsikan diri sebagai perkumpulan pembela hak-hak LGBT yang mempunyai tiga **misi**, sebagai berikut :

1. Menyadarkan, memberdayakan, dan memperkuat posisi kaum LGBT yang tertindas.
2. Berperan aktif dalam proses perubahan kebijakan yang melindungi hak-hak LGBT.
3. Berperan aktif dalam proses penyadaran terhadap masyarakat serta proses penerimaan kaum LGBT di tengah-tengah masyarakat.

Arus Pelangi selalu membela kesetaraan kelompok LGBT, baik secara hukum, politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Pelaksanaan visi dan misi ini dilaksanakan secara konstan dan bertahap, terutama pada perkembangan kualitas dari komunikasi di antara komunitas di dalam organisasi.

Berdasarkan visi misi di atas, maka **Prinsip-Prinsip Dasar** Arus Pelangi adalah :

1. **Independen.** Arus Pelangi bukanlah suatu organisasi yang dibiayai ataupun dipengaruhi oleh Pemerintah. Hal tersebut menjadikan Arus Pelangi dapat terus secara obyektif mengkritisi semua kebijakan pemerintah yang mendiskriminasikan kaum LGBT.
2. **Anti-Diskriminasi.** Arus Pelangi adalah suatu organisasi yang menolak

⁶² Wawancara dengan Yuli Rustinawati, Ketua Arus Pelangi, 9 Maret 2013.

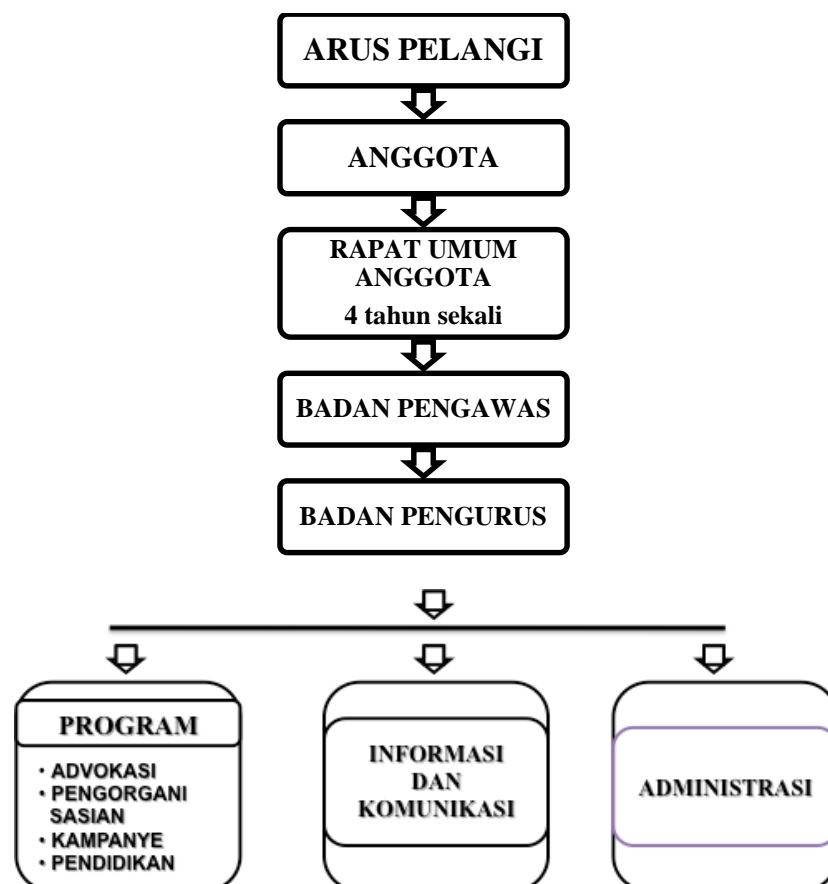
segala bentuk diskriminasi terhadap kaum LGBT, baik yang didasarkan pada orientasi seksual, suku, agama, warna kulit, status sosial, maupun keyakinan politik.

3. **Kesetaraan Gender.** Arus Pelangi adalah suatu organisasi yang menghargai dan menjunjung tinggi persamaan jenis kelamin, gender maupun keberagaman orientasi seksual, terutama orientasi seksual minoritas (LGBT).
4. **Anti-Kekerasan.** Arus Pelangi adalah suatu organisasi yang menolak penggunaan segala bentuk kekerasan terhadap kaum LGBT, baik secara fisik maupun secara psikis, baik yang dilakukan oleh Negara maupun yang dilakukan individu.
5. **Pluralisme.** Arus Pelangi adalah suatu organisasi yang menolak bentuk-bentuk fundamentalisme dan radikalisme agama yang selalu mendeskreditkan dan mengkriminalisasikan kaum LGBT atas nama agama.
6. **Egaliter.** Arus Pelangi adalah suatu organisasi yang selalu membela kesetaraan kaum LGBT, baik secara hukum, politik, sosial, ekonomi, dan budaya.
7. **Imparsial.** Arus Pelangi adalah suatu organisasi yang tidak memihak ataupun menjadi bagian dari partai politik, birokrasi dan kekuatan ekonomi tertentu, namun selalu berpihak kepada kaum LGBT dalam memperjuangkan pemenuhan dan perlindungan hak-hak dasar kaum LGBT.

2.1.4. Struktur Organisasi Arus Pelangi Jakarta

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sekretaris Arus Pelangi, maka struktur organisasi Arus Pelangi Jakarta dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1.
Struktur Organisasi Arus Pelangi Jakarta



2.1.5. Program Kerja Arus Pelangi Jakarta

Arus Pelangi merupakan organisasi mandiri yang didirikan berdasarkan biaya kolektif atas inisiatif masyarakat dan bukan organisasi yang dibiayai ataupun dipengaruhi oleh pemerintah dan tidak bergantung pada kucuran dana dari pemerintah. Organisasi ini berdiri secara independen, tanpa campur tangan

pemerintah, dan karenanya dapat memungkinkan Arus Pelangi terus secara objektif mengkritisi semua kebijakan pemerintah yang mendiskriminasi kelompok LGBT. Lembaga ini juga tidak memihak ataupun menjadi bagian dari partai politik, birokrasi dan kekuatan ekonomi tertentu, namun selalu berpihak kepada kelompok LGBT dalam memperjuangkan pemenuhan dan perlindungan hak-hak dasar kelompok LGBT kapan pun itu dibutuhkan.

Semenjak berdiri Arus Pelangi memiliki empat program kerja dasar utama yang dilakukan secara konstan dan berkelanjutan demi membangun kualitas sumber daya manusia. Empat program kerja dasar utama itu adalah :

1. Advokasi

Arus Pelangi membela kaum LGBT yang tersandung kasus, hingga mereka dapat menyelesaikan masalah secara adil dan seimbang tanpa adanya keputusan yang berat sebelah, serta menghindari tindak pidana yang diskriminatif terhadap LGBT. Fungsi Arus Pelangi juga sebagai mediator atau pendamping bagi kaum LGBT buta hukum yang terkena kasus.

Advokasi kasuistik merupakan kegiatan penanganan hukum kasus-kasus yang menimpa LGBT, baik yang bersifat non-litigasi maupun litigasi. Sedangkan advokasi kebijakan publik merupakan rangkaian upaya hukum yang dilakukan oleh Arus Pelangi terhadap semua kebijakan pemerintah yang diskriminatif terhadap LGBT. Arus Pelangi juga melakukan kegiatan survei pemetaan *gayphobic/gayphobia* terkait dengan diskriminasi kekerasan, dan intimidasi (*bullying*) yang dilakukan oleh

masyarakat yang membenci kaum LGBT. Juga terdapat kegiatan advokasi lainnya berkaitan RUU yang mendiskriminasi hak LGBT, kegiatan ini dilakukan melalui kerjasama beberapa LSM dengan Arus Pelangi.

2. Pendidikan

Sasaran tujuan pendidikan ini ada 2 (dua), yaitu kaum LGBT dan masyarakat. Hal ini bertujuan agar kedua pihak sama-sama teredukasi. Pihak LGBT diharapkan paham betul akan hak mereka sebagai warga negara, kemudian untuk masyarakat agar dapat memahami dan menghormati adanya perbedaan dan tidak melihat manusia berdasarkan perbedaan orientasi seksual.

Dalam agenda acara pendidikan Arus Pelangi mengadakan diskusi dan pemutaran film setiap satu bulan sekali, pelaksanaan *internal capacity building* untuk anggota-anggota Arus Pelangi luar kota, dan juga ada pelatihan keamanan untuk LSM yang membela HAM LGBT di beberapa kota. Serta menjadi nara sumber tamu dalam diskusi dan seminar di universitas-universitas lain. Sasaran yang dituju adalah untuk memberikan pengetahuan pada LGBT dan masyarakat umum.

3. Kampanye

Kegiatan yang dilakukan pada program ini adalah mengampanyekan tema yang sama pada visi, misi serta program kerja Arus Pelangi dan juga biasanya tema yang diangkat adalah tema yang sedang *up to date* saat itu. Setiap kegiatan kampanye sifatnya *insidental*, jika terdapat suatu isu yang sedang marak atau terbaru dan berkaitan

dengan visi-misi yang diusung oleh Arus Pelangi maka tujuan yang diserukan dalam kampanye tersebut akan dilakukan oleh Arus Pelangi.

4. Pengorganisasian

Arus Pelangi biasanya aktif dalam memberikan pelatihan pada anggota-anggota atau komunitas baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan ikatan setiap kader di berbagai daerah yang kemudian disatukan dalam wadah LSM nasional dan salah satu diantaranya adalah Arus Pelangi.

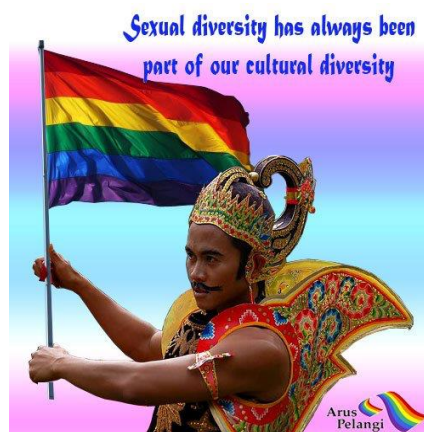
Agenda dari pengorganisasian adalah mengajak kaum heteroseks maupun homoseks atau kaum LGBT yang belum menjadi anggota Arus Pelangi untuk menjadi anggota, selain *me-maintain* (menjaga) kader yang sudah ada. Arus Pelangi juga memperluas jaringan keanggotaan. Terdapat dua jenis keanggotaan dalam Arus Pelangi yaitu : 1) **anggota luar biasa** (anggota Arus Pelangi yang bergabung dalam organisasi) atau anggota yang memberikan donasi secara rutin ke dalam lembaga tersebut, dan 2) **anggota reguler** atau anggota yang mengikuti program dan binaan dari Arus Pelangi secara rutin.

Arus Pelangi memiliki agenda acara yang berbeda atau bervariasi pada setiap programnya. Agenda acara yang jalan dan masih berjalan sejak tiga tahun lalu adalah diskusi dan pemutaran film, juga layanan konseling *by phone* (via telepon) namun program acaranya telah selesai tahun lalu, dan diganti dengan pembukaan layanan konseling datang langsung ke kantor sekretariat Arus Pelangi.

Di samping itu Arus Pelangi juga sedang menyelenggarakan “Rumah Belajar Pelangi” yang membahas masalah HAM terkait isu LGBT. Layanan pengaduan dan konsultasi hukum untuk kasus-kasus terkait LGBT yang dikemas dalam acara “Klinik Hukum Arus Pelangi” yang digelar setiap hari Sabtu jam 10.00 hingga 15.00 dipandu pengacara Freddie Simanungkalit, SH. Layanan ini dilakukan melalui media telepon, email, media sosial, dan video call (Skype, Meet Jitsi).⁶³

Berikut ini adalah lambang Arus Pelangi yang sering dikampanyekan pada ajang Arus Pelangi baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional, di bawah ini :

Gambar 2.2.
Lambang Arus Pelangi



⁶³ wawancara dengan King Oey, *co-founder* Arus Pelangi, 9 Maret 2013.

2.2. Tempat Kumpul (*Ngeber*) Komunitas Gay Jakarta

Tempat berkumpul komunitas *gay* atau sering disebut “kampus” banyak tersebar di seputar Jakarta. Beberapa tempat hanya dilakukan pada hari dan jam tertentu atau sesuai kesepakatan. Ada beberapa tempat pula yang setiap saat selalu dijadikan ajang pertemuan atau *rendesvouz* kaum *gay* tanpa waktu tertentu. Aktivitas berkumpul para *gay* sering disebut dengan *ngeber* atau *ngeluyur*, yang sering dijadikan ajang untuk mencari “*join*” (sebutan pacar sesama jenis).

Data tempat *ngeber* yang peneliti telusuri berdasarkan hasil observasi serta wawancara mendalam dengan beberapa *informan* yang memang sering mengunjungi dan melakukan pertemuan di tempat tersebut dengan sesama *gay* sebanyak 58 lokasi yang tersebar di seluruh penjuru Jakarta, meliputi : delapan hotel, 16 mall, tiga perkantoran/building, tiga tempat wisata, empat fitness center, tiga sport center, dua kolam renang, empat bioskop, dua club, tiga taman, dua restaurant & cafe, enam discotheque & pub, dan satu mini market.

Hotel sering dijadikan tempat *ngeber* para *gay*, terutama komunitas Arus Pelangi Jakarta, seperti penuturan I-12, sebagai berikut :

Aston Atrium Hotel yang terletak di lokasi strategis berada di segitiga emas daerah pusat Jakarta yakni Jl. Senen Raya No. 135 Jakarta Pusat sering dikunjungi sebagai tempat berkumpul para *gay* di Jakarta. Hotel ini banyak diminati *gay* Arab dan India, terutama di kolam renang dan sauna. Kalo di Bumi Karsa Hotel dan Hotel Indonesia, *gay* sering bertemu di fitness center, sauna, dan kolam renang. Biasanya kalo di HI sih hari rabu.⁶⁴

⁶⁴ Wawancara dengan I-12, 2 Mei 2015.

Berdasarkan penjelasan I-12, Hotel Aston Atrium Senen digemari *gay* Arab dan India, terutama di kolam renang dan sauna sebagai lokasi *hits* yang disukai sebagai tempat pertemuan *gay*, demikian pula di hotel HI dan Bumi Karsa. Setiap Jumat para *gay*, terutama anggota komunitas *gay* Arus Pelangi sering berkumpul di Crowne Hotel. Seperti penuturan I-6, Life Spa & Fitness serta Retro Discotheque, merupakan dua tempat favorit di Crowne Plaza Hotel Jl. Gatot Subroto Jakarta Selatan.

Gay yang datang ke tempat ini dari kalangan menengah ke atas, terutama selebritis dan pria ganteng/tampan. Hari Jumat sebagai hari favorit *gay* yang sering disebut “Jumat Gaul”. Life Spa & Fitness di Sultan Hotel di Jl. Gatot Subroto Jakarta Selatan dan Millenium Sirih Hotel Jl. Fachrudin Jakarta Pusat dikenal sebagai tempat pertemuan para *gay* dan eksekutif muda, dan *bussinesman*, terutama saat weekend. Kadang juga para *gay ngumpul* di *night club* Grand Manhattan Club Borobudur Hotel Jl. Lapangan Banteng Selatan Jakarta Pusat.⁶⁵

Ketika peneliti tanyakan tentang hotel lainnya yang sering dikunjungi *gay* sebagai tempat *ngeber*, I-4 menjelaskan beberapa hotel sebagai ajang pertemuan para *gay*, antara lain Grand Hyatt Hotel Jl. M.H. Thamrin Jakarta Pusat sering dijadikan tempat *rendezvous* para *gay*, terutama di tempat relaksasi dan kebugaran eksklusif **O’Reiley’s Pub** dan **Fountain Lounge** yang sering menyajikan *elegant live music piano*. Kalo di Peninsula Hotel Jl. S.Parman Slipi Jakarta Barat, hari

⁶⁵ Wawancara dengan I-6, 2 Mei 2015.

favorit *gay* berkumpul biasanya setiap Rabu di Sauna, Pool & Fitness Center lantai lima.⁶⁶

I-12 yang masih duduk di bangku kuliah di IKJ, sering mengunjungi beberapa hotel dan mall baik untuk berbelanja, maupun hanya sekedar *hang out*. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut I-12 bekerja di sebuah LSM. I-12 menuturkan sering *ngeber* dengan para *gay*, terutama komunitas Arus Pelangi Jakarta biasanya di Bumi Karsa Hotel yang letaknya di Jl. Gatot Subroto Jakarta Selatan. Di hotel ini tempat favoritnya di fitness center, sauna, serta kolam renang.

Millenium Sirih Hotel di Jl. Fachrudin Jakarta Pusat, tepatnya di Life Spa & Fitness dikenal sebagai tempat pertemuan para *gay* dan eksekutif muda, terutama saat weekend. Atau biasanya gue juga di Borobudur Hotel Jl. Lapangan Banteng Selatan, Jakarta Pusat. Di hotel ini terutama di Grand Manhattan Club, *night club* yang banyak dikunjungi kalangan *gay* pada minggu malam. Sering juga ke Atrium Shopping Center di Jalan Senen Raya Jakarta Pusat, tempat ngumpul *gay* biasanya ya di food court atau toilet pria lantai 1, 2, dan 3.

Di halaman samping Blok M Square yang berdekatan dengan Blok M Mall di depan terminal Blok M, juga sering dijadikan tempat berkumpul para *gay* bahkan lesbian, terutama hari sabtu dan minggu malam. Atau di Kelapa Gading Mall di Jakarta Utara juga banyak biasanya di area food court. Di Aetna Building di Jendral Sudirman juga sering ditemukan para *gay nongkrong* bareng. Salah satu alasannya karena beberapa security gagah dan ganteng Lokasi yang terkenal

⁶⁶ Wawancara dengan I-4, 4 Mei 2015.

sebagai tempat *gay* bermesraan biasanya di *restroom* pria, *basement*, serta *ground floor*.⁶⁷

Sedangkan Hotel, Mall dan Building/Perkantoran lain, dituturkan oleh I-7, sebagai berikut :

Aston Atrium Hotel tempat *eke* biasa nongki emm.. lokasinya strategis di segitiga emas daerah pusat Jakarta di Jl. Senen Raya No. 135 Jakarta Pusat sering dikunjungi sebagai tempat berkumpulnya *gay* di Jakarta. Hotel ini banyak banget *gay* Arab dan India, terutama di kolam renang dan sauna. *Eke* juga suka ke Grand Hyatt Hotel Jl. M.H. Thamrin Jakarta Pusat yang sering dijadikan tempat tempat *rendezvous* *gay*, terutama di tempat relaksasi dan kebugaran eksklusif **O'Reiley's Pub** dan **Fountain Lounge** yang sering menyajikan *elegant live music piano*. Ya *eke* biasa ke Blok M Plaza di Jakarta Selatan biasanya sih di tempat yang sering *eke* kunjungi di Excelso Cafe, *food court*, lobby utama, dan XXI, biasanya didominasi *gay* muda. Kadang *eke* juga suka ke Plaza Indonesia di Jalan MH Thamrin Jakarta Pusat situ. Di PI tuh tempat favoritnya Starbucks Coffee, Excelso Cafe, Oh La La Cafe, sama Country Kitchen, biasanya sih weekend. Atau *eke* juga suke ke Mall Taman Angrek di Jakarta Barat. Seru di situ enak tempat ngumpul kita biasanya di dekat Johnny Andrean situ. Ya *eke* biasa ke Jakarta Stock Exchange (Bursa Efek Jakarta/BEJ) Building di Jalan Jendral Sudirman Jakarta Selatan. Nah banyak tuh kawan *gay* di foodcourt pas jam makan siang.⁶⁸

I-4 menambahkan bahwa tempat favorit berkumpulnya *Executive Businessman* di Life Spa & Fitness. Peninsula Hotel Jl. S.Parman Slipi Jakarta Barat juga sebagai sasaran *hang out* para *gay* Jakarta. Hari favorit *gay* berkumpul biasanya setiap hari Rabu di Sauna, Pool atau Fitness Center lantai 5. Bahkan ada juga yang sering melakukan pertemuan di siang bolong, yakni di Cinere Mall Jakarta Selatan, dimana banyak *gay* muda membuat janji bertemu di lobby serta

⁶⁷ Wawancara dengan I-12, 7 Mei 2015.

⁶⁸ Wawancara dengan I-7, 8 Mei 2015)

bioskop saat weekend. Pasaraya Grande Blok M di Jakarta Selatan juga banyak *gay ngeber*, biasanya di *ground floor*.

Gay kalangan eksekutif muda lebih memilih Sency dan Plaza Senayan di Jalan Asia Afrika yang lokasinya berseberangan. Di Sency dan PS banyak *gay expatriat* (Amerika, Eropa, dan Jepang). *Gay expatriat* juga sering mengunjungi World Trade Center (WTC) yang di Jalan Jendral Sudirman Jakarta Selatan, tepatnya di *ground floor*, lantai 16 sama 17.⁶⁹

Sedangkan Hotel, Mall dan Building/perkantoran lain, dituturkan oleh I-6, sebagai berikut :

Ya gue biasa ke Hotel Indonesia, nah *gay* di sini sering ketemu di fitness center, sauna, dan kolam renang. Biasanya kalo di HI sih hari rabu. Kalo gue biasa ke Mall Ciputra di Grogol situ, nah di sana banyak suka ketemu kaya kita di toilet cowok. Di tiap lantai toilet cowok pasti ada. Gue juga suka ke PIM di Jakarta Selatan. Di sana banyak *gay* muda *hang-out* hari sabtu or minggu sekitar jam 5 sore.⁷⁰

I-15 menuturkan bahwa Pasar Festival di Jalan Rasuna Said di Jakarta Selatan sering ramai setiap hari sekitar jam 17.00 saat weekend, terutama di *lower ground*. Banyak *member fitness center* yang *gay*, ada juga beberapa *expatriat*. Plaza Semanggi juga banyak *gay ngeber*, terutama di *food court* lantai 3A dekat D'Crepes atau di Sky Dining Restaurant lantai 10. Daerah Thamrin terdapat beberapa tempat, antara lain Mc.Donalds, Hard Rock Cafe, Starbucks, Olala, serta Sarinah Department Store *ground floor* dekat pusat pembungkusan barang/kado.⁷¹

⁶⁹ Wawancara dengan I-4, 4 Mei 2015.

⁷⁰ Wawancara dengan I-6, 8 Mei 2015.

⁷¹ Wawancara dengan I-15, 9 Mei 2015)

Tempat Wisata, Fitness Center, Sport Center dan Kolam Renang juga sering dijadikan tempat *ngeber* para *gay*, terutama komunitas Arus Pelangi Jakarta, seperti dituturkan oleh I-12, sebagai berikut :

Hmm.... ya Pasar Seni Ancol di Jakarta Utara biasa gue samper. Di sana tuh banyak banget *gay-gay* yang *ngeber* ya sekitar jam 8an malem. Kalo fitness gue biasa ke Fitness First. Banyak kan tuh tempat fitness ini di mall mall gede di Jakarta. Biasanya sih pada ngumpul di tempat treadmill sama angkat beban. Ya gue biasa ke Cilandak Sports Center di Simatupang Jakarta Selatan situ. Nah di situ biasanya banyak yang suka jadi *member* kolam renang yang dari jam 7an pagi sampe jam setengah sepuluh lah. Terus juga sauna sama *fitness center* suka cepet ditutup ya sekitaran jam 8an. Kalo olahraga ya biasa ke Cilandak Sports Center di Simatupang Jakarta Selatan situ. Nah di situ biasanya banyak yang suka jadi *member* kolam renang yang dari jam 7an pagi sampe jam setengah sepuluh lah. Terus juga sauna sama *fitness center* suka cepet ditutup ya sekitaran jam 8an. Renang sih biasa ke Gajah Mada Swimming Pool di Jakarta Barat. Di situ banyak deh sebagian besar pengunjung yang datang tuh etnis Tionghoa, biasanya kita kita suka ngumpul pas jam 5an sore gitu. ⁷²

Kota Tua Jakarta Kota menjadi tempat favorit buat *ngeber* biasanya di depan Museum Fatahillah pada hari sabtu sama minggu. Celebrity Fitness dan Gold Gym menjadi ajang pertemuan dimana kaum *gay* sering melakukan *eye contact* di tempat sauna, ruang angkat beban, ruang ganti, atau di lobby. ⁷³

I-14 menambahkan bahwa kadang sering bingung ingin *hangout*. Ancol Dreamland Recreational Park di Jakarta Utara, pasangan *gay* alay sering dipergoki sedang ciuman di belakang air terjun dan di kamar ganti kompleks kolam renang, biasanya hari minggu sore atau malam. Demikian pula dengan Senayan Sports Kompleks, biasanya setiap hari minggu pagi sebelum jam 09.00, terutama di

⁷² Wawancara dengan I-12, 9 Mei 2015.

⁷³ Wawancara dengan I-5, 9 Mei 2015.

jogging track kompleks kolam renang banyak *gay* berolahraga.⁷⁴

Agak berbeda penuturan I-4 bahwa mengunjungi tempat *ngeber* karena ingin bertemu *gay* lainnya untuk menemaninya berbelanja, seperti pernyataannya berikut ini :

Akika kalo nongkrong suka ke Osbond Gym di Blok M Square Jakarta Selatan situ. Nah di situ tuh pada ngumpul biasanya bais pada jalan ngumpul di samping Blok M Mall, mereka biasanya nge-gym di Osbond. *Akika* ya nongkrong suka ke Manggala Wanabakti di Gatot Subroto Jaksel. Di situ *akika* suka soalnya tempat favorit komunitas *akika* di kolam renang sukanya pas jam jam tertentu sih, kayak jam 6 sampe jam 9an lah kalo hari biasa atau jam 9an sampe jam 5 sore kalo libur. Biasanya pulang dari sana, *akika* sering belenjong belalang sesuatu deh.⁷⁵

Banyak *gay* juga kerap mengunjungi event khusus yang mewajibkan yang hadir untuk mengenakan *dress code* yang telah ditentukan. Penggunaan *dress code* yang telah ditentukan panitia tersebut jika datang ke Heaven Club Dharmawangsa Square, dimana acara khusus *gay* sering diadakan pada hari libur dan minggu. Tak hanya itu, sering juga janji bertemu di bioskop Taman Ismail Marzuki (TIM) untuk nonton nomat (nonton hemat) tiap hari Senin.

I-5 juga menuturkan :

Eike biasa ke Djakarta Theatre di Thamrin Jakarta Pusat situ. Nah di tempat ini rame banget dikunjungin sama kita tiap Friday night atau weekend buat pada nonton bioskop sama teman atau pasangannya gitu. Kalo *eke* biasa ke Jalan jalan Club Penthouse Menara Imperium Di Rasuna Said di Jakarta Selatan. Biasanya sih tiap minggu malam ya suka seringlah diadain acara spesial *gay* gitu. Ya *eke* biasa ke Taman Barito di Jakarta Selatan. Di sini sih gacuman *gay*, selain kaum *gay* juga banyak banget tuh ngumpul anak-anak alay, biasanya malam minggu sih.⁷⁶

⁷⁴ Wawancara dengan I-14, 9 Mei 2015.

⁷⁵ Wawancara dengan I-4, 4 Mei 2015.

⁷⁶ Wawancara dengan I-5, 7 Mei 2015.

Gay kalangan bawah sering nonton di bioskop Grand Duta Theatre Jakarta Pusat. Film-film yang diputar film lama dengan kualitasnya rendah. Bioskop Megaria juga bukan hanya merupakan tempat *ngeber gay* saja, tapi juga banyak ayam kampus (*ani-ani*) menjajakan diri. Blok S di Kebayoran Jaksel biasanya menjadi tempat berkumpulnya anak muda termasuk *gay* terutama di depan gerobak bakso atau sate.

Restaurant/Cafe, Discotheque dan Pub serta Mini market juga sering dijadikan tempat *ngeber* para *gay*, terutama komunitas Arus Pelangi Jakarta seperti dituturkan oleh I-12, sebagai berikut :

Prego Resto di Jakarta Selatan suka banget gue kesitu. Banyak tuh di sana *gay hang-out* biasanya sih pas hari kamis atau sabtu malam. Ya gue biasa ke Sky Bar Wisma Nusantara Lantai 28 yang di Thamrin, jakarta Pusat. Gue kalo kesitu tiap bulan pasti deh rutin diadain *gay event* atau *gay party*. Atau engga gue juga suka ke Moonlight Discotheque di Hayam Wuruk Jakarta Pusat. Di situ gue suka soalnya biasanya pas hari rabu, jumat, sama sabtu malam banyak yang suka pada ngumpul.⁷⁷

I-4 menambahkan bahwa ada tempat *ngeber* yang menyajikan tarian *striptease* yang penarinya *gay*, yakni Apollo Pub dan Discotheque di Bellagio Mega Kuningan Jakarta Selatan. Di samping itu juga Stadium Discotheque di Hayam Wuruk Jakarta Pusat yang rutin dikunjungi para *gay* setiap hari, walaupun paling padat di hari Sabtu malam.⁷⁸

I-11 yang sering *hangout* di Restaurant dan Cafe menuturkan sering menikmati kelezatan *steak* yang diramu oleh mantan *chef* terkenal sebuah hotel

⁷⁷ Wawancara dengan I-12, 7 Mei 2015.

⁷⁸ Wawancara dengan I-4, 7 Mei 2015.

bintang lima yang terkenal kelezatan kulinernya. Biasanya I-11 menyantap *steak* tersebut sebelum menghabiskan waktu di sebuah diskotik di Tanah Abang.

Berikut penuturannya :

Steakhotel by The Holycow yang di Kebayoran Baru tuh suka banget gue kesitu. Di sana banyak *gay* enjoy *dinner* biasanya sih hari sabtu sama minggu malam. Outletnya biasa disebut TKP (Tempat Karnivor Pesta), banyak di BSD, Radio Dalam, Kemang, Benhill, sama Sabang. Kalo pub biasa ke Tanamur Discotheque di Tanah Abang Jakarta Pusat. Komunitas gue biasanya suka ngumpul pas hari jumat sama sabtu malam di lantai 2, suka pada buat acara khusus *gay 'go go dancers*. Zanzibar Discotheque di Jalan Iskandasyah raya Jakarta Pusat juga ramai dikunjungi *gay*. Area-area khusus biasanya di *ground floor* terutama pas sabtu malem sih.⁷⁹

Hampir seluruh gerai Seven Eleven sering dijadikan sebagai ajang mencari pasangan bagi kaum *gay*. Sevel yang banyak tersebar di Jakarta dipadati banyak anak muda dan kaum *gay* terutama saat *weekend*. Namun gerai yang paling banyak dikunjungi kaum *gay* adalah Sevel Olimo Jakarta Pusat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan yang sering datang ke lokasi berkumpulnya para *gay* dan observasi peneliti, maka kategorisasi tempat *ngeber* di Jakarta bagi kaum *gay* dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

⁷⁹ Wawancara dengan I-11, 7 Mei 2015.

Tabel 2.1.
Kategorisasi Tempat *Ngeber Gay* di Jakarta

Kategori Tempat	No	Lokasi	Deskripsi
Hotel	1	Aston Atrium Hotel Jl. Senen Raya No. 135 Jakarta Pusat	Banyak diminati <i>gay</i> Arab dan India, terutama di kolam renang dan sauna.
	2	Bumi Karsa Hotel Jl. Gatot Subroto No. 71-73 Jakarta Selatan	Tempat favorit di fitness center, sauna, dan kolam renang.
	3	Hotel Indonesia Jl. M.H. Thamrin Jakarta Pusat	Tempat favorit di fitness center, sauna, dan kolam renang, terutama hari Rabu
	4	Crowne Plaza Hotel Jl. Gatot Subroto Jakarta Selatan	Ada dua tempat favorit, yakni : Life Spa & Fitness serta Retro Discotheque. <i>Gay</i> Yang datang ke tempat ini dari kalangan menengah ke atas. Hari Jumat sebagai hari favorit <i>gay</i> yang sering disebut “Jumat Gaul”, dimana selebritis dan pria tampan sering berkunjung.
	5	Sultan Hotel Jl. Gatot Subroto Jakarta Selatan	Tempat favorit berkumpulnya Executive Bussinesman di Life Spa & Fitness
	6	Millenium Sirih Hotel Jl. Fachrudin Jakarta Pusat	Life Spa & Fitness dikenal sebagai tempat pertemuan para <i>gay</i> dan eksekutif muda, terutama weekend
	7	Borobudur Hotel Jl. Lapangan Banteng Selatan, Jakarta Pusat	Terutama di Grand Manhattan Club, <i>night club</i> yang banyak dikunjungi kalangan <i>gay</i> pada Minggu malam

	8	Grand Hyatt Hotel Jl. M.H. Thamrin Jakarta Pusat	Ada dua tempat favorit para <i>gay</i> , yakni : O'Reiley's Pub dan Fountain Lounge . O'Reiley's Pub adalah tempat relaksasi dan kebugaran eksklusif. Pengunjungnya biasanya kalangan <i>businessman</i> dan eksekutif muda yang menjadi <i>member</i> atau menginap di hotel tersebut. Adapun Fountain Lounge adalah tempat <i>rendezvous</i> yang elegan diiringi <i>live music</i> piano.
	9	Peninsula Hotel Jl. S.Parman Slipi Jakarta Barat	Hari favorit <i>gay</i> berkumpul adalah setiap Rabu di Sauna, Pool & Fitness Center lantai 5
Mall	10	Atrium Shopping Center Jl. Senen Raya Jakarta Pusat	Tempat berkumpul <i>gay</i> biasanya di food court dan rest room pria lantai 1, 2, dan 3.
	11	Blok M Plaza Jakarta Selatan	Tempat yang sering dikunjungi <i>gay</i> adalah di Excelso Cafe, <i>food court</i> , lobby utama, dan XXI, biasanya didominasi <i>gay</i> muda.
	12	Blok M Square Jakarta Selatan	Biasanya di halaman samping Blok M Mall di depan terminal Blok M, terutama pada hari sabtu dan minggu malam.
	13	Cinere Mall Jakarta Selatan	Banyak <i>gay</i> usia muda di lobi dan XXI pada akhir pekan di waktu petang.
	14	Ciputra Mall Grogol, Jakarta Barat	Banyak dijumpai <i>gay</i> di <i>restroom</i> pria di semua lantai.
	15	Pasar Festival Jl.H.R.Rasuna Said Jakarta Selatan	Tempat ini ramai setiap hari setelah jam 17.00 saat akhir pekan, terutama di <i>lower ground</i> . Banyak <i>member fitness center</i> berasal dari kalangan

		<i>gay</i> , ada juga beberapa <i>expatriat</i> .
16	Pasaraya Grande Blok M Jakarta Selatan	Banyak <i>gay</i> berkumpul terutama di <i>ground floor</i> .
17	Plaza Indonesia Jl. M.H.Thamrin Jakarta Pusat	Tempat favorit adalah Starbucks Coffee, Excelso Cafe, Oh La La Cafe, dan Country Kitchen, terutama pada akhir pekan.
18	Plaza Semanggi (Plangi) Jl. Gatot Subroto Jakarta Selatan	Banyak <i>gay ngeber</i> ; terutama di <i>food court</i> lantai 3A dekat D'Crepes, dan Sky Dining Restaurant lantai 10.
19	Pondok Indah Mall (PIM) Jakarta Selatan	Banyak <i>gay</i> muda <i>hang-out</i> hari sabtu atau minggu setelah pk. 17.00
20	Sarinah Building Jl. M.H.Thamrin Jakarta Pusat	Tempat favorit adalah Mc.Donalds, Hard Rock Cafe, Starbucks, Olala, dan Sarinah Department Store <i>ground floor</i> serta di sebelah kanan pusat pembungkusan barang/kado.
21	Senayan City (Sency) Jl. Asia Afrika Jakarta Selatan	Banyak <i>gay</i> eksekutif muda di area <i>food court</i> dan <i>ground floor</i> , setelah jam kerja (sore hari).
22	Plaza Senayan Jl. Asia Afrika Jakarta Selatan.	Tempat yang populer di kalangan <i>expatriat</i> (Amerika, Eropa, dan Jepang), terutama di area <i>food court</i> .
23	Taman Anggrek <i>Shopping Mall & Apartments</i> Jl.S.Parman Jakarta Barat	Tempat berkumpul para <i>gay</i> biasanya di dekat Johnny Andrean Salon.
24	Kelapa Gading Mall Jakarta Utara	Terutama di area <i>food court</i> .
25	Mangga Dua Mall Jl. Mangga Dua Raya	Tempat para <i>gay</i> berkumpul biasanya tersebar di seluruh mall,

		Jakarta Utara	terutama di McDonald
Building/ Perkantoran	26	<i>Aetna Building</i> Jl. Jend. Sudirman Jakarta Selatan	Tempat pertemuan <i>gay</i> terutama di <i>restroom</i> pria, <i>basement</i> , dan <i>ground floor</i> . Bahkan beberapa petugas <i>security</i> di sana juga menarik dan tampan.
	27	Jakarta <i>Stock Exchange</i> (Bursa Efek Jakarta/ BEJ) Building, Jl. Jend. Sudirman Jakarta Selatan	Tempat favorit di <i>food court</i> saat jam makan siang.
	28	<i>World Trade Center</i> (WTC) Jl. Jend. Sudirman Jakarta Selatan	Tempat para <i>gay</i> biasa berkumpul terutama di <i>ground floor</i> , lantai 16 dan 17.
Tempat Wisata	29	Pasar Seni Ancol Jakarta Utara	Banyak para <i>gay ngeber</i> di atas jam 20.00.
	30	<i>Ancol Dreamland Recreational Park</i> Jakarta Utara	Pasangan <i>gay</i> sering bercumbu di belakang air terjun dan di kamar ganti kompleks kolam renang, biasanya hari Minggu sore menjelang malam.
	31	Kota Tua, Jakarta Kota	Tempat favorit <i>ngeber</i> terutama di depan museum Fatahillah pada hari sabtu dan minggu.
Fitness Center	32	<i>Celebrity Fitness</i> , yang ada di beberapa mall dan gedung di Jakarta	Para <i>gay</i> biasanya saling kontak mata di tempat sauna dan lobby.
	33	<i>Fitness First</i> , yang ada di beberapa mall dan gedung di Jakarta	Terutama di tempat treadmill dan angkat beban
	34	<i>Gold Gym</i> , yang ada di beberapa mall dan gedung di Jakarta	Terutama di ruang ganti, sauna, dan saat angkat beban.

	35	<i>Osbond Gym</i> Blok M Square Jakarta Selatan	Biasanya setelah para <i>gay</i> berkumpul di samping Blok M Mall, mereka biasanya nge-gym di Osbond.
Sport Center	36	<i>Cilandak Sports Center</i> Jl.T.B. Simatupang Jakarta Selatan .	Banyak kaum <i>gay</i> yang menjadi <i>member</i> kolam renang yang mulai jam 7.00 hingga 21.30. Sedangkan sauna dan <i>fitness center</i> ditutup lebih awal, yaitu pada jam 20.00.
	37	<i>Mangala Wanabakti Fitness Center, Sauna & Swimming Pool</i> Jl. Gatot Subroto Jakarta Selatan	Tempat favorit komunitas <i>gay</i> adalah di kolam renang pada jam tertentu, yakni : jam 18.00-21.00 (<i>weekday</i>) dan jam 09.00-17.00 (<i>weekend</i>).
	38	<i>Senayan Sports Complex</i> Jl. Gelora Senayan Jakarta Selatan	Tempat <i>ngeber gay</i> setiap hari minggu pagi sebelum jam 9.00, terutama di <i>jogging track</i> komplek kolam renang.
Kolam Renang	39	<i>Gajah Mada Swimming Pool</i> , Komp. Gajah Mada Plaza Jakarta Barat	Sebagian besar pengunjung yang datang adalah etnis Tionghoa, biasanya <i>gay</i> berkumpul pada jam 17.00.
	40	<i>Kuningan Swimming Pool</i> (belakang Pasar Festival), Jl. H.R.Rasuna Said Jakarta Selatan	Para <i>gay</i> berkumpul terutama pada sore hingga malam hari.
Bioskop	41	<i>Djakarta Theatre</i> Jl. M.H.Thamrin Jakarta Pusat	Tempat ini ramai dikunjungi para <i>gay</i> setiap sabtu malam atau akhir pekan untuk menonton bioskop bersama teman atau pasangannya.
	42	<i>Grand Duta Theatre</i> Jl. Kramat Raya Jakarta Pusat	Sebagian besar pengunjung adalah pribumi asli Indonesia dari kalangan ekonomi rendah. Film-film yang diputar pun biasanya film lama dan berkualitas rendah.

	43	Megaria <i>Theatre</i> Jl. Diponegoro Menteng Jakarta Pusat	Tidak hanya sebagai tempat <i>ngeber</i> para <i>gay</i> saja, tetapi juga banyak ayam kampus (<i>ani-ani</i>) menjajakan diri.
	44	Bioskop TIM (Taman Ismail Marzuki) Jl. Cikini Raya Jakarta Pusat	Biasanya para <i>gay</i> berkunjung untuk menonton <i>nomat</i> (<i>nonton hemat</i>) pada setiap hari Senin.
Club	45	Heaven <i>Club</i> Dharmawangsa Square Jl. Dharmawangsa Jakarta Selatan	Pada akhir pekan sering diadakan <i>event</i> khusus <i>gay</i> di tempat ini, dengan <i>dress code</i> yang ditentukan.
	46	Jalan-Jalan <i>Club</i> Penthouse Menara Imperium Jl. H.R. Rasuna Said Kuningan Jakarta Selatan	Pada setiap minggu malam sering diadakan acara spesial <i>gay</i> .
Taman	47	Blok S, Jl. Senopati Raya, Kebayoran Baru Jakarta Selatan	Berkumpulnya anak muda termasuk para <i>gay</i> terutama di gerai bakso dan sate.
	48	Lapangan Banteng Jl. Lapangan Banteng Jakarta Pusat	Interaksi antara pengemudi mobil bertemu dengan pengemudi mobil lainnya (tanpa harus turun dari mobil), dan bertukar nomor telepon. Tidak hanya para <i>gay</i> yang ada di sana, tetapi juga tempat mangkalnya <i>gigolo</i> .
	49	Taman Barito Jakarta Selatan	Selain kaum <i>gay</i> , juga banyak berkumpul anak-anak alay, biasanya malam minggu.
Restaurant & Cafe	50	Prego Resto Jakarta Selatan	Banyak <i>gay hang-out</i> biasanya pada hari Kamis dan Sabtu malam.

	51	<i>Steak</i> Hotel by Holycow terutama di Jl. Senopati Raya Kebayoran Baru Jakarta Selatan	Para <i>gay</i> menikmati <i>dinner</i> biasanya pada sabtu dan minggu malam. Outletnya disebut sebagai TKP (Tempat Karnivor Pesta), yakni : BSD, Radio Dalam, Kemang, Benhill, Sabang.
<i>Discotheque & Pub</i>	52	<i>Apollo Pub & Discotheque</i> Bellagio Mega Kuningan Jakarta Selatan	Biasanya para <i>gay</i> berkumpul pada sabtu dan minggu malam, tetapi setiap hari ramai dikunjungi para <i>gay</i> .
	53	<i>Sky Bar & Discotheque</i> Wisma Nusantara Lantai 28, Jl.M.H.Thamrin Jakarta Pusat	Tiap bulan rutin diadakan <i>gay event</i> atau <i>gay party</i> .
	54	<i>Stadium Discotheque</i> Jl. Hayam Wuruk Jakarta Pusat	Setiap Sabtu malam banyak <i>gay</i> mengunjungi tempat ini.
	55	<i>Tanamur Discotheque</i> Jl. Tanah Abang Timur Jakarta Pusat	Komunitas <i>gay</i> biasanya berkumpul pada hari jumat dan sabtu malam di lantai 2, menyajikan acara khusus <i>gay 'go go dancers'</i>
	56	<i>Zanzibar Discotheque</i> Jl. Iskandasyah Raya Jakarta Selatan	Area khusus <i>gay</i> di <i>ground floor</i> terutama pada sabtu malam
	57	<i>Moonlight Discotheque (ML)</i> Jl.Hayam Wuruk Jakarta Pusat	Biasanya hari rabu, jumat, dan sabtu malam banyak para <i>gay</i> berkumpul.
<i>Mini Market</i>	58	<i>Seven Eleven (Sevel)</i> Olimo, Jakarta Pusat	Kaum <i>gay</i> sering berkumpul di outlet- outlet Sevel yang tersebar di Jakarta, tetapi yang paling banyak ada di outlet Olimo, terutama saat <i>weekend</i> .

2.3. *Gay Radar*

Keberadaan pria *gay* di Indonesia masih dianggap tabu untuk tampil di hadapan publik karena banyak faktor yang menentang antara lain faktor agama, moral, serta nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Alasan tersebut yang membuat pria *gay* menutup diri tentang status sesungguhnya, sehingga sebagian orang tidak mudah untuk mengenali seseorang itu *gay* atau bukan. Hal tersebut di atas cenderung terjadi pada *gay manly/masculin* yang tak terlalu tampak ke-*gay*-annya karena karena dari segi fisik dan penampilan tak berbeda dengan pria hetero. Sedangkan *gay sissy/femme* mudah dikenali sebagai *gay*, karena penampilan mereka kadang terkesan berbeda dengan pria kebanyakan.

Gay Radar adalah tanda-tanda atau ciri-ciri seorang *gay*, yang dapat dilihat dari penampilan, sikap, dan perilaku seseorang yang merepresentasikan dirinya sebagai seorang *gay*. Namun berdasarkan wawancara dengan salah satu informan menyatakan bahwa penampilan *gay manly* saat ini sudah tidak seperti *gay* dulu yang mudah ditebak jika dia adalah seorang *gay*. Sekarang, terutama *gay manly* dan biseksual, berpenampilan sama saja dengan pria hetero.

Sementara itu tak sedikit pria hetero, terutama eksekutif muda yang banyak kita jumpai di tempat umum seperti mall dan perkantoran. Banyak juga kaum *gay* tampil layaknya pria metroseksual yang wangi, rapi, serta memakai barang-barang *branded*. Namun berbeda dengan *gay sissy*, mudah sekali terdeteksi. Berikut penuturan I-1 :

Penampilan *gay manly* saat ini sudah tidak seperti *gay-gay* dulu, yang kadang pake baju dan aksesoris heboh, sehingga orang akan tahu bahwa

dia seorang *gay*. Namun sekarang, terutama *gay manly* dan biseksual, berpenampilan sama saja dengan pria hetero. Ada juga beberapa yang tampil metroseksual yang wangi, rapi, memakai barang-barang *branded*. Beda dengan *gay sissy*, gampang sekali terdeteksi dengan radar non *gay* dan *gay* lainnya. Tapi mirisnya, justru sekarang banyak *gay manly* suka dengan manly atau biseksual. Misalnya saya, kurang nyaman saja dengan *gay sissy*. Agak risih, coz mereka *ngondhek*-nya kebangetan sih ... tapi terkadang mereka lucu juga, sok manja ... ha ha ha ...⁸⁰

Sedangkan Sinyo, Penulis buku '*Anakku Bertanya tentang LGBT*' sekaligus Ketua Peduli Sahabat yang peneliti wawancarai saat acara bedah buku yang diselenggarakan di AQL Islamic Center, Jakarta Selatan menuturkan :

Gay radar itu tidak representatif sih. Tidak baku juga, karena mengikuti trend saat ini. Kalau yang *sissy* lebih mudah, manly dan biseksual agak susah. *Gay manly* ada yang penampilannya metroseksual. Tapi banyak juga pria hetero juga metroseksual. Tapi kalau kita melihat seorang pria sedang bersama pria lainnya dan ingin tahu mereka *gay* atau tidak, cobalah bu Novi ke mall. Pandangan mata dari orang-orang yang jatuh cinta itu kan kelihatan sekali ya, iya kan ? ... Termasuk pria saat jatuh cinta dengan pria juga. *Gay sissy* dari gesture tubuhnya kelihatan sekali, misalnya dari cara dia naik sepeda motor. Banyak *gay (client PS)* yang telah menjalani PR 1 hingga PR 5 yang tak mudah dijalani sehingga butuh pendampingan relawan Peduli Sahabat yang berlatar belakang Psikolog sebagai pendamping utama, serta berlatar belakang ilmu lain sebagai pendamping HELPS. Dan sekarang mereka telah hijrah ke hetero dan beberapa segera akan menikah dengan perempuan pilihannya.⁸¹

AI, klien Peduli Sahabat asal Bandung yang sudah pernah berkecimpung dalam dunia *Gay* sejak tahun 2004, dan kini sedang menjalani pendampingan tahap akhir di Peduli Sahabat untuk proses menjadi hetero, peneliti mintai pendapatnya tentang *gay* radar. AI yang akan selesai pendampingan satu minggu

⁸⁰ Wawancara dengan I-1, 17 Maret 2013.

⁸¹ Wawancara dengan Sinyo, penulis buku '*Anakku Bertanya tentang LGBT*' sekaligus Ketua Peduli Sahabat, 21 September 2015.

lagi, menjabarkan perbedaan *gay* radar pada *gay* yang TOP (*manly*) dan BOT (berasal dari kata *bottom/sissy*), baik dari kalangan atas maupun kalangan bawah.

Seorang *gay* akan mudah dipantau melalui *gay* radar jika sedang melakukan modus tertentu untuk mendekati *gay* lain yang ditaksirnya, seperti penuturan AI, sebagai berikut :

Gay radar ? haha ... *gay* radar itu deteksi diri yang dimiliki *gay*, kak. Sebenarnya sama aja dengan ciri-ciri *gay*. Paling gampang liat tampilan fisik sih. Cowok dengan tubuh *chubby*, berjambang rapi, jika dia TOP dia akan kelihatan maskulin cowok banget. Kalo dia kalangan bawah dia akan berpenampilan laki banget, baju ketat kulit item, kadang dekil. Tapi kalo dia kalangan atas jambang rapih, pakaian eksekutif, celana *slimfit*, baju *branded*, wangi, dan bicaranya *so cool*. tapi jika di BOT jika di kalangan bawah biasanya agak lebay agak comel sama jambangan rapi tapi agak kurang keurus pakaian ketat suka pake celana pendek. Kalo kalangan high... ya rapi tapi centil dan punya tempat kongkow dan suka ngegosip. Trus...trus....kak... cowok dengan tubuh pepal/kurus/sixpack. Kalo dia TOP ini biasanya agak sedikit susah, karena bisa aja dia hetero. Tapi kalo dia *gay* yaaa ... biasanya maskulin, rapi dan *cool* jarang ngomong. Kalo BOT ini kelihatan banget alay kayak boy band Korea gitu. Dari gestur tubuh atau bahasa tubuh, cowo *gay* akan menatap mata cowo yang menurutnya cakep atau tipe yang dia suka, dengan tatapan lebih dari 3 detik atau 5 detik bahkan berulang-ulang. Nah kalo *gay* naksir, biasanya suka modus gitu. Dia akan ngedeketin. Misalnya modus mau kenalan atau nanya jam. Nah...yang bahaya nih kalo di bis atau commuter line, dia bakal mepet-mepet atau cuma nyentuh-nyentuh tangan modus gak sengaja gitu, kak. ⁸²

Selain melakukan wawancara terhadap seorang *gay* manly Arus Pelangi Jakarta, Ketua Peduli Sahabat, serta salah satu mantan *gay* yang sedang melakukan pendampingan berproses menjadi hetero, peneliti juga menganalisis *gay* radar berdasarkan pengamatan atau observasi peneliti terhadap anggota komunitas *gay* yang hadir pada setiap event/acara yang diselenggarakan Arus

⁸² Wawancara dengan AI, mantan *gay* dan klien Peduli Sahabat yang sedang menjalani proses pendampingan menuju pria hetero, 27 September 2015.

Pelangi Jakarta.

Walaupun ada beberapa *gay* tidak menunjukkan ciri-ciri baik dari penampilan, cara bicara, *gesture*, *posture*, dan perilakunya yang merepresentasikan dirinya sebagai seorang *gay*, namun sebagian *gay* lainnya mempunyai ciri atau tanda yang dapat dideteksi. Tanda-tanda *gay* yang dapat dikategorikan sebagai *gay* radar adalah sebagai berikut :

1. Menjaga bentuk fisik

Gay biasanya sangat menjaga bentuk fisik termasuk tubuhnya yang atletis. Bagi mereka, menonjolkan otot yang dibentuk dengan latihan keras saat fitness sangat penting. Semakin besar dan kencang otot-ototnya, semakin mereka percaya diri.

2. Modis dan peduli penampilan

Gay sangat memperhatikan trend mode dan fashion, sehingga terlihat lebih *dandy*, *trendy*, modis dan selalu *update*. *Gay* *sissy* biasanya tampil dengan warna-warna mencolok, berbeda dengan *gay* *manly* yang menyukai warna netral dan gelap, seperti yang sering digunakan pria *straight/hetero*.

Untuk kaos ataupun kemeja, *gay* lebih menyukai yang ketat atau *slimfit* agar lekuk tubuh hasil fitnessnya terlihat jelas. Oleh karena itu, *gay* yang ingin menonjolkan lengannya yang indah, kekar dan berotot, sering menggunakan lengan pendek ketat dilipat, yang biasa dikenal dengan sebutan '*junkies*'. Di samping itu, pria *gay* memiliki tatanan rambut yang klimis dan lebih *trendy* dibanding dengan pria *straight/hetero*.

3. Wangi

Parfum yang digunakan *gay* lebih mencolok dibandingkan wanita.

Parfum favorit kaum *gay* adalah parfum bermerek.

4. Tampang teduh dan tatapan tajam

Gay umumnya memiliki tampang teduh, seakan dia tak pernah punya beban masalah. Tatapan mata seorang *gay* terhadap pria, terutama yang ditaksir/disukai sangat tajam dan amat mendalam.

5. Gesture mudah terbaca

Ada perbedaan yang begitu mencolok dalam gesture pria *gay* dibandingkan dengan pria *straight*/hetero, seperti cara berdiri, cara duduk hingga cara berjalan. Saat duduk, *gay* sissy dapat dengan mudah dikenali bagaimana menaruh tangan dan memposisikan kakinya. Biasanya *gay* sissy menyilangkan kaki jika duduk.

6. Menjaga jarak dengan perempuan

Biasanya pria *gay* selalu acuh meskipun ada wanita cantik di depannya. Dan sebaliknya, ia akan terlihat lebih berhasrat jika melihat pria tampan, dan berusaha menarik perhatian di hadapan pria tampan tersebut. *Gay* manly cenderung lebih nyaman berada disamping teman *gay*-nya dibandingkan dengan teman wanita. Berbeda dengan *gay* manly, *gay* sissy lebih bahagia berteman dan berada di antara teman-teman wanita, karena *gay* sissy merasa dirinya sama seperti wanita.

7. **Suka film romantis**

Salah satu film favorit pria *gay*, terutama *gay sissy* adalah film romantis. Nalurinya begitu peka sehingga bila ada adegan sedih, dia akan menangis terharu hingga meneteskan air mata.

8. **Shopaholic**

Belanja sudah menjadi hal rutin selain fitness, baik belanja pakaian, belanja furniture, kosmetik, hingga keperluan dapur. Biasanya berbagai model pakaian bermerek dia punya, biasanya selalu meng-*update* info *branded sale*.

9. **Pandai bicara**

Pria *gay* dikenal pandai retorika termasuk membicarakan apapun terutama tentang gosip. Mereka sangat tertarik berita teraktual dan informasi dunia, terutama terkait masalah *gay*.

10. **Menyukai pekerjaan dapur**

Sebagian besar *gay* menyukai pekerjaan dapur yang selayaknya dikerjakan oleh wanita, terutama *gay sissy*. Namun bukan berarti orang yang berprofesi sebagai *chef* adalah seorang *gay*.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa *gay* pada umumnya menyukai parfum. *Gay* gemar memakai baju yang ketat, berlengan pendek ‘junkies’ demi menonjolkan lekuk tubuhnya, karena bentuk tubuh bagi seorang *gay* merupakan kebanggaan atau memiliki nilai jual tersendiri. Umumnya, lebih senang memakai warna mencolok. Saat ngobrol, bisa diketahui melalui gaya bicaranya. Para *gay* juga umumnya suka berpenampilan rapi, *dandy*, *matching*.

Pakaian yang digunakan pun cenderung lain dari yang lain, sebagian besar menyukai barang bermerek (*branded*). Tanda lainnya, mereka selalu tertarik pada aktivitas yang biasanya dilakukan wanita. *Gay* seperti penjelasan di atas kebanyakan merupakan *gay* feminin atau *gay* sissy.

Tetapi banyak juga *gay* yang sulit dikenali layaknya laki-laki hetero/*straight*. Sehingga banyak orang tak menyadari kalau yang bersangkutan adalah *gay*. Sebagian *gay* juga menyukai barang-barang “*branded*” dan bergaya pria metroseksual, tetapi tak sedikit yang tampak biasa saja. Kebanyakan *gay* memiliki perawakan yang bagus, tinggi, besar, gagah, ganteng, dan terawat. Awalnya memang tak nampak karena sikap, perilaku, dan pakaiannya atau penampilannya seperti pria hetero/*straight*, tetapi setelah mengenal cukup lama dan intens akan tampak tanda-tanda sebagai *gay*. Tidak semua kaum *gay* itu bisa benar-benar dikenali dari cara pakaian, aksesoris dan gaya mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta bervariasi. Ada yang mudah dikenali, dan sebagian lagi tidak dapat diindikasikan sebagai *gay*. *Gay* yang mudah dikenali, kebanyakan adalah *gay* sissy yang sikap dan perilakunya cenderung feminin. Ciri yang paling tampak adalah dari cara tertawa. Jika tertawa, *gay* sissy biasanya selalu menutup mulutnya dengan tangannya.

BAB III

AKTIVITAS KOMUNIKASI KOMUNITAS GAY

ARUS PELANGI JAKARTA

Telaah aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi adalah aktivitas yang khas dan kompleks, melibatkan peristiwa khas komunikasi yang menyebabkan tindak dan konteks komunikasi tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang. Kekhasan tersebut terjadi karena pengaruh aspek sosiokultural partisipan komunikasi.

Aktivitas komunikasi yang terjadi membentuk pola komunikasi. Pola komunikasi yang terbentuk di Komunitas Arus Pelangi Jakarta terjadi karena pola tersebut selalu berulang dalam setiap situasi, peristiwa, dan tindak komunikasi. Sehingga tanpa disadari oleh anggota komunitas, pola komunikasi yang digunakan menjadi suatu kebiasaan yang berlaku dalam setiap aktivitas komunikasi. Dalam penelitian ini, aktivitas komunikasi ditelaah dari hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap masyarakat tutur di Komunitas Arus Pelangi Jakarta.

Adapun aktivitas-aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh Arus Pelangi sebagai lembaga dengan melibatkan individu anggota *gay* Arus Pelangi Jakarta, sebagai berikut :

3.1. Rumah Belajar Pelangi (#RBP)

Arus Pelangi Jakarta memiliki sebuah program kelas mingguan yang berisi materi terkait isu HAM dan isu sosial lainnya yang diberi nama Rumah Belajar Pelangi (RBP) yang dibentuk pada akhir 2014. Rumah Belajar Pelangi dibagi dalam tiga level belajar yaitu kelas dasar, kelas menengah, dan kelas lanjutan. Setiap kelas berisi beberapa sesi materi pembelajaran yang sudah disiapkan Arus Pelangi Jakarta.

RBP adalah wadah diskusi terbuka untuk umum dimana peserta bisa dengan bebas menyampaikan ide dan bertukar pikiran. Peserta bebas mengemukakan pendapat pada setiap diskusi tanpa merasa cemas atau terancam dinilai buruk oleh pihak lain. RBP berfungsi sebagai ruang penambah wawasan, baik untuk komunitas LGBT maupun non LGBT. Ada hal-hal yang oleh masyarakat umum masih dianggap tabu untuk diperbincangkan di area publik, di RBP justru dibahas secara detail. Seperti contoh, pada saat kelas diskusi tematik yang mengangkat tema keimanan dan LGBT, dimana mengaitkan topik agama dengan identitas gender/seksualitas. Di ruang publik, bahasan ini merupakan topik sensitif yang dibatasi untuk dibahas, di kelas RBP ini topik tersebut bisa didiskusikan secara terbuka.

RBP sudah berjalan sejak awal Maret 2015. Setiap Sabtu dari pukul 10.00 – 15.00 WIB. Ada dua kelas dasar yang dibagikan, diantaranya : Kelas Dasar HAM dan Kelas Dasar *Bullying* & Hak Anak. Di luar materi tersebut, RBP juga menyiapkan kelas diskusi tematik. yang mengundang narasumber yang sesuai dengan topik yang dibahas.

Selain kalangan LGBT, peserta bisa berasal kalangan umum/individu maupun mahasiswa yang memiliki minat untuk mempelajari HAM dan isu LGBT. Selama ini, informasi tentang HAM hanya diberikan kepada komunitas LGBT dalam pelatihan organisasi yang terbatas. Sementara banyak masyarakat umum dan anggota komunitas LGBT yang belum tergabung di organisasi manapun membutuhkan informasi terkait *gay*

dan LGBT. Dari kegiatan RBP ini, peserta yang pernah mengikuti RBP diharapkan bisa menjadi *peer education* dengan meneruskan informasi yang dibahas di dalam kelas RBP kepada masyarakat, agar masyarakat tak lagi menghindari kaum LGBT.

Penyelenggaraan RBP sudah dilakukan awal Maret 2015. Topik menarik yang dibahas dalam #RBP, antara lain :

1. Digital Security and Dating Apps, 4 September 2015.
2. Periklanan, Penyiaran, dan Standar Program Siaran (P3SPS), 12 September 2015.
3. Mekanisme HAM ASEAN, 19 September 2015.
4. *Marriage, "Yes" or "No"*, 3 Oktober 2015.
5. HIV/AIDS, 10 Oktober 2015.
6. *Bullying* terhadap LGBT, 17 Oktober 2015.
7. HAM, 14 November 2015.
8. Discussion and Movie Screening, 21 November 2015
9. *Bullying* terhadap LGBT, 27 November 2015.

3.2. Bullying Campaign (#spiritday)

Kampanye *bullying* yang dilakukan oleh Arus Pelangi sangat intens dilakukan, terutama saat kegiatan Arus Pelangi digelar, baik acara *Rainbow Gathering*, *Pelangi Open House*, IDAHOT, maupun *Gay on The Street*, dengan cara memasang banner atau memasang spanduk, serta membagi-bagikan leaflet, pamflet, maupun booklet.

Salah satu acara yang baru saja digelar dalam rangka *bullying campaign* adalah ‘*Launching Modul Panduan Media Meliput LGBT*’, yang diterbitkan sebagai pedoman

liputan kerabat media massa oleh Yayasan Jurnal Perempuan (YJP) bekerjasama dengan Arus Pelangi, Ardhanary Institute & HIVOS-ROSEA. Acara bertempat di sebuah cafe & butik batik eksklusif di Kemang pada 5 September 2015, yang dihadiri oleh para wartawan dan reporter media cetak, media elektronik, media online, para akademisi, sahabat Jurnal Perempuan, serta LSM-LSM yang memperjuangkan LGBT. Talkshow dipaparkan oleh Gadis Arivia, Ade Armando, aktivis Lesbian dari Ardhanary Institute, serta aktivis *gay* Hartoyo.

Acara tersebut di atas kemudian ditindaklanjuti dengan menyelenggarakan ‘Workshop Jurnalis Media dan Isu LGBT (Bagaimana Kebijakan dan Regulasi Media dalam Memandang LGBT ?)’ yang diselenggarakan pada 11 Oktober 2015 di Kantor AJI Jakarta, Jalan Kalibata Timur 4G/10 Jakarta Selatan. Worksop tersebut terselenggara atas kerjasama Suara Kita dan Asosiasi Jurnalis Indonesia (AJI) Jakarta.

3.3. *Gay on The Street/Aksi Payung Kamisan (#sadar melawan)*

Aksi demo anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta dilakukan setiap hari Kamis, walaupun dilakukan tidak setiap minggu, dengan mengusung tema yang berbeda-beda. Aksi tersebut disebut sebagai Aksi Payung Kamisan, sebagai bagian dari *Gay on The Street*. Di twitter dan instagram ditandai dengan #sadmelawan.

Aksi Kamisan yang baru saja digelar bertema ‘Surat Cinta untuk Bapak Presiden, Wakil Presiden, dan Segenap Rakyat Indonesia’, diberi judul “Dear Bapak Presiden” pada hari Kamis, 10 Desember 2015 di depan Istana Negara. Aksi Payung Kamisan ini mengkritisi pemerintah yang telah melakukan pembiaran terhadap stigma, kekerasan, serta diskriminasi yang dialami anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta khususnya, dan kelompok LGBT secara umum. Selain orasi, acara ini diisi dengan refleksi, pantomime, musik, teatrikal, serta deklarasi.

3.4. IDAHOT

IDAHOT (International Day Against Homophobia and Transphobia) atau Hari International Menolak Homophobia dan Transphobia, adalah hari yang ditujukan sebagai bentuk selebrasi bagi kelompok marginal LGBT di seluruh dunia dalam menolak segala bentuk stigma, kekerasan, diskriminasi terhadap LGBT. Momentum *IDAHOT* tiap tahunnya juga menjadi momentum yang sangat penting bagi LGBT di seluruh dunia secara umum dan di Indonesia secara khusus untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat atas berbagai pelanggaran-pelanggaran hak-hak LGBT yang masih kerap berlangsung, serta mendorong seluruh pihak untuk dapat menghormati HAM yang setara bagi seluruh warga negara.

Setiap tanggal 17 Mei dicanangkan sebagai Hari Internasional Menolak Homophobia dan Transphobia karena pada tanggal yang sama di tahun 1990 WHO telah menerbitkan *ICD (International Classification of Disease)* ke-10 dan mencabut homoseksualitas dari daftar identifikasi penyakit. Homoseksual bukan penyakit dan tidak menular serta tidak terkategori sebagai gangguan kejiwaan. Homoseksual dinyatakan sehat secara fisik maupun psikis. Badan Kesehatan Dunia (WHO) serta Badan-Badan Dunia lainnya telah menempatkan kelompok marginal LGBT setara dengan masyarakat dunia lainnya yang memiliki hak-hak yang sama.

Dukungan Badan Dunia (PBB) terhadap penegakan HAM masyarakat LGBT di seluruh dunia hingga saat ini masih terus berlangsung dan tetap akan terus berlangsung. PBB menyebutkan sekurangnya masih ada 76 negara di dunia yang mengkriminalisasi hubungan sesama jenis, bahkan beberapa diantaranya masih menerapkan hukuman mati bagi homoseksual. Secara umum, keberadaan kelompok marginal LGBT masih sangat rentan terhadap berbagai bentuk stigma, diskriminasi, dan kekerasan yang masih

berlangsung secara terus menerus.

Fakta riset yang ditemukan oleh Arus Pelangi Jakarta tahun 2013 menyatakan bahwa, 89,3% LGBT di Indonesia pernah mengalami kekerasan karena identitas seksualnya, 79,1% responden menyatakan pernah mengalami bentuk kekerasan psikis, 46,3% responden menyatakan pernah mengalami kekerasan fisik, 26,3% kekerasan ekonomi, 45,1% kekerasan seksual, 63,3% kekerasan budaya. Bahkan kekerasan yang biasa dialami sudah diterima pada saat usia sekolah dalam bentuk *bullying*. 17,3% LGBT pernah mencoba untuk bunuh diri diri, dan 16,4 % nya bahkan pernah melakukan percobaan bunuh diri lebih dari sekali.

Salah satu bentuk kekerasan tersebut adalah *homophobic/transphobic bullying* di institusi sekolah dan di lingkungan masyarakat yang secara luas makin melanggengkan perilaku stigma, diskriminasi dan kekerasan pada komunitas LGBT. *Homophobic/transphobic bullying* bisa dalam bentuk sikap-sikap yang negatif, atas dasar keyakinan, dan berbagai perilaku yang diberikan terhadap individu-individu non-heteroseksual yang biasanya teridentifikasi melalui ekspresi gender yang berbeda, meliputi: serangan verbal, fisik, dan relasional yang mengandung unsur homophobia/transphobia.

Situasi ini membuat komunitas LGBT mendapat stigma sebagai pendosa yang menjadi pembenaran terhadap tindakan diskriminasi yang dilakukan baik oleh negara maupun masyarakat sehingga menempatkan komunitas LGBT pada posisi termarginalisasi. Sementara itu, teman dan keluarga sebagai lingkungan terdekat komunitas LGBT yang diharapkan dapat memberikan pertolongan ketika komunitas LGBT menghadapi masalah justru menolak untuk membantu dan bahkan menjadi pelaku utama kekerasan. Situasi ini menjadi semakin rentan karena aparatur negara yang

seharusnya menjadi pelindung dan tempat mencari bantuan justru menjadi aktor yang paling dihindari oleh komunitas LGBT karena terbukti menjadi pelaku kekerasan struktural.

Dalam kondisi tersebut, Arus Pelangi mengklaim bahwa tidak satupun regulasi yang dibuat oleh negara yang secara jelas ramah terhadap kelompok marginal LGBT di Indonesia. Arus Pelangi juga menganggap bahwa Undang-Undang Pornografi seakan menjadi dasar bagi regulasi lainnya untuk menutup jalur-jalur pemenuhan hak-hak untuk kelompok marginal LGBT di Indonesia, termasuk hak atas pekerjaan, jaminan sosial, standard hidup yang layak, kesehatan, pendidikan, hak untuk berekspresi secara aman dan nyaman, serta turut berperan serta dalam kehidupan budaya.

Dalam orasinya, Arus Pelangi Jakarta menyerukan kepada Pemerintah Indonesia, agar :

- 1) Mengakui keberadaan kelompok marginal LGBT di Indonesia, dengan pemenuhan hak rasa aman, memberikan ruang untuk berekspresi dan bersikap kritis, serta memenuhi hak-hak lainnya sebagai Warga Negara Indonesia.
- 2) Mencabut seluruh undang-undang dan peraturan yang secara langsung maupun tidak langsung mengkriminalisasi dan mendiskriminasi kelompok marginal LGBT berdasarkan orientasi seksual, identitas dan ekspresi gender, serta harmonisasi hukum nasional, kebijakan dan praktiknya sesuai dengan Prinsip-Prinsip Yogyakarta.
- 3) Membentuk mekanisme tingkat nasional dan meninjau instrumen HAM regional dan internasional yang telah ada serta menyertakan promosi hak-hak yang sama bagi semua orang tanpa perbedaan berbasis orientasi seksual maupun identitas gender dengan keterlibatan aktif dari masyarakat LGBT.

- 4) Menghapus stigma terkait orientasi seksual, identitas dan ekspresi gender serta mempromosikan keadilan dan kesejahteraan psiko-sosial masyarakat terhadap berbagai orientasi seksual, identitas dan ekspresi gender, sesuai dengan standar Badan Kesehatan Dunia (WHO), serta memastikan akses yang sama ke layanan publik.
- 5) Menghentikan tindak-tindak diskriminasi dan kekerasan dalam bentuk apapun berdasarkan orientasi seksual, identitas dan ekspresi gender, baik yang dilakukan oleh Aparat Negara maupun oleh masyarakat umum.
- 6) Menyelesaikan kasus-kasus kekerasan yang sudah lama terbengkalai dan tidak jelas penyelesaiannya, sehingga tidak terjadi kasus-kasus serupa lainnya dikemudian hari.
- 7) Menjamin tersedianya perlindungan sosial, pendidikan dan pekerjaan layak, serta layanan kesehatan komprehensif dan non diskriminatif bagi orang-orang dengan orientasi seksual, identitas gender dan ekspresi gender yang beragam
- 8) Melakukan kampanye anti diskriminasi terhadap LGBT ke masyarakat umum, media massa, akademisi, tokoh adat dan pemuka agama

IDAHOT 2015 dirayakan di Bundaran Hotel Indonesia bertepatan dengan moment *Car Free Day*. Tema yang diusung adalah “*Free Expression Zone*”. Karena di Indonesia masih sulit mendapatkan akses untuk bisa berekspresi selayaknya masyarakat (hetero) Indonesia.

Sekumpulan organisasi yang tergabung dalam Forum LGBT Indonesia memadati bundaran HI. Kegiatan ini dimulai dari pukul 6 pagi. Acara dibuka dengan *flash mob* yang diikuti oleh puluhan penari “dadakan” yang terdiri dari berbagai organisasi dan

personal termasuk masyarakat umum yang kebetulan melihat dan tertarik untuk bergabung. Di samping *flash mob*, acara juga dilanjutkan dengan pembacaan orasi.

Acara ditutup aksi pawai/konvoi di sepanjang jalan Thamrin, dengan membawa spanduk yang bertuliskan, “Indonesia Rumah Kita, Indonesia Rumahku Juga. Stop Stigma, Kekerasan dan Diskriminasi terhadap LGBT di Indonesia”. Tampak wajah-wajah kebanggaan dan keberanian di setiap barisan konvoi tersebut. Mereka merasa yakin, bahwa suatu saat, aksi yang telah mereka lakukan ini, sedikitnya berdampak dan bisa membawa masa depan orang-orang LGBT di Indonesia ke arah yang lebih baik. Selain di Bundaran HI Jakarta, *IDAHOT* juga dilaksanakan di berbagai daerah di seluruh Indonesia sebagai aksi solidaritas.

3.5. Rainbow Gathering

Acara ini merupakan aplikasi program kerja ‘Penguatan Organisasi’, yang memiliki substansi dengan memberikan penyadaran terhadap *gay discreet* yang belum *coming out*, agar lebih bisa melakukan penerimaan diri mereka sebagai *gay* dan kemudian memiliki keberanian untuk melakukan *coming out* kepada keluarga maupun lingkungan masyarakat. Di samping itu juga, acara ini memberikan penguatan bagi yang telah melakukan *coming out* agar memiliki *pride* (kebanggaan) sebagai *gay*. Penguatan tersebut biasanya dilakukan dengan cara Nobar Q! Film Festival, yakni menonton secara bersama film-film bertema LGBT, terutama *gay* untuk kemudian dibahas bersama seluruh anggota komunitas yang hadir.

Saat berlangsungnya acara ini, semua unsur LGBT tampak hadir. Acara digelar di tengah ruangan sekretariat Arus Pelangi, dibuka oleh MC secara resmi dan dilanjutkan dengan sambutan Ketua Arus Pelangi Jakarta. Setelah acara formal selesai, pertunjukan seni tari dan tarik suara, serta lipping dimulai. Suasana menjadi cair dan selama

pertunjukan berlangsung, peserta yang hadir dipersilakan untuk menikmati hidangan yang tersedia di atas meja makan yang terletak di samping sebelah perpustakaan. Menu yang disajikan sangat lengkap, namun pada setiap acara Arus Pelangi tak pernah lupa ada rainbow cake diletakkan di meja.

3.6. Pelangi *Open House*

Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang adanya keberagaman gender, yakni Lesbian, *Gay*, Biseksual, serta Transgender/ Transeksual (LGBT). Masyarakat biasanya menyebut transgender dengan waria. Namun sebenarnya, transgender terbagi menjadi dua, yakni transwoman dan transman. Transwoman (*male to female*), adalah peralihan seorang pria menjadi wanita. Masyarakat biasa menyebutnya dengan waria. Sedangkan transman (*female to male*), yakni peralihan dari wanita menjadi pria.

Tidak semua *transgender* melakukan operasi pergantian alat kelamin maupun buah dada, namun ada yang hanya menyuntikkan hormon agar secara fisik dan psikis dapat sesuai atau menyerupai jenis kelamin yang diinginkan. Transgender yang melakukan operasi untuk mengganti jenis kelamin, disebut transeksual. Sedangkan '*transally*' adalah sebutan bagi pasangan *transman* maupun *transwoman*.

Seorang transwoman, Diane Rodriguez, menarik perhatian publik karena menjadi *transwoman* pertama di Amerika Selatan (2013), kemudian menikah secara sah dengan seorang *transman* (2014), dan akhirnya mengumumkan kehamilan suaminya sebagai anak biologis mereka (2015).

Open house juga bertujuan agar masyarakat mengenal dan memahami eksistensi *gay* yang juga berkiprah dalam berbagai profesi. Arus Pelangi akan berusaha memberi

penyadaran kepada masyarakat bahwa *gay* tidak berbahaya, sehingga masyarakat tak perlu takut karena menurut para pengurus Arus Pelangi Jakarta, *gay* tidak menular karena *gay* bukan penyakit.

Melakukan *Open House* yang bertujuan agar masyarakat awam mengetahui, memahami apa yang menjadi agenda perjuangan, bahkan jika mungkin masyarakat mendukung semua kegiatan dan upaya perjuangan terhadap stigma negatif, penolakan, dan diskriminasi yang dilakukan masyarakat. Sehingga eksistensi dan keberadaan kaum *gay* dapat diterima dan didukung atau bahkan dipublikasikan oleh anggota masyarakat yang bersimpati dan berempati pada kelompok minoritas ini.

Peneliti mengamati yang hadir saat open house tak hanya anggota komunitas *gay* dan LGBT, tetapi juga masyarakat umum dari berbagai kalangan dan profesi. Dalam acara tersebut, dilakukan pemutaran film dan diskusi (*Movie Screening & Discussion*), ditutup dengan acara ramah tamah sambil menyantap hidangan yang tersedia. Acara tak dipungut biaya, namun jika ada yang ingin menyumbang, disediakan kotak untuk memasukkan dana sebagai kontribusi acara.

3.7. Klinik Hukum Arus Pelangi

Klinik Hukum ini menyediakan layanan pengaduan dan pendampingan, serta konsultasi hukum untuk kasus-kasus yang dialami *gay* atau terkait LGBT. Bimbingan yang dipandu oleh pengacara Freddie Simanungkalit, SH ini dapat dilakukan melalui media telepon, media sosial, e-mail, serta video call (skype atau jitsi-meet), yang dibuka setiap hari Sabtu pukul 10.00 hingga 15.00.

Merujuk pada kerangka pikir yang telah disusun sebelumnya, aktivitas komunikasi pada masyarakat tutur ditelaah ke dalam 3 (tiga) unit deskripsi, yakni : 1) situasi komunikasi, 2) peristiwa komunikasi, dan 3) tindak komunikasi.

3.8. Situasi Komunikasi

Terbentuknya pola komunikasi Komunitas Arus Pelangi Jakarta tidak terlepas dari berbagai aktivitas komunikasi yang dilakukan Komunitas Arus Pelangi Jakarta yang terkait dengan situasi, peristiwa, dan tindak komunikasi. Dari ketiga unit analisis tersebut maka situasi, cara penyampaian, penggunaan bahasa, dan norma yang mengaturnya dan disepakati bersama, akan membangun dan membentuk pola komunikasi. Sehingga ketika melakukan berbagai aktivitas komunikasi, pola komunikasi yang terbangun antar anggota komunitas dalam kelompok, anggota komunitas dengan kelompok lain yang memiliki perhatian dan kepentingan yang sama, serta anggota komunitas dengan masyarakat akan teramati dari telaah etnografi komunikasi. Pola komunikasi tersebut pada akhirnya akan membangun suatu pola yang selama ini digunakan oleh Arus Pelangi Jakarta baik dalam kelompok, maupun ketika berhubungan dengan pihak lain di luar Arus Pelangi Jakarta.

Arus Pelangi Jakarta sebagai suatu kumpulan individu, tidak mudah menjalin komunikasi baik verbal maupun non verbal di antara anggota. Masing-masing anggota komunitas memiliki kebiasaan yang berbeda satu sama lain, seperti : usia, tingkat pendidikan, latar belakang keluarga, status sosial ekonomi, bahkan berbeda pemikiran, tujuan, dan sebagainya. Namun ketika anggota komunitas berada dalam suatu kelompok maka norma kelompok dan nilai-nilai yang telah disepakati bersamalah yang pada akhirnya akan dipilih. Bangunan komunikasi yang kuat dan solid akan mampu mendorong terciptanya kerjasama yang baik. Hal ini seperti yang dituturkan I-1, sebagai berikut :

Jujur saja, tidak mudah menjalin komunikasi baik verbal maupun non verbal di antara anggota. Usia, tingkat pendidikan, latar belakang keluarga, status sosial ekonomi masing-masing anggota berbeda, bahkan berbeda pemikiran, tujuan, dan

motivasi. Namun ketika anggota komunitas berada dalam suatu kelompok maka norma kelompok dan nilai-nilai yang telah disepakati bersamalah yang pada akhirnya akan dipilih.⁸³

Selain sebagai ajang diskusi dan silaturahmi, komunitas juga sebagai wadah untuk saling memberi semangat dan saling memberi penguatan, misalnya dengan saling curhat dan berbagi informasi tentang berbagai hal terkait masalah pribadi, keluarga, kantor, lingkungan, teman dalam konteks yang berkaitan dengan dunia *gay*.

Aktivitas yang dilakukan Arus Pelangi Jakarta terjadi dalam berbagai peristiwa komunikasi, baik dalam situasi resmi (formal), tidak resmi (informal), maupun semi-formal. Situasi komunikasi yang terjadi di komunitas Arus Pelangi Jakarta yang mencakup komunikasi formal, informal, dan semi formal ini terjadi dalam berbagai aktivitas, baik rutin maupun insidental. Komunikasi formal di antara anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta biasanya dilakukan untuk membahas atau mendiskusikan masalah serius terkait anggota komunitas, misalnya advokasi terhadap anggota komunitas yang terkena kasus, program kerja dan evaluasi kegiatan, serta permasalahan organisasi. Komunikasi formal bisa juga terjadi saat komunitas dan pengurus Arus Pelangi Jakarta membahas masalah tertentu terkait persoalan LGBT dengan lembaga lain.

Sedangkan komunikasi informal biasanya kegiatan-kegiatan yang tak terencana ketika para anggota komunitas berkumpul di sekretariat Arus Pelangi Jakarta atau *hang out* dengan anggota komunitas maupun non anggota sesama *gay*, teman kerja, teman kuliah untuk menikmati kebersamaan misalnya menonton film di bioskop, *shopping* atau hanya sekedar cuci mata. Dalam komunikasi informal pada sesama anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta, biasanya mereka

⁸³ Wawancara dengan I-1, 7 Maret 2013.

jalan bersama-sama secara berkelompok terdiri dari lima hingga enam orang, minimal tiga orang.

Dalam komunikasi semi formal, pada komunikasi antar sesama komunitas biasanya ada topik yang dibahas namun tak terlalu serius dan penyelenggara acara biasanya membuat suasana cair dan santai. Pola komunikasi yang baik harus terbangun tidak hanya di tingkat internal, tetapi juga melibatkan pihak eksternal. Melalui pola yang sudah terinternalisasi dalam komunitas itulah, tujuan Arus Pelangi Jakarta akan tercapai. Sebagai sebuah organisasi yang berada di tengah masyarakat, Arus Pelangi Jakarta harus mampu menciptakan suasana kondusif dalam memperkenalkan organisasi.

Dalam berkomunikasi secara semi formal dengan masyarakat seringkali dibungkus dengan kegiatan *open house* yang bertujuan agar masyarakat paham dan mendukung kegiatan komunitas dengan mengundang masyarakat yang ingin mengetahui lebih jauh tentang Arus Pelangi Jakarta biasanya dibarengi kegiatan ulang tahun organisasi, pemutaran film dan diskusi tentang topik LGBT, dengan suasana komunikasi yang akrab penuh canda tawa, dan biasanya undangan dari masyarakat membaur dengan seluruh anggota dan pengurus Arus Pelangi Jakarta. Melalui acara tersebut diharapkan eksistensi komunitas Arus Pelangi Jakarta akan diakui oleh masyarakat. Oleh karena itu, Arus Pelangi Jakarta diharapkan mampu menjalin komunikasi yang baik dan timbal balik dengan berbagai pihak baik secara internal maupun eksternal.

Bentuk komunikasi yang dilakukan saat terjadi pembahasan materi atau diskusi dalam Arus Pelangi Jakarta bisa dilakukan melalui komunikasi tatap muka dan komunikasi melalui media, seperti media sosial (facebook, path, twitter), hp (WA, line, BBM), dan telephone. Namun bentuk pertemuan melalui komunikasi tatap muka (*face to face communication*) yang paling sering dilakukan antar sesama anggota komunitas.

Dalam penggunaan jejaring sosial, komunitas *gay* memiliki cara tersendiri saat mencari pasangan yang disebut dengan istilah *gay-dar*, yakni sebuah insting ketika menemukan seseorang yang juga *gay*. Ada pula yang sudah bergabung dalam komunitas khusus yang memang menampung para kaum *gay*. Namun, untuk *gay* yang masih *discreet* (belum *coming out*/belum mendeklarasikan dirinya sebagai *gay* di kalangan publik), cenderung memilih mencari teman di jejaring sosial khusus untuk mereka, seperti yang dituturkan I-15 :

Istilah *gay-dar* itu insting ketika menemukan seseorang yang juga *gay*. Tapi untuk *gay* yang masih *discreet* (belum *coming out*/belum mendeklarasikan dirinya sebagai *gay* di kalangan publik), cenderung memilih mencari teman di jejaring sosial khusus untuk *gay*, seperti : *Grindr, Jack'd, Hornet, Planet Romeo, Moovz, U2nite, BoyAhoy, Scruff, Badoo, Tagged* dan *Growlr*.⁸⁴

Gay-dar memungkinkan sebuah pencarian yang tak terpatok pada lokasi seorang *gay* saat itu. Selain memberi sebuah kemampuan berbasis lokasi, pengguna aplikasi ini dapat mencari pasangan dari berbagai penjuru dunia dan berharap untuk dapat bertemu ketika sedang berlibur di tempat asal calon pasangan. Aplikasi ini memungkinkan seorang *gay* untuk mengupload foto dan video yang dapat dibagikan pada *gay* lain yang sedang memeriksa profil *gay* tersebut.

Komunitas *gay* memiliki cara tersendiri saat mencari pasangan yang disebut dengan istilah *gay-dar*, sebuah insting ketika menemukan seseorang yang juga *gay*. Selain bergabung dalam komunitas khusus yang memang menampung para kaum *gay*, namun beberapa yang masih *discreet* (belum mendeklarasikan dirinya sebagai *gay* di kalangan public), cenderung memilih mencari teman di jejaring sosial.

⁸⁴ Wawancara dengan I-15, 25 Juli 2015.

Aplikasi khusus *gay* ditujukan pada kaum *gay* yang ingin mencari teman sesama *gay* saat berada di area publik, terutama mall. Aplikasi khusus *gay* ini bisa didownload melalui smart-phone, antara lain : *Grindr, Jack'd, Hornet, Planet Romeo, Moovz, U2nite, BoyAhoy, Scruff, Badoo, Tagged* dan *Growlr*. Aplikasi-aplikasi tersebut bertujuan untuk mencari teman atau pasangan sesama *gay* yang belum dikenal namun mempunyai aplikasi yang sama dengannya, otomatis akan terkoneksi dalam radius 50 meter. Sebagian aplikasi lainnya dapat menjangkau beda kota dan negara.⁸⁵

Aktivitas komunikasi yang dilakukan anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta terjadi atas dua konteks, yakni komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok. Komunikasi antar pribadi terjadi baik antara anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta yang satu dengan lainnya dalam berbagai bentuk hubungan, seperti : pertemanan, hubungan kekasih, atau kepentingan organisasi. Komunikasi antar pribadi juga dapat dilakukan antara anggota komunitas dengan lembaga lain maupun dengan masyarakat. Sedangkan komunikasi kelompok terjadi pada saat anggota komunitas berdiskusi tentang isu terkait masalah advokasi, pengorganisasi, HAM, *bullying/intimidasi*, diskriminasi dalam komunitas Arus Pelangi Jakarta, dengan kelompok lain, maupun dengan masyarakat. Situasi komunikasi yang terbangun dapat dilakukan secara formal, informal, dan semi formal.

3.9. Peristiwa Komunikasi

Acuan komponen SPEAKING yang digunakan dalam peristiwa komunikasi pada penelitian dapat dijabarkan dalam tabel berikut :

⁸⁵ www.tekno.liputan6.com, diunduh pada 17 Agustus 2014

Tabel 3.1.

Acuan Analisis Peristiwa Komunikasi

Komponen		Rujukan	Deskripsi
1	S <i>Situation</i>	<p><i>Setting</i> berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung.</p> <p><i>Scene</i> mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicara.</p>	Waktu, tempat dan situasi tutur yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda sebagai contoh berbicara di dalam ruangan dalam keadaan sunyi dengan berbicara di luar ruangan dalam keadaan ramai akan berbeda.
2	P <i>Participants</i>	Merujuk pada pihak-pihak yang terlibat dalam tutur, bisa pembicara dan pesapa atau pengirim dan penerima.	Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan, misalnya anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara dengan teman sebaya.
3	E <i>Ends</i>	Merujuk pada maksud dan tujuan tutur.	Peristiwa tutur yang terjadi di ruang sidang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara namun para partisipan didalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang

			adil.
4	A <i>Act Sequences</i>	Mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya. Isi ujaran berkenaan dengan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.	Bentuk dan isi ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta berbeda.
5	K <i>Key</i>	Mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan.	Dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek dan sebagainya. Atau dapat ditunjukkan juga dengan gerak tubuh dan isyarat.
6	I <i>Instrumentalities</i>	Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan dan juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan.	Jalur tulisan, lisan, melalui telegraf atau telepon, bahasa, dialek, fragam atau register.
7	N <i>Norms</i>	Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi dan juga mengacu pada penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.	Berhubungan dengan cara berinterupsi, cara bertanya dan sebagainya.
8	G <i>Genres</i>	Mengacu pada jenis bentuk penyampaian.	Narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

Peristiwa komunikasi yang terjadi dalam komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta terdiri dari tiga ritual komunikasi, yakni :

1. Peristiwa komunikasi di antara anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta.
2. Peristiwa komunikasi antara Arus Pelangi Jakarta dengan lembaga lain.
3. Peristiwa komunikasi antara Arus Pelangi Jakarta dengan masyarakat.

3.9.1. Peristiwa Komunikasi Antar Anggota Komunitas *Gay* Arus Pelangi

3.9.1.1. Ritual Keseharian

Komunitas yang terpinggirkan ini banyak dicerca masyarakat karena dianggap tak sesuai dengan kaidah agama, nilai-nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat. Namun kenyataannya justru makin berkembang. Solidnya komunitas *gay* karena anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta yang memiliki sekretariat di daerah Tebet Jakarta Selatan senantiasa rutin dan intens berinteraksi serta berkomunikasi untuk saling menguatkan.

Dalam menjalin komunikasi sehari-hari, anggota komunitas *gay* Arus Pelangi menggunakan komunikasi tatap muka (*face to face communication*) maupun komunikasi melalui media. Dalam komunikasi tanpa media, anggota komunitas *gay* senantiasa berkomunikasi saat main ke sekretariat Arus Pelangi untuk bertemu dan kongkow-kongkow sambil bertukar cerita maupun informasi, seperti yang dituturkan I-5 :

Eike sering baper kalo lagi dijutekin atau dibokisin tuh rasanya ... sherina caur hati ini boo ... makanya cacamarica temen sesama *gay* yang cucok untuk capcus curcol, cincay lah agak lega walaupun masih gazebo. OMG ... gengges gilingan, pusiiiiing kepelong gak hima layang. Kadang sedih gak punya join untuk sekedar nemenin jali-jali naik boil trus kemsuhmm ...itu tuh kemek siang

alias mekong. Makarena lah.... Malam mingguan kicep, gak bisa menel. LOL....

⁸⁶

Penuturan I-5 bahwa jika kesal karena dijudei atau dibohongi, I-4 akan mencari teman *gay* yang cocok yang bisa diajak curhat. Walaupun tidak mampu menghilangkan sakit kepalanya, namun bisa membuatnya sedikit lega. I-5 berharap memiliki pasangan (*join*) yang bisa mengajaknya jalan-jalan naik mobil atau sekedar makan.

Sedangkan I-1 yang setiap hari datang ke sekretariat Arus Pelangi di Tebet Jakarta Selatan, karena menjalankan tugas *co-founder* pengurus Arus Pelangi mengaku bahwa setiap hari anggota komunitas berdiskusi tentang persoalan-persoalan, baik masalah pribadi anggota maupun organisasi terkait masalah HAM dan advokasi. Minimal sebulan sekali juga mengadakan pemutaran film serta diskusi tentang diskriminasi dan kekerasan yang dialami para anggota komunitas, seperti diungkapkan I-1 :

Sebagai pengurus, saya setiap hari datang ke sekretariat, kecuali ada event di luar. Kami selalu mendiskusikan persoalan-persoalan organisasi terkait HAM dan advokasi. Minimal sebulan sekali juga mengadakan pemutaran film serta diskusi tentang diskriminasi dan kekerasan yang dialami para anggota komunitas. Komunikasi intens dan intensif setiap hari kami upayakan dilakukan di sekretariat Arus Pelangi baik tatap muka maupun melalui media komunikasi hp, email, dan media sosial. Komunikasi juga dilakukan secara formal, semi formal, maupun informal dengan membahas masalah yang keseharian maupun masalah terkait organisasi.⁸⁷

Berdasarkan penuturan I-1, bahwa komunikasi intens dan intensif setiap hari dilakukan di sekretariat Arus Pelangi baik tatap muka maupun melalui media komunikasi hp, email, dan media sosial. Komunikasi juga dilakukan secara formal, semi formal,

⁸⁶ Wawancara dengan I-4, 15 Maret 2014.

⁸⁷ Wawancara dengan I-1, 11 Maret 2014.

maupun informal dengan membahas masalah keseharian maupun masalah terkait organisasi.

Selain berkomunikasi melalui tatap muka, anggota komunitas *gay* Arus Pelangi juga berinteraksi dengan sesama anggotanya melalui media, seperti telepon, sms, dan media sosial (facebook, twitter, path, instagram, line, WA), serta e-mail, seperti diceritakan oleh I-15 :

Biasanya kalo gak komunikasi sehari saja kita sudah ngerasa kangen, lost contact. Secara... kita sudah seperti sodara. Apalagi kalo sekong, aduuuhhh....itu WA dan line jadi berisik, rempong dah. Tintaaaaa.... Setiap hari so pasti bertelepon ria, heboh deh. Malah parno kalo gak ada yang nelpon. Sering juga sih kirim email ke sesama *gay* yang kita percaya untuk sekedar curcol. Misalnya gue pernah naksir cowo straight yang rambutannya keren, tapi sirkuit songong dan perez eh... ditolak. Bingung pingin curcol sama sepong. Tapi ... ya sutralah. Sekarang gue punya pacar satu komunitas, kalo gak ketemu atau telepon dia sehari aja gue bisa meriang gak tahan kangen abis.⁸⁸

Penuturan I-15 menyatakan merasa rindu jika tidak ada kabar dari sesama anggota komunitas Arus Pelangi, karena sudah merasa seperti saudara. Jika salah satu anggota sakit, telepon via handphone dan media sosial akan aktif. Ketika I-15 tertarik dengan salah satu laki-laki hetero yang memiliki rambut bagus tetapi agak sombong dan suka bohong, I-15 curhat via email dengan sesama anggota komunitas *gay* Arus Pelangi. Saat ini I-15 memiliki pacar sesama anggota komunitas yang sering bertemu atau berkomunikasi dengan dirinya.

I-10 juga mengungkapkan :

Ketemuan dan jalan bareng minimal seminggu tiga kali bahkan terkadang setiap hari menjadi tradisi kita. Sampe soraya perucha, mules kebanyakan ketawa kalo ketemu. Kalo kita lapangan bola, biasanya makarena yang mursida aja, biar gak

⁸⁸ Wawancara dengan I-15, 17 Juli 2014.

boros. Kita bahkan jarang banget belenjong belalang barang apa gitu...hehe... Sering juga nongki di tempat favorit khusus *gay*. Bahkan ada juga dari yang awalnya cuma berteman, akhirnya 'jadian', gara-gara sering tebar pesona (TP), walaupun prosesnya lambreta juga sih. Tase di depan kita-kita gitu, udah ga maluku lagi. Kebanyakan mereka bisa saling taksir coz nyaman gitu. Nyaman itu mahal bingits harganya, gak ada yang jual. Orang tajir sekalipun gak bakal bisa beli.⁸⁹

Berdasar penuturan I-10, anggota komunitas bertemu dan jalan bersama setiap hari, minimal seminggu sekali. Jika mereka lapar, biasanya mencari makanan yang murah saja, agar tak boros. Bahkan mereka juga jarang belanja untuk membeli barang. Ketika bertemu mereka memilih tempat favorit khusus *gay* dan selalu menghabiskan waktu dengan tertawa bersama hingga sakit perut.

Di antara anggota komunitas *gay* yang awalnya hanya berteman bisa berkembang menjadi sebuah hubungan cinta, walaupun proses menjadi sepasang kekasih memakan waktu yang cukup lama. Sebagian besar dari mereka memutuskan berpacaran karena rasa nyaman yang tumbuh di antara mereka, bahkan tak malu bermesraan di hadapan anggota komunitas *gay* lainnya. Rasa nyaman bagi mereka adalah sesuatu yang sangat penting dan tak dapat dibeli dengan uang.

I-8 juga mengungkapkan :

Gue kan lima hari dalam satu minggu sudah sibuk krejong. Marsanda banget kan tuh. Sebagai *gay* yang sudah mletek pengen banget cari lekong keles, bagus-bagus bisa menghasilkan uang. Ngucing yuk yak yukasal jangan ketahuan bonyok aja. Makanya harus main ciamik. Semua kalangan ada, PNS, pejabat, pengusaha, anggota itu tuh, sampai mahasiswa. Gue lebih suka menempong daripada ditempong. Tapi ada aja client yang pengen gue jadi pewong gitu lah. Boleh juga sok-sok playback gitu. Atau kadang juga gak keberatan kalo disuruh ngesong. Walau sebenarnya kalo nyebong masih kurang pede. Tapi sekarang

⁸⁹ Wawancara dengan I-10, 18 Juli 2015.

udah gak ngucing lagi sih. Yang sering itu dulu waktu diusir orangtua, gue kan butuh uang untuk bayar kost.⁹⁰

Penuturan I-8 menunjukkan ada juga *gay* yang nyambi sebagai 'KUCING' untuk *gay* serta biseksual. Kegiatan sebagai kucing disebut dengan istilah 'Ngucing'. Pelanggannya dari semua kalangan, dari PNS, pejabat, pengusaha hingga mahasiswa. Dulu I-8 terkadang melayani pesanan sebagai kucing, bisa sebagai top, bottom (botty), versatile, versatile top, maupun versatile bottom. Hal ini dilakukan I-8 enam bulan pertama diusir dari rumah, dimana I-8 butuh uang untuk bayar kost.

Ketika itu, I-8 sebenarnya lebih suka menjadi top dan versatile top, tetapi kerap ada beberapa langganan yang memintanya menjadi botty/bottom, misalnya diminta bergaya lipsing dan melakukan *oral sex (ngesong)*. I-8 sebenarnya masih kurang percaya diri sebagai kucing, namun dia membutuhkan dana tambahan untuk menyambung hidupnya sebagai perantau. Walaupun sekarang sudah tidak dilakukannya lagi karena I-8 telah memiliki pekerjaan tetap.

Terkait dengan hubungan pertemanan yang berkembang menjadi sebuah persahabatan dan bisa berubah menjadi hubungan percintaan, I-12 menuturkan :

Banyak juga di antara anggota komunitas yang akhirnya pacaran, kebanyakan sih *gay manly* dengan *manly* juga, soalnya jarang *manly* suka dengan *sissy*. Gue dua kalilah pacaran dengan sesama anggota komunitas. Yang pertama jadian karena sering *hangout* bareng sampe gue jarpul, tapi akhirnya putus karena diana suka neting trus jayus juga, bikin bete. Yang kedua, awalnya cuma temenan, tapi ahhhhh...doi bikin gue nyaman abissss...akhirnya pacaran deh. Tapi putus juga gegara diana mulai ngelirik-ngelirik anggota komunitas yang baru, malah kadang suka ngegodain pere juga kalo lagi jalan sama gue, di depan mata kepala gue dong. Lama juga jomblo, kesandro kesindang kepoin *gay* wokeh. Woles ajalah hidup ini. Gak lama gue pacaran dengan salah satu jamaah/anggota Majelis Nurul Mustofa. Setiap hari ketemu kecuali malam jumat dan malam sabtu karena

⁹⁰ Wawancara dengan I-8, 18 Juli 2015.

sang doi ikut pengajian di majelis. Gue juga pernah sekali diajak ikut pengajian di majelis tersebut. Hubungan dengan anggota majelis itu gak lama, putus. Sekarang sudah punya pacar baru lagi, anggota komunitas juga. Woles ajalah hidup ini. Haha...⁹¹

Berdasar pengakuan I-12, dua kali memiliki kekasih sesama anggota komunitas yang awalnya hanya berteman. Pertemanan dapat berubah menjadi cinta dan menjadi akrab, karena sering bepergian menghabiskan waktu bersama hingga jarang pulang. Sebagai *gay manly*, I-12 tertarik dengan *gay manly* juga. I-12 mengakui bahwa di kalangan *gay*, *gay sissy* jarang disukai sesama *gay*. *Gay manly* biasanya tertarik dengan *gay manly* juga, sementara *gay sissy* menaruh hati pada *gay manly* juga. Dan *gay sissy* tidak akan pernah bisa berpacaran dengan sesama *gay sissy* juga.

Kisah cinta I-12 dengan pacar pertama putus karena sang pacar sering mencurigai dirinya dan selalu berfikir negatif tentang dirinya. Sedangkan putus dengan pacar kedua karena sang pacar kedua sering tebar pesona di hadapan anggota komunitas *gay* Arus Pelangi yang masih baru terdaftar menjadi anggota. Atau melirik perhatian perempuan saat bersama dirinya. Hal itu terjadi karena sang pacar adalah seorang biseksual yang selain menyukai sesama *gay* juga menyukai lawan jenis.

Cukup lama I-12 tanpa pacar kemanapun (kesana-kemari) berteman dengan *gay* yang diincarnya. Setelah lama menjomblo, I-12 membina hubungan dengan salah satu jamaah/anggota Majelis Nurul Mustofa. Setiap hari bertemu kecuali malam jumat dan malam sabtu karena sang kekasih ikut pengajian di majelis. Bahkan I-12 pernah sekali diajak bersama-sama ikut pengajian di majelis tersebut. Hubungan dengan anggota majelis itu tak bertahan lama. Saat ini I-12 telah memiliki kekasih yang baru, sesama

⁹¹ Wawancara dengan I-12, 18 Juli 2014.

anggota komunitas *gay* Arus Pelangi. I-12 lebih tenang menjalani hidup seperti sekarang ini.

Beda dengan I-12 yang memiliki kekasih yang sama-sama menjadi anggota komunitas Arus Pelangi, beberapa anggota berpacaran dengan pasangan *gay* yang bukan anggota Arus Pelangi Jakarta.

I-11 sempat takut ditaksir oleh seorang *gay* agresif, seperti pernyataannya sebagai berikut :

Waktu aku jadi kasir di sebuah gerai donat terkenal di Jakarta, aku punya langganan 'pria berumur' yang naksir aku. Setiap dia belanja, dia selalu kasih uang kembalian yang gak sedikit untuk aku. Dia minta no hp, alamat rumah, trus ngajak jalan juga. Tapi gak aku ladeni. Uang pemberiannya sih aku terima. Tapiiii ngeri ah, aku gak suka *gay* agresif. Aku suka yang cool. Pernah juga pelanggan lainnya yang naksir aku, sering kasih pulsa dan ngasih uang bulanan. Aku mau jadi pacarnya karena lumayan *good looking*. Tapi akhirnya putus, karena lost contact. Sekarang aku single.⁹²

Penjabaran I-11 tentang pria berumur yang menjadi pelanggan donat tempat I-11 bekerja yang mencoba merayu I-11 dengan cara membayar lebih dari harga yang seharusnya, membuat I-11 takut. Namun pernah juga menerima cinta pelanggan karena tersihir kegantengannya. Hal ini menunjukkan bahwa kaum *gay* juga memiliki preferensi dan selera sendiri terhadap orang yang diinginkan menjadi kekasihnya. Imbalan uang tak selamanya dapat menjerat cinta seorang *gay*.

Terkait dengan jalinan hubungan dengan *gay discreet* yang belum *coming out* juga pernah dialami I-8 :

Aku pernah punya pacar seorang *gay discreet* (belum *coming out*) yang bekerja sebagai pegawai Bappeda. Pertama ketemu di Atrium Senen waktu aku makan

⁹² Wawancara dengan I-11, 7 Juli 2015.

siang di *foodcourt*. Kita langsung akrab trus jadian. Tapi gak lama sih ... putus karena gak ada kabar. Aku denger, doi udah kawilarang sama pere, sudah jadi *straight*.⁹³

Memiliki hubungan dengan *gay discreet* (belum *coming out*) yang kemudian kembali ke hetero menjadi *straight* dialami juga oleh I-8 yang pernah membina hubungan dengan seorang PNS. Keakraban mereka diawali pertemuan di Atrium Senen, hingga akhirnya memutuskan berpacaran. Hubungan mereka tak bertahan lama karena sang pacar menikah dengan seorang perempuan.

I-6 memberikan pengakuan tentang alasan tidak bisa berhubungan lebih dari sekedar teman atau sahabat dengan sesama anggota *gay* di komunitas Arus Pelangi Jakarta, sebagai berikut :

Komunikasi dengan anggota komunitas setiap hari gue lakuin melalui WA, line, telepon, atau datang langsung ke sekretariat. Kalo ada event gue pasti hadir. Seneng aja ketemu mereka. Walaupun sohib sama mereka, tapi gue gak pernah bisa jatuh cinta dengan sesama anggota komunitas. Soalnya udah kayak sodara gitu, teman sehati. Gue tiga kali pacaran selalu sama PNS dari Departemen Keuangan. Mereka dari kalangan berada dan berpendidikan tinggi minimal S2. Walaupun salah satunya berpenampilan jadul dan kudet, mereka semua pekerja keras dan cerdas. Sekarang gue sendiri aja.⁹⁴

Alasan I-6 tak bisa memiliki hubungan spesial dengan sesama anggota komunitas *gay* Arus Pelangi adalah karena I-6 merasa mereka sudah seperti saudara, kerabat, sahabat, atau teman sehati. Walaupun diakui I-6, sering melakukan komunikasi baik tatap muka maupun melalui media komunikasi seperti telepon dan media sosial. Ternyata intensitas komunikasi yang tinggi tak memberikan efek eratnya tali kasih, tetapi hanya terbatas pada tali silaturahmi.

⁹³ Wawancara dengan I-8, 17 April 2014.

⁹⁴ Wawancara dengan I-6, 1 Juli 2015.

Komunikasi intens dan setiap hari dilakukan tak lantas membuat seseorang menjadi sepasang kekasih walaupun setiap saat saling bertukar kabar dan cerita. Seperti dituturkan I-7 :

Dulu pernah jadian dengan sesama anggota komunitas tapi gak lama ... cuma 1 bulan, gak enak ahhh ... ga ada gregetnya. Ketemu terus setiap hari, jadi bosan. Apalagi awalnya dari temen, trus jadi sahabat, trus pacar. Ternyata enakan bersahabat aja sama dia. Pacarku sekarang seorang nakhoda kapal yang baru bisa ketemu tiap 3-6 bulan sekali. Kalo dia merapat di Jakarta, aku bakal sama dia terus, gak bisa diganggu Hehehe⁹⁵

Bosan karena setiap hari selalu bertemu, sehingga tak ada getaran (greget), menjadi alasan I-7 untuk tak meneruskan hubungan dengan sesama anggota komunitas. I-7 yang memiliki tubuh tegap atletis.

Dari pemaparan beberapa anggota komunitas *gay* Arus Pelangi yang peneliti wawancarai, dapat disimpulkan bahwa ritual komunikasi dalam keseharian memiliki intensitas yang tinggi, terbukti setiap hari mereka melakukan komunikasi baik tatap muka maupun melalui media telepon, email, dan media sosial. Konteks komunikasi yang dibahas bisa bersifat formal, semi formal, serta informal.

Peristiwa komunikasi yang dialami akan menghasilkan pola komunikasi yang didukung oleh kompetensi komunikasi yang mengabstraksi hubungan dalam berbagai bentuk. Bentuk komunikasi bisa hanya pertemanan, kemudian berkembang menjadi persahabatan, hingga meningkat menjadi hubungan percintaan dan menjadi pasangan kekasih. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh tingginya intensitas komunikasi yang mereka lakukan. Walaupun ada beberapa anggota komunitas *gay* yang tak meningkatkan status menjadi lebih dari sekedar pertemanan atau persahabatan saja. Teman sehati lebih

⁹⁵ Wawancara dengan I-7, 7 Juli 2014.

dibutuhkan untuk saling menguatkan untuk bersama-sama menghadapi stigma negatif, *bullying*, dan diskriminasi yang diberikan oleh masyarakat.

Hubungan yang dibina antara sesama anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta bisa berawal dari hubungan pertemanan biasa, yang akhirnya dengan berjalannya waktu bisa menjadi dua bentuk hubungan yang lebih dekat dan intens, yakni hubungan persahabatan dan hubungan kekasih. Hubungan kekasih bisa melalui satu tahap atau dua tahapan bentuk hubungan. Hubungan satu tahap adalah diawali hubungan pertemanan dan kemudian meningkat menjadi hubungan percintaan sehingga menjadi hubungan kekasih, tanpa melalui hubungan persahabatan. Sedangkan hubungan dua tahap merupakan hubungan yang melalui tahap persahabatan lebih dahulu kemudian dengan berjalannya waktu berubah menjadi hubungan kekasih.

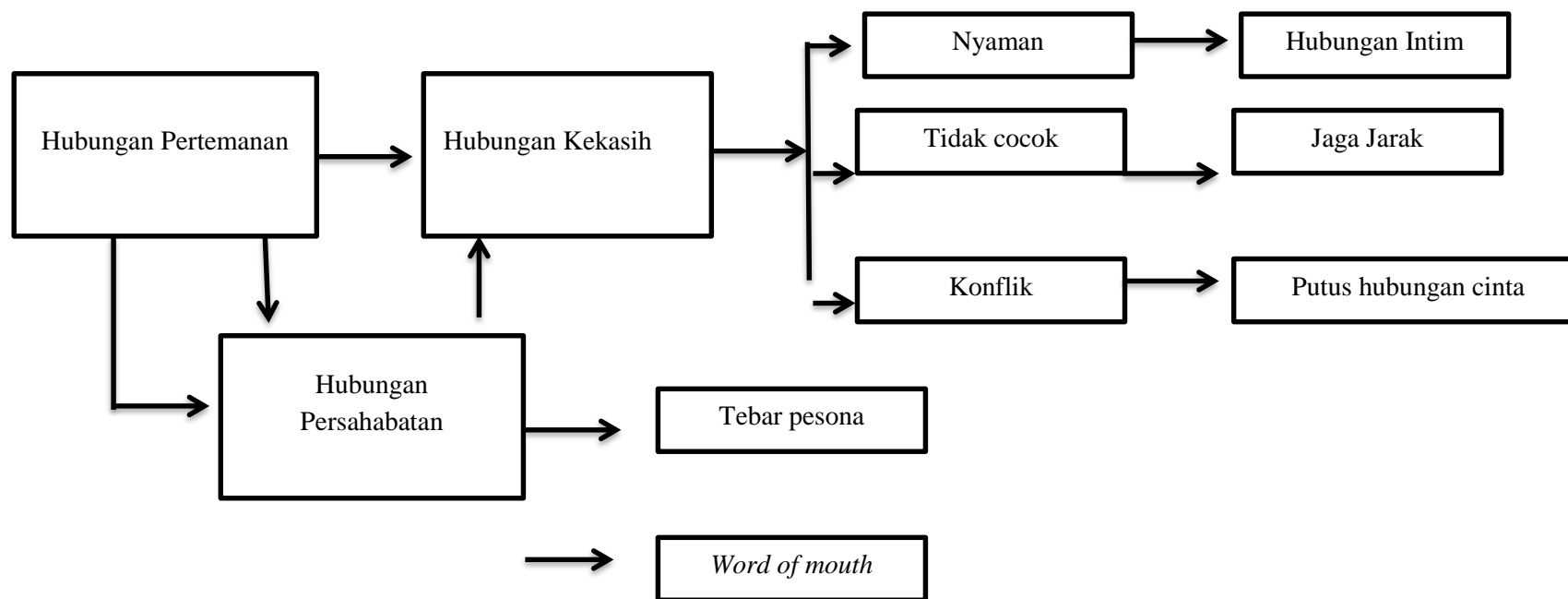
Dari hubungan persahabatan memungkinkan berkembang menjadi hubungan kekasih. Pengembangan hubungan ini bisa melalui tebar pesona atau *word of mouth*. Pada tataran hubungan kekasih, dapat terbagi menjadi tiga tipe hubungan kekasih. *Pertama*, jika dalam menjalani hubungan kekasih tersebut dirasakan nyaman, maka hubungan intim akan terjadi pada tataran ini. Biasanya pasangan *gay* akan melakukan hubungan seksual sesuai peran seksual yang disepakati bersama, dimana ritual seksual merupakan bumbu untuk merekatkan hubungan pasangan ini.

Kedua, jika dalam hubungan kekasih yang berlangsung cukup intens ternyata lama kelamaan ditemui banyak ketidakcocokan, sehingga rasa nyaman bahkan rasa sayang mulai hilang, maka salah satu atau kedua pasangan tersebut saling menjaga jarak. *Ketiga*, ketika konflik diantara pasangan *gay* sudah mulai sering terjadi, maka biasanya salah satu pasangan akan memutuskan hubungan atau hubungan berakhir atas kesepakatan bersama.

Model komunikasi hubungan pertemanan hingga hubungan kekasih di antara anggota *gay* Arus Pelangi Jakarta dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 3.1.

Model Komunikasi Hubungan Pertemanan Hingga Hubungan Kekasih di Antara Anggota *Gay Arus Pelangi* Jakarta



3.9.1.2. Event Rutin dan Insidental

Komunikasi yang dilakukan antara *gay* sebagai anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta pada acara atau kegiatan rutin serta insidental berjalan sesuai waktu dan jadwal yang ditentukan, misalnya advokasi, edukasi/pendidikan, serta pengorganisasian.

1. Advokasi

Advokasi secara rutin dilakukan ketika problematika dialami anggota komunitas, diantaranya adalah memberdayakan *gay* yang tidak punya kemampuan agar dapat membuka usaha mandiri, membangkitkan kesadaran akan hak asasi sebagaimana manusia lainnya yang punya hak akan pilihan hidup, memberikan edukasi tentang pengenalan orientasi seksual, memberikan seminar terbuka atau tertutup kepada masyarakat atau lembaga sosial tertentu mengenai *gay* dan orientasi seksual lainnya. Juga memberikan konseling kepada anggota Arus Pelangi yang mengalami trauma karena mendapat tekanan, penghinaan atau kekerasan, baik dari keluarga maupun masyarakat.

Advokasi sering dilakukan kepada anggota komunitas *gay* yang *shock* karena tertekan setelah dimarahi, dibentak, dipukul, bahkan hingga tindakan pengusiran oleh keluarga inti (orangtua, kakak, adik). Tindakan tersebut terjadi setelah keluarga mengetahui anggota tersebut *gay* karena yang bersangkutan mengaku (*coming out*) pada salah satu anggota keluarga, terutama sang ibu. Atau ketahuan oleh salah satu anggota keluarga secara tak sengaja, misalnya surat cinta dari teman sejenis, buku harian/diary, foto mesra, atau bahkan ketahuan saat sedang berhubungan seks dengan pasangan *gay*. Dede Oetomo, tokoh *gay* nasional di Indonesia yang sering diundang menghadiri konferensi *gay* se-dunia, memiliki mantan pacar yang juga pernah mengalami hal yang sama, seperti dituturkan Dede Oetomo, sebagai berikut :

Istilah lain *coming out* itu kan mletek atau melela ya. Faktanya dulu, yang menariknya itu *coming-out* nya ada yang kebetulan ketahuan. Traumatik banget keluarganya kalau misalnya ketahuan berhubungan seks. Itu baru mengejutkan. Tapi biasanya ketahuan surat cinta, buku harian/diary, atau ketahuan dari orang lain. “Pak, bu ... tahu nggak anakmu itu”. Nah, itu pernah terjadi pada mantan pacar saya. Dia tinggalnya di Belanda, orang Indonesia, namanya Riki. Riki usianya lebih muda sekitar 16 tahun. Bapaknya itu diberi tahu sama adiknya. “Kamu tahu ya yang namanya Pak Dede ? Dia kan tokoh *gay* itu. Ngapain si Riki, kok kesana kemari sama dia?”. Yang curiga pertama kali adalah kakaknya duluan, terus ibunya juga sudah sangat merasa. Tantenya apalagi sudah lebih merasa. Karena kalau nggak salah, sepupu ibunya ada yang *gay*, tinggal di Belanda juga. Yang lebay adalah reaksi bapaknya. Bapaknya Riki adalah orang Indonesia yang jadi staf lokal di KBRI. Tapi yang menarik reaksi bapaknya ketika udah gak tahan lagi dia bilang, “papa tidak mengajari kamu untuk bohong kan dari kecil ? Semua orang tahu, mamamu, kakakmu, temanmu semua tahu kecuali papamu. Bukan masalah kamu *gay*, tapi masalah kenapa kamu bohong”. Nah, menarik ya ... penelitian tentang *coming out*. Bagaimana reaksi orangtua, bagaimana reaksi saudara. *Coming out* kepada siapa dulu. Apakah bapak dulu atau ibu dulu. Biasanya ibu dulu. Biasanya ibu memang terima. Jarang yang tidak. Biasanya bapak yang susah.⁹⁶

Tak dipungkiri, sebagian besar *gay* yang telah melela atau mletek (*coming out*), akan mengalami tindakan tak menyenangkan terutama dari orang terdekat, yakni keluarga. Lebih parah lagi jika keluarganya termasuk keluarga yang taat beribadah. Sebagai masyarakat religius tentunya orangtua merasa paling bertanggung jawab terhadap sikap dan perilaku anak-anaknya.

Oleh karena itu, reaksi yang muncul cenderung berlebihan. Seorang *gay* yang ketahuan jatid dirinya, baik secara sengaja karena mengakui atau tidak sengaja ketahuan, akan memperoleh caci-maki, hinaan, pelecehan, bahkan pemukulan hingga pengusiran secara halus atau secara kasar.

⁹⁶ Wawancara dengan Dede Oetomo, tokoh *gay*, 6 Januari 2014.

Pengakuan bahwa dirinya *gay* melalui media sosial dengan cara menulis di wall facebook milik ibunya dan kemudian dimarahi serta diusir orangtuanya, dialami oleh I-8, berikut penuturannya :

Pertama kali melakukan *coming out* pada November 2012 dengan cara menulis di wall facebook milik ibu yang saat itu tinggal di Cianjur. Aku dimarahi dan diusir, karena dianggap aib dan mempermalukan keluarga. Gara-gara aku nulis di FB ibuku, tetangga satu kampung di Cianjur jadi tahu. Makanya sekarang aku merantau di Jakarta. Pernah selama enam bulan jadi terapist panti pijat khusus *gay* di Jakarta Pusat.⁹⁷

Tak sedikit anggota komunitas *gay* Arus Pelangi yang tak mengalami penghinaan dan pengusiran ketika tahu dirinya adalah seorang *gay*, bahkan diterima dengan baik oleh keluarga dan masyarakat. Sebagai aktivis *gay*, Dede Oetomo yang juga sebagai dosen di FISIP Universitas Airlangga Surabaya ini mengaku tak mengalami kendala saat dirinya mengakui jati dirinya sebagai seorang *gay*. Pertama kali Dede jujur kepada ibunya, baru kemudian anggota keluarga lainnya. Ibunya menerima penuh, karena menurut Dede, sang ibu adalah tipe orang yang mengikuti perkembangan zaman. Bahkan media nasional dan media asing pernah mewawancarai sang ibu terkait penerimaan dirinya sebagai *gay*, seperti penuturannya sebagai berikut :

Dulu pernah ibu saya akan diwawancarai sebuah televisi nasional, saya bahkan gak bilang sama ibu saya. Saya hanya memberi nomor telepon ibu saya ke media tersebut. Biar orang media yang bilang sendiri. Saat diwawancarai, ibu saya bilang dia menerima penuh kalo Dede Oetomo itu *gay*. Ibu saya memang tipe orang yang mengikuti perkembangan zaman. Billy Jenkins dan Murray juga pernah mewawancarai ibu saya juga loh tentang *gay raise*. Sampai sekarang kalo saya ketemu temen dan nanya “Do you have a girlfriend?”. Saya bilang, “I have a boyfriend”. Ha ha ha ha⁹⁸

⁹⁷ Wawancara dengan I-8, 17 Juli 2015.

⁹⁸ Wawancara dengan Dede Oetomo, tokoh *gay*, 6 Januari 2014.

Diterima dengan baik oleh keluarga setelah mengaku kepada keluarga sebagai *gay*, juga dialami oleh I-1 yang masih merasa resah, karena sang ibu sebenarnya mengharapkan seorang cucu darinya, walaupun sang ibu telah menerima keberadaan dirinya sebagai *gay*, seperti penuturan I-1, sebagai berikut :

Orangtua saya amat demokratis dan kooperatif, walaupun awalnya kecewa ketika mendengar pengakuan saya. Namun saat ini seluruh keluarga telah menerima diri saya sebagai seorang *gay*. Mereka tetap bersikap baik pada saya, yang penting saya bahagia dengan pilihan hidup saya ini. Yang bikin saya resah dan ngganjel, saya dengar dari saudara saya kalo mama saya sebenarnya pingin cucu dari saya. Saya rasa itu tidak mungkin, karena saya hanya menyukai pasangan saya yang juga *gay*.⁹⁹

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa, tak semua keluarga sebagai entitas masyarakat terkecil dapat menerima sepenuhnya eksistensi mereka sebagai *gay*. Dengan demikian tampaknya anggota komunitas *gay* Arus Pelangi masih ada yang membutuhkan pendampingan pasca penolakan atas keterbukaan jati dirinya sebagai *gay*, baik dibuka secara sengaja dengan cara mengakui atau secara tidak sengaja dengan cara ketahuan dari sikap dan perilaku sehari-hari.

Fakta yang terungkap adalah justru keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang paling banyak melakukan *bullying* dan kekerasan pada anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta. Namun masyarakat juga tak sedikit yang melakukan penghinaan dan pelecehan kepada kaum *gay*, terutama masyarakat yang *gayphobia*.

Di samping menangani kasus yang dialami oleh anggota komunitas, Arus Pelangi Jakarta juga membantu pendampingan dan penanganan kasus yang memiliki lingkup nasional dan internasional, antara lain kasus Hartoyo dan Ryan Jombang. Pertama, kasus penyiksaan dan pelecehan seksual yang dialami seorang *gay* bernama Hartoyo ini terjadi

⁹⁹ Wawancara dengan I-1, 13 Maret 2013.

pada awal 2007. Seruan aksi (*urgent appeal*) internasional menghasilkan sejumlah besar surat kepada Pemerintah Indonesia.

Indonesia pun menjadi sorotan, sejumlah pelapor khusus untuk PBB mengungkit kasus penyiksaan Hartoyo yang dilakukan oleh Kepolisian Banda Raya Aceh. Komnas HAM mengingatkan Kepolisian Banda Raya Aceh untuk segera mengambil tindakan hukum terhadap para pelakunya. Tiadanya kesaksian dari saksi korban lainnya selalu dijadikan alasan tertundanya kasus ini.

Rupanya tekanan internasional melelahkan kepolisian Banda Aceh. Empat orang terdakwa disidangkan pada Oktober 2008, dan Hartoyo yang dipanggil bersaksi secara mendadak, datang sendirian tanpa pendamping hukum. Persidangan yang dimulai pada 8 Oktober 2007 diisi berbagai kejanggalan sedari awal, yakni : 1) Dakwaan diturunkan dari semula tindakan kriminal, menjadi tipiring (tindak pidana ringan); 2) Polisi penyidik bertindak juga sebagai penuntut; 3) Hanya ada satu hakim dari biasanya tiga orang hakim.

Hakim memulai sidang dengan berceramah mengenai perilaku Hartoyo yang dinilai berdosa, dan meminta Hartoyo untuk memaafkan para pelaku yang sudah mengaku bersalah sebelumnya. Vonis pun keluar secara mendadak : tiga bulan masa percobaan tanpa masa tahanan karena mereka pejabat yang sangat dibutuhkan oleh negara.

Hartoyo marah, namun dia tak berdaya karena dia tidak didampingi ahli hukum. Sekembalinya di Jakarta, sebuah koalisi yang melibatkan Arus Pelangi dibentuk untuk membalik vonis tersebut. Atas bantuan Arus Pelangi, seruan aksi internasional pun kembali diajukan. Komisi Yudisial kemudian meminta Pengadilan Negeri Banda Aceh

memberikan catatan jalannya persidangan; namun sampai sekarang hal ini tidak menghasilkan apa-apa.

Kasus kedua, pembunuhan disertai mutilasi terhadap Heri Santoso, 40 tahun, pada Juli 2008 di Jakarta menarik perhatian banyak pihak. Verry Idham Heryansyah (Ryan Jombang), si tersangka, ketika tertangkap mengakui bahwa motifnya adalah kecemburuan. Ia akhirnya mengakui membunuh juga 10 korban lainnya, semuanya dikubur di halaman belakang rumah orangtuanya.

Peliputan oleh media mencapai puncaknya ketika satu per satu dari kesepuluh korban tersebut digali. Pengakuan terbukanya sebagai seorang *gay* menimbulkan stigma negatif di masyarakat bahwa kaum *gay* cenderung melakukan tindakan kriminal dan kesadisan. Kriminolog, psikolog, dan seksolog dihadirkan dalam berbagai acara televisi atau wawancara media cetak. Media pun memintai komentar dari organisasi-organisasi *gay*, namun hanya sebagian kecil yang berani memberikannya.

Arus Pelangi adalah salah satu organisasi yang berani bersuara mewakili kelompok *gay*. Selama sehari-hari Arus Pelangi menerima menugaskan staffnya secara bergilir untuk melayani permintaan wawancara dari media. Akibatnya, nama Arus Pelangi menjadi ikon nasional. Jumlah aplikasi keanggotaan pun meningkat pada masa itu.

Sementara itu, stigmatisasi negatif terhadap kelompok *gay* mulai menunjukkan pengaruhnya di pikiran masyarakat, banyak pemimpin agama yang meminta pembatasan aktivitas kelompok *gay*. Tekanan dari masyarakat rupanya mendorong kepolisian untuk melakukan razia pada diskotik *gay* terkenal, Moonlight, dan menangkap sekitar 100 orang *gay*. Alasannya adalah untuk mencari orang yang mengenal Ryan. Manajemen Moonlight

didampingi oleh staff Arus Pelangi berhasil meyakinkan kepolisian tidak perlunya penahanan bila tujuannya hanya untuk mendapatkan informasi tersebut.

Kasus-kasus yang membutuhkan advokasi yang kemudian harus diambil keputusan berdasarkan kebijakan yang sesuai dengan visi misi Arus Pelangi, bisa bersifat regional, nasional, maupun internasional, dimana seluruh kasus tersebut akan didiskusikan bersama tim advokasi Arus Pelangi. Kebijakan Arus Pelangi kadang berbenturan dengan kebijakan atau peraturan pemerintah. Sehingga akhirnya terpaksa diambil jalan tengah atau bahkan sering Arus Pelangi menyesuaikan diri dengan kebijakan yang ada yang tidak sejalan dengan visi misi Arus Pelangi, seperti yang dijelaskan King Oey sebagai berikut :

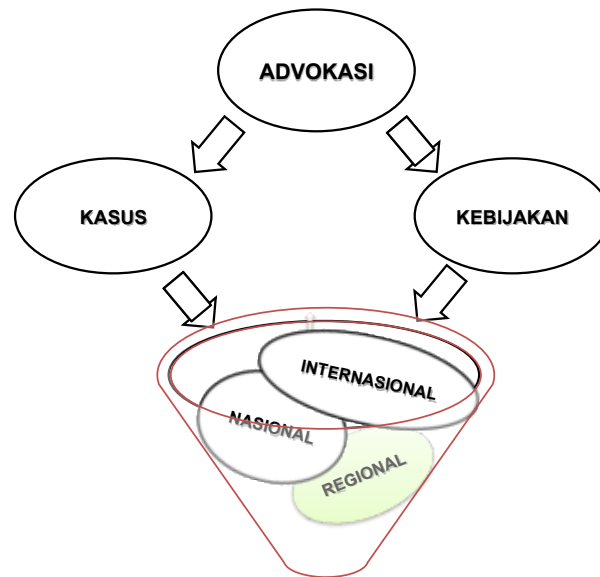
Kasus yang butuh advokasi harus diambil keputusan sesuai kebijakan yang sesuai dengan visi misi Arus Pelangi, bisa bersifat regional, nasional, maupun internasional. Seluruh kasus tersebut kemudian didiskusikan bersama tim advokasi Arus Pelangi. Kebijakan Arus Pelangi kadang berbenturan dengan kebijakan atau peraturan pemerintah, akhirnya terpaksa diambil jalan tengah atau bahkan sering Arus Pelangi menyesuaikan diri dengan kebijakan yang ada yang tidak sejalan dengan visi misi Arus Pelangi. Tapi kadang juga beda pendapat dengan aturan pemerintah.¹⁰⁰

Pola advokasi yang dilakukan Arus Pelangi dalam tataran regional, nasional, maupun internasional dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 3.2.

Pola Advokasi

¹⁰⁰ Wawancara dengan King Oey, *Co Founder* Arus Pelangi, 1 Maret 2014.



2. Edukasi/Pendidikan dan Pelatihan

Pada 2007, dua LSM dari Swedia, RFSU dan RFSL, mengadakan pelatihan internasional tentang "*Gay dan HAM*" dengan peserta dari delapan negara Asia. Peserta dari Indonesia hanyalah Arus Pelangi. Pelatihan lanjutannya dilaksanakan di Bali mengatur urusan logistik lokal oleh panitia dari Swedia. Dan Arus Pelangi pun diberi peran penting dalam pokok-pokok pelatihannya.

Secara keseluruhan, pelatihan tersebut telah juga mengembangkan sayap Arus Pelangi di tingkat internasional. Selain itu juga memberi masukan berharga mengenai advokasi tingkat internasional berdasarkan pengalaman negara-negara Asia lainnya.

Bahkan hubungan dengan RFSL menjadi semakin erat setelahnya. Arus Pelangi juga secara aktif terlibat dalam mendidik anggota komunitas, tentang HAM Dasar, dan penguatan keorganisasian, yang masing-masing diikuti antara 20-30 orang.

Cara edukasi informal seperti pemutaran film disertai diskusi kecil, yang rata-rata dihadiri antara 30-40 orang, bertujuan untuk penguatan dalam proses '*coming-out*'. Wajah-wajah baru selalu bermunculan di setiap acara, mengindikasikan pentingnya teman sehati sebagai calon anggota baru bagi Arus Pelangi.

Layanan Hotline sebagai salah satu edukasi juga telah berjalan sejak 2007. Layanan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan atas pertanyaan penelpon tentang orientasi seksual, masalah pasangan antar *gay*, serta '*coming out*'.

3. Pengorganisasian

Keaktifan para anggota dijadikan tolak ukur oleh Arus Pelangi. Para anggota yang berada di Jakarta umumnya diundang dalam acara dan kegiatan Arus Pelangi. Mereka juga mendapatkan kiriman majalah *OutZine*. Arus Pelangi juga mengadakan Pilot Project untuk mendorong para anggotanya berekspresi, yaitu : AP Dancers dan ATAP (Anak Teater AP).

Dalam pelayanan advokasi, sistematika alur bantuan pelapor biasanya dimulai dari pelapor yang datang ke lembaga, kemudian informasi tersebut diterima oleh bagian konseling lalu dibawa ke dewan pengurus untuk membicarakan langkah seperti apa yang harus dilakukan dalam menangani masalah yang dialami oleh pelapor. Setelah dibicarakan oleh dewan pengurus kemudian kasus diambil alih kembali oleh bagian konseling dan mulai melakukan pendekatan kepada pelapor untuk memahami duduk perkara kasus yang tengah dialami, setelah memahami kasus secepatnya.

Arus Pelangi akan mengambil langkah lebih lanjut untuk menangani kasus tersebut. Dan jika diperlukan penanganan hukum maka kasus tersebut akan dibawa dan ditangani oleh bagian advokasi yang tengah bekerja sama dengan lembaga bantuan hukum tertentu yang telah bekerjasama dengan Arus Pelangi. Setiap kasus yang ada akan ditangani hingga selesai oleh lembaga Arus Pelangi.

Selain itu Arus Pelangi juga menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam memfasilitasi penyelesaian penanganan masalah, misalnya dengan membuka layanan konseling langsung bagi anggota komunitas yang bermasalah, bagi yang baru pertama kali datang ke Arus Pelangi mereka dapat menghubungi lewat telepon atau mengirim *email* lewat *website* resmi milik Arus Pelangi, mereka dapat berkonsultasi melalui telepon atau hanya sebatas konsultasi berkirim *email*. Berdasarkan informasi tersebut, Arus Pelangi akan menindaklanjutinya.

Arus Pelangi saat ini memiliki tim advokasi dan mempunyai jaringan khusus pengacara yang siap membantu dalam menangani perkara hukum, membuka kesempatan masyarakat untuk mengetahui lebih lanjut mengenai *gay* dengan mengadakan acara umum seperti workshop, seminar terbuka, atau acara-acara tahunan nasional yang mengangkat isu HAM.

Arus Pelangi juga memiliki jalur penanganan ke psikolog untuk terapi trauma, juga memberikan pelatihan sumberdaya manusia anggota Arus Pelangi, membuka keanggotaan arus pelangi untuk umum baik yang homoseksual maupun heteroseksual, serta melakukan pendampingan sosial bagi *gay* yang masih dalam tahap terapi pasca trauma maupun dalam proses advokasi.

Pendampingan sosial atau kelompok sebagai usaha untuk memberdayakan masyarakat agar mampu memenuhi kebutuhan hidup sehingga memiliki kesempatan yang

lebih besar dalam mendapatkan pekerjaan dilakukan Arus Pelangi karena komunitas Arus Pelangi termasuk kelompok komunitas marginal yang tidak bisa mendapatkan hak karena tekanan masyarakat yang menolak adanya pilihan orientasi seksual yang berbeda.

Dalam keadaan normal dan tidak membutuhkan penanganan khusus, proses konseling bertempat di kantor sekretariat Arus Pelangi. Namun pada kasus hukum yang tentu saja memungkinkan untuk berpindah tempat penyelesaian seperti kantor polisi maupun pengadilan.

Untuk masalah traumatik bisa saja pengurus Arus Pelangi mendatangi individu jika yang bersangkutan merasa masih tidak nyaman bertemu dengan orang banyak. Konseling ini bisa dilakukan oleh pengurus Arus Pelangi sendiri jika sifat permasalahannya masih belum sampai tahap trauma. Namun jika korban sudah mengalami trauma, konseling akan dilakukan oleh professional seperti psikolog.

Usaha-usaha tersebut dilakukan agar Arus Pelangi dapat mendampingi masyarakat, kelompok, atau individu untuk menjadi bagian masyarakat yang dapat mandiri dan dapat menyuarakan hak mereka dengan bebas setara dengan masyarakat lain. Dalam pendampingan dilakukan dan dibutuhkan program pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus dan berlangsung di dalamnya suatu proses pengembangan. Ini terjadi karena kebanyakan kaum minoritas tidak memiliki pengetahuan yang cukup akan hak dirinya dan juga tidak memiliki pendidikan yang cukup baik tentang informasi yang mereka butuhkan.

Pendampingan dan edukasi tidak hanya dilakukan pada kaum *gay* saja. Pemberian edukasi kepada masyarakat umum juga tak kalah penting dilakukan, terutama edukasi sejak dini kepada anak-anak dan remaja. Kurangnya pengetahuan orangtua tentang pentingnya pengenalan seksualitas dan orientasi seksual sejak dini, serta

keengganan orangtua untuk memberikan pengenalan pengetahuan tersebut kepada para anak merupakan hambatan utama minimnya edukasi tersebut dapat tersampaikan.

Bagi sebagian besar warga negara Indonesia, memperbincangkan masalah seksualitas dan orientasi seksual masih bersifat tabu dan kurang pantas untuk diperbincangkan. Bahkan masih ada yang berpendapat bahwa memperbincangkan hal-hal tersebut dapat membuat generasi muda menjadi bebas dan serampangan dalam memahami kedua hal itu.

Padahal memberikan mereka edukasi tentang seksualitas dan orientasi seksual sejak dini dapat memberikan mereka pengetahuan baru dan tidak menyalahgunakan pengetahuan tersebut dibandingkan jika mengetahuinya dari orang luar dan sumber-sumber yang tidak dapat dipercaya. Mereka diharapkan dapat lebih menghargai akan tubuh mereka sehingga memiliki sikap dalam bergaul dan mereka tidak mudah untuk terseret ke dalam pergaulan bebas yang tidak bertanggung jawab.

Banyak alasan yang menyebabkan kaum *gay* tidak segera memberikan reaksi seperti melapor dan membela diri ketika mendapatkan perlakuan diskriminatif. Pada individu *gay* yang baru mengalami tekanan biasanya mereka tidak mengadukan atau melaporkan tindakan diskriminasi kepada siapapun. Hal tersebut karena mereka merasa takut akan mendapatkan reaksi yang yang tak diinginkan. Di samping itu, individu tersebut tidak memiliki informasi yang cukup mengenai hal ketika seorang *gay* mengalami tekanan atau tindakan diskriminatif.

Bagi *gay* yang sudah sering mendapatkan tekanan maupun tindakan diskriminatif, biasanya tidak peduli dengan tekanan tersebut, karena mereka menganggap percuma meladeninya, justru akan menimbulkan konflik. Namun bagi individu *gay* yang

sudah sadar akan hak mereka, kelompok ini tidak segan melaporkan maupun melakukan pembelaan diri terhadap pelaku diskriminasi.

Tekanan terjadi saat masyarakat atau anggota masyarakat berinteraksi dengan komunitas atau anggota komunitas *gay* di ranah publik atau pada kesempatan tertentu, yang kadang justru memicu konflik. Konflik yang terjadi baik internal maupun eksternal *gay* yang bersangkutan, dapat terbagi menjadi empat kelompok, yakni keluarga, komunitas, masyarakat, dan negara, dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Keluarga

Banyak kasus *gay* yang mengaku atau ketahuan terdeteksi sebagai *gay* oleh anggota keluarga dan anggota keluarga lainnya tidak menerima keadaan orientasi individu tersebut, maka individu *gay* tersebut dimarahi, dipukul, bahkan diusir dari rumah karena tidak diterima oleh anggota keluarga lainnya.

Biasanya seorang *gay* memberi tahu jati dirinya pertama kali di keluarga adalah kepada ibunya, sebagian besar ibu berusaha memahami dan menerima anaknya, walau merasa sedih yang mendalam. Namun seorang ayah, kakak dan adik *gay* tersebutlah yang tak bisa menerima fakta itu.

2. Komunitas

Kadang terjadi konflik di dalam komunitas Arus Pelangi Jakarta akibat salah paham yang terjadi di antara anggota komunitas. Namun tak jarang justru terjadi pada pasangan yang memiliki “hubungan” yang sama-sama anggota Arus Pelangi Jakarta.

3. Masyarakat

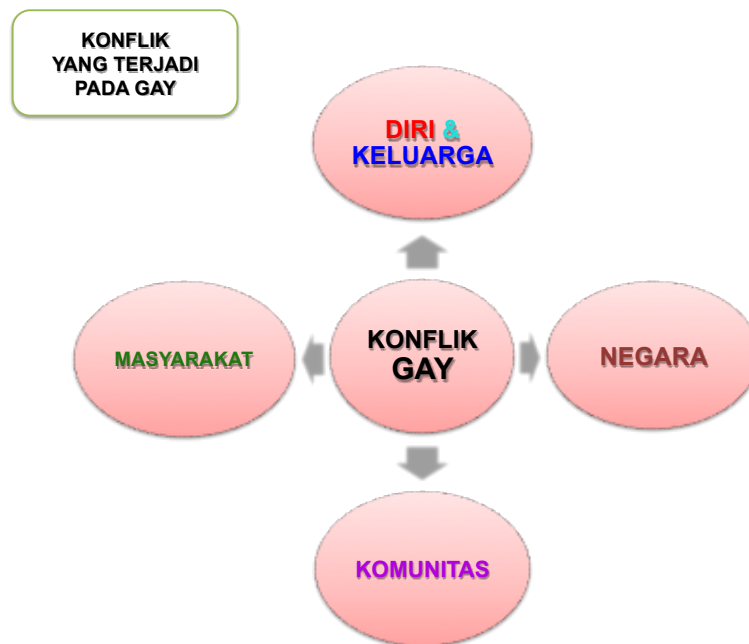
Sebagian besar kasus di masyarakat adalah jika dalam sebuah lingkungan perkantoran terdapat beberapa individu yang diketahui ternyata memiliki orientasi seksual sebagai seorang *gay*, akhirnya mereka dipecat dengan segera dengan alasan bahwa *gay* dapat mempengaruhi pekerja lain untuk mengikuti jejaknya, sehingga dikhawatirkan dapat merusak citra baik serta *goodwill* perusahaan tersebut.

4. Negara

Negara Indonesia adalah negara yang tak melegalkan pernikahan sejenis. Eksistensi *gay* ditolak karena alasan tidak sesuai dengan ajaran agama, dan menyebabkan dosa bagi lingkungan masyarakat. Namun di sisi lain, atas nama HAM, maka anggota masyarakat diharapkan oleh komunitas *gay* lebih memiliki toleransi bagi kaum *gay*.

Gambaran tentang konflik yang dialami *gay*, dapat dilihat dalam gambar di bawah ini :

Gambar 3.3.
Konflik Pada *Gay*



Jadi dapat disimpulkan bahwa peristiwa komunikasi dalam konteks ritual keseharian dilakukan secara informal, sedangkan pada kegiatan rutin dan insidental komunikasi berjalan formal, semi formal, bahkan jika diperlukan juga bersifat informal, seperti yang dituturkan King Oey, sebagai berikut :

Kegiatan di antara anggota komunitas, antara lain sosialisasi dan internalisasi baik melalui film dan diskusi tentang antisipasi *gayphobia*. Juga jika ada masalah pada proses *coming out* beberapa anggota komunitas yang diikuti *bullying*, kekerasan dan diskriminasi yang dialami anggota. Di samping itu juga advokasi, pendidikan dan pelatihan, dan campaign ‘*gay on the street*’, serta masalah HAM. Di samping itu, Arus Pelangi juga menyediakan Klinik Hukum yang menyediakan layanan pengaduan dan konsultasi hukum untuk kasus-kasus yang dialami *gay* atau terkait LGBT. Bimbingan yang dipandu oleh pengacara Freddie Simanungkalit, SH ini dapat dilakukan melalui media telepon, media sosial, e-mail, serta video call (skype atau jitsi-meet), yang dibuka setiap hari Sabtu pukul 10.00 hingga 15.00.¹⁰¹

¹⁰¹ Wawancara dengan King Oey, *Co Founder* Arus Pelangi, 1 Maret 2014.

Berdasarkan acuan SPEAKING dan penjabaran di atas, maka peristiwa komunikasi yang terjadi di Komunitas Arus Pelangi Jakarta dapat disimpulkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 3.2

Peristiwa Komunikasi Antar Sesama Anggota Komunitas *Gay* Arus Pelangi Jakarta

<i>Situation</i>	Pertemuan dilakukan di sekretariat AP di ruang tengah dengan posisi duduk di kursi lipat terbuat dari besi dalam bentuk melingkar, pengisi acara atau pimpinan berdiri, sementara peserta lainnya duduk menyebar di meja makan maupun di samping rak buku. Jika pertemuan dilakukan di di ruangan depan dengan posisi duduk lesehan sambil menonton film atau tayangan LCD dengan layar lebar yang membahas suatu masalah.
<i>Participation</i>	Dihadiri oleh seluruh anggota komunitas, walaupun tak selalu lengkap, rata-rata dihadiri 20 orang anggota.
<i>Ends</i>	Sosialisasi dan internalisasi baik melalui film dan diskusi tentang antisipasi <i>gayphobia</i> , proses <i>coming out</i> beberapa anggota komunitas, <i>bullying</i> , kekerasan dan diskriminasi yang dialami anggota, advokasi, pendidikan dan pelatihan, dan campaign ‘ <i>gay on the street</i> ’, serta masalah HAM. Di samping itu, Arus Pelangi juga menyediakan Klinik Hukum yang menyediakan layanan pengaduan dan konsultasi hukum untuk kasus-kasus yang dialami <i>gay</i> atau terkait LGBT. Bimbingan yang dipandu oleh pengacara Freddie Simanungkalit, SH ini dapat dilakukan melalui media telepon, media sosial, e-mail, serta video call (skype atau jitsi-meet), yang dibuka setiap hari Sabtu pukul 10.00 hingga 15.00.
<i>Act Sequences</i>	Memberitahu, memberikan saran, memberikan pujian, memerintah, saling menguatkan, dan bertukar informasi.
<i>Keys</i>	Serius tetapi santai, diselingi canda tawa, bahkan kerap ada yang bersenandung
<i>Instrumentalities</i>	Menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa binan

<i>Norms</i>	Sesuai aturan diskusi umum, pimpinan diskusi menyampaikan pandangannya, kemudian pimpinan diskusi mempersilakan anggota komunitas untuk bertanya jika ada yang ditanyakan atau memberikan argumentasinya untuk mendukung pendapat pimpinan atau pendapat yang berbeda dengan pimpinan. Anggota komunitas akan tunjuk jari untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan yang diajukan.
<i>Genres</i>	Pembuatan rancangan kampanye, program pendidikan dan pelatihan, film tentang <i>gayphobia</i> yang ditayangkan di youtube atau website dan media sosial Arus Pelangi, pemuatan artikel atau tips dalam media komunitas <i>OutZine</i> jika anggota komunitas terkena <i>bullying</i> , serta pemanggilan anggota komunitas yang terkena kasus yang akan diadvokasi. Sosialisasi dan internalisasi baik melalui film dan diskusi tentang <i>gay</i> , proses <i>coming out</i> beberapa anggota komunitas, <i>bullying</i> , kekerasan dan diskriminasi yang dialami anggota, advokasi, pendidikan dan pelatihan, campaign ' <i>gay on the street</i> ', serta masalah HAM

(Sumber : Hasil Penelitian)

3.9.2. Peristiwa Komunikasi Arus Pelangi dengan Lembaga Lain

Komunikasi yang dilakukan anggota komunitas *gay* pada saat adanya event/kegiatan insidental biasanya dimulai dengan saling berkomunikasi melalui grup WA komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta, yang adminnya adalah pengurus sekretariat Arus Pelangi. Biasanya undangan akan disebarakan melalui informasi menggunakan media WA atau telepon, atau disampaikan pada anggota saat yang bersangkutan berkunjung ke sekretariat Arus Pelangi. Namun pada lembaga lain ditambah melalui e-mail agar lebih terkesan sebagai undangan resmi.

Salah satu acara kolaborasi Arus Pelangi dengan lembaga LBGT lain adalah saat melakukan aksi yang menyuarakan kesetaraan dan penghapusan diskriminasi pada kaum

LGBT. Aksi ini digelar di tengah acara *Car Free Day* di Bunderan HI. Momentum ini bertepatan dengan Hari Internasional Melawan *Homophobia* dan *Transphobia* (*IDAHOT*) yang jatuh setiap tanggal 17 Mei, seperti yang dituturkan King Oey, sebagai berikut :

Salah satu acara kolaborasi Arus Pelangi dengan lembaga LBGT lain adalah saat melakukan aksi yang menyuarakan kesetaraan dan penghapusan diskriminasi pada kaum LGBT. Aksi ini digelar di tengah acara *Car Free Day* di Bunderan HI. Momentum ini bertepatan dengan Hari Internasional Melawan *Homophobia* dan *Transphobia* (*IDAHOT*) yang jatuh setiap tanggal 17 Mei. Aktivis melakukan Rainbow Run dan orasi di Bundaran Hotel Indonesia. Tema yang diangkat adalah “*LGBT Taking Action : Stop Kekerasan pada LBGT Sekarang*”.¹⁰²

IDAHOT diperingati sejak tahun 1990, sejak Badan Kesehatan Dunia WHO menghapus homoseksual sebagai kategori penyakit mental. Aktivis melakukan Rainbow Run dan orasi di Bundaran Hotel Indonesia. Tema yang diangkat adalah “*LGBT Taking Action : Stop Kekerasan pada LBGT Sekarang*”. Pengambilan tema ini pada acara kali ini karena kekerasan yang dialami LGBT sudah sangat meresahkan, berikut penuturan King Oey :

Kekerasan pada LGBT masih terjadi, hal ini terbukti pada tahun 2013, Arus Pelangi melakukan penelitian kuantitatif di tiga kota, yakni Jakarta, Yogyakarta, dan Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 89.3 % LGBT menerima kekerasan baik verbal, fisik, maupun psikis. Dari total tersebut, 46.3 % pernah mengalami kekerasan fisik, 79.1 % mengalami kekerasan psikis. Kekerasan ternyata banyak terjadi di sekolah yang seharusnya mampu memberi pencerahan tentang gender. Efeknya adalah, sejumlah 17.3 % pernah mencoba bunuh diri karena tertekan mengalami kekerasan dan diskriminasi. Sementara 16.4 % pernah melakukan percobaan bunuh diri lebih dari sekali. Harusnya negara mampu melindungi. Namun kebijakan pemerintah justru mendorong diskriminasi, misalnya UU Anti Pornografi dan Pornoaksi tahun 2010, mengategorikan hubungan antara pasangan *gay* sebagai hubungan yang menyimpang.¹⁰³

¹⁰² Wawancara dengan King Oey, *Co Founder* Arus Pelangi, 1 Maret 2014.

¹⁰³ Wawancara dengan King Oey, *Co Founder* Arus Pelangi, 1 Maret 2014.

I-6 memberikan penilaian tentang acara-acara yang sering diselenggarakan oleh Arus Pelangi, dimana I-6 selalu diundang oleh Arus Pelangi yang biasanya diselenggarakan di sekretariat Arus Pelangi. Berikut penuturan I-6 :

Acara Arus Pelangi oke banget deh. Pecaaaaah banget acaranya. Lucu dan informatif. Hampir semua anggota terlibat, ya sebagai panitia juga pengisi acara. Bahkan kita gak terasa kalo lagi diedukasi, terutama buat yang belum *coming out*, penguatannya luar biasa heboh. *Gak ngebosenin*, kita jadi betah berlama-lama di acara ini. ¹⁰⁴

Komentar I-6 disetujui dan ditambahkan oleh I-11, sebagai berikut :

Kita sudah seperti sodara bahkan lebih dekat daripada adik atau kakak kandung sendiri. *We are family*. Pokoknya setiap acara Arus Pelangi digelar, aku pasti hadir. Acaranya bagus, makanannya enak-enak, dan ketemu banyak teman baru. Rasanya nyesel dan rugiiiiii banget kalo aku gak datang ke setiap acara yang berkolaborasi dengan lembaga LGBT lain. ¹⁰⁵

Kegiatan yang dilakukan Arus Pelangi bekerjasama dengan lembaga lain biasanya bersifat insidentil. Kegiatan insidentil biasanya kegiatan yang dilakukan oleh Arus Pelangi dengan mengundang lembaga *gay* lain untuk bekerjasama dan melakukan konsolidasi untuk memperjuangkan hak-hak kaum *gay*. LSM tersebut antara lain :

1. Komunitas Yayasan Inter Medika yaitu lembaga yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat secara umum dan LSL.

¹⁰⁴ Wawancara dengan I-6, 25 Maret 2014.

¹⁰⁵ Wawancara dengan I-11, 27 Maret 2014.

2. Yayasan Angsa Merah yang bergerak di bidang kesehatan seksual dan reproduksi
3. PLU (People Like Us) Satu Hati Yogyakarta yang merupakan LSM LGBT
4. Yayasan Jurnal Perempuan (YJP)

Kegiatan kolaborasi dengan LSM/lembaga lain yang memperjuangkan hak-hak LGBT termasuk *gay*, antara lain :

1. Diskusi tentang antisipasi *gayphobia* dan masalah terkait isu HAM.
2. Pemutaran Q film di beberapa bioskop dan sekretariat LSM LGBT termasuk *gay*
3. Pemeriksaan HIV/AIDS gratis
4. *Gathering*
5. Edukasi serta advokasi gabungan antar LSM LGBT.
6. Launching *Modul Panduan Media Meliput LGBT*, yang diterbitkan sebagai pedoman liputan kerabat media massa oleh Yayasan Jurnal Perempuan (YJP) bekerjasama dengan Arus Pelangi, Ardhanary Institute & HIVOS-ROSEA. Acara bertempat di sebuah cafe & butik batik eksklusif di Kemang pada 5 September 2015, yang dihadiri oleh para wartawan dan reporter media cetak, media elektronik, media online, para akademisi, sahabat Jurnal Perempuan, serta LSM-LSM yang memperjuangkan LGBT. Talkshow dipaparkan oleh Gadis Arivia, Ade Armando, aktivis Lesbian dari Ardhanary Institute, serta aktivis *gay* Hartoyo.

Berdasarkan tahapan aktivitas komunikasi dengan kelompok/lembaga *gay* lain, maka analisis peristiwa komunikasi yang terjadi dapat disimpulkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 3.3.

Peristiwa Komunikasi dengan Komunitas/Lembaga Lain

<i>Situation</i>	<p>Pertemuan dilakukan di sekretariat AP di ruang tengah dengan posisi duduk di kursi lipat terbuat dari besi dalam bentuk melingkar, dimana ditengah-tengah terdapat meja rapat tertutup taplak dan dialas kaca. Pengisi acara atau pimpinan berdiri, sementara peserta lainnya duduk menyebar di meja makan maupun di samping rak buku. Jika pertemuan dilakukan di di ruangan depan dengan posisi duduk lesehan sambil menonton film atau tayangan LCD dengan layar lebar yang membahas suatu masalah.</p> <p>Peristiwa komunikasi kerap juga dilakukan di LSM LGBT lain atau tempat hiburan lainnya yang disepakati bersama.</p>
<i>Participation</i>	<p>Dihadiri oleh pengurus, seluruh anggota komunitas walaupun tak selalu lengkap, serta anggota dan pengurus mitra Arus Pelangi Jakarta, seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Komunitas Yayasan Inter Medika yaitu lembaga yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat secara umum dan LSL. 2) Yayasan Angsa Merah yang bergerak di bidang kesehatan seksual dan reproduksi 3) PLU (People Like Us) Satu Hati Yogyakarta yang merupakan LSM LGBT 4) Yayasan Jurnal Perempuan, yang baru-baru ini melaunching <i>Modul Panduan Media Meliput LGBT</i>, yang diterbitkan sebagai pedoman liputan kerabat media massa oleh YPJ bekerjasama dengan Ardhanary Institute & HIVOS-ROSEA. Acara bertempat di sebuah cafe & butik batik eksklusif di Kemang pada 5 September 2015, yang dihadiri oleh para wartawan dan reporter media cetak, media elektronik, media online, para akademisi, sahabat Jurnal Perempuan, serta LSM-LSM yang memperjuangkan LGBT. Talkshow dipaparkan oleh Gadis Arivia, Ade Armando, aktivis Lesbian dari Ardhanary Institute, serta aktivis <i>gay</i> Hartoyo.
	<p>Diskusi tentang antisipasi <i>gayphobia</i> dan masalah terkait isu HAM, pemutaran Q film di beberapa bioskop dan sekretariat</p>

<i>Ends</i>	LSM LGBT, pemeriksaan HIV/AIDS gratis, <i>gathering</i> , edukasi serta advokasi gabungan antar LSM LGBT.
<i>Act Sequences</i>	Memberitahu, memberikan saran, memberikan pujian, saling menguatkan, dan bertukar informasi.
<i>Keys</i>	Serius tetapi santai, diselingi canda tawa, bahkan kerap ada yang bersenandung
<i>Instrumentalities</i>	Menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa binan
<i>Norms</i>	Sesuai aturan diskusi umum, pimpinan diskusi menyampaikan pandangannya, kemudian pimpinan diskusi mempersilakan anggota komunitas untuk bertanya jika ada yang ditanyakan atau memberikan argumentasinya untuk mendukung pendapat pimpinan atau pendapat yang berbeda dengan pimpinan. Anggota komunitas akan tunjuk jari untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan yang diajukan.
<i>Genres</i>	Pembuatan rancangan kampanye, program pendidikan dan pelatihan, film tentang <i>gayphobia</i> yang ditayangkan di youtube atau website dan media sosial, diskusi gabungan beberapa LSM LGBT terkait isu HAM dan kasus-kasus kekerasan, diskriminasi, dan <i>bullying</i> .

(Sumber : Hasil Penelitian)

3.9.3. Peristiwa Komunikasi Arus Pelangi dengan Masyarakat

Di samping itu Arus Pelangi juga mengundang masyarakat untuk menghadiri acara, sebagai berikut :

1. Melakukan *Open House* yang bertujuan agar masyarakat awam mengetahui, memahami apa yang menjadi agenda perjuangan, bahkan jika mungkin masyarakat mendukung semua kegiatan dan upaya perjuangan terhadap stigma negatif, penolakan, dan diskriminasi yang dilakukan masyarakat. Sehingga eksistensi dan keberadaan kaum *gay* dapat diterima dan didukung atau bahkan dipublikasikan oleh anggota masyarakat yang bersimpati dan berempati pada kelompok minoritas ini. Biasanya acara dibuka dengan menampilkan bakat anggota komunitas *gay*, misalnya menyanyi, menari, membaca puisi, bahkan menampilkan lawakan yang tak kalah lucu dengan pelawak profesional. Acaranya dibuat semeriah mungkin, dengan tak lupa menyediakan 'rainbow cake' sebagai ikon komunitas Arus Pelangi, serta hidangan lainnya.
2. Membuka "Rumah Belajar Pelangi" yang terbuka untuk umum dengan membahas masalah dan isu terkait LGBT.
3. Memutar film tentang *gayphobia* sebagai program edukasi bagi masyarakat, untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat terhadap pentingnya menghargai HAM bagi kaum minoritas. Setelah tahap tersebut diperoleh, diharapkan masyarakat percaya dan bersedia mendukung program serta kegiatan komunitas *gay* khususnya dan perjuangan LGBT umumnya. Jikapun tak mendukung, minimal tak melakukan sikap dan perilaku yang mengarah pada stigma negatif sehingga menimbulkan kekerasan, diskriminasi, dan *bullying* sebagai pencerminan dari *gayphobia* pada masyarakat.

Tujuan digelar acara yang melibatkan masyarakat dituturkan oleh I-2 sebagai berikut :

Acara yang digelar Arus Pelangi dengan mengundang atau melibatkan masyarakat bertujuan untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat tentang *gayphobia* yang ditayangkan di youtube atau media sosial terhadap pentingnya menghargai HAM kaum minoritas. Setelah tahap tersebut diperoleh, diharapkan

masyarakat percaya dan bersedia mendukung program, kegiatan komunitas *gay* khususnya dan perjuangan LGBT umumnya. Jika tak mendukung, minimal tak melakukan kekerasan kepada kaum *gay*.¹⁰⁶

Yulie juga menambahkan bahwa acara gabungan dengan lembaga lain kerap digelar di tempat lain di luar sekretariat Arus Pelangi, misalnya di cafe atau club, tergantung sponsorship, berikut penuturannya :

Acara kadang juga digelar di tempat lain di luar sekretariat Arus Pelangi tergantung sponsorship, misalnya di cafe atau club. Program yang dibahas adalah edukasi/pendidikan dan pelatihan yang memuat film tentang *gayphobia* yang ditayangkan di youtube atau website dan media sosial Arus Pelangi, untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat terhadap pentingnya menghargai HAM kaum minoritas. Setelah tahap tersebut diperoleh, diharapkan masyarakat percaya dan bersedia mendukung program, kegiatan komunitas *gay* khususnya dan perjuangan LGBT umumnya. Jikapun tak mendukung, minimal tak melakukan sikap dan perilaku yang mengarah pada stigma negatif sehingga menimbulkan kekerasan, diskriminasi, dan *bullying* sebagai pencerminan dari *gayphobia*.¹⁰⁷

Program yang dibahas adalah penyadaran kepada masyarakat tentang *gayphobia* yang ditayangkan di youtube atau media sosial terhadap pentingnya menghargai HAM kaum minoritas. Setelah tahap tersebut diperoleh, diharapkan masyarakat percaya dan bersedia mendukung program, kegiatan komunitas *gay* khususnya dan perjuangan LGBT umumnya. Jika tak mendukung, minimal tak melakukan kekerasan kepada kaum *gay*.

King Oey menceritakan kepada peneliti, acara yang dilakukan dengan mengundang masyarakat umum, dilakukan dengan berbagai cara, yaitu :

Pertama, *Open House* yang bertujuan agar masyarakat awam mengetahui, memahami apa yang menjadi agenda perjuangan, bahkan jika mungkin

¹⁰⁶ Wawancara dengan I-2, 13 Maret 2014.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Yulie Rustinawati, Ketua Arus Pelangi Jakarta, 13 Maret 2014.

masyarakat mendukung semua kegiatan dan upaya perjuangan terhadap stigma negatif, penolakan, dan diskriminasi yang dilakukan masyarakat. Dengan demikian, eksistensi kaum *gay* dapat diterima dan didukung atau bahkan dipublikasikan oleh anggota masyarakat yang bersimpati dan berempati. Kedua, “Rumah Belajar Pelangi” yang terbuka untuk umum dengan membahas masalah dan isu terkait LGBT. Ketiga, memutar film tentang *gayphobia* sebagai program edukasi bagi masyarakat, untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat terhadap pentingnya menghargai HAM bagi kaum minoritas.¹⁰⁸

Berdasarkan tahapan aktivitas komunikasi dengan masyarakat, maka analisis peristiwa komunikasi berupa ritual komunikasi antara komunitas *gay* Arus Pelangi yang terjadi dengan masyarakat, dapat disimpulkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 3.4.

Peristiwa Komunikasi dengan Masyarakat

<i>Situation</i>	<p>Pertemuan dilakukan di sekretariat AP di ruang tengah dengan posisi duduk di kursi lipat terbuat dari besi dalam bentuk melingkar, dimana ditengah-tengah terdapat meja rapat tertutup taplak dan dialas kaca. Jika pertemuan dilakukan di di ruangan depan dengan posisi duduk lesehan sambil menonton film atau tayangan LCD dengan layar lebar yang membahas suatu masalah.</p> <p>Peristiwa komunikasi kerap juga dilakukan di tempat lain di luar sekretariat Arus Pelangi tergantung sponsorship, misalnya di cafe atau club.</p>
------------------	--

¹⁰⁸ Wawancara dengan King Oey, *Co Founder* Arus Pelangi, 1 Maret 2014.

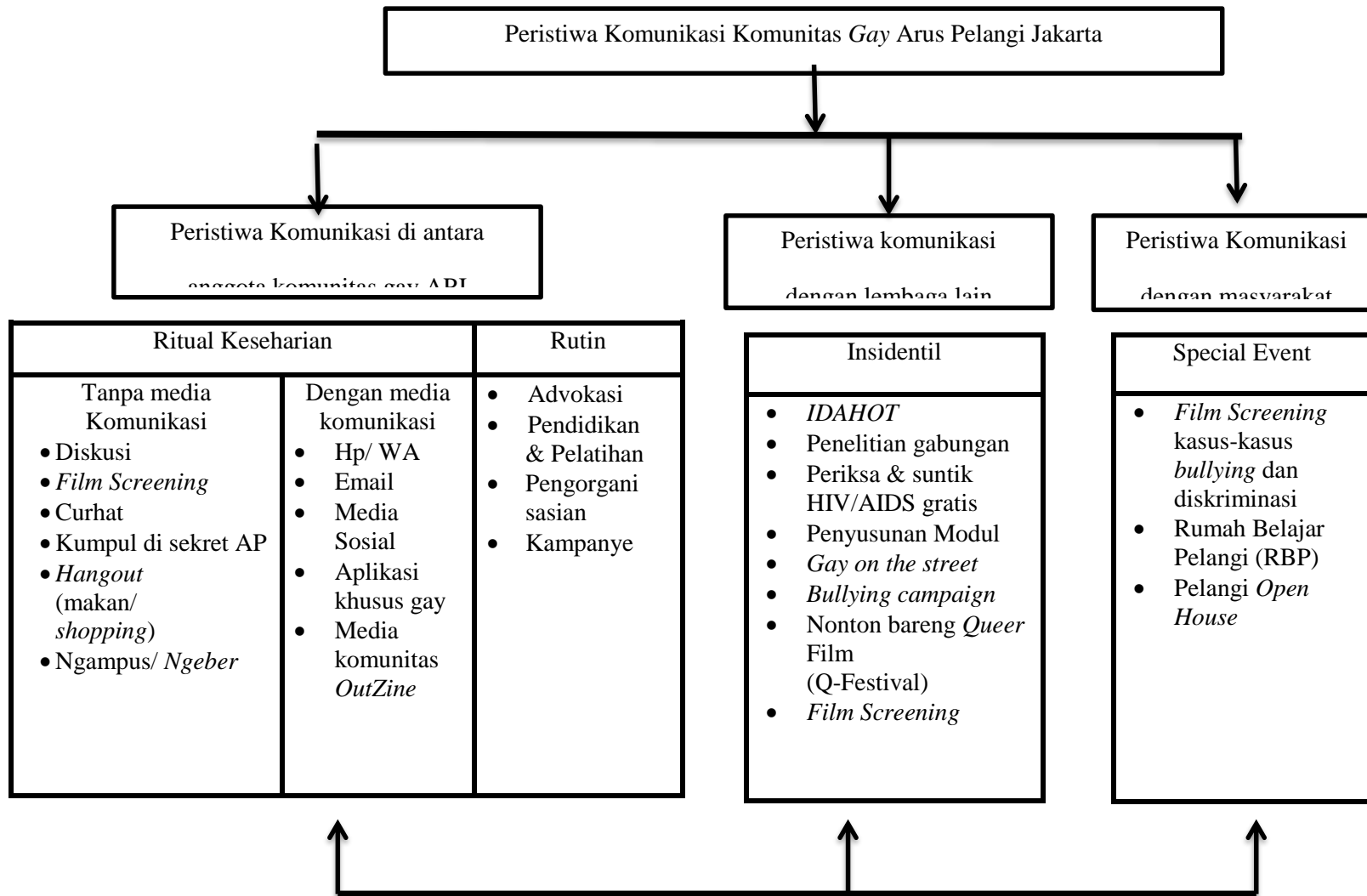
<i>Participation</i>	Dihadiri oleh seluruh anggota komunitas, walaupun tak selalu lengkap, rata-rata dihadiri 20 orang anggota.
<i>Ends</i>	<p>1) Melakukan <i>Open House</i> yang bertujuan agar masyarakat awam mengetahui, memahami apa yang menjadi agenda perjuangan, bahkan jika mungkin masyarakat mendukung semua kegiatan dan upaya perjuangan terhadap stigma negatif, penolakan, dan diskriminasi yang dilakukan masyarakat. Sehingga eksistensi dan keberadaan kaum <i>gay</i> dapat diterima dan didukung atau bahkan dipublikasikan oleh anggota masyarakat yang bersimpati dan berempati pada kelompok minoritas ini.</p> <p>2) Membuka dan melaunching “Rumah Belajar Pelangi” yang terbuka untuk umum dengan membahas masalah dan isu terkait LGBT.</p> <div data-bbox="612 936 817 1200" data-label="Image"> </div> <p>3) Sosialisasi dan internalisasi baik melalui film dan diskusi tentang antisipasi <i>gayphobia</i>, proses <i>coming out</i> bagi calon anggota komunitas, <i>bullying</i>, kekerasan dan diskriminasi terhadap <i>gay</i>, campaign ‘<i>gay on the street</i>’, serta masalah HAM.</p>
<i>Act Sequences</i>	Memberitahu, menyosialisasikan kebijakan dan agenda perjuangan komunitas, memberikan saran, memberikan pujian, memberikan informasi ter- <i>update</i> .
<i>Keys</i>	Serius tetapi santai, diselengi canda tawa
<i>Instrumentalities</i>	Menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris
<i>Norms</i>	Sesuai aturan diskusi umum, pimpinan diskusi menyampaikan pandangannya. Acara dilanjutkan dengan pemutaran film seputar kegiatan komunitas, misalnya saat FPI (Front Pembela Islam) menggerebek acara atau kegiatan yang diselenggarakan Arus Pelangi Jakarta atau film yang berisi tentang testimoni para <i>gay</i> mengenai alasan mereka menjadi <i>gay</i> , tantangan, serta harapan

	<p>mereka, termasuk himbauan dan kampanye terhadap komunitas mereka. Kemudian pimpinan diskusi mempersilakan masyarakat untuk bertanya jika ada yang ditanyakan atau memberikan argumentasinya untuk mendukung pendapat pimpinan atau pendapat yang berbeda dengan pimpinan. Anggota komunitas akan tunjuk jari untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan yang diajukan.</p>
<i>Genres</i>	<p>Program edukasi/pendidikan dan pelatihan yang memuat film tentang <i>gayphobia</i> yang ditayangkan di youtube atau website dan media sosial Arus Pelangi, untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat terhadap pentingnya menghargai HAM kaum minoritas. Setelah tahap tersebut diperoleh, diharapkan masyarakat percaya dan bersedia mendukung program, kegiatan komunitas <i>gay</i> khususnya dan perjuangan LGBT umumnya. Jikapun tak mendukung, minimal tak melakukan sikap dan perilaku yang mengarah pada stigma negatif sehingga menimbulkan kekerasan, diskriminasi, dan <i>bullying</i> sebagai pencerminan dari <i>gayphobia</i>.</p>

(Sumber : Hasil Penelitian)

Peristiwa komunikasi yang terjadi di antara anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta, dengan lembaga LGBT/lembaga lain, serta dengan masyarakat dapat dilihat dalam bagan di bawah ini :

Gambar 3.4.



3.10. Tindak Komunikasi

Secara diagramatis, ada sebuah model yang menggambarkan bagaimana tindak komunikasi dalam etnografi komunikasi. Dalam model tersebut tindak ujaran digambarkan sebagai tindakan yang berfungsi sebagai interaksi tunggal, seperti **pernyataan, permohonan, perintah**, atau **pesan non verbal**, yang menghasilkan peristiwa komunikasi. Peristiwa komunikasi adalah keseluruhan perangkat komponen komunikasi yang utuh, yaitu tujuan utama komunikasi, topik yang sama, melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama dan kaidah-kaidah yang sama untuk berinteraksi, dan dalam setting yang sama.

Rasa setia kawan terhadap sesama *gay* baik di komunitas maupun *gay-gay* di negara lain sangat terjalin dengan baik mengakibatkan tindak komunikasi ditentukan oleh emosi senasib sebagai *gay*. Misalnya seorang anggota komunitas lebih senang belanja pakaian dari sesama anggota komunitas yang berjualan di sekretariat komunitas Arus Pelangi dibandingkan berbelanja di mall atau di pasar. Hal ini terjadi karena rasa kebersamaan dan setia kawan sebagai teman sehati.

Rasa setia kawan terhadap sesama *gay* yang mengakibatkan tindak komunikasi yang dilakukan cenderung lebih mengutamakan sesama *gay* walau tak saling mengenal, seperti dituturkan oleh I-7, sebagai berikut :

Kalo ke luar negeri, pacarku sering kasih aku oleh-oleh jam tangan dan souvenir khas dan unik negara tersebut. Belum lama ini aku baru saja dihadahi dompet bermerk Botega dari pacarku. Itu loh produk yang lagi *nge-hits* dan *trend* di kalangan *gay* kelas atas, karena dirancang dan dijual di *gallery* milik seorang *gay* asal Brazil, Tiago Botega.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Wawancara dengan I-7, 1 Juli 2014.

Pertemanan sehati memang sangat diperlukan karena sesama *gay* merasa senasib dan saling membutuhkan untuk saling menguatkan. Berdasarkan pengamatan peneliti pada beberapa produk fashion, produk yang dirancang oleh *gay* memang biasanya lebih detil dan rapi. Perancang mode Indonesia yang *gay*, seperti Barli Asmara dan Aji Notonegoro menjual hasil rancangannya dengan harga tinggi, pelanggannya kebanyakan kelas atas.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa selain rancangan yang rapi dan detil dari para perancang *gay*, seperti Tiago Botega, Barli Asmara dan Aji Notonegoro layak dibeli, demi rasa kesetiakawanan dan merasa sehatilah, kaum *gay* lebih memilih rancangan mereka.

Terdapat beberapa aspek non verbal yang diamati peneliti menyangkut komunikasi non verbal anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta. Pengamatan pada aspek-aspek komunikasi non verbal, penelitian ini dibatasi pada konsep komunikasi non verbal yang diutarakan oleh Burgoon yang mengusulkan tujuh jenis kode non verbal, sebagai berikut :

1. *Kinesics* (aktivitas atau bahasa tubuh)

Merujuk pada bagaimana informan *gay* anggota komunitas Arus Pelangi dalam penelitian ini menggunakan bagian tubuhnya, seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan digunakan untuk menyampaikan pesan atau respon terhadap lingkungan sekitar.

2. *Paralanguage* (parabahasa atau vokalika)

Merujuk pada aspek-aspek suara informan *gay* anggota komunitas Arus Pelangi, selain ucapan yang dapat diucapkan yakni suara yang terdengar seperti apa ? Mengesankan apa ?

3. Penampilan fisik

Merujuk pada penampilan fisik informan *gay* anggota komunitas Arus Pelangi yang dapat diidentifikasi dari karakter bentuk fisik yang dapat dilihat secara kasat mata atau dikenal dengan perawakan.

4. *Hapstics* (sentuhan)

Merujuk pada bagaimana seorang informan *gay* anggota komunitas Arus Pelangi melakukan sentuhan dengan orang lain untuk berinteraksi dan mengekspresikan perasaannya pada saat berkomunikasi dalam komunitas ataupun dengan orang lain di luar komunitas.

5. *Proxemic* (ruang)

Merujuk pada bagaimana informan *gay* anggota komunitas Arus Pelangi menciptakan ruang dan pengaruh ruang terhadap komunikasi. Dalam penelitian ini ruang yang dimaksud adalah jarak komunikasi yang diciptakan masing-masing informan ataupun jarak seorang informan dengan orang lain ketika berkomunikasi.

6. *Chronemic* (waktu)

Merujuk pada berapa banyak waktu yang dihabiskan informan *gay* anggota komunitas Arus Pelangi untuk berkomunikasi.

7. *Artefak* (objek kebendaan)

Merujuk pada benda apa saja yang dihasilkan kecerdasan manusia. Artefak pada penelitian ini adalah benda-benda (obyek) apapun yang digunakan atau

dikenakan sehari-hari oleh informan *gay* anggota komunitas Arus Pelangi, seperti misalnya : pakaian, tas, serta aksesoris.

Hasil pengamatan terhadap 16 informan tentang ketujuh aspek ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. *Kinesics* (bahasa tubuh)

Hasil pengamatan penulis tentang aspek ini yakni semua informan menunjukkan bahasa tubuh yang cenderung berlebihan, walaupun ada beberapa *gay* yang datar saja. Bahasa tubuh dalam komunikasi non verbal berfungsi sebagai pengiring komunikasi verbal yang maknanya sering kali sebangun dengan bahasa verbalnya. Sebagian besar informan, terutama *gay manly*, sangat menjaga ‘*eye contact*’ saat berbicara dengan lawan bicara.

Beberapa informan menjaga posisi tubuh tetap tegap, dengan sedikit mengulas senyuman di akhir kalimat yang diucapkannya. Bahkan beberapa informan ketika bertemu dengan sesama anggota komunitas *gay* Arus Pelangi, memiliki kebiasaan selalu mencium pipi dengan sesama anggota *gay* Arus Pelangi yang saat itu berkumpul di tempat tinggalnya di rumah susun yang terletak di lantai lima di kawasan Jakarta Pusat.

Pada *gay sissy*, peneliti melihat bahasa tubuh yang kurang alami yang awalnya dibuat-buat kemudian menjadi kebiasaan, sehingga terkesan berlebihan. Hal ini dikuatkan pula oleh informan *gay sissy* yang mengakui senang dan ingin diperhatikan orang lain, sehingga tidak mengherankan jika aspek *kinesics* mereka nampak *over acting*. Bahkan ketika tertawa, tangan *gay sissy* selalu menutupi mulutnya seperti yang kerap dilakukan para wanita. Sehingga orang sudah mudah menebak dari *gaya* tersebut. Cara berjalannya juga kadang berlenggok, *gesture* gemulai dan *ngondek*.

Hampir semua informan yang berjumlah 16 informan, hanya satu orang informan yang tidak berkenan difoto, yakni informan I-16. Alasannya merasa privacy terganggu khawatir dilihat rekan atau keluarga besarnya jika kelak penelitian ini dipublikasikan, mengingat informan tersebut belum sepenuhnya *coming out* (*not fully coming out*).

Sedangkan lima belas informan yang telah *fully coming out* atau mengakui kepada publik jati dirinya sebagai *gay*, tidak merasa malu bergaya di depan kamera, termasuk yang dibidik secara '*candid*'. Sebagian besar informan berpesan kepada peneliti agar foto mereka dicetak dalam ukuran besar untuk dilampirkan di penelitian disertasi ini, bahkan ada yang minta agar foto mereka tak hanya satu saja yang dilampirkan. Ada juga beberapa informan yang minta difoto berkali-kali untuk memperoleh '*angle*' yang bagus dan sesuai menurut mereka.

Ketika peneliti bertanya kepada mereka alasan mereka tidak keberatan bahkan senang dirinya didokumentasikan untuk dilampirkan di hasil penelitian disertasi ini, para informan tersebut menjelaskan bahwa mereka ingin eksis, diakui keberadaan mereka di masyarakat sebagai *gay*. Selain itu berharap dapat memberi motivasi serta mengedukasi *gay-gay* lain yang belum berani *coming out*.

Terkait dengan kerahasiaan dan melindungi privasi informan dalam penjelasan di atas, terdapat rambu yang memonitor proses penelitian, yakni **etika penelitian**. Prinsip anonimitas harus dijaga jika informan yang bersangkutan keberatan jati diri atau foto dirinya dipublikasi. Alasannya adalah karena sebuah penelitian harus menghormati privasi dan melindungi kerahasiaan informan penelitian.

Penelitian adalah upaya menggali informasi, seluk beluk peristiwa atau membangun opini terhadap sebuah situasi atau kejadian. Dalam konteks sosial, data berkaitan dengan

seseorang, lembaga atau organisasi yang melekat dengan data yang digali. Dengan demikian, data tidak terlepas dari sumbernya dan memberi identitas pada sumber data.

Kerahasiaan harus tetap dijaga demi menghormati privasi informan. Penelitian bukanlah laporan peristiwa yang dikumpulkan demi informasi yang dapat dipertanggungjawabkan bagi publik. Namun penelitian ilmiah seharusnya menyembunyikan identitas informan, apalagi penelitian mengangkat masalah sensitif. Teks, gambar, dan video yang menunjukkan sebuah identitas, sudah seleyaknya disembunyikan.

Demi menjaga kerahasiaan dan identitas informan, maka peneliti menyembunyikan nama asli para informan dalam penelitian ini. Walaupun ketika peneliti tanyakan saat penelitian pendahuluan, para informan yang akan peneliti wawancarai bersedia dicantumkan identitas dirinya dengan menanda tangani surat pernyataan dari peneliti.

Di samping itu, para informan juga bersedia foto dan video dipublikasikan, baik di dalam disertasi ini maupun saat peneliti mempresentasikan hasil temuan penelitian. Namun peneliti tidak akan mencantumkan foto atau menayangkan video, dengan alasan topik penelitian ini membahas permasalahan serta isu terkait *gay* yang masih sensitif bagi sebagian masyarakat Indonesia. Foto dan video yang peneliti peroleh dari hasil penelitian akan peneliti jadikan arsip dan atau ditunjukkan saat ujian sidang disertasi jika ditanyakan tim penguji.

2. *Paralanguage* (parabahasa atau vokalika)

Aspek *Paralanguage* (vokalika) yang penulis amati dari informan menunjukkan hal yang tidak jauh beda dengan *kinesics* (bahasa tubuh) informan. Beberapa informan melirihkan suara mereka saat bicara. Peneliti melihat kesan yang dibangun mereka adalah

kesan lembut dan manja. Kemudian ada juga beberapa informan yang sangat sopan dalam menjawab pertanyaan peneliti, memberikan kesan hati-hati.

Beberapa informan yang berupaya membangun kesan santun dan terpelajar yang peneliti tangkap dari cara mereka berbicara sangat sistematis, rinci, formal, dan sopan. Bahkan ditemukan tiga informan yang sangat kental bahasa daerah yaitu, I-9 dengan ‘*medhok*’ Jawanya, I-7 dengan logat Bataknya, serta I-5 yang fasih dan sangat kentara logat Chinesenya.

Peneliti amati juga ada beberapa informan bersuara sangat lantang dan intonasi keras membahana, ditingkahi dengan tawanya yang meledak keras dan terbahak-bahak. Jawaban pertanyaan peneliti disampaikan dengan ceplas-ceplos, apa adanya, dan tanpa beban. Sedangkan *gay sissy*, yakni I-3 dan I-4 menggunakan bahasa binan, sedangkan I-10 yang juga merupakan *gay sissy* hanya sesekali saja menyelipkan bahasa binan dalam percakapannya. Bahasa binan juga kadang terlontar dari ucapan *gay manly* atau *gay* biseksual, namun tidak sesering *gay sissy*, terutama I-3 yang tampaknya sudah terbiasa berbicara dengan bahasa binan.

3. Penampilan fisik

Sebagian besar informan yang peneliti amati secara umum berpenampilan *macho*, dengan postur tubuh tegap atletis, wajah *good-looking*, memiliki rahang kuat memberi kesan ‘laki banget’, dengan tatapan yang mata tajam. Selain itu ada juga yang memiliki brewok dan kumis yang berjajar rapi, terkesan misterius dan *cool*. Namun sebagian informan, terutama *gay sissy* berkulit bersih dan terawat, memiliki bibir sensual, dengan sorot mata teduh.

Peneliti mengamati juga ada informan yang mengenakan kemeja dengan lengan bergaya ketat ‘junkiest’ menunjukkan keindahan tubuhnya yang terawat dan gagah, sebagai efek dari rajin fitness. Kadang juga menggunakan rompi outer rajut import yang sedang *nge-hits* di kalangan eksekutif muda. Beberapa informan memiliki wajah tampan rupawan yang mendukung penampilan fisik, berhidung mancung serta memiliki mata indah, ditambah dengan senyum ramah dan renyah. Selain berwajah sangat Indonesia, namun ada beberapa informan yang berwajah oriental, bahkan ada informan yang rambutnya di cat pirang seperti bule.

4. *Haptics* (sentuhan)

Peneliti mengamati sekaligus merasakan aspek sentuhan para informan hampir semua pada umumnya menunjukkan sikap terbuka dan bersahabat, walaupun ada juga yang berupaya bersikap formal untuk menjaga wibawanya sebagai pengurus Arus Pelangi. Ada juga informan yang tidak menjabat tangan peneliti saat bertemu, namun mengajak ‘*high five*’ atau ‘*tos*’ dengan cara saling menepukkan lima jari tangan antara peneliti dengan informan tersebut.

Namun beberapa dari mereka ada yang berlebihan dalam membangun keakraban tidak hanya dengan peneliti namun juga dengan yang lain. Hal ini terlihat dari beberapa informan secara tiba-tiba memeluk informan lainnya atau menepuk lawan bicara saat mereka bertemu.

Tampaknya perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan di antara anggota komunitas Arus Pelangi, karena reaksi mereka juga reaktif dengan memeluk dan mencium pipi. Selama berkumpul dan bersenda gurau I-8 tak segan duduk di pangkuan I-11 sambil saling berpegangan tangan. Hal tersebut dilakukannya di hadapan peneliti dan anggota komunitas *gay* lainnya.

5. *Proxemic* (ruang)

Aspek *Proxemic* mengisyaratkan jarak sosial serta tingkat keakraban di antara peserta komunikasi. Peneliti mengamati hampir semua informan memiliki tingkat keakraban yang cukup tinggi, baik dengan sesama anggota komunitas maupun dengan peneliti. Dengan sesama anggota komunitas, mereka tampak akrab tanpa jarak dan tak memandang kelas sosial, ekonomi, maupun tingkat pendidikan. Jika sedang berkumpul di sekretariat Arus Pelangi saat silaturahmi atau ada acara/event yang diselenggarakan Arus Pelangi, peneliti mengamati kedekatan mereka seperti saudara atau kerabat. Sedangkan keakraban dengan peneliti, mereka tunjukkan dari ketidakcanggungan mereka saat duduk bersebelahan atau berhadapan dengan peneliti yang sebenarnya belum lama mereka kenal, apalagi ditambah peneliti mengenakan hijab. Hal tersebut terjadi karena sejak awal peneliti berupaya memperoleh akses dan membangun kedekatan dengan informan.

Memperoleh akses untuk bertemu dan mewawancarai *gay* yang menjadi anggota komunitas Arus Pelangi bukanlah hal mudah, karena peneliti jarang memiliki kedekatan dengan mereka. Tahap awal peneliti mencari informasi melalui dunia maya dengan cara menelusuri media sosial milik LSM Arus Pelangi. Akhirnya peneliti berhasil memperoleh kesempatan untuk diundang acara diskusi rutin dan pemutaran film, setelah sebelumnya mengirimkan proposal mini dan surat izin penelitian dari kampus.

Kemudian salah seorang mantan wartawan di Surabaya mengenalkan peneliti dengan seorang tokoh *gay* yang banyak menulis buku tentang LGBT yang berkiprah di kancah nasional maupun internasional, yang akhirnya menjadi *key informan* dalam penelitian ini. Perkenalan peneliti dengan Dr. Dede Oetomo sebagai tokoh *gay* nasional dan internasional yang dihormati dan disegani kaum *gay*, menjadi ‘karpet merah’ peneliti dalam melakukan penelusuran secara lebih mendalam dan intens.

Peneliti terbang ke Surabaya untuk menemui pendiri GAYa Nusantara Surabaya sesuai waktu yang telah disepakati bersama. Hujan deras menuju kediaman dosen FISIP UNAIR ini yang terletak di Perumahan Citraland Surabaya tidak menyurutkan semangat peneliti untuk menggali informasi. Apalagi peneliti ditemani sahabat-sahabat peneliti yang juga adik kelas di Program Doktorat UNPAD. Merekalah yang siap mengantar peneliti sekaligus menyediakan akomodasi selama peneliti berada di Surabaya.

Setelah akses diperoleh, peneliti harus melakukan *rapport*, yakni hubungan yang terbina baik dengan *key informan* maupun dengan *informan* tak hanya melalui tatap muka saja, tetapi juga melalui sms, bbm, WA, line, media sosial dan berbicara via telepon. Agar saat peneliti ingin mewawancarai, *informan* merasa nyaman dan melakukannya dengan gembira karena telah terjadi kedekatan dengan peneliti.

Rapport yang terbentuk antara peneliti dengan *informan* ditambah lagi dengan upaya peneliti untuk bersikap egaliter, sehingga *informan* tak merasa tertekan dan bebas mengeluarkan perasaan serta pengalamannya kepada peneliti.

6. Chronemic (waktu)

Waktu yang digunakan anggota komunitas *gay* Arus Pelangi hampir seluruhnya cukup intens. Keakraban pertemuan mereka tidak hanya rutinitas saja, tetapi pada acara insidental atau special event. Sedangkan dengan peneliti, waktu yang dipergunakan untuk bertemu dan berbincang juga tak kalah sering, terutama dengan para pengurus Arus Pelangi yang senantiasa hadir setiap hari di sekretariat Arus Pelangi di Tebet.

Peneliti juga sering berinteraksi dengan anggota komunitas *gay* Arus Pelangi, termasuk dengan para *informan*, baik melalui pertemuan tatap muka di sekretariat Arus Pelangi maupun peneliti ajak makan di mall. Terkadang peneliti juga menghubungi

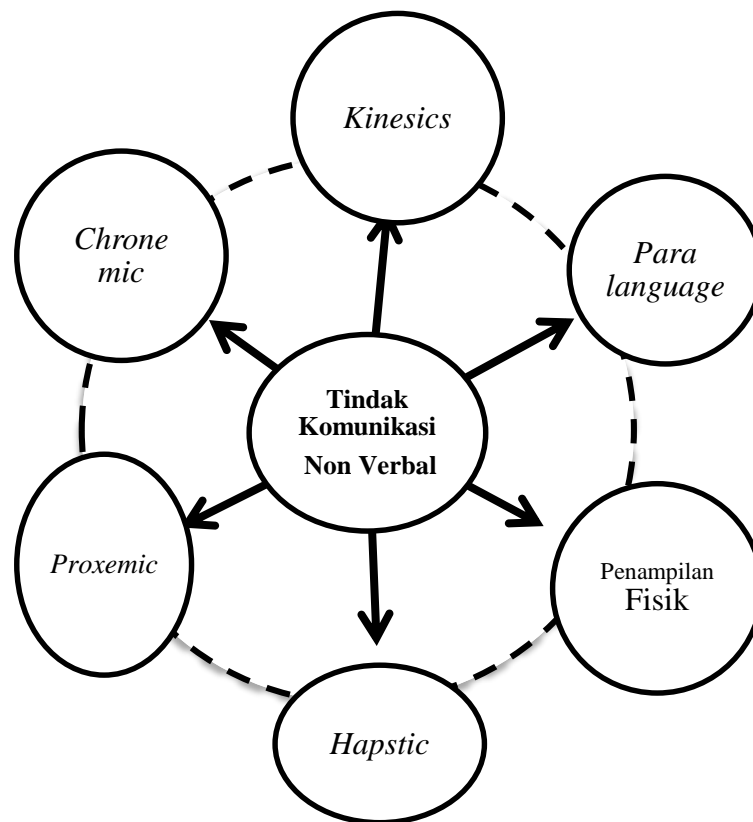
informan untuk memperoleh informasi via telepon/WA/SMS/ BBM, media sosial, maupun e-mail.

7. Artefak

Artefak merupakan simbol-simbol yang digunakan komunitas gay Arus Pelangi Jakarta untuk menampilkan identitasnya sebagai gay. Aspek Komunikasi Non Verbal dalam Tindak Komunikasi Anggota Komunitas Arus Pelangi Jakarta yang terdiri dari enam aspek, dapat dijabarkan dalam gambar di bawah ini :

Gambar 3.5.

Aspek Simbol Komunikasi Non Verbal dalam Tindak Komunikasi
Anggota Komunitas *Gay* Arus Pelangi Jakarta



3.10.1. Kompetensi Komunikasi

Kompetensi atau kemampuan komunikasi akan melibatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dan dimensi komunikatif dalam *setting* tertentu. Kuswarno dalam bukunya *Etnografi Komunikasi* mengungkapkan bahwa tindak komunikasi individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur. Tindak komunikatif individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur, dalam perspektif etnografi komunikasi lahir dari integrasi tiga keterampilan, yaitu keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan kebudayaan. Kompetensi komunikasi akan menjangkau :

1. Pengetahuan dan harapan tentang siapa yang bisa atau tidak bisa berbicara dalam *setting* tertentu ?
 2. Kapan mengatakannya ?
 3. Bilamana harus diam ?
 4. Siapa yang bisa diajak bicara ?
 5. Bagaimana berbicara kepada orang-orang tertentu yang peran dan status sosialnya berbeda ?
 6. Apa perilaku non verbal yang pantas ?
 7. Rutin yang bagaimana yang terjadi dalam alih giliran percakapan ?
 8. Bagaimana menawarkan bantuan ?
 9. Bagaimana cara meminta informasi dan sebagainya ?
- (Kuswarno, 2008 : 43).

Pengetahuan dan harapan anggota komunitas *gay* tentang siapa yang akan diajak berbicara atau curhat tentu saja anggota komunitas yang mengerti dirinya dan mau mendengarkan segala yang diungkapkan, termasuk memberi masukan atas masalah yang ingin dipecahkan. Dalam proses interaksi tersebut, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sama-sama dimengerti. Jika mereka sedang berada di komunitas, maka bahasa yang digunakan lebih sering bahasa binan yakni bahasa khusus *gay*. Penggunaan bahasa jika sedang berada di antara masyarakat umum atau berada di tengah keluarga yang awam dengan bahasa binan, maka mereka berbicara dengan bahasa yang dapat dimengerti banyak orang. Hal ini dilakukan untuk menjaga perasaan orang yang berada di dekatnya.

Kemampuan atau ketidakmampuan dalam menguasai satu jenis ketrampilan (kompetensi atau inkompetensi komunikasi), akan mengakibatkan tidak tepatnya perilaku kompetensi yang dihasilkan. Kompetensi komunikasi tidak dapat berlaku seterusnya, melainkan dinamis mengikuti perubahan-perubahan individu-individu yang menggunakannya.

Kompetensi komunikasi sama dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mengelola pertukaran pesan verbal dan non-verbal. Terdapat tiga ukuran kompetensi komunikasi,

adalah: *Pertama*, pemahaman terhadap berbagai proses dan peristiwa komunikasi. *Kedua*, kemampuan perilaku komunikasi verbal dan non-verbal secara tepat. *Ketiga*, berorientasi pada sikap dan tindakan positif terhadap komunikasi.

3.10.2. Simbol Komunikasi

Tindak komunikasi dalam penelitian ini terkait dengan simbol-simbol komunikasi yang diaplikasikan melalui komunikasi verbal serta komunikasi non verbal non verbal. Komunikasi verbal terkait dengan bahasa khusus *gay* yaitu bahasa binan. Sedangkan komunikasi non verbal meliputi : *kinesics* (aktivitas atau bahasa tubuh), *paralanguange*, penampilan fisik, *haptics* (sentuhan), *proxemic* (ruang), *chronemic* (waktu), *artefak* (objek kebendaan).

Selain simbol komunikasi non verbal, komunitas *gay* mempunyai bahasa bersama atau bahasa khusus saat berbicara dengan sesama *gay*, yang disebut Bahasa Binan. Bagi komunitas *gay*, Bahasa Binan berfungsi menciptakan suasana informal, keakraban, persahabatan, dan romantisme.

Ada beberapa bentuk bahasa *binan* yang digunakan kaum *gay* dalam berkomunikasi dengan sesamanya, sebagai berikut :

1. Simbol-simbol dalam Penggunaan Bahasa

- Tambahan awalan “si”

Cara menggunakannya dengan menambahkan kata “si” pada setiap kata yang digunakan dengan terlebih dahulu memenggal suku kata pertama dari suku kata belakang, sehingga menghasilkan bunyi baru. Cara pembentukannya seperti: *lanang* (laki-laki) dipenggal menjadi lan + ang. Kemudian pada kata depan diberi awalan “si”, sehingga menjadi silan.

- Tambahan akhiran “ong”.

Penggunaannya menyesuaikan setiap suku kata terakhir dalam bahasa keseharian dengan bunyi “ong” dan setiap huruf vokal suku pertama menjadi bunyi e. Seperti bunyi kata laki menjadi *lekong*, homo menjadi *hemong*, dandan menjadi *dendong*.

- Tambahan akhiran “es” atau “i”.

Kaidah yang berlaku dengan penambahan ini sama dengan modifikasi dengan akhiran “ong”, kecuali penambahan suku kata akhir disesuaikan dengan bunyi “es” atau “i”. Seperti kata jalan dapat menjadi *jeles*, band menjadi “bences” atau “benci”.

- Tambahan sisipan “in”

Dalam modifikasi sisipan “in” setiap suku kata dibagi diasimilasikan dengan sisipan bunyi “in”. Misal kata “banci”, kata ban dan ci disisipkan dengan kata “in” sehingga berbunyi menjadi *binan cini*.

2. Simbol-simbol dalam Pemaknaan Bahasa

- Dengan memberi makna berbeda pada istilah kata umum. Jenis kata plesetan ini dibentuk dengan berbagai alasan antara lain dikarenakan kesamaan sifat atau karakter antara dua kata atau semata-mata adanya kesamaan bunyi. Seperti “jeruk”(pemeras), “bawang” (bau), “sandang” (sana), “cumi-cumi” (berciuman).
- Plesetan singkatan kata-kata umum seperti “Mojokerto” (mojok), “texas” (terminal), “California” (pinggir kali).

- Kata-kata khusus yang hanya ditemukan dalam kalangan *gay* dan terkesan tidak ada maknanya seperti “diana” (dia), la nina (lanang), ”lucy-lucy” (elus-elus).

Bahasa binan yang digunakan komunitas *gay* merupakan modifikasi perubahan bunyi terhadap kata-kata bahasa Jawa. Seperti *lanang* menjadi *silan* ‘laki-laki’ (Jawa), *wedok* menjadi *siwed* (perempuan).

Di samping bahasa binan khusus kaum *gay*, ada beberapa istilah yang sering digunakan sebagai simbol komunikasi verbal, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.5.

Istilah Simbol Komunikasi Verbal Komunitas *Gay* Arus Pelangi Jakarta

Istilah Simbol Komunikasi	Makna
Akika/Eike	Saya
Bais	Habis
Baper	Dibawa perasaan (sensitif)
Bapuk	Jelek/buluk
Begindaaaaaang	Begitu
Belalang	Beli
Belanjong	Belanja
Bispak	Singkatan dari kata “Bisa diPakai”
Boil	Mobil
Bokis	Bohong
Bonyok	Singkatan dari Bokap-Nyokap (orang tua)
Bottom/botty	Peran seksual <i>gay</i> yang berperan sebagai perempuan dalam hubungan intim sesama <i>gay</i>
Bete / BT	Singkatan dari <i>Boring Total (Bad Tempered)</i>
Cacamarica	Cari
Capcus	Cabut (pulang/pergi)
Caur	Hancur
Chatting	Berbincang-bincang atau <i>ngobrol</i> dalam ritual interaksi dengan pasangan <i>gay</i>
Ciamik	Bagus
Cincay	Lumayan
Coz	Karena (berasal dari bahasa Inggris ‘ <i>because</i> ’)
Cucok	Cocok

Cumi	Cium
Curcol	Curhat colongan
Diana/Doi	Dia
Ditempong	Peran pasif dalam seks anal, sebagai penerima penis yang dimasukkan melalui dubur yang bersangkutan
Ember	Plesetan dari kata “memang begitu”
Endaaaaaaaang	Enak
Gazebo	Gak jelas boo...
Gaptek	Gagap teknologi
Garing	Tidak lucu
Gegara	Gara-gara
Gengges	Mengganggu
Gilingan	Gila
Hima Layang	Hilang
Hina-dina	Hina
Jadul	Jaman dulu
Jali-Jali	Jalan-jalan
Jarpul	Jarang pulang
Jayus	Lawakan atau tingkah laku melucu tapi ternyata tidak lucu
Join	Sebutan pacar sesama jenis
Jomblo	Single
Jutek	Judes
Kampus	Istilah kaum <i>gay</i> untuk menyebut tempat <i>ngeber</i> atau tempat berkumpul/nongkrong
Kawilarang	Kawin
Kecimpringan	Sikap genit/centil <i>gay sissy (ngondhek)</i>
Keles	Kalee/Kali/Mungkin
Kemindang	Kemana
Kemsi	Kemek siang (makan siang)
Kepelong	Kepala
Kesandro	Kesana
Kesindaaaang	Kesini
Kepo	Ingin Tahu (<i>Want To Know Everything</i>)
Kicep	Diam Mematung
Kongkow	Nongkrong
Krejong	Kerja
Kucing	Pemuas nafsu seks berbayar bagi kaum <i>gay</i>
Kudet	Kurang Update
Lambreta	Lambat
Lapangan Bola	Lapar
Lebay	Berlebihan
Lekong	Laki-laki <i>gay</i> (maskulin)
Mager	Malas gerak
Maharani	Mahal
Maho	Manusia Homo
Mekong / Makarena	Makan

Maluku	Malu
Marsyanda	Masa oloh serius na
Melela/Mletek	Terbuka/Membuka diri (<i>Coming Out</i>), sesudah proses menerima diri (<i>Coming In</i>)
Menel	Genit, Centil
Menempong	Peran aktif dalam seks anal dengan memasukkan penis ke dalam dubur pasangan
Mursida	Murah
Neting	Negatif Thinking (Berfikir negatif)
Ngeber	Berkumpul bersama dengan teman-teman sesama <i>gay</i> di satu tempat
Ngeluyur	Berjalan-jalan atau bermain bersama dengan teman-teman sesama <i>gay</i>
Ngesong	Aktivitas seksual <i>gay</i> melalui oral
Ngondhek	<i>Gesture</i> gemulai yang dilakukan <i>gay sissy</i> diindikasikan dengan gerakan tangan yang centil dan “keriting”, cara jalan yang berirama, duduk dengan lutut rapat dan kaki disilang, serta kadang memakai rias wajah (minimal berbedak)
Ngucing/Nyebong	Melakukan kegiatan sebagai ‘kucing’ secara komersial bagi kaum <i>gay</i> dan biseksual
Nongki	Nongkrong, Berkumpul
Parno	Paranoid
Pecah	Keren/heboh
Penjahat Kelamin	Playboy di kalangan <i>gay</i>
Pere	Perempuan
Perez/Rez	Bohong, tidak tulus, palsu
Pewong	Pasangan <i>gay</i> yang feminin/ <i>sissy</i>
Rambutan	Rambut
Secara	Soalnya/Karena
Sekong	Sakit
Sepong	Siapa
Sherina	Serius
Sirkuit	Sedikit
Songong	Sombong, Belagu
Soraya Perucha	Sakit Perut
Sutralah	Sudahlah
Tajir	Orang kaya
Tase	Bermesraan
Tempong	Aktivitas seksual <i>gay</i> melalui anal
Tinta	Tidak
TP	Tebar Pesona
Transman	Transgender laki-laki (<i>Woman to Man</i>)
Transwoman	Transgender perempuan (<i>Male to Woman</i>)
Wokeh	Oke
Woles	Santai

Kata-kata di atas sangat familiar dan sering digunakan sebagai simbol komunikasi berupa bahasa lisan sebagai tindak tutur di antara sesama anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta. Anggota baru yang awalnya belum terbiasa dengan simbol komunikasi verbal tersebut, lama-kelamaan akan sering menggunakannya sebagai simbol komunikasi.

Selain komunikasi verbal, anggota Arus Pelangi Jakarta sering menggunakan simbol komunikasi non verbal. Simbol komunikasi non verbal yang merepresentasikan *gay* dapat diterapkan melalui cara berpakaian atau penampilan. Dahulu di Eropa, penggunaan saputangan warna-warni menunjukkan bahwa yang bersangkutan adalah *gay*. Oleh karena itu anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta banyak yang memanfaatkan informasi yang ada di majalah komunitas *OutZine* sebagai sumber informasi dan inspirasi.

Interaksi dalam komunitas *gay* mengandalkan simbol-simbol komunikasi yang disepakati bersama. Dulu simbol yang menunjukkan dirinya adalah seorang *gay* dengan memasang anting di telinga sebelah kanan. Tapi simbol itu lama-kelamaan sudah tidak merepresentasikan kaum *gay*. Karena banyak pria *straight* yang memakainya juga, misalnya pemain band, penyanyi, atau seniman. Bahkan terkadang atlet maupun pekerja kreatif (misalnya bekerja di biro iklan atau *consultant*) juga banyak yang menggunakan anting.

Perilaku *ngondhek* juga bisa dijadikan sebagai simbol *gay* dalam bentuk komunikasi non verbal. Termasuk cara berjalan dan cara berbicara. *Gay sissy* lebih mudah dikenali dibanding *gay manly*. Misalnya jika tertawa, *gay sissy* sering menutup mulutnya dengan tangan, ketika dudukpun biasanya posisi kaki menyerupai cara duduk wanita.

Salah satu ciri *gay sissy* juga senang bergaul atau berteman dengan banyak teman wanita, dan teman-teman wanitanya pun sangat suka berteman dengannya karena lucu, menyenangkan dan penuh perhatian. Salah satu alasan senang berada di antara para wanita karena sering dihina, diledek, dilecehkan, dan di-*bully* oleh teman-teman laki-laki. Walau merasa risih, namun tidak melakukan perlawanan, hanya diam dan menghindar (*avoid*). Hal tersebut menyebabkan seorang *gay sissy* lebih suka bermain dengan perempuan karena menganggap dirinya sama dengan mereka. I-3 takut dihina oleh teman laki-laki di kampusnya, maka I-3 hanya sesekali saja bergaul dengan mereka.

Dulu eike sering di-*bully* teman-teman kampus, misalnya dicolek atau *dikatain* bencong. Sebenarnya sih eike risih, tidak melakukan perlawanan, hanya diam dan menghindar (*avoid*). Ini nih yang bikin eike senang gaul sama cewe, coz eike ngerasa gak ada beda sama mereka. Ekie hanya sesekali aja bergaul sama laki-laki di kampus. Males aja, takut dihina-dina...¹¹⁰

Simbol komunikasi non verbal yang mencerminkan sebagai *gay*, salah satunya adalah penampilan I-7 yang gemar menggunakan kemeja slimfit yang berwarna cerah dengan lengan ketat dilipat bergaya ‘*junkies*’ menonjolkan bentuk lengan hasil fitness. Sering juga tampil bercelana pendek di atas lutut atau celana pensil yang semakin ke bawah semakin mengecil, dengan membawa tas ‘**totte-bag**’ ala *gay* yang trend sebagai Korean Style. I-7 juga tak pernah lupa merawat wajahnya. Berikut penuturan I-7 :

Gue senang pake hem *slimfit* warna cerah, lengan ketat dilipat ‘*junkies*’. Yahhh itu deh, buat nonjolin lengan gue yang udah capek-capek fitness. Trus pake celana pendek se-lutut, celana pensil atau jeans *stretch-skinny*, tas ‘**totte-bag**’ ala *gay* yang lagi nge-hits ala Korean Style gitu deh. Beberapa kemeja dan kaos gue mereknya GAP, itu tuh semua *gay* juga tahu kalo GAP singkatan dari kata ‘*Gay And Proud*’. Tapi gue gak suka pake anting, ihhh....*boy band* banget sih, walau

¹¹⁰ Wawancara dengan I-3, 13 Maret 2014.

terkadang pake anting juga. Tapi gue selalu merawat wajah, selalu pake krim malam kalau pas tidooooorr... haha....¹¹¹

I-7 menambahkan :

Gue sering pake simbol komunikasi verbal bahasa binan kalo bicara dengan sesama *gay*, sedangkan non verbal gue representasikan dengan cara berpakaian atau penampilan. Dulu di Eropa, kalo pake saputangan warna-warni menunjukkan bahwa yang bersangkutan adalah *gay*. Untuk dapetin info, gue sering baca majalah *OutZine* sebagai sumber informasi dan inspirasi.¹¹²

Simbol-simbol komunikasi yang melekat pada kaum *gay* dapat diamati dalam beberapa hal, seperti misalnya :

1) Menjaga penampilan

- a) *Gay* sangat memperhatikan *trend* mode dan *fashion*.
- b) Tampil *dandy*, *trendy*, dan modis. *Gay* sissy biasanya tampil dengan warna-warna mencolok, berbeda dengan *gay* manly yang menyukai warna netral dan gelap, seperti yang sering digunakan pria *straight*/hetero. Tetapi kaum *gay* lebih menyukai barang-barang *branded*.
- c) *Gay* lebih menyukai yang kaos/kemeja ketat atau *slimfit* agar lekuk tubuh hasil fitnessnya terlihat jelas. Bahkan untuk memamerkan lengannya yang kekar dan berotot, sering menggunakan lengan pendek ketat dilipat, yang biasa dikenal dengan sebutan '*junkies*'.
- d) Tatanan rambut rapi dan *klimis*.
- e) Berusaha selalu wangi dalam setiap kesempatan, dimana parfum favorit kaum *gay* adalah parfum bermerek.

¹¹¹ Wawancara dengan I-7, 18 Juli 2014.

¹¹² Wawancara dengan I-7, 18 Juli 2014.

2) *Gesture*

- a) Cara berdiri, cara duduk hingga cara berjalan sebagai simbol komunikasi pada *gay*. Saat duduk, *gay sissy* dapat dengan mudah dikenali bagaimana menaruh tangan dan memposisikan kakinya. Biasanya *gay sissy* menyilangkan kaki jika duduk. Dan jika tertawa menutup mulutnya dengan tangan. Sedangkan *gay manly/masculin* memiliki *gesture* yang mirip dengan laki-laki hetero.
- b) *Gesture nghondek* (centil, kemayu, gemulai) yang sangat mudah dibaca sebagai simbol komunikasi yang dimiliki *gay sissy*.
- c) Tatapan mata seorang *gay* terhadap pria, terutama yang ditaksir/disukai sangat tajam dan amat mendalam.
- d) Menjaga jarak dengan perempuan. Biasanya pria *gay* selalu acuh meskipun ada wanita cantik di depannya. Dan sebaliknya, ia akan terlihat lebih berhasrat jika melihat pria tampan, dan berusaha menarik perhatian di hadapan pria tampan tersebut. *Gay manly* cenderung lebih nyaman berada disamping teman *gay*-nya dibandingkan dengan teman wanita. Berbeda dengan *gay manly*, *gay sissy* lebih bahagia berteman dan berada di antara teman-teman wanita, karena *gay sissy* merasa dirinya sama seperti wanita.

3) Aspek *artefak* (kebendaan) sebagai simbol komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta dalam konteks penelitian ini adalah terkait gaya busana atau *fashion* yang dikenakan para informan. Umumnya *fashion* yang dikenakan informan merupakan barang-barang yang tengah tren di kalangan *gay*, kebanyakan bergaya ala *korean style*, antara lain :

a) **Kaos V-neck dan kemeja *slimfit***

Kaos yang digemari kaum *gay* adalah yang berbahan lembut dan berbentuk V-neck di bagian lehernya. Sedangkan kemeja yang sering dipilih kaum *gay* jika *shopping* adalah kemeja pas badan (*slimfit*) dengan lengan junkies (yang dilipat

dan ketat) menunjukkan lengan pepal hasil fitness yang rutin dilakukan kaum *gay*. Dominasi *korean style* sangat terasa dalam penampilan anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta. Tetapi beberapa *gay* lainnya terutama *gay manly* berpenampilan sangat biasa layaknya pria *straight/hetero*.

Nama brand kaos dan kemeja yang sedang populer di kalangan *gay* kelas atas adalah merek GAP, yang merupakan singkatan dari kata '*Gay And Proud*'. GAP adalah produk import, sehingga harganya pun mahal. GAP direspresentasikan sebagai produk untuk kaum *gay*, karena iklan GAP menampilkan dua pria saling berhadapan masuk dalam satu kaos berwarna abu-abu berbahan lembut dan elastis.

GAP dirancang oleh pasangan suami istri Donald dan Doris Fisher asal California sejak tahun 1969. Mereka membantah rumor yang beredar luas ke penjuru dunia termasuk Indonesia bahwa sebenarnya GAP adalah singkatan dari istilah "generation gap," atau diartikan sebagai celah di sebuah generasi. Namun faktanya, GAP sudah sangat identik dengan kalangan *gay*, bahkan banyak *gay* menggunakan produk GAP, karena kecintaannya pada dunia *gay*.

b) Jeans Stretch-Skinny dan Celana panjang Pensil

Celana panjang pensil dan jeans stretch-skinny tengah menjadi tren dan digunakan sebagian besar kaum *gay*, baik itu *gay sissy* maupun *manly* dan biseksual. Disebut celana pensil karena bentuknya yang semakin mengerucut di bagian bawahnya layaknya pensil, sedangkan stretch-skinny karena ketat dan elastis. Namun ada beberapa informan yang memakai celana pendek kebanyakan berwarna putih, serta celana bahan.

c) Aksesoris

Aksesoris menjadi penunjang penampilan yang memiliki pengaruh cukup berarti bagi pemakainya. Peneliti menemukan beberapa aksesoris yang sering digunakan oleh kaum *gay*, yakni :

1. Anting yang disematkan di telinga kanan sebagai simbol yang merepresentasikan dirinya sebagai *gay* saat ini sudah jarang digunakan, karena banyak laki-laki hetero juga memakainya, terutama musisi atau penyanyi/pemain band. Jadi anting di telinga kanan sudah samar dan tak lagi digunakan sebagai simbol kaum *gay*. Berdasarkan pengamatan peneliti, kaum *gay* justru banyak yang tak suka memakai anting.

2. Dompot Botega

Dompot bermerek BOTEGA adalah produk yang sedang *nge-hits* di kalangan *gay* kelas atas, karena dirancang dan dijual di gallery milik seorang *gay* asal Brazil, Tiago Botega. Harganya mahal, karena termasuk barang import dan terbuat dari kulit berkualitas.

3. Tas *totte-bag*

Totte-bag adalah tas lebar bertali pendek yang dicangklong di pundak biasanya digunakan wanita dan *gay*. *Gay* *sissy* lah yang paling banyak menggunakan *totte-bag*, hanya sedikit *gay* biseksual dan *gay* *manly* yang memakainya.

4. Sepatu lancip

Peneliti mengamati, jika kaum *gay* berpakaian formal dengan menggunakan kemeja, biasanya sepatu yang digunakan cenderung berbentuk lancip pada ujungnya. Sepatu lancip masih digunakan sebagai simbol bagi sebagian besar kaum *gay*.

5. Parfum

Sebagian kaum *gay* gemar memakai parfum bahkan kadang penggunaannya berlebihan, walaupun pria metroseksual dan pria *straight* juga menggunakannya. Kaum *gay* yang berasal dari kalangan atas lebih menyukai parfum *branded*.

6. Aksesoris bernuansa warna pelangi lainnya, misalnya dasi, jepitan dasi, dan pin.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol komunikasi yang menyolok dapat dilihat secara kasat mata pada kaum *gay*, antara lain : *branded* parfum, kemeja *slimfit* berlengan pendek ‘*junkies*’, tas *totte-bag*, sepatu lancip, aksesoris bernuansa pelangi, serta anting di telinga kanan.

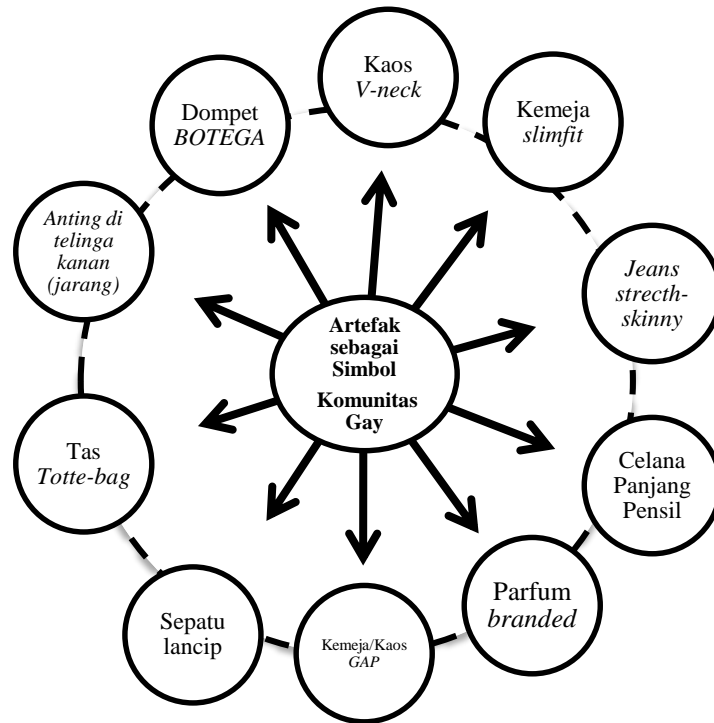
Berdasarkan pemaparan di atas, tidak semua kaum *gay* itu bisa benar-benar dikenali dari cara pakaian, aksesoris dan gaya mereka. Sehingga banyak orang tak menyadari kalau yang bersangkutan adalah *gay*. Sebagian *gay* juga menyukai barang-barang “*branded*” dan bergaya pria metroseksual, tetapi tak sedikit yang tampak biasa saja. Kebanyakan *gay* memiliki perawakan yang bagus, tinggi, besar, gagah, ganteng, dan terawat. Awalnya memang tak nampak karena sikap, perilaku, dan pakaiannya atau penampilannya seperti pria hetero/*straight*, tetapi setelah mengenal cukup lama dan intens akan tampak tanda-tanda sebagai *gay*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta bervariasi. Ada yang mudah dikenali, dan sebagian lagi tidak dapat diindikasikan sebagai *gay*. *Gay* yang mudah dikenali, kebanyakan adalah *gay* sissy yang sikap dan perilakunya cenderung feminin dan *ngondhek*. Ciri yang paling tampak adalah dari cara tertawa. Jika tertawa, *gay* sissy biasanya selalu menutup mulutnya dengan tangannya.

Artefak sebagai simbol komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta, dapat dijabarkan dalam gambar di bawah ini :

Gambar 3.6.

Artefak Sebagai Simbol Komunitas *Gay* Arus Pelangi Jakarta



3.11. Pembahasan

Dalam interaksi simbolik, individu dilihat sebagai agen yang aktif, reflektif dan kreatif. Individu menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit serta sulit diramalkan dan memberi tekanan pada sebuah mekanisme yang disebut interaksi diri yang dianggap membentuk dan mengarahkan tindakan individu. Interaksi diri memberikan pemahaman bahwa pemberian makna merupakan hasil pengelolaan dan perencanaan dari aspek kognitif dalam diri individu.

Ketika individu itu melakukan suatu proses olah pikir sebelum makna itu disampaikan melalui simbol-simbol tertentu, interpretasi makna bisa dipastikan akan berjalan dengan yang diharapkannya. Interaksi simbolik merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor tidak semata-mata beraksi terhadap tindakan yang lain, tetapi juga menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain.

Respon aktor baik secara langsung maupun tidak langsung, selalu didasarkan atas makna penilaian tersebut. Maka dari itu, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain. Dalam konteks itu, menurut Blumer, aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi di mana dan ke arah mana tindakannya.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Dalam bukunya yang berjudul “*Symbolic Interactionism; Perspective and Method*”, Blumer menekankan tiga asumsi yang mendasari tindakan manusia, yaitu:

1. *Human being act toward things on the basic of the meaning that the things have for them* (manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimilikinya).
2. *The meaning of the things arises out of the social interactions one with one’s fellow* (makna tersebut muncul atau berasal dari interaksi individu dengan sesamanya).
3. *The meaning of things are handled in and modified through an interpretative process used by the person in dealing with the thing he encounters* (makna diberlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya).

Dari pendapat Blumer di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna tidak melekat pada benda, melainkan terletak pada persepsi masing-masing terhadap benda tersebut.

Peristiwa komunikasi dilakukan melalui tiga peristiwa, yakni : pertama, peristiwa komunikasi di antara anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta. Kedua, peristiwa komunikasi antara Arus Pelangi Jakarta dengan Lembaga LGBT lainnya, maupun dengan instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta. Ketiga, peristiwa komunikasi Arus Pelangi Jakarta dengan masyarakat. Ritual komunikasi diantara anggota komunitas dibentuk melalui interaksi/komunikasi keseharian baik di sekretariat Arus Pelangi Jakarta maupun *hang out* di mall atau tempat hiburan lainnya, kegiatan rutin, kegiatan insidental, advokasi, dan kampanye.

Berdasarkan analisis Etnografi Komunikasi Dell Hymes, aktivitas yang dilakukan anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta, terjadi dalam berbagai peristiwa komunikasi baik situasi resmi (formal), tidak resmi (informal), maupun semi formal. Aktivitas komunikasi dianalisis dari situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi. yang keseluruhannya terjadi di antara anggota komunitas itu sendiri.

Pola komunikasi komunitas yang terbentuk di Komunitas Arus Pelangi Jakarta terjadi karena pola tersebut selalu berulang. Aktivitas komunikasi *gay* menjadi cara kaum *gay* mengatasi *gayphobia* berupa stigma negatif, *bullying*, dan diskriminasi dari masyarakat. Keterbukaan *gay coming out* pada keluarga, komunitas, dan masyarakat didahului proses *coming in*, yaitu penerimaan dirinya sebagai *gay* yang membentuk identitas diri dan konsep diri. *Gayphobia* merupakan rasa takut masyarakat terhadap kaum *gay*, berbanding terbalik dengan heterophobia yang berupa *bullying* yang dilakukan oleh kaum *gay* dan komunitas terhadap mantan *gay* serta *gay* yang berproses menuju hetero.

Peran teman sehati di dalam komunitas menjadi penting ketika seorang *gay* mencari jawaban atas orientasi seksualnya, dan menjadi stimulus untuk membuka diri kepada orang lain yang mempunyai kesamaan dengannya dengan berbagi pengalaman, berinteraksi, dan berkomunikasi intensif.

Ikatan tali persahabatan di dalam komunitas ini menjadi hal utama terutama saat melakukan kegiatan kampanye '*gay on the street*', *gay gathering*, maupun advokasi pada anggota yang terkena kasus atau mengalami tindak kekerasan. Arus Pelangi menyediakan "Klinik Hukum Arus Pelangi" yang menyediakan layanan pengaduan dan konsultasi hukum untuk kasus-kasus yang dialami *gay*, yang dapat dilakukan melalui media telepon, media sosial, e-mail, serta video call.

Interaksi simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Simbolik berasal dari kata ‘simbol’ yakni tanda yang muncul dari hasil kesepakatan bersama. Ketika anggota komunitas *gay* menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi menunjukkan proses internalisasi, dimana simbol sebagai produk bersama, untuk menjaga keutuhan komunitasnya telah diserap kembali oleh individu-individu anggota komunitas *gay* Arus Pelangi.

Tiga ide dasar dalam interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi individu lain.
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

Dalam kaitannya dengan anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta, dapat digambarkan bahwa interaksi antara anggota dengan komunitasnya yang dibangun cukup matang dan lama sehingga mampu menggunakan simbol yang memiliki makna yang sama bahkan dapat menghasilkan simbol baru. Keberadaan *gay* yang sudah sejak lama berada dalam komunitas membuktikan dirinya berbeda dengan pandangan masyarakat yang

mayoritas tentang stigma negatif *gay*, karena kenyataannya mereka merasa nyaman menjadi *gay* dan merasa bahagia berkumpul bersama anggota komunitas *gay* lainnya.

Tindak komunikasi bisa dilakukan melalui komunikasi verbal dan non verbal. Pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Simbol-simbol nonverbal lebih sulit ditafsirkan daripada simbol verbal. Bahasa non verbal sebangun dengan bahasa verbalnya. Artinya, pada dasarnya suatu kelompok yang memiliki bahasa verbal khas juga dilengkapi dengan bahasa nonverbal khas yang sejajar dengan bahasa verbal tersebut.

Kebiasaan tertentu dari setiap informan ini menjadi faktor yang menonjol yang melatarbelakangi komunikasi non verbal dipresentasi dengan cara tertentu pada masing-masing informan ketika berkomunikasi dan berinteraksi. Kebiasaan meliputi tingkatan sebuah perilaku non verbal yang dimaksudkan untuk menyampaikan makna. Jadi masing-masing informan membawa kebiasaannya masing-masing ketika berada dalam situasi sosial tertentu dan menyampaikan pesan-pesan tertentu berdasarkan kebiasaannya itu.

Kebiasaan-kebiasaan yang dipresentasi melalui komunikasi non verbal tanpa sadar juga dinegosiasikan menjadi kebiasaan kelompok dan pada akhirnya selain menjadi identitas diri juga menjadi identitas bagi kelompok. Sebaliknya kebiasaan-kebiasaan yang tidak disetujui akan ditolak yang pada akhirnya kebiasaan tersebut akan tereliminasi dengan sendirinya.

Komunikasi non verbal pada penelitian ini juga merepresentasikan identitas diri masing-masing informan. Maka jelas komunikasi non verbal informan dalam penelitian ini mengulangi komunikasi verbalnya dalam menyampaikan pesan dan perasaannya.

Meskipun secara teoritis, komunikasi nonverbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi itu jalin-menjalin dalam komunikasi tatap-muka sehari-hari. Dalam komunikasi ujaran, rangsangan verbal dan rangsangan nonverbal hampir berlangsung secara bersamaan. Kedua jenis rangsangan tersebut (simbol verbal dan non verbal) diinterpretasikan bersama-sama oleh penerima pesan.

Klasifikasi pesan nonverbal sebagai tindak komunikasi anggota komunitas *gay* Arus Pelangi dalam penelitian ini meliputi; ***Kinesics*** (bahasa tubuh), ***Paralanguage*** (parabahasa atau vokalika), **Penampilan fisik**, ***Haptics*** (sentuhan), ***Proxemic*** (ruang), ***Chronemic*** (waktu), dan ***Artefak*** (kebendaan).

Aspek *artefak* (kebendaan) sebagai simbol komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta dalam konteks penelitian ini adalah terkait gaya busana atau *fashion* yang dikenakan para informan. Umumnya *fashion* yang dikenakan informan merupakan barang-barang yang tengah tren di kalangan *gay*, kebanyakan bergaya ala *korean style*, antara lain :

4) **Kaos V-neck dan kemeja *slimfit***

Kaos yang digemari kaum *gay* adalah yang berbahan lembut dan berbentuk V-neck di bagian lehernya. Sedangkan kemeja yang sering dipilih kaum *gay* jika *shopping* adalah kemeja pas badan (*slimfit*) dengan lengan junkies (yang dilipat dan ketat) menunjukkan lengan pepal hasil fitness yang rutin dilakukan kaum *gay*. Dominasi *korean style* sangat terasa dalam penampilan anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta. Tetapi beberapa *gay* lainnya terutama *gay manly* berpenampilan sangat biasa layaknya pria *straight/hetero*.

Nama brand kaos dan kemeja yang sedang populer di kalangan *gay* kelas atas adalah merek GAP, yang merupakan singkatan dari kata '*Gay And Proud*'. GAP adalah produk import, sehingga harganya pun mahal. GAP direspresentasikan sebagai produk untuk kaum *gay*, karena iklan GAP menampilkan dua pria saling berhadapan masuk dalam satu kaos berwarna abu-abu berbahan lembut dan elastis.

GAP dirancang oleh pasangan suami istri Donald dan Doris Fisher asal California sejak tahun 1969. Mereka membantah rumor yang beredar luas ke penjuru dunia termasuk Indonesia bahwa sebenarnya GAP adalah singkatan dari istilah "generation gap," atau diartikan sebagai celah di sebuah generasi. Namun faktanya, GAP sudah sangat identik dengan kalangan *gay*, bahkan beberapa anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta menggunakan produk GAP, karena kecintaannya pada dunia *gay*.

5) **Jeans Stretch-Skinny dan Celana panjang Pensil**

Celana panjang pensil dan jeans stretch-skinny tengah menjadi tren dan digunakan sebagian besar kaum *gay*, baik itu *gay* sissy maupun manly dan biseksual. Disebut celana pensil karena bentuknya yang semakin mengerucut di bagian bawahnya layaknya pensil, sedangkan stretch-skinny karena ketat dan elastis. Namun ada beberapa informan yang memakai celana pendek kebanyakan berwarna putih, serta celana bahan.

6) **Aksesoris**

Aksesoris menjadi penunjang penampilan yang memiliki pengaruh cukup berarti bagi pemakainya. Peneliti menemukan beberapa aksesoris yang sering digunakan oleh kaum *gay*, yakni :

1. Anting yang digunakan di daun telinga sebelah kanan sebagai simbol bahwa pemakainya adalah *gay*. Namun kini kaum *gay* justru jarang yang menggunakan simbol anting tersebut.

2. Dompot Botega

Dompot bermerek BOTEGA adalah produk yang sedang *nge-hits* di kalangan *gay* kelas atas, karena dirancang dan dijual di gallery milik seorang *gay* asal Brazil, Tiago Botega. Harganya mahal, karena termasuk barang import dan terbuat dari kulit berkualitas.

3. Tas *totte-bag*

Totte-bag adalah tas lebar bertali pendek yang dicangklong di pundak biasanya digunakan wanita dan *gay*. *Gay* *sissy* lah yang paling banyak menggunakan totte-bag, hanya sedikit *gay* biseksual dan *gay* *manly* yang memakainya.

4. Sepatu lancip

Peneliti mengamati, jika kaum *gay* berpakaian formal dengan menggunakan kemeja, biasanya sepatu yang digunakan cenderung berbentuk lancip pada ujungnya.

5. Parfum

Sebagian kaum *gay* gemar memakai parfum bahkan kadang penggunaannya berlebihan, walaupun pria metroseksual dan pria *straight* juga menggunakannya.

Kaum *gay* yang berasal dari kalangan atas lebih menyukai parfum *branded*.

Dari penjabaran tentang simbol-simbol komunikasi non verbal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penampilan, cara berbicara, cara berjalan, sikap, perilaku, serta aksesoris yang digunakan kaum *gay* memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang secara signifikan berbeda dengan laki-laki hetero. Namun tak semua anggota komunitas

gay Arus Pelangi Jakarta menampilkan simbol seperti pemaparan di atas, banyak *gay* *manly/masculin* tidak terlalu menonjol perbedaannya bahkan cenderung mirip dengan laki-laki hetero, sehingga banyak orang tak mengetahui identitas dirinya sebagai seorang *gay*.

BAB IV

POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS GAY ARUS PELANGI JAKARTA

4.1. Konteks Pembentukan Identitas Gay

Interaksi sosial di antara anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta dapat membentuk identitas diri seorang *gay*. Ikatan pertemanan dan persahabatan di antara anggota komunitas erat dan solid. Walaupun latar belakang status sosial ekonomi cukup beragam, namun umumnya anggota komunitas *gay* berasal dari kalangan menengah ke atas. Hal ini dapat dipahami karena anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta berasal dari masyarakat urban, dimana norma sosial lebih longgar dibandingkan di pedesaan karena masyarakat perkotaan cenderung lebih individualistis, sehingga komunitas semacam ini akan mudah berkembang.

Alasan seseorang menjadi *gay* bisa bermacam-macam. Ada dua versi yang beredar di masyarakat dan komunitas tentang *gay*. Pertama, suka atau tidak suka, seseorang memang dilahirkan sebagai *gay*, karena *gay* adalah bagian dari keanekaragaman genetik yang berasal dari alam, sehingga tak bisa diubah dengan terapi apapun (*gay gene*). Pandangan inilah yang diyakini oleh kaum *gay* dan komunitas *gay* bahwa menjadi seorang *gay* memang sudah terberi (*given*), dan tak bisa diubah.

Kedua, *gay gene* hanyalah mitos, '*nobody is born gay, every gay can change*'. *Gay* bisa berubah menjadi heteroseksual melalui terapi dan niat yang kuat dari diri *gay* yang bersangkutan, karena seseorang menjadi *gay* dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Terkait mitos *gay gene* dan apakah *gay* dapat berubah

menjadi penyuka lawan jenis, akan peneliti bahas dalam bab berikutnya secara lebih terperinci.

Peneliti melakukan wawancara terkait dengan awal informan melakukan *coming out* (membuka diri) kepada keluarga, komunitas, maupun masyarakat serta alasan yang menyebabkan informan menjadi seorang *gay*. Seluruh informan telah melakukan *coming out* yaitu membuka jati dirinya sebagai *gay* kepada orang lain, yang didahului oleh proses *coming in* yang merupakan penerimaan diri yang bersangkutan sebagai *gay*. Proses *coming in* pada setiap informan kemudian dilanjutkan dengan proses *coming out* yang merupakan keterbukaan jati diri sebagai *gay* kepada keluarga, komunitas, serta masyarakat. Walaupun ada satu informan yang belum seutuhnya membuka diri di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap para informan dapat peneliti simpulkan bahwa ditemukan tiga konteks pembentukan identitas *gay* komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta dalam penelitian ini, yakni : 1) Keluarga; 2) Trauma psikologis; 3) Lingkungan pergaulan. Ketiga konteks tersebut dapat dijabarkan, sebagai berikut :

1. Keluarga

Konteks keluarga yang ditemukan dalam penelitian ini, antara lain : ***Pertama***, kehilangan figur ayah karena perceraian atau sang ayah meninggal dunia sejak yang bersangkutan masih kecil, sehingga yang bersangkutan membutuhkan figur seorang laki-laki untuk mengayomi. ***Kedua***, pola asuh keluarga yang membiarkannya bermain baju-baju kartun, masak-masakan, dan memberikan buku cerita yang mengisahkan *Prince-Princess* namun yang

dikagumi justru *Prince* yang bertubuh tegap dan tampan, bukan *Princess*-nya yang cantik. *Ketiga*, ayah atau ibu galak dan suka memukul. Pola asuh dari orangtua dimana ayah/ibu temperamental serta sang ibu ‘*over protective*’. *Keempat*, selalu dibedakan serta dibanding-bandingkan dengan saudaranya yang lain. *Kelima*, mengharapkan anak perempuan yang lahir, bukan anak laki-laki. *Keenam*, memiliki ayah/ibu tiri yang keras dan galak.

Temuan konteks keluarga tersebut dapat dilihat pada penuturan I-3 bahwa pola asuh keluarga yang membiarkan bermain baju-bajuan kartun dan gemar membaca buku dongeng yang mengisahkan *Prince* dan *Princess* memberikan keleluasaan kecenderungan SSA (*Same Sex Attraction*) atau ketertarikan kepada lawan jenis semakin berkembang, dijelaskan oleh I-3 sebagai berikut :

Eike *gay* karena pola asuh keluarga yang ngebiarin eike main baju-bajuan kartun. Eike juga hobby banget baca buku dongeng yang ada Prince- Princessnya. Menurut eike, *coming out* itu ya saya cerita tentang keadaan diri sendiri ke orang lain khususnya tentang itu ya, orientasi seksual. Awalnya ke keluarga nggak terus-terang, soalnya mereka kayaknya udah tahu tapi nggak berani nanya ke *eike*. Waktu itu sempet ngobrol sama bapak, pas menjelang hari valentine. Aku lagi bikin kartu valentine buat cowok, temen satu kampus di IPB. Terus bapak tanya “itu buat siapa?”. *Eike* diem aja. Tapi sekarang *eike* sudah terus terang kok, tepatnya tahun 2007, lagi mau sidang skripsi. Kalau tetangga yang di rumah lama, tahu. Yang zamannya kecil. Karena kan, berteman juga sama tetangga, makanya mereka jadi tahu. Kadang ada orangtuanya yang ngelarang anaknya main sama *eike*. “Eh elu jangan main sama cewek melulu, mainnya sama cowok”. Soalnya cowo suka ngeledekin *eike* sih, *eike* jadi males main sama mereka. Eike lebih nyaman main sama cewek, tapi kalo suka sih ya sama cowok manly lah. Di komunitas itu kan ada dua pandangan, ada pro dan kontra. Yang pro itu kan mungkin yang udah kenal deket gitu kan. Kalau yang kontra itu misalnya dia itu kan nggak suka sama *gay* yang ngondhek kayak *eike*. Katanya *eike* kecimpringan, apalagi kalo liat *gay* manly. Hahaha...¹⁴³

¹⁴³ Wawancara dengan I-3, 15 Maret 2013.

Sedangkan pencetus menjadi *gay* karena pola asuh keluarga dimana kedua kakak perempuannya mengajak main baju-baju kartun dan masak-masakan, dituturkan oleh I-4, yakni :

Gegara waktu kecil dua kakak perempuan akika sering ngajak main baju-baju kartun dan masak-masakan, akika jadi *gay* deh. Dulu juga orangtua ngediemin aja, karena terlalu sibuk. Pertama *coming out* setelah nonton pemutaran film (*screening movie*) di komunitas. Kalo gak salah sih tahun 2007, waktu itu diajak temen *gay*. Pas ngomong ke kakak sulung kalo akika *gay*, dia marah. Dia bilang mending akika ga nikah seumur hidup daripada jadi *gay*. Dia juga sebel banget kalo akika ngomong sama dia sambil ngondhek, kelihatan dari sorot matanya. Kalo kakak kedua sih tahu kayaknya, tapi kan jauh gak pernah ketemu karena dia kerja di luar negeri, jadi dia ga pernah ngomelin.¹⁴⁴

Sedangkan I-8 kehilangan figur ayah, karena sang ayah sangat temperamental, berikut penuturannya :

Aku jadi *gay* karena ayahku galak dan temperamental sering memarahi ibu, aku, dan adik. Aku kehilangan figur dan sosok seorang ayah. Aku lebih suka tinggal bersama kakek dan nenek di kampung. Pertama kali *coming out* pada November 2012 kepada keluarga dengan cara menulis di wall facebook milik ibuku di Cianjur. Kemudian selang beberapa hari kemudian, aku juga membuka diri di komunitas dan masyarakat. Aku kemudian dimarahi dan diusir oleh orangtuaku dari rumah kakek-nenek yang tinggal satu kampung dengan orangtuaku, karena dianggap aib dan mempermalukan keluarga dengan cara menulis di facebook yang bisa dibaca oleh banyak orang. Tetangga satu kampung di Cianjur jadi tahu aku *gay* sejak aku nulis di wall FB ibuku. Sekarang aku ngekost di Jakarta. *Coming out* itu terbuka mengenai orientasi seksual kita. Perasaanku waktu memendam orientasi seksual yaaa... merasa tidak menjadi diri sendiri. Alasan memilih *coming out* adalah agar lebih bebas mengaktualisasikan diri dan memerdekakan diri sendiri. *‘I am proud and happy to be myself’*. Karena tidak punya uang untuk membayar kost di Jakarta, aku pernah jadi “Kucing” selama enam bulan di sebuah panti pijat khusus *gay*. Aku merasa lebih bertanggung jawab pada diri sendiri, juga merasa lebih senang dan bahagia, walaupun sempat ada

¹⁴⁴ Wawancara dengan I-4, 19 Juli 2014.

penolakan dari keluarga. Namun dengan berjalannya waktu, saat ini komunikasi terjalin baik dengan keluarga.¹⁴⁵

I-9 memperoleh pola asuh keluarga yang otoriter, menuturkan:

Aku jadi *gay* karena gak tahan dengan sikap otoriter ayah. Aku dididik sangat keras oleh ayah. Aku lahir dari keluarga yang sangat religius, sampai sekarangpun aku gak pernah meninggalkan sholat. Aku mulai menyadari *gay* saat tertarik dengan laki-laki tampan yang penuh perhatian dan lembut tutur katanya. Pertama kali *coming out* saat kuliah semester 5. *Coming out* menurutku adalah membuka jati diri kepada orang di sekitar kita. Aku sempat bersedih saat menyadari kecenderungan *gay*, dan tersiksa batin saat memendam orientasi tersebut. Tapi kemudian aku berdamai dengan diriku sendiri dengan cara berterus terang (*coming out*) pada keluarga, komunitas, teman kuliah, termasuk atasan di kantor. Alasannya karena aku bosan selalu berbohong dan bersikap “*jaim*”. Aku merasa tenang setelah *coming out*, walau kadang-kadang dibuat bahan candaan dengan teman-teman sesama *gay* di komunitas, karena aku termasuk *gay* yang taat beribadah.¹⁴⁶

Pola asuh keluarga yang otoriter juga dialami oleh I-10 sebagai alasan dirinya menjadi *gay*, seperti penuturan I-10 :

Pola asuh otoriter orangtua yang bikin gue jadi *gay*. Pertama kali I-10 melakukan *coming out* saat masih di SLTA. *Coming out* menurut gue adalah berani membuka diri ke orang lain. Awal menyadari dirinya *gay*, gue sempat merasa berdosa, tapi kemudian gue berdamai dengan diri sendiri karena gue merasa terkegang saat memendam rasa itu. Setelah mengetahui diri gue *gay*, gue cari informasi seputar *gay*. Alasan memilih *coming out* adalah karena merasa bahwa sebagai *gay* bukan kesalahan dan berusaha menerima diri. Perasaan setelah *coming out*, gue merasa bebas, walaupun mengalami diskriminasi pasca *coming out*. Gue merasa bangga dengan diri sendiri sebagai *gay*, oleh karena itu gue akan terus berjuang dan pertahankan.¹⁴⁷

¹⁴⁵ Wawancara dengan I-8, 18 Juli 2014.

¹⁴⁶ Wawancara dengan I-9, 18 Juli 2014.

¹⁴⁷ Wawancara dengan I-10, 17 Juli 2014.

Ibu yang *'over protective'* serta pola asuh orangtua yang membiarkan bermain mainan yang sama dengan adik perempuannya dituturkan oleh I-12 sebagai berikut :

Gue jadi *gay* karena ibu gue over protektif banget. Waktu kecil gue dimanja kedua orangtua dengan banyak membelikan mainan yang sama dengan adik perempuan gue. *Coming out* adalah mengakui diri sebagai *gay* kepada umum. Gue melakukan *coming out* bertahap, pertama kali kepada abang pada tahun 2005, kemudian tahun 2006 kepada kedua orangtua, tahun 2007 kepada sesama teman *gay*, dan terakhir pada teman-teman kampus tahun 2009. Awalnya gue merasa bersalah dan merasa tersiksa saat merahasiakannya pada orang lain. Alasan memilih *coming out* adalah karena merasa tersiksa berbohong, ingin menjadi diri sendiri, diterima oleh masyarakat, dan gue berprinsip ketika orang tersebut sayang dengan gue, maka mereka menerima gue apa adanya, dan hal inilah yang membuat gue lega. Gue akan terus pertahankan dan perjuangkan dirinya sebagai *gay*, karena menurutnya tak ada yang salah dengan menjadi *gay*. Penampilan gue yang bercelana pendek di atas lutut dan tas **'totte-bag'** ala *gay* yang trend sebagai Korean Style, sering bikin gerah keluarga gue. Mereka gak mau mengerti dan memahami pilihan hidup gue sebagai *gay*. Nyokap makin over protektif bikin gue gak betah di rumah.¹⁴⁸

Kehilangan figur ayah dan didikan ayah tiri yang keras dan galak dialami oleh I-14, sebagai berikut :

Aku jadi *gay* karena ayah tiriku galak. Ibuku nikah lagi setelah ayah kandungku meninggal dunia. *Coming out* menurutku merupakan kemerdekaan diri. Aku melakukan *coming out* sejak usia 15 tahun, dengan curhat ke teman, dan kemudian secara tak sengaja orangtuanya tahu saat aku sedang berdekatan dengan teman sesama *gay*. Alasanku *coming out* adalah ingin memerdekakan diri dan memberi tahu pada keluarga, komunitas, dan masyarakat bahwa *"we are same"*. Aku merasa lega dan merdeka, tapi sering di-*bully*. Butuh perjuangan sampe diterima keluarga. Sempat diusir, dihina, dilecehkan, dan mengalami kekerasan. Tapi aku tetap bertahan dan berjuang.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Wawancara dengan I-12, 17 Juli 2014.

¹⁴⁹ Wawancara dengan I-14, 17 Juli 2014.

2. Trauma Psikologis

Konteks trauma psikologis yang ditemukan dalam penelitian ini, antara lain : **Pertama**, trauma perselingkuhan/dikhianati oleh perempuan yang amat dicintainya sehingga membuatnya patah hati terhadap perempuan, dan kemudian bertemu dengan seorang *gay* yang membuatnya nyaman. **Kedua**, pernah menjadi korban kekerasan seksual (*sexual harrasment*).

Temuan konteks trauma psikologis tersebut terjadi pada I-5 yang pernah menjadi korban kekerasan seksual temannya di sebuah kost dan di toilet mall. Pernah patah hati karena dikhianati oleh perempuan yang amat dicintainya saat SLTA hingga sulit percaya lagi dengan perempuan, dialami I-6.

3. Lingkungan Pergaulan

Konteks lingkungan pergaulan yang ditemukan dalam penelitian ini, antara lain : **Pertama**, sering di-*bully* teman saat menempuh pendidikan di SD, SLTP, SLTA, Perguruan Tinggi, di tempat kerja, bahkan di keluarga/rumah. **Kedua**, menyadari kecenderungan dirinya *gay* lalu mencari informasi dari internet, media massa, atau individu yang mempengaruhi perubahan pola pikir. **Ketiga**, sering bergaul dengan *gay*. **Keempat**, lebih nyaman berkomunikasi dengan laki-laki dibandingkan perempuan.

Temuan konteks lingkungan pergaulan tersebut dapat dilihat pada penuturan I-1 sebagai berikut :

Saya *coming out* saat usia 24 tahun, dimana saya mulai berpacaran dengan seorang pria yang juga *gay*. Walaupun sebenarnya sudah sejak SD saya mulai tertarik dengan sesama jenis, tapi saya tahan, saya tunggu hingga lulus S1, saya sudah kerja. *Coming out*

tergantung konteks. Menurut saya kalo di indonesia ya sangat susah untuk *coming out* dalam arti menyatakan diri sendiri secara gamblang karena sangat dipengaruhi budaya timur. Tapi karena saya terpengaruh pola pikir dan budaya barat makanya mereka juga berhak untuk tahu diri saya. Toh banyak negara terutama di barat yang telah melegalkan pernikahan sejenis, dan masyarakat di sana menghargai pilihan seseorang sebagai *gay*, tanpa dikurangi hak-haknya sebagai warga negara, termasuk tidak ada diskriminasi ketika mereka menjalankan profesinya masing-masing. Saya pernah dipecat dari perusahaan saya bekerja karena saya *gay*, saya di-*blackmailed*. Tapi sebenarnya orangtua saya mengharapkan saya bahagia dan baik-baik aja. Menurut saya, saat bicara soal *coming out* akan menimbulkan suatu reaksi pada orangtua dan harus memahami posisi orangtua dan lingkungannya. Menurut saya kenapa banyak orangtua bisa kejam sama anaknya yang *gay* karena mereka takut oleh lingkungannya, makanya reaksi mereka sangat berlebihan. Terakhir saya denger orangtua pengen cucu dari saya, kan tidak mungkin itu. Jadi itu aja yang masih ganjel dan bikin saya resah¹⁵⁰

I-2 menceritakan alasan menjadi *gay* karena sering bergaul dengan para *gay* yang dimulai sejak duduk di bangku SLTP :

Aku jadi *gay* karena dulu sering bergaul dengan para *gay* di daerahku, dan aku menyadari bahwa aku tertarik dengan sesama jenis. Kalo *coming out*, dari kecil saya sudah *coming out*, ketika saya mulai suka lelaki ya, tepatnya awal masuk SMP kelas 1. Enggak ada trik khusus atau strategi khusus. Ketika saya tahu saya *gay* ya saya jalani aja natural. Saya miris, saya sering berfikir. Ngapain sih, hukum dan undang-undang pemerintah itu tidak berpihak pada minoritas dan melindungi minoritas. Sebetulnya pejabat pemerintah paham, tetapi karena agama menentang dan mayoritas masyarakat religius percaya itu, makanya negara bersikap mementingkan mayoritas karena membela kepentingan masyarakat mayoritas. Jadi persoalannya bukan bagaimana negara melindungi yang lemah dan minoritas. Itu yang masih menjadi PR saya.¹⁵¹

¹⁵⁰ Wawancara dengan I-1, 13 Maret 2014.

¹⁵¹ Wawancara dengan I-2, 13 Maret 2014.

I-7 menuturkan bahwa dirinya menyadari kecenderungan dirinya *gay* sejak kecil, kemudian berusaha mencari informasi tentang kehidupan *gay* yang banyak diperolehnya dari negara-negara yang melegalkan pernikahan sejenis, sebagai berikut :

Gue sadar kalo gue *gay* sejak kelas 6 SD, kemudian gue cari informasi tentang kehidupan *gay*, terutama di luar negeri. Setelah gue yakin, gue bergabung dengan komunitas *gay* Arus Pelangi agar bebas berekspresi. Gue *coming out* usia 23 tahun. Perasaan setelah *coming out*, lega dan merasa 'plong'. Keluarga sudah tahu eksistensi gue sebagai *gay*. Tapi kadang gue masih sering menutup diri di masyarakat, karena masyarakat masih menganggap aneh dan menyimpang perilaku *gay*. Penerimaan masyarakat terhadap *gay* belum maksimal, misalnya sering ditanya-tanya seputar kehidupan *gay* dan menanggapi dengan sinis. Gue berharap masyarakat seharusnya bisa menerima keberagaman.¹⁵²

Hal senada juga dipaparkan oleh I-11 bahwa dirinya sering bergaul dengan *gay* yang sering mengulik serta menelisik gaya hidup dan pola pikir yang melegalkan pernikahan sejenis, seperti diutarakan oleh I-11, sebagai berikut :

Aku jadi *gay* karena sering main bareng temenku yang juga *gay* dan aku senang dengan pola pikir barat yang membolehkan sesama *gay* menikah. Awal aku jadi *gay* pada tahun 2004 saat bekerja di Dunkin Donut. Ada seorang customer pria macho memberi tips Rp. 85.000 saat membeli donut, dan dia mengajak pulang bareng ikut mobilnya. Dia *gay*, akhirnya aku berteman sama dia sampe lanjut pacaran. Selama berhubungan, pacarku sering membelikan pulsa dan uang jajan bulanan. Tapi gak berjalan mulus, kita putus karena lost-contact. *Coming out* menurut aku adalah membuka diri tentang status *gay*nya. Sebelum melakukan *coming out*, aku sering emosi sebagai efek dari memendam orientasi seksualnya. Sekarang aku merasa lebih tenang, lebih terbebas dari beban, dan lebih peka terhadap komunitas setelah mengekspresikan ke keluarga dan komunitas pada tahun 2008, dan pada 2012 membuka diri di

¹⁵² Wawancara dengan I-7, 20 Juli 2014.

masyarakat. Sebagian anggota keluarga sampai saat ini belum menerima sepenuhnya. Aku akan terus memperjuangkan komunitas agar terus eksis.¹⁵³

Bangga memiliki pola pikir dan budaya barat yang melegalkan pernikahan sejenis dituturkan oleh I-13, sebagai berikut :

Gue kagum di Belanda dan Amerika membolehkan *gay* nikah, itu yang bikin gue bangga dan mantap jadi *gay*. *Coming out* menurut gue adalah membuka diri pada semua orang, karena gue merasa sangat tak nyaman selalu berpura-pura. Gue lega, bangga dan bersyukur, walaupun sering mengalami *bullying* sesudah gue *coming out* sejak usia 17 tahun. Gue bertekad akan tetap perjuangkan hak untuk menjadi diri sendiri.¹⁵⁴

Prihatin dengan stigma, diskriminasi dan penghinaan dari masyarakat, I-15 memiliki keinginan untuk selalu bisa mengedukasi *gay-gay* lain yang belum membuka diri. Alasan ini karena I--15 respek dengan negara barat yang melegalkan hubungan percintaan *gay*. Hal inilah yang menyebabkan I-15 merasa nyaman bergaul dengan sesama *gay*, seperti dituturkan oleh I-15, sebagai berikut :

Gue *gay* karena sering bergaul dengan *gay* dan respek aja dengan negara barat yang melegalkan hubungan percintaan *gay*. *Coming Out* menurut gue adalah dimana seseorang lebih terbuka tentang orientasi seksualnya. Gue sempat menyalahkan diri sendiri wantu gue nyadar gue *gay*. Alasan yang mendasari keputusan memilih *coming out*, salah satunya adalah agar gue bisa mengedukasi *gay-gay* lain yang belum terbuka. Pertama kali *coming out* waktu SMA, gue curhat ke teman dekat. Pas kuliah semester dua mulai terbuka dengan sebagian teman kuliah dan komunitas *gay*. Ada beberapa teman *gay* yang lebih berani berekspresi berpakaian yang semakin meneguhkan stigma *gay* di mata masyarakat. Setelah *coming out* gue menjadi anggota komunitas *gay*, *searching* media sosial khusus *gay*, dan kadang mengkonsumsi media komunitas Arus

¹⁵³ Wawancara dengan I-11, 17 Juli 2014.

¹⁵⁴ Wawancara dengan I-13, 18 Juli 2014.

Pelangi Out Zine, biasanya mencari artikel tentang tips awet berhubungan dan melakukan hubungan seksual yang aman (*safety*). Gue prihatin dengan stigma dan diskriminasi dari masyarakat, bahkan gue sering dihina yakni dikatain banci kalo lagi jalan bareng teman-teman *gay*.¹⁵⁵

I-16 mengaku menjadi *gay* karena merasa lebih nyaman dengan pasangan sejenis dibanding lawan jenis, berikut penuturannya :

Aku mulai tertarik sesama jenis saat kuliah semester 6. Aku pernah pacaran dengan perempuan satu kampus lain jurusan, tetapi aku gak merasa nyaman selama menjalin hubungan dengan dia. Tapi anehnya, saat bersama teman laki-laki yang juga tetanggaku, kok aku ngerasa damai dan bahagia kalau berdekatan dengan dia. Aku pendam perasaan itu. Saat wisuda S1 aku memberanikan diri terus terang nembak dia. Ternyata dia juga merasakan hal yang sama. Kita biasanya olahraga bersama atau wisata kuliner, sering juga sholat berjamaah bersama. Tapi karena kita berdua taat beragama dan dituntut menikah oleh keluarga masing-masing, akhirnya kita masing-masing menikah. Aku dijodohkan keluarga, sedangkan dia menikah dengan perempuan yang bekerja satu kantor dengannya. Aku dan dia sempat agak renggang karena masing-masing sibuk dengan rumah tangga kita. Tapi sejak istrinya ditempatkan di luar kota, dia mulai sering menghubungi dan ngajak ketemu. Aku juga merasa gak nyaman dengan istriku karena sebenarnya aku gak pernah mencintai dia. Kita bercerai, aku jujur ke istriku kalau aku lebih nyaman dengan sesama jenis. Saking respeknya dengan pacarku ini, aku memposisikan dia sebagai *decision maker* dalam hidupku, misalnya ketika aku ingin ganti mobil baru, merek dan warna, dia yang milih...¹⁵⁶

I-16 yang pernah memiliki pacar perempuan dan akhirnya putus karena merasa lebih nyaman dengan sesama jenis. Sejak memiliki hubungan dengan sesama jenis, I-16 merasakan kenyamanan yang berbeda. Alasan yang bersangkutan merasa lebih nyaman dengan sesama jenis, karena sang kekasih saat ini (seorang *gay*) memanjakan dan selalu

¹⁵⁵ Wawancara dengan I-15, 17 Juli 2014.

¹⁵⁶ Wawancara dengan I-16, 17 Agustus 2014.

memberikan perhatian. Ia menuturkan bahwa sebagai orang yg *selfish*, merasa tidak nyaman dengan pasangan perempuan yang dianggapnya selalu minta diperhatikan dan diutamakan, padahal dirinya juga ingin diperlakukan seperti itu.

Sedangkan perpaduan ketiga konteks yang terjadi pada anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta yang meliputi keseluruhan konteks pembentukan identitas *gay*, seperti konteks keluarga, trauma psikologis, serta lingkungan pergaulan terjadi pada I-5 dan I-6. Sering di-*bully* di sekolah (lingkungan pergaulan), ayah ibunya galak dan sering memukul (keluarga), serta pernah menjadi korban *sexual harrasement* (trauma psikologis), dituturkan oleh I-5 sebagai berikut :

Dulu waktu kecil saya sering dipukul mama papa pake tali pinggang, rotan, sapu lidi. Mama saya tidak mau pake pembantu, dulu waktu kecil berharap yang lahir anak perempuan supaya bisa bantu mama di dapur. Mama papa saya sibuk usaha. Saya kan tinggal di Bandar Lampung, jarak toko sama rumah tuh jauh, sehingga subuh-subuh mama papa saya sudah pergi dari rumah. Saya merasa dibedain sama kakak saya. Kalo dibilang iri ya iya, karena apa-apa yang dikasih kakak saya. Saya dapet sisaan lah ibaratnya. Dari dulu juga kaya seragam dan lainnya itu pasti sisaan kakak saya. Ga usah beli baru, bekas aja dari koko kamu gitu. Saya dibedain banget dengan koko saya. Saya manut aja soalnya kan mama papa saya keras, saya bisa dipukul, paling sering digalakin dan dicerewetin mama. Waktu kecil, jarang ketemu orangtua. Pagi-pagi banget mereka sudah pergi buka toko. Pulang udah malem, saya udah tidurlah. Emang keras didikannya. Pernah enggak dikasih makan, juga pernah diusir. Terus saya dulu di-*bully* sama guru saya sendiri. Guru saya nganggepnya saya perempuan. Saya selalu disuruh gabung sama perempuan, enggak pernah sama cowo. Saya suka dikerjain dikatain *bencong*. Dulu saya juga pernah dikerjain temen-temen pas lagi olahraga, lagi ganti baju, baju saya diambil ditaro di lapangan, dikerek di tiang bendera. Sya juga pernah jadi korban *sexual harrasment*, saya dipaksa

melakukan sodomi saat menginap di kost teman. Jujur saya iri sama cowo kok dianggap berbeda sih. Kok saya enggak seperti cowo-cowo yang cewe-cewe idam-idamkan. Dulu ada cewe yang saya taksir, pernah juga pacaran sama cewe. Tapi sekarang udah enggak.¹⁵⁷

Ketiga konteks pembentukan identitas *gay* juga dialami oleh I-6. Trauma terhadap perselingkuhan perempuan (pernah patah hati), sering di-*bully* saat duduk di bangku SLTP dan di beberapa kantor tempat ia pernah bekerja, serta perceraian orangtua, diceritakan oleh I-6 :

Gue hidup dengan mama yang *single parent* karena bercerai. Trauma gue gak bisa hilang sampai sekarang karena pernah punya pengalaman diselingkuhi perempuan. Waktu SMP dan SMA sempat pacaran. Cewenya ganti-ganti mulu gitu, jadi baru 2 bulan ama si ini, terus udah gitu tiba-tiba deket lagi ama si itu. Dicap playboy waktu itu. Tapi sebenarnya sejak SD kelas lima sudah mulai naksir cowo juga, fantasi-fantasi gitu. Gue sempet mendapatkan rasa klik sama cewek. Sebenarnya gini, gue punya persimpangan lebih ke cowo dari pada ama perempuan, karna gue pernah trauma punya pengalaman buruk gitu, kan kadang-kadang cewe walau udah punya pacar, lebih punya kecenderungan untuk main di belakang atau selingkuh lah gitu. Sekarang sih udah tidak punya keinginan untuk...apa namanya? Misalnya deket dengan perempuan atau diri gue punya impian hidup, bahagia punya istri dan punya anak. Udah enggak, karena gue sudah yakin gue *gay*. *Coming out* tuh proses seseorang yang hidup dengan orientasi seksual *gay* akhirnya bisa hidup jadi dirinya sendiri. Karena dengan *coming out* akhirnya kita gak terjebak pada kebohongan dengan kebohongan lainnya, supaya gak ada satu pihak pun yang tersakiti gitu. Dengan *coming out* juga kita belajar untuk terima diri kita sendiri apa adanya. Kelas 3 SMA gue jujur ke mama bahwa gue *gay*, mama terima sih, tapi dia pesen bahwa gue harus bertanggung jawab atas pilihan hidup gue. Sejak SLTP gue sering di-*bully*, dikatain penjahat kelamin, dan sampai sekarangpun masih sering di-*bully* teman kantor hanya karena gue sering memakai *totte-bag*. Makanya, gue sering *resign* dan beberapa kali pindah

¹⁵⁷ Wawancara dengan I-5, 20 Juli 2014.

kerja. Sekarang gue masa bodo aja, gue gak peduli dengan penilaian orang lain.¹⁵⁸

Dari penuturan I-5 dan I-6 dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta yang sangat lengkap memiliki daftar tiga konteks pembentukan identitas *gay*, yakni : konteks keluarga, trauma psikologis, serta lingkungan pergaulan. Alasan-alasan tersebut yang secara langsung maupun tak langsung merubah orientasi seksual seseorang yang awalnya heteroseksual.

Berdasarkan wawancara mendalam terhadap 15 informan (I-1 hingga I-15), dapat disimpulkan bahwa mereka telah membuka diri kepada keluarga, komunitas, juga masyarakat. Presentasi diri mereka juga menampilkan identitas mereka apa adanya, tanpa menyembunyikan atau menutup-nutupi. Bahkan menurut pengamatan peneliti dari sikap, perilaku, serta saat berbincang dengan para informan, beberapa informan terkesan melebih-lebihkan. Misalnya saat mereka bertemu, mereka selalu mencium pipi sesama anggota komunitas.

Kesan bangga sebagai seorang *gay* juga nampak dari cara berbicara, sikap dan tindakan, terutama pada kelima belas informan yang telah membuka diri secara utuh, kecuali I-1. I-1 tampil biasa saja tanpa melebih-lebihkan, menurut analisis dan asumsi peneliti karena I-1 berstatus sebagai Ketua Arus Pelangi. Di samping itu karena I-1 memiliki kekasih yang belum *coming out*, sehingga lebih terkesan sangat hati-hati.

¹⁵⁸ Wawancara dengan I-6, 17 Juli 2014.

Berbeda dengan para informan di atas, I-16 cenderung masih menyembunyikan identitasnya, terutama di masyarakat karena pekerjaannya. I-16 yang pegawai negeri harus menjaga citranya di hadapan teman kantornya. I-16 harus menyembunyikan identitasnya sebagai *gay*, dimana pimpinan dan rekan kantor belum tentu bisa menerima eksistensinya sebagai *gay*.

Seluruh informan telah melakukan *coming out* yaitu membuka jati dirinya sebagai *gay* kepada orang lain, yang didahului oleh proses *coming in* yang merupakan penerimaan diri yang bersangkutan sebagai *gay*. Proses *coming in* pada setiap informan kemudian dilanjutkan dengan proses *coming out* yang merupakan keterbukaan jati diri sebagai *gay* kepada keluarga, komunitas, serta masyarakat. Walaupun masih ada yang belum membuka diri seutuhnya.

Berdasarkan temuan hasil penelitian terhadap para informan seperti yang dijabarkan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa deskripsi ketiga konteks pembentukan identitas *gay* anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta yang terdiri dari konteks keluarga, konteks trauma psikologis dan konteks lingkungan pergaulan, dapat dikelompokkan menjadi 15 kategori, yakni :

1. Trauma pernah disakiti, dikhianati, atau diselingkuhi lawan jenis (pernah patah hati)
2. Pola asuh orangtua yang salah, antara lain membiarkan bermain permainan untuk anak perempuan, misalnya : boneka barbie, baju-bajuan kartun, masak-masakan, memakai pakaian perempuan, berdandan, komik/buku cerita yang menonjolkan kehebatan sang pangeran (*prince*).

3. Pola asuh orangtua yang otoriter
4. Sang ayah galak (emosional) dan sering memaki ibu dan atau dirinya, sehingga yang bersangkutan membutuhkan sosok laki-laki penyayang yang membuatnya nyaman
5. Sang ibu galak, sehingga menganggap perempuan kasar seperti ibunya
6. Sang ibu sebagai “penjaga” yang sangat *over protektif* terhadap anak laki-laknya
7. Mengharapkan anak perempuan yang lahir, bukan anak laki-laki
8. Lingkungan, yakni sering bergaul atau masuk pada pergaulan dengan sesama jenis sehingga terjebak pada kisah cinta sejenis yang membuat nyaman
9. Sering di-*bully* karena gaya bicara atau penampilannya
10. Pernah menjadi korban *sexual harrasment*
11. Kehilangan figur ayah, karena sang ayah wafat saat yang bersangkutan masih kecil, sehingga membutuhkan sosok laki-laki yang bisa memberi kasih sayang
12. Sering dibeda-bedakan dengan saudara kandung lainnya (kakak/adik) saat kecil, sehingga dia ‘protes’ dengan cara menjadi *gay*. Awalnya justru untuk mencari perhatian orangtua yang selama ini menurutnya tidak pernah memperhatikannya.
13. Orangtuanya bercerai dan sering melihat kedua orangtuanya bertengkar, sehingga yang bersangkutan enggan membina rumah

tangga dengan lawan jenis, takut hal yang sama terjadi juga pada dirinya

14. Lebih nyaman dengan sesama jenis, karena sangat perhatian, peduli, dan selalu mengutamakan dirinya dibandingkan kepentingan yang lain. Sedangkan jika dengan lawan jenis, perempuanlah yang justru yang minta diutamakan, diperhatikan, minta selalu dimanja, diantar-jemput, ditraktir, dan dibelanjai (*shopping*).
15. Pengaruh pola pikir dan budaya barat yang berkiblat pada negara-negara yang melegalkan pernikahan sejenis.

Dari pembahasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa ketika seorang *gay* mulai tertarik kepada sesama jenis (*same sex attraction*), yang bersangkutan akan berupaya mencari informasi dari berbagai sumber untuk memberikan penguatan dalam proses penerimaan dirinya sebagai *gay* (*coming in process*).

Untuk lebih menguatkan agar merasa yakin dan memasuki tahap bangga menjadi *gay*, maka seorang *gay* banyak berdiskusi dengan sesama *gay*, yang kemudian diajak oleh teman *gay* yang telah lebih dulu menjadi anggota komunitas *gay* untuk menghadiri acara *screening movie* yang rutin diselenggarakan oleh komunitas Arus Pelangi Jakarta.

Pada pertemuan berikut pada acara yang diadakan di komunitas Arus Pelangi Jakarta yang berdomisili di Tebet Utara, maka ia akan bergabung menjadi anggota komunitas dan rutin hadir pada setiap kegiatan atau hanya

bersilaturahmi dengan anggota komunitas lainnya, baik di sekretariat Arus Pelangi Jakarta, maupun di beberapa tempat hiburan yang biasa dijadikan tempat *hangout* kaum *gay* Jakarta. Pertemuan rutin di antara anggota komunitas sangat penting untuk saling menguatkan dan membangun integritas sebagai kaum *gay*.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi yang melatarbelakangi pembentukan identitas diri anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta adalah melalui interaksi sosial, dimana saat menyadari dirinya *gay*, maka ia akan mencari informasi melalui internet tentang *gay* sebagai sumber informasi. Di samping itu mencoba bergabung dengan komunitas *gay*. Penguatan dalam komunitas diperoleh dengan menonton pemutaran film tentang *gay* pada acara *screening movie* yang secara rutin diselenggarakan oleh Arus Pelangi Jakarta.

4.2. Presentasi Diri Anggota Komunitas *Gay* Arus Pelangi Jakarta Dalam Perilaku Komunikasi

Presentasi diri merupakan sebuah fakta dalam kehidupan sehari-hari bahwa sebuah kebutuhan untuk menampilkan diri dengan baik atau membuat sebuah kesan baik dihadapan orang lain, perilaku tersebut mengacu pada *Self Presentation* atau manajemen kesan. *Self Presentation* muncul ketika seseorang sadar bahwa dia dipandang oleh orang lain di sekitarnya. Tujuannya adalah membatasi apa yang diungkapkan, tetapi tetaplah akan bercerita sedikit tentang dirinya, bahkan walaupun mereka meyakini bahwa tidak akan membohongi orang

tentang siapa sesungguhnya dirinya. Berkaitan dengan interaksi, definisi situasi bagi konsep diri individu tertentu dinamakan Goffman sebagai presentasi diri.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memahami bagaimana presentasi diri anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta dengan lingkungan sosialnya, dengan berlandaskan pada teori presentasi diri ala Goffman. Menurut Goffman, presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada.

Anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta mempresentasikan diri mereka sebagai upaya menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan yang mendukung identitas yang ditampilkan secara utuh.

Dalam proses presentasi diri biasanya individu akan melakukan manajemen kesan (*impression management*). Pada saat ini, individu melakukan suatu proses dimana dia akan menyeleksi dan mengontrol perilaku itu dihadirkan serta memproyeksikan pada orang lain sebagai *image* yang diinginkannya. Manusia melakukan hal tersebut, karena ingin orang lain menyukainya, ingin mempengaruhi mereka, ingin memperbaiki posisi, memelihara status dan sebagainya. Presentasi diri atau pengelolaan kesan dibatasi dalam pengertian

menghadirkan diri sendiri dalam cara-cara yang sudah diperhitungkan untuk memperoleh penerimaan atau persetujuan orang lain.

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial adalah untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, dan keberlangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Berkaitan dengan interaksi, definisi situasi bagi konsep diri individu tertentu dinamakan Goffman sebagai presentasi diri.

Menurut Goffman, presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada.

Dalam banyak hal, kebanyakan atribut, milik atau aktivitas anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta digunakan untuk presentasi diri termasuk busana dan aksesoris yang dikenakan, cara berjalan dan berbicara. Dengan mengelola informasi diberikan anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta kepada orang lain, maka mereka akan mengendalikan pemaknaan masyarakat terhadap anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta. Hal itu digunakan untuk memberi tahu kepada orang lain mengenai identitas mereka sebagai *gay*.

Realitas anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta, akan membangun skema kognitif yang unik dari anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta tentang lingkungan dengan perilakunya. Realitas adalah bagaimana mereka

mendapatkan perlakuan dari lingkungan dan bagaimana peran yang harus dipilih (*role taking*) ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan.

Setiap orang mempunyai cara berbeda dalam mempresentasikan diri mereka. Beberapa orang lebih menyadari tentang kesan publik mereka, beberapa orang lebih menggunakan presentasi diri yang strategik, sementara yang lain lebih menyukai membenaran diri (verifikasi diri). Perbedaan ini berkaitan dengan sifat kepribadian yang disebut dengan *self monitoring* yaitu kecenderungan mengatur perilaku-perilaku untuk menyesuaikan dengan tuntutan-tuntutan situasi sosial. *Self monitoring* merupakan kecenderungan untuk merubah perilaku dalam merespon terhadap presentasi diri yang dipusatkan pada situasi, serta menyesuaikan perilaku terhadap norma-norma situasional dan harapan-harapan dari orang lain. Begitu juga anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta, tentunya juga akan melakukan presentasi diri dengan lingkungan sosialnya.

Strategi presentasi diri yang digunakan seseorang menampilkan jati dirinya di lingkungan masyarakat bervariasi, yakni :

1. ***Ingratiation*** (mencari muka/menjilat). Tujuan strategi ini adalah supaya dipersepsi sebagai orang yang menyenangkan atau menarik. Taktik yang umum meliputi : memuji orang lain, menjadi pendengar yang baik, ramah, melakukan hal-hal yang memberi keuntungan pada orang lain dan menyesuaikan diri dalam sikap dan perilakunya.
2. ***Intimidation*** (mengancam atau menakut-nakuti). Strategi ini digunakan untuk menimbulkan rasa takut dan cara memperoleh kekuasaan dengan meyakinkan pada seseorang bahwa ia adalah orang yang berbahaya. Jadi

berbeda dengan penjilat (*ingratiation*) yang ingin disukai, maka mereka justru ingin ditakuti. Strategi intimidasi lebih sering digunakan dalam situasi dimana meloloskan diri adalah tidak mudah.

3. ***Self promotion*** (promosi diri). Orang yang menggunakan strategi ini akan menggambarkan kekuatan dan berusaha untuk memberi kesan dengan prestasi mereka, biasanya dengan melebih-lebihkan tentang dirinya dan kemampuan dirinya.
4. ***Exemplification*** (pemberian contoh/teladan). Orang yang menggunakan strategi ini berusaha memproyeksikan penghargaannya pada kejujuran dan moralitas. Biasanya mereka mempresentasikan dirinya sebagai orang yang jujur, disiplin, dan baik hati. Kadang-kadang penampilan yang ditunjukkan ini memang keadaan yang sebenarnya, namun sering berusaha memanipulasi dan tak tulus dalam melakukannya.
5. ***Supplication*** (permohonan). Strategi ini memperlihatkan kelemahan atau ketergantungan untuk mendapatkan pertolongan atau simpati. Jika orang tak memiliki sumber-sumber yang dapat digunakan untuk melakukan strategi tersebut di atas, biasanya yang dilakukan adalah melakukan kritik pada diri sendiri.
6. ***Self handicapping*** (hambatan diri). Strategi ini digunakan ketika individu merasa egonya terancam karena kelihatan tidak mampu. Ketika mereka takut gagal dalam menjalankan tugas, maka mereka akan berpura-pura mengalami suatu hambatan atau rintangan sebelum atau selama kejadian

yang mengancam egonya. Ini dilakukan agar harga dirinya tak hancur atau menurun.

7. ***Aligning action*** (meluruskan). Strategi yang digunakan dalam upaya individu untuk mendefinisikan perilaku mereka yang nampaknya diragukan karena sebenarnya bertentangan dengan norma-norma budaya. Cara-cara yang pada umumnya dilakukan adalah dengan taktik ***disclaimers*** (penyangkalan) yaitu pernyataan secara verbal dengan niat/tujuan menyangkal implikasi negatif dan tindakan-tindakan yang akan datang dengan mendefinisikan tindakan-tindakan ini tidak relevan dengan identitas sosial yang telah mereka miliki.
8. ***Altercasting*** (mengubah peran), yaitu menggunakan taktik untuk memaksakan peran dan identitas pada orang lain. Melalui strategi ***altercasting***, manusia menempatkan orang lain dalam identitas situasi dan peran yang menguntungkan dirinya.
9. ***Audience pleasing*** (menyenangkan penonton), merupakan perilaku yang dirancang untuk membuat penonton merasa senang, misalnya membuat lawakan atau guyonan untuk membuat kesan sebagai diri yang menyenangkan.
10. ***Self construction*** (konstruksi diri) adalah presentasi diri yang dimaksudkan untuk membenarkan pandangan terhadap diri sendiri. Misalnya seseorang yang berpandangan bahwa dirinya baik hati sehingga berbuat kebaikan.

Dari penjabaran di atas dan berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta dapat disimpulkan bahwa presentasi diri yang digunakan oleh para informan (anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta) meliputi dua tataran *back stage* (panggung belakang) dan *front stage* (panggung depan). Dengan demikian ada perbedaan mempresentasikan diri pada panggung depan dan panggung belakang pada dua kelompok anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta yang telah seutuhnya *coming out* dikomparasi dengan yang belum sepenuhnya *coming out*.

Pada panggung belakang (*back stage*), strategi presentasi diri yang dilakukan baik oleh anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta yang telah sepenuhnya *coming out* maupun pada anggota komunitas *gay* yang belum sepenuhnya *coming out* (*not fully coming out*), kedua kelompok ini sama-sama menunjukkan eksistensi dan identitas dirinya sebagai *gay* dengan membuka diri (*mletek, melela*) kepada sesama anggota komunitas *gay*, baik dengan satu komunitas maupun komunitas LGBT lainnya.

Keterbukaan diri tersebut dilakukan dengan strategi *self promotion*, *exemplification*, serta *ingratiation*. Bagi yang belum membuka diri sepenuhnya, ada beberapa yang hanya membuka diri hanya di komunitas saja, ada juga yang komunitas dan keluarga. Namun tidak atau belum membuka diri pada masyarakat. Alasannya ada yang karena pekerjaan tak memungkinkan untuk membuka identitas diri atau menjaga perasaan keluarga.

Sedangkan pada panggung depan (*front stage*), ada perbedaan strategi presentasi diri pada anggota komunitas *gay* yang telah sepenuhnya *coming out*

dengan yang belum sepenuhnya *coming out*. Pada anggota komunitas *gay* yang telah sepenuhnya *coming out*, dengan sangat yakin dan percaya diri yang besar mereka menunjukkan identitas mereka sebagai *gay*, bahkan ada beberapa yang terkesan melebih-lebihkan, sehingga tampak *over acting*. Strategi presentasi diri yang digunakan yaitu : promosi diri (*self promotion*) dan *ingratiation* (mencari muka). Asumsinya adalah : promosi diri (*self promotion*) dan *ingratiation* yang dilakukan oleh anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta melakukan *coming out* dengan cara melebih-lebihkan identitasnya sebagai *gay*. Terlepas pro kontra variasi pandangan masyarakat terhadap kaum *gay*, mereka bangga dengan identitasnya dengan cara mengumumkan tentang identitas dirinya kepada keluarga, komunitas, serta masyarakat.

Kebanggaan diri tersebut mereka tunjukkan dengan presentasi diri yang merefleksikan dirinya sebagai seorang *gay* baik dari komunikasi verbal, komunikasi non verbal, sikap, serta perilaku mereka secara sangat terbuka dan tak ada yang ditutup-tutupi bahkan terkesan melebih-lebihkan, terutama ditunjukkan melalui komunikasi non verbal. Misalnya menutup mulut saat tertawa, cara bicara, cara berjalan, lirik mata saat menatap laki-laki baik sesama *gay* maupun laki-laki hetero. Bahkan saat peneliti memfoto untuk dokumentasi, mereka bergaya berlebihan bahkan terkesan *lebay*. Mereka minta fotonya dicantumkan di disertasi peneliti dalam ukuran besar (10 R). Begitupun saat kamera video mengarah ke wajah mereka, mereka *overacting* menampilkan wajah terbaiknya.

Sementara itu, dalam tataran panggung depan (*front stage*) pada anggota komunitas *gay* yang belum sepenuhnya *coming out*, strategi presentasi diri yang

digunakan adalah : *exemplification* (menjadi contoh/teladan) dan *aligning action* dengan taktik *disclaimer* (penyangkalan). *Pertama*, presentasi yang ditampilkan adalah sebagai orang yang baik hati, jujur, dan patut menjadi panutan orang lain. *Kedua*, penyangkalan (*disclaimer*) yang dilakukan anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta adalah berupa ketertutupan atas identitas dirinya sebagai *gay* di lingkungan masyarakat. Mereka belum terbuka seutuhnya (*not fully coming out*). Mereka baru melakukan *coming out* hanya di keluarga dan komunitas saja, bahkan ada beberapa yang hanya di komunitas, sehingga keluarga dan masyarakat tak mengetahui identitasnya sebagai *gay*.

Taktik penyangkalan ini dilakukan karena sebenarnya mereka sendiri meragukan sikap dan perilaku mereka karena mereka tahu yang mereka lakukan bertentangan dengan nilai, agama, norma-norma, serta kepatutan yang berlaku di masyarakat. Ada juga beberapa informan yang menyembunyikan karena pekerjaan mereka tak memungkinkan untuk membuka diri secara utuh. Dengan demikian, mereka berupaya menyembunyikan identitas mereka sebagai *gay* di masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa presentasi diri anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta ada dua sisi, yakni yang satu lebih-lebihkan, sementara yang lainnya menyembunyikan identitasnya sebagai *gay*.

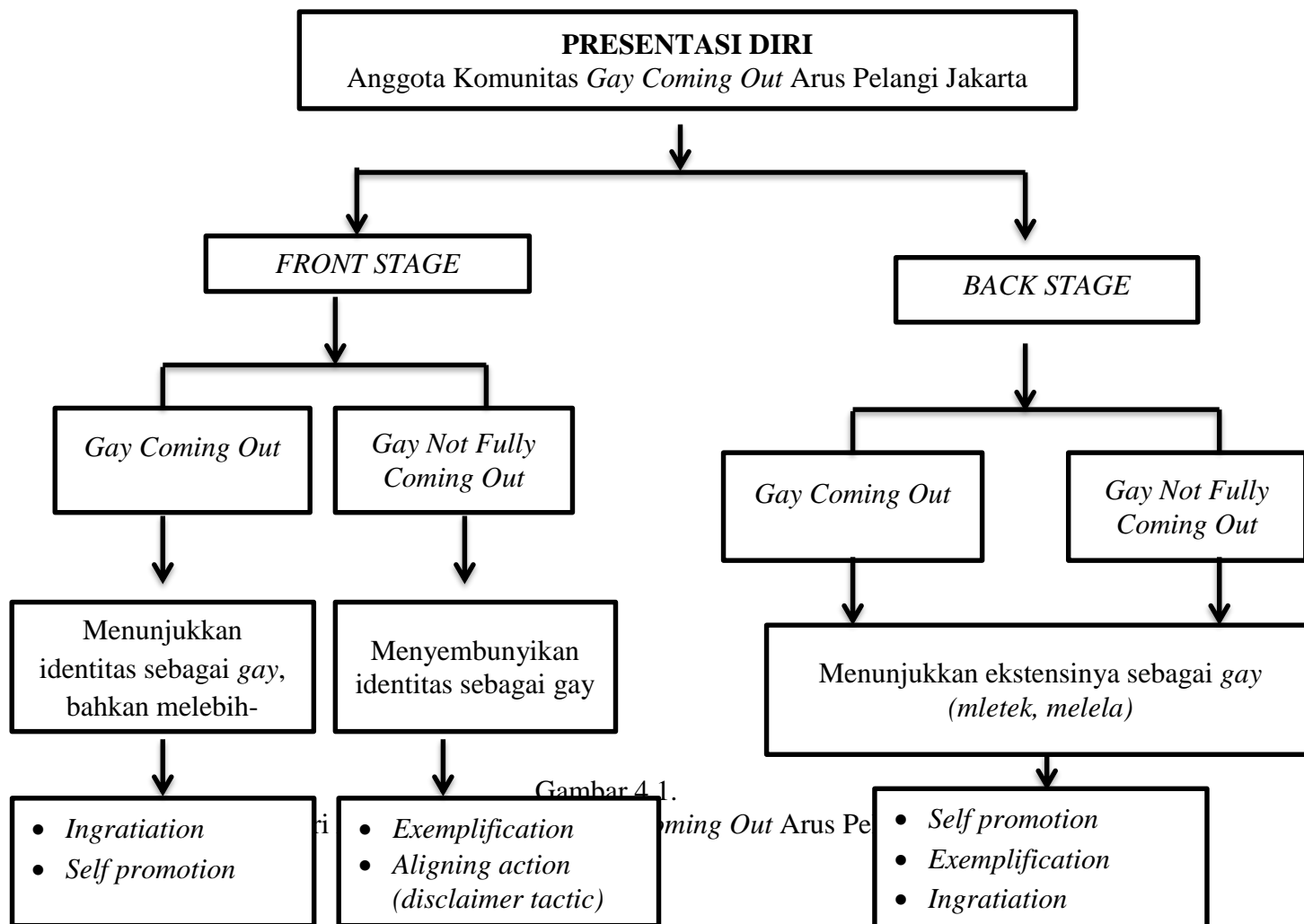
Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tak semua kaum *gay* berkenan diketahui jati dirinya. Pada anggota komunitas *gay* yang belum *coming out*, dalam melakukan aktivitas keseharian, misalnya bekerja atau menjadi mahasiswa tidak akan menunjukkan identitasnya sebagai seorang *gay*. Yang bersangkutan akan

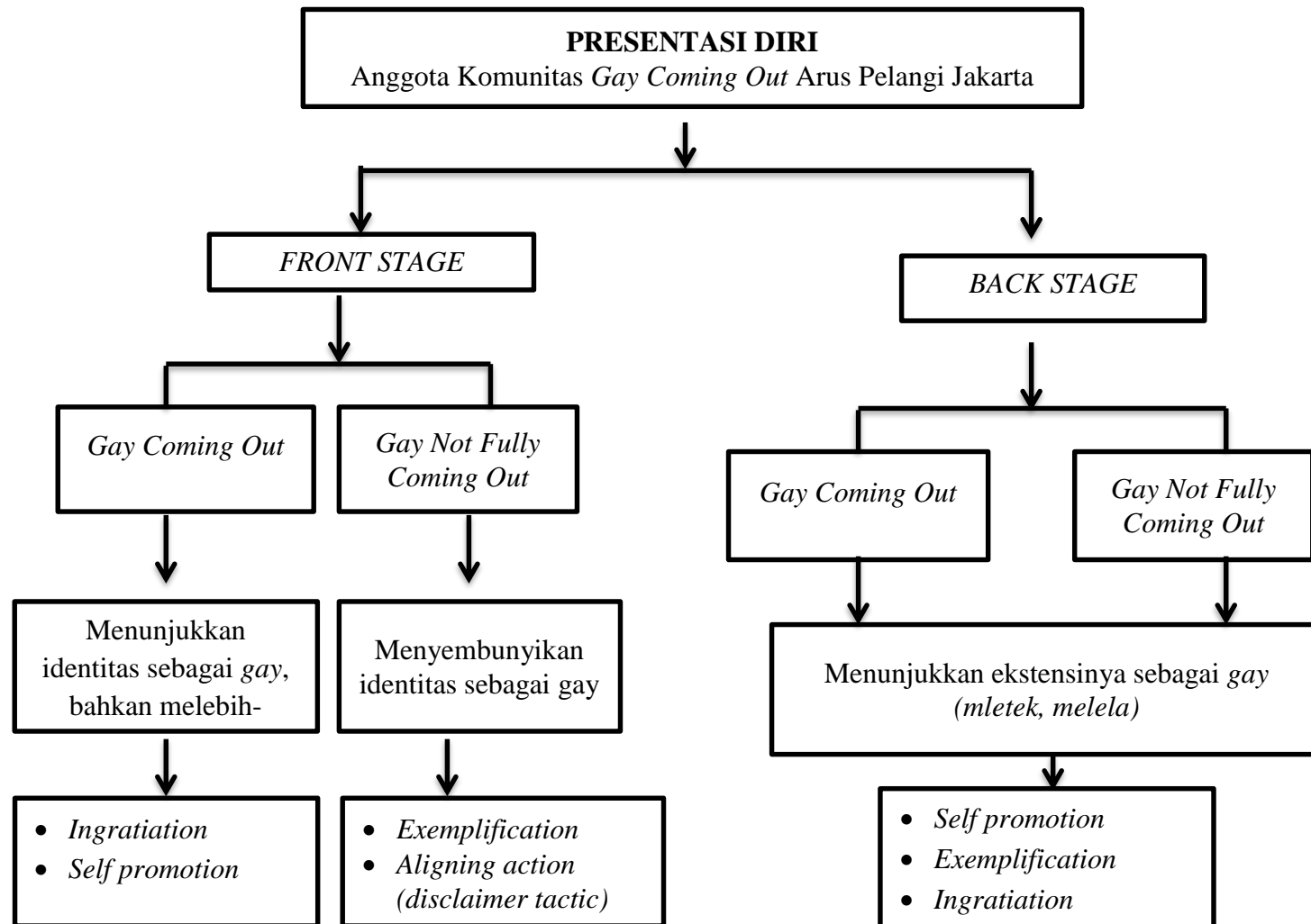
menutup rapat dan menjaga rahasia jati dirinya. Dalam konteks presentasi diri di panggung depan (*front stage*), ia mempresentasikan dirinya bukan sebagai *gay*.

Seluruh informan telah melakukan *coming out* yaitu membuka jati dirinya sebagai *gay* kepada orang lain, yang didahului oleh proses *coming in* yang merupakan penerimaan diri yang bersangkutan sebagai *gay*. Proses *coming in* pada setiap informan kemudian dilanjutkan dengan proses *coming out* yang merupakan keterbukaan jati diri sebagai *gay* kepada keluarga, komunitas, serta masyarakat.

Presentasi diri anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta pada panggung depan dan panggung belakang, baik pada kelompok informan yang sudah sepenuhnya dan yang belum sepenuhnya membuka diri, dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 2.1.
Presentasi Diri Anggota Komunitas *Gay Coming Out* di Jakarta





4.3. Ritual dan Peran Seksual Dengan Pasangan *Gay* Arus Pelangi Jakarta

4.3.1. Ritual Seksual Dengan Pasangan *Gay* Arus Pelangi Jakarta

Setelah ditempa berbagai macam perlakuan diskriminatif yang mereka alami, kaum *gay* akhir-akhir ini menjadi sangat terbuka dalam gaya hidup serta bermasyarakat. Mereka tidak lagi sembunyi-sembunyi menunjukkan identitas mereka sebagai *gay*, baik dari segi kehidupan seksualnya maupun sosial lingkungan, pada lingkungan yang sama maupun di lingkungan terbuka. Pengekspresian yang paling banyak berubah adalah pada kehidupan seksual mereka.

Kegiatan seksual yang dianggap bebas seperti berpelukan, berciuman hingga melakukan hubungan intim adalah hal yang tidak lagi tabu bagi komunitas *gay*. Begitu pula dalam menjalin sebuah hubungan yang didasari tanpa adanya sebuah komitmen dan tanpa aturan kesepakatan. Perilaku seks serupa ini tidak disadari beresiko tinggi. Penyakit kelamin akan mudah menular pada perilaku seks yang tidak aman dan sembarangan.

Resiko penyebaran penyakit ini menjadi tinggi di kalangan *gay* pada waktu itu karena perilaku seks mereka yang tidak aman, juga tingginya tingkat pergantian pasangan dalam berhubungan intim. Hingga akhir era 80-an, di mana untuk kali pertama ditemukan penyakit AIDS yang belum memiliki obat hingga sekarang, masyarakat berasumsi bahwa kaum *gay* adalah pembawa penyakit. Kaum *gay* dianggap menghancurkan masyarakat disebabkan apa yang mereka lakukan terhadap perilaku seksual mereka. Namun, kini kenyataannya ternyata berbeda.

Menurut hasil penelitian Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) tentang penyebaran AIDS/HIV, pengidap penyakit kelamin dan HIV/AIDS yang paling besar adalah heteroseksual dan bukan *gay*. Hal ini disebabkan oleh tingginya kesadaran kaum *gay* akan perilaku seks yang aman dan sehat.¹⁰⁰

Dewasa ini kaum *gay* lebih banyak yang menggunakan kondom dibandingkan heteroseks. Heteroseksual lebih banyak yang berperilaku seks yang tidak sehat dan tidak aman sehingga memperbesar risiko penyebaran penyakit HIV/AIDS, selain penyebaran melalui jarum suntik. Meskipun *gay* bukan lagi penyebab utama penyebar HIV/AIDS, itu tidak berarti mereka terlindung dari bahaya penyakit kelamin lainnya. Penyakit kelamin lainnya juga memiliki potensi yang sama besarnya untuk menular jika pelakunya tidak melakukan perilaku seks yang aman. Hal ini berlaku baik bagi kaum *gay* maupun heteroseksual. Kendati demikian stigma yang berpendapat bahwa *gay* dapat menularkan penyakit tetap melekat dalam persepsi masyarakat meskipun perilaku seksualitas *gay* sudah banyak berubah.¹⁰¹

Hubungan seksual di antara komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta merupakan hal yang biasa dan lumrah, serta tak dipandang negatif. Rutinitas hubungan seks menjadi bumbu dalam jalinan hubungan sesama *gay* di komunitas tersebut, serta sebagai sarana untuk menyatukan emosi dengan partner atau 'join'nya.

Variasi seks yang dilakukan dalam aktivitas seksual dengan pasangan *gay*, antara lain oral seks dan anal seks. Sebagian besar *gay* yang tergabung dalam

¹⁰⁰ Wawancara dengan I-1, 11 Maret 2014.

¹⁰¹ Wawancara dengan Dr. Boyke Dian Nugraha, pada acara Seminar Kanker Serviks dan Hubungannya dengan Seks, 22 Maret 2014.

komunitas Arus Pelangi Jakarta lebih sering melakukan aktivitas anal seks. Ritual seksual biasanya didahului dengan melakukan hubungan seperti berbincang-bincang (*chatting*), berciuman (*kissing*), kemudian berpelukan (*hugging*), melakukan rabaan (*petting*) baik rabaan ringan (*light petting*) maupun rabaan berat (*hard petting*), hingga *intercourse*. Hanya sebagian kecil anggota komunitas yang melakukan masturbasi bersama (*mutual masturbation*).

Namun ada juga yang sama sekali tak melakukan aktivitas seksual, seperti: *kissing, hugging, petting, hingga intercourse (making love)*. Pasangan *gay* tersebut hanya melakukan *chatting* dan bepergian bersama dalam melepaskan rasa rindu dengan menghabiskan waktu bersama-sama, misalnya : makan, olahraga, jalan-jalan di mall/tempat hiburan, atau nonton film di bioskop, seperti penuturan I-16 sebagai berikut :

Minimal sebulan sekali kita ketemu, biasanya olahraga bareng. Kadang makan di cafe atau di restoran seafood di pinggir laut favorit kita berdua. Seminggu sekali kita menghabiskan waktu bersama di masjid ikut pengajian juga sholat berjamaah. Sesekali juga ke toko buku, lanjut nonton film di bioskop. Kita gak ngapa-ngapain kok, ketemuan dan ngobrol aja udah happy banget. Nyaman dan bahagia kalo deket dia.¹⁰²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar *gay* melakukan aktivitas anal seks, namun demikian tidak semua melakukannya. Biasanya hal itu terjadi karena adanya kontrol diri pada salah satu atau kedua pasangan *gay*. Kontrol diri ini berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya.

Dapat peneliti simpulkan bahwa *gay* yang memiliki kontrol diri yang lebih tinggi akan lebih jarang melakukan aktivitas seksual. Kalaupun terpaksa

¹⁰² Wawancara dengan I-16, 17 Agustus 2014.

melakukan aktivitas anal seks, yang bersangkutan lebih memilih menggunakan kondom demi mengantisipasi hal-hal yang tak diinginkan seperti terjangkitnya virus HIV/AIDS.

Oleh karena itu saat seorang atau sepasang *gay* memiliki kontrol terhadap dorongan-dorongan seksual dari dalam diri maupun yang datang dari luar, maka individu tersebut memiliki kontrol pula terhadap kekerapan perilaku seksualnya. Di samping itu bahwa *gay* yang memiliki kontrol diri lebih jarang melakukan seks oral pada partnernya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kontrol diri semakin intens pengendalian terhadap perilaku seksual pada *gay*.

Saat seorang *gay* memutuskan untuk melakukan *kissing* dan *hugging*, individu tersebut membutuhkan kesiapan menghadapi stimulus berikutnya yang merupakan dampak dari perilaku *kissing* dan *hugging*. Telah dapat diprediksi akan mengarah pada aktivitas anal atau oral intercourse, berdasarkan stimulus yang didapat dari perilaku seksual sebelum intercourse.

Jika pasangan *gay* tak menginginkan terjadinya *intercourse*, maka salah satu atau kedua pasangan *gay* akan membatasi atau bahkan menghentikan rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, misalnya dilakukan dengan pengalihan perhatian ke aktivitas *chatting* dan *petting* saja.

Ritual seksual pasangan *gay* dalam melakukan aktivitas seksual dipengaruhi juga oleh informasi atau pengetahuan tentang dampak yang dihasilkan oleh perilaku seks anal intercourse. Adapun tahapan ritual seksual yang dilakukan pasangan *gay* saat bercengrama, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.1.
Ritual Seksual dengan Pasangan *Gay*

Ritual Seksual	Kesepakatan Bersama
<i>Chatting</i>	Ngobrol/berbincang/bercakap-cakap
<i>Hugging</i>	Berpelukan
<i>Kissing</i>	Berciuman
<i>Light Petting</i>	Mencumbu ringan
<i>Hard Petting</i>	Mencumbu berat
<i>Intercourse (Anal/Oral)/ Making Love (ML)</i>	Melakukan hubungan intim

Sebelum melakukan hubungan intim, biasanya pasangan *gay* melakukan *genital stimulation*, setelah melalui tahapan *chatting*, *hugging*, *kissing*, serta *petting* (baik *light* maupun *hard*). *Genital stimulation* disebut juga sebagai *making love (ML)* yakni melakukan aktivitas hubungan yang lebih intim, bisa dengan oral maupun anal, atau bahkan keduanya.

Dari wawancara mendalam dan *FGD* dengan para informan, peneliti memperoleh data bahwa tidak semua informan melakukan hubungan intim saat menghabiskan waktu bersama pasangan *gay*nya. Bahkan I-1 enggan berterusterang kepada peneliti karena mereka menganggap hal tersebut adalah ranah pribadi yang patut dirahasiakan dan tak perlu diketahui orang lain. Sedangkan I-16 mengaku hanya melakukan *chatting* saja, biasanya mereka mengisi waktu dengan olahraga, kuliner, dan sholat berjamaah. Dua orang informan hanya melakukan *chatting* ditambah *kissing*, yaitu I-9 dan I-11. Sedangkan 12 orang informan melakukan ritual seksual dengan pasangan *gay*nya secara lengkap hingga hubungan intim dimulai dari *Chatting*, *Hugging*, *Kissing*, *Light Petting*, *Hard Petting*, hingga *Intercourse (making love)*.

4.3.2. Peran Seksual Dengan Pasangan Gay Arus Pelangi Jakarta

Peran seksual antara pasangan *gay*, tergantung pada orientasi *gay*nya, apakah sebagai *gay* *sissy*, *gay* *manly*, ataukah *gay* biseksual. *Gay* *manly* biasanya memiliki peran seksual yang *top only*, jika pasangannya adalah *gay* *sissy*. Sedangkan *gay* *sissy* berperan sebagai *bottom only* (*botty*). *Gay* *manly* yang memiliki pasangan *gay* biseksual atau *gay* *manly* juga, peran seksual mereka bisa dilakukan dengan tiga versi, yakni *versatile*, *versatile top*, dan *versatile bottom*.

Versatile adalah peran seksual yang memiliki peran ganda, bisa bergantian berperan *top* (sebagai prianya), dan berganti peran *bottom* (sebagai wanitanya). Namun ada juga yang *versatile bottom*, yakni memiliki peran ganda, namun lebih cenderung menyukai berperan sebagai wanitanya (*botty*). Sedangkan *versatile top*, adalah memiliki peran ganda, namun lebih cenderung menyukai berperan sebagai prianya (*top*).

Ada beberapa informan yang peneliti wawancarai ternyata juga pernah sebagai ‘KUCING’, seperti penuturan I-7, sebagai berikut :

Gue dulu kadang nyambi sebagai “Kucing”. Tapi kalo pacar gue pulang berlayar dan lagi ada di Indonesia, gue wajib bareng dia terus. Peran gue sih seringnya sebagai top atau versatile top. Mungkin karena gue kan brewokan, jadi kesannya gue manly banget. Tapi pernah sekali ada yang minta gue jadi botty, yaa...oke aja lah, namanya juga nyebong. Haha... tapi sekarang sudah gak ngucing lagi sih ...¹⁰³

Menjadi ‘Kucing’ untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan peran seksual bervariasi juga pernah dialami I-8, sebagai berikut :

Dulu pernah jadi terapist di sebuah panti pijat khusus *gay* di Jakarta Pusat selama enam bulan, setelah diusir nyokap karena aku ngaku kalo aku *gay*.

¹⁰³ Wawancara dengan JE, 15 Juli 2015.

Mijetnya sih gak lama, tapi gituannya yang lama. Uangnya untuk bayar kos. Setelah nggak kerja di sana, aku kadang masih dapet order ‘ngucing’, kebanyakan sih PNS dan karyawan yang jadi langgananku, pernah juga pengusaha dan aparat. Lumayanlah bisa untuk bayar kost dan untuk belanja. Peran seksualnya variatif, harus siap semuanya, yaaa...botty, top, atau versatile. Tapi karena sekarang sudah punya pekerjaan tetap, sudah gak lagi kok.¹⁰⁴

Peran seksual antar pasangan *gay* terbagi menjadi lima versi, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2.
Peran Seksual Antar Pasangan *Gay*

Peran Seksual Antar Pasangan <i>Gay</i>	Kesepakatan Bersama
<i>Bottom only</i>	Berperan sebagai perempuan saja (<i>botty</i>)
<i>Top only</i>	Berperan sebagai laki-laki saja
<i>Versatile</i>	Peran ganda, saling bergantian antar top (pria) dan bottom (wanita)
<i>Versatile bottom</i>	Peran ganda, saling bergantian antar top dan bottom tetapi cenderung sebagai wanita
<i>Versatile top</i>	Peran ganda, saling bergantian antar top dan bottom tetapi cenderung sebagai laki-laki

Dari tabel tentang peran seksual antar pasangan *gay* serta hasil wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa *gay* manly dan *gay* biseksual jika memiliki pasangan yang juga manly/biseksual lebih menyukai peran seksual *Versatile*, *Versatile top*, serta *Versatile bottom*. Sedangkan jika *gay* manly/biseksual berpasangan dengan *gay* sissy, maka peran seksual *gay* manly adalah *top only*, sedangkan *gay* sissy mengambil peran sebagai *bottom only*.

¹⁰⁴ Wawancara dengan I-8, 17 Juli 2014.

Deskripsi 16 informan *gay* berdasarkan orientasi *gay*, peran seksual, serta ritual seksual dengan pasangan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.3.
Peran Seksual dan Ritual Seksual Anggota Komunitas *Gay* Arus Pelangi dengan Pasangan

No	Nama	<i>Gay Orientation</i>	Peran Seksual	Ritual dengan Pasangan
1	I-1	<i>Gay Manly</i>	-	-
2	I-2	<i>Gay Manly</i>	<i>Versatile</i>	<i>Chatting, Hugging, Kissing, Light Petting, Hard Petting, Intercourse</i>
3	I-3	<i>Gay Sissy</i>	<i>Bottom Only</i>	<i>Chatting, Hugging, Kissing, Light Petting, Hard Petting, Intercourse</i>
4	I-4	<i>Gay Sissy</i>	<i>Versatile Bottom</i>	<i>Chatting, Kissing, Hugging, Light Petting, Hard Petting, Intercourse</i>
5	I-5	<i>Gay Bisexual</i>	<i>Versatile</i>	<i>Chatting, Kissing, Hugging, Light Petting, Hard Petting, Intercourse</i>
6	I-6	<i>Gay Manly</i>	<i>Top Only</i>	<i>Chatting, Kissing, Light Petting, Hard Petting, Intercourse</i>
7	I-7	<i>Gay Manly</i>	<i>Versatile</i>	<i>Chatting, Kissing, Light Petting, Hard Petting, Intercourse</i>
8	I-8	<i>Gay Manly</i>	<i>Versatile Bottom</i>	<i>Chatting, Kissing, Light Petting, Hard Petting, Intercourse</i>
9	I-9	<i>Gay Manly</i>	<i>Bottom Only</i>	<i>Chatting, Kissing</i>
10	I-10	<i>Gay Sissy</i>	<i>Versatile</i>	<i>Chatting, Kissing, Light Petting, Hard Petting, Intercourse</i>
11	I-11	<i>Gay Manly</i>	<i>Top Only</i>	<i>Chatting, Kissing</i>
12	I-12	<i>Gay Manly</i>	<i>Versatile Top</i>	<i>Chatting, Kissing, Light Petting, Hard Petting, Intercourse</i>

13	I-13	Gay Manly	<i>Versatile Top</i>	<i>Chatting, Kissing, Light Petting, Hard Petting, Intercourse</i>
14	I-14	Gay Manly	<i>Versatile</i>	<i>Chatting, Kissing, Light Petting, Hard Petting, Intercourse</i>
15	I-15	Gay Manly	<i>Versatile</i>	<i>Chatting, Kissing, Light Petting, Hard Petting, Intercourse</i>
16	I-16	Gay Manly	-	<i>Only Chatting</i>

4.4. Penggunaan Media Komunikasi oleh Anggota Komunitas Gay Arus Pelangi Jakarta

4.4.1. Facebook Perkumpulan Arus Pelangi, Twitter dan Instagram

@aruspelangi

Mahkamah Agung Amerika Serikat mengeluarkan putusan bahwa pasangan sejenis kini memiliki hak untuk menikah. Keputusan yang diambil pada 26 Juni 2015 telah memenangkan gugatan Jim Obergefell, pemimpin kaum LGBT AS yang menyampaikan gugatan agar pernikahan sejenis bisa disahkan di AS. Tuntutannya tersebut dikabulkan oleh Hakim Anthony Kennedy dengan perbandingan suara lima setuju berbanding empat menolak (dari 9 orang hakim) ini menjadi penanda bahwa pernikahan sejenis sah secara hukum nasional di seluruh negara bagian Amerika Serikat, yakni di 30 negara termasuk ibukota Washington DC. Presiden Barrack Obama menyampaikan ucapan selamat atas putusan tersebut, dengan alasan persamaan hak di AS atas semua elemen masyarakat dan komunitas.

Namun tidak semua hakim dipersidangan tersebut menerima keputusan kontroversial ini. Salah satunya adalah seorang hakim senior di AS, Anthony Scalia yang sejak awal menantang habis-habisan gugatan dari Obergefell dengan asumsi bahwa putusan tersebut berbahaya bagi demokrasi di AS.

Di dunia maya, dukungan atas putusan Mahkamah Agung tertang legalitas pernikahan sejenis ditunjukkan dengan tagar #LoveWins, #LoveIsLove, dan #EqualityForAll. Beberapa *brand* ternama juga menyatakan dukungannya, bahkan Facebook ikut serta sebagai satu dari sekian banyak entitas bisnis yang mendukung putusan legalisasi pernikahan sejenis tersebut dengan mempersembahkan satu *tools* khusus yang dinamakan "Celebrate Pride", fitur yang memungkinkan pengguna mewarnai foto profil mereka dengan warna-warni pelangi.

Media sosial yang secara aktif digunakan sebagai media komunikasi, baik dengan para anggota *gay* Arus Pelangi Jakarta, dengan *gay* di seluruh penjuru dunia, maupun dengan masyarakat, adalah facebook, twitter dan instagram. Akun facebook bertajuk : Perkumpulan Arus Pelangi.

4.4.2. Aplikasi Jejaring Sosial Gay

Anggota Komunitas *Gay* Arus Pelangi Jakarta sering menggunakan aplikasi jejaring sosial khusus *gay*. Mereka mengunduh aplikasi tersebut di hp mereka bertujuan untuk menambah teman sesama *gay*, terutama di tempat-tempat umum, seperti mall dan tempat fitness. Aplikasi khusus *gay* ditujukan pada kaum *gay* yang ingin mencari teman sesama *gay* saat berada di area publik ini, bisa

didownload melalui smart-phone, antara lain : *Grindr, Jack'd, Hornet, Planet Romeo, Moovz, U2nite, BoyAhoy, Scruff, Badoo, Tagged* dan *Growlr*.

Aplikasi-aplikasi tersebut bertujuan untuk mencari teman atau pasangan sesama *gay* yang belum dikenal namun mempunyai aplikasi yang sama dengannya, otomatis akan terkoneksi dalam radius 50 meter. Sebagian aplikasi lainnya dapat menjangkau beda kota dan negara.¹⁰⁵

Grindr merupakan aplikasi media sosial berbasis lokasi yang populer di kalangan *gay* di dunia yang bisa digunakan melalui telepon genggam. Seorang *gay* dapat mencari pasangan sesama *gay* dan memiliki lokasi yang berdekatan. Aplikasi ini mempunyai fitur yang dapat mempersempit pencarian seorang *gay* terhadap pasangan *gay* yang menjadi target sasaran. Setelah menemukan *gay* yang disukai, maka *gay* tersebut dapat langsung *chat* dengannya. Aplikasi ini berbayar, yang disebut *Grindr Extra* ini unggul dibanding aplikasi untuk *gay* lainnya karena kemampuan untuk melihat secara kuantitas profil yang anda sukai dengan tidak terbatas.

Jack'd adalah sebuah aplikasi yang bisa melakukan chat online, memasang photo juga dapat mengidentifikasi siapa saja orang yang mengunduh program *Jack'd*. Program yang tidak diperkenankan anak dibawah 18 tahun ini juga memuat fitur pengikut (follower). Program *Jack'd* hanya tersedia untuk telpon genggam Android dan iPhone. *Jack'd* bisa diunduh di Android market dan iPhone Store.

¹⁰⁵ www.tekno.liputan6.com, diunduh pada 17 Agustus 2014

Aplikasi **Hornet** adalah aplikasi khusus untuk iPhone, iPad, dan iPod touch, yang bertujuan untuk mempermudah para gay untuk saling bertemu atau menemukan teman kencan melalui fasilitas chat. Aplikasi ini dioptimalkan untuk iPhone 5, iPhone 6, dan iPhone 6 plus. Aplikasi yang dikembangkan dalam berbagai bahasa oleh Able Gear Limited ini hanya yang telah berusia di atas 17 tahun saja yang diizinkan untuk mendownload aplikasi ini karena banyak tema dewasa, muatan seksual atau telanjang, humor dan umpatan kasar, termasuk mereferensikan penggunaan alkohol, tembakau, atau narkoba.

Planet Romeo adalah sebuah informasi lengkap mengenai sebuah profil mulai dari kencan para gay, jumlah gay yang telah dikencani, dan preferensi yang mereka sukai di ranjang.

Moovz merupakan aplikasi kencan untuk pria gay yang cukup terkemuka di Asia, khususnya di Thailand. Pria gay dapat bertemu dengan orang baru berdasarkan preferensi dan lokasi yang mereka tetapkan. Pengembang **Moovz** sering mengadakan berbagai acara di Asia untuk menyebarkan awareness terhadap aplikasi ini dan untuk menunjukkan bagaimana aplikasi ini mendukung komunitas gay.

U2nite adalah aplikasi yang memiliki fitur *distance blur filter*, dimana para pria gay akan menemukan gay lainnya maksimal 70 meter untuk mengamankan lokasi tempat tinggal gay tersebut. Dibanding dengan aplikasi khusus para gay, aplikasi **U2nite** dapat menjamin keamanan dan kenyamanan dalam mencari pasangan yang diinginkan.

BoyAhoy merupakan produk *SKOUT Inc.* Jika *SKOUT* merupakan aplikasi kencan untuk lelaki dan perempuan, maka **BoyAhoy** merupakan aplikasi khusus *gay* yang sering digunakan para *gay* untuk saling berinteraksi, berkenalan, dan mendapatkan pasangan. Pengguna dapat mempromosikan profilnya, sehingga lebih mudah dicari oleh pengguna lainnya. Seperti aplikasi *SKOUT*, fitur-fitur tersebut tidak bisa dinikmati gratis, melainkan harus dibeli sebagai *in-app purchase*.

Scruff merupakan aplikasi yang mempunyai banyak sekali fitur, salah satunya adalah sebuah sistem berbasis *rating* dimana ketika seorang *gay* dapat memberi *rating* bagus pada sebuah profil, maka *gay* yang bersangkutan akan diberi rekomendasi profil lain yang serupa dengan profil yang disukai *gay* tersebut. **Scruff** mempunyai sebuah versi berbayar yang dinamakan *Scruff Pro*. Dengan menggunakan versi berbayar ini, seorang *gay* dapat mengaktifkan fitur *Stealth* untuk menjelajah dan mencari pasangan secara anonim, melihat 1.000 profil secara langsung yang lokasinya berdekatan.

Badoo adalah aplikasi yang pada awalnya berfokus pada perkencanan heteroseksual, namun banyak diunduh dan digunakan anggota komunitas *gay*. Kini **Badoo** mengklaim memiliki jumlah pengguna terdaftar sebanyak 150 juta orang. Aplikasi ini banyak diunduh oleh *gay* Amerika Latin, Italia, Perancis, dan Asia termasuk Indonesia.

Tagged adalah aplikasi ini mirip aplikasi **Badoo** yang awalnya disediakan untuk heteroseksual namun kemudian banyak *gay* yang mengunduh aplikasi ini

menjadi salah satu aplikasi jejaring sosial di hp-nya. *Tagged* merupakan salah satu aplikasi jejaring favorit *gay* di seluruh dunia. *Tagged* mengklaim telah diunduh Lebih dari 300 juta orang di dunia.

Growlr adalah aplikasi khusus kaum *gay* yang memiliki tubuh besar, yang disebut dengan istilah *bear*. Fitur yang tersedia memanfaatkan lokasi yang dekat dengan para *gay* yang bertubuh besar yang tinggal satu wilayah. Dalam aplikasi ini juga tersedia fitur *blog* yang dapat memuat setiap kegiatan *gay* yang meng-*update* status.

4.4.3. Majalah Komunitas *OutZine*

Komunitas Arus Pelangi memiliki media komunitas *OutZine* sebagai sarana komunikasi untuk menolak segala bentuk kekerasan serta diskriminasi yang dilakukan terhadap kaum *gay* khususnya dan LGBT secara umum karena pilihan orientasi seksualnya.

OutZine juga diterbitkan untuk mendukung program Arus Pelangi yang membela hak-hak dasar kaum LGBT, yaitu : hak untuk memperoleh pekerjaan, hak untuk mendapatkan penghidupan yang layak, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk menyatakan pendapat, termasuk menyuarakan pendapat tentang pilihan orientasi seksualnya. Majalah ini terbit empat bulan sekali atau tiga kali terbit dalam setahun.

Semua anggota komunitas Arus Pelangi selalu dikirimkan majalah komunitas *OutZine* ini, karena menjadi acuan dan sumber informasi anggota komunitas. *OutZine* juga dapat dilihat melalui website Arus Pelangi yang dapat diakses via internet. Majalah *OutZine* ini juga tersedia di sekretariat Arus Pelangi

Jakarta, dan para anggota komunitas *gay* dibebaskan untuk membaca dan mengambil secara gratis. Hampir semua anggota komunitas *gay* Arus Pelangi menjadikan majalah komunitas *OutZine* sebagai sumber informasi utama, seperti yang dituturkan oleh I-8, sebagai berikut :

Aku selalu baca majalah *OutZine*, karena semua hal tentang *gay* lengkap ada di sana, termasuk tips merawat hubungan antar sesama *gay*. Anggota komunitas *gay* Arus Pelangi pasti baca *OutZine*. Kadang aku juga searching internet cari info ter-update tentang *gay* di intermedika.org, proyekcinta.com, brondongmanis.com. Masih banyak lagi sih.¹⁰⁶

I-7 menambahkan bahwa dirinya juga membutuhkan informasi seputar *gay* dari majalah komunitas *OutZine* sebagai sumber informasi dan inspirasi :

Untuk dapetin info seputar *gay*, gue sering baca majalah komunitas *OutZine* sebagai sumber informasi dan inspirasi buat gue. Dulu di Eropa, kalo pake saputangan warna-warni menunjukkan bahwa yang bersangkutan adalah *gay*. Nah, info kayak gini ada di *OutZine*. Tips bagaimana menata hati saat kita ditolak atau dihina keluarga dan teman pasca kita *coming out*, juga ada lengkap dibahas. Baguslah buat penguatan kita sebagai *gay*, apalagi yang baru aja *mletek*.¹⁰⁷

Majalah *OutZine* yang sering memuat tulisan tentang bagaimana tips menghadapi pelecehan yang sering dilontarkan oleh keluarga dan masyarakat terhadap *gay* yang baru saja melakukan *coming out*, memberi dukungan moral dan menguatkan bagi anggota komunitas yang mengalami perbuatan yang tak menyenangkan karena dirinya telah mengakui dirinya sebagai *gay*.

Selain mengkonsumsi majalah komunitas *OutZine* sebagai sumber informasi, anggota komunitas juga memperoleh informasi terkini tentang dunia

¹⁰⁶ Wawancara dengan I-8, 17 Juli 2014.

¹⁰⁷ Wawancara dengan I-7, 17 Juli 2014.

gay dari beberapa situs online lainnya yang memuat berita, info, fashion, dan tips seputar *gay*.

Media massa juga tak mau ketinggalan ikut andil dalam menayangkan informasi dan pemberitaan terkait dunia *gay*. Namun banyak LSM LGBT, termasuk Arus Pelangi merasa media massa belum merepresentasi secara adil dan benar. Kevin G. Barnhurst dalam bukunya berjudul *Media Queered : Visibility and its Discontents*, menjelaskan bahwa komunitas *gay* telah lama dibungkam media (Barnhurst, 2007 : 17).

Ia mengadvokasi perlunya visibilitas komunitas *gay* di media massa agar memperlihatkan masyarakat yang plural. Media *mainstream* dianggap masih terjebak antara ‘mentertawakan’ kecurian kaum *gay* atau ‘mengeksotiskan’ dan bahkan kadang digambarkan sebagai predator. Padahal yang diharapkan komunitas *gay* dilakukan media massa adalah memperlihatkan adanya eksistensi yang berbeda, unik serta mengikis *gayphobia*.

Terkait dengan pernyataan Barnhurst di atas, Gadis Arivia yang hadir sebagai nara sumber pada acara ‘Peluncuran dan Diskusi Modul Panduan Media Meliput LGBT’, menuturkan :

Kritik saya terhadap media salah satunya adalah media diharapkan menyadari ketidakadilan dalam peliputan atau penulisan tentang LGBT, seharusnya ikut memberdayakan dan mencerahkan agar sensitivitas media terhadap kaum *gay* justru dibangun untuk menegakkan HAM. Dengan demikian diharapkan kekerasan dan diskriminasi sebagai akibat stigma negatif masyarakat terhadap rekan-rekan LGBT bisa diminimalisir. ¹⁰⁸

¹⁰⁸ Gadis Arivia, nara sumber acara ‘Peluncuran dan Diskusi Modul Panduan Media Meliput LGBT’, Casakhasa Garden Bistro, Jalan Bungur No. 20, Kemang Selatan, 5 September 2015.

Arus Pelangi bekerja sama dengan Jurnal Perempuan dan beberapa komunitas LGBT mengundang para jurnalis (baik yang pro maupun kontra LGBT) yang sering memberitakan dan menayangkan tentang LGBT. Di samping itu juga mengundang akademisi yang sedang melakukan penelitian yang membahas tentang *gay*, untuk menghadiri acara ‘Peluncuran dan Diskusi Modul Panduan Media Meliput LGBT di Casakhasa Garden Bistro, Jalan Bungur No. 20, Kemang Selatan pada 5 September 2015, pukul 15.00-18.30. Peneliti juga hadir pada acara tersebut, kapasitasnya terundang sebagai akademisi yang sedang melakukan penelitian tentang kaum *gay*, yang informasinya peneliti peroleh dari jurnalis Tempo online.

4.5. *Gayphobia dan Heterophobia*

4.5.1. *Gayphobia*

Istilah *gayphobia* digunakan untuk memberi gambaran kepada orang-orang yang anti *gay*, serta menolak keberadaan komunitas *gay* yang kerap melakukan *bullying*, diskriminasi, dan memiliki stigma negatif terhadap komunitas *gay*. *Gayphobic bullying* bisa dalam bentuk sikap-sikap yang negatif, atas dasar keyakinan, dan berbagai perilaku yang diberikan terhadap individu-individu non-heteroseksual yang diidentifikasi melalui ekspresi gender yang berbeda dengan hetero.

Konsekuensi psikologis dan sosial yang terdampak dari serangan *gayphobia* tersebut sangat membahayakan bagi korban yang secara langsung menjadi obyek *bullying*, mulai dari ketakutan, melakukan proses isolasi diri,

cemas, depresi, bahkan hingga bunuh diri. Hal ini terbukti ada beberapa anggota komunitas yang mencoba melakukan usaha bunuh diri terkait dengan kecemasan dan depresi yang dihadapi karena secara terus-menerus mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan.¹⁰⁹

Pada dasarnya, terdapat dua pandangan tentang seksualitas yang saling berseberangan, yaitu antara kelompok yang mendasarkan pemikiran tentang seksualitas pada aliran *esensialism*, dan kelompok yang lain pada *social constructionism*. Kelompok esensialism meyakini bahwa jenis kelamin, orientasi seksual, dan identitas gender sebagai hal yang bersifat terberi dan natural sehingga tidak dapat mengalami perubahan. Kelompok ini berpandangan bahwa jenis kelamin hanya terdiri dari dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan; orientasi seksual hanya heteroseksual; dan identitas gender harus selaras dengan jenis kelamin (perempuan-feminin; laki-laki-maskulin) menyebabkan kelompok yang berada di luar mainstream tersebut dianggap sebagai abnormal.

Sebaliknya, dalam pandangan *social constructionism*, bukan hanya gender, namun juga seks/jenis kelamin, orientasi seksual maupun identitas gender adalah hasil konstruksi sosial. Sebagai sebuah konstruksi sosial, seksualitas bersifat cair, sehingga jenis kelamin tidak hanya terdiri dari laki-laki dan perempuan namun juga transgender/transeksual, orientasi seksual tidak hanya heteroseksual namun juga homoseksual dan biseksual. Perbedaan dua sudut pandang tentang seksualitas tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

¹⁰⁹ Siaran Pers Arus Pelangi dalam Perayaan Hari Internasional menolak Homophobia dan Transphobia (IDAHO), 2013.

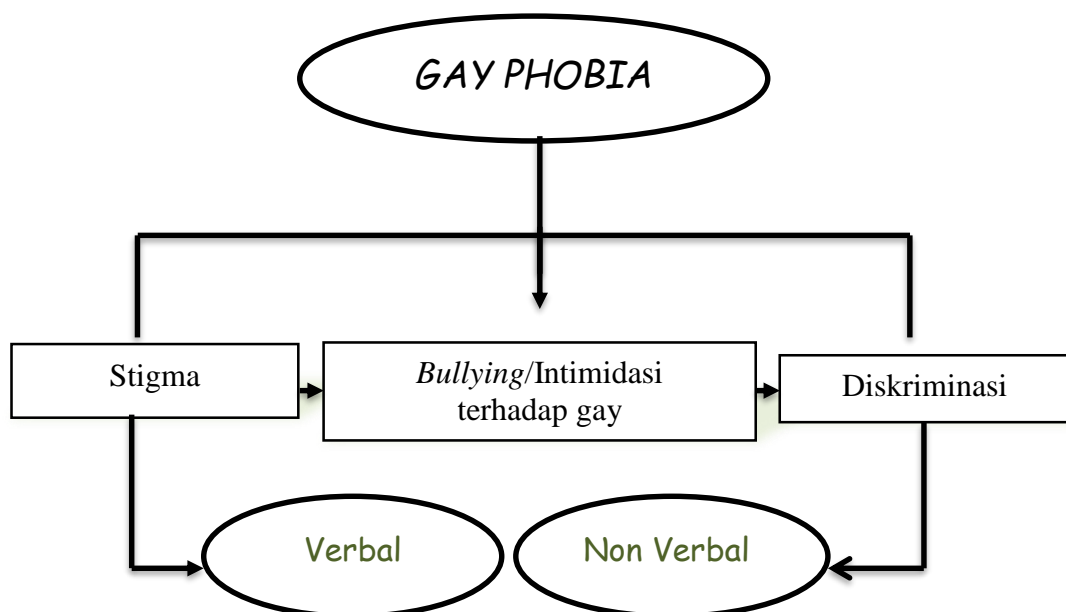
Tabel 4.4.
Essensialisme vs Social Construction

Kategori	Esensialisme	Social Constructionism
Seks	Laki-laki, perempuan	Laki-laki, perempuan, LGBT
Gender	Feminin, maskulin	Feminin, maskulin, androgynous
Orientasi Seksual	Heteroseksual	Heteroseksual, homoseksual, biseksual

Pandangan umum yang diterima di Indonesia adalah pandangan pertama, yang meyakini bahwa seksualitas bersifat terberi sehingga tidak dapat diubah. Pandangan tersebut mendapatkan legitimasi dari ajaran agama maupun budaya sehingga kelompok orang yang seksualitasnya tidak sejalan dengan konsep tersebut dianggap sebagai abnormal, sehingga mendapatkan perlakuan buruk baik dalam bentuk diskriminasi maupun kekerasan.

Gayphobia dapat peneliti deskripsikan dalam bentuk bagan di bawah ini :

Gambar 4.2.
Gayphobia oleh Masyarakat



Rasa permusuhan terhadap kaum *gay* ditunjukkan oleh masyarakat yang *gayphobia* sangat terbuka. Fakta tersebut pernah terjadi di sekretariat Arus Pelangi yang pernah didatangi orangtua yang marah karena anaknya sering main ke komunitas tersebut. Sehingga komunitas Arus Pelangi dianggap sebagai penyebab anaknya menjadi *gay*.

Jadi, dapat dikatakan bahwa *gayphobia* adalah sebuah sikap ketakutan yang menolak keberadaan *gay*. Reaksi yang dikeluarkan oleh masyarakat yang *gayphobia* dapat bermacam-macam, mulai dari pengucilan, pencacian, penculikan, penyiksaan, hingga pembunuhan. Seperti yang dituturkan King Oey bahwa : “reaksi yang dikeluarkan dapat berupa sikap yang antipati, persangkaan-persangkaan, hinaan, serta juga dapat berupa tindak diskriminasi baik secara fisik maupun mental”.¹¹⁰

Gayphobia dapat dilakukan oleh siapa saja dan dari kalangan manapun, seperti anak remaja, orangtua, eksekutif muda, kiai, tenaga pengajar, kaum birokrat dalam pemerintahan negara, juga berbagai kalangan masyarakat lain. Bahkan *gayphobia* juga dapat terjadi pada individu *gay* itu sendiri. Hal ini terjadi karena individu tersebut belum bisa menerima keadaan orientasi seksualnya, yakni gagal melakukan *coming in* atau tahapan penerimaan diri sebelum melakukan *coming out*. Alasannya, antara lain : takut terhadap opini keluarga ataupun lingkungan bahwa dirinya *gay*, dan ia tidak tahu harus mencari pertolongan akan keadaannya sehingga ia menjadi tertutup dan menyangkal

¹¹⁰ Wawancara dengan King Oey, *Co-Founder* Arus Pelangi, 13 Maret 2013.

kondisi riil pribadinya lalu menolak orang-orang dengan orientasi yang sama untuk menutupi keadaannya, seperti penuturan I-15, sebagai berikut :

Aku pernah gak bisa menerima keadaan diriku sebagai *gay*, gak tahu harus curcol sama siapa. Sejak bergabung di komunitas karena diajak teman, aku jadi pede sebagai *gay*".¹¹¹

Orang-orang yang *gayphobia* biasanya menolak keberadaan kaum *gay* dengan pemikiran bahwa *gay* akan membawa penyakit, dapat membuat orang dengan orientasi seksual heteroseksual menjadi *gay*, serta membawa petaka, dapat membuat kemerosotan moral, sehingga mereka cenderung menolak bergaul dengan kaum *gay*, mengucilkan, mengabaikan, hingga melakukan tindak diskriminatif terhadap mereka. Bagi masyarakat yang *gayphobia* sasarannya tentu saja kaum *gay* dan juga pihak-pihak yang mendukung *gay*.

Masyarakat yang *gayphobia* tidak ingin komunitas yang mendukung *gay* eksis, karena mereka berpikir bahwa dengan adanya dukungan dari orang-orang yang orientasinya hetero akan membahayakan masyarakat. Misalnya jumlah orang-orang yang *gay* meningkat, akan tertimpa azab dari Tuhan, dan lain sebagainya.

Gayphobia dapat diatasi dengan cara mengedukasi masyarakat luas dengan pengetahuan tentang *gay* untuk menumbuhkan toleransi terhadap orientasi seksual kaum *gay*. Cara-cara tersebut dapat dilakukan melalui seminar, *talk show*, pelatihan, dan lain-lainnya. Tanpa adanya edukasi maka mustahil masyarakat dapat memberikan toleransi mereka terhadap perbedaan yang semakin hari

¹¹¹ Wawancara dengan I-15, 12 September 2014.

semakin bertambah, bukan hanya dari sisi homoseksualitas namun juga terhadap hal-hal baru lainnya yang baru mereka dapatkan.

Kelompok mayoritas dalam masyarakat cenderung melakukan tekanan terhadap minoritas seperti kaum *gay*. Tekanan ini dilakukan baik oleh masyarakat sosial maupun masyarakat agama, dalam bentuk individual, institusional terkait maupun dalam bentuk kelembagaan apapun yang mengatasnamakan agama atau kelompok tertentu untuk menolak terjadinya penyimpangan.

Pengendalian sosial yang memiliki sifat menekan ini dilakukan agar anggota komunitas *gay* kembali ke dalam jalur ketetapan yang telah dibuat oleh masyarakat mayoritas atau masyarakat yang merasa terancam dengan keberadaan kaum *gay* karena takut tertular oleh mereka sehingga memiliki orientasi yang sama. Tentu saja tidak semua masyarakat melakukan tindakan menekan seperti itu. Seringkali tindakan tersebut dilakukan bersamaan dengan tindakan diskriminatif serta melecehkan, seperti penuturan Yuli Rustinawati, Ketua Arus Pelangi Jakarta :

Dampak tekanan *gayphobia* diantaranya depresi, penyangkalan terhadap orientasi seksual diri sendiri, dipecat dari tempat bekerja, tidak mendapat kesempatan kerja, menjadi tertutup dengan lingkungan sosial, memiliki opini yang sinis terhadap lingkungan, kurangnya kepercayaan diri, tidak memiliki jati diri yang tetap, dan masih banyak yang lainnya.¹¹²

Tekanan yang dilakukan oleh masyarakat memiliki bentuk yang beragam. misalnya, pemukulan, pengucilan, penolakan dalam pekerjaan dan lingkungan dalam bentuk demonstrasi, pengiriman surat protes, pembatasan dalam ruang

¹¹² Wawancara dengan Yulie Rustinawati, Ketua Arus Pelangi Jakarta, 7 Maret 2013.

sosial, dan lain-lain. Maka, beragam pula dampak yang ditimbulkan, seperti yang diungkapkan oleh King Oey, sebagai berikut :

Diskriminasi yang sering dialami oleh kaum *gay* yang bekerja di sebuah perusahaan/instansi/lembaga adalah disisihkan, dikucilkan, dan paling pahit dipecat. Pernah ada satu kasus seorang *gay* dipecat karena di black-mail oleh teman sekantornya. Bahkan kerap tak sedikit yang dituduh *phedofil* (penyuka anak-anak). Di Australia, pernah ada sebuah Organisasi Katholik di bidang Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (*Charity*) diisukan banyak terjadi skandal dimana banyak pastur-pastur yang mencabuli anak-anak. Cara ampuh mengatasi konflik yang terjadi adalah dengan cara *avoid* (menghindar), lebih fokus bekerja untuk teman-teman seperjuangan sesama *gay* khususnya, dan LGBT umumnya. Sedangkan mengantisipasi masyarakat yang kontra/menolak eksistensi komunitas antara lain dengan cara aktif di ProDem (Pro Demokrasi) dan Komnas HAM, dimana ada divisi LGBT di dalam struktur organisasinya.

113

I-2 juga memberi komentar tentang diskriminasi terhadap kaum *gay*, sebagai berikut :

Hukum tak berpihak pada kaum minoritas, karena agama menentang. Sehingga harus tetap berani dan terus berjuang. Arus Pelangi berdiri sebagai LSM yang berfungsi untuk membantu kaum *gay* mendapatkan hak mereka sebagai bagian dari warga negara, membela *gay* yang tidak dapat perlindungan hukum, melindungi hak-hak dari *gay* dan bergerak sebagai lembaga sosial yang mengurus masalah hak asasi. Tekanan-tekanan atau tindakan yang anarkis dan radikal sering dialami Arus Pelangi. Tekanan yang datang ke Arus Pelangi sangat bervariasi mulai dari telepon bernada ancaman yang mengatakan jika Arus Pelangi tetap membela kaum homoseksual maka akan terkena azab dan akan mendatangkan massa untuk membubarkan paksa Arus Pelangi, surat kaleng yang mengancam akan membubarkan LSM tersebut sehingga membawa kekhawatiran dalam Arus Pelangi, tekanan melalui peringatan dari kepolisian setempat ketika sedang mengadakan rapat koordinasi untuk pelaksanaan IDAHO (International Day Against Homophobia) yang mengatakan bahwa kegiatan LSM ini menghawatirkan masyarakat sekitar, masyarakat khawatir bahwa generasi muda mereka akan tertular sehingga memiliki orientasi yang sama seperti kaum *gay*, kemudian berdemonstrasi membubarkan Arus Pelangi, memboikot semua acara yang mengangkat tema-tema *gay*, juga masih ada beberapa macam tekanan lainnya.

¹¹³ Wawancara dengan King Oey, *Co-Founder* Arus Pelangi, 13 Maret 2014.

Tekanan-tekanan ini datang baik dari perseorangan maupun kelompok-kelompok tertentu. Kelompok-kelompok yang menolak eksistensi acara-acara yang diselenggarakan komunitas *gay* biasanya langsung mendatangi tempat acara dan langsung memboikot atau berdemonstrasi untuk mencegah acara tersebut dilaksanakan.¹¹⁴

Hal seperti penuturan I-2 di atas sudah beberapa kali terjadi pada pelaksanaan acara yang dilakukan untuk memberdayakan *gay*. Sering acara yang diselenggarakan komunitas *gay* dibubarkan hanya beberapa saat sebelum dilaksanakan. Masyarakat menggelar demonstrasi di sekitar tempat pelaksanaan acara yang menolak dilaksanakannya acara tersebut dengan alasan masyarakat di sekitar tempat acara memiliki tingkat religiusitas tinggi. Dengan diselenggarakannya acara tersebut, massa pendemo khawatir akan ada masyarakat lain yang tertular menjadi *gay*.

I-6 yang sering berkiprah menjadi panitia penyelenggara *Queer* Film sering diancam ketika menggelar pemutaran film, sebagai berikut :

Saat *Queer* Film Festival di Jakarta terjadi pemboikotan dengan nada ancaman yang menolak adanya pelaksanaan film tersebut. Masyarakat beranggapan bahwa festival film seperti ini akan mendorong terjadinya kerusakan moral bangsa dan membuat masyarakat berfikir bahwa perilaku kaum *gay* dapat ditiru dan dilakukan secara bebas di negeri ini. Helooowww ... picik banget ya cara berfikir mereka.¹¹⁵

Arus Pelangi merespon hal tersebut sebagai bagian dari perbedaan paham dan pendapat yang ada di Indonesia, namun tidak selamanya LSM ini membiarkan kasus itu berkembang ke tahap yang lebih lanjut. Arus Pelangi sebagai sebuah LSM resmi dapat melaporkan langsung tindakan itu kepada pihak yang berwenang, membuat strategi edukasi massa yang baru mengenai apa dan

¹¹⁴ Wawancara dengan I-2, 13 Maret 2014.

¹¹⁵ Wawancara dengan I-6, 1 April 2014.

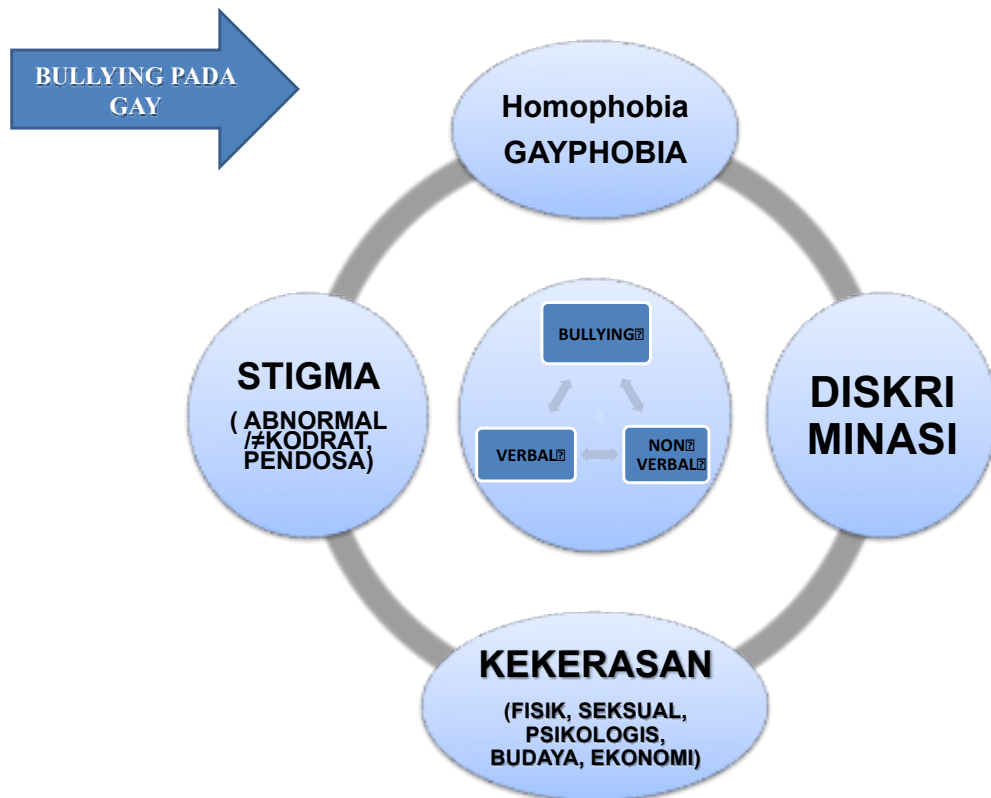
bagaimana kinerja Arus Pelangi lebih selektif dalam mengangkat tema acara agar tidak memancing emosi kelompok-kelompok tertentu. Hal ini penting karena pada kenyataannya belum semua elemen masyarakat dapat menerima keberadaan komunitas *gay* yang ada di Indonesia sebagai bagian dari masyarakat.

Tindakan diskriminasi berdasarkan orientasi seksual dan pilihan seksualitas yang dialami oleh kaum *gay* sudah banyak terjadi sejak dulu hingga sekarang. Hanya saja tidak semua diakui secara gamblang baik oleh pemerintah maupun lembaga non-pemerintah lainnya. Hal ini menuntut para aktivis LSM harus bertindak lebih cakap dalam memperjuangkan kaum *gay* untuk menarik perhatian dunia baik dalam negeri maupun dunia internasional karena diskriminasi berdasarkan orientasi seksual dan pilihan seksualitas adalah tindak kekerasan.

Ketika Arus Pelangi sebagai lembaga atau anggota Arus Pelangi sebagai individu menghadapi konflik atau permasalahan, lembaga ini menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cara mediasi pada saat itu juga, jika tidak memerlukan tindakan hukum. Namun jika konflik yang di alami sudah mencapai tindak diskriminasi maka Arus Pelangi segera menindak lanjuti ke jalur hukum, melakukan pelaporan sesuai prosedur yang berlaku.

Gayphobia yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kaum *gay* berupa stigma negatif, kekerasan, dan diskriminasi dapat dilihat dalam gambar di bawah ini :

Gambar 4.3.
Gayphobia Berupa Stigma, Kekerasan dan Diskriminasi



4.5.2. *Heterophobia*

Beberapa tahun belakangan ini, selain *gayphobia* yang sedang diperjuangkan oleh aktivis *gay* masuk dalam *mental illness*, ternyata juga berkembang istilah *heterophobia* yang merupakan kebalikan dari *gayphobia*, yang mengindikasikan bahwa banyak orang yang takut terhadap sikap dan perilaku heteroseksual seseorang sebagai pilihan orientasi seksualnya.

Heterophobia adalah ketakutan berlebihan atau ekstrim terhadap orang yang hanya menyukai lawan jenis, dan biasanya akan menyebabkan seseorang dari kalangan *gay* untuk membenci dan kemudian menghindari orang-orang yang berada dalam hubungan heteroseksual. *Heterophobia* di kalangan *gay* biasanya dilakukan oleh kaum *gay* terhadap mantan *gay* atau *gay* yang sedang berproses menjadi hetero, terutama terhadap mantan *gay* dan *gay* yang berproses yang dikenal baik oleh *gay* tersebut .

Para mantan *gay* telah membuat keputusan untuk mengubah hidup mereka, dan senantiasa berusaha mengatasi ketertarikan kepada sesama jenis (*same sex attraction*). Dan berharap tidak pernah memiliki perasaan atau ketertarikan seksualnya tersebut kembali. Mantan *gay* menjadi korban dalam lingkungan yang kadang masih memusuhi hanya karena dirinya pernah menjadi *gay*.

Para mantan *gay* yang pernah menjadi *gay* diejek, dihina, dan dilecehkan karena telah memilih menjadi hetero. I-3 sebagai salah satu anggota komunitas *gay* Arus Pelangi memastikan bahwa hal tersebut tidak terjadi di Arus Pelangi :

Eike ga peduli *en* masa bodo *amat* kalo ada *gay* yang sekarang jadi hetero. Itu urusan dia, *akika* ga pernah ngeributin. *Eike* tahu persis susssssaaaahhhh *bingits* dari *gay* menjadi hetero, karena kan gak gampang menghapus ketertarikan pada sesama jenis. Apalagi masyarakat ga mudah nerima gitu aja kan ya. Kadang dihina melalui bentuk candaan yang disamarkan. Trus klo mau ngajak *merit* cewe juga ga gampang, terutama kalo ada anggota keluarga cewe itu yang tahu masa lalunya sebagai *gay*. Begindang boo...¹¹⁶

Berdasarkan wawancara dengan I-3 di atas menunjukkan bahwa anggota komunitas dan pengurus Arus Pelangi menghargai *gay* yang sekarang sudah

¹¹⁶ Wawancara dengan I-3, 13 Maret 2014.

menjadi mantan *gay* atau sedang berproses menuju hetero. Kenyataannya memang sangat sulit mengubah ketertarikan pada sesama jenis (*same sex attraction*). Apalagi fakta bahwa masyarakat yang mengetahui masa lalu si mantan *gay* saat dirinya dulu menjadi *gay*, sangat sulit menerima, masih ada penghinaan dalam bentuk canda. Ketika mantan *gay* ingin mengajak seorang wanita untuk menikah akan membutuhkan perjuangan luar biasa untuk meyakinkan keluarga wanita tersebut bahwa dirinya tak menjadi *gay* lagi.

Penyebab *heterophobia* yaitu adanya ekspresi kebencian atau ketidaksukaan, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal yang datang dari *gay* atau komunitasnya terhadap teman sesama jenis yang ingin berproses atau sedang dalam atau sudah menjadi hetero. Bahkan aktivis *gay* sedang berjuang untuk memasukkan *gayphobia* sebagai “*mental illness*”.

Di luar negeri, mantan *gay* yang berbicara di ruang publik memberi testimoni kepada masyarakat terus-menerus diremehkan, diejek, dan menghadapi pelecehan tanpa henti dari para aktivis dan demikian pula dari masyarakat, karena berani tampil dan berbagi kisah mereka. Mereka difitnah, karakter mereka diserang, dan kadang-kadang mata pencaharian mereka terancam.

Kini, beberapa di antaranya telah berkeluarga dan memiliki anak-anak. Mereka bertekad ingin meninggalkan masa lalu. Sebagian lainnya masih merasa takut atas apa yang akan orang pikirkan tentang mereka setelah mendengar cerita mereka atau merasa tak diterima saat melamar lawan jenis. Selain itu, pada sejumlah besar mantan *gay*, mereka menyimpan kisah pelecehan seksual di masa

kecil mereka yang cukup menyakitkan untuk mereka akui sendiri, apalagi membicarakannya secara terbuka.¹¹⁷

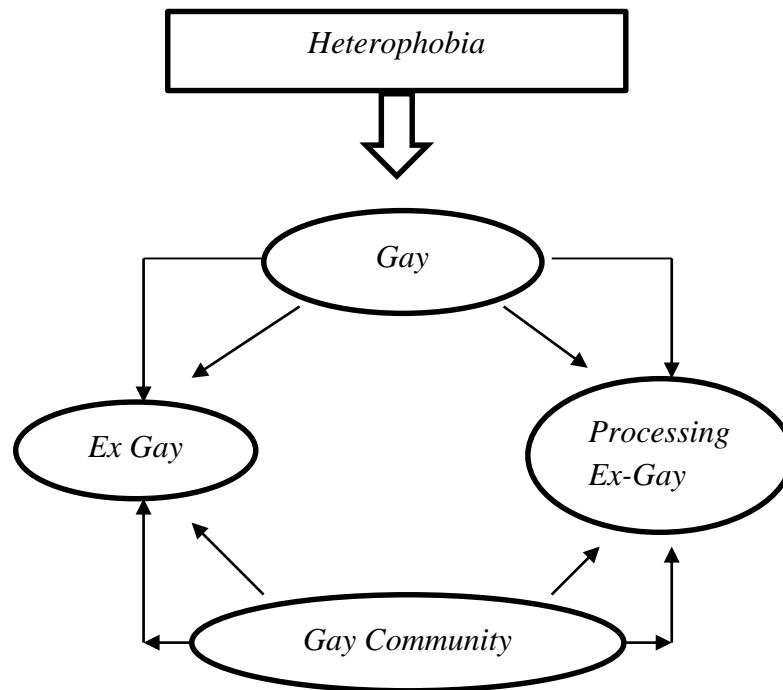
Di Amerika Serikat, konferensi dan seminar yang menghadirkan mantan *gay* diselenggarakan oleh kelompok mantan *gay* secara rutin, sering disatroni oleh demonstran anti mantan *gay* seperti PFLAG, sebuah organisasi yang dijalankan oleh seorang aktivis *gay*. Seorang relawan mantan *gay* bahkan diserang secara fisik karena ia menolak untuk menarik kembali testimoninya.

Efek psikologis dan sosial bagi mantan *gay* yang secara langsung menjadi korban atau obyek *bullying*, antara lain takut, mengisolasi diri, cemas, depresi, bahkan hingga bunuh diri, karena secara terus-menerus mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dan tertekan memperoleh penghinaan.

Heterophobia, dimana mantan *gay* dan *gay* yang sedang berproses berniat menuju hetero, di-*bully* oleh kaum *gay* yang tidak suka (*haters*) jika seorang *gay* kembali menjadi hetero, dapat dilihat dalam gambar di bawah ini :

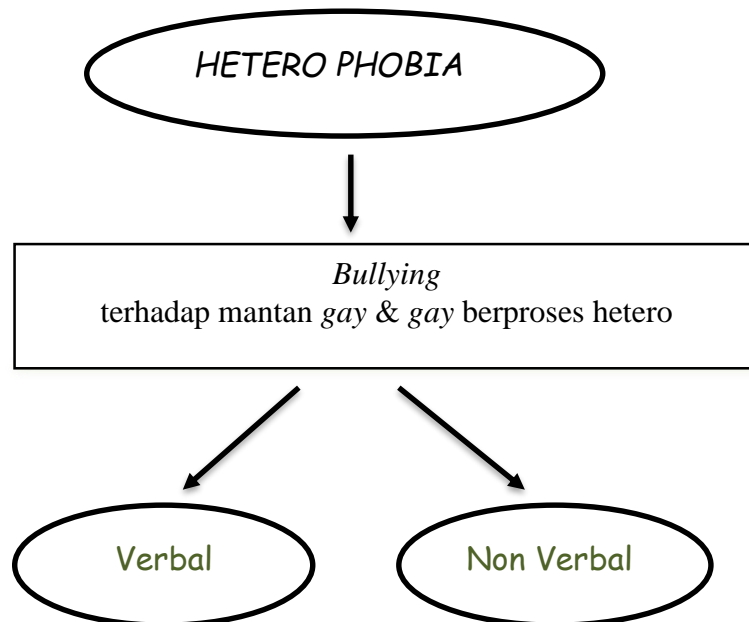
¹¹⁷ Wawancara dengan Sarah Mantovani, Sekretaris Peduli Sahabat, 17 Oktober 2015.

Gambar 4.4.
Heterophobia Pada Ex-Gay & Processing Ex-Gay



Heterophobia terkait Stigma, *Bullying*, dan Diskriminasi terhadap mantan *Gay* dan *Gay* sedang berproses menuju hetero yang dilakukan oleh kaum *gay* maupun masyarakat umum yang non *gay*, dalam bentuk verbal dan non verbal, dapat peneliti deskripsikan dalam bentuk bagan berikut :

Gambar 4.5.
Heterophobia Berupa Bullying
terhadap Mantan Gay dan Gay Sedang Berproses Hetero



Penolakan kaum *gay* dan komunitas *gay* terhadap mantan *gay* maupun *gay* yang sedang berproses menjadi hetero tersebut, merupakan bentuk heterophobia yang dapat diatasi dengan pendidikan dan penyuluhan. Bentuk heterophobia bisa bermacam-macam, misalnya mantan *gay* diejek atau dihina. Atau bahkan dibuka jatidiri dan kehidupan masa lalu seorang mantan *gay* di forum publik, padahal yang bersangkutan berniat meninggalkan dan mengubur identitas *gay* mereka yang sebelumnya sebagai *gay*.

4.6. Stigma, *Bullying*, dan Diskriminasi

Stigma negatif, *bullying*, dan diskriminatif yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kaum *gay* terjadi karena masyarakat takut tertular baik pikiran, sikap, dan perilaku *gay* yang disebut sebagai *gayphobia*. Stigma negatif yang melekat pada kaum *gay* sudah tak terbantahkan.

Untuk mengetahui stigma negatif tentang *gay* yang berkembang di masyarakat, peneliti melakukan penelitian kecil kepada 10 orang terdiri dari lima orang wanita dan lima orang pria (3 ibu rumah tangga, 2 mahasiswi, 2 mahasiswa, dan 3 karyawan). Peneliti menanyakan persepsi mereka tentang kaum *gay*. Hasilnya, sembilan orang yang terdiri dari 5 wanita dan 4 pria menyatakan stigma negatif terhadap *gay*, sedangkan satu orang menjawab tidak tahu. Jadi kesimpulannya 90 % menyatakan stigma negatif tentang *gay*, dan 10 % menyatakan tidak tahu. Tak seorangpun yang menyatakan bahwa *gay* memiliki stigma positif.

Stigma negatif di atas menunjukkan bahwa masyarakat masih sulit menerima eksistensi *gay*, karena komunitas *gay* dianggap memiliki perilaku seksual yang masih menyimpang. Dampaknya berujung pada kekerasan kepada komunitas *gay* (mental maupun fisik), diskriminasi, hingga dicap sebagai kaum marginal.

Selain stigma negatif yang berkembang di masyarakat tentang *gay*, kaum *gay* sering memperoleh *bullying* yang dilakukan oleh masyarakat, baik pada tataran terkecil dan terdekat seperti keluarga, juga lingkungan masyarakat hingga Negara.

Bullying menurut informan I-16, sebagai berikut :

Bullying adalah perilaku agresif yang disengaja dan yang melibatkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan oleh seorang atau sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya lebih kuat terhadap kelompok yang lebih lemah. *Bullying* seringkali terlihat sebagai perilaku pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis.¹¹⁸

Sedangkan I-3 memberikan gambaran tentang *bullying* :

Bullying itu nindas. Penindasan yang disengaja untuk *ngancam*, bikin orang lain takut, bahkan melukai. *Bullying* gak hanya dilakukan oleh musuh, tetapi kadang dilakukan teman dekat dalam bentuk candaan serta celaan, sengaja atau gak sengaja, yang dapat menyinggung perasaan orang yang di-*bully*. Efeknya yaa... akan merusak pertemanan dan hubungan sosial.¹¹⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif dan penindasan yang disengaja untuk mengancam, membuat orang lain takut, bahkan melukai. Dalam *bullying*, terjadi ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan oleh seorang atau sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya lebih kuat terhadap kelompok yang lebih lemah. *Bullying* seringkali terlihat sebagai perilaku pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis. *Bullying* tak hanya dilakukan oleh musuh, tetapi kadang dilakukan oleh teman dekat dalam bentuk candaan serta celaan baik disengaja atau tanpa sengaja, yang dapat menyinggung perasaan orang yang di-*bully*, yang pada akhirnya akan merusak pertemanan dan hubungan sosial. Dampak *bullying* tak hanya bagi korban penindasan itu sendiri, tetapi pelaku *bullying* juga terkena imbas atau efek negatif

¹¹⁸ Wawancara dengan I-16, 17 Agustus 2014.

¹¹⁹ Wawancara dengan I-3, 10 Maret 2014.

terhadap perilakunya sendiri yang mem-*bully* orang lain. Seperti yang dituturkan oleh I-6 :

Pembully atau orang yang melakukan *bullying* cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang berlebihan. Mudah emosi, kurang empati, tidak suka diatur, dan gemar melakukan kekerasan atau teror terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah dibanding dirinya.¹²⁰

Berdasarkan wawancara dengan informan King Oey, I-3, dan I-6 bahwa *bullying* adalah sebuah aktivitas sadar yang mengganggu orang lain baik secara fisik, verbal, dan emosional. Pelaku memiliki percaya diri tinggi bahkan berlebihan (*over confidence*), mudah terbawa emosi, kurang berempati, suka melanggar aturan, dan lebih tertarik pada kekerasan.

Bentuk-bentuk *bullying* dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni :

1) *Bullying* secara langsung; 2) *Bullying* secara tidak langsung; serta 3) *Cyber bullying*. Fakta ini diungkapkan oleh I-3 sebagai berikut :

Bentuk *bullying* ada tiga, yakni : secara langsung, secara tidak langsung, dan *Cyber bullying*. *Bullying* secara langsung, misalnya : menggoda, mengejek, mendorong, menyerang, memukul, menjegal, mencubit, mengeroyok, mengancam, melecehkan, memalak uang/memerass, dan merusak barang-barang. Sedangkan *bullying* secara tidak langsung, terdiri dari : mengucilkan, menyebarkan gosip, lelucon yang menyakitkan, dan pelecehan verbal serta perilaku sosial. Sedangkan *cyber bullying*, contohnya menggunakan teknologi internet, termasuk jejaring sosial, SMS, dan e-mail.¹²¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk tindakan *bullying*, antara lain : menggoda, mengejek, mendorong, menyerang, memukul, menjegal, mencubit, mengeroyok, mengancam, melecehkan, memalak

¹²⁰ Wawancara dengan I-6, 9 September 2014.

¹²¹ Wawancara dengan I-3, 10 Maret 2014.

uang/memeras, dan merusak barang-barang. Sedangkan *bullying* secara tidak langsung, terdiri dari : mengucilkan, menyebarkan gosip, serta lelucon yang menyakitkan. Bahkan saat ini *bullying* tak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi juga lewat e-mail, *chatting*, internet yang berisi status, komentar atau pesan yang menyinggung perasaan orang lain. Tindakan seperti ini tak hanya dilakukan sekali saja, bahkan sering atau menjadi sebuah kebiasaan.

Diskriminasi berdasarkan UU HAM 39/1999 pasal 1 ayat 3, adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.¹²²

Anggota komunitas *gay* kerap mendapat stigma negatif sebagai manusia yang abnormal karena dianggap menyalahi kodrat. *Gay* juga mendapat stigma sebagai pendosa karena tidak sesuai dengan ajaran agama yang tertuang dalam kitab suci. Stigma ini terkait erat dengan norma dan nilai-nilai yang dianut masyarakat, yang kemudian berlanjut menjadi perlakuan diskriminatif, sehingga kaum *gay* tak mendapat perlakuan dan hak yang sama seperti warga negara pada umumnya.

¹²² Wawancara dengan King Oey, *Co-Founder* Arus Pelangi Jakarta, 17 Juli 2015.

4.6.1. Kekerasan yang Dialami Gay

Berdasarkan wawancara dengan para informan diperoleh data bahwa fakta menunjukkan stigma yang terjadi lebih karena konstruksi sosial dalam masyarakat yang menganggap bahwa *gay* adalah perilaku menyimpang dan pendosa. Stigma ini menjadi pembenaran tindakan diskriminasi yang dilakukan baik oleh negara maupun masyarakat untuk membedakan dan melarang *gay* dalam mengakses layanan publik, kesempatan bekerja, dan mengenyam pendidikan yang nyaman.

Bahkan kekerasan justru dilakukan oleh keluarga terdekat, seperti yang dituturkan oleh I-6 dimana dirinya diusir secara halus oleh ayah tirinya ketika tahu I-6 adalah seorang *gay* saat mengaku kepada ibunya yang dulunya *single parent*, dan sekarang telah menikah dengan ayah tirinya tersebut, berikut penuturannya :

At least papa tahu dan sebenarnya papa yang lebih agak-agak kontradiktif gitu loh. Papa bilang kalo lo mau jalani hidup kaya gitu, lo harus berdiri di bawah kaki lo sendiri dan *'I could it now'*. So, ya sudah, emang harus *'go'*, bahwa gue bisa tanpa lo, tanpa setoran dari orangtua dan sejak saat itu gue bisa mandiri. Jadi sekarang bener-bener sendiri dan lepas dari keluarga, ya tapi komunikasi dengan keluarga masih walau gak sering. Kalo untuk datang tanpa ada kepentingan itu yang jarang, karena selain sibuk, saya bukan tipikal anak mami.¹²³

Berbeda dengan kisah I-6 yang diusir dengan halus oleh orangtuanya, I-8 tidak hanya diusir, tetapi juga dimarahi, dihina, dilecehkan, hingga dipukul oleh orangtuanya setelah dirinya mengakui sebagai *gay* melalui media sosial facebook milik ibunya, seperti yang dituturkan oleh DA sebagai berikut :

Pengakuanku kalo aku adalah *gay*, aku tulis di wall facebook milik ibuku. Aku dimarahi, dihina, dilecehkan dan langsung diusir tanpa mereka

¹²³ Wawancara dengan I-6, 9 September 2014.

bertanya mengapa aku menjadi *gay*. Sedih banget kalo aku ingat kejadian itu, aku seperti sampah nggak berharga. Enam bulan pertama aku diusir dari rumah, aku sampai menjadi 'kucing' untuk bayar kost karena orangtua sudah menyetop uang untuk aku.¹²⁴

Fakta lain menunjukkan bahwa kekerasan psikis, fisik, ekonomi, budaya, dan seksual yang terjadi pada kaum *gay* pada posisi termarginalisasi. Hal ini tampak pada jawaban informan yang menyatakan bahwa ternyata orang terdekat kaum *gay* tak dapat memahami dan menolongnya. Respon keluarga dan teman sebagai lingkungan terdekat kaum *gay* yang diharapkan dapat memberikan pertolongan ketika kaum *gay* menghadapi masalah, justru menolak untuk membantu dan bahkan menjadi pelaku utama kekerasan dalam beberapa kasus. Kekerasan yang dialami I-8 yang justru dilakukan oleh keluarga, menyebabkan I-8 menjadi 'kucing', yakni melakukan pekerjaan sebagai pekerja seks komersial dengan memuaskan nafsu seks sesama jenis.

Sementara aparaturnya negara yang seharusnya menjadi pelindung dan tempat mencari bantuan justru menjadi aktor yang paling dihindari kaum *gay* karena terbukti menjadi pelaku kekerasan struktural. Kekerasan yang dialami anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta, terdiri dari lima jenis kekerasan, yakni : kekerasan emosional/psikologis/psikis, kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, serta kekerasan sosial. Penjabarannya adalah sebagai berikut :

¹²⁴ Wawancara dengan I-8, 27 November 2014.

1. Kekerasan emosional/psikologis/psikis

Kekerasan emosional/psikologis/psikis dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk verbal seperti dihina, dimaki, dilecehkan, diawasi, diusir, dikirim surat gelap via sms/bbm/email/telepon, dan dikuntit. Pelakunya adalah anggota keluarga, kerabat, teman, dan orang yang tak dikenal.

Biasanya kaum *gay* mengalami penolakan dari keluarga setelah mereka mengaku atau ketahuan sebagai *gay*. Kekerasan yang dilakukan keluarga dapat berupa ancaman untuk menyembunyikan orientasi seksualnya, membatasi pergaulan, memaksa untuk 'berobat', penolakan, ataupun pengusiran.

Kekerasan emosional yang lain juga dilakukan oleh media dengan membuat pemberitaan yang mendiskreditkan kalangan *gay*, misalnya dalam kasus pembunuhan berantai yang dilakukan Ryan Jombang yang mengindikasikan bahwa *gay* itu pembunuh.

2. Kekerasan fisik

Penelitian ini mengidentifikasi kekerasan fisik sebagai kekerasan yang berkaitan langsung dengan tubuh atau fisik yang pernah dirasakan oleh informan, berupa : pemukulan (baik dengan atau tanpa alat), tamparan, ditendang, diludahi, dilempar benda, ditarik rambut, didorong tubuhnya, bahkan ditodong dengan senjata. Pelaku adalah anggota keluarga, kerabat, pasangan, keluarga pasangan, mantan pasangan, serta orang tak dikenal.

3. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual sering dialami oleh kelompok *gay*. Mereka mengalami kekerasan seksual berupa pemaksaan aktivitas seksual. Pelaku kekerasan mulai dari keluarga, aparat penegak hukum, masyarakat umum, maupun kaum *gay* sendiri, seperti yang dialami I-5 sebagai berikut :

Gue pernah ditaksir sama *gay* yang kasar. Dia cuma nafsu aja sama gue. Waktu habis berenang, di ruang ganti gue dipaksa mau disodomi, gue jijik lah dipaksa kayak gitu. Emang gue apaan. Gue mau teriak, takut ntar malah jadi ribut. Gue juga yang disalahin orang karena gue *gay*. Akhirnya gue bisa melarikan diri dari dia. Duhhh...gue trauma banget tuh.¹²⁵

4. Kekerasan ekonomi

Kekerasan ekonomi dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai upaya untuk melakukan kontrol, pembatasan atau pengurangan atas akses sumber daya ekonomi seseorang, seperti : penghentian uang saku, penolakan bekerja di suatu perusahaan, pemotongan gaji, perampasan barang dan uang.

Berhenti dari perusahaan tempatnya bekerja karena dirinya ketahuan *gay* oleh pimpinan dan karyawan lain, beberapa kali dialami oleh I-6 dan I-1.

I-1 menuturkan sebagai berikut :

Saya pernah di-*black-mailed* oleh teman sekantor karena dia tahu saya *gay*. Padahal kinerja saya baik, tetepai perusahaan keberatan memperkerjakan saya. Yah... akhirnya saya mengalah, daripada dipecat, saya memilih resign.¹²⁶

I-6 juga menambahkan :

Saya sih sering banget pindah kerja. Tapi bukan dipecat ya. Ketika teman-teman atau bos tahu saya *gay*, mereka langsung *ngerumpi* di belakang

¹²⁵ Wawancara dengan I-5, 17 Maret 2014.

¹²⁶ Wawancara dengan I-1, 13 Maret 2014.

saya. Sikap mereka juga berubah, cenderung menghindar. Kalo suasana sudah gak enak begitu, saya keluar. Capek juga jadi bahan gosip setiap hari. Makanya mantan pacarku yang pegawai Departemen Keuangan gak berani *coming out*, takut juga keles.¹²⁷

5. Kekerasan sosial

Kekerasan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengusiran dari rumah/kos karena ketahuan atau mengakui secara terang-terangan bahwa dirinya *gay*, dijauhi atau dikucilkan di lingkungan kerja/di lingkungan masyarakat, dipaksa menikah dengan orang yang tidak disukai, dan ditanya-tanya secara terus-menerus kapan menikah.

Seorang informan pernah dipaksa untuk menikah dengan perempuan pilihan orangtuanya diikuti dengan ancaman tidak mendapat biaya untuk melanjutkan studi lanjut S-2 di perguruan tinggi yang awalnya orangtuanya menjanjikan untuk menyekolahkan hingga S2, seperti yang dituturkan I-9, sebagai berikut :

Ketika aku lulus S1, orangtuaku sudah menjanjikan mau membiayaiku S2. Tetapi mereka ingkar janji waktu mereka tahu aku *gay*. Mereka akan membiayaiku kalau aku mau menikah dengan seorang wanita pilihannya. Makanya sekarang aku kerja keras nabung untuk studi lanjut S2 dengan biaya sendiri.¹²⁸

¹²⁷ Wawancara dengan I-6, 9 September 2014.

¹²⁸ Wawancara dengan I-9, 1 April 2014.

4.6.2. Tindakan diskriminatif yang dialami anggota kelompok *gay*

Penolakan masyarakat demikian kerasnya terhadap komunitas Arus Pelangi Jakarta, tetapi mereka tetap berkembang pesat terbukti dengan semakin banyak anggota komunitas yang bergabung untuk memperjuangkan hak-hak komunitas *gay* yang terpinggirkan.

Komunitas yang terpinggirkan banyak dicera masyarakat karena tak sesuai dengan kaidah agama, nilai-nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat. Namun kenyataannya justru makin berkembang. Karena anggota komunitas senantiasa rutin dan intens berinteraksi serta berkomunikasi untuk saling menguatkan. Tindakan diskriminatif yang dialami kaum *gay*, antara lain :

1. Diskriminasi untuk mendapatkan pekerjaan

Kelompok *gay* mengalami penolakan untuk diterima bekerja sesuai bidangnya sehingga meskipun ada yang *capable* untuk bekerja sesuai bidang ilmunya, pada akhirnya mereka bekerja pada bidang yang menerima mereka, misalnya salon.

2. Diskriminasi dalam hal akses terhadap keadilan

Kasus-kasus kekerasan yang dialami oleh kaum *gay* seringkali diselesaikan di luar pengadilan karena dianggap aib dan memalukan. Hal tersebut menyebabkan korban enggan untuk melapor.

3. Diskriminasi dalam pemilihan pasangan

Kaum *gay* tidak mendapatkan haknya untuk memilih pasangan. Misalnya, banyak yang dipaksa untuk menikah dengan lawan jenisnya sehingga sepanjang masa pernikahannya korban merasa tak bahagia. Hal ini pernah dialami oleh I-16 yang akhirnya bercerai dengan istri yang dijodohkan oleh keluarganya. Alasan perceraian karena I-16 merasa tak bahagia membina rumah tangga dengan sang istri.

Pada era 1990 hingga awal 2000-an, masih sedikit kaum *gay* yang mau melaporkan tindak diskriminatif karena mereka merasa masih belum mendapatkan pembelaan serta perlakuan yang sama dengan masyarakat umum dari aparat polisi. Namun, sekarang kaum *gay* yang mau bersuara atas hak mereka telah meningkat jauh lebih banyak dibanding era yang sebelumnya secara individu maupun komunitas.

Banyak alasan yang menyebabkan kaum *gay* tidak segera memberikan reaksi seperti melapor dan membela diri ketika mendapatkan perlakuan diskriminatif. Pada individu *gay* yang baru mengalami tekanan biasanya mereka tidak mengadakan atau melaporkan tindakan diskriminasi kepada siapapun. Hal tersebut karena mereka merasa takut akan mendapatkan reaksi yang tak diinginkan. Di samping itu, individu tersebut tidak memiliki informasi yang cukup mengenai hal ketika seorang *gay* mengalami tekanan atau tindakan diskriminatif.

Bagi *gay* yang sudah sering mendapatkan tekanan maupun tindakan diskriminatif, biasanya tidak peduli dengan tekanan tersebut,

karena mereka menganggap percuma meladeninya, justru akan menimbulkan konflik. Namun bagi individu *gay* yang sudah sadar akan hak mereka, kelompok ini tidak segan melaporkan maupun melakukan pembelaan diri terhadap pelaku diskriminasi.

4.6.3. Upaya Perjuangan dan Penegakkan Hak Gay

Jika ditinjau dari segi jumlah organisasi yang melakukan upaya perjuangan dan penegakan hak-hak, terjadi peningkatan terutama sejak reformasi. Pada awalnya organisasi yang memperjuangkan hak-hak *gay* hanya GAYa Nusantara yang tersebar di cukup banyak wilayah di Indonesia, namun sekarang sudah banyak organisasi yang menangani *gay*.

Dari segi kegiatan, perkembangan dapat dilihat dengan semakin bervariasinya isu yang diangkat organisasi *gay*. Jika sebelumnya lebih banyak mengangkat isu yang identik dengan kelompok *gay*, misalnya isu HIV/AIDS atau kesehatan reproduksi, saat ini mulai beragam. Arus Pelangi jika awalnya lebih banyak bergerak di bidang penelitian dan pendidikan isu seksualitas, saat ini mulai melakukan pendampingan dan advokasi. Di samping itu juga rutin melakukan penguatan organisasi serta melakukan kampanye, yang sering disebut sebagai 'gay on the street'.

Upaya untuk menggandeng kalangan agama sudah mendapatkan respon positif dari beberapa orang, antara lain seorang guru besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Siti Musdah Mulia, yang melakukan reinterpretasi terhadap

ayat-ayat Al Qur'an yang dapat menjadi rujukan penetapan hukum terhadap kelompok *gay*, dimana perkawinan antar pasangan *gay* halal untuk dilakukan.

Namun demikian, dasar argumentasi Siti Musdah Mulia yang menganggap bahwa orientasi seksual *gay* adalah terberi sehingga harus diperlakukan sama dengan manusia dengan orientasi seksual yang lain berarti tidak mencakup *gay* yang merupakan pilihan individu dan bukan karena faktor biologis.

Selain itu Masruchah dari KPI juga menjadi tempat untuk bertanya tentang tinjauan agama Islam terhadap *gay*. Sebenarnya dukungan kalangan agama secara individual sudah cukup banyak, namun belum menjadi sikap institusi agama secara resmi.

Dukungan juga mulai diperoleh dari kalangan akademisi, misalnya dengan banyaknya kajian tentang seksualitas dan *gay* dengan mengundang kelompok *gay* untuk ikut berbicara dalam forum-forum ilmiah meskipun masih sebatas testimoni.

Pada Komnas HAM, kaum *gay* telah melakukan sosialisasi terhadap isu mereka meskipun sampai saat ini posisi Komnas HAM masih sebagai support system dan belum dapat memasukkan isu *gay* dalam program kegiatannya.

Arus Pelangi bersama anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta melakukan upaya-upaya untuk memperjuangkan hak-hak *gay*, yaitu :

1. Internalisasi bahwa keragaman seksualitas manusia (*Sexual Diversity*) adalah HAM.

2. Melakukan dekonstruksi sosial (*destabilised*) atas konsep-konsep seksualitas yang dianggap baku dengan menggunakan kerangka dasar semua dokumen hak asasi manusia melalui :
 - a. Perubahan sistim hukum termasuk hukum agama (reintrepretasi tafsir kitab suci)
 - b. *Counter discourse* atau perebutan wacana dan makna atas issue-issue seksualitas yang didasarkan atas prinsip kesetaraan dan keadilan
 - c. Penghapusan praktek-praktek yang mendiskriminasikan kelompok-kelompok yang dianggap “abnormal” atau masuk dalam kategori *non normative sexuality*.

3. Sosialisasi Yogyakarta principles. Yogyakarta Principles adalah suatu tatanan prinsip-prinsip dalam penerapan Undang-undang HAM yang terkait dengan orientasi seksual dan identitas gender. Isi 29 prinsip Yogyakarta sebagai berikut :
 - Prinsip 1 : Hak untuk Penikmatan HAM secara universal
 - Prinsip 2 : Hak atas Kesetaraan dan Non Diskriminasi
 - Prinsip 3 : Hak atas Pengakuan di mata Hukum
 - Prinsip 4 : Hak untuk Hidup
 - Prinsip 5 : Hak atas Keamanan Seseorang
 - Prinsip 6 : Hak atas Privasi
 - Prinsip 7 : Hak atas Kebebasan dari kesewenang-wenangan terhadap perampasan kebebasan
 - Prinsip 8 : Hak atas Pengadilan yang Adil

- Prinsip 9 : Hak untuk Mendapatkan Perlakuan Manusiawi selama dalam Tahanan
- Prinsip 10 : Hak atas Kebebasan dari Siksaan dan Kekejaman, Perlakuan atau Hukuman yang tidak manusiawi atau merendahkan
- Prinsip 11 : Hak atas Perlindungan dari Semua Bentuk Eksploitasi, Penjualan dan Perdagangan manusia
- Prinsip 12 : Hak untuk Bekerja
- Prinsip 13 : Hak atas Keamanan Sosial dan Atas Tindakan Perlindungan Sosial Lainnya
- Prinsip 14 : Hak Untuk mendapatkan Standar Kehidupan yang Layak
- Prinsip 15 : Hak atas Perumahan yang layak
- Prinsip 16 : Hak Atas Pendidikan
- Prinsip 17 : Hak atas Pencapaian Tertinggi Standar Pendidikan
- Prinsip 18 : Perlindungan atas Kekerasan Medis
- Prinsip 19 : Hak atas Kebebasan Berpendapat dan Berekspresi
- Prinsip 20 : Hak atas Kebebasan Berkumpul dengan damai dan Berasosiasi
- Prinsip 21 : Hak atas kebebasan Berpikir
- Prinsip 22 : Hak atas Kebebasan untuk berpindah
- Prinsip 23 : Hak untuk mencari Perlindungan
- Prinsip 24 : Hak untuk Menemukan Keluarga
- Prinsip 25 : Hak untuk Berpartisipasi dalam Kehidupan Publik

- Prinsip 26 : Hak untuk Berpartisipasi dalam Kehidupan Budaya
- Prinsip 27 : Hak untuk Memajukan HAM
- Prinsip 28 : Hak atas Pemulihan dan Ganti Rugi yang Efektif
- Prinsip 29 : Akuntabilitas

4.6.4. Hambatan terhadap Penegakan Hak-hak Gay

Hambatan terbesar adalah dari kalangan agama, terutama FPI (Front Pembela Islam), dimana dogma agama menjadi batu sandungan yang paling berat. Penafsiran ajaran agama yang mendiskreditkan kelompok *gay* sangat sulit untuk diubah sehingga stigma dan perlakuan diskriminatif terhadap *gay* mendapatkan pembenaran dari masyarakat. Menguatnya fundamentalisme agama belakangan ini turut berperan dalam menghambat perkembangan perjuangan hak-hak *gay*.

Lebih jauh lagi, tafsir agama yang tidak berpihak pada kelompok *gay* tersebut mendapatkan pengesahan dari negara melalui aturan hukum seperti pada UU Perkawinan yang tidak mengakui perkawinan sejenis. Hal tersebut menyebabkan advokasi kebijakan tidak dapat dilakukan secara langsung oleh komunitas *gay* karena menghadapi penolakan yang kuat dari kalangan agamawan sehingga tidak strategis untuk mendesakkan penerimaan terhadap kelompok *gay* secara frontal.

4.7. Perspektif tentang *gay*

Perspektif masyarakat terhadap *gay* bervariasi, tergantung pada bagaimana seseorang memandang sebuah persoalan. Variasi pandangan tersebut turut dipengaruhi oleh norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Banyak organisasi maupun perseorangan baik di dalam dan di luar negeri pro terhadap *gay*, namun ada juga yang kontra.

Yang dimaksud dengan “pro *gay*” adalah individu atau organisasi formal atau informal, berdasarkan agama atau tidak, yang mendukung pandangan bahwa orientasi seksual yang dimiliki oleh anggota dalam komunitas *gay* merupakan “sesuatu yang dibawa sejak lahir”. Menurut pandangan pro *gay*, orientasi seks tidak dapat diubah. Jika diusahakan untuk berubah dengan terapi akan mengakibatkan gangguan bagi pemiliknya. Jadi, orientasi seks adalah sebuah anugerah yang harus disyukuri. Sedangkan bagi yang “kontra *gay*” ialah individu atau organisasi formal atau informal, berdasarkan agama atau tidak, yang mendukung pandangan bahwa orientasi seksual dipengaruhi oleh banyak faktor, bukan hanya bawaan sejak lahir, sehingga sangat memungkinkan untuk diubah.

Berdasarkan wawancara peneliti tentang lembaga maupun individu yang pro kontra terhadap kaum *gay* dengan Sinyo, Ketua Peduli Sahabat serta penulis buku ‘*Anakku Bertanya Tentang LGBT*’ yang diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia, dapat dijabarkan perorangan maupun lembaga yang pro dan kontra terhadap *gay* pada penjabaran di bawah ini.

4.7.1. Pro *Gay* sebagai Pembela Kaum *Gay*

Organisasi, komunitas, serta individu yang mendukung gerakan *gay* sangat banyak. Sebagian besar beralasan untuk membela hak asasi manusia. Dukungan itu berskala lokal, regional hingga internasional baik melalui jalur formal maupun informal. Berikut ini nama organisasi yang mendukung komunitas LGBT terutama *gay*, yakni :

1. Australian Human Rights Commission

Organisasi yang didirikan oleh parlemen federal pada tahun 1986 ini semula bernama The Human Right and Equal Oppurtunity Commission, merupakan organisasi yang memperjuangkan hak-hak asasi manusia di Australia dan tentu saja termasuk hak komunitas LGBT, termasuk *gay*.

2. Organisasi di Amerika Serikat

Di Amerika Serikat tercatat banyak sekali organisasi pembela *gay* seperti *Human Rights Campaign (HRC)*, *The Log Cabin Republicans*, *The Independent Gay Forum*, *The United States Green Party*, *Unitarian Universalist Association*, *The Episcopal Church*, *The United Church of Christ*, dan *The Metropolitan Community Church*.

3. Axel hotel, Buenos Aires, Argentina

Barcelona's Axel Hotel yang terletak di Kota Buenos Aires Argentina ini khusus melayani komunitas *gay* secara eksklusif. Di dalam hotel tersebut pasangan *gay* tidak perlu malu dan bersembunyi jika ingin bermesraan atau mengungkapkan rasa cinta kepada pasangannya. Kebebasan dan privasi menjadi layanan andalan hotel tersebut.

4. Al-Fatiha Foundation

Organisasi non profit di Amerika Serikat yang didirikan oleh Faisal Alam (keturunan Pakistan-Amerika) pada tahun 1998 ini menaungi para *gay* di kalangan kaum muslim. “Al-Fatiha” berarti pembuka. Dengan nama tersebut diharapkan Al-Fatiha menjadi organisasi pertama yang menggalang kaum *gay* muslim dari seluruh dunia lewat internet.

5. Yogyakarta Principles

Yogyakarta Principles adalah sekumpulan prinsip yang dirumuskan oleh 29 orang ahli hukum HAM Internasional. Dua organisasi Internasional (The International Commission of Jurists dan The International Service for Human Rights yang bermarkas di Jenewa, Swiss) berinisiatif merumuskan prinsip-prinsip tersebut sebagai pelengkap beberapa perjanjian yang sudah menjadi dokumen PBB.

Pertemuan 29 ahli hukum HAM tersebut dilakukan di Yogyakarta, Indonesia pada tanggal 6-9 November 2006. Mereka merumuskan prinsip-prinsip yang semestinya dipatuhi oleh setiap negara yang melindungi hak asasi manusia. Para pakar hukum tersebut menghasilkan 29 prinsip yang intinya berkenaan dengan orientasi seksual dan identitas gender, diberi nama Yogyakarta Principles. Prinsip-prinsip tersebut dikampanyekan serta ditujukan kepada semua negara, termasuk Indonesia yang masih melakukan diskriminasi kepada kaum LGBT, termasuk *gay*.

6. GAYa Nusantara

GAYa Nusantara (GN) adalah salah satu organisasi yang sudah begitu melekat dengan kaum *gay* di Indonesia. GN-lah yang menjadi rujukan dan sumber informasi tentang *gay*. GN merupakan salah satu pelopor organisasi *gay* di Indonesia yang terbuka dan bangga atas jati dirinya. Organisasi ini menaungi anggotanya dengan konsep tidak ada permasalahan dalam keragaman seks, gender, seksualitas dan latar belakang lainnya.

GN diprakarsai Dede Oetomo, aktivis HAM, dosen UNAIR Surabaya, dan juga seorang *gay* yang tinggal di Surabaya. Dede Oetomo yang sering muncul di media massa dan telah menulis buku tentang *gay*, senantiasa mengampanyekan komunitas *gay* di Indonesia.

7. Kumpulan Artikel di Jurnal *Justisia* Fakultas Syariah IAIN Semarang Edisi 25 Th. XI/2004

Kumpulan artikel di Jurnal *Justisia* Fakultas Syariah IAIN Semarang ini dibukukan dengan judul “Indahnya Kawin Sesama Jenis” diterbitkan oleh Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) di Semarang pada tahun 2005 ini sangat mendukung kaum *gay*.

8. Christina Aguilera (Artis)

Christina Aguilera hanyalah salah satu dari sekian banyak artis di dunia yang mendukung pernikahan antar *gay*. Dirinya sangat prihatin dengan banyaknya hukum di dunia yang menolak pernikahan sejenis. Aguilera ikut memperjuangkan hak-hak kaum *gay* untuk dapat menikah setelah mengetahui aturan menikah sesama jenis di California dibatalkan.

Bulan Mei 2008, California menjadi salah satu negara bagian Amerika Serikat yang melegalkan pernikahan sesama jenis dan dilindungi oleh undang-undang. Setelah kelayakan uji materi peraturan tersebut ditinjau ulang oleh beberapa pihak, pada bulan November 2008 aturan yang melegalkan pernikahan sejenis itu dihapuskan. Namun faktanya sekarang, pada Juni 2015 seluruh negara bagian di Amerika Serikat telah melegalkan pernikahan sejenis.

9. Siti Musdah Mulia

Siti Musdah Mulia adalah seorang wanita kelahiran Bone, Sulawesi Selatan pada tanggal 3 Maret 1958. Dia terkenal sebagai sosok yang membela hak-hak kaum wanita di Indonesia. Musdah merupakan lulusan pesantren yang kemudian meneruskan kuliah S1 di IAIN Alauddin Makassar, dan IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah untuk jenjang S2 dan S3. Dia merupakan wanita pertama yang meraih gelar doktor dalam bidang pemikiran politik Islam. Sekaligus wanita pertama yang dikukuhkan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) sebagai ahli peneliti utama.

Banyak langkahnya yang menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah menggawangi munculnya Counter Legal Draft (CLD) untuk menandingi dan mengoreksi Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang secara resmi menjadi referensi para hakim di Pengadilan Agama.

CLD berisi klarifikasi beberapa “kesalahan tafsir” terhadap isu yang termuat dalam KHI, terutama dalam hukum-hukum perkawinan. Walau

akhirnya CLD KHI ditolak oleh Departemen Agama, Musdah mendapat pujian dan dukungan dari berbagai pihak. Contohnya, koran The Jakarta Post yang menyejajarkan Musdah dengan Amina Wadud (wanita pertama yang menjadi imam shalat Jumat di New York) dan Irsyad Manji (aktivis wanita muslim Kanada untuk LGBT yang menulis sebuah buku kontroversial berjudul *The Trouble with Islam Today: A Muslim's Call for Reform in Her Faith*). Dukungan Siti Musdah Mulia terhadap kaum *gay* ini disampaikan pada bulan November 2008 di sebuah seminar nasional bertema "Seksualitas yang ditabukan : Tantangan Keberagaman" yang diadakan oleh Yayasan Kalyanamitra.

Musdah menganggap kaum LGBT masih mendapatkan diskriminasi, terutama dari kelompok penganut agama yang beraliran fundamentalis atau tradisional. Kekeliruan dan kerancuan kelompok fundamentalis dan masyarakat awam akan membuat pemahaman yang keliru tentang LGBT, termasuk *gay*.

Musdah juga menerangkan bahwa tafsir keagamaan dikuasai oleh paradigma heteronormativitas yaitu ideologi yang mengharuskan manusia berpasangan secara lawan jenis dan tunduk kepada aturan heteroseksualitas. Akibat dari hegemoni paradigma tersebut, kaum *gay* dianggap menyimpang, tidak normal, dan berdosa secara agama padahal faktanya tidak seperti itu.

Hukum agama berkaitan dengan perilaku seksual, bukan orientasi seksual. Seseorang tidak mungkin dihukum karena sesuatu yang bukan menjadi pilihannya. Musdah menitikberatkan pada perilaku seksual aman,

nyaman, bertanggung jawab, serta tidak bertentangan dengan aturan agama seperti berzina, melacurkan diri, incest, pedofil dan kekerasan seksual. Menurutnya, hal tersebut harus dipublikasikan kepada khalayak.

10. M. Aminullah

M. Aminullah, Direktur Bina Pelayanan Kesehatan Jiwa Departemen Kesehatan menyatakan masih banyak masyarakat yang memandang kaum *gay* sebagai penderita gangguan kejiwaan atau deviasi seksual dan hal tersebut perlu diluruskan. Kaum *gay* baru dapat dikatakan mengalami gangguan kejiwaan jika mereka mengalami tekanan atas keberadaannya yang mengalami penolakan lingkungan dan masyarakat.

Keberadaan *gay* selalu menjadi objek penghinaan dan kekerasan oleh masyarakat karena dianggap melawan kodrat. Penolakan dan kekerasan itu menyebabkan kaum *gay* hanya berkumpul dengan sesamanya. Hal tersebut membuat kaum *gay* dianggap eksklusif.

Pendapat tersebut sejalan dengan Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDJ) Indonesia yang tidak mengategorikan kaum *gay* sebagai penderita gangguan kejiwaan dan deviasi seksual. Hal tersebut hanyalah manifestasi seksualitas manusia sebagaimana halnya heteroseksual dan biseksual.

11. Parvez Sharma

Seorang sutradara yang mengundang kontroversi karena membuat film berjudul "A Jihad for Love". Film tersebut berisi seruan dan sosialisasi cinta

sesama jenis dalam Islam. Film ini mendapat penghargaan di ajang Festival Film Internasional Toronto, Kanada, pada akhir tahun 2007.

Film kontroversial yang berdurasi sekitar 81 menit, Parvez Sharma mendokumentasikan kesaksian dan kisah nyata *gay* di negara-negara Islam seperti Iran, Mesir, Arab Saudi, Bangladesh, Pakistan, dan Afrika Selatan. Dunia barat menyebut “A Jihad for Love” sebagai sebuah film dokumenter pertama di dunia yang berhasil memotret harmonisasi Islam dengan *gay*. Film tersebut sudah diterjemahkan kedalam banyak bahasa. Hal yang menimbulkan kontroversi utama adalah penggunaan kata “jihad”. Selama ini kata tersebut digunakan sebagai ungkapan untuk sebuah perjuangan yang suci (demi Islam). Tak heran jika timbul perdebatan saat kata tersebut dipakai dalam perjuangan saat kata tersebut dipakai dalam perjuangan kaum LGBT – yang menurut pandangan kaum penganut islam konservatif adalah terlarang.

Sharma menolak anggapan dan penilaian bahwa homoseksual adalah penyimpangan, menjijikan dan memalukan. Lewat film ini dia ingin menyampaikan perlindungan untuk kaum LGBT dan menempatkannya sebagai kaum yang harus dihargai, dibela, serta diterima dalam masyarakat apa adanya.

12. Arsham Parsi

Arsham Parsi adalah seorang aktivis LGBT dari Iran yang mengampanyekan komunitas *gay* bagi dunia Islam pada umumnya dan Iran khususnya. Berbagai organisasi dan komunitas telah didirikan olehnya seperti milis Rainbow Group, website Rainbow Group, Persian *Gay Boy*, Iranian

Queer Organization (IRQO) dan Iranian Queer Railroad (IRQR). Beberapa organisasi sudah tidak aktif atau dilarang oleh pemerintah Iran. Parsi akhirnya melarikan diri dari Iran dan menetap di Toronto, Kanada.

Landasan perjuangan komunitas atau individu yang mendukung *gay*, yakni :

- a. Orientasi seksual adalah berkah yang menetap dari Tuhan (gift/fitrah) yang harus disyukuri karena yang mempunyainya tidak pernah meminta untuk memiliki orientasi seksual seperti apapun.
- b. Orientasi seksual tidak dapat diubah karena merupakan sesuatu yang sudah menetap sejak lahir (genetikal, khusus untuk komunitas *gay* lebih terkenal dengan sebutan '*gay gen*', sebuah penyimpangan gen yang tidak diwariskan). Lingkungan hanyalah memperkuat atau memperlemah potensi yang sudah ada tersebut.
- c. Kesalahan dalam memersepsikan aturan agama terhadap kaum *gay* karena penafsiran terdahulu yang didominasi oleh kaum heteroseksual sehingga pemahamannya juga mengikuti norma heteroseksual. Pandangan dan pemahaman agama yang konservatif dan fundamentalis mengakibatkan salah memahami komunitas *gay*.
- d. Hak setiap individu sebagai manusia untuk mengapresiasi orientasi seksualnya, mendapat perlakuan yang sama dan sederajat, bebas dari rasa takut/tekanan/kekerasan dari pihak manapun.
- e. Tindakan diskriminasi secara langsung (hukum pemerintah) dan tidak langsung (pelaksanaan hukum pemerintah yang netral namun

tidak dipatuhi di lapangan), baik dilakukan oleh kelompok maupun individu, masih sering terjadi di kehidupan bermasyarakat.¹²⁹

4.7.2. Kontra Gay sebagai Tantangan Komunikasi dalam Komunitas Gay

Bagi kalangan komunitas *gay*, organisasi atau individu yang menolak keberadaan mereka disebut *gayphobia* (rasa ketakutan yang berlebihan terhadap eksistensi *gay*). Penolakan-penolakan baik secara tegas maupun secara halus (tersamar) tersebut datang secara individu atau komunitas dengan berbagai alasan, antara lain :

1. PEDULI SAHABAT

Salah satu LSM non profit kontra *gay* yang memberikan layanan pendampingan serta konsultasi gratis bagi para *gay* yang ingin hijrah menuju fitrah menjadi laki-laki heteroseksual yang menyukai lawan jenis. Terapi dilakukan melalui beberapa tahap yang bisa dilakukan tanpa harus bertemu atau bertatap muka, tetapi dapat melalui media sosial boleh dengan menyamarkan identitas diri. Kerahasiaan dan privacy dijamin aman.

2. NARTH (The National Association for Research & Therapy of Homosexuality)

NARTH yang sebelumnya bernama The National Association for Research and Treatment of Homosexuality, adalah organisasi non profit yang didirikan pada tahun 1992 oleh Joseph Nicolosi, Benjamin Kaufman, dan

¹²⁹ Wawancara dengan Sinyo, Ketua Peduli Sahabat, 17 November 2015.

Charles Socarides. Markas besar NARTH berada di Encino, California, tepatnya di Thomas Aquinas Psychological Clinic.

NARTH merupakan batu sandungan yang cukup besar bagi perjuangan kaum *gay*. NARTH menolak anggapan bahwa orientasi tidak dapat diubah dan sudah menetap. Uniknya, NARTH sama sekali tidak mengusung tema agama. Sebaliknya, mereka merupakan organisasi sekuler yang mendasarkan diri hanya pada ilmu pengetahuan sehingga semua berdasarkan fakta dan penelitian. Selama ini kebanyakan organisasi yang menolak anggapan bahwa orientasi seksual tidak dapat diubah adalah berdasarkan agama.

NARTH sengaja didirikan karena pada tahun 1973 American Psychiatric Association (APA) telah menghilangkan homoseksualitas dari daftar gangguan jiwa. Keputusan APA ini diikuti oleh organisasi-organisasi sejenis. Tindakan yang dilakukan oleh APA dan organisasi-organisasi lain yang mendukungnya betul-betul menutup masukan-masukan ilmu pengetahuan yang sebenarnya sangat diperlukan dalam diskusi tentang homoseksualitas.

Menurut pendiri NARTH, ada campur tangan politik dibalik pengambilan keputusan APA dan menghilangkan homoseksualitas dari daftar gangguan kejiwaan, sehingga dialog-dialog dan diskusi tentang homoseksualitas telah tertutup.

NARTH bertujuan mendiskusikan homoseksualitas tanpa campur tangan kepentingan politik tertentu yang hanya akan menodai ilmu pengetahuan. Sesuai dengan tujuan awal pendirian NARTH, organisasi ini

secara profesional melakukan berbagai penelitian ilmiah. Mereka menawarkan harapan kepada siapapun yang ingin berjuang menghilangkan orientasi homoseksual (*Same Sex Attraction/SSA*). Mereka memberikan banyak informasi yang mendidik, mengadakan dan mengumpulkan berbagai penelitian ilmiah serta mempromosikan perawatan atau terapi yang efektif.

NARTH juga menyediakan pendampingan bagi siapapun yang membutuhkan bantuan. Mereka juga menjaga dan menjunjung tinggi hak-hak setiap orang yang ingin mengubah orientasi seksual sesama jenis dengan menerima berbagai layanan psikologi yang efektif. Pendampingan dilakukan oleh ahli yang benar-benar tepat dan berkompeten dalam bidangnya.

Beberapa kegiatan NARTH adalah menyediakan ahli terapi, mengadakan berbagai penelitian ilmiah, penempatan dan penyimpanan hasil studi/kuliah/ceramah, memublikasikan literatur-literatur ilmiah secara rutin, mendistribusikan literatur ke perpustakaan sekolah, promosi, dan penyadaran kepada para remaja bahwa ketertarikan sesama jenis tidak harus menjadikan mereka seorang LGBT, termasuk *gay*. NARTH juga mengingatkan khalayak bahwa sebagian orang SSA untuk mencari dan mencapai perubahan menjadi hetero. Perubahan tentu saja tidaklah mudah, tetapi banyak yang berkeyakinan bahwa pasti dapat diupayakan.

NARTH bukan organisasi yang menggunakan sumber keagamaan dalam mengambil sikap tentang homoseksual. Namun mereka sering mengadakan kerja sama dengan organisasi keagamaan yang memberikan terapi bagi komunitas eks *gay* dan even-even terapi lainnya. Nicolisi adalah

salah satu pembicara utama secara konsisten di Focus on the Family's Ex *Gay* Love Won Out Conference. Pada tahun 2003 NARTH menjadi salah satu anggota PATH (Positive Alternatives to Homosexuality).

3. PATH (Positive Alternatives to Homosexuality)

PATH (Positive Alternatives to Homosexuality) merupakan koalisi berbagai organisasi (didominasi oleh grup-grup eks *gay*) yang mempromosikan terapi bagi *gay* dan biseksual yang ingin menjadi hetero. Mereka meminta semua organisasi atau lembaga psikologi untuk menghargai keputusan orang-orang yang memilih terapi untuk melanjutkan hidup sebagai hetero.

Anggota PATH mempunyai latar belakang keagamaan. Seperti Kristen atau Yahudi, namun juga ada yang sekuler. Beberapa anggotanya adalah Courage International (Roman-Catholic), German Institute of Youth and Society (DIJG), Evergreen International (Mormon), homoseksuals Anonymous, International Healing Foundation (IHF), Jews Offering New Alternatives to homoseksuality (JONAH), National Association for Research and Therapy of homoseksuality (NARTH), OneByOne (Presbyterian), People Can Change, PFOX (Parents and Friends of *Gays* and *ExGays*), Powerful Change Ministry Group (Africans Americans), dan Reality Resources. Tercatat Exodus International pernah menjadi anggota PATH, namun pada April 2007 keluar dari keanggotaannya.

4. Giuseppe Povia

Povia lahir di Milan, merupakan salah satu aktor Italia. Sejak umur 14 tahun dia sudah belajar memainkan gitar. Lagu-lagu yang dibawakannya kebanyakan bertema sosial dan kehidupan. Salah satu lagunya yang cukup mengundang kontroversi adalah *Luca Era Gay (Luca was Once Gay)* yang berhasil memenangkan penghargaan musik, yang intinya menceritakan bahwa beberapa *gay* dapat mengubah dirinya menjadi hetero.

Povia bercerita bahwa lagunya mengenai kisah hidup seorang *gay* bernama Luca Tolve yang dapat mengubah orientasi seksualnya dari *gay* menjadi heteroseksual dibantu oleh ahli terapi Joseph Nocolosi (pendiri NARTH). Povia juga menceritakan bahwa dirinya pernah menjalani hidup sebagai *gay* selama kurang lebih tujuh bulan. Namun, kemudian dia dapat mengakhiri bahkan membantu dua orang temannya yang mantan *gay* untuk dapat menikah.

Lagu tersebut mendapatkan banyak kritikan, bahkan para aktivis *gay* menginginkan Povia dilarang menampilkan lagu tersebut di depan publik. Povia juga mendapatkan ancaman mati karena dianggap menyebarkan *gayphobia* kepada masyarakat. Namun usaha tersebut sia-sia karena Povia tetap melaju dengan lagunya.

5. Carrie Prejean (Miss California)

Saat Prejean mengikuti kontes Miss USA, dia mendapatkan pertanyaan tentang pernikahan. Dia menjawab bahwa sebuah pernikahan seharusnya

antara pria dan wanita. Karena pernyataannya ini dia mendapat serangan kata-kata yang sangat kasar dari seorang aktivis *gay* bernama Perez Hilton.

Hilton memang biasa mengkritisi para selebritas. Namun dengan Prejean dia menemui batunya karena banyak yang mendukung Prejean, antara lain para penganut kristen konservatif. Para aktivis *gay* lainnya juga menolak anggapan bahwa Hilton mewakili mereka dalam menanggapi pernyataan Prejean yang cenderung anti-pernikahan sesama *gay*.

6. Michael Glatze

Glatze adalah salah satu pemimpin aktivis pergerakan komunitas *gay* di Amerika Serikat. Dia sudah menjadi editor muda pada umur 22 tahun untuk majalah *Young Gay America*. Dia juga menerima beberapa penghargaan berkenaan dengan aktivitasnya memperjuangkan hak-hak komunitas *gay*.

Cukup mengejutkan saat kemudian dia menyatakan berhenti dari aktivitas memperjuangkan hak-hak komunitas *gay*, bahkan menyatakan telah keluar dari dunia *gay*. Keberadaan Tuhanlah yang membawa Glatze keluar dari aktivitas *gay*. Glatze kemudian bergabung dengan gereja dan menceritakan pengalaman hidupnya di beberapa media online seperti *WorldNetdaily*.

7. Victor Jorquera

Jorquera merupakan editor online *GayChile.com*. Dia banyak memberikan informasi khusus komunitas *gay* di Chili seperti mengumumkan pertemuan-pertemuan atau even pro-*gay*. Namun pada tahun 2007 Jorquera berubah total dengan menyatakan dirinya telah memercayai Tuhan dan berhenti melakukan hubungan seks dengan sesama *gay*. Fokus utama situsnya juga berubah, yang

semula memberitakan aktivitas *pro-gay* berganti menjadi penyampaian pesan-pesan kepada orang untuk kembali mendalami agama dan berhenti dari hubungan seks sesama jenis.

Beberapa artis mancanegara seperti Buju Banton, Beenie Mn, Elephant Man, TOK, Vybz, dan Bounty Killer juga kontra *gay*. Mereka membuat lirik lagu yang dicap “keji” oleh komunitas *gay*. Konsekuensinya, beberapa dari mereka dilarang tampil dalam pagelaran musik. Beberapa toko *online* pun berhenti menjual lagu-lagu mereka.¹³⁰

Alasan dan landasan kontra *gay* adalah : *pertama*, pandangan agama yang melarang tindakan *gay*; dan *kedua*, penelitian para ilmuwan dan fakta yang menunjukkan bahwa orientasi seksual (*gay*) seseorang dapat berubah karena banyak faktor.

4.8. Pembahasan

Presentasi diri, tidak terlepas dari konteks interaksi simbolik. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, berupa pertukaran simbol yang diberi makna. Hal ini berkaitan dengan pemeranan karakter dari suatu individu tertentu. Interaksi simbolik merupakan pembahasan penting karena tidak bisa dilepaskan dari dramaturgi.

Erving Goffman dalam bukunya berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life*, mendalami fenomena interaksi simbolik mengemukakan kajian mendalam mengenai konsep dramaturgi, yakni memusatkan perhatian atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan

¹³⁰ Wawancara dengan Sinyo, Ketua Peduli Sahabat, 17 November 2015.

pertunjukan drama di panggung. Ada aktor dan penonton. Tugas aktor hanya mempersiapkan dirinya dengan berbagai atribut pendukung dari peran yang ia mainkan, sedangkan bagaimana makna itu tercipta, masyarakatlah (penonton) yang memberi interpretasi. Individu tidak lagi bebas dalam menentukan makna tetapi konteks yang lebih luas menentukan makna (dalam hal ini adalah penonton dari sang aktor).

Goffman melukiskan bahwa manusia sebagai manipulator simbol yang hidup di dunia simbol. Dalam konsep dramaturgi, Goffman mengawalinya dengan penafsiran konsep diri, di mana Goffman menggambarkan pengertian diri yang lebih luas daripada Mead (menurut Mead, konsep-diri seorang individu bersifat stabil dan sinambung selagi membentuk dan dibentuk masyarakat berdasarkan basis jangka panjang). Sedangkan menurut Goffman, konsep-diri lebih bersifat temporer, dalam arti bahwa diri bersifat jangka pendek, bermain peran, karena selalu dituntut oleh peran-peran sosial yang berlainan, yang interaksinya dalam masyarakat berlangsung dalam episode-episode pendek. Berkaitan dengan interaksi, definisi situasi bagi konsep-diri individu tertentu dinamakan Goffman sebagai presentasi diri

Presentasi diri dapat diartikan sebagai cara individu dalam menampilkan dirinya sendiri dan aktifitasnya kepada orang lain, cara ia memandu dan mengendalikan kesan yang dibentuk orang lain terhadapnya, dan segala hal yang memungkinkan atau tidak mungkin ia lakukan untuk menopang pertunjukannya di hadapan orang lain (Mulyana, 2011: 107).

Menurut Goffman, presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada.

Lebih jauh presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh.

Perilaku orang dalam interaksi sosial selalu melakukan permainan informasi agar orang lain mempunyai kesan yang lebih baik. Goffman menyatakan bahwa hidup adalah teater, individunya sebagai aktor dan masyarakat adalah penontonnya.

Dalam konsep dramaturgi, Goffman mengawalinya dengan penafsiran “konsep-diri”, di mana Goffman menggambarkan pengertian diri yang lebih luas daripada Mead (menurut Mead, konsep-diri seorang individu bersifat stabil dan sinambung selagi membentuk dan dibentuk masyarakat berdasarkan basis jangka panjang). Sedangkan menurut Goffman, konsep-diri lebih bersifat temporer, dalam arti bahwa diri bersifat jangka pendek, bermain peran, karena selalu dituntut oleh peran-peran sosial yang berlainan, yang interaksinya dalam masyarakat berlangsung dalam episode-episode pendek (Mulyana, 2011 : 110).

Berkaitan dengan interaksi, definisi situasi bagi konsep-diri individu tertentu dinamakan Goffman sebagai presentasi diri.

Kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Untuk memainkan peran sosial tersebut, biasanya sang aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku nonverbal tertentu serta mengenakan atribut-atribut tertentu. Kedua panggung yang dimainkan adalah :

1. **Front Stage** (Panggung Depan). Di panggung inilah aktor akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya. Pengelolaan kesan yang ditampilkan merupakan gambaran aktor mengenai konsep ideal dirinya yang sekiranya bisa diterima penonton.
2. **Back Stage** (Panggung Belakang). Dalam arena ini individu memiliki peran yang berbeda dari *front stage*, ada alasan-alasan tertentu di mana individu menutupi atau tidak menonjolkan peran yang sama dengan panggung depan. Di panggung inilah individu akan tampil “seutuhnya” dalam arti identitas aslinya. Di panggung inilah, aktor boleh bertindak dengan cara yang berbeda dibandingkan ketika berada di hadapan penonton, jauh dari peran publik. Di sini bisa terlihat perbandingan antara penampilan “palsu” dengan keseluruhan kenyataan diri seorang aktor.

Melalui kajian mengenai presentasi diri yang dikemukakan oleh Goffman dengan memperhatikan aspek *front stage* dan *back stage*, upaya untuk menganalisa pengelolaan kesan yang dilakukan dapat semakin mudah untuk dikaji

dalam perspektif dramaturgi. Karena walau bagaimanapun, manusia tidak pernah lepas dalam penggunaan simbol-simbol tertentu dalam hidupnya.

Presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh. Manusia adalah aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”. Dalam mencapai tujuannya tersebut, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut.

Strategi presentasi diri yang digunakan seseorang menampilkan jati dirinya di lingkungan masyarakat bervariasi, yakni :

1. **Ingratiation** (mencari muka/menjilat). Tujuan strategi ini adalah supaya dipersepsi sebagai orang yang menyenangkan atau menarik. Taktik yang umum meliputi : memuji orang lain, menjadi pendengar yang baik, ramah, melakukan hal-hal yang memberi keuntungan pada orang lain dan menyesuaikan diri dalam sikap dan perilakunya.
2. **Intimidation** (mengancam atau menakut-nakuti). Strategi ini digunakan untuk menimbulkan rasa takut dan cara memperoleh kekuasaan dengan meyakinkan pada seseorang bahwa ia adalah orang yang berbahaya. Jadi berbeda dengan penjilat (*ingratiation*) yang ingin

disukai, maka mereka justru ingin ditakuti. Strategi intimidasi lebih sering digunakan dalam situasi dimana meloloskan diri adalah tidak mudah.

3. ***Self promotion*** (promosi diri). Orang yang menggunakan strategi ini akan menggambarkan kekuatan dan berusaha untuk memberi kesan dengan prestasi mereka, biasanya dengan melebih-lebihkan dirinya dan kemampuan dirinya.
4. ***Exemplification*** (pemberian contoh/teladan). Orang yang menggunakan strategi ini berusaha memproyeksikan penghargaan pada kejujuran dan moralitas. Biasanya mereka mempresentasikan dirinya sebagai orang yang jujur, disiplin, dan baik hati. Kadang-kadang penampilan yang ditunjukkan ini memang keadaan yang sebenarnya, namun sering berusaha memanipulasi dan tak tulus dalam melakukannya.
5. ***Supplication*** (permohonan). Strategi ini memperlihatkan kelemahan atau ketergantungan untuk mendapatkan pertolongan atau simpati. Jika orang tak memiliki sumber-sumber yang dapat digunakan untuk melakukan strategi tersebut di atas, biasanya yang dilakukan adalah melakukan kritik pada diri sendiri.
6. ***Self handicapping*** (hambatan diri). Strategi ini digunakan ketika individu merasa egonya terancam karena kelihatan tidak mampu. Ketika mereka takut gagal dalam menjalankan tugas, maka mereka akan berpura-pura mengalami suatu hambatan atau rintangan sebelum

atau selama kejadian yang mengancam egonya. Ini dilakukan agar harga dirinya tak hancur atau menurun.

7. ***Aligning action*** (meluruskan). Strategi yang digunakan dalam upaya individu untuk mendefinisikan perilaku mereka yang nampaknya diragukan karena sebenarnya bertentangan dengan norma-norma budaya. Cara-cara yang pada umumnya dilakukan adalah dengan taktik ***disclaimers*** (penyangkalan) yaitu pernyataan secara verbal dengan niat/tujuan menyangkal implikasi negatif dan tindakan-tindakan yang akan datang dengan mendefinisikan tindakan-tindakan ini tidak relevan dengan identitas sosial yang telah mereka miliki.
8. ***Altercasting*** (mengubah peran), yaitu menggunakan taktik untuk memaksakan peran dan identitas pada orang lain. Melalui strategi ***altercasting***, manusia menempatkan orang lain dalam identitas situasi dan peran yang menguntungkan dirinya.
9. ***Audience pleasing*** (menyenangkan penonton), merupakan perilaku yang dirancang untuk membuat penonton merasa senang, misalnya membuat lawakan atau guyonan untuk membuat kesan sebagai diri yang menyenangkan.
10. ***Self construction*** (konstruksi diri) adalah presentasi diri yang dimaksudkan untuk membenarkan pandangan terhadap diri sendiri. Misalnya seseorang yang berpandangan bahwa dirinya baik hati sehingga berbuat kebaikan.

Dari penjabaran di atas dan berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta dapat disimpulkan bahwa presentasi diri yang digunakan oleh para informan (anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta) meliputi dua tataran *back stage* (panggung belakang) dan *front stage* (panggung depan). Dengan demikian ada perbedaan mempresentasikan diri pada panggung depan dan panggung belakang pada dua kelompok anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta yang telah seutuhnya *coming out* dikomparasi dengan yang belum sepenuhnya *coming out*.

Pada panggung belakang (*back stage*), strategi presentasi diri yang dilakukan baik oleh anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta yang telah sepenuhnya *coming out* maupun pada anggota komunitas *gay* yang belum sepenuhnya *coming out* (*not fully coming out*), kedua kelompok ini sama-sama menunjukkan eksistensi dan identitas dirinya sebagai *gay* dengan membuka diri (*mletek, melela*) kepada sesama anggota komunitas *gay*, baik dengan satu komunitas maupun komunitas LGBT lainnya. Keterbukaan diri tersebut dilakukan dengan strategi *self promotion, exemplification*, serta *ingratiation*. Bagi yang belum membuka diri sepenuhnya, ada beberapa yang hanya membuka diri hanya di komunitas saja, ada juga yang komunitas dan keluarga. Namun tidak atau belum membuka diri pada masyarakat. Alasannya ada yang karena pekerjaan tak memungkinkan untuk membuka identitas diri atau menjaga perasaan keluarga.

Sedangkan pada panggung depan (*front stage*), ada perbedaan strategi presentasi diri pada anggota komunitas *gay* yang telah sepenuhnya *coming out* dengan yang belum sepenuhnya *coming out*. Pada anggota komunitas *gay* yang

telah sepenuhnya *coming out*, dengan sangat yakin dan percaya diri yang besar mereka menunjukkan identitas mereka sebagai *gay*, bahkan ada beberapa yang terkesan melebih-lebihkan, sehingga tampak *over acting*. Strategi presentasi diri yang digunakan yaitu : promosi diri (*self promotion*) dan *ingratiation* (mencari muka). Asumsinya adalah : **promosi diri** (*self promotion*) dan *ingratiation* yang dilakukan oleh anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta melakukan *coming out* dengan cara melebih-lebihkan identitasnya sebagai *gay*. Mereka bangga dengan identitasnya dengan cara mengumumkan tentang identitas dirinya kepada keluarga, komunitas, serta masyarakat.

Kebanggaan diri tersebut mereka tunjukkan dengan presentasi diri yang merefleksikan dirinya sebagai seorang *gay* baik dari komunikasi verbal, komunikasi non verbal, sikap, serta perilaku mereka secara sangat terbuka dan tak ada yang ditutup-tutupi bahkan terkesan melebih-lebihkan, terutama ditunjukkan melalui komunikasi non verbal. Misalnya menutup mulut saat tertawa, cara bicara, cara berjalan, lirik mata saat menatap laki-laki baik sesama *gay* maupun laki-laki hetero. Bahkan saat peneliti memfoto untuk dokumentasi, mereka bergaya berlebihan bahkan terkesan *lebay*. Mereka minta fotonya dicantumkan di disertasi peneliti dalam ukuran besar (10 R). Begitupun saat kamera video mengarah ke wajah mereka, mereka *overacting* menampilkan wajah terbaiknya.

Sementara itu, dalam tataran panggung depan (*front stage*) pada anggota komunitas *gay* yang belum sepenuhnya *coming out*, strategi presentasi diri yang digunakan adalah : *exemplification* (menjadi contoh/teladan) dan *aligning action* dengan taktik *disclaimer* (penyangkalan). *Pertama*, presentasi yang ditampilkan

adalah sebagai orang yang baik hati, jujur, dan patut menjadi panutan orang lain. *Kedua*, penyangkalan (*disclaimer*) yang dilakukan anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta adalah berupa ketertutupan atas identitas dirinya sebagai *gay* di lingkungan masyarakat. Mereka belum terbuka seutuhnya (*not fully coming out*). Mereka baru melakukan *coming out* hanya di keluarga dan komunitas saja, bahkan ada beberapa yang hanya di komunitas, sehingga keluarga dan masyarakat tak mengetahui identitasnya sebagai *gay*.

Taktik penyangkalan ini dilakukan karena sebenarnya mereka sendiri meragukan sikap dan perilaku mereka karena mereka tahu yang mereka lakukan bertentangan dengan nilai, agama, norma-norma, serta kepatutan yang berlaku di masyarakat. Ada juga beberapa informan yang menyembunyikan karena pekerjaan mereka tak memungkinkan untuk membuka diri secara utuh. Dengan demikian, mereka berupaya menyembunyikan identitas mereka sebagai *gay* di masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa presentasi diri anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta ada dua sisi, yakni yang satu melebih-lebihkan, sementara yang lainnya menyembunyikan identitasnya sebagai *gay*.

Sedangkan rasa takut atau benci masyarakat terhadap kaum *gay* (*gayphobia*), yang sedang diperjuangkan oleh kaum *gay* sebagai '*mental illness*' pada masyarakat yang melakukan *bullying* dan diskriminasi kepada kaum *gay*. Namun berbanding terbalik, ternyata juga ada *heterophobia*, yakni kekerasan baik verbal maupun non verbal yang kerap dilakukan oleh kaum *gay* terhadap mantan *gay* atau *gay* yang sedang berproses menjadi hetero.

Variasi alasan penyebab menjadi gay dalam konteks sosial ekonomi budaya dalam pembentukan identitas anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta sebanyak 16 varian, yakni : *Pertama*, trauma pernah disakiti, dikhianati, atau diselingkuhi lawan jenis (pernah patah hati). *Kedua*, pola asuh orangtua yang salah, antara lain membiarkan bermain permainan untuk anak perempuan, misalnya : boneka barbie, baju-baju kartun, masak-masakan, memakai pakaian perempuan, berdandan, komik/buku cerita yang menonjolkan kehebatan sang pangeran (*prince*). *Ketiga*, pola asuh orangtua yang otoriter. *Keempat*, sang ayah galak (emosional) dan sering memaki ibu dan atau dirinya, sehingga yang bersangkutan membutuhkan sosok laki-laki penyayang yang membuatnya nyaman. *Kelima*, sang ibu galak, sehingga menganggap perempuan kasar seperti ibunya. *Keenam*, sang ibu sebagai “penjaga” yang sangat *over protektif* terhadap anak laki-lakinya. *Ketujuh*, mengharapkan anak perempuan yang lahir, bukan anak laki-laki. *Kedelapan*, lingkungan, yakni sering bergaul atau masuk pada pergaulan dengan sesama jenis sehingga terjebak pada kisah cinta sejenis yang membuat nyaman. *Kesembilan*, lebih nyaman dengan sesama jenis, karena sangat perhatian, peduli, dan selalu mengutamakan dirinya dibandingkan kepentingan yang lain. Sedangkan jika dengan lawan jenis, perempuanlah yang justru minta diutamakan, diperhatikan, minta selalu dimanja, diantar-jemput, ditraktir, dan dibelanjai (*shopping*). *Kesepuluh*, sering di-*bully* karena gaya bicara atau penampilannya. *Kesebelas*, pernah menjadi korban *sexual harrasment*. *Keduabelas*, kehilangan figur ayah, karena sang ayah wafat saat yang bersangkutan masih kecil, sehingga membutuhkan sosok laki-laki yang bisa

memberi kasih sayang. *Ketigabelas*, sering dibeda-bedakan dengan saudara kandung lainnya (kakak/adik) saat kecil, sehingga dia 'protes' dengan cara menjadi *gay*. Awalnya justru untuk mencari perhatian orangtua yang selama ini menurutnya tidak pernah memperhatikannya. *Keempatbelas*, orangtuanya bercerai dan sering melihat kedua orangtuanya bertengkar, sehingga yang bersangkutan enggan membina rumah tangga dengan lawan jenis, takut hal yang sama terjadi juga pada dirinya. *Kelimabelas*, pengaruh pola pikir dan budaya barat yang berkiblat pada negara-negara yang melegalkan pernikahan sejenis.

Ritual seksual di antara komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta merupakan sarana untuk menyatukan emosi dengan partnernya. Variasi seks yang dilakukan dalam aktivitas seksual dengan pasangan *gay*, biasanya didahului dengan melakukan hubungan seperti bersentuhan tubuh atau melakukan rabaan (*petting*), baik rabaan ringan (*light petting*) maupun rabaan berat (*hard petting*).

Namun ada juga yang sama sekali tak melakukan aktivitas seksual, seperti : *kissing, hugging, petting, hingga intercourse (making love)*. Pasangan *gay* tersebut hanya melakukan *chatting* dan bepergian bersama dalam melepaskan rasa rindu dengan menghabiskan waktu bersama-sama. Hal itu terjadi karena adanya kontrol diri pada salah satu atau kedua pasangan *gay*. Kontrol diri ini berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya.

Sedangkan peran seksual di antara pasangan *gay* terjadi dengan lima variasi, yakni : *versatile, verstasile top, verstasile bottom, top only, dan bottom*

only. Gaya *versatile*, *verstasile top*, *verstasile bottom* digemari pasangan *gay manly*, sedangkan *top only*, dan *bottom only* sering dilakukan oleh pasangan *gay manly* dengan *gay sissy*.

Media komunikasi yang digunakan anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta dalam memperoleh informasi tentang dunia *gay* serta *sharing* dengan kaum *gay* di luar komunitas, antara lain media sosial dan media komunitas *OutZine* yang terbit setiap empat bulan sekali.

Di samping kedua media komunikasi di atas, kaum *gay* juga mengakses aplikasi khusus *gay* ditujukan pada kaum *gay* yang ingin mencari teman sesama *gay* saat berada di area publik, terutama mall. Aplikasi khusus *gay* ini bisa didownload melalui smart-phone, antara lain : ***Grindr, Jack'd, Hornet, Planet Romeo, Moovz, U2nite, BoyAhoy, Badoo, Struff, Tagged, dan Growlr***. Aplikasi-aplikasi tersebut bertujuan untuk mencari teman atau pasangan sesama *gay* yang belum dikenal namun mempunyai aplikasi yang sama dengannya, otomatis akan terkoneksi dalam radius 50 meter. Sebagian aplikasi lainnya dapat menjangkau beda kota dan negara.

Penolakan masyarakat terhadap eksistensi kaum *gay*, peneliti paparkan beserta lembaga dan individu yang keberatan dan kontra terhadap kaum *gay*, yang peneliti kategorikan sebagai *gayphobia*. *Gayphobia* yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kaum *gay* berupa stigma negatif, kekerasan, dan diskriminasi. Kekerasan yang dialami anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta, terdiri dari lima jenis kekerasan, yakni : kekerasan emosional/psikologis/psikis, kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, serta kekerasan sosial.

Namun ternyata tak hanya kaum *gay* saja yang mengalami tindak diskriminatif dan kekerasan dari masyarakat, mantan *gay* juga mengalami kekerasan yang dilakukan oleh kaum *gay*. Penolakan kaum *gay* dan komunitas *gay* terhadap mantan *gay* maupun *gay* yang sedang berproses menjadi hetero, merupakan bentuk heterophobia yang dapat diatasi dengan pendidikan dan penyuluhan. Bentuk heterophobia bisa bermacam-macam, misalnya mantan *gay* diejek atau dihina. Atau bahkan dibuka jatidiri dan kehidupan masa lalu seorang mantan *gay* di forum publik, padahal yang bersangkutan berniat meninggalkan dan mengubur identitas *gay* mereka yang sebelumnya sebagai *gay*.

Perspektif masyarakat terhadap *gay* bervariasi, tergantung pada bagaimana seseorang memandang sebuah realitas sosial. Variasi pandangan tersebut turut dipengaruhi oleh norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Banyak organisasi maupun perseorangan baik di dalam dan di luar negeri pro terhadap *gay*, namun ada juga yang kontra.

Yang dimaksud dengan “pro *gay*” adalah individu atau organisasi formal atau informal, berdasarkan agama atau tidak, yang mendukung pandangan bahwa orientasi seksual yang dimiliki oleh anggota dalam komunitas *gay* merupakan “sesuatu yang dibawa sejak lahir”. Menurut pandangan pro *gay*, orientasi seks tidak dapat diubah. Jika diusahakan untuk berubah dengan terapi akan mengakibatkan gangguan bagi pemiliknya. Jadi, orientasi seks adalah sebuah anugerah yang harus disyukuri.

Sedangkan bagi yang “kontra *gay*” ialah individu atau organisasi formal atau informal, berdasarkan agama atau tidak, yang mendukung pandangan bahwa

orientasi seksual dipengaruhi oleh banyak faktor, bukan hanya bawaan sejak lahir, sehingga sangat memungkinkan untuk diubah.

IDENTITAS DIRI DAN KONSEP DIRI KOMUNITAS GAY ARUS PELANGI JAKARTA

Dalam rangka mengumpulkan data dan menggali informasi, peneliti melakukan empati dan berusaha masuk ke dalam kerangka pemikiran informan yang oleh peneliti dianggap sebagai 'mitra' dalam penelitian ini. Usaha seperti ini pada awalnya memang menemui sejumlah kesulitan, terutama karena kurangnya kepercayaan dari para informan terhadap peneliti. Meskipun peneliti telah memiliki hubungan baik dengan ketua Arus Pelangi karena beberapa kali peneliti mewawancarainya, ternyata tidak mudah bagi anggota-anggota lainnya untuk melakukan *self disclosure* terkait dengan identitas diri mereka. Pada awalnya kekhawatiran mereka didasari oleh kecurigaan atas riset yang peneliti lakukan, terutama kekhawatiran bahwa temuan-temuan dari penelitian ini akan disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan lain yang merugikan mereka.

Usaha peneliti untuk membuka selubung kecurigaan mereka baru berhasil setelah melakukan sejumlah pertemuan secara individual, misalnya mengajak mereka ngobrol sambil makan siang/malam dalam suasana informal baik di sekretariat komunitas maupun di beberapa tempat dimana mereka biasa *ngumpul/ngeber*. Obrolan-obrolan yang dilakukan di beberapa lokasi *ngeber* di Jakarta, ternyata menghasilkan saling kepercayaan (*trust*) yang sangat dibutuhkan sebelum peneliti mulai mewawancarai mereka dengan pertanyaan-pertanyaan terperinci.

Memang tidak mudah meyakinkan informan, walaupun peneliti telah bersikap egaliter agar mereka merasa bebas menyampaikan informasi. Ada beberapa informan yang tak berkenan difoto. Ada juga yang menolak informasinya dimasukkan sebagai data disertasi karena terlalu sensitif, dan minta hanya sebagai pengetahuan peneliti saja. Sebagaimana diketahui, setelah peneliti melakukan wawancara dan berdiskusi dengan informan, peneliti memang memperlihatkan kembali transkripsi dan interpretasi peneliti kepada subyek untuk di-check oleh yang bersangkutan.

5.1. Identitas Diri Komunitas *Gay Arus Pelangi* dalam Analisis Dimensi

Hecht

Komunitas *gay* mengomunikasikan identitas diri melalui proses komunikasi dan interaksi dalam keseharian. Manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, saling berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dengan cara-cara tertentu pula. Identitas diri tersebut dikomunikasikan melalui simbol-simbol verbal dan non verbal yang terpancar. Artinya simbol-simbol verbal dan non verbal merupakan manifestasi dari gagasan khusus mengenai diri sendiri, kemudian dinegosiasikan sehingga menghasilkan sesuatu yang disepakati bersama yang diyakini menjadi milik diri dan komunitas.

Identitas merefleksikan sebuah budaya, sosial, hubungan, dan kesan seseorang mengenai konsep diri. Identitas diri adalah susunan gambaran diri seseorang, yang menurut Hecht meliputi empat dimensi, yakni : 1. Pemikiran (dimensi kognitif); 2. Perasaan (dimensi afektif); 3. Tindakan (dimensi perilaku); dan 4. Transenden

(dimensi spiritual). Identitas adalah sumber dari motivasi dan ekspektasi dalam kehidupan serta memiliki kekuatan yang tetap. Hal ini berarti bahwa identitas, sesudah dibuat, tidak pernah berubah. Malahan, ketika ada substansi dari identitas yang stabil, identitas tak pernah diperbaiki, tetapi selalu berkembang.

Berdasarkan hasil Focuss Group Discussion dengan anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta, diperoleh 18 jenis identitas diri yang masing-masing dilihat dari empat dimensi identitas diri menurut Hecht. Ke-18 identitas diri tersebut diperoleh berdasarkan hasil kesepakatan bersama, dan masing-masing identitas diri anggota komunitas tercermin dari hasil diskusi anggota komunitas yang dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 5.1.
Pemahaman Komunitas *Gay* Arus Pelangi Jakarta tentang
Keragaman Identitas Diri *Gay* Berdasarkan Identitas Diri Hecht

No.	Jenis Identitas Diri	Pemahaman Komunitas <i>Gay</i> Arus Pelangi Jakarta tentang Keragaman Identitas Diri <i>Gay</i> Berdasarkan Identitas Diri Hecht
1.	<i>Gay Logis</i>	Berfikir realistis sesuai dengan data dan fakta Lebih mengutamakan logika dalam bersikap Melakukan pekerjaan yang sesuai akal sehat Meragukan hal yang tak masuk akal/tidak logis
2.	<i>Gay Opportunist</i>	Mengutamakan peluang Bersikap positif pada orang yang membuka kesempatan Betindak sesuai yang menguntungkan dirinya <i>Selfish oriented</i>
3.	<i>Gay Selektif</i>	Selalu berpikir memperoleh yang terbaik Bersikap pemilih dalam segala hal Teliti memilih teman/pasangan Hati-hati dan cenderung curiga
4.	<i>Gay Romantis</i>	Selalu berupaya menemukan cara untuk membahagiakan pasangan Selalu bersikap mesra Penuh kejutan Ingin senantiasa berdekatan
5	<i>Gay Eksotis</i>	Berfikir menciptakan sensasi sensual

		Bersikap sensual Berperilaku dan berpenampilan seksi Memancarkan aura <i>sex appeal</i>
6.	<i>Gay Melankolis</i>	Pemikiran terbawa perasaan Sensitif Bertindak mengharu biru Tersentuh pada hal-hal sensitif
7.	<i>Gay Setia</i>	Berfikir hanya fokus pada satu teman/pasangan Bersikap perhatian pada pasangan Cenderung tak peduli pada <i>gay</i> lain, kecuali pasangannya Senantiasa selalu bersama pasangannya
8.	<i>Gay Asertif</i>	Berfikir sebagaimana adanya Bersikap menghargai orang lain Berkomunikasi dan bertindak extrovert/terbuka Jujur dan adil
9.	<i>Gay Agresif</i>	Berfikir fokus pada kepentingan dirinya sendiri Egois Ekspresif dan agak kasar Selalu benar dan menang
10.	<i>Gay Submisif/ Pasif</i>	Berfikir fokus mendahulukan kepentingan orang lain dibanding dirinya sendiri Bersikap mengalah Tidak/kurang berani bertindak dan mengeluarkan pendapat Penuh pertimbangan dan cermat
11.	<i>Gay Posesif</i>	Berfikir curiga Bersikap cemburu Senang menginterogasi pasangannya Mendominasi dan menguasai orang lain
12.	<i>Gay Humoris</i>	Berfikir pada hal yang membuat tersenyum/ tertawa Ramah dan bersahabat (<i>friendly</i>) Selalu membuat orang lain tertawa dengan leluconnya Penuh canda dan ceria
13.	<i>Gay Pendiam</i>	Berfikir tak perlu banyak bicara Bersikap tertutup Enggan berinteraksi dengan orang lain Cenderung menutup diri
14.	<i>Gay Pemalu</i>	Berfikir orang lain lebih baik dari dirinya Tidak berani mengekspresikan perasaannya Takut memulai/mendahului berinteraksi Rendah diri
15.	<i>Gay Dominan</i>	Selalu berfikir untuk mendominasi orang lain Bersikap mengguru Menguasai dan instruktif Senang dianggap paling penting
16.	<i>Gay Religius</i>	Berorientasi pada Sang Pencipta Bersikap santun dan menghargai orang lain Taat beribadah dan selalu berbuat baik Ingin diterima sebagai orang baik
17.	<i>Gay Komersil</i>	<i>Money oriented</i> Bersikap materialistis dan hedonis

		Melakukan hal apapun demi keuntungan materi Mencari kesenangan sesaat
18.	<i>Gay</i> Idealis	Fokus pada kebaikan Bersikap empati pada perasaan orang lain Tak tergoyahkan dengan uang atau apapun Jujur dan taat aturan

Dari gambaran keanekaragaman identitas diri anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta yang peneliti peroleh melalui FGD, maka data pada tabel di atas menunjukkan identitas diri terbagi dalam 18 kategori, dimana masing-masing identitas diri dilihat dari empat dimensi Hecht, yakni :

1. Dimensi Kognitif dalam identitas diri komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta mencakup karakteristik berikut :
 - a. Berfikir realistis sesuai dengan data dan fakta
 - b. Mengutamakan peluang
 - c. Selalu berfikir memperoleh yang terbaik
 - d. Selalu berupaya menemukan cara untuk membahagiakan pasangan
 - e. Berfikir menciptakan sensasi sensual
 - f. Pemikiran terbawa perasaan
 - g. Berfikir hanya fokus pada satu teman/pasangan
 - h. Berfikir sebagaimana adanya
 - i. Berfikir fokus pada kepentingan dirinya sendiri
 - j. Berfikir fokus mendahulukan kepentingan orang lain
 - k. Berfikir curiga
 - l. Berfikir pada hal yang membuat tersenyum atau tertawa
 - m. Berfikir tak perlu banyak bicara

- n. Berfikir orang lain lebih baik dari dirinya
- o. Selalu berfikir untuk mendominasi orang lain
- p. Berorientasi pada Sang Pencipta
- q. *Money oriented*
- r. Fokus pada kebaikan

2. Dimensi Afektif dalam identitas diri komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta mencakup karakteristik berikut :

- a. Lebih mengutamakan logika dalam bersikap
- b. Bersikap positif pada orang yang membuka kesempatan
- c. Bersikap pemilih dalam segala hal
- d. Selalu bersikap mesra
- e. Bersikap sensual
- f. Sensitif
- g. Bersikap perhatian pada pasangan
- h. Bersikap menghargai orang lain
- i. Egois
- j. Bersikap mengalah
- k. Bersikap cemburu
- l. Ramah dan bersahabat (*friendly*)
- m. Bersikap tertutup
- n. Tidak berani mengekspresikan perasaannya
- o. Bersikap menggurui
- p. Bersikap santun dan menghargai orang lain

- q. Bersikap materialistis dan hedonis
- r. Bersikap empati pada perasaan orang lain

3. Dimensi Behavioral dalam identitas diri komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta mencakup karakteristik berikut :

- a. Melakukan pekerjaan yang sesuai akal sehat
- b. Bertindak sesuai yang menguntungkan dirinya
- c. Teliti memilih teman/pasangan
- d. Penuh kejutan
- e. Berperilaku dan berpenampilan seksi
- f. Bertindak mengharu biru
- g. Cenderung tak peduli pada *gay* lain, kecuali pasangannya
- h. Berkomunikasi dan bertindak extrovert/terbuka
- i. Ekspresif dan agak kasar
- j. Tidak/kurang berani bertindak dan mengeluarkan pendapat
- k. Senang menginterogasi pasangannya
- l. Selalu membuat orang lain tertawa dengan leluconnya
- m. Enggan berinteraksi dengan orang lain
- n. Takut memulai/mendahului berinteraksi
- o. Menguasai dan instruktif
- p. Taat beribadah dan selalu berbuat baik
- q. Melakukan hal apapun demi keuntungan materi
- r. Tak tergoyahkan dengan uang atau apapun

4. Dimensi Transendental dalam identitas diri komunitas *gay* Arus Pelangi

Jakarta mencakup karakteristik berikut :

- a. Meragukan hal yang tak masuk akal/tidak logis
- b. *Selfish oriented*
- c. Hati-hati dan cenderung curiga
- d. Ingin senantiasa berdekatan
- e. Memancarkan aura *sex appeal*
- f. Tersentuh pada hal-hal sensitif
- g. Senantiasa selalu bersama pasangannya
- h. Jujur dan adil
- i. Selalu benar dan menang
- j. Penuh pertimbangan dan cermat
- k. Mendominasi dan menguasai orang lain
- l. Penuh canda dan ceria
- m. Cenderung menutup diri
- n. Rendah diri
- o. Senang dianggap paling penting
- p. Ingin diterima sebagai orang baik
- q. Mencari kesenangan sesaat
- r. Jujur dan taat aturan

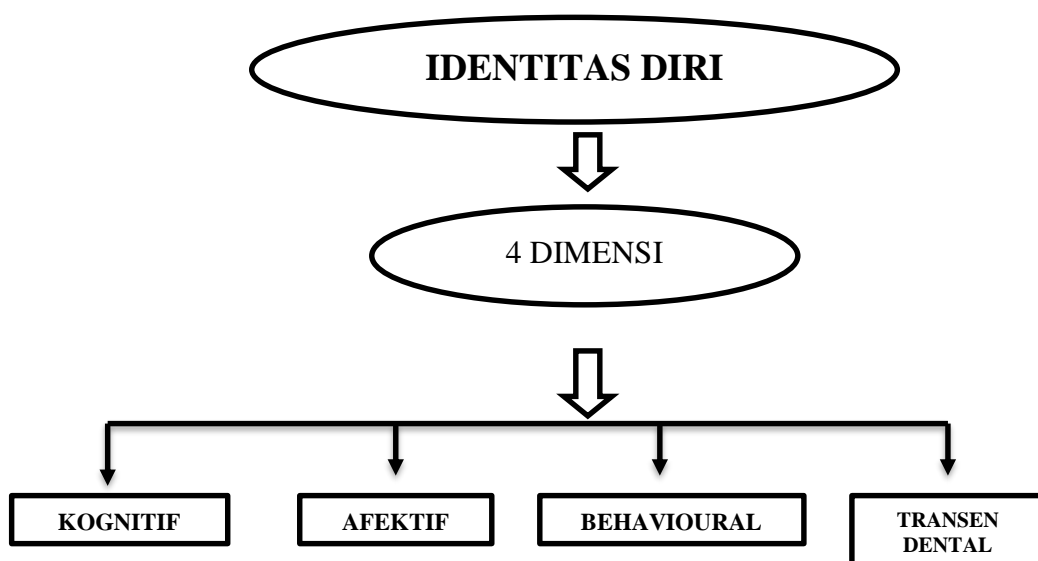
Implikasi dari paparan di atas bahwa dari proses komunikasi anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta serta berdasarkan empat dimensi identitas diri Hecht, anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta memiliki identitas diri yang

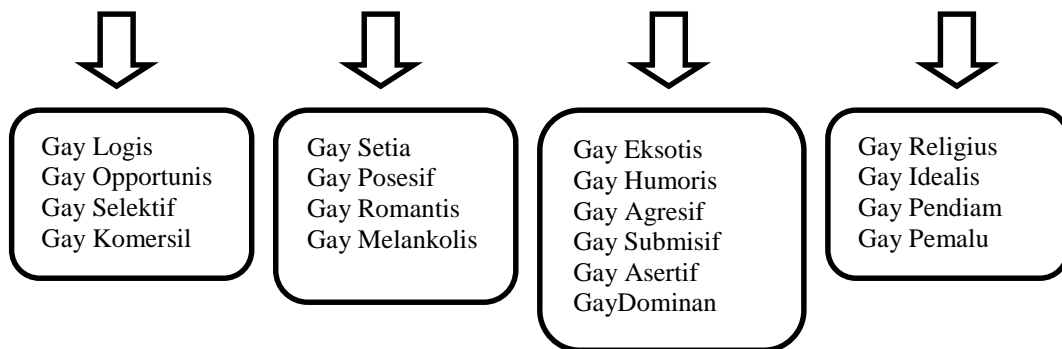
variatif. Jika dilihat dalam pengelompokan empat identitas tersebut, maka diperoleh pengkategorisasian menjadi 18 identitas diri yang masing-masing dikelompokkan berdasarkan masing-masing dimensi kognitif, afektif, behavioral, dan transendental.

Identitas diri logis, selektif, opportunist, dan komersial termasuk dalam Dimensi Kognitif. Sedangkan identitas diri romantis, melankolis, posesif, serta setia termasuk dalam Dimensi Afektif. Dimensi Behavioral menimbulkan identitas diri eksotis, humoris, dan agresif. Identitas diri submisif/pasif, asertif, dan dominan termasuk dalam. Dan identitas diri religius, idealis, pendiam, serta pemalu termasuk dalam Dimensi Transendental.

Sedangkan identitas diri *gay* anggota Komunitas Arus Pelangi Jakarta berdasarkan empat dimensi Hecht dikaitkan dengan 18 pengkategorisasian identitas diri *gay*, dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini :

Gambar 5.1.
Pengkategorisasian 18 Identitas Diri *Gay* Berdasarkan Empat Dimensi Hecht





5.2. Konsep Diri Komunitas *Gay Arus Pelangi Jakarta*

Dalam sub bab ini peneliti akan menyajikan hasil analisis mengenai konsep diri *gay* yang menjadi subyek penelitian yang peneliti peroleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi yang peneliti lakukan dalam menjalani hidup sebagai *gay* baik di komunitas maupun di masyarakat.

Konsep diri dapat didefinisikan sebagai keyakinan pandangan terhadap dirinya sendiri sekaligus penilaian seseorang terhadap dirinya. Orang yang mempunyai konsep diri negatif jika ia memandang dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, tidak disukai, tak menarik, cenderung menghindari dialog terbuka dan selalu bersikeras mempertahankan pendapatnya walaupun kadangkala dengan argumen yang tidak tepat.

Pengetahuan akan konsep diri seseorang mempengaruhi dalam berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Jika seseorang melihat dirinya sebagai orang yang optimis yang berasal dari konsep diri positif, maka orang tersebut juga akan merasa optimis dan berperilaku positif dalam menjalani hidup. Sebaliknya, jika seseorang mempunyai konsep diri pesimis, maka yang bersangkutan akan menjadi

orang yang juga pesimis yang berasal dari konsep diri negatif. Efeknya seseorang akan hidup sesuai dengan label yang anda lekatkan pada dirinya.

Konsep diri sebenarnya merupakan gambaran seseorang yang relatif stabil tentang dirinya yang berkenaan dengan pikiran dan perasaan diri sendiri secara psikologis, penampilan sebagai representasi dari fisik, serta aspek sosial berdasarkan pengalaman dalam berinteraksi. Dengan demikian, konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif saja melainkan mencakup seseorang terhadap dirinya. Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan dirasakan seseorang tentang dirinya.

5.2.1. Konsep Diri Positif dan Negatif Komunitas *Gay* Arus Pelangi Jakarta

Gay yang menilai dirinya positif adalah *gay* yang memiliki konsep diri yang juga positif, dan ada pula yang negatif akibat dari konsep dirinya yang negatif. Seseorang ada yang menilai positif karena memiliki konsep diri yang juga positif, dan ada pula yang negatif akibat dari konsep dirinya yang negatif.

Tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri yang positif antara lain : Pertama, yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah, percaya diri, tidak lari dari masalah karena percaya setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Kedua, merasa setara dengan orang lain, rendah hati, tidak sombong, tidak mencela dan merendahkan orang lain, serta selalu menghargai orang lain.

Ketiga, menerima pujian tanpa rasa malu. Keempat, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat. Kelima, mampu memperbaiki dirinya karena ia

sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Sedangkan tentang konsep diri negatif, ada empat tanda orang yang memiliki konsep diri negatif, yakni : Pertama, peka terhadap kritik. Orang ini sangat tak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam. Bagi orang ini koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam komunikasi orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru.

Kedua, responsif terhadap pujian. Walaupun mungkin ia pura-pura menghindar dari pujian, ia tak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian. Buat orang-orang seperti ini, segala macam embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatian. Bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian, merekapun bersikap hiperkritis terhadap orang lain.

Ketiga, hiperkritis. Ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain. Keempat, cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan, karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan. Kelima, bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Dalam komunitas *gay* Arus Pelangi ada jurang yang memisahkan *gay* sissy dengan *gay* manly. *Gay* manly cenderung lebih menyukai *gay* manly lainnya, bahkan kerap *gay* manly terkesan bersikap antipati terhadap *gay* sissy karena tak menyukai kehebohan *gay* sissy. Alasannya karena kecintilan *gay* sissy merusak citra *gay*, karena tak semua *gay* bergaya seperti *gay* sissy.

Dalam percintaan sesama *gay*, *gay* sissy tak mungkin memacari sesama *gay* sissy. *Gay* sissy hanya menyukai *gay* manly. Sehingga *gay* sissy sering bertepuk sebelah tangan, karena gagal memperoleh perhatian dan cinta *gay* manly yang ditaksir. Padahal *gay* sissy tak mungkin mengharapkan cinta *gay* sissy karena biasanya *gay* sissy tak tertarik atau naksir *gay* sissy lainnya.

Oleh karena itu banyak sekali pasangan *gay* manly berpasangan dengan *gay* manly juga, sedangkan *gay* sissy senantiasa menanti cinta *gay* manly yang diharapkan menjadi pasangan impian *gay* sissy. Hal tersebut juga terjadi pada *gay* biseksual yang lebih banyak membina hubungan dengan sesama *gay* biseksual atau *gay* manly. Hanya sedikit *gay* biseksual yang tertarik pada *gay* sisy. Oleh karena itu, *gay* manly dan *gay* biseksual cenderung memiliki konsep diri negatif, dibanding dengan *gay* sissy yang kebanyakan memiliki konsep diri negatif.

5.2.2. Elemen Fisik, Psikologis, Sosial dalam Konsep Diri Komunitas *Gay*

Arus Pelangi Jakarta

Dalam penelitian ini, konsep diri yang diteliti adalah konsep diri *gay* yang terbagi menjadi tiga elemen, yakni tataran fisik/penampilan, tataran psikologis, dan tataran sosial. Konsep diri *gay* jika dikolaborasi dengan tiga elemen tersebut di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) *Gay Optimis-Dominan (Gay Manly/Masculin)*

- a. Elemen fisik/penampilan : *gay* yang berpenampilan seperti laki-laki heteroseks pada umumnya, terkesan '*macho*' (manly/masculin).
- b. Elemen psikologis : bersikap optimis, percaya diri, serta berfikir positif (*positive thinking*) terhadap masa depan karena seringkali orang lain tak tahu jika yang bersangkutan adalah seorang *gay* jika dirinya tak mengutarakan atau orang tersebut tak mengenal secara dekat.
- c. Elemen Sosial/Interaksi : dalam berinteraksi *gay* ini cenderung dominan atau lebih berkuasa, terutama dalam pengambilan keputusan (*decision making*).

2) *Gay Pesimis-Submisif (Gay Sissy/Femme)*

- a. Elemen fisik/penampilan : *gay* yang berpenampilan cenderung seperti perempuan. Gayanya agak *kecimpringan/ngondhek* (centil/genit) untuk mencari perhatian *gay* manly yang menjadi target sasaran untuk menjadi pasangannya.
- b. Elemen psikologis : berfikir dan bersikap pesimis dalam menjalani hidup, karena *gay*nya yang *ngondhek*, sering membuatnya tidak percaya diri terutama di tempat umum dimana orang memandang aneh dirinya karena sikap dan perilakunya berbeda dengan laki-laki hetero.

- c. Elemen Sosial/Interaksi : dalam berinteraksi *gay* ini cenderung submisif atau banyak mengalah terutama jika yang bersangkutan memiliki pasangan *gay* manly.

3) *Gay* Dinamis-Influencer (*Gay* Biseksual)

- a. Elemen fisik/penampilan : *gay* yang memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis sekaligus lawan jenis. Penampilan secara fisik tidak jauh berbeda dengan *gay* manly yang tampak seperti laki-laki hetero.
- b. Elemen psikologis : dinamis dalam berfikir dan bersikap dalam menjalani hubungan yang penuh dinamika dengan sesama atau lawan jenis sekaligus, serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi.
- c. Elemen Sosial/Interaksi : dalam berinteraksi *gay* ini bersikap dan berperilaku *influencer* (mempengaruhi), sehingga walaupun pasangan sejenisnya mengetahui bahwa yang bersangkutan memiliki pasangan juga selain dirinya, tetap bisa memiliki pengaruh positif bagi hubungan mereka sebagai hasil dari tindak tutur persuasif.

Konsep diri *gay* dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam tabel berikut :

Tabel 5.2.
Konsep Diri Anggota Komunitas Arus Pelangi Jakarta

Konsep Diri <i>Gay</i>	Pemahaman Bersama Anggota Komunitas <i>Gay</i> Arus Pelangi Jakarta terhadap Konsep Diri
------------------------	--

<p style="text-align: center;"><i>Gay</i> Optimis-Dominan (<i>Gay</i> Manly/Masculin)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Secara fisik, <i>gay</i> yang berpenampilan seperti laki-laki heteroseks pada umumnya, terkesan ‘<i>macho</i>’ (manly/masculin). ○ Secara psikologis, bersikap optimis, percaya diri, serta berfikir positif (<i>positive thinking</i>) terhadap masa depan karena seringkali orang lain tak tahu jika yang bersangkutan adalah seorang <i>gay</i> jika dirinya tak mengutarakan atau orang tersebut tak mengenal secara dekat. ○ Secara sosial, dalam berinteraksi <i>gay</i> ini cenderung dominan atau lebih berkuasa, terutama dalam pengambilan keputusan (<i>decision making</i>).
<p style="text-align: center;"><i>Gay</i> Pesimis-Submisif (<i>Gay</i> Sissy/Femme)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Secara fisik, <i>gay</i> yang berpenampilan cenderung seperti perempuan. Gayanya agak <i>kecimpringan/ngondhek</i> (centil/ genit) untuk mencari perhatian <i>gay</i> manly yang menjadi target sasaran untuk menjadi pasangannya. ○ Secara psikologis, berfikir dan bersikap pesimis dalam menjalani hidup, karena gayanya yang <i>ngondhek</i>, sering membuatnya tidak percaya diri terutama di tempat umum dimana orang memandang aneh dirinya karena sikap dan perilakunya berbeda dengan laki-laki hetero. ○ Secara sosial, dalam berinteraksi <i>gay</i> ini cenderung submisif atau banyak mengalah terutama jika yang bersangkutan memiliki pasangan <i>gay</i> manly.
<p style="text-align: center;"><i>Gay</i> Dinamis-Influencer (<i>Gay</i> Biseksual)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Secara fisik, <i>gay</i> yang memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis sekaligus lawan jenis. Penampilan secara fisik tidak jauh berbeda dengan <i>gay</i> manly yang tampak seperti laki-laki hetero. ○ Secara psikologis, dinamis dalam berfikir dan bersikap dalam menjalani hubungan yang penuh dinamika dengan sesama atau lawan jenis sekaligus, serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi. ○ Secara sosial, dalam berinteraksi <i>gay</i> ini bersikap dan berperilaku <i>influencer</i> (mempengaruhi), sehingga walaupun pasangan sejenisnya mengetahui bahwa yang bersangkutan memiliki pasangan juga selain dirinya, tetap bisa memiliki pengaruh positif bagi hubungan mereka sebagai hasil dari tindak tutur persuasif.

Deskripsi Konsep Diri masing-masing personal anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta berdasarkan hasil wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), dan observasi terhadap para informan, dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. I-1

Konsep diri KO adalah optimis-dominan. Secara fisik, I-1 berkulit putih bersih dan berbadan tegap. Menurut I-1, uniknya banyak *gay* manly kurang menyukai *gay sissy/gay femme*. *Gay* manly lebih menyukai *gay* manly pula. Namun I-1 tetap harus toleransi dengan *gay sissy*. Secara psikologis, I-1 memiliki cara berfikir positif. Secara sosial, dalam berinteraksi dengan pasangannya, I-1 sangat dominan terhadap pasangannya yang usianya jauh terpaut lebih muda darinya dan belum *coming out*.

2. I-2

Konsep diri I-2 adalah sebagai *gay* optimis-dominan. Secara fisik, I-2 berkulit gelap dan bersuara berat. Secara psikologis, I-2 sangat percaya diri. Secara sosial, orang lain memandang I-2 sebagai orang yang luar biasa, walaupun hanya lulusan SLTP dan di luar mainstream, namun I-2 banyak disukai orang.

Baginya, selama mampu, akan menjalankan sepenuh hati hingga terwujud. Setelah menyadari dan menerima dirinya *coming out*, I-2 akan tetap mempertahankan dan perjuangkan, mengalir seperti air.

3. I-3

Konsep diri I-3 adalah pesimis-submisif. Secara fisik, I-3 berpenampilan seperti laki-laki biasa namun gayanya centil, kemayu, *kecimpringan*, dan *ngondhek*. Bahkan ketika tertawa, tangannya selalu menutupi mulutnya seperti yang kerap dilakukan para wanita. Sehingga orang sudah bisa menebak jika I-3 adalah *gay*.

Secara psikologis, I-3 adalah seorang yang pesimis, terutama dalam memilih kekasih. Karena sebagai *gay sissy*, I-3 sering diabaikan oleh *gay manly* yang didambakannya. Sehingga I-3 sering merasa pesimis dalam menjalani hidup. Secara sosial, I-3 yang seorang insinyur lulusan sebuah perguruan tinggi negeri tidak sulit berinteraksi dengan orang lain. I-3 pintar dan supel. Namun I-3 lebih sering mengalah atau berperilaku submisif karena I-3 adalah seorang yang pendiam.

4. I-4

Pesimis-submisif adalah konsep diri I-4 sebagai *gay sissy*. Secara fisik, I-4 sering memperoleh tatapan sinis dan “jijik” dari teman kantornya karena gayanya yang *ngondhek*. Secara psikologis, I-4 cenderung tidak percaya diri dan tak ingin urusannya dicampuri orang lain. Secara sosial, lebih selektif memilih teman yang kira-kira bisa menerima dirinya sebagai *gay sissy*.

5. I-5

Konsep diri I-5 sebagai *gay* biseksual adalah dinamis-influencer. Secara fisik, wajah I-5 yang berkulit putih bersih, bermata sipit, dan bertubuh tegap, I-5 berpenampilan layaknya laki-laki hetero. Secara psikologis I-5 merasa hidupnya sangat dinamis dan menyenangkan.

Secara sosial, I-5 pandai mempengaruhi secara persuasif sehingga hubungan dengan kekasihnya sesama *gay* dapat tetap mesra walaupun sang kekasih tahu bahwa I-5 juga sering berkencan dengan perempuan.

6. I-6

Konsep diri I-6 adalah optimis-dominan. Secara fisik, tubuh I-6 tegap atletis, berkulit sawo matang, dan bermata bulat. Secara psikologis, ia menyatakan pernah merasa tertekan karena pernah diusir secara halus oleh ayah tirinya karena dirinya *gay*, sehingga menjadi termotivasi untuk menunjukkan bahwa dirinya mampu hidup mandiri.

Secara sosial, berusaha membina hubungan baik dengan banyak orang dan tidak peduli dengan orang yang tak menyukainya, walaupun sering di-*bully* oleh teman sekantor yang membuatnya *resign* dan beberapa kali pindah kerja.

7. I-7

Konsep diri I-7 adalah optimis-dominan. Secara fisik, memiliki perawakan yang tinggi besar, serta berkulit bersih dihiasi brewok dan kumis tipis. Secara psikologis, merasa nyaman dengan kondisinya sekarang karena keluarga telah menerima dirinya sebagai *gay*. Secara sosial, sangat dominan dan dianggap sosok pemimpin di antara sesama *gay* dalam komunitas, ucapannya didengar, sehingga anggota komunitas lain merasa tak canggung menginap di kediaman I-7 di sebuah rusun di pusat Jakarta.

8. I-8

Konsep diri I-8 adalah optimis-dominan. Secara fisik, memiliki wajah mulus dan terawat, dengan tutur kata lembut. Secara psikologis, sangat bangga pada

dirinya sendiri, karena dirinya berjuang dan eksis sebagai *gay*. Secara sosial, banyak memiliki teman dan beberapa pria hetero pernah tertarik dengan dirinya, sehingga menambah kepercayaan diri.

9. I-9

Konsep diri I-9 sebagai *gay manly* adalah optimis-dominan. Secara fisik, tubuhnya yang atletis dan proporsional. Secara psikologis, I-9 adalah seorang sarjana lulusan sebuah universitas negeri dan memiliki pekerjaan yang cukup baik menyebabkan I-9 selalu berfikir positif. Secara sosial, I-9 dalam berhubungan dengan pacarnya hanya berciuman saja, tak lebih dari itu, alasannya adalah karena sebagai umat muslim yang taat, I-9 tekun beribadah, sholat, puasa, dan mengaji.

10. I-10

Pesimis-submisif adalah konsep diri I-10 sebagai *gay sissy*. Secara fisik, penampilan rapi, menggunakan kemeja saat bekerja. Secara psikologis, I-10 sempat merasa berdosa saat mengetahui dirinya *gay*, namun dengan berjalannya waktu ia memantapkan hati untuk terus menjadi *gay*, dan bahkan ia bangga menjadi seperti sekarang ini. Secara Sosial, karena I-10 pandai mengaji, AJ dengan mudah berinteraksi dengan lingkungan.

11. I-11

Konsep diri I-11 sebagai *gay manly* adalah optimis-dominan. Secara fisik, penampilan rapi dan rambut tertata rapi membuat beberapa *gay* pernah menaruh

hati padanya. Secara psikologis, sering mengalami konflik dengan sebagian anggota keluarga karena pilihannya sebagai *gay*.

Secara sosial, pekerjaannya sebagai fasilitator di sebuah LSM yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat khusus LSL yang menyebabkan dirinya sering berinteraksi dengan banyak *gay*.

12. I-12

Konsep diri I-12 sebagai *gay manly* adalah optimis-dominan. Secara fisik, penampilan I-12 berkulit bersih dan berbadan tegap atletis membuat I-12 banyak disukai *gay* lain. Secara psikologis, I-12 sering galau karena keluarga sangat *over protektif*, menyebabkan I-12 tak betah di rumah. Secara sosial, I-12 akrab dengan anggota komunitas *gay* lainnya, karena kerap mengedukasi anggota komunitas *gay* lain yang tak percaya diri setelah menjadi korban diskriminasi.

13. I-13

Konsep diri I-13 sebagai *gay manly* adalah optimis-dominan. Secara fisik, wajah I-13 putih dihiasi sedikit jerawat, dan bertubuh atletis. Secara psikologis, I-13 akan tetap memperjuangkan haknya untuk menjadi diri sendiri, karena pernah mengalami perasaan tak nyaman selalu berpura-pura saat menyembunyikan orientasi seksualnya. Secara sosial, sebagai volunteer yang bekerja di sebuah yayasan yang sering menyediakan pemeriksaan HIV/AIDS gratis kepada kaum *gay*, menyebabkan I-13 memiliki banyak teman.

14. I-14

Konsep diri I-14 sebagai *gay manly* adalah optimis-dominan. Secara fisik, I-14 memiliki tubuh yang atletis, karena bekerja di sebuah tempat fitness terkenal sekaligus sebagai *volunteer* di sebuah LSM LSL. Secara psikologis, berusaha berfikir positif, meskipun kerap mendapat perlakuan tak menyenangkan dari masyarakat serta pernah mengalami penghinaan, pengusiran, dan kekerasan yang membutuhkan perjuangan hingga akhirnya diterima keluarga. Secara sosial, dalam berinteraksi dengan teman-teman *gaynya* cenderung dominan, karena ucapannya sering menjadi dasar pengambilan keputusan di antara teman-teman *gay*.

15. I-15

Konsep diri I-15 sebagai *gay manly* adalah optimis-dominan. Secara fisik, I-15 berkulit putih mulus dan bermata sipit, ditambah dengan senyum ramah dan renyah menghiasi wajah I-15 yang oriental. Secara psikologis, stigma negatif dan diskriminasi masyarakat membuat I-15 berusaha bangkit untuk menunjukkan rasa optimis dengan rajin *searching* informasi seputar *gay*. Secara sosial, I-15 dalam berkomunikasi dengan anggota komunitas *gay* lain lebih dominan dalam upaya mengedukasi anggota komunitas *gay* yang belum *coming out*.

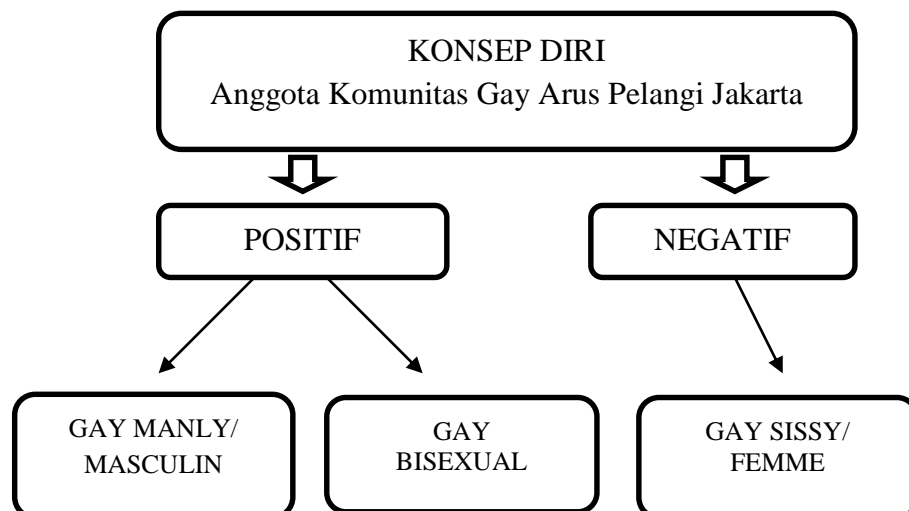
16. I-16

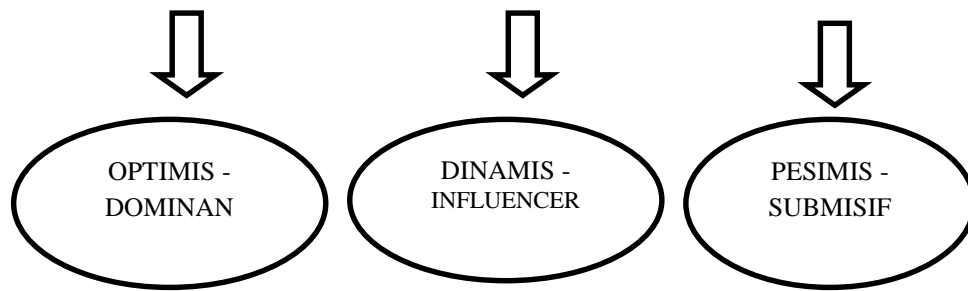
Konsep diri I-16 sebagai *gay manly* adalah optimis-dominan. Secara fisik, I-16 memiliki mata bulat dan berbulu mata lentik, serta berhidung mancung. Penampilannya sangat *manly*. Secara psikologis, *positive thinking* menjalani hidup dan memiliki pengaruh yang kuat dalam hubungannya dengan orang lain. Secara sosial, menurut penuturan I-16, ia hanya memilih teman yang taat beribadah,

karena I-16 adalah seorang yang religius. Saat inipun I-16 sedang berfikir untuk meninggalkan kekasih *gay*-nya yang masih memiliki istri dan anak.

Penjelasan tentang konsep diri yang merepresentasikan konsep diri ke-16 informan dalam penelitian ini, dapat disederhanakan dalam bentuk bagan sebagai berikut :

Gambar 5.2.
Konsep Diri Anggota Komunitas *Gay* Arus Pelangi Jakarta





Dari gambar di atas dapat disimpulkan berdasarkan tiga elemen, yakni tataran fisik/penampilan, tataran psikologis, dan tataran sosial, maka paparan implikasinya adalah bahwa konsep diri anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta terbagi menjadi dua konsep diri yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif.

Gay manly dan *gay* biseksual, terindikasi memiliki konsep diri positif. Secara fisik, *gay manly* yang berpenampilan seperti laki-laki *straight*/heteroseks pada umumnya serta terkesan ‘*macho*’ (*manly*/ masculin) menyebabkan secara psikologis bersikap optimis, percaya diri, serta berfikir positif (*positive thinking*) terhadap masa depan karena seringkali orang lain tak tahu jika yang bersangkutan adalah seorang *gay* jika dirinya tak mengutarakan atau orang tersebut tak mengenal secara dekat.

Hal tersebut mengakibatkan, dalam berinteraksi *gay manly* cenderung dominan atau lebih berkuasa, terutama dalam pengambilan keputusan (*decision making*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *gay manly* memiliki konsep diri positif karena senantiasa bersikap optimis dan percaya diri, sehingga mampu mendominasi orang lain yang menjadi pasangan atau lawan bicaranya.

Sedangkan *gay* biseksual yang memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis sekaligus lawan jenis, penampilan fisiknya tidak jauh berbeda dengan *gay* manly yang tampak seperti laki-laki hetero. Sehingga secara psikologis, selalu berfikir dan bersikap dinamis dalam menjalani hubungan yang penuh dinamika dengan sesama maupun lawan jenis sekaligus.

Gay biseksual juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Sehingga dalam berinteraksi *gay* ini bersikap dan berperilaku *influencer* (mempengaruhi), sehingga walaupun pasangan sejenisnya mengetahui bahwa yang bersangkutan memiliki pasangan juga selain dirinya, tetap bisa memiliki pengaruh positif bagi hubungan mereka sebagai hasil dari tindak tutur persuasif. Karena karakter dinamis dan *influencer* itulah, maka *gay* biseksual dikategorikan sebagai *gay* yang memiliki konsep diri positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan penjelasan di atas, maka *gay* manly dan *gay* biseksual memiliki konsep diri positif.

Konsep diri negatif terindikasi pada *gay* sissy, salah satu alasan utama karena dalam urusan percintaan antar sesama *gay*, *gay* sissy hanya tertarik pada *gay* manly atau *gay* biseksual saja. *Gay* sissy tak pernah menyukai *gay* sissy lainnya. Sedangkan *gay* manly jarang yang bersedia membina hubungan dengan *gay* sissy, karena merasa tidak nyaman bahkan cenderung antipati terhadap gaya *gay* sissy yang terlalu berlebihan, centil, dan *ngondhek*.

Secara fisik, penampilan *gay* sissy cenderung seperti perempuan. Gayanya agak *kecimpringan/ngondhek* (centil/ genit) untuk mencari perhatian *gay* manly maupun *gay* biseksual yang menjadi target sasaran untuk menjadi pasangannya.

Sehingga secara psikologis, *gay sissy* berfikir dan bersikap pesimis dalam menjalani hidup, karena gayanya yang *ngondhek*, sering membuatnya tidak percaya diri terutama di tempat umum dimana orang memandang aneh dirinya karena sikap dan perilakunya berbeda dengan laki-laki hetero. Dalam berinteraksi *gay sissy* cenderung submisif atau banyak mengalah terutama jika pasangannya adalah *gay manly*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anggota komunitas *gay Arus Pelangi Jakarta* memiliki konsep diri positif dan negatif, dimana konsep diri negatif dimiliki oleh *gay sissy* yang memiliki konsep diri yang pesimis dan submisif. Sedangkan *gay manly* yang memiliki konsep optimis dan dominan, serta *gay biseksual* yang mempunyai kolaborasi dinamis dan *influencer*, keduanya memiliki konsep diri positif. Anggota *gay Arus Pelangi Jakarta* yang memiliki konsep diri positif ada 13 orang *gay*, yakni : I-1, I-2, I-5, I-6, I-7, I-8, I-9, I-11, I-12, I-13, I-14, I-15, dan I-16. Sedangkan yang memiliki konsep diri negatif tiga orang, yakni : I-3, I-4, serta I-10.

5.2.3. Identitas Komunitas *Gay Arus Pelangi* Berdasarkan Identitas Diri dan Konsep Diri Anggota Komunitas

Identitas *Gay Komunitas gay Arus Pelangi Jakarta* dilihat dari identitas diri dan konsep diri mereka yaitu 16 informan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 5.3.
Identitas Komunitas *Gay Arus Pelangi*
Berdasarkan Identitas Diri dan Konsep Diri Anggota Komunitas

No.	Infor man	Identitas Diri	Konsep Diri	Tiga Elemen Konsep Diri
1	I-1	Logis, Melankolis, Asertif, Idealis	Optimis- Dominan	<p>Secara fisik, I-1 berkulit putih bersih dan berbadan tegap.</p> <p>Secara psikologis, I-1 memiliki cara berfikir positif.</p> <p>Secara sosial, dalam berinteraksi dengan pasangannya, I-1 sangat dominan terhadap pasangannya yang usianya jauh terpaut lebih muda darinya.</p>
2	I-2	Logis	Optimis- Dominan	<p>Secara fisik, I-2 berkulit gelap dan bersuara berat.</p> <p>Secara psikologis, I-2 sangat percaya diri.</p> <p>Secara sosial, orang lain memandang I-2 sebagai orang yang luar biasa, walaupun hanya lulusan SLTP dan di luar mainstream, namun WB banyak disukai orang. Baginya, selama mampu, akan menjalankan sepenuh hati hingga terwujud. Setelah menyadari dan menerima dirinya <i>coming out</i>, WB akan tetap mempertahankan dan perjuangkan, mengalir seperti air.</p>
3	I-3	Opportunis, Melankolis, Humoris, Pendiam, Submisif.	Pesimis- Submisif	<p>Secara fisik, I-3 berpenampilan seperti laki-laki biasa namun gayanya centil, kemayu, <i>kecimpringan</i>, dan <i>ngondhek</i>. Bahkan ketika tertawa, tangannya selalu menutupi mulutnya seperti yang kerap dilakukan para wanita. Sehingga orang sudah bisa menebak jika I-3 adalah <i>gay</i>.</p> <p>Secara psikologis, I-3 adalah seorang yang pesimis, terutama dalam memilih kekasih. Karena sebagai <i>gay sissy</i>, I-3 sering diabaikan oleh <i>gay manly</i> yang didambakannya. Sehingga I-3 sering merasa pesimis dalam menjalani hidup.</p> <p>Secara sosial, I-3 yang seorang insinyur lulusan sebuah perguruan tinggi negeri tidak sulit</p>

				berinteraksi dengan orang lain. DH pintar dan supel. Namun I-3 lebih sering mengalah atau berperilaku submisif karena I-3 adalah seorang yang pendiam.
4	I-4	Submisif, Pendiam	Pesimis- Submisif	Secara fisik, I-4 sering memperoleh tatapan sinis dan “jijik” dari teman kantornya karena gayanya yang <i>ngondhek</i> . Secara psikologis, I-4 cenderung tidak percaya diri dan tak ingin urusannya dicampuri orang lain. Secara sosial, lebih selektif memilih teman yang kira-kira bisa menerima dirinya sebagai <i>gay sissy</i> .
5	I-5	Melankolis, Dominan	Dinamis- <i>Influencer</i>	Secara fisik, wajah I-5 yang berkulit putih bersih, bermata sipit, dan bertubuh tegap, I-5 berpenampilan layaknya laki-laki hetero . Secara sosial, I-5 pandai mempengaruhi secara persuasif sehingga hubungan dengan kekasihnya sesama <i>gay</i> dapat tetap mesra walaupun sang kekasih tahu bahwa I-5 juga sering berkencan dengan perempuan.
6	I-6	Asertif, Logis	Optimis- Dominan	Secara fisik, tubuh I-6 tegap atletis, berkulit sawo matang, dan bermata bulat. Secara psikologis, pernah merasa tertekan karena pernah diusir secara halus oleh ayah tirinya karena dirinya <i>gay</i> , sehingga menjadi termotivasi untuk menunjukkan bahwa dirinya mampu hidup mandiri. Secara sosial, berusaha membina hubungan baik dengan banyak orang dan tidak peduli dengan orang yang tak menyukainya, walaupun sering di- <i>bully</i> oleh teman sekantor yang membuatnya <i>resign</i> dan beberapa kali pindah kerja.
7	I-7	Romantis, Humoris, Melankolis,	Optimis- Dominan	Secara fisik, memiliki perawakan yang tinggi besar, serta berkulit bersih dihiasi brewok dan kumis

		Asertif, Komersil		tipis. Secara psikologis, merasa nyaman dengan kondisinya sekarang karena keluarga telah menerima dirinya sebagai <i>gay</i> . Secara sosial, sangat dominan, ucapannya didengar, dan dianggap sosok pemimpin di antara sesama <i>gay</i> dalam komunitas, sehingga anggota komunitas lain merasa tak sanggup menginap di kediaman I-7 di sebuah rusun di pusat Jakarta.
8	I-8	Romantis, Humoris, Religius, Melankolis, Asertif, Setia, Komersil	Optimis-Dominan	Secara fisik, memiliki wajah mulus dan terawat, dengan tutur kata lembut. Secara psikologis, sangat bangga pada dirinya sendiri, karena dirinya berjuang dan eksis sebagai <i>gay</i> . Secara sosial, banyak memiliki teman dan beberapa pria hetero pernah tertarik dengan dirinya, sehingga menambah kepercayaan diri.
9	I-9	Romantis, Religius, Logis, Melankolis, Posesif, Setia, dan Pemalu	Optimis-Dominan	Secara fisik, tubuhnya yang atletis dan proporsional membuat I-9 sering dilirik oleh anggota komunitas lain. Secara psikologis, I-9 adalah seorang sarjana lulusan universitas negeri dan memiliki pekerjaan yang cukup baik menyebabkan I-9 selalu berfikir positif. Secara sosial, I-9 dalam berhubungan dengan pacarnya hanya berciuman saja, tak lebih dari itu, alasannya adalah karena sebagai umat muslim yang taat I-9 tekun beribadah, sholat, puasa, dan mengaji.
10	I-10	Humoris, Selektif, Submisif, Komersil	Pesimis-Submisif	Secara fisik, penampilan rapi saat bekerja. Secara psikologis, I-10 sempat merasa berdosa saat mengetahui darinya <i>gay</i> , namun dengan berjalannya waktu ia memantapkan hati untuk terus menjadi <i>gay</i> , dan bahkan ia

				<p>bangga menjadi seperti sekarang ini.</p> <p>Secara Sosial, karena I-10 pandai mengaji, maka I-10 dengan mudah berinteraksi dengan lingkungan.</p>
11	I-11	Romantis	Optimis-Dominan	<p>Secara fisik, penampilan rapi dan rambut tertata rapi.</p> <p>Secara psikologis, sering mengalami konflik dengan sebagian anggota keluarga karena pilihannya sebagai <i>gay</i>.</p> <p>Secara sosial, pekerjaannya sebagai fasilitator di sebuah LSM yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat khusus LSL menyebabkan dirinya sering berinteraksi dengan banyak <i>gay</i>.</p>
12	I-12	Logis dan Asertif	Optimis-Dominan	<p>Secara fisik, penampilan I-12 berkulit bersih dan berbadan tegap atletis membuat I-12 banyak disukai <i>gay</i> lain.</p> <p>Secara psikologis, I-12 sering galau karena keluarga sangat <i>over protektif</i>, menyebabkan I-12 tak betah di rumah.</p> <p>Secara sosial, I-12 akrab dengan anggota komunitas <i>gay</i> lainnya, karena kerap mengedukasi anggota komunitas <i>gay</i> lain yang tak percaya diri setelah menjadi korban diskriminasi</p>
13	I-13	Romantis, Asertif, Pendiam	Optimis-Dominan	<p>Secara fisik, wajah I-13 putih dihiasi sedikit jerawat, dan bertubuh atletis</p> <p>Secara psikologis, I-13 akan tetap memperjuangkan haknya untuk menjadi diri sendiri, karena pernah mengalami perasaan tak nyaman selalu berpura-pura saat menyembunyikan orientasi seksualnya.</p> <p>Secara sosial, sebagai <i>volunteer</i> yang bekerja di sebuah yayasan yang sering menyediakan pemeriksaan HIV/AIDS gratis kepada kaum <i>gay</i>, menyebabkan I-13 memiliki banyak teman.</p>
14	I-14	Romantis, Humoris,	Optimis-Dominan	<p>Secara fisik, I-14 memiliki tubuh yang atletis I-14, karena bekerja</p>

		Selektif, Posesif, Agresif, Submisif, Asertif, Komersil		<p>di sebuah tempat fitness terkenal sekaligus sebagai <i>volunteer</i> di sebuah LSM LSL.</p> <p>Secara psikologis, berusaha berfikir positif, meskipun kerap mendapat perlakuan tak menyenangkan dari masyarakat serta pernah mengalami penghinaan, pengusiran, dan kekerasan yang membutuhkan perjuangan hingga akhirnya diterima keluarga.</p> <p>Secara sosial, dalam berinteraksi dengan teman-teman <i>gaynya</i> cenderung dominan, karena ucapannya sering menjadi dasar pengambilan keputusan di antara teman-teman <i>gay</i>.</p>
15	I-15	Romantis, Religius, Logis, Selektif, Asertif, Setia	Optimis-Dominan	<p>Secara fisik, I-15 berkulit putih mulus dan bermata sipit, ditambah dengan senyum ramah dan renyah menghiasi wajah I-15 yang oriental.</p> <p>Secara psikologis, stigma negatif dan diskriminasi masyarakat membuat I-15 berusaha bangkit untuk menunjukkan rasa optimis dengan rajin <i>searching</i> informasi seputar <i>gay</i>.</p> <p>Secara sosial, I-15 dalam berkomunikasi dengan anggota komunitas <i>gay</i> lain lebih dominan dalam upaya mengedukasi anggota komunitas <i>gay</i> yang belum <i>coming out</i>.</p>
16	I-16	Religius	Optimis-Dominan	<p>Secara fisik, I-16 memiliki mata bulat dan berbulu mata lentik, serta berhidung mancung. Penampilannya sangat <i>manly</i>.</p> <p>Secara psikologis, <i>positive thinking</i> menjalani hidup dan memiliki pengaruh yang kuat dalam hubungannya dengan orang lain.</p> <p>Secara sosial, I-16 hanya memilih teman yang taat beribadah, karena I-16 adalah seorang yang religius. Saat inipun I-16 sedang berfikir</p>

				untuk meninggalkan kekasih gaynya yang masih memiliki istri dan anak.
--	--	--	--	---

5.3. Pembentukan Identitas Diri Komunitas Arus Pelangi sebagai Gay

5.3.1. *Gay Gene* sebagai Bentuk Identitas Gay di Komunitas Arus Pelangi Jakarta

Menurut teori *gay gene*, orientasi seksual tidak dapat diubah karena merupakan sesuatu yang sudah dibawa dan menetap sejak lahir (genetikal). Orientasi seksual *gay* adalah terberi (*given*) sehingga harus diperlakukan sama dengan manusia dengan orientasi seksual yang lain. Lingkungan hanyalah memperkuat atau memperlemah potensi yang sudah ada tersebut.

Gay tidak dapat berubah, jika diusahakan untuk berubah dengan terapi akan mengakibatkan gangguan bagi pemiliknya. Jadi, orientasi seks adalah sebuah anugerah yang harus disyukuri, serta berkah yang menetap dari Tuhan, dan yang mempunyainya tidak pernah meminta untuk memiliki orientasi seksual seperti apapun.

Kesalahan dalam memersepsikan aturan agama terhadap kaum *gay* karena penafsiran terdahulu didominasi oleh kaum heteroseksual sehingga pemahamannya juga mengikuti norma heteroseksual (heteronormatif). Pandangan dan pemahaman agama yang konservatif mengakibatkan salah memahami komunitas *gay*.

Hak setiap individu sebagai manusia untuk mengapresiasi orientasi seksualnya, mendapat perlakuan yang sama dan sederajat, bebas dari rasa takut/tekanan/kekerasan dari pihak manapun. Namun tindakan diskriminasi baik dilakukan oleh kelompok maupun individu, masih sering terjadi di kehidupan bermasyarakat.

Faktanya, sebenarnya tidak ada manusia yang mau terlahir *gay*. Hal ini tidak bisa dicegah. Suka atau tidak suka, *gay* adalah bagian dari keanekaragaman genetik. Semua berasal dari alam. Berhubung *gay* itu genetik, *gay* tidak bisa diubah. Fakta membuktikan berbagai terapi hormon, setrum, konseling, maupun hypnotherapy gagal mengubah orientasi seks *gay* menjadi hetero. Logikanya, jika *gay* itu penyakit dan bisa sembuh, maka sudah banyak ditemukan pil anti *gay* di apotek.

Orang yang meyakini *gay gene* menyatakan, bahwa memang ada *gay* yang mengaku sembuh, tapi sesungguhnya, mereka bukan *gay* sejati melainkan biseksual. Itu pun tidak berarti mereka 'sembuh' karena sisi *gay*-nya tetap ada. Kemungkinan lain, *gay* yang mengaku sembuh hanya berbohong untuk menutupi aib atau tidak ingin mengakui bahwa dirinya adalah *gay*.

Ilmuwan pertama yang memperkenalkan teori *gay gene* adalah Magnus Hirschfeld dari Jerman pada 1899, yang menegaskan bahwa *gay* adalah bawaan sejak lahir, sehingga dia kemudian menyerukan persamaan hukum untuk kaum *gay*.

Tetapi pada 1991, Dr. Michael Bailey dan Dr. Richard Pillard melakukan penelitian untuk membuktikan teori tersebut, dan hasilnya menggugurkan serta

meruntuhkan teori tersebut dengan menyatakan bahwa *gay gene* hanyalah mitos. Hal ini dibuktikan melalui penelitian pasangan saudara kembar identik, dimana hasilnya adalah seorang *gay* dan seorang lagi bukan *gay*.

Pada 1993, riset dilanjutkan oleh seorang *gay* bernama Dean Hamer, yang menyangkal bahwa *gay gene* hanyalah mitos. Hasil riset Hamer meneguhkan kembali pendapat bahwa kaum *gay* adalah fitrah/bawaan, bukan penyimpangan. Dan hasil penelitian inilah yang dipakai sebagai senjata kuat untuk memperjuangkan hak-haknya sebagai *gay*.

Pada 1999, Prof. George Rice dari Universitas Western Ontario, Kanada, mengadaptasi riset Hamer dengan jumlah responden yang lebih banyak. Penelitian juga dilakukan pada tahun 1998-1999 oleh Prof Alan Sanders dari Universitas Chicago. Hasil riset juga tidak mendukung teori hubungan genetik *gay*. Penelitian Rice dan Sanders tersebut makin meruntuhkan teori *gay gen*. Runtuhnya teori *gay gene* dikuatkan oleh penelitian Paul Cameron, Ph.D. yang menyatakan bahwa kecenderungan *gay* bisa sembuh.¹³¹

Hampir seluruh anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta yang peneliti wawancarai memilih akan terus menjadi *gay* dan memperjuangkan hak-haknya sebagai *gay*. Mereka percaya bahwa *gay* adalah anugrah dari Tuhan, *given*, dan tak bisa diubah dengan terapi apapun. Tindakan *gay* menurut mereka tidak merugikan orang lain. Seperti yang dituturkan oleh I-1, sebagai berikut :

Kadang masih munafik jika tampil di hadapan masyarakat, suka bohong “putih” dengan cara bersikap dan berperilaku seperti lelaki hetero. Tapi saya akan terus menjadi *gay* dan memperjuangkan banyak orang yang menyandang status yang sama. Hal ini saya lakukan karena

¹³¹ Wawancara dengan Sarah Mantovani, Sekjen Peduli Sahabat, 25 Oktober 2015.

sudah menjadi pilihan hidup. Tentang nikah dengan pasangan, walaupun mencintainya, saya tak akan menikah, karena Indonesia belum melegalkan pernikahan sejenis. Kan kami dapat hidup bersama walau tanpa ikatan pernikahan, bahkan beberapa pasangan *gay* juga banyak yang memiliki anak adopsi yang dirawat penuh kasih sayang.¹³²

I-2 menambahkan :

Walau hukum positif tak berpihak pada kaum minoritas, karena agama menentang, saya akan tetap menjadi *gay* forever. Saya akan terus berani, berjuang, dan menyuarakan hak-hak kaum *gay* melalui kampanye ‘*gay on the street*’ misalnya.¹³³

Informan lain menyatakan tetap melanjutkan hidupnya sebagai *gay*, antara lain karena telah memiliki pasangan *gay* yang sangat dicintainya dan dia tak bisa lepas dari pasangannya tersebut. Di samping itu juga telah nyaman sebagai *gay*, apalagi keluarganya telah menerima dirinya sebagai *gay*. Pada kasus ini, keluarga harus tetap mendukung dengan baik keputusan itu agar yang bersangkutan tak merasa stress, depresi, maupun berniat bunuh diri.

Teori *gay gene* yang sangat dipercaya oleh kaum *gay* dan komunitas *gay* yang meyakini adanya empat alasan yang membuat teori ini menjadi pegangan kaum *gay*, yakni :

1. Genetikal. Terlahir sebagai *gay* itu sudah ditentukan oleh gen, oleh karena itu harus menerima apa adanya terlahir sebagai *gay*.
2. *Gay* tak bisa berubah. *Gay* tak bisa berubah menjadi hetero melalui terapi. *Gay* tak harus sembuh, karena *gay* bukan penyakit. Maka mitos *gay* harus

¹³² Wawancara dengan I-1, 13 Maret 2014.

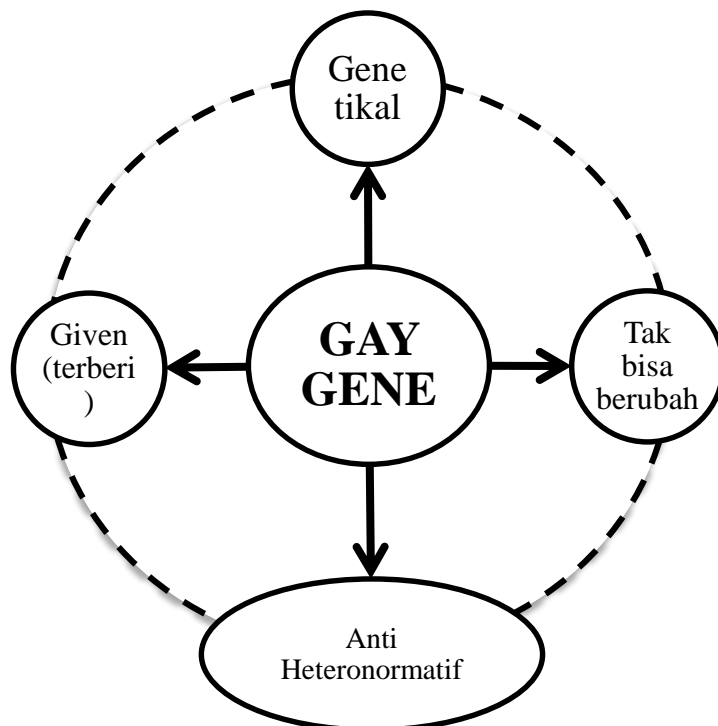
¹³³ Wawancara dengan I-2, 13 Maret 2014.

disembuhkan agar bisa berubah adalah tidak logis.

3. Menjadi *gay* adalah '*given*' (terberi). *Gay* adalah bawaan lahir, sebagai salah satu varian orientasi seksual.
4. Anti heteronormatif, yakni *gay* tak percaya pada hanya satu hubungan yang dipercaya oleh kaum heteroseksual yang menjadikan masyarakat hanya meyakini pada hubungan antar lawan jenis saja, tetapi juga ada hubungan antar sesama jenis.

Teori *gay gene* dapat dilihat dalam gambar di bawah ini :

Gambar 5.3.
Gay Gene



5.3.2. *Gay can Change* sebagai Bentuk Identitas Gay di Komunitas Arus Pelangi Jakarta

'*Gay can change*' adalah kebalikan dari '*gay gene*'. '*Gay can change*' meyakini bahwa orientasi seksual *gay* dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk lingkungan. Menjadi seorang *gay* bukanlah bawaan sejak lahir, bukan pemberian dari Tuhan. Sehingga sangat memungkinkan *gay* untuk diubah.

Pandangan ini berpedoman pada dua alasan, yakni *pertama*, pandangan agama yang melarang tindakan *gay*. Dan *kedua*, penelitian para ilmuwan barat sebelumnya dan fakta yang menunjukkan bahwa orientasi seksual *gay* dapat berubah. Jadi sebenarnya fenomena "*gay gene*" hanyalah mitos, dimana *gay* tidak bisa berubah.

Fakta tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Dr. Michael Bailey dan Dr. Richard Pillard dari PFOX untuk membuktikan teori *gay gene*, dan hasilnya menggugurkan teori tersebut dengan menyatakan bahwa *gay gene* hanyalah mitos. Mereka meneliti pasangan saudara kembar identik, dimana hasilnya adalah seorang *gay* dan seorang lagi bukan *gay* (*one gay, one not*). Kesimpulan hasil penelitian tersebut adalah '*nobody is born gay*'.

Runtuhnya teori *gay gene* juga dikuatkan oleh penelitian Prof. George Rice (Universitas Western Ontario-Kanada) dan Prof. Alan Sanders (Universitas

Chicago). Kemudian dikuatkan juga oleh penelitian Paul Cameron, Ph.D. yang menyatakan bahwa *gay* bisa disembuhkan.

Tak sedikit *gay* yang ingin beralih menjadi hetero, baik atas keinginan sendiri maupun desakan keluarga. Biasanya mereka akan mencoba melakukan terapi. Terapi kesehatan psikologis seorang *gay* masih menjadi kontroversi, baik terapi yang dilakukan untuk ‘menyembuhkan’ seorang *gay* yang menyukai sesama jenis menjadi seorang laki-laki heteroseksual yang menyukai lawan jenis, maupun terapi yang justru menguatkan mental untuk menerima dirinya sebagai seorang *gay*. Kontroversinya adalah bahwa masyarakat awam yang bukan *gay* dan atau tak tergabung dalam sebuah komunitas *gay* tentunya akan menganggap bahwa terapi “penyembuhan” *gay* (*gay cure/reparative therapy*) akan mengubah seorang *gay* beralih menjadi seorang heteroseksual yang menyukai lawan jenis.

Namun di sisi lain, bagi para *gay* atau komunitas *gay* tentunya akan menolak terapi semacam itu dan menerapkan terapi yang ramah *gay* yang justru menguatkan mental para *gay* agar dapat menjadi dirinya sendiri dengan menerima keadaan dan eksistensi dirinya sebagai *gay* melalui proses *coming in* hingga *coming out* dengan cara memproklamirkan dirinya baik di keluarga, komunitas, maupun lingkungan masyarakat, yakni *Gay Affirmative Therapy/Supportive Therapy*.

Proses *coming out* bisa saja dilakukan seorang *gay* hanya pada komunitas saja dan tetap merahasiakan dari keluarga dan lingkungan masyarakat dengan alasan khawatir dirinya tak bisa diterima mengingat stigma negatif masyarakat Indonesia yang cenderung religius patuh pada agama, moral, serta nilai-nilai yang berlaku di

masyarakat. Mereka takut jika mereka melakukan *coming out* ('mletek/melela'), mereka akan di-*bully* atau memperoleh diskriminasi. Namun ada pula banyak *gay* yang telah melakukan *fully coming out*. Biasanya diawali dengan berterus terang pada keluarga, kemudian komunitas, dan akhirnya lingkungan masyarakat.

Kebanyakan orangtua akan cenderung marah dan bermasalah dalam menerima orientasi seksual anak mereka saat sang anak melakukan *coming out*. Orangtua akan merasa seperti dipaksa untuk menerima sebuah hal yang tak bisa diterima menyangkut orientasi seksual anaknya. Meskipun demikian, pada beberapa kasus orangtua bisa juga menjadi sangat menerima dan men-support anaknya melalui proses dan waktu.

Di dalam pergaulan dengan teman sebaya, banyak teman-teman bereaksi negatif dengan melakukan gossip stigma negatif, diskriminasi, hingga *bullying* baik fisik maupun verbal. Setelah di-*bully*, biasanya seorang *gay* yang masih sekolah akan lebih sering membolos, karena stress atau depresi, bahkan 28 % korban *bullying* dinyatakan *drop out*.¹³⁴

Penyembuhan *gay* dilakukan melalui terapi psikiatri di Indonesia ada empat seperti dituturkan oleh Dr. dr. Fidiansyah, Sp.KJ., MPH., seorang dokter Kemenkes RI, sebagai berikut :

Terapi *gay* dapat dilakukan dengan empat cara, yakni : 1) Pendekatan biologis, menggunakan obat, terapi hormon, dan terapi listrik; 2) Pendekatan psikologis, dengan melakukan bimbingan konseling dan hypnoterapi; 3) Pendekatan social, artinya dia sebagai individu harus melepaskan diri dari komunitas; 4) Pendekatan religi spiritual. Pendekatan terakhir ini paling ampuh. Peduli Sahabat mengaplikasikan terapi ini.¹³⁵

¹³⁴ Wawancara dengan Sarah Mantovani, Sekretaris Peduli Sahabat, 17 Oktober 2015.

¹³⁵ Wawancara dengan Dr. dr. Fidiansyah, Sp.KJ., MPH, dokter Kemenkes RI, 31 Agustus 2015.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Dr. dr. Fidiansyah, Sp.KJ., MPH di atas bahwa terapi *gay* dapat dilakukan dengan pendekatan psikiatri yang terdiri dari empat cara, yaitu :

1. Pendekatan biologis, menggunakan obat, terapi hormon, dan terapi listrik.
2. Pendekatan psikologis, dengan melakukan bimbingan konseling dan hipnoterapi.
3. Pendekatan sosial, artinya dia sebagai individu harus melepaskan diri dari komunitas.
4. Pendekatan religi spiritual, pendekatan merupakan terapi yang paling ampuh dan terapi yang diterapkan di Peduli Sahabat.

Beragam jenis terapi agar seorang *gay* beralih menjadi heteroseksual yang, yakni :

1. ***Hormonal Therapy*** (Terapi Hormon) dengan cara meningkatkan hormon testosteron di bawah bimbingan dokter.
2. ***Client Centered Hypnotherapy*** (CBT) dengan cara reedukasi yakni mengubah kembali *mindset*-nya melalui teknik hipnotis terhadap pola pikir dan orientasi seksualnya.
3. ***Gay Conversion Therapy*** (Terapi Konversi *Gay*) juga sering disebut sebagai **Terapi Reparatif** yang diklaim dapat “menormalkan” seorang *gay* dengan cara memberikan konseling dan pengaturan gaya hidup (*life style*) *gay* tersebut, sehingga akan menarik atau tertarik dengan lawan jenis. Namun *American Psychological Association* (APA) menganggap terapi ini tak efektif dengan menyodorkan dua alasan. *Pertama*, terapi ini berpotensi memicu seorang *gay* depresi dan muncul keinginan kuat mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri akibat vonis dan tekanan dari lingkungan termasuk terapis yang melakukan terapi ini. *Kedua*, terapi ini dianggap tidak bertahan lama, hal ini dibuktikan seorang dokter dari California, dr. Joseph Nicolosi yang datang ke sebuah konferensi *gay* tahunan dan menyaksikan seorang mantan *gay* bernama John Smid yang mendeklarasikan dirinya untuk kembali menjadi seorang *gay* dan memperkenalkan pasangan *gay*-nya di muka umum.
4. ***Aversion Therapy*** (Terapi Kebencian), dengan cara teknik pencucian otak (*brainwash*), pemberian obat halusinasi, dan sengatan listrik. Teknik ini diklaim tingkat keberhasilannya hingga 70 %. Terapis akan menunjukkan

gambar laki-laki telanjang , lalu diberikan serangkaian kejutan listrik dan obat yang dapat membuatnya muntah. Ketika orang tersebut sudah tampak gelisah, maka akan ditunjukkan gambar perempuan telanjang sebagai bantuan dari rasa sakit. Teknik ini pernah dilakukan oleh seorang *gay* bernama Peter Price (18 tahun) yang berprofesi sebagai DJ yang melakukan terapi ini atas desakan ibunya yang shock ketika tahu dirinya adalah seorang *gay*. Price dimasukkan ke dalam sebuah ruang tertutup yang dindingnya terpampang banyak gambar laki-laki telanjang sambil diperdengarkan audio yang diputar dengan volume tinggi berisi kata-kata yang mencemooh dan meremehkan *gay*. Setelah itu, ia disuntik yang membuatnya merasa mual, dan ketika ia ingin muntah tak ada wadah untuk itu. Price pulang ke rumah dengan perasaan jijik terutama ketika mengingat tumpahan muntah yang berserakan di ruangan. Namun, dua bulan kemudian, Price merasa dirinya tetaplah seorang *gay* dan tetap tak mampu menjadi seorang heteroseksual.

Keempat terapi di atas banyak diprotes, sejak *American Psychiatric Association* (APA) telah menghapuskan *gay* dalam daftar gangguan mental dan menghancurkan stigma abnormal sebagai efek banyak ahli menolak terapi “penyembuhan” *gay* (*gay cure/reparative therapy*). Keempat terapi tersebut pernah dicoba di sebuah komunitas *gay* di Amerika Serikat, namun ternyata tak efektif. Setelah diterapi, mereka tetap memilih orientasi seksual mereka sebagai *gay*.

Berbeda terapi yang diterapkan para psikiater, terapi yang ditawarkan dan diaplikasikan oleh para psikolog adalah *Gay Affirmative Therapy* (GAT) atau *Supportive Therapy*, sebuah terapi yang dianggap sebagai terapi ramah *gay* yang pro *gay* (*gay friendly*) karena bukan hanya menerima orientasi seksual yang berbeda secara positif, namun juga mendukung pilihan orientasi *gay*. Terapis akan berusaha memahami sehatnya sebuah hubungan sesama jenis dalam aspek komitmen, saling menghargai, mengekspresikan perasaan serta kemampuan

mengelola konflik, baik konflik internal (dirinya sendiri) maupun konflik eksternal (keluarga, masyarakat, dan negara).

Salah satu caranya dengan menerapkan terapi seni, misalnya : melukis atau bermain alat musik untuk mengekspresikan isi hatinya. Terapis juga akan berusaha menangani ‘*gayphobia*’ yang sudah mendarah-daging yang merasuki diri *gay* itu sendiri, sehingga menghalangi dirinya untuk menerima orientasi seksualnya sebagai seorang *gay*. Sedangkan *gayphobia* pada masyarakat, dapat menimbulkan diskriminasi dan kekerasan pada *gay*, meliputi : kekerasan psikis, kekerasan fisik, kekerasan ekonomi, kekerasan seksual, dan kekerasan budaya.

Terapi ini dilakukan pada *gay* yang masih galau dengan membantunya tak stress atau depresi saat akan melakukan *coming in* (penerimaan diri sebagai *gay*) hingga ke proses *coming out* (mendeklarasikan dirinya sebagai *gay* kepada keluarga, komunitas, dan masyarakat).

Gay hanya dianggap sebagai masalah apabila orang yang mengalaminya tidak menerima keadaan dirinya. Apabila yang bersangkutan bisa menerima kondisinya, maka tidak dibutuhkan terapi apapun. Namun bagi yang ingin berubah, terapi psikososial dan psikospiritual dapat memberikan kesempatan bagi seorang *gay* untuk mengubah pola pikir. Syaratnya adalah yang bersangkutan memang ingin berubah atas keinginan sendiri, bukan karena paksaan keluarga atau orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam (*indept interview*) terhadap 16 informan, hanya dua informan yang jujur ingin berubah menjadi hetero dan berniat meninggalkan dunia *gay*. Salah satu dari kedua orang tersebut menuturkan hal ini pada peneliti secara hati-hati karena khawatir didengar teman lainnya yang

sedang bercanda tawa tak jauh dari kami duduk. Sedangkan satu informan lagi menyampaikannya secara terpisah saat melakukan sesi terakhir wawancara.

Kedua informan tersebut adalah I-9 dan I-16. Berikut penuturan I-9 :

Aku sebenarnya ingin meninggalkan dunia *gay*. Aku tak pernah lupa mendirikan sholat sebagai kewajiban kaum muslim. Suatu hari aku akan menikahi seorang wanita dan punya anak. Aku ingin membahagiakan orangtuaku yang sudah menyayangi aku sepenuh hati.¹³⁶

Berniat dan bertekad ingin menjadi hetero juga dirasakan oleh I-16. I-16 berharap bisa kembali lagi dengan mantan istrinya, karena hubungan yang dulunya buruk pasca perceraian mereka, sudah mulai mencair beberapa bulan belakangan ini setelah I-16 sering berkunjung ke rumah mantan istrinya untuk menengok anak mereka semata wayang, apalagi sang istri hingga saat ini masih belum menikah lagi. I-16 mengemukakan :

Saya ingin menjadi imam bagi keluarga saya, saya ingin kembali kepada mantan istri saya. Saya tahu, dia masih mencintai saya. Dia belum menikah lagi kok. Apalagi kami sudah punya anak, dan anak saya butuh ayahnya. Toh selama ini, saya dan pacar saya tiap bertemu hanya ngobrol saja kok. Semoga niat saya segera terealisasi.¹³⁷

Dua informan berniat akan mengubah hidup mereka. Mereka berharap senantiasa berusaha mengatasi ketertarikan kepada sesama jenis (*same sex attraction*). Mereka meyakini bahwa menjadi seorang *gay* itu pilihan, bukan takdir. Karena jika meyakini bahwa *gay* adalah takdir, maka akan mempengaruhi pula keputusannya akan tetap menjalani hidup sepanjang hayat sebagai *gay* karena menganggap sudah ketentuan dari Yang Maha Kuasa.

¹³⁶ Wawancara dengan I-9, 17 April 2014.

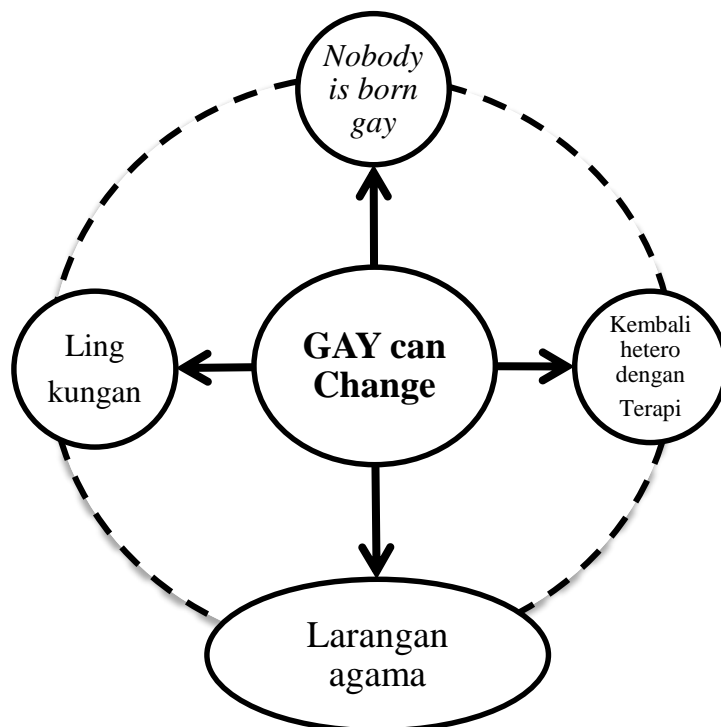
¹³⁷ Wawancara dengan I-16, 7 Agustus 2014.

Gay Can Change membuktikan bahwa seorang *gay* bisa berubah menjadi hetero. Pendapat bahwa *gay* bisa berubah, karena ada empat alasan yang melandasinya, yakni :

1. *Nobody is born gay*. Tak ada seorangpun dilahirkan sebagai *gay*.
2. *Gay* karena pengaruh lingkungan. Penyebab seseorang menjadi *gay* karena lingkungan bukan genetik atau bawaan lahir.
3. *Gay* bisa kembali hetero. Ada banyak jenis terapi yang berhasil membuat seorang *gay* berubah menjadi pria *straight* atau pria hetero yang menyukai sesama jenis.
4. *Gay* dilarang agama. Agama melarang perilaku *gay* dan sudah tercantum di kitab suci, misalnya Kisah Nabi Luth dan Sodom-Gomora berdasarkan kitab suci yang diyakini umat religius.

Keempat alasan *Gay Can Change* dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini :

Gambar 5.4.
Gay Can Change



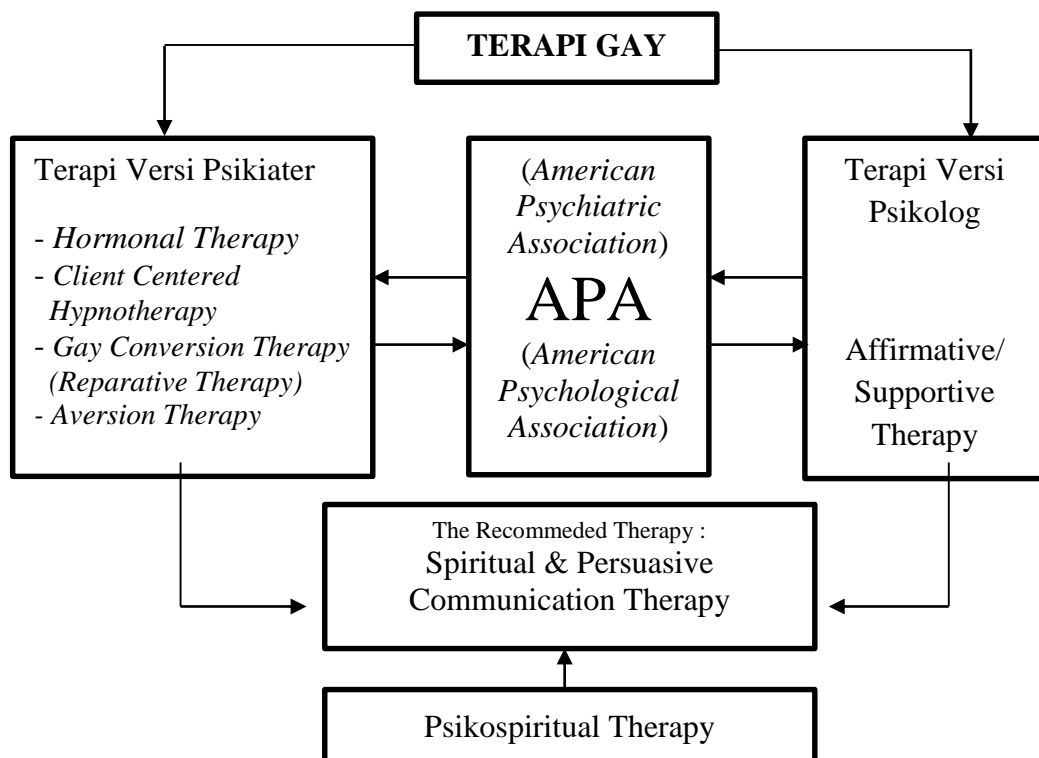
Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan mantan *gay* yang telah selesai diberikan pendampingan oleh Peduli Sahabat, ternyata cara yang efektif adalah dengan menerapkan terapi *Spitual & Persuasive Communication Therapy*. Terapi tersebut dilakukan dengan dua pendekatan, yakni : pendekatan agama dan pendekatan persuasif terutama dari keluarga inti (ayah, ibu, kakak, dan adik).

Terapi ini melibatkan keluarga secara aktif. Awal terapi ini dilakukan dengan meminta anggota keluarga melakukan pendekatan terlebih dahulu dan berusaha tulus serta berempati menerima dirinya sebagai *gay*, dengan mengajak berkomunikasi terus-menerus (intens) dengan cara dan bahasa yang santun serta persuasif.

Ketika dia sudah merasa ‘dekat’ dan mempercayai anggota keluarga, maka perlahan-lahan diajak ke acara rohani/keagamaan dan memberikan banyak kesempatan agar tokoh agama tersebut berkomunikasi secara pribadi dengannya tanpa menyalahkan identitas dirinya sebagai *gay*. Kombinasi dukungan keluarga yang tulus dengan peningkatan religiusitas yang tepat, maka akan memberikan pengaruh baik pada pola pikir dan tindak komunikasi seseorang. Jadi, yang pertama dibangun terlebih dahulu adalah “*trust*”.

Jenis variasi terapi, baik terapi psikiater, psikolog, maupun terapi kombinasi spiritual dengan *persuasive communication* yang lebih direkomendasikan, sebagai berikut :

Gambar 5.5.
Terapi gay versi Psikiater, Psikolog,
dan Kombinasi Komunikasi Persuasif & Pendekatan Agama



5.4. Pembahasan

Komunitas *gay* mengomunikasikan identitas diri dan konsep diri melalui proses komunikasi dan interaksi dalam keseharian. Sejalan dengan yang

diungkapkan Mead bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka saling berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula.

Identitas diri tersebut dikomunikasikan melalui simbol-simbol verbal dan nonverbal yang terpancar dalam tindak komunikasi. Artinya simbol-simbol verbal dan nonverbal merupakan manifestasi dari gagasan khusus mengenai diri sendiri, tentang siapakah dirinya. Simbol-simbol verbal dan nonverbal tersebut dinegosiasikan sehingga menghasilkan sesuatu yang disepakati bersama yang diyakini menjadi milik diri kelompok. Proses negosiasi simbo-simbol verbal dan nonverbal yang dihasilkan menghasilkan identitas diri komunitas *gay* Arus Pelangi.

Inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tentang “diri” (*self*) dari George Herbert Mead, yang juga dapat dilacak hingga ke definisi diri dari Charles Horton Cooley. Mead, seperti juga Cooley, menganggap bahwa konsepsi-diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi social individu dengan orang lain. Bertolak pada gagasan *diri* menurut Cooley yang menyatakan bahwa *diri* terdiri dari tiga komponen yakni yang *pertama*, kita membayangkan bagaimana kita tampil bagi orang lain. *Kedua*, kita membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita.

Ketiga, kita mengembangkan sejenis perasaan diri, seperti kebanggaan atau malu, sebagai akibat membayangkan penilaian orang lain tersebut. Berdasarkan gagasan tersebut Goffman mencoba mengembangkan dan mengartikan bahwa diri adalah suatu hasil kerja sama (*collaborative manufacture*)

yang harus diproduksi baru dalam peristiwa interaksi sosial. Cooley mendefinisikan diri sebagai sesuatu yang dirujuk dalam pembicaraan biasa melalui kata ganti orang pertama tunggal, yaitu “aku” (*I*), “daku” (*me*), “milikku” (*mine*), dan “diriku” (*myself*).

Identitas diri adalah susunan gambaran diri seseorang, yang menurut Hecht meliputi empat dimensi, yakni : 1. Perasaan (dimensi afektif); 2. Pemikiran (dimensi kognitif); 3. Tindakan (dimensi perilaku); dan 4. Transenden (dimensi spiritual). Berdasarkan FGD yang peneliti lakukan dengan para informan, diperoleh hasil identitas diri yang dapat dikategorisasi menjadi 18 identitas diri *gay* yang melekat pada masing-masing anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta yakni : *Gay Logis*, *Gay Opportunist*, *Gay Selektif*, *Gay Romantis*, *Gay Eksotis*, *Gay Melankolis*, *Gay Setia*, *Gay Asertif*, *Gay Agresif*, *Gay Submisif/Pasif*, *Gay Posesif*, *Gay Humoris*, *Gay Pendiam*, *Gay Pemalu*, *Gay Dominan*, *Gay Religius*, *Gay Komersial*, dan *Gay Idealis*.

Identitas seseorang adalah ”kode” yang mendefinisikan keanggotaan seseorang dalam komunitas yang beragam – kode yang terdiri dari simbol-simbol, seperti bentuk pakaian dan kepemilikan; kata-kata, seperti deskripsi diri atau benda yang biasanya dikatakan seseorang; dan makna yang seseorang dan orang lain hubungkan terhadap benda-benda tersebut

Sedangkan konsep diri *gay* yang terbagi menjadi tiga elemen, yakni tataran fisik/penampilan, tataran psikologis, dan tataran sosial. Konsep diri anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta jika dikolaborasi dengan tiga elemen

tersebut dapat dikategorisasi dalam tiga konsep diri *gay*, yakni : optimis-dominan, pesimis-submisif, dan dinamis-influencer.

Pengetahuan akan konsep diri seseorang mempengaruhi dalam berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Jika seseorang melihat dirinya sebagai orang yang optimis yang berasal dari konsep diri positif, maka orang tersebut juga akan merasa optimis dan berperilaku positif dalam menjalani hidup. Sebaliknya, jika seseorang mempunyai konsep diri pesimis, maka yang bersangkutan akan menjadi orang yang juga pesimis yang berasal dari konsep diri negatif. Efeknya seseorang akan hidup sesuai dengan label yang anda lekatkan pada dirinya.

Pembentukan identitas diri anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta terdapat dua varian, yakni : '*gay gene*' dan '*gay can change*'. Namun dalam penelitian ini terbukti bahwa '*gay gene*' yang selama ini mempengaruhi pikiran kaum *gay* hanyalah mitos, dan akhirnya runtuh dengan sendirinya. Menurut teori *gay gene*, orientasi seksual tidak dapat diubah karena merupakan sesuatu yang sudah dibawa dan menetap sejak lahir (genetikal). Orientasi seksual *gay* adalah terberi (*given*) sehingga harus diperlakukan sama dengan manusia dengan orientasi seksual yang lain. Lingkungan hanyalah memperkuat atau memperlemah potensi yang sudah ada tersebut.

Menurut *gay gene*, seorang *gay* tidak dapat berubah, jika diusahakan untuk berubah dengan terapi akan mengakibatkan gangguan bagi pemiliknya. Jadi, orientasi seks adalah sebuah anugerah yang harus disyukuri, serta berkah yang menetap dari Tuhan, dan yang mempunyainya tidak pernah meminta untuk memiliki orientasi seksual seperti apapun.

Hampir seluruh anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta yang peneliti wawancarai memilih akan terus menjadi *gay* dan memperjuangkan hak-haknya sebagai *gay*. Mereka percaya bahwa *gay* adalah anugrah dari Tuhan, *given*, dan tak bisa diubah dengan terapi apapun. Tindakan *gay* menurut mereka tidak merugikan orang lain.

Teori *gay gene* yang sangat dipercaya oleh kaum *gay* dan komunitas *gay* yang meyakini adanya empat alasan yang membuat teori ini menjadi pegangan kaum *gay*, yakni : *Pertama*, genetikal. Terlahir sebagai *gay* itu sudah ditentukan oleh gen, oleh karena itu harus menerima apa adanya terlahir sebagai *gay*. *Kedua*, *gay* tak bisa berubah. *Gay* tak bisa berubah menjadi hetero melalui terapi. *Gay* tak harus sembuh, karena *gay* bukan penyakit. Maka mitos *gay* harus disembuhkan agar bisa berubah adalah tidak logis. *Ketiga*, menjadi *gay* adalah 'given' (terberi). *Gay* adalah bawaan lahir, sebagai salah satu varian orientasi seksual. *Keempat*, anti heteronormatif, yakni *gay* tak percaya pada hanya satu hubungan yang dipercaya oleh kaum heteroseksual yang menjadikan masyarakat hanya meyakini pada hubungan antar lawan jenis saja, tetapi juga ada hubungan antar sesama jenis.

Pembentukan identitas diri anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta yang kedua adalah '*Gay can change*', yang merupakan kebalikan dari '*gay gene*'. '*Gay can change*' meyakini bahwa orientasi seksual *gay* dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk lingkungan. Menjadi seorang *gay* bukanlah bawaan sejak lahir, bukan pemberian dari Tuhan. Sehingga sangat memungkinkan *gay* untuk diubah.

Pandangan '*gay can change*' ini berpedoman pada empat faktor, yakni

pertama, pandangan agama yang melarang tindakan *gay*. *Gay* dilarang agama. Agama melarang perilaku *gay* dan sudah tercantum di kitab suci, misalnya Kisah Nabi Luth dan Sodom-Gomora berdasarkan kitab suci yang diyakini umat religius.

Kedua, penelitian para ilmuwan dan fakta yang menunjukkan bahwa orientasi seksual *gay* dapat berubah. *Gay* bisa kembali ke hetero dengan terapi. Ada banyak jenis terapi yang berhasil membuat seorang *gay* berubah menjadi pria *straight* atau pria hetero yang menyukai sesama jenis. *Ketiga*, menjadi *gay* karena pengaruh lingkungan. Penyebab seseorang menjadi *gay* karena lingkungan bukan genetik atau bawaan lahir. Dan *keempat*, '*nobody is born gay*'. Tak ada seorangpun dilahirkan sebagai *gay*.

Berdasarkan pemaparan tentang '*gay can change*', dapat disimpulkan bahwa *gay* dapat berubah menjadi hetero. Tak sedikit *gay* yang ingin beralih menjadi hetero, baik atas keinginan sendiri maupun desakan keluarga.

BAB VI

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta, dimana para kaum *gay* sering berkumpul, mengadakan acara, berdiskusi, maupun melakukan kegiatan yang menentukan kebijakan dan langkah yang diambil untuk perjuangan komunitas ini. Penentuan informan dilakukan secara purposif, yakni hanya *gay* yang telah melakukan *coming out* yang tergabung dalam komunitas Arus Pelangi Jakarta. Di samping itu, wawancara juga dilakukan terhadap *key informan*, antara lain tokoh *gay* di Indonesia, dan para pengurus serta *co-founder* Arus Pelangi Jakarta.

Wawancara yang dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) memberikan kebebasan sepenuhnya pada *key informan* dan informan dalam mengemukakan pendapatnya. Peneliti berusaha menjaga kerahasiaan informan, membiarkan informan berbicara dan tidak bersifat mengadili. Berdasarkan etika penelitian yang wajib dipatuhi oleh para peneliti, peneliti harus menjaga dan melindungi identitas dan kerahasiaan informasi yang diberikan informan.

Aktivitas komunikasi di komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta dilakukan dalam setiap situasi, peristiwa, dan tindak komunikasi, sehingga tanpa disadari oleh anggota komunitas, pola komunikasi yang digunakan menjadi suatu kebiasaan yang berlaku dalam setiap aktivitas komunikasi. Peristiwa komunikasi yang dialami akan menghasilkan pola komunikasi yang didukung oleh kompetensi komunikasi yang mengabstraksi hubungan dalam berbagai bentuk, dari pertemanan hingga hubungan yang lebih intim.

Peran teman sehati di dalam komunitas menjadi penting ketika seorang *gay* mencari jawaban atas orientasi seksualnya, dan menjadi stimulus untuk membuka diri kepada orang lain yang mempunyai kesamaan dengannya dengan berbagi pengalaman, berinteraksi, dan berkomunikasi intensif. *Coming out* mengacu bagaimana seorang *gay* membuka diri atas orientasi seksualnya. Pengungkapan diri mengacu kepada mengomunikasikan informasi kita tentang diri kita kepada orang lain. Istilah pengungkapan diri digunakan untuk mengacu pada pengungkapan informasi yang dilakukan secara sadar, dimana segala sesuatu baik itu pikiran, perasaan dan perilaku yang diceritakan secara sadar dan terbuka kepada orang lain.

Penyingkapan diri tentang rahasia pribadi memiliki resiko. Terkadang seseorang memilih untuk tidak bercerita hal-hal yang sifatnya personal seperti orientasi seksual. Kegagalan dalam menemukan orang yang memberi reaksi yang tidak diharapkan membuat seseorang semakin menutup diri. Hal ini sejalan dengan teori *Self Disclosure* atau juga yang bisa disebut teori penyingkapan diri adalah proses *sharing* atau berbagi informasi dengan orang lain. Informasi yang di-*share* biasanya bersifat pribadi, misalnya menyangkut pengalaman pribadi dan perasaan. Dalam melakukan proses *self-disclosure* atau penyingkapan diri seseorang haruslah memahami waktu, tempat, dan tingkat keakraban. Kunci dari suksesnya *self-disclosure* atau penyingkapan diri itu sendiri adalah kepercayaan.

Setelah adanya rasa saling percaya maka muncul loyalitas terhadap komunitas, artinya dalam komunitas ini terdapat ikatan yang kuat dan komunitas ini menuntut loyalitas atau kesetiaan dari masing-masing anggotanya. Dengan demikian proses interaksi didalam komunitas didasarkan pada berbagai faktor, yaitu sebagai berikut :

1. Faktor imitasi; faktor imitasi mendorong orang seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai serta aturan yang ada dalam komunitasnya. Sepertinya mendorong seorang anggota komunitas menerima begitu saja simbol apa yang sudah berlaku dikomunitasnya atau ketika simbol telah tersosialisasi dikomunitasnya. Menerima simbol merupakan bagian dari komitmen anggota komunitas.
2. Faktor sugesti, berlangsung bilamana memberi nasehat, pendapat atau pandangan atau sikap dari dirinya sendiri dan kemudian diterima oleh orang lain. Biasanya mereka yang menjadi tokoh dikomunitasnya, misalnya dari segala usia, kekuatan fisik dan lain-lain. Pihak yang memberi sugesti biasanya memiliki pengaruh yang besar.
3. Identifikasi, merupakan proses kecenderungan atau dorongan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Artinya setiap anggota akan mengidentifikasikan diri dalam kelompoknya melalui simbol-simbol. Penggunaan simbol berarti anggota komunitas berusaha menjaga keutuhan komunitasnya.
4. Proses simpati, suatu proses dimana menjadi tertarik dengan pihak lain. Hal yang mendorong proses simpati adalah keinginan memahami pihak lain dan keinginan bekerjasama. Artinya setelah dengan simpati dan kepercayaan maka setiap anggota komunitas dengan simpati nyaman ketika berada dalam komunitasnya.

Menurut Cooley, hubungan antara individu dan masyarakat bukanlah dua realitas yang berdiri secara terpisah, melainkan dua sisi atau segi dari realitas yang satu dan sama. Realitas tunggal adalah hidup manusia. Analisis tersebut masuk dalam konsep Cooley tentang “diri cerminan orang lain” (Horton dan Hunt, 1984 : 1006).

George Herbert Mead dalam Mulyana mengatakan bahwa setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat – dan itu dilakukan lewat komunikasi. Charles H. Cooley menyebut konsep diri itu sebagai *The Looking Glass-Self*, yang secara signifikan ditentukan oleh apa yang seseorang pikirkan mengenai pikiran orang lain terhadapnya, jadi menekankan pentingnya respons orang lain yang diinterpretasikan secara subyektif sebagai sumber primer data mengenai diri (Mulyana, 2007 : 11).

Individu ada atau eksis, menurut Cooley dalam Bajari (2011 : 90), berkat proses berlanjut hidup secara biologis dan sosial. Sebaliknya masyarakat sangat bergantung kepada individu karena menyumbangkan sesuatu pada kehidupan bersama (Bajari, 2011 : 90).

Cooley menjelaskan makna yang dibangun kaum *gay* yang telah *coming out* dengan lingkungan, ketika mereka berada dalam “dunia interaksi” dan “dunia komunikasi” mereka. Tiga unsur *Looking Glass Self* adalah : 1) bayangan mengenai bagaimana orang lain melihat diri *gay coming out*; 2) bayangan mengenai bagaimana pendapat yang dipunyai *gay coming out* tentang dirinya sendiri; dan 3) peran diri yang bersifat positif dan negatif sehubungan dengan peran-peran yang berlangsung dalam proses sosial mereka selama berinteraksi dengan sesama komunitas dan masyarakat.

Cooley menyatakan bahwa individu ada atau eksis berkat proses berlanjut hidup secara biologis dan sosial. Sebaliknya masyarakat sangat bergantung kepada individu karena individu menyumbangkan sesuatu pada kehidupan bersama. Hubungan antara individu dan masyarakat bukanlah dua realitas yang berdiri secara terpisah, melainkan dua sisi atau segi dari realitas yang satu dan sama. Realitas tunggal adalah hidup manusia. Analisis tersebut masuk ke dalam konsep Cooley tentang “diri cerminan orang lain”.

Cooley menjelaskan tiga unsur *looking glass self* yang dibangun komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta manakala berada dalam dunia interaksi dan komunikasi mereka. Ketiga konsep tersebut yaitu, pertama, bayangan mengenai bagaimana orang lain melihat diri anggota komunitas *gay*. Kedua, bayangan mengenai pendapat yang dipunyai komunitas *gay* Arus Pelangi mengenai dirinya, dan ketiga, peran diri yang bersifat positif dan negatif sehubungan dengan peran-peran yang berlangsung dalam proses sosial mereka.

Seperti yang dikatakan Cooley bahwa masyarakat dan individu bukanlah dua realitas yang berdiri secara terpisah, melainkan dua sisi atau segi dari realitas yang satu dan sama. Realitas tunggal adalah hidup manusia. Hidup itu agar dipandang dari segi individualitasnya, atau dari segi sosialnya, serta dari segi keunikannya, sejauh ada hal yang tidak ada dalam orang lain. Sedangkan perbedaan antara individualitas dan masyarakat.

Cooley menguraikan beberapa istilah dalam ilmu sosial yang kerap saling bertentangan. Misalnya *kemauan sendiri (free choice)* dan *peraturan masyarakat (social sugesstion)*. Dari sini kita juga memahami bahwa istilah ini memberikan kesan seakan-akan ada oposisi antara kebebasan dan kewajiban; antara otonomi individu dengan hegemoni struktur-struktur masyarakat. Kita mengungkapkan peristilahan yang memberikan pengertian bahwa seakan-akan “di luar sana” ada sesuatu yang benar-benar bebas. Padahal dalam kenyataannya tak ada sama sekali wilayah kehidupan manusia yang bisa dilepaskan dari masyarakat – yang didalamnya sangat penuh dengan peraturan-peraturan.

Dalam hal ini Cooley mengatakan bahwa perbedaan antara kemauan sendiri dengan kemauan masyarakat tidaklah bersifat sebagai suatu antitesis. Dalam hal ini kita

tidak bisa serta merta mengatakan bahwa suatu perbuatan itu “dikehendaki oleh masyarakat” atau “dikehendaki diri sendiri”. Bagi Cooley, “diri” itu dikonstruksikan ke dalam kelompok primer (*primary groups*). Kelompok ini memiliki pengaruh yang sangat mendasar, seperti yang terdapat dalam sebuah keluarga ataupun lingkungan teman-teman dekat. Dalam kehidupan *primary groups* ini terdapat hubungan *face to face* dan ke-‘kita’-an yang kuat.

Self disclosure atau penyingkapan diri merupakan sebuah proses membeberkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Penyingkapan diri merupakan suatu usaha untuk membiarkan keotentikan memasuki hubungan sosial kita, dan hal ini berkaitan dengan kesehatan mental dan pengembangan konsep diri.

Coming out merupakan hal yang penting bagi seorang *gay*, karena dengan melakukan *coming out*, seorang *gay* dapat menerima identitas seksual mereka yang merupakan bagian dari identitas keseluruhan diri mereka. Identitas personal dalam diri seseorang memiliki implikasi yang penting dalam seseorang memahami diri dan juga dapat meningkatkan harga diri mereka.

Pengakuan yang diharapkan bahwa mereka sebagai *gay* telah *coming out* dan bangga dengan identitasnya sebagai *gay*. Hal ini dalam konsep Khun (dalam LittleJohn, 2011 : 122) disebut sebagai rencana tindakan yang dipandu oleh sikap atau pernyataan verbal yang menunjukkan nilai-nilai tindakan apa yang akan diarahkan.

Gay Coming Out adalah *gay* yang telah mengungkapkan jati dirinya serta membuka diri baik itu pikiran, perasaan dan perilaku yang diceritakan secara sadar dan terbuka kepada orang lain. Seorang *gay* yang melakukan *coming out* telah melalui tahap

proses *coming in*, yakni menerima diri sendiri sebagai seorang *gay*, yang pada beberapa *gay* awalnya terjadi perang batin dengan dirinya sendiri. Hal ini terjadi karena adanya *gayphobia* pada sebagian besar masyarakat di Indonesia dan dunia.

Usaha menutupi diri dari kelemahan merupakan hal yang harus dilawan, karena orang harus membuka dirinya. Menurutnya, keterbukaan akan dunia dan orang lain merupakan kesadaran, memerlukan keberanian dan kemauan untuk membiarkan orang lain melihat dirinya sebagai mana adanya. Meskipun *self disclosure* mendorong adanya keterbukaan, namun keterbukaan itu sendiri ada batasnya. Artinya, perlu pertimbangan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri kita kepada orang lain akan menghasilkan efek positif bagi hubungan seseorang dengan orang lain. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan yang ekstrim akan memberikan efek negatif terhadap sebuah hubungan (Littlejohn, 2011 :161).

Proses pengungkapan diri pada lambang verbal dan non verbal terjadi ketika partisipan komunikasi menggunakan kata-kata, baik itu melalui bahasa lisan maupun tulisan. Komunikasi non verbal adalah ketika partisipan komunikasi menggunakan simbol selain kata-kata seperti nada bicara, ekspresi wajah dan sebagainya (Kuswarno, 2009:103).

Proses-proses sosial dimana yang tampaknya sebagai realitas sosial obyektif itu sebetulnya diciptakan dan dialami sebagai faktual secara obyektif dalam kesadaran subyektif individu. Doyle Paul Johnson kemudian mengklasifikasikan realitas sosial ke dalam empat tingkatan. Tingkat pertama adalah tingkat individual yang dapat dibagi lagi ke dalam dua sub tingkatan yakni tingkat perilaku dan tingkat subyektif Tingkatan pertama ini menempatkan individu sebagai pusat perhatian untuk analisa yang paling

utama, namun seringkali perhatian tersebut tidak pada individu sebagai individu, melainkan pada satuan-satuan perilaku atau tindakan sosial individu itu.

Tingkat kedua yakni tingkat antar pribadi. Realitas sosial pada tingkatan ini meliputi interaksi antar individu yang berhubungan dengan komunikasi simbolis, penyesuaian timbal balik, negosiasi mengenai bentuk-bentuk tindakan yang saling bergantung satu dengan lainnya, kerjasama atau konflik antar pribadi, pola - pola adaptasi bersama atau yang berhubungan satu sama lain terhadap lingkungan yang lebih luas.

Selanjutnya tingkat ketiga adalah tingkat struktur sosial. Pada tingkatan ini realitas lebih abstrak. Perhatiannya bukan pada individu atau tindakan maupun interaksi antar individu, melainkan pada pola-pola tindakan dan jaringan -iaringan interaksi yang disimpulkan dari pengamatan terhadap keteraturan dan keseragaman. Satuan-satuan terpenting dalam realitas sosial di tingkat ini dapat dilihat sebagai posisi posisi sosial yang didefinisikan menurut hubungan yang kurang lebih stabil dengan posisi-posisi lainnya dan peranan peranan sosial yang didefinisikan menurut harapan harapan bersama atas perilaku orang-orang yang menduduki berbagai posisi. Tekanan pada tingkat ini dapat dilihat dalam bentuk struktur-struktur sosial yang kecil seperti misalnya kelompok persahabatan atau tim-tim olahraga di samping menyangkut juga struktur-struktur sosial yang lebih besar seperti asosiasi-asosiasi atau institusi-institusi sosial serta masyarakat keseluruhan.

Kemudian tingkat yang keempat adalah tingkat budaya. Tingkatan ini meliputi arti, nilai, norma, simbol dan pandangan hidup yang umumnya dimiliki bersama oleh anggota atau sekelompok anggota masyarakat. Dalam arti kata yang luas, istilah kebudayaan terdiri dari produk-produk tindakan dan interaksi manusia (Johnson, 1994 : 37).

Peristiwa komunikasi dilakukan melalui tiga peristiwa, yakni : pertama, peristiwa komunikasi di antara anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta. Kedua, peristiwa komunikasi antara Arus Pelangi Jakarta dengan Lembaga LGBT lainnya, maupun dengan instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta. Ketiga, peristiwa komunikasi Arus Pelangi Jakarta dengan masyarakat. Ritual komunikasi diantara anggota komunitas dibentuk melalui interaksi/komunikasi keseharian baik di sekretariat Arus Pelangi Jakarta maupun *hang out* di mall atau tempat hiburan lainnya, kegiatan rutin, kegiatan insidental, advokasi, dan kampanye.

Berdasarkan analisis Etnografi Komunikasi Dell Hymes, aktivitas yang dilakukan anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta, terjadi dalam berbagai peristiwa komunikasi baik situasi resmi (formal), tidak resmi (informal), maupun semi formal. Aktivitas komunikasi dianalisis dari situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikasi. yang keseluruhannya terjadi di antara anggota komunitas itu sendiri.

Pola komunikasi komunitas yang terbentuk di Komunitas Arus Pelangi Jakarta terjadi karena pola tersebut selalu berulang. Aktivitas komunikasi *gay* menjadi cara kaum *gay* mengatasi *gayphobia* berupa stigma negatif, *bullying*, dan diskriminasi dari masyarakat. Keterbukaan *gay coming out* pada keluarga, komunitas, dan masyarakat didahului proses *coming in*, yaitu penerimaan dirinya sebagai *gay* yang membentuk identitas diri dan konsep diri. *Gayphobia* merupakan rasa takut masyarakat terhadap kaum *gay*, berbanding terbalik dengan heterophobia yang berupa *bullying* yang dilakukan oleh kaum *gay* dan komunitas terhadap mantan *gay* serta *gay* yang berproses menuju hetero.

Peran teman sehati di dalam komunitas menjadi penting ketika seorang *gay* mencari jawaban atas orientasi seksualnya, dan menjadi stimulus untuk membuka diri

kepada orang lain yang mempunyai kesamaan dengannya dengan berbagi pengalaman, berinteraksi, dan berkomunikasi intensif.

Ikatan tali persahabatan di dalam komunitas ini menjadi hal utama terutama saat melakukan kegiatan kampanye '*gay on the street*', *gay gathering*, maupun advokasi pada anggota yang terkena kasus atau mengalami tindak kekerasan. Arus Pelangi menyediakan "Klinik Hukum Arus Pelangi" yang menyediakan layanan pengaduan dan konsultasi hukum untuk kasus-kasus yang dialami *gay*, yang dapat dilakukan melalui media telepon, media sosial, e-mail, serta video call.

Interaksi simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Simbolik berasal dari kata 'simbol' yakni tanda yang muncul dari hasil kesepakatan bersama. Ketika anggota komunitas *gay* menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi menunjukkan proses internalisasi, dimana simbol sebagai produk bersama, untuk menjaga keutuhan komunitasnya telah diserap kembali oleh individu-individu anggota komunitas *gay* Arus Pelangi.

Tiga ide dasar dalam interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi individu lain.
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan

tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

Dalam kaitannya dengan anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta, dapat digambarkan bahwa interaksi antara anggota dengan komunitasnya yang dibangun cukup matang dan lama sehingga mampu menggunakan simbol yang memiliki makna yang sama bahkan dapat menghasilkan simbol baru. Keberadaan *gay* yang sudah sejak lama berada dalam komunitas membuktikan dirinya berbeda dengan pandangan masyarakat yang mayoritas tentang stigma negatif *gay*, karena kenyataannya mereka merasa nyaman menjadi *gay* dan merasa bahagia berkumpul bersama anggota komunitas *gay* lainnya.

Tindak komunikasi bisa dilakukan melalui komunikasi verbal dan non verbal. Pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Simbol-simbol nonverbal lebih sulit ditafsirkan daripada simbol verbal. Bahasa non verbal sebangun dengan bahasa verbalnya. Artinya, pada dasarnya suatu kelompok yang memiliki bahasa verbal khas juga dilengkapi dengan bahasa nonverbal khas yang sejajar dengan bahasa verbal tersebut.

Kebiasaan tertentu dari setiap informan ini menjadi faktor yang menonjol yang melatarbelakangi komunikasi non verbal dipresentasi dengan cara tertentu pada masing-masing informan ketika berkomunikasi dan berinteraksi. Kebiasaan meliputi tingkatan sebuah perilaku non verbal yang dimaksudkan untuk menyampaikan makna. Jadi masing-masing informan membawa kebiasaannya masing-masing ketika berada dalam situasi sosial tertentu dan menyampaikan pesan-pesan tertentu berdasarkan kebiasaannya itu.

Kebiasaan-kebiasaan yang dipresentasi melalui komunikasi non verbal tanpa sadar juga dinegosiasikan menjadi kebiasaan kelompok dan pada akhirnya selain menjadi

identitas diri juga menjadi identitas bagi kelompok. Sebaliknya kebiasaan-kebiasaan yang tidak disetujui akan ditolak yang pada akhirnya kebiasaan tersebut akan tereliminasi dengan sendirinya.

Komunikasi non verbal pada penelitian ini juga merepresentasikan identitas diri masing-masing informan. Maka jelas komunikasi non verbal informan dalam penelitian ini mengulangi komunikasi verbalnya dalam menyampaikan pesan dan perasaannya.

Meskipun secara teoritis, komunikasi nonverbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi itu jalin-menjalin dalam komunikasi tatap-muka sehari-hari. Dalam komunikasi ujaran, rangsangan verbal dan rangsangan nonverbal hampir berlangsung secara bersamaan. Kedua jenis rangsangan tersebut (simbol verbal dan non verbal) diinterpretasikan bersama-sama oleh penerima pesan.

Klasifikasi pesan nonverbal sebagai tindak komunikasi anggota komunitas *gay* Arus Pelangi dalam penelitian ini meliputi; ***Kinesics*** (bahasa tubuh), ***Paralanguage*** (parabahasa atau vokalika), **Penampilan fisik**, ***Haptics*** (sentuhan), ***Proxemic*** (ruang), ***Chronemic*** (waktu), ***Artefak*** (objek kebendaan). Hasil pengamatan terhadap 16 informan tentang ketujuh aspek ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. ***Kinesics*** (bahasa tubuh)

Hasil pengamatan penulis tentang aspek ini yakni semua informan menunjukkan bahasa tubuh yang cenderung berlebihan, walaupun ada beberapa *gay* yang datar saja. Bahasa tubuh dalam komunikasi non verbal berfungsi sebagai pengiring komunikasi verbal yang maknanya sering kali sebangun dengan bahasa verbalnya. Sebagian besar

informan, terutama *gay manly*, sangat menjaga ‘*eye contact*’ saat berbicara dengan lawan bicara.

Beberapa informan menjaga posisi tubuh tetap tegap, dengan sedikit mengulas senyuman di akhir kalimat yang diucapkannya. Bahkan beberapa informan ketika bertemu dengan sesama anggota komunitas *gay Arus Pelangi*, memiliki kebiasaan selalu mencium pipi dengan sesama anggota *gay Arus Pelangi* yang saat itu berkumpul di tempat tinggalnya di rumah susun yang terletak di lantai lima di kawasan Jakarta Pusat.

Pada *gay sissy*, peneliti melihat bahasa tubuh yang kurang alami yang awalnya dibuat-buat kemudian menjadi kebiasaan, sehingga terkesan berlebihan. Hal ini dikuatkan pula oleh informan *gay sissy* yang mengakui senang dan ingin diperhatikan orang lain, sehingga tidak mengherankan jika aspek *kinesics* mereka nampak *over acting*. Bahkan ketika tertawa, tangan *gay sissy* selalu menutupi mulutnya seperti yang kerap dilakukan para wanita. Sehingga orang sudah mudah menebak dari *gaya* tersebut. Cara berjalannya juga kadang berlempok, *gesture* gemulai dan *ngondek*.

Hampir semua informan yang berjumlah 16 informan, hanya satu orang informan yang tidak berkenan difoto, yakni informan I-16. Alasannya merasa *privacy* terganggu khawatir dilihat rekan atau keluarga besarnya jika penelitian ini dipublikasikan, mengingat informan tersebut belum sepenuhnya *coming out*.

Sedangkan lima belas informan yang telah *fully coming out* atau mengakui kepada publik jati dirinya sebagai *gay*, tidak merasa malu bergaya di depan kamera, termasuk yang dibidik secara ‘*candid*’. Sebagian besar informan berpesan kepada peneliti agar foto mereka dicetak dalam ukuran besar untuk dilampirkan di penelitian disertasi ini, bahkan ada yang minta agar foto mereka tak hanya satu saja yang dilampirkan. Ada juga

beberapa informan yang minta difoto berkali-kali untuk memperoleh '*angle*' yang bagus dan sesuai menurut mereka.

Ketika peneliti bertanya kepada mereka alasan mereka tidak keberatan bahkan senang dirinya didokumentasikan untuk dilampirkan di hasil penelitian disertasi ini, para informan tersebut menjelaskan bahwa mereka ingin eksis, diakui keberadaan mereka di masyarakat sebagai *gay*. Selain itu berharap dapat memberi motivasi serta mengedukasi *gay-gay* lain yang belum berani *coming out*.

Dalam penyeleksian informan pada penelitian etnografi komunikasi ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yakni :

1. *Mempertimbangkan informan*. Peneliti harus secara selektif dalam memilih informan yang akan diwawancarai dan diteliti. Peneliti harus melindungi informan dan akibat-akibat yang ditimbulkan bila memilih mereka.
2. *Memahami informan*. Peneliti harus memerhatikan hak-hal azasi, kepentingan, dan sensitivitas informan.
3. *Menyampaikan tujuan penelitian*. Peneliti harus terbuka kepada informan sehingga mereka dapat membantu penelitian yang dilakukan.
4. *Melindungi privasi informan*. Setiap kerahasiaan informan harus dilindungi, bila mereka keberatan untuk disebutkan identitas mereka, maka kita pun harus menjaga dan menghormati mereka (prinsip anonimitas).
5. *Tidak mengeksploitasi informan*. Peneliti tidak boleh memanfaatkan informan hanya untuk mencapai tujuan penelitian.

Terkait dengan kerahasiaan dan melindungi privasi informan dalam penjelasan di atas, terdapat rambu yang memonitor proses penelitian, yakni **etika penelitian**. Sejalan

dengan yang diungkapkan Bajari (2015), prinsip anonimitas harus dijaga jika informan yang bersangkutan keberatan jati diri atau foto dirinya dipublikasi. Alasannya adalah karena sebuah penelitian harus menghormati privasi dan melindungi kerahasiaan informan penelitian.

Penelitian adalah upaya menggali informasi, seluk beluk peristiwa atau membangun opini terhadap sebuah situasi atau kejadian. Dalam konteks sosial, data berkaitan dengan seseorang, lembaga atau organisasi yang melekat dengan data yang digali. Dengan demikian, data tidak terlepas dari sumbernya dan memberi identitas pada sumber data.

Kerahasiaan harus tetap dijaga demi menghormati privasi informan. Penelitian bukanlah laporan peristiwa yang dikumpulkan demi informasi yang dapat dipertanggungjawabkan bagi publik. Namun penelitian ilmiah seharusnya menyembunyikan identitas informan, apalagi penelitian mengangkat masalah sensitif. Teks, gambar, dan video yang menunjukkan sebuah identitas, sudah selayaknya disembunyikan.

Demi menjaga kerahasiaan dan identitas informan, maka peneliti menyembunyikan nama asli para informan dan hanya memunculkan kode I (Informan)-1 hingga I (Informan)-16 dalam penelitian ini. Walaupun ketika peneliti tanyakan saat penelitian pendahuluan, kelima belas informan yang akan peneliti wawancarai bersedia dicantumkan identitas dirinya dengan menanda tangani surat pernyataan dari peneliti. Hanya satu informan yang minta dirahasiakan.

Di samping itu, para informan juga bersedia foto dan video dipublikasikan, baik di dalam disertasi ini maupun saat peneliti mempresentasikan hasil temuan penelitian. Namun peneliti tidak akan mencantumkan foto atau menayangkan video, dengan alasan topik penelitian ini membahas permasalahan serta isu terkait *gay* yang masih sensitif bagi

sebagian masyarakat Indonesia. Foto dan video yang peneliti peroleh dari hasil penelitian akan peneliti jadikan arsip dan atau ditunjukkan saat ujian sidang disertasi jika ditanyakan tim penguji.

2. *Paralanguage* (parabahasa atau vokalika)

Aspek *Paralanguage* (vokalika) yang penulis amati dari informan menunjukkan hal yang tidak jauh beda dengan *kinesics* (bahasa tubuh) informan. Beberapa informan melirihkan suara mereka saat bicara. Peneliti melihat kesan yang dibangun mereka adalah kesan lembut dan manja. Kemudian ada juga beberapa informan yang sangat sopan dalam menjawab pertanyaan peneliti, memberikan kesan hati-hati.

Beberapa informan yang berupaya membangun kesan santun dan terpelajar yang peneliti tangkap dari cara mereka berbicara sangat sistematis, rinci, formal, dan sopan. Bahkan ditemukan tiga informan yang sangat kental bahasa daerah yaitu, I-9 dengan ‘*medhok*’ Jawanya, I-7 dengan logat Bataknya, serta I-5 yang fasih dan sangat kentara logat Chinesenya.

Peneliti amati juga ada beberapa informan bersuara sangat lantang dan intonasi keras membahana, ditingkahi dengan tawanya yang meledak keras dan terbahak-bahak. Jawaban pertanyaan peneliti disampaikan dengan ceplas-ceplos, apa adanya, dan tanpa beban. Sedangkan *gay sissy*, yakni I-3 dan I-4 menggunakan bahasa binan, sedangkan I-10 yang juga merupakan *gay sissy* hanya sesekali saja menyelipkan bahasa binan dalam percakapannya. Bahasa binan juga kadang terlontar dari ucapan *gay manly* atau *gay* biseksual, namun tidak sesering *gay sissy*, terutama I-3 yang tampaknya sudah terbiasa berbicara dengan bahasa binan.

3. Penampilan fisik

Sebagian besar informan yang peneliti amati secara umum berpenampilan *macho*, dengan postur tubuh tegap atletis, wajah *good-looking*, memiliki rahang kuat memberi kesan ‘laki banget’, dengan tatapan yang mata tajam. Selain itu ada juga yang memiliki brewok dan kumis yang berjajar rapi, terkesan misterius dan *cool*. Namun sebagian informan, terutama *gay sissy* berkulit bersih dan terawat, memiliki bibir sensual, dengan sorot mata teduh.

Peneliti mengamati juga ada informan yang mengenakan kemeja dengan lengan bergaya ketat ‘junkiest’ menunjukkan keindahan tubuhnya yang terawat dan gagah, sebagai efek dari rajin fitness. Kadang juga menggunakan rompi outer rajut import yang sedang *nge-hits* di kalangan eksekutif muda. Beberapa informan memiliki wajah tampan rupawan yang mendukung penampilan fisik, berhidung mancung serta memiliki mata indah, ditambah dengan senyum ramah dan renyah. Selain berwajah sangat Indonesia, namun ada beberapa informan yang berwajah oriental, bahkan ada informan yang rambutnya di cat pirang seperti bule.

4. *Haptics* (sentuhan)

Peneliti mengamati sekaligus merasakan aspek sentuhan para informan hampir semua pada umumnya menunjukkan sikap terbuka dan bersahabat, walaupun ada juga yang berupaya bersikap formal untuk menjaga wibawanya sebagai pengurus Arus Pelangi. Ada juga informan yang tidak menjabat tangan peneliti saat bertemu, namun mengajak ‘*high five*’ atau ‘*tos*’ dengan cara saling menepukkan lima jari tangan antara peneliti dengan informan tersebut.

Namun beberapa dari mereka ada yang berlebihan dalam membangun keakraban tidak hanya dengan peneliti namun juga dengan yang lain. Hal ini terlihat dari beberapa informan secara tiba-tiba memeluk lawan bicara saat mereka bertemu.

Tampaknya perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan di antara anggota komunitas Arus Pelangi, karena reaksi mereka juga reaktif dengan memeluk dan mencium pipi antar sesama *gay*. Selama berkumpul dan bersenda gurau I-8 tak segan duduk di pangkuan I-11 sambil saling berpegangan tangan. Hal tersebut dilakukannya di hadapan peneliti dan anggota komunitas *gay* lainnya.

5. *Proxemic* (ruang)

Aspek *Proxemic* mengisyaratkan jarak sosial serta tingkat keakraban di antara peserta komunikasi. Peneliti mengamati hampir semua informan memiliki tingkat keakraban yang cukup tinggi, baik dengan sesama anggota komunitas maupun dengan peneliti. Dengan sesama anggota komunitas, mereka tampak akrab tanpa jarak dan tak memandang kelas sosial, ekonomi, maupun tingkat pendidikan. Jika sedang berkumpul di sekretariat Arus Pelangi saat silaturahmi atau ada acara/event yang diselenggarakan Arus Pelangi, peneliti mengamati kedekatan mereka seperti saudara atau kerabat. Sedangkan keakraban dengan peneliti, mereka tunjukkan dari ketidakcanggungan mereka saat duduk bersebelahan atau berhadapan dengan peneliti yang sebenarnya belum lama mereka kenal, apalagi ditambah peneliti mengenakan hijab. Hal tersebut terjadi karena sejak awal peneliti berupaya memperoleh akses dan membangun kedekatan dengan informan.

Memperoleh akses untuk bertemu dan mewawancarai *gay* yang menjadi anggota komunitas Arus Pelangi bukanlah hal mudah, karena peneliti jarang memiliki kedekatan dengan mereka. Tahap awal peneliti mencari informasi melalui dunia maya dengan cara menelusuri media sosial milik LSM Arus Pelangi. Akhirnya peneliti berhasil memperoleh

kesempatan untuk diundang acara diskusi rutin dan pemutaran film, setelah sebelumnya mengirimkan proposal mini dan surat izin penelitian dari kampus.

Kemudian salah seorang mantan wartawan di Surabaya mengenalkan peneliti dengan seorang tokoh *gay* yang banyak menulis buku tentang LGBT yang berkiprah di kancah nasional maupun internasional, yang akhirnya menjadi *key informan* dalam penelitian ini. Perkenalan peneliti dengan Dr. Dede Oetomo sebagai tokoh *gay* nasional dan internasional yang dihormati dan disegani kaum *gay*, menjadi 'karpet merah' peneliti dalam melakukan penelusuran secara lebih mendalam dan intens.

Peneliti terbang ke Surabaya untuk menemui pendiri GAYa Nusantara Surabaya sesuai waktu yang telah disepakati bersama. Hujan deras menuju kediaman dosen FISIP UNAIR ini yang terletak di Perumahan Citraland Surabaya tidak menyurutkan semangat peneliti untuk menggali informasi. Apalagi peneliti ditemani sahabat-sahabat peneliti yang juga adik kelas di Program Doktorat UNPAD. Merekalah yang siap mengantar peneliti sekaligus menyediakan akomodasi selama peneliti berada di Surabaya.

Setelah akses diperoleh, peneliti harus melakukan *rapport*, yakni hubungan yang terbina baik dengan *key informan* maupun dengan *informan* tak hanya melalui tatap muka saja, tetapi juga melalui sms, bbm, WA, line, media sosial dan berbicara via telepon. Agar saat peneliti ingin mewawancarai, *informan* merasa nyaman dan melakukannya dengan gembira karena telah terjadi kedekatan dengan peneliti.

Rapport yang terbentuk antara peneliti dengan *informan* ditambah lagi dengan upaya peneliti untuk bersikap egaliter, sehingga *informan* tak merasa tertekan dan bebas mengeluarkan perasaan serta pengalamannya kepada peneliti.

6. Chronemic (waktu)

Waktu yang digunakan anggota komunitas *gay* Arus Pelangi hampir seluruhnya cukup intens. Keakraban pertemuan mereka tidak hanya rutinitas saja, tetapi pada acara insidental atau special event. Sedangkan dengan peneliti, waktu yang dipergunakan untuk bertemu dan berbincang juga tak kalah sering.

Peneliti juga sering berinteraksi dengan anggota komunitas *gay* Arus Pelangi, termasuk dengan para informan, baik melalui pertemuan tatap muka di sekretariat Arus Pelangi maupun peneliti ajak makan di mall. Terkadang peneliti juga menghubungi informan untuk memperoleh informasi via telepon/WA/SMS/ BBM, media sosial, maupun e-mail.

7. Artefak (objek kebendaan)

Dalam konteks penelitian ini aspek *artefak* (kebendaan) yang peneliti amati adalah terkait gaya busana atau *fashion* yang dikenakan para informan. Umumnya *fashion* yang dikenakan informan merupakan barang-barang yang tengah tren di kalangan *gay*, kebanyakan bergaya ala *korean style*, antara lain :

7) Kaos V-neck dan kemeja *slimfit*

Kaos yang digemari kaum *gay* adalah yang berbahan lembut dan berbentuk V-neck di bagian lehernya. Sedangkan kemeja yang sering dipilih kaum *gay* jika *shopping* adalah kemeja pas badan (*slimfit*) dengan lengan junkies (yang dilipat dan ketat) menunjukkan lengan pepal hasil fitness yang rutin dilakukan kaum *gay*. Dominasi *korean style* sangat terasa dalam penampilan anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta. Tetapi beberapa *gay* lainnya terutama *gay manly* berpenampilan sangat biasa layaknya pria *straight/hetero*.

Nama brand kaos dan kemeja yang sedang populer di kalangan *gay* kelas atas adalah merek GAP, yang merupakan singkatan dari kata '*Gay And Proud*'. GAP adalah produk import, sehingga harganya pun mahal. GAP direspresentasikan sebagai produk untuk kaum *gay*, karena iklan GAP menampilkan dua pria saling berhadapan masuk dalam satu kaos berwarna abu-abu berbahan lembut dan elastis.

GAP dirancang oleh pasangan suami istri Donald dan Doris Fisher asal California sejak tahun 1969. Mereka membantah rumor yang beredar luas ke penjuru dunia termasuk Indonesia bahwa sebenarnya GAP adalah singkatan dari istilah "generation gap," atau diartikan sebagai celah di sebuah generasi. Namun faktanya, GAP sudah sangat identik dengan kalangan *gay*.

8) Jeans Stretch-Skinny dan Celana panjang Pensil

Celana panjang pensil dan jeans stretch-skinny tengah menjadi tren dan digunakan sebagian besar kaum *gay*, baik itu *gay* sissy maupun manly dan biseksual. Disebut celana pensil karena bentuknya yang semakin mengerucut di bagian bawahnya layaknya pensil, sedangkan stretch-skinny karena ketat dan elastis. Namun ada beberapa informan yang memakai celana pendek kebanyakan berwarna putih, serta celana bahan.

9) Aksesoris

Aksesoris menjadi penunjang penampilan yang memiliki pengaruh cukup berarti bagi pemakainya. Peneliti menemukan beberapa aksesoris yang sering digunakan oleh kaum *gay*, yakni :

7. Anting yang digunakan di daun telinga sebelah kanan sebagai simbol bahwa pemakainya adalah *gay*. Namun kini kaum *gay* justru jarang yang menggunakan simbol anting tersebut.

8. Dompot *Botega*

Dompot bermerek *BOTEGA* adalah produk yang sedang *nge-hits* di kalangan *gay* kelas atas, karena dirancang dan dijual di gallery milik seorang *gay* asal Brazil, Tiago Botega. Harganya mahal, karena termasuk barang import dan terbuat dari kulit berkualitas.

9. Tas *totte-bag*

Totte-bag adalah tas lebar bertali pendek yang dicangklong di pundak biasanya digunakan wanita dan *gay*. *Gay* *sissy* lah yang paling banyak menggunakan *totte-bag*, hanya sedikit *gay* biseksual dan *gay* *manly* yang memakainya.

10. Sepatu lancip

Peneliti mengamati, jika kaum *gay* berpakaian formal dengan menggunakan kemeja, biasanya sepatu yang digunakan cenderung berbentuk lancip pada ujungnya.

11. Parfum

Sebagian kaum *gay* gemar memakai parfum bahkan kadang penggunaanya berlebihan, walaupun pria metroseksual dan pria *straight* juga menggunakannya. Kaum *gay* yang berasal dari kalangan atas lebih menyukai parfum *branded*.

Ritual seksual di antara komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta merupakan sarana untuk menyatukan emosi dengan partnernya. Variasi seks yang dilakukan dalam aktivitas

seksual dengan pasangan *gay*, biasanya didahului dengan melakukan hubungan seperti bersentuhan tubuh atau melakukan rabaan (*petting*), baik rabaan ringan (*light petting*) maupun rabaan berat (*hard petting*).

Namun ada juga yang sama sekali tak melakukan aktivitas seksual, seperti : *kissing, hugging, petting, hingga intercourse (making love)*. Pasangan *gay* tersebut hanya melakukan *chatting* dan bepergian bersama dalam melepaskan rasa rindu dengan menghabiskan waktu bersama-sama. Hal itu terjadi karena adanya kontrol diri pada salah satu atau kedua pasangan *gay*. Kontrol diri ini berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya.

Sedangkan peran seksual di antara pasangan *gay* terjadi dengan lima variasi, yakni : *versatile, verstile top, verstile bottom, top only, dan bottom only*. Gaya *versatile, verstile top, verstile bottom* digemari pasangan *gay* manly, sedangkan *top only, dan bottom only* sering dilakukan oleh pasangan *gay* manly dengan *gay* sissy.

Komunitas *gay* mengomunikasikan identitas diri dan konsep diri melalui proses komunikasi dan interaksi dalam keseharian. Sejalan dengan yang diungkapkan Mead bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka saling berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula.

Identitas diri tersebut dikomunikasikan melalui simbol-simbol verbal dan nonverbal yang terpancar dalam tindak komunikasi. Artinya simbol-simbol verbal dan nonverbal merupakan manifestasi dari gagasan khusus mengenai diri sendiri, tentang siapakah dirinya. Simbol-simbol verbal dan nonverbal tersebut dinegosiasikan sehingga menghasilkan sesuatu yang disepakati bersama yang diyakini menjadi milik diri

kelompok. Proses negosiasi simbo-simbol verbal dan nonverbal yang dihasilkan menghasilkan identitas diri komunitas *gay* Arus Pelangi.

Media komunikasi yang digunakan anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta dalam memperoleh informasi tentang dunia *gay* serta *sharing* dengan kaum *gay* di luar komunitas, antara lain media sosial dan media komunitas *OutZine* yang terbit setiap empat bulan sekali.

Di samping kedua media komunikasi di atas, kaum *gay* juga mengakses aplikasi khusus *gay* ditujukan pada kaum *gay* yang ingin mencari teman sesama *gay* saat berada di area publik, terutama mall. Aplikasi khusus *gay* ini bisa didownload melalui smart-phone, antara lain : *Grindr*, *Jack'd*, *Hornet*, *Planet Romeo*, *Moovz*, *U2nite*, *BoyAhoj*, *Badoo*, *Struff*, *Tagged*, dan *Growlr*. Aplikasi-aplikasi tersebut bertujuan untuk mencari teman atau pasangan sesama *gay* yang belum dikenal namun mempunyai aplikasi yang sama dengannya, otomatis akan terkoneksi dalam radius 50 meter. Sebagian aplikasi lainnya dapat menjangkau beda kota dan negara.

Media massa juga tak mau ketinggalan ikut andil dalam menayangkan informasi dan pemberitaan terkait dunia *gay*. Namun banyak LSM LGBT, termasuk Arus Pelangi merasa media massa belum merepresentasi secara adil dan benar, karena komunitas *gay* telah lama dibungkam media (Barnhurst, 2007 : 17). Ia mengadvokasi perlunya visibilitas komunitas *gay* di media massa agar memperlihatkan masyarakat yang plural. Media *mainstream* dianggap masih terjebak antara 'mentertawakan' kecurian kaum *gay* atau 'mengeksotiskan' dan bahkan kadang digambarkan sebagai predator. Padahal yang diharapkan komunitas *gay* dilakukan media massa adalah memperlihatkan adanya eksistensi yang berbeda, unik serta mengikis *gayphobia*.

Kritik terhadap media salah satunya adalah media diharapkan menyadari ketidakadilan dalam peliputan atau penulisan tentang LGBT, seharusnya ikut memberdayakan dan mencerahkan agar sensitivitas media terhadap kaum *gay* justru dibangun untuk menegakkan HAM.

Oleh karena itu, beberapa komunitas LGBT mengundang para jurnalis serta akademisi yang sering memberitakan, meneliti, membahas, maupun menelisik tentang *gay* untuk menghadiri acara ‘Peluncuran dan Diskusi Modul Panduan Media meliput LGBT di Casakhasa Garden Bistro, Jalan Bungur No. 20, Kemang Selatan pada 5 September 2015, pukul 15.00-18.30. Peneliti juga hadir pada acara tersebut kapasitasnya terundang sebagai akademisi yang sedang melakukan penelitian tentang kaum *gay*.

Identitas diri adalah susunan gambaran diri seseorang, yang menurut Hecht meliputi empat dimensi, yakni : 1. Perasaan (dimensi afektif); 2. Pemikiran (dimensi kognitif); 3. Tindakan (dimensi perilaku); dan 4. Transenden (dimensi spiritual), yang dapat dikategorisasi menjadi 18 identitas diri *gay*, yakni : *Gay Logis*, *Gay Opportunist*, *Gay Selektif*, *Gay Romantis*, *Gay Eksotis*, *Gay Melankolis*, *Gay Setia*, *Gay Asertif*, *Gay Agresif*, *Gay Submisif/Pasif*, *Gay Posesif*, *Gay Humoris*, *Gay Pendiam*, *Gay Pemalu*, *Gay Dominan*, *Gay Religius*, *Gay Komersial*, dan *Gay Idealis*.

Identitas seseorang adalah ”kode” yang mendefinisikan keanggotaan seseorang dalam komunitas yang beragam – kode yang terdiri dari simbol-simbol, seperti bentuk pakaian dan kepemilikan; kata-kata, seperti deskripsi diri atau benda yang biasanya dikatakan seseorang; dan makna yang seseorang dan orang lain hubungkan terhadap benda-benda tersebut

Sedangkan konsep diri *gay* yang terbagi menjadi tiga elemen, yakni tataran fisik/penampilan, tataran psikologis, dan tataran sosial. Konsep diri *gay* jika dikolaborasi

dengan tiga elemen tersebut dapat dikategorisasi dalam tiga konsep diri *gay*, yakni : optimis-dominan, pesimis-submisif, dan dinamis-influencer.

Pengetahuan akan konsep diri seseorang mempengaruhi dalam berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Jika seseorang melihat dirinya sebagai orang yang optimis yang berasal dari konsep diri positif, maka orang tersebut juga akan merasa optimis dan berperilaku positif dalam menjalani hidup. Sebaliknya, jika seseorang mempunyai konsep diri pesimis, maka yang bersangkutan akan menjadi orang yang juga pesimis yang berasal dari konsep diri negatif. Efeknya seseorang akan hidup sesuai dengan label yang anda lekatkan pada dirinya.

Dari beberapa strategi presentasi diri, strategi yang digunakan oleh para informan yakni anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta meliputi dua strategi, yaitu : promosi diri (*self promotion*) dan penyangkalan (*disclaimer*). Asumsinya adalah : 1) Promosi diri (*self promotion*) yang dilakukan oleh anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta melakukan *coming out* dengan cara melebih-lebihkan identitasnya sebagai *gay*. Mereka bangga dengan identitasnya dengan cara mengumumkan tentang identitas dirinya kepada keluarga, komunitas, serta masyarakat. Kebanggaan diri tersebut mereka tunjukkan dengan presentasi diri yang merefleksikan dirinya sebagai seorang *gay* baik dari komunikasi verbal, komunikasi non verbal, sikap, serta perilaku mereka secara sangat terbuka dan tak ada yang ditutup-tutupi bahkan terkesan melebih-lebihkan. 2) Penyangkalan (*disclaimer*) yang dilakukan anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta adalah berupa ketertutupan atas identitas dirinya sebagai *gay* di lingkungan masyarakat. Mereka belum terbuka seutuhnya (*not fully coming out*). Mereka baru melakukan *coming out* hanya di keluarga dan komunitas saja, bahkan ada beberapa yang hanya di komunitas, sehingga keluarga dan masyarakat tak mengetahui identitasnya sebagai *gay*. Taktik penyangkalan ini dilakukan karena sebenarnya mereka sendiri meragukan sikap dan

perilaku mereka karena mereka tahu yang mereka lakukan bertentangan dengan nilai, agama, norma-norma, serta kepatutan yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, mereka berupaya menyembunyikan identitas mereka sebagai *gay* di masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa presentasi diri anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta ada dua sisi, yakni yang satu melebih-lebihkan, sementara yang lainnya menyembunyikan identitasnya sebagai *gay*.

Interaksi simbolik yang dicetuskan oleh George Herbert Mead kemudian diperkenalkan dan dikembangkan oleh Herbert Blumer, adalah suatu pendekatan ilmiah untuk memahami kehidupan masyarakat dan perilaku manusia sebagai individu. Perspektif ini berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subyektif. Menurut penganut paham ini, perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan harapan atau ekspektasi orang-orang lain yang berinteraksi dengannya.

Esensi dari interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol-simbol yang diberi makna. Sedangkan konsep-konsep utama dalam teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead adalah *mind* (pikiran), *self* (diri) dan *society* (masyarakat) yang ketiga-tiganya merupakan aspek dari suatu proses umum yaitu *social act* (tindakan sosial).

Pikiran atau *mind* memungkinkan seseorang untuk berhenti sejenak dan menunda respons terhadap suatu stimuli. Tujuan dari pikiran ini adalah untuk mengorganisir dan mengontrol respons individu atas suatu stimuli. Kemampuan berkomunikasi dengan diri sendiri ini dimungkinkan karena adanya aspek penting lain yaitu aspek “*self*” atau “*diri*”.

Konsep diri (*self conception*) merupakan konsep kunci yang orientasinya terletak pada munculnya konsepsi-konsepsi diri atau konsepsi yang relatif stabil dan bertahan lama, yang dimiliki orang-orang mengenai diri mereka dan pada kemampuan untuk memperoleh gambaran mengenai diri sendiri sebagai obyek dalam situasi sosial. Diri ini membentuk banyak dari apa yang mereka lihat, mereka rasakan, mereka alami dan mereka lakukan di alam sekelilingnya. Diri memiliki dua sisi, yakni “*I*” dan “*Me*”. Sisi “*I*” yang diterjemahkan sebagai 'aku' adalah bagian diri manusia yang bersifat impulsif, tidak terorganisir, tidak langsung dan tidak dapat diprediksi atau diduga sebelumnya.

Sedangkan sisi ‘*Me*’ yang diterjemahkan sebagai ‘diri saya’ atau ‘diriku’, yang merupakan persepsi individu tentang bagaimana orang lain melihat diri individu itu, terbentuk dari pola-pola yang terorganisir dan konsisten yang berkaitan dengan orang lain. Jadi kalau ‘*I*’ merupakan dorongan dalam bertindak, maka ‘*Me*’ memberikan arah dan panduan, agar mencapai tujuan dan sesuai dengan norma serta nilai yang berlaku.

Pandangan interaksionisme simbolik ini memusatkan perhatiannya pada proses penyatuan tingkahlaku individu-individu yang terpisah melalui pemindahan informasi simbolis. Proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan dan bukan sebaliknya, aturan-aturan yang menegakkan kehidupan kelompok. Dengan kata lain, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.

Inti teori interaksi simbolik, secara ringkas interaksionisme simbolik itu didasarkan pada premis - premis sebagai berikut : Pertama, individu merespons suatu situasi simbolik termasuk obyek fisik seperti lingkungan dan benda, dalam mana respons yang diberikan bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial dan oleh karenanya individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri; Kedua, makna adalah produk interaksi sosial

karena itu makna tidak melekat pada obyek- melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Hasil dari negosiasi tersebut adalah nama atau simbol-simbol yang dilekatkan pada segala sesuatu baik obyek fisik, tindakan atau gagasan yang sifatnya abstrak. Melalui penggunaan simbol inilah manusia bisa berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia; Ketiga, makna yang telah diinterpretasikan oleh individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

Jadi pemahaman individu atas makna timbul dari interaksi seseorang dengan lingkungannya, baik fisik maupun sosial. Dalam berinteraksi manusia berkomunikasi. Dalam komunikasi tersebut para pelakunya saling mendengar, memperhatikan dan saling menerjemahkan pesan-pesan yang disampaikan. Pada situasi inilah pula terjadi saling pengaruh mempengaruhi yang pada akhirnya menimbulkan suatu makna yang diubah atau disepakati bersama.

Berkaitan dengan kemampuan manusia menciptakan dan menggunakan simbol-simbol bermakna dalam interaksinya, menjadi jelaslah bahwa dengan membaca dan menafsirkan isyarat-isyarat dari orang lain, manusia melakukan berbagai aktivitas komunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi. Sebagai akibatnya, mereka menjadi mampu untuk saling menafsirkan atau memperkirakan respon-respon yang muncul. Herbert Mead menamakan tindakan ini sebagai tindakan 'pengambilan peran' atau *role taking*. Pengambilan peran adalah kemampuan untuk saling melihat sikap dan kecenderungan yang mendasari tindakan atau perbuatan. Pengambilan peran bisa terjadi antara lain karena para pelaku interaksi sudah saling kenal satu sama lain dan karena pengalaman masa lampau.

Dari penjelasan mengenai interaksionisme simbolik ini, dapat pula disimpulkan bahwa penekanan utama dari pendekatan ini adalah kemampuan manusia untuk

mengambil peran orang lain ke dalam dirinya, dan kemampuan manusia untuk menciptakan serta menggunakan simbol-simbol. Manusia melakukan aktivitas komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol dan manusia berinteraksi melalui 'role taking', menyangkut kemampuan membaca simbol yang diisyaratkan oleh orang lain. Interaksi antara manusia dengan manusia lain tidak akan terjadi tanpa kemampuan-kemampuan tersebut. Apa yang membuat manusia unik sebagai suatu species dan apa yang membuat setiap manusia mempunyai karakteristik sebagai predisposisi individu, merupakan akibat interaksinya dalam masyarakat. Sebaliknya, apa yang membentuk masyarakat adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh manusia selama tumbuh dan dewasa di dalam masyarakat tersebut. Inilah yang dimaksudkan oleh Mead dan kemudian diyakini oleh para penganut paham interaksionisme simbolik, bahwa antara 'mind', 'self' dan 'society' terjalin hubungan yang sangat erat dan tak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Simbol-simbol dapat diaplikasikan melalui bahasa verbal dan non verbal. Bahasa adalah sebuah institusi sosial yang dirancang, dimodifikasi, dan dikembangkan orang yang sangat memperhatikan tata bahasa yang baik dan benar. Bahasa mempunyai tiga fungsi : penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi. Subkultur

merupakan bagian – bagian dari sebuah kultur yang dapat dibedakan berdasar wilayah geografis, agama, pekerjaan, orientasi, suku bangsa, kebutuhan dan sebagainya.

Dalam komunitas *gay* Arus Pelangi ada jurang yang memisahkan *gay* *sissy* dengan *gay* *manly*. *Gay* *manly* cenderung lebih menyukai *gay* *manly* lainnya, bahkan kerap *gay* *manly* terkesan bersikap antipati terhadap *gay* *sissy* karena tak menyukai kehebohan *gay* *sissy*. Alasannya karena kecentilan *gay* *sissy* merusak citra *gay*, karena tak semua *gay* bergaya seperti *gay* *sissy*.

Dalam percintaan sesama *gay*, *gay* *sissy* tak mungkin memacari sesama *gay* *sissy*. *Gay* *sissy* hanya menyukai *gay* *manly* atau *gay* biseksual. Sehingga *gay* *sissy* sering bertepuk sebelah tangan, karena gagal memperoleh perhatian dan cinta *gay* *manly* yang ditaksir. Padahal *gay* *sissy* tak mungkin mengharapkan cinta *gay* *sissy* karena biasanya *gay* *sissy* tak tertarik atau naksir *gay* *sissy* lainnya.

Oleh karena itu banyak sekali pasangan *gay* *manly* berpasangan dengan *gay* *manly* juga, sedangkan *gay* *sissy* senantiasa menanti cinta *gay* *manly* yang diharapkan menjadi pasangan impian *gay* *sissy*. Hal tersebut juga terjadi pada *gay* biseksual yang lebih banyak membina hubungan dengan sesama *gay* biseksual atau *gay* *manly*. Hanya sedikit *gay* biseksual yang tertarik pada *gay* *sissy*. Oleh karena itu, *gay* *manly* dan *gay* biseksual cenderung memiliki konsep diri positif, dibanding dengan *gay* *sissy* yang kebanyakan memiliki konsep diri negatif.

Dari ke-16 anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta yang telah melakukan *fully coming out* sebanyak 15 orang *gay*, sementara satu orang *gay* masih berstatus *not fully coming out*, yakni belum membuka dirinya secara utuh sebagai *gay*, karena masih ada yang ditutupi dan dirahasiakan terutama kepada masyarakat. Alasannya karena tuntutan profesi, rasa khawatir atas penolakan masyarakat, serta ingin privasinya dihargai.

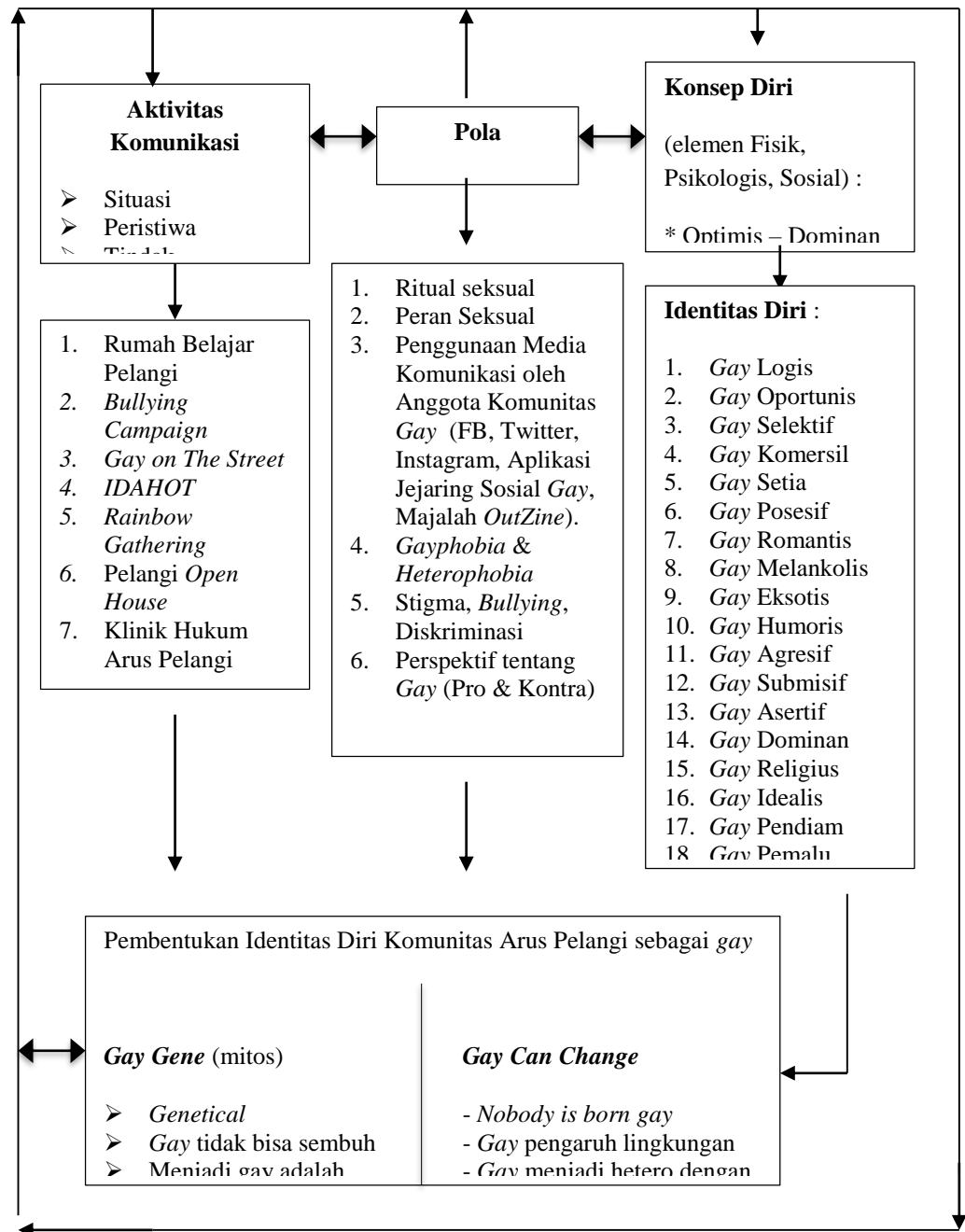
Perspektif dua orang *gay* berubah dengan tidak lagi yakin terhadap mitos *gay-gene*, yaitu bahwa *gay* adalah bawaan lahir. Mereka percaya bahwa '*nobody is born gay, everyone can change*'. Pembentukan identitas diri dua orang *gay* menjadi berubah karena tidak yakin lagi dengan mitos *gay gene*. Menjadi seroang *gay* itu pilihan, bukan takdir.

Aktivitas Komunikasi Mengabtraksi Pola Komunikasi dan Membentuk Identitas

Diri dapat dilihat dalam bagan di bawah ini :

Gambar 6.1.

Bagan Aktivitas Komunikasi Mengabstraksi Pola Komunikasi dan Membentuk Identitas Diri Anggota Komunitas *Gay* Arus Pelangi Jakarta



BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

7.1. Simpulan

1. Aktivitas komunikasi yang dilakukan komunitas gay Arus Pelangi Jakarta dilakukan dalam setiap situasi, peristiwa, dan tindak komunikasi, sehingga tanpa disadari oleh anggota komunitas, pola komunikasi yang digunakan menjadi suatu kebiasaan yang berlaku dalam setiap aktivitas komunikasi. Peristiwa komunikasi yang dialami akan menghasilkan pola komunikasi yang didukung oleh kompetensi komunikasi yang mengabstraksi hubungan dalam berbagai bentuk, dari pertemanan hingga hubungan yang lebih intim. Peristiwa komunikasi dilakukan melalui tiga peristiwa, yakni : pertama, peristiwa komunikasi di antara anggota komunitas Arus Pelangi Jakarta. Kedua, peristiwa komunikasi antara Arus Pelangi Jakarta dengan Lembaga LGBT lainnya, maupun dengan instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta. Ketiga, peristiwa komunikasi Arus Pelangi Jakarta dengan masyarakat. Ritual komunikasi diantara anggota komunitas dibentuk melalui kegiatan rutin, kegiatan insidental, keseharian, advokasi, dan kampanye.
2. Pola komunikasi komunitas yang terbentuk di Komunitas Arus Pelangi Jakarta terjadi karena pola tersebut selalu berulang. Aktivitas komunikasi *gay* menjadi cara kaum *gay* mengatasi *gayphobia* berupa stigma negatif,

bullying, dan diskriminasi dari masyarakat. Pola komunikasi yang terbentuk, antara lain :

- a. Keterbukaan *gay coming out* pada keluarga, komunitas, dan masyarakat didahului proses *coming in*, yaitu penerimaan dirinya sebagai *gay* yang membentuk identitas diri dan konsep diri. *Gayphobia* merupakan rasa takut masyarakat terhadap kaum *gay*, berbanding terbalik dengan heterophobia yang berupa *bullying* yang dilakukan oleh kaum *gay* dan komunitas terhadap mantan *gay* atau *gay* yang berproses menuju hetero.
- b. Peran teman sehati di dalam komunitas menjadi penting ketika seorang *gay* mencari jawaban atas orientasi seksualnya, dan menjadi stimulus untuk membuka diri kepada orang lain yang mempunyai kesamaan dengannya dengan berbagi pengalaman, berinteraksi, dan berkomunikasi intensif.
- c. Presentasi diri anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta pada panggung depan (*front stage*) yang telah sepenuhnya *coming out* akan melakukan taktik promosi diri bahkan melebih-lebihkan. Namun pada *gay* yang belum sepenuhnya *coming out* akan melakukan *disclaimer* dengan berusaha menyangkal dan menyembunyikan identitas dirinya sebagai *gay*. Namun pada panggung belakang (*back stage*), anggota komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta yang telah maupun belum sepenuhnya *coming out*, sama-sama melakukan strategi *self promotion*

- sebagai teknik presentasi diri mereka dengan cara membuka diri, terutama di komunitasnya.
- d. Ikatan tali persahabatan di dalam komunitas ini menjadi hal utama terutama saat melakukan kegiatan kampanye '*gay on the street*', *gay gathering*, maupun advokasi pada anggota yang terkena kasus atau mengalami tindak kekerasan. Arus Pelangi menyediakan “Klinik Hukum Arus Pelangi” yang menyediakan layanan pengaduan dan konsultasi hukum untuk kasus-kasus yang dialami *gay*, yang dapat dilakukan melalui media telepon, media sosial, e-mail, serta video call.
 - e. Penggunaan media sosial, media komunitas *OutZine*, serta aplikasi jejaring sosial khusus *gay* yang dapat di-*download* melalui *smartphone*, seperti : *Grindr*, *Jack'd*, *Hornet*, *Planet Romeo*, *Moovz*, *U2nite*, *BoyAhoy*, *Badoo*, *Struff*, *Tagged*, dan *Growlr*, sangat menginspirasi anggota komunitas dalam diskusi maupun berbagi pengalaman.
 - f. Ritual seksual di antara komunitas *gay* Arus Pelangi Jakarta merupakan sarana untuk menyatukan emosi dengan partnernya. Namun *gay* yang memiliki kontrol diri yang lebih tinggi akan lebih jarang melakukan aktivitas seksual.
3. Komunitas *gay* mengomunikasikan identitas diri dan konsep diri melalui proses komunikasi dan interaksi dalam keseharian. Hampir seluruh informan akan terus mempertahankan dan memperjuangkan dirinya sebagai *gay*. Namun pembentukan identitas dua orang informan berubah,

yang mengakibatkan perspektif dua orang informan tersebut berubah dengan tidak lagi yakin terhadap *gay-gene*, yaitu bahwa *gay* adalah bawaan lahir. Mereka percaya bahwa '*no body is born gay, everyone can change*'. Sehingga mitos *gay gene* gugur, dan digantikan oleh '*gay can change*'.

7.2. Saran

7.2.1. Saran Akademis

1. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menguak lebih dalam tentang kehidupan pribadi para informan *gay* dari komunitas *gay* lainnya yang berbeda lokasi atau berbeda kota, dengan mengaplikasikan studi komparatif antara *gay* yang 'belum *coming out*' dengan *gay* yang 'telah *coming out*'. Di samping itu juga dapat mengelaborasi teori-teori yang bisa digunakan untuk menggali realitas kaum *gay* lebih dalam, misalnya Teori Konvergensi Simbolik/tema fantasi juga potensial untuk digunakan.
2. Secara metodologis, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan pendekatan kuantitatif atau mix antara kualitatif dan kuantitatif, serta dapat juga ditelaah dengan pendekatan kritis.

7.2.2. Saran Praktis

1. Perlunya duduk bersama antara pemerintah, LSM LGBT khususnya *gay*, dan tokoh masyarakat untuk menyikapi permasalahan *gayphobia* pada masyarakat. Realitanya, keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang justru sering melakukan kekerasan, *bullying* dan

intimidasi hingga tindakan pengusiran pada anggota keluarganya yang memilih menjadi *gay* sebagai orientasi seksualnya. Di sisi lain, para mantan *gay* atau *gay* yang sedang berproses menjadi hetero harus juga dilindungi dari penghinaan dan *bullying* kaum *gay* yang heterophobia.

2. Untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial terkait kaum *gay*, maka harus ditelaah bagaimana pola komunikasi dan aktivitas komunikasi yang kondusif agar tak terjadi benturan antara kaum *gay* dengan masyarakat Indonesia yang sangat kental dengan budaya timur yang permisif namun religius yang sangat patuh pada norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Hatib Kadir. 2007. *Tangan Kuasa dalam Kelamin : Telaah Homoseks, Pekerja Seks, dan Seks Bebas di Indonesia*. Yogyakarta : INSIST Press.
- Abdussalam, dkk. 2013. *Misteri Kasus Ryan (Pembunuhan Berantai)*. Jakarta : PTIK Press.
- Azhari, Rama dan Putra Kencana. 2008. *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*. Jakarta: Hujjah Press.
- Bajari, Atwar & Sahala Tua Saragih. 2011. *Komunikasi Kontekstual : Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer*. Editor. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Bajari, Atwar. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi : Prosedur, Tren, dan Etika*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Bagdikian, B.H. 2004. *The New Media Monopoly: A Completely Revised and Updated Edition with Seven New Chapters*. Boston: Beacon Press.
- Barnhurst, Kevin G. 2007. *Media Queered : Visibility and its Discontents*. Switzerland : Peter Lang Publishing Inc.
- Berger, Peter L. & Luckmann, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kebudayaan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terjemahan *The Social Construction of Reality : A Treatise in The Sociology of Knowledge* oleh Hasan Basri. Jakarta : LP3ES.
- Boellstorff, Tom. 2005. *The Gay Archipelago*. New Jersey : Princeton University Press.
- Bogdan, R. and Taylor, S.J. 1994. *Introduction to Qualitative Research Method*. New York : John Willey and Sons.
- Boyd, Danah M. and Nicole B. Ellison. 2007. *Social Network Sites : Definiton, History and Scholarship*, Journal of Computer Mediated Communication Vol. 13, Issue 1.
- Byod, Denise. 2006. *Lifespam Development*. Berlin : Pearson Education, Inc.
- Brake, DK. and Safko, L. 2009. *The Social Media Bible: Tactics, Tools and Strategies for Business Success*. New Jersey: John Willey & Sons, Inc
- Brehm, Sharon S. & Saul M. Kassin. 1993. *Social Psychology*. Boston : Houhton Mifflin Company.

- Brigham, J.C. 1991. *Social Psychology*. New York : Harper Publisher Inc.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Coloroso, Barbara. 2004. *The Bully, The Bullied, and The Bystander*. New York : Harper Collins Publishers.
- Cooley, Charles H. 1983. *Human Nature and Social Order*. New Brunswick : Transaction Books.
- Creeber, G. dan Martin, R. 2009. *Digital Cultures: Understanding New Media*. England: McGraw Hill.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks : Sage Publication.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : PT Pustaka Pelajar.
- De Cecco, John P. 1984. *Homophobia: An Overview*. New York: The Haworth Press, 1984).
- Denzin, Norman K, and Lincoln, Yvonna S. (Eds). 2011. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication, Inc.
- Fisher, Simon dkk. 2000. *Working With Conflict : Skills and Strategies for Action*. New York : Zed Book Ltd.
- Flew, T. 2008. *New Media: An Introduction*. England: Oxford University Press.
- Foucault, Michael. 1997. *The History of Sexuality*. New York : Vintage Books.
- Gansiorek, J.C. 1995. *Gay Male Identities : Concepts and Issues*. New York : Oxford Press.
- Guba, Egon G (Ed). 1990. *The Paradigm Dialog*. London : Sage Publication, Inc.
- Gudykunst, William B. 2005. *Theorizing Interpersonal Communication*. Thousand Oaks, CA : Sage Publications.
- Gunelius, S. 2011. *Content Marketing For Dummies*. USA: Wiley Publishing.
- Hartoyo & Adinda, Titiana. 2009. *Otobiografi: Biarkan Aku Memilih Pengakuan Gay Yang Coming Out*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 1989. *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga.

- Husaini, Adian. 2015. *LGBT di Indonesia : Perkembangan dan Solusinya*. Jakarta : INSISTS - Institute For The Study of Islamic Thought and Civilizations.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Indonesia, Surabaya : Usaha Nasional.
- Johnson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terjemahan Robert M.Z. Lawang. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kinsey, Alfred C. 1953. *Sexual Behaviour in The Human Male*. Philadelphia : Saunders.
- Kotler, P. dan Keller. K. L. 2012. *Marketing Management (14th Edition)*. USA: Pearson Prentice Hall.
- Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi : Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Lestari, Ellys Pambayun. 2013. *One Stop Qualitative Research Methodology in Communication : Konsep, Panduan, dan Aplikasi*. Jakarta : Lentera Ilmu Cendekia.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta : Kharisma Putra Utama.
- Lindlof, Thomas R. 1995. *Qualitative Communiication Research Methods*. California : Sage Publication.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss, 2011. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lull, James. 1995. *Media, Communication and Culture : A Global Approach*. New York : Columbia University Press.
- Maryani, Eni. 2011. *Media dan Perubahan Sosial*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mayfield, Anthony. 2008. *What is Social Media : AN e-Book*. Crossing.

- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1992. *Qualitative Data Analysis : an Expanded Source Book*. Thousand Oaks CA : Sage Publication Inc.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moekijat. 1993. *Teori Komunikasi*. Bandung : Mandar Maju.
- Mondry. (2008). *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Musdah, Mulia Siti. 2011. *Fiqh Seksualitas : Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-hak Seksualitas*. Jakarta : Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia.
- Neumann, W. Lawrence. , 2000. *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches*. Fourth Edition. Boston : A Pearson Education Company.
- Oetomo, Dede. 2001. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta : Galang Printika, kerjasama Yayasan Adikarya IKAPI dengan The Ford Foundation.
- Pace, R. Wayne & Faules, Don F. 1998. *Organizational Communication*. Englewoods Cliffs, New York : Prentice Hall
- Place, Michael D. 1995. *The Harper Collins: Encyclopedia of Catholism*. NYC: Harpercollins. Inc.
- Prisgunanto, I. 2014. *Komunikasi Pemasaran Era Digital*. Jakarta: Prisani Cendekia.
- Proust, Michael and John Sturrock. 2002. *Sodom dan Gomorrah*, England: Penguin Books.
- Puntoadi, D. 2011. *Menciptakan Penjualan Melalui Social Media*. Jakarta: PT. Elex Komputindo.

- Purnama, H. 2011. *Media Sosial di Era Pemasaran 3.0: Corporate and Marketing Communication*. Jakarta: Pusat Studi Komunikasi dan Bisnis Program Pasca Sarjana Universitas Mercu Buana.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Cetakan ke-27. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Cetakan ke-2. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Shaw, Susan M. & Janet Lee. 2004. *Women's Voices, Feminist Visions Classics and Contemporary Readings*. NY: The McGraw Hill.
- Sinyo. 2014. *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo Kompas – Gramedia.
- Snyder, Mark. 1987. *Interpersonal Processes : The Interplay of Cognitive, Motivational, and Behavioral Activities in Social Interaction*. New York : Oxford University Press.
- Spencer, Colin. 2011. *Sejarah Homoseksualitas : dari Zaman Kuno hingga Sekarang*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sudibyo, Agus. 2004. *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. Yogyakarta : ISAI.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Troike, Muriel Saville. 1991. *The Ethnography of Communication, An Introduction*. England : Basil Blackwell, Ltd.
- Tubbs, Stewart L. & Sylvia Moss. 1996. *Human Communication : Prinsip-Prinsip Dasar*. Terjemahan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Wood, Julia T. 2004. *Interpersonal Communication : Everyday Encounter*. Belmont, CA : Wadsworth/Thomson Publishing.
- Worchel, Stephen dkk. 2000. *Social Psychology*. Belmont, CA : Wadsworth Publishing.
- Yin, Robert K. 2011. *Qualitative Research from Start to Finish*. New York : Guilford Press.
- Yulius, Hendri. 2015. *Coming Out*. Jakarta : PT Gramedia.

Jurnal

Akbar, Ilham. 2011. Jurnal FISIP Untira

Cass. Vivienne. 1979. *Homosexual Identity Formation : A Theoretical Model*.
Journal of Homosexuality, Vol. 4 no. 3, 219-235.

Mulyani, Sri R.; Anne M. Juanda; Febi D; Agus S. 2009. Jurnal Scientific
Repository, Fakultas Ekologi Manusia IPB.

Murphy, Dean A. 2013. *The Desire for Parenthood Gay Men Prefer Being Parents
Through Surrogacy*. Journal National Centre in HIV Social Research
University of New South Wales, April 2013.

Ray, Manas. 2011. *A Study on Ethnography of Communication : A Discourse
Analysis with Hymes 'Speaking Models'*, Journal of Information
Development, Vol. 24, No. 1, 8 Februari 2011, ISSN 0266-6669.

Xiao, Shuiyuan. 2013. *Dating Violence Among Gay Men in China*. Journal
Departement of Social Medicine and Health Management, School Public
Health, Central South University, Maret 2013.

Media on-line

Republika Online "Jakarta Darurat Gay", diunduh 28 Agustus 2015

Kompasiana, "Potret Identitas Seksualitas dan Keberadaan Kaum Gay di
Indonesia dalam Mengkonstruksikan Relasi melalui Situs Jaringan
Komunitas Online", dimuat 14 Agustus 2013, diunduh pada 15 Agustus
2015.

<http://bettand90.blogspot.com/2013/04/sosiolinguistik.etnografi.komunikasi.html>
diunduh pada 17 Desember 2013.

<http://psikologi-online.com> diunduh pada 15 Februari 2016.

www.comingoutloved.com diunduh pada 25 September 2015.

www.erasuslim.com, diunduh pada 28 Agustus 2015.

<http://indonesia.forum.com> diunduh pada 27 Agustus 2015.

www.international.kompas.com, diunduh pada 30 Juni 2015.

www.international.republika.co.id, diunduh pada 30 Juni 2015.

www.merdeka.com diunduh pada 27 Agustus 2015.

www.narth.com diunduh pada 25 September 2015.

www.peoplecanchange.ca diunduh pada 25 September 2015.

www.pathinfo.org diunduh pada 25 September 2015.

www.pfox.org diunduh pada 25 September 2015.

www.republika.co.id , diunduh pada 27 Agustus 2015.

www.tekno.liputan6.com, diunduh pada 17 Agustus 2014.

Majalah Komunitas

OutZine Edisi VI/Desember 2012

OutZine Edisi VII/April 2013

OutZine Edisi IX/November 2014

Dokumentasi/Arsip

Arus Pelangi. 2013. *Menguak Stigma, Kekerasan & Diskriminasi pada LGBT di Indonesia : Studi Kasus di Jakarta, Yogyakarta dan Makassar*. Jakarta : Arus Pelangi dalam Program Kemitraan bersama Komunitas Sehati Makassar, PLU Satu Hati Yogyakarta, The Swedish Federation for Lesbian, gay, Bisexual, and Transgender Rights (RFSL) Swedia dan Forum Syd.

Arus Pelangi. 2013. *Mengenal Bullying*. Jakarta : Anti Bullying Community Arus Pelangi.

Lembaga Al-Kitab Indonesia.2006. *Al-Kitab*. Jakarta-Lembaga Al-Kitab Indonesia.

Kementrian Kesehatan RI . 2010. *Hasil Seminar dan Diskusi Bahaya Kanker Serviks dan Hubungannya dengan Seks*. bersama dokter Boyke Dian Nugraha, Jakarta 22 Maret 2010.

Siaran Pers Arus Pelangi dalam Perayaan Hari Internasional menolak Homophobia dan Transphobia (IDAHO) 2013.

Yayasan Jurnal Perempuan. 2015. *Modul Panduan Media Meliput LGBT*. Jakarta: YJP Press bekerja sama dengan Ardhanary Institute & HIVOS-ROSEA.

DAFTAR ISTILAH
(GLOSSARY)

A

- Akika : Saya
- Alay : Singkatan dari Anak Layangan, yaitu orang-orang kampung yang bergaya norak, sering diidentikkan dengan hal-hal yang norak dan narsis.
- Ani-ani : Sebutan untuk pekerja seks komersial yang pelakunya adalah mahasiwi (dahulu terkenal dengan sebutan ‘ayam kampus’)

B

- Bais : Habis
- Baper : Dibawa perasaan (sensitif)
- Bapuk : Jelek/buluk
- Begindaaaaang : Begitu
- Belalang : Beli
- Belenjong : Belanja
- Bispak : Singkatan dari kata “Bisa diPakai”
- Boil : Mobil
- Bokis : Bohong
- Bonyok : Singkatan dari Bokap-Nyokap (orang tua)
- Bottom : Peran seksual *gay* yang berperan sebagai perempuan dalam hubungan intim sesama *gay*
- Bete / BT : Singkatan dari Boring Total (*Bad Tempered*)

C

- Cacamarica : Cari
- Capcus : Cabut (pulang/pergi)
- Caur : Ancur
- Chatting : Berbincang-bincang atau *ngobrol* dalam ritual interaksi dengan pasangan *gay*

Ciamik	: Bagus
Cincay	: Lumayan
<i>Coming in</i>	: <i>Self acceptance</i> , penerimaan diri sebagai seorang <i>gay</i> , yang merupakan langkah awal menuju <i>coming out</i>
<i>Coming out</i>	: Keterbukaan seorang <i>gay</i> tentang identitas dirinya sebagai <i>gay</i> , dengan mengakui jati dirinya kepada orang lain
Coz	: Karena (berasal dari bahasa Inggris ‘because’)
Cucok	: Cocok
Cumi	: Cium
Curcol	: Curhat colongan
D	
Diana	: Dia
Doi	: Dia
Ditempong	: Peran pasif dalam seks anal, sebagai penerima penis yang dimasukkan melalui dubur yang bersangkutan.
E	
Eike	: Saya
Ember	: Plesetan dari kata “memang begitu”.
Endaaaaaaaang	: Enak
F	
<i>Fully Coming out</i>	: Keterbukaan seorang <i>gay</i> tentang identitas dirinya sebagai <i>gay</i> , dengan mengakui jati dirinya kepada semua orang (keluarga, komunitas, serta masyarakat)
G	
Gazebo	: Gak jelas boo...
Gaptek	: Gagap teknologi
Garing	: Tidak lucu
<i>Gayphobia</i>	: Orang yang memiliki rasa takut terhadap kaum <i>gay</i>
Gegara	: Gara-gara
Gengges	: Mengganggu
Gilingan	: Gila

H

- Hard petting* : Aktivitas mencumbu dan meraba dengan kadar berat dalam ritual interaksi dengan pasangan *gay*
- Heterophobia : Orang yang memiliki rasa takut terhadap mantan *gay* (ex *gay*) dan heteroseksual
- Hima Layang : Hilang
- Hina-dina : Hina

I

- Identitas Gender : bagaimana seseorang mengidentifikasikan dirinya sebagai laki-laki atau perempuan
- Identitas Seksual : bagaimana seseorang mengidentifikasikan dirinya sehubungan dengan orientasi/perilaku seksual mereka
- Ineks : Sejenis obat-obatan terlarang berbentuk pil.

J

- Jadian : Pacaran
- Jadul : Jaman dulu
- Jali-Jali : Jalan-Jalan
- Jarpul : Jarang pulang
- Jayus : Lawakan atau tingkah laku melucu tapi ternyata tidak lucu.
- Join : Sebutan pacar sesama jenis
- Jomblo : Single
- Jutek : Judes

K

- Kampus : Istilah kaum *gay* untuk menyebut tempat *ngeber* atau tempat berkumpul/nongkrong
- Kawilarang : Kawin
- Kecimpringan : Sikap genit/centil *gay sissy*.
- Keles : Kalee/Kali/Mungkin
- Kemindang : Kemana
- Kemsi : Kemek siang (makan siang)

Kepelong	: Kepala
Kesandro	: Kesana
Kesindaaaang	: Kesini
Kepo	: Ingin Tahu (<i>Want To Know Everything</i>) atau Serba Tahu (<i>Knowing Every Particular Object</i>)
Kicep	: Diam Mematung
Kissing	: Berciuman dalam ritual interaksi dengan pasangan <i>gay</i>
Kongkow	: Nongkrong
Krejong	: Kerja
Kucing	: Pekerja Seks Komersial bagi kaum <i>gay</i> / Pemuas nafsu seks berbayar bagi kaum <i>gay</i> .
Kudet	: Kurang Update
L	
Lambreta	: Lambat
Lapangan Bola	: Lapar
Lebay	: Berlebihan
Lekong	: Laki-laki <i>gay</i> (maskulin)
<i>Light petting</i>	: Aktivitas mencumbu dan meraba dengan kadar ringan dalam ritual interaksi dengan pasangan <i>gay</i>
LOL	: Singkatan dari “Laugh Out Loud”/tertawa terbahak-bahak
M	
Mager	: Malas gerak
Maharani	: Mahal
Maho	: Manusia Homo
Mekong	: Makan
Makarena	: Makan
Maluku	: Malu
Marsyanda	: Masa oloh serius na
Melela/Mletek	: Terbuka/Membuka diri (<i>Coming Out</i>), sesudah proses menerima diri (<i>Coming In</i>)
Menel	: Genit, Centil

Menempong	: Peran aktif dalam seks anal dengan memasukkan penis ke dalam dubur pasangan.
Mursida	: Murah
N	
Neting	: Negatif Thinking (Berfikir negatif)
Ngeber	: Berkumpul bersama dengan teman-teman sesama <i>gay</i> di satu tempat
Ngeluyur	: Berjalan-jalan atau bermain bersama dengan teman-teman sesama <i>gay</i>
Ngesong	: Aktivitas seksual <i>gay</i> melalui oral
Ngondhek	: <i>Gay</i> feminin/ <i>sissy</i> dengan gaya gemulai, yang diindikasikan dengan gerakan tangan yang bervariasi (“keriting”), cara jalan yang berirama, duduk dengan lutut rapat, terkadang kaki disilangkan, serta kadang memakai rias wajah (minimal berbedak).
Ngucing	: Melakukan kegiatan sebagai ‘kucing’ (Pekerja Seks Komersial bagi kaum <i>gay</i> dan biseksual)
Nongki	: Nongkrong, Berkumpul
Nyebong	: Istilah kaum yang mengacu pada komersialisasi alat kelamin.
O	
OMG	: Oh my god!
P	
Parno	: Paranoid
Pecah	: keren/heboh
Penjahat Kelamin	: Playboy di kalangan <i>gay</i>
Pere	: Perempuan
Perez/Rez	: Bohong, tidak tulus, palsu
Pewong	: Pasangan <i>gay</i> yang feminin/ <i>sissy</i> .
<i>Playback</i>	: <i>Gay</i> feminin/ <i>sissy</i> yang berpakaian dan bergaya seolah-olah artis dalam pemutaran musik yang mengiringinya.

Musik pop barat dan pop Indonesia menjadi selera bagi *gay* feminin/*sissy* untuk menirukan suara penyanyi (*lipsing*).

Perilaku seksual : Cara seseorang mengekspresikan hubungannya seksualnya.
Misalnya : oral seks, anal seks

R

Rambutan : Rambut

S

Secara : Karena / Soalnya

Sekong : Sakit

Sepong : Siapa

Sherina : Serious

Sirkuit : Sedikit

Sohib : Sahabat

Songong : Sombong, Belagu

Soraya Perucha : Sakit Perut

Straight : Ungkapan *slang* untuk istilah heteroseksual, berasal dari frase “*to go straight*”

Sutralah : Sudahlah

T

Tajir : Orang kaya

Tase : Bermesraan

Tempong : Aktivitas seksual *gay* melalui anal

Tinta : Tidak

Top : Peran seksual *gay* yang berperan sebagai laki-laki dalam hubungan intim sesama *gay*

Totte bag : Tas lebar bertali pendek yang dicangklong di pundak biasanya digunakan wanita dan *gay*.

TP : Tebar Pesona

Transman : Transgender laki-laki (Woman to Man)

Transwoman : Transgender perempuan (Male to Woman)

V

Versatile : Peran seksual *gay* yang berperan bergantian, sebagai laki-laki sekaligus perempuan dalam hubungan intim sesama *gay*

Versatile top : Peran seksual *gay* yang berperan bergantian, sebagai laki-laki sekaligus perempuan dalam hubungan intim sesama *gay*, namun lebih cenderung sebagai laki-lakinya.

Versatile bottom : Peran seksual *gay* yang berperan bergantian, sebagai laki-laki sekaligus perempuan dalam hubungan intim sesama *gay*, namun lebih cenderung sebagai perempuannya.

W

Wokeh : Oke

Woles : Santai

BIODATA PENELITI

A. Identitas Diri

1	Nama lengkap (dengan gelar)	Dra. Hj. Novi Andayani Praptiningsih, M.Si.
2	NIDN / NPD	0317116502 / D.99.0409
3	Sertifikasi Dosen	11103103908487
4	NPWP	68.290.481.8-017.000
5	Pangkat / Golongan	Pembina / IV-A
6	Jabatan Akademik	Lektor Kepala
7	Tempat, tanggal lahir	Jakarta, 17 – 11 - 1965
8	Hp/WA	0813 143 27417
9	E-mail	noviap1711@gmail.com / noviap@yahoo.co.id
10	Agama	Islam
11	Mata Kuliah yang diampu : 1. Pengantar Humas 2. Pengantar Jurnalistik 3. Teori Komunikasi 4. Komunikasi Bisnis 5. PR Campaign 6. ICT 7. PR Writing 8. Media Relations 9. PR Research 10. Writing for Media 11. Manajemen PR 12. PR Provit Non Provit 13. Kapita Selekt PR 14. Komunikasi Politik 15. Protokol & Pewara 16. Logic & Communication Phillosphy	17. Pengantar Ilmu Komunikasi 18. Komunikasi Interpersonal 19. Teknik Lobby & Negosiasi 20. PR Crisis & Management Issues 21. Communication & Leadership 22. Seleksi dan Penyuntingan 23. Etika & Filsafat Komunikasi 24. Metode Penelitian Komunikasi 25. Latihan Penelitian Komunikasi 26. Komunikasi Antar Budaya 27. PR Ethics & Human Relations 28. Komunikasi Pemerintahan 29. Psychology of Communication 30. Intercultural Communication 31. Seminar Kehumasan 32. Komunikasi Organisasi 33. Komunikasi Kesehatan

B. Riwayat Pendidikan

B.1. Perguruan Tinggi

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta (IISIP) Jakarta	Universitas Indonesia (UI) Jakarta	Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung
Bidang Ilmu	Ilmu Komunikasi	Ilmu Komunikasi	Ilmu Komunikasi
Tahun Masuk	1984	1990	2011

Tahun Lulus	1989	1994	2016
Gelar	Dra.	M.Si.	

B.2. Pendidikan SD-SLTA

	SD	SLTP	SLTA
Nama Sekolah	SD Negeri Jatipadang Jakarta	SMP Negeri 41 Jakarta	SMA Negeri 3 Jakarta
Tahun Masuk	1971	1978	1981
Tahun Lulus	1977	1981	1984

B.3. Short Course

No.	Nama Kursus	Tahun
1	Bahasa Perancis, CCF	2005
2	Bahasa Mandarin	2000
3	Professional Secretary, LPK Saint Mary	1995
4	Kharisma Diri Sari Ayu, Martha Tilaar	1992
5	Bahasa Inggris di LIA/PPIA (<i>Teacher Class</i>)	1986 - 1990
6	Komputer di IISIP Jakarta dan LPKIA	1986

C. Achievement :

No.	Achievement	Tahun
1	Penyaji dan Poster terbaik pada Seminar Hasil Penelitian Program Peningkatan Kapasitas Riset Kementerian Ristekdikti Skema Fundamental pada 22-23 Februari 2016	2016
2	Pemenang Penelitian Hibah Disertasi Doktor Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristek Dikti).	2015
3	Penerima Beasiswa Program Pasca Sarjana (BPPS/BPPDN) Program Doktor (S3) di UNPAD Bandung jurusan Ilmu Komunikasi dari Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristek Dikti).	2011 hingga 2016
4	Wisudawan terbaik S-1	Februari 1989

D. Riwayat Jabatan

No	Jabatan	Kampus	Masa Jabatan
1	Dekan FIKOM	Universitas Bina Darma (UBD) Palembang	2008 - 2010
2	Dekan FISIP (2 periode)	Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA) Jakarta	2001 - 2005 1998 - 2001
3	Manajer Public Relations	Universitas Mercu Buana (UMB)	1996 - 1998
4	Ketua Jurusan Public Relations FIKOM	Universitas Mercu Buana (UMB)	1994 - 1996
5	Academic Manager	INTERSTUDI	1992 – 1994

E. Pengalaman sebagai Praktisi/Konsultan/Tenaga Ahli

No	Aktivitas	Lembaga/Perusahaan	Waktu
1	Tenaga Ahli pada Proyek Sosialisasi <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> Bakti BCA	BCA	Mei – September 2016
2	Team Instruktur dan Penyusun Modul Program Training Mandatory Program EWA-JMDP-SMDP	Pertamina Corporate University (PCU)	2014 – 2016
3	Konsultan untuk Proyek Transformasi (Pekerjaan Kehumasan, Audit Citra, Riset Media, Daily Media Analysis, Diagnosa Organisasi, <i>Integrated Communication Strategic, Political Communication, Corporate Social Responsibility</i>)	PT. PERTAMINA (Persero) by PT Dharmapena Citra Media	1 Februari – 30 April 2007
4	Public Relations (PR) Manager dan Manajer Perencanaan pada Perusahaan Konsultan PR & Advertising, Publishing, Event Organizer, Communication)	PT Dharmapena Group : PT Dharmapena Citra Media, PT Surya Cipta Komunika, PT Dharmapena Cipta	3 Februari 2006 – 3 Juli 2006

		Media, PT Dharmapena Cita Insani, PT Dharmapena Multimedia, PT Dharmapena Printing	
5	Tenaga Ahli pada proyek ”Kampanye Penanggulangan Penyakit KLB & Media Centre”	Departemen Kesehatan	1 Juni 2006 – 1 Juli 2006
6	Tenaga Ahli pada proyek ”Concept, Strategy Public Relations & Political Communication”	PT PERTAMINA (Persero)	3 April 2006 – 1 Juli 2006
7	Tenaga Ahli pada proyek ”Sosialisasi Subsidi Langsung Tunai (PSA TV)”	Depkominfo	17 Maret – 27 Mei 2006

F. Mengajar sebagai Dosen Tetap (DT) dan Dosen Tidak Tetap (DTT)

No	Nama Kampus	No	Nama Kampus
1	FISIP UHAMKA Jakarta, DT (Pengantar Ilmu Komunikasi, Pengantar Humas, Teknik Lobby & Negosiasi, Teori Komunikasi, Metode Penelitian Sosial, Etika PR & Human Relations, Filsafat & Etika Komunikasi, Seminar Kehumasan, Bahasa Indonesia).	2	Vokasi Universitas Indonesia (UI) Depok, DTT (Komunikasi Bisnis, Public Relations Pariwisata, Public Relations Perhotelan, Teknologi Informasi Pariwisata)
3	STIKOM London School of Public Relations (LSPR), DTT (Ethics Communications & Phylosophy, Cultural Anthropology, Logic & Communication Science, Qualitative Methodology, Quantitative Methodology, Communication Theory).	4	FKIP UHAMKA, Prodi Bahasa Indonesia, DTT (Information & Communication Technology/ICT, Jurnalistik, Seleksi & Penyuntingan, Protokoler & Pewara, Komunikasi Bisnis).
5	BINUS University (Campus Alam Sutera & Kemanggisan), AFM/DTT (Intercultural Communication, Communication Theory,	6	Sekolah Tinggi Ilmu Pemerintahan Abdi Negara (STIPAN) Jakarta, DTT (Komunikasi Pemerintahan, Psikologi Komunikasi,

	<i>Psychology of Communication</i>)		<i>Komunikasi Politik</i>)
--	--------------------------------------	--	-----------------------------

G. Pernah Mengajar sebagai Dosen Tidak Tetap (DTT)

No	Nama Kampus	No	Nama Kampus
1	Program Pascasarjana dan S1 Universitas Bunda Mulia (UBM) Jakarta <i>(Business Communication, Communication & Leadership, PR Writing, PR Crisis & Management Issues, Media Relations, Komunikasi Antar Budaya, PR Research, Writing for Media, Public Relations Campaign, Pengantar Public Relations, Teori Komunikasi, Pengantar Ilmu Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Psikologi Komunikasi).</i>	2	Program Pascasarjana (Marketing PR) dan S1 Universitas Sahid (Usahid) Jakarta <i>(Pengantar PR, Teknik Lobby Negosiasi, Government Negotiation, Etika & Human Relations).</i>
3	Universitas Mercu Buana (UMB) Jakarta <i>(Pengantar Humas, Etika PR, PR Provit Non Provit, Human Relations, Kapita Selekt PR)</i>	4	FIKOM Indonusa Esa Unggul <i>(Pengantar PR, Pengantar Ilmu Komunikasi, Media Relations, Kapita Selekt Humas, Manajemen Humas).</i>
5	STIKOM Interstudi Jakarta <i>(Etika & Filsafat Komunikasi, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Antar Pribadi, Metode Penelitian Komunikasi, Latihan Penelitian Komunikasi).</i>	6	Universitas Bina Dharma (UBD) Palembang <i>(Pengantar Ilmu Komunikasi, Metode Penelitian Komunikasi, Teknik Penulisan Ilmiah)</i>
7	FKIP UHAMKA, Prodi Bahasa Jepang (ICT)	8	FIKES UHAMKA <i>(Komunikasi Dasar).</i>
9	FISIP UPN "Veteran" Jakarta <i>(Pengantar Ilmu Komunikasi, Teori Komunikasi, Komunikasi Internasional, Kapita Selekt Komunikasi, Aplikasi/Praktek Humas, Etika & Filsafat Komunikasi, Komunikasi Politik, Sistem Komunikasi Indonesia).</i>	10	FE Universitas Trisakti : LAP D3 Public Relations <i>(Human Relations, Teknik Presentasi & MC, Teknik Lobby & Negosiasi, Manajemen PR, Riset PR, Marketing PR, MPS & Seminar)</i>

11	Fakultas Kedokteran & Keperawatan UPN "Veteran" Jakarta (Komunikasi Umum)	12	Universitas Paramadina Jakarta (Teknik Lobby & Negosiasi)
----	---	----	---

H. Penelitian (3 tahun terakhir)

No	Judul Penelitian	Tahun	Sumber Dana
1	Pengaruh Kinerja Humas PT Kereta Api Indonesia Terhadap Kepuasan Penumpang Stasiun Kertapati Palembang	2016	Lemlitbang UHAMKA (Rp. 15.000.000), Ketua Peneliti
2	Etnografi Komunikasi Komunitas <i>Gay</i> "Coming Out" (Kajian pada Komunitas Arus Pelangi Jakarta)	2016	Hibah Penelitian Doktor DIKTI (Rp. 40.000.000), Ketua Peneliti
3	Kontroversi Terapi Komunikasi pada Kesehatan Psikologis <i>Gay</i> , 2015.	2015	Mandiri, Ketua Peneliti
4	Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Jalinan Ikatan <i>Committed Relationship</i> pada Pasangan <i>Gay</i> , 2015.	2015	Mandiri, Ketua Peneliti
5	Konflik Pasangan <i>Gay Coming Out</i> Berbeda Bangsa dalam Membangun Hubungan melalui Media Sosial, 2014.	2014	Mandiri, Ketua Peneliti
6	Hubungan antara Iklan KEBANGGAANKU dengan Citra Garuda Indonesia, 2014.	2014	Mandiri, Ketua Peneliti
7	Komunikasi Empati Melalui Program "Kota Layak Anak" di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.	2014	Lemlitbang UHAMKA (Rp. 14.000.000), Ketua Peneliti
8	Analisis Komunikasi dan Sosialisasi dalam Membangun <i>Awareness</i> Masyarakat Mengenai Maanta Siriah di Sungai Pagu, Solok Selatan, Sumatera Barat.	2013	Lemlitbang UHAMKA (Rp. 14.000.000), Ketua Peneliti
9	Survei 11 Kota Besar di Indonesia, Jajak Pendapat masyarakat tentang <i>Framework Convention on Tobacco Control</i> (FCTC), kerjasama Lemlitbang UHAMKA dengan Indonesian Institute for Social Development (IISD).	2013	Lemlitbang UHAMKA dan Indonesian Institute for Social Development/ IISD (Rp. 36.000.000), Anggota Peneliti
10	Jajak Pendapat terhadap 6 Agenda Tuntutan Reformasi sebagai Kontemplasi 15 Tahun Reformasi.	2013	Indonesian Research and Survey (IreS), Anggota Peneliti
11	Konstruksi Realitas Perempuan Pelaku <i>Remarriage</i> Pasca Perceraian di Jakarta dan	2013	Lemlitbang UHAMKA

	Bandung .		(Rp. 14.000.000), Ketua Peneliti
12	Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal Komunitas <i>Gay</i> di Jakarta.	2012	Mandiri, Ketua Peneliti
13	Konstruksi Realitas Waria di Jakarta dan Bandung.	2012	Mandiri, Ketua Peneliti

I. Pengabdian Pada Masyarakat (3 tahun terakhir)

No	Judul Pengabdian	Tahun	Sumber Dana
1	Mencermati Rating Televisi	2015	ISKI DKI Jakarta dan Artha Graha Peduli (Rp. 35.000.000), Panitia dan Pengurus ISKI DKI Jakarta
2	Pelatihan <i>Public Speaking</i> dan <i>Public Relations Writing</i> bagi Siswa-Siswi SMA Muhammadiyah 25 Pamulang Barat, Tangerang Selatan, Banten.	2014	LPPM UHAMKA (Rp. 6.000.000), Ketua
3	Sosialisasi UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga bagi Ibu-Ibu dan Kader PKK Kelurahan Pondok Benda Kecamatan Pamulang, Tangerang Selatan, Banten.	2013	LPPM UHAMKA (Rp. 7.000.000), Ketua
4	Teknik Penulisan Majalah Dinding dan Bulletin bagi pengurus dan anggota Karang Taruna Perumahan Bumi Serpong Residence, Tangerang Selatan.	2012	Mandiri, Ketua

J. Publikasi Ilmiah Nasional dan Internasional yang Relevan

No	Judul Artikel Ilmiah	Acara	Tahun	Nama Prosiding
1	<i>Kontroversi Terapi Komunikasi pada Kesehatan Psikologis Gay</i>	Simposium Nasional Komunikasi Kesehatan UNPAD 16 September 2015	2015	Prosiding Komunikasi Kesehatan UNPAD
2	<i>Komunikasi dan Adaptasi Perempuan Pelaku Remarriage Pasca Perceraian</i>	Prosiding UHAMKA ISBN 978-602-19367-2-6 Tahun 2015, h. 196-211	2015	Prosiding Lembaga Penelitian dan Pengembangan UHAMKA

3	<i>Conflict of Coming Out Gay Couple with Different Nation Establishing Committed Relationship Through Social Media</i>	Beyond Asia : Communicating Asian Culture to the World. 10 th Biennial Convention of Pacific and Asian Communication Association, topic Intercultural Communication, held in Graha Sanusi Campus UNPAD Bandung, 24 – 26 Juni 2014	2014	Call on Paper & Prosiding Pacific and Asian Communication Association (PACA) International Symposium
4	<i>Hubungan antara Iklan KEBANGGAANKU dengan Citra Garuda Indonesia</i>	Jurnal Lembaga Penelitian dan Pengembangan UHAMKA “MAQRA” ISSN 2302-772 Volume 3 Nomor 1, April 2014, h. 44-61	2014	Jurnal Lemlitbang UHAMKA
5	<i>Analyze The Process of Communication and Socialization in Building Awareness in The Community about Maanta Siriah</i>	13th Simposium Kebudayaan Indonesia Malaysia (SKIM)	2013	Prosiding UNPAD Vol.13, ISSN 9772556226130
6	<i>Television Advertising Media Influence on Society Nor Rural Urban</i>	Forkapi International Symposium	2013	Prosiding IPB
7	Komunikator Politik Ideal dan Dramaturgi dalam Strategi Kampanye Politik, h. 25-32	Seminar dan Konferensi Nasional Ilmu Komunikasi	2012	Prosiding UNTIRTA, ISSN 9772302748003

K. Pembicara/Nara Sumber secara Oral pada Acara Training/Seminar/ Workshop/Talkshow

No	Nama Kegiatan	Tempat	Topik	Tingkat/ Waktu
5	Pembicara pada Pelatihan Program Mandatory EWA angkatan II/2016	PCU Simprug Jakarta	<i>Effective Meeting</i>	Nasional/ 2 Maret 2016
6	Pembicara pada Seminar Bulanan Dosen FKIP UHAMKA	Kampus UHAMKA Ps. Rebo	Menyikapi Penyimpangan Orientasi Seksual Mahasiswa	Regional/ 1 Maret 2016
7	Pembicara pada Pelatihan Program Mandatory EWA angkatan I/2016	PCU Simprug Jakarta	<i>Effective Meeting</i>	Nasional/ 12 Januari 2016
8	Pembicara pada Pelatihan Program Mandatory EWA angkatan VIII/2015	PCU Simprug Jakarta	<i>Effective Meeting</i>	Nasional/ 10 Nov 2015
9	Pembicara pada Pelatihan Program Mandatory EWA angkatan VII/2015	PCU Simprug Jakarta	<i>Effective Meeting</i>	Nasional/ 27 Okt 2015
10	Pembicara pada Pelatihan Program Mandatory SMDP angkatan III/2015	PCU Simprug Jakarta	<i>Coaching for Performance</i>	Nasional/ 9 Okt 2015
11	Pembicara pada Pelatihan Program Mandatory SMDP angkatan V/2015	PCU Simprug Jakarta	<i>Coaching for Success</i>	Nasional/ 1-2 Okt 2015
12	Simposium Nasional Komunikasi Kesehatan UNPAD 2015 dengan tema ' Komunikasi Kesehatan di Indonesia : Prospek, Tantangan, dan Hambatan '	Kampus UNPAD Jatinangor	<i>Kontroversi Terapi Komunikasi pada Kesehatan Psikologis Gay</i>	Nasional/ 16 September 2015
13	Pembicara pada Pelatihan Program Mandatory EWA angkatan VI/2015	PCU Simprug Jakarta	<i>Effective Meeting</i>	Nasional/ 15 Sept 2015
14	Pembicara pada Pelatihan Masa Persiapan Pensiun	PDAM Kota Tangerang	<i>Mental Switching & Business Analysis</i>	Nasional/ 27 Mei 2015
15	Pembicara pada Pelatihan Program Mandatory EWA angkatan V/2015	PCU Simprug Jakarta	<i>Effective Meeting</i>	Nasional/ 19 Mei 2015
16	Guest Speaker pada Fakultas Teknik Jurusan Teknik Industri dan Teknik Informatika	Universitas Al Azhar Indonesia	<i>Interpersonal Communication</i>	8 & 15 Mei 2015

16	Pembicara pada Pelatihan PT Pupuk Sriwijaya (PUSRI) Palembang	PUSRI Palembang	Membangun Disiplin dan Bertindak Tegas	Nasional/ 29 April 2015
17	Pembicara pada Pelatihan Program Mandatory EWA angkatan IV/2015	PCU Simprug Jakarta	<i>Effective Meeting</i>	Nasional/ 28 April 2015
18	Pembicara pada Pelatihan Program Mandatory EWA angkatan III/2015	PCU Simprug Jakarta	<i>Effective Meeting</i>	Nasional/ 31 Maret 2015
19	Pembicara pada Pelatihan Program Mandatory EWA angkatan II/2015	PCU Simprug Jakarta	<i>Effective Meeting & Planning Execution</i>	Nasional/ 24-25 Maret 2015
20	Pembicara pada Pelatihan Program Mandatory JMDP angkatan IV/2015	PCU Simprug Jakarta	<i>Mastering Interaction Skills</i>	Nasional/ 11-12 Maret 2015
21	Presenter Workshop Pengelolaan Lembaga Penelitian Perguruan Tinggi Muhammadiyah Se-Indonesia 2015	Kampus UHAMKA Ps. Rebo Jakarta	<i>Seminar Nasional Hasil Riset</i>	Nasional/ 7 Maret 2015
	Seminar Nasional Hasil Riset 2015	Kampus UHAMKA Ps. Rebo Jakarta	<i>Riset untuk Kemajuan IPTEK dan Kesejahteraan Bangsa</i>	Nasional/ 7 Maret 2015
22	Pembicara pada Pelatihan "Leadership Training 2015" bagi para karyawan PT Cardig International Angkatan II/2015	Menara Cardig Jakarta	<i>Assertive Communication</i>	Internasional/ 5-6 Maret 2015
23	Pembicara pada Pelatihan "Leadership Training 2015" bagi para karyawan PT Cardig International Angkatan II/2015	Menara Cardig Jakarta	<i>Assertive Communication</i>	Internasional/ 3-4 Maret 2015
24	Pembicara pada Pelatihan Program Mandatory EWA angkatan I/2015	PCU Simprug Jakarta	<i>Effective Meeting</i>	Nasional/ 24 Feb 2015
25	Pembicara pada Pelatihan Program Mandatory JMDP angkatan III/2015	PCU Simprug Jakarta	<i>Mastering Interaction Skills</i>	Nasional/ 11-12 Feb 2015
	Pembicara pada Pelatihan Program Mandatory SMDP angkatan II/2015	PCU Simprug Jakarta	<i>Coaching for Performance</i>	Nasional/ 6 Feb 2015
26	Pembicara pada Pelatihan Masa Persiapan Pensiun	PDAM Kota Tangerang	<i>Mental Switching & Bussiness</i>	Nasional/ 18 Des 2014

			<i>Analysis</i>	
27	Pembicara pada Pelatihan PT Pupuk Sriwijaya (PUSRI) Palembang	Diklat PT. PUSRI Palembang	<i>Customer Handling</i>	Nasional/ 17-18 Nov 2014
28	Pembicara pada Pelatihan Program Mandatory JMDP angkatan X/2014	PCU Simprug Jakarta	<i>Mastering Interaction Skills</i>	Nasional/ 13-14 Nov 2014
29	Pembicara pada Pelatihan Program Mandatory EWA angkatan VI/2014	PCU Simprug Jakarta	<i>Effective Meeting</i>	Nasional/ 12 Nov 2014
30	Pembicara pada Pelatihan Program Mandatory EWA angkatan V/2014	PCU Simprug Jakarta	<i>Effective Meeting</i>	Nasional/ 5 Nov 2014
31	Pembicara pada Pelatihan Program Mandatory EWA angkatan IV/2014	PCU Simprug Jakarta	<i>Effective Meeting</i>	Nasional/ 28 Okt 2014
32	Pembicara pada Pelatihan Program Mandatory JMDP angkatan IX/2014	Hotel Aston Bogor	<i>Mastering Interaction Skills</i>	Nasional/ 23-24 Okt 2014
33	Pembicara pada Pelatihan Program Mandatory EWA angkatan III/2014	PCU Simprug Jakarta	<i>Effective Meeting</i>	Nasional/ 22 Okt 2014
34	Pembicara pada Pelatihan Program Mandatory EWA angkatan II/2014	PCU Simprug Jakarta	<i>Effective Meeting</i>	Nasional/ 15 Okt 2014
35	Pembicara pada Pelatihan Program Mandatory EWA angkatan I/2014	PCU Simprug Jakarta	<i>Effective Meeting</i>	Nasional/ 30 Sept 2014
36	Workshop Kesekretariatan bagi para Sekretaris/at Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (SKK Migas) Divisi OSM	Hotel Sheraton Bandung	Pengembangan Sekretaris/ Staf Sekretariat	Nasional/ 12-13 September 2014
	Seminar Penelitian Desentralisasi bagi dosen peneliti DIKTI sebagai Peneliti Hibah Penelitian Disertasi	Hotel Harris Bandung	<i>Etnografi Komunikasi Komunitas Gay Coming Out</i>	Nasional/ 16 Agustus 2014
37	Pembicara pada Pelatihan PT Pupuk Sriwijaya (PUSRI) Palembang	Diklat PT. PUSRI Palembang	Berfikir Analitis dalam Menganalisa Masalah Berbasis NLP	Nasional/ 13-14 Agustus 2014
38	Pembicara pada Pelatihan Sekretaris Profesional bagi Para Sekretaris BRI	Hotel Acacia Jakarta	<i>Interpersonal Skills & Filling</i>	Nasional/ 5 Juli 2014

	seluruh Indonesia		<i>Management</i>	
39	Pembicara pada Pelatihan Manajemen Kewirausahaan “Pemuda Sadar Industri”, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Kepulauan Riau	Hotel Utama Batam	<i>Communication & Presentation Skills</i>	Nasional/ 17 – 20 Juni 2014
40	Pembicara pada Pelatihan Bimtek Nasional bertema “Pengelolaan Penatausahaan Keuangan: Standar Analisis Biaya”, di lingkungan Sekretariat DPRD dan Pemda Kab. Blitar.	Hotel Neo Mangga Dua Jakarta	<i>Effective Communication for Quality and Excellence Services</i>	Nasional/ 7 Juni 2014
41	<i>Guest Lecturer</i> Wokshop <i>Interpersonal Communication Skills</i> bagi mahasiswa Teknik Industri dan Teknik Elektro Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI) Jakarta	Kampus Al-Azhar Indonesia (UAI) Jakarta	<i>Interpersonal Communication Skills</i>	Nasional/ 17 April 2014
42	Pembicara pada Workshop dan Seminar Jurnalistik bertema “Peran Mahasiswa dalam Mengawal Media Informasi”, HIMA PBSI UHAMKA	Kampus Uhamka Ps. Rebo	Kode Etik dan Etika Jurnalistik	Nasional/ 7-8 April 2014
43	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan XXII/I2013, Pertamina Learning Center	Hotel Patra Jasa Jakarta	Dinamika Kelompok	Nasional/ 19 Des 2013
44	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan XXI/I2013, Pertamina Learning Center	Hotel Patra Jasa Jakarta	Komunikasi Bisnis	Nasional/ 16 Des 2013
45	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program (SBMP) Angkatan VIII/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Leading Change	Nasional/ 11 Des 2013
46	Pembicara pada Pelatihan	Hotel	Komunikasi	Nasional/

	Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan XX/I2013, Pertamina Learning Center.	Aston Tropicana Bandung	Bisnis	9 Des 2013
47	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan XIX/I2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Dinamika Kelompok	Nasional/ 5 Des 2013
48	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan XVIII/I2013, Pertamina Learning Center.	Hotel Patra Jasa Jakarta	Manajemen Konflik	Nasional/ 4 Des 2013
49	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan XVII/I2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Bussiness Communication	Nasional/ 2 Des 2013
50	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan XVI/2013, Pertamina EP Asset 2.	Hotel Novotel Batam	1.Business Communication 2.Leading Effectively 3.Dinamika Lingkungan Bisnis	Nasional/ 28 – 29 Nov 2013
51	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan X/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Memberi Instruksi Kerja	Nasional/ 27 Nov 2013
52	Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan XV/2013, Pertamina EP Asset 5.	Hotel Gumaya Semarang	1.Business Communication 2.Leading Effectively 3.Dinamika Lingkungan Bisnis	Nasional/ 21 – 22 Nov 2013
53	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan IX/2013, Pertamina EP	Hotel Novotel Batam	Memberi Instruksi Kerja & Completed Staf Work	Nasional/ 19-20 Nov 2013

	Asset 1			
54	Speaker/Presenter pada 13th Simposium Kebudayaan Indonesia Malaysia (SKIM)	Kampus UNPAD Jatinangor	“Analyze The Process of Communication and Socialization in Building Awareness in The Community about Maanta Siriah”	Internasional/ 12-14 Nov 2013
55	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan XV/2013, Pertamina EP Asset 2	Hotel Novotel Batam	1.Business Communication 2.Leading Effectively 3.Dinamika Lingkungan Bisnis	Nasional/ 7 – 8 Nov 2013
56	Speaker/Presenter pada Forkapi International Symposium	Kampus IPB Dramaga	Television Advertising Media Influence on Society Nor Rural Urban	Internasional/ 30-31 Okt 2013
57	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan XIV/2013, Pertamina EP Asset 5	Hotel Aryaduta Makassar	1.Business Communication 2.Leading Effectively 3.Dinamika Lingkungan Bisnis	Nasional/ 24-25 Okt 2013
58	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program (SBMP) Angkatan VII/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Leading Change	Nasional/ 23 Okt 2013
59	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan XIII/2013, Pertamina EP Asset 2.	Hotel Novotel Batam	1.Business Communication 2.Leading Effectively 3.Dinamika Lingkungan Bisnis	Nasional/ 21-22 Okt 2013
60	Pembicara pada Pelatihan Junior Business	PLC Simprug	Komunikasi Bisnis	Nasional/ 18 Okt

	Management Program (JBMP) Angkatan XII/2013, Pertamina Learning Center .	Jakarta		2013
61	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan VIII/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Memberi Instruksi Kerja	Nasional/ 9 Okt 2013
62	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan VIII/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Interpersonal Communication	Nasional/ 8 Okt 2013
63	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan VII/2013, Pertamina EP Asset 5	Santika Premiere Hotel Yogya karta	1.Interpersonal Communication 2.Personal Empowerment 3.Managing Self	Nasional/ 30 Sept – 1 Okt 2013
64	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program (SBMP) Angkatan VI/2013, Pertamina Learning Center .	PLC Simprug Jakarta	Leading Change	Nasional/ 25 Sept 2013
65	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan VI/2013 , Pertamina EP Asset 2.	Hotel Novotel Batam	1.Interpersonal Communication 2.Personal Empowerment 3.Managing Self	Nasional/ 23 – 24 Sept 2013
66	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan XI/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Komunikasi Bisnis	Nasional/ 19 Sept 2013
67	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan VI/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Interpersonal Communication	Nasional/ 18 Sept 2013

68	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan V/2013, Pertamina Learning Center.	Hotel Luxton Bandung	1. Interpersonal Communication 2. Personal Empowerment 3. Managing Self	Nasional/ 16 – 17 Sept 2013
69	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program (SBMP) Angkatan V/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Leading Change	Nasional/ 4 Sept 2013
70	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan X/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Dinamika Kelompok	Nasional/ 3 Sept 2013
71	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan IX/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Dinamika Kelompok	Nasional/ 22 Agust 2013
72	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan VIII/2013, Pertamina Learning Center.	Novotel Hotel Batam	1. Business Communication 2. Dinamika Lingkungan Bisnis 3. Leading Effectively	Nasional/ 19 – 20 Agust 2013
73	Pembicara pada Kajian Muslimah, bertema "Perang Pemikiran dan Problematika Pengasuhan Anak", PT Pertamina Perkapalan (Shipping).	Aula Pertamina Shipping Tanjung Priok	Pola Pengasuhan Anak Dalam Era Digital	Nasional/ 12 Juli 2013
74	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan IV/2013, Pertamina Learning Center.	Hotel Novotel Batam	1. Interpersonal Communication 2. Managing Self	Nasional/ 26 Juni 2013
75	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan	Hotel Bluesky Balikpapan	1. Business Communication 2. Dinamika	Nasional/ 24 -25 Juni 2013

	VII/2013, Pertamina Learning Center.		Kelompok	
76	Pembicara pada Pelatihan Angkatan IV, PT Semen Padang Indarung.	Wisma Indarung, Padang	Coaching & Counselling	Nasional/ 13 – 14 Juni 2013
77	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program (SBMP) Angkatan IV/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Leading Change	Nasional/ 12 Juni 2013
78	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan IV/2013, bagi karyawan Pertamina EP Sanga-Sanga, Sangata, Bunyu, Tanjung dan Field Papua.	Hotel Bluesky Balikpapan	1. Interpersonal Communication 2. Personal Empowerment 3. Managing Self	Nasional/ 10 – 11 Juni 2013
79	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan VI/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Dinamika Kelompok	Nasional/ 30 Mei 2013
80	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan III/2013 bagi karyawan Pertamina EP Sanga-Sanga dan Sangata.	Hotel Bluesky Balikpapan	1. Interpersonal Communication 2. Personal Empowerment 3. Managing Self 4. Memberi Instruksi Kerja	Nasional/ 27 – 28 Mei 2013
81	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan II/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Interpersonal Communication	Nasional/ 21 Mei 2013
82	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program (SBMP) Angkatan III/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Leading Change	Nasional/ 15 Mei 2013
83	Juru Bicara pada Talkshow, IReS (Indonesian Research and	Grand Sahid Jaya Hotel	Expose Hasil Survei 15 Tahun	Internasional/ 5 Mei 2013

	Survey).	Jakarta	Reformasi	
84	Pembicara Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan V/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Dinamika Kelompok	Nasional/ 2 Mei 2013
85	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan IV/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Bussiness Communi cation	Nasional/ 29 April 2013
86	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan III/2013, Pertamina Learning Center .	PLC Simprug Jakarta	Dinamika Kelompok	Nasional/ 25 April 2013
87	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan I/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Managing Self	Nasional/ 16 April 2013
88	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program (SBMP) Angkatan II/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Leading Change	Nasional/ 3 April 2013
89	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan II/2013, Pertamina Learning Center .	PLC Simprug Jakarta	Dinamika Kelompok	Nasional/ 21 Maret 2013
90	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program (SBMP) Angkatan I/2013, Pertamina Learning Center .	PLC Simprug Jakarta	Leading Change	Nasional/ 20 Feb 2013
91	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan I/2013, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Dinamika Kelompok	Nasional/ 7 Feb 2013
92	Pembicara pada Pelatihan	PLC	Interpersonal	Nasional/

	Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan VII/2012, Pertamina Learning Center.	Simprug Jakarta	Communication	4 Des 2012
93	Pembicara pada Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan XI/2012, Pertamina Learning Center.	Grand Jatra Hotel Balikpapan	Bussiness Communication	Nasional/ 30 Nov 2012
94	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program (SBMP) Angkatan VIII/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Leading Change	Nasional/ 21 Nov 2012
95	Pembicara pada Pelatihan bertema "Integritas Mahasiswa & Character Building"	Auditorium Universitas Borneo Tarakan, Kalimantan Timur	Integritas Mahasiswa & Character Building	Nasional/ 9 Nov 2012
96	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan X/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Bussiness Communication	Nasional/ 5 Nov 2012
97	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan IX/2012, Pertamina Learning Center.	Hotel JATRA Balikpapan	Bussiness Communication & Dinamika Lingkungan Bisnis	Nasional/ 29 Okt 2012
98	Pembicara pada Seminar "Remaja dan Permasalahannya".	Auditorium Universitas Borneo Tarakan, Kalimantan Timur	Pornomedia : Pornografi dan Pornoaksi di Media Massa	Nasional/ 25 Okt 2012
99	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program (SBMP) Angkatan VII/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Leading Change	Nasional/ 10 Okt 2012
100	Pembicara pada Pelatihan	Wisma	Problem	Nasional/ 3

	“Problem Solving & Decision Making”, Angkatan II, PT Semen Padang Indarung.	Indarung Padang	Solving & Decision Making	– 5 Okt 2012
101	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan VIII/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Bussiness Communication	Nasional/ 2 Okt 2012
102	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan VI/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Interpersonal Communication	Nasional/ 25 Sept 2012
103	Pembicara pada Pelatihan “Coaching & Counselling”, Angkatan III, PT Semen Padang Indarung.	Wisma Indarung Padang	Coaching & Counselling	Nasional/ 19 – 20 Sept 2012
104	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program (SBMP) Angkatan VI/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Leading Change	Nasional/ 12 Sept 2012
105	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan VII/2012, Pertamina Learning Center.	Hotel Patra Jasa Anyer	Bussiness Communication & Dinamika Lingkungan Bisnis	Nasional/ 3 - 4 Sept 2012
106	Pembicara pada Pelatihan bagi BPS (3 angkatan @ 90 peserta), Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Character Building	Nasional/ 1 Agust 2012
107	Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan V/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Interpersonal Communication	Nasional/ 10 Juli 2012
108	Pembicara pada Worksho PT Pupuk Sriwijaya (PUSRI), Palembang.	Auditorium PT Pusri Palembang	Penulisan dan Pengelolaan Surat Bisnis dalam Komunikasi Bisnis	Nasional/ 5 – 6 Juli 2012
109	Pembicara pada Pelatihan Senior Business	PLC Simprug	Leading Change	Nasional/ 27 Juni

	Management Program (SBMP) Angkatan V/2012, Pertamina Learning Center.	Jakarta		2012
110	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan VI/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Bussiness Communication	Nasional/ 19 Juni 2012
111	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan IV/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Interpersonal Communication	Nasional/ 12 Juni 2012
112	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan V/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Bussiness Communication	Nasional/ 5 Juni 2012
113	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan IV/2012, Pertamina Learning Center.	Pekanbaru Riau	Bussiness Communication	Nasional/ 28 Mei 2012
114	Pembicara pada Diklat “Keprotokoleran” bagi para karyawan Sekretariat Jenderal DPR RI.	Diklat Setjen DPR RI Senayan	MC & Protokoler	Nasional/ 21 Mei – 1 Juni 2012
115	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program (SBMP) Angkatan IV/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Leading Change	Nasional/ 23 Mei 2012
116	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan III/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Interpersonal Communication	Nasional/ 8 Mei 2012
117	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan III/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Bussiness Communication	Nasional/ 7 Mei 2012

118	Pembicara pada Pelatihan “Manajemen Rapat” bagi para Karyawan dan Manajer PT Indonesia Power Suralaya.	Hotel Cemerlang Bandung	Manajemen Rapat	Nasional/ 25-26 April 2012
119	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program (SBMP) Angkatan III/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Leading Change	Nasional/ 24 April 2012
120	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program (SBMP) Angkatan II/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Leading Change	Nasional/ 17 April 2012
121	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan II/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Bussiness Communi cation	Nasional/ 16 April 2012
122	Pembicara pada Pelatihan “Persiapan MPP dengan Berwiraswasta” .	PDAM Tangerang	Entrepreneurs hip & Assertive Communi cation	Nasional/ 11 April 2012
123	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan II/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Interpersonal Communi cation	Nasional/ 10 April 2012
124	Pembicara pada Pelatihan Junior Business Management Program (JBMP) Angkatan I/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Bussiness Communi cation	Nasional/ 26 Maret 2012
125	Pembicara pada Workshop “Marketer : Komunikator Persuasif” bagi karyawan Pegadaian wilayah IV Bandung Angkatan II/2012.	Hotel Royal Corner	Good Communi cation & Negotiation Skills	Nasional/ 11 Maret 2012
126	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program	PLC Simprug Jakarta	Leading Change	Nasional/ 7 Maret 2012

	(SBMP) Angkatan I/2012, Pertamina Learning Center.			
127	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan I/2012, Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Interpersonal Communication	Nasional/ 20 Feb 2012
128	Pembicara pada Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan II/2012 bagi karyawan Pertamina EP Sanga-Sanga dan Sangata.	Hotel Blue Sky Balikpapan	Interpersonal Communication	14 Feb 2012
129	Pembicara pada Workshop “Marketer : Komunikator Persuasif” bagi karyawan Pegadaian wilayah IV Bandung Angkatan I/2012.	Hotel Royal Corner	Public Speaking & Presentation Skills	Nasional/ 12 Februari 2012
130	Pembicara pada Pelatihan Senior Business Management Program (SBMP) Angkatan I/2012 , Pertamina Learning Center.	PLC Simprug Jakarta	Leading Change	Nasional/ 8 Feb 2012
131	Pelatihan Basic Business Management Program (BBMP) Angkatan I/2012 bagi karyawan Pertamina EP Sanga-Sanga dan Sangata.	Hotel Blue Sky Balikpapan	Interpersonal Communication	Nasional/ 31 Jan 2012
132	Pembicara pada Pelatihan “Salesmanship Workshop for Managers” Angkatan I, II, dan III bagi para karyawan Pegadaian seluruh Indonesia.	Hotel Ibis Kemayoran Jakarta	Lobbying & Negotiation Skills	Nasional/ 10, 12, dan 17 Jan 2012
133	Narsum pada Pelatihan PT TELKOM	Divlat Telkom Divre II Jl.S.Parman Jakarta Barat	Pengembangan Diri & <i>Communication Skills</i>	Nasional/ 2005 - 2012
134	Narsum pada Seminar & Diskusi Terbuka BEM FKIP UHAMKA	Kampus UHAMKA Ps. Rebo	Heboh Majalah PLAYBOY Indonesia	Nasional/ 13 Maret 2006

135	Narsum pada Seminar Dosen UHAMKA Jakarta	Kampus UHAMKA Limau	Membangun Manajemen Berwawasan Global dengan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual yang Harmonis	Regional/ 10 September 2005
136	Pembicara pada Seminar Pendidikan FMIPA UHAMKA	Kampus UHAMKA Limau	Memanusia kan Manusia	Nasional/ 14 Maret 2005
137	Pembicara pada Seminar ROHIS SMA se-DKI Jaya bekerjasama dengan UHAMKA	Kampus UHAMKA Limau	Pornografi & Pornoaksi di Media Massa	Regional/ 16 Oktober 2004
138	Narsum pada Talkshow Kewirausahaan Kopma MELATI UHAMKA	Kampus UHAMKA Limau	Membangun Karakter Mahasiswa yang Berjiwa Entrepreneur & Berbasis Ekonomi Koperasi	Regional/ 5 Oktober 2004
139	Narsum pada Seminar dan <i>Talk Show Care and Love Together '04</i> HIMA Akuntansi Fakultas Ekonomi UHAMKA	Kampus UHAMKA Limau	<i>Confidence Isn't Arrogant</i>	Regional/ 27 Maret 2004
140	Pembicara pada Diskusi Serial UHAMKA	Kampus UHAMKA Limau	Meneropong UHAMKA di Masa Depan	Nasional/ 10 Maret 2004
141	Narsum pada Seminar UHAMKA	Kampus UHAMKA Limau	UHAMKA Masa Depan	Regional/ 17 November 2003
142	Pembicara pada Seminar HIMA Akuntansi Fakultas Ekonomi UHAMKA Jakarta	Kampus UHAMKA Limau	Perekonomian & Gender	Regional/ 14 Oktober 2003
143	Pembicara pada Seminar Mingguan Dosen FISIP UHAMKA Jakarta	Kampus UHAMKA Limau	Trend Terbaru dalam Studi dan Perspektif Komunikasi Antar Pribadi	Regional/ 5 April 2002
144	Presenter pada	Kampus	Pendidikan	Regional/

	Quolloqium ” <i>Strategi Pendidikan Nasional Indonesia</i> ”	UHAMKA Limau	Komunikasi di Indonesia	15 Maret 2001
145	Narsum pada Seminar Seminar 2 hari dengan tema “ <i>UHAMKA Memasuki Millenium III</i> ”	Kampus UHAMKA Limau	Taktis dan Strategis Pelayanan Mutu	Regional/ 26 – 27 Juli 1999
146	Pembicara pada Seminar “ <i>Membangun Reputasi Melalui Strategi Public Relations yang Efektif</i> ”	Hotel Sahid Jaya Jakarta	<i>PR Reputation</i>	Nasional/ 25 – 26 Maret 1999
147	Pembicara pada Seminar “ <i>Management Development Program</i> ” HIMA Manajemen UMB	Wisma Hambalang	Strategi Negosiasi Bisnis	Regional/ 20 Maret 1999
148	Pembicara pada Seminar “ <i>Latihan Kepemimpinan Organisasi Mahasiswa V</i> ” SEMA Fakultas Pertanian UMB Jakarta	Wisma DPR-RI Puncak	Pengambilan Keputusan	Regional/ 14 Maret 1999
149	Pembicara pada Seminar Sehari “ <i>Peran Orangtua dalam Peningkatan Kecerdasan Emosi Anak Ditinjau dari Segi Kepribadian, Akhlak, dan Mental</i> ”	PP Aisiyah Jakarta	ESQ dan Multi Quotient pada Anak	Nasional/ 28 November 1998
150	Pembicara pada Seminar “ <i>Manajemen Negosiasi dan Perkoperasian</i> ” bagi Anggota dan Pengurus KOJALIA se-Jakarta	Hotel Acacia Jakarta	Teknik Lobby dan Negosiasi	Regional/ 24 November 1998
151	Pembicara pada Seminar “ <i>Negosiasi Bisnis Efektif</i> ” bagi Karyawan Deperindag se-Indonesia	Hotel Indonesia Jakarta	<i>Lobbying & Negotiating</i>	Nasional/ 11 – 25 November 1998
152	Pembicara pada Seminar “ <i>Profesionalisme Ketenagakerjaan Indonesia menuju Era Millenium Baru</i> ”, SEMA FE UMB Jakarta	Kampus UMB Jakarta	Pengembang an Potensi Diri	Regional/ 1–3 Juni 1998
153	Pembicara pada Seminar “ <i>Retorika dan Teknik Negosiasi dalam Dunia Bisnis</i> ”.	Hotel Jayakarta Puncak	<i>The Lobbying & Negotiation Technique</i>	Regional/ 9 Mei 1998
154	Pembicara pada Seminar “ <i>Pelayanan Prima</i> ” bagi Para Eksekutif dan Supervisi BUMD Pemda	Hotel Cipta Jakarta	<i>Public Relations & Service Excellence</i>	Regional/ 20 Desember 1997

	DKI Jakarta dalam rangka Peningkatan SDM			
155	Pembicara pada Seminar dalam rangka “ <i>Mimbar Ilmiah</i> ”.	Kopertis Wilayah III DKI Jakarta	<i>Effective Communication</i>	Regional/ 17 Mei 1996
156	Pembicara Seminar “ <i>Komunikasi, Promosi & Gugus Kendali Mutu</i> ”	Universitas Mercu Buana Jakarta	Promosi dan Komunikasi	Regional/ 27 Juli 1996
157	Pembicara Seminar “ <i>Mempersiapkan Riset Unggulan</i> ”.	LP2M-UMB Jakarta	<i>Interpersonal Communication</i>	Regional/ 19 Desember 1996
158	Pembicara Seminar “ <i>Kiat Mengelola Spesial Event & Pemanfaatan Periklanan dalam Meningkatkan Citra Perusahaan</i> ”.	Hotel Sahid Jaya Jakarta	<i>Special Events and Corporate Reputation</i>	Nasional/ 26 Januari 1995
159	Pembicara Seminar “ <i>Apresiasi Teknik Penulisan Jurnalistik</i> ”.	Universitas Mercu Buana Jakarta	Teknik Mencari dan Menulis Berita	Regional/ 14 – 16 Desember 1994
160	Pembicara Seminar “ <i>Kepuasan Kerja dalam Organisasi</i> ” bagi Dosen dan Karyawan UMB Jakarta	Universitas Mercu Buana Jakarta	Dimensi-dimensi Komunikasi dalam Konteks Kepuasan Kerja di Suatu Organisasi	Regional/ 20 Oktober 1994

L. Panitia, Moderator & Peserta Seminar, Colloquium, Symposium Nasional, dan Talk Show

No	Nama Kegiatan	Tempat	Topik	Tingkat/ Waktu
1	Seminar Nasional ISKI DKI Jakarta bekerja sama dengan KPI dan Nielsen (Panitia & Pengurus ISKI DKI Jakarta).	Aula PDII LIPI Jln. Gatot Subroto Jakarta Selatan	Mencermati Rating Televisi	Nasional/ 11 September 2015
2	Seminar dan Diskusi Publik CDCC/ <i>Centre for Dialogue and Cooperation among Civilizations</i> (peserta)	Kantor CDCC, Menteng Jakarta Pusat	Prospek Hubungan Jepang dengan Umat Islam Masa Kini	Internasional/ 14 Agustus 2015

3	Seminar dan Special Event “Gelar Jepang 2015” UI (peserta)	Universitas Indonesia Depok	Mengenal Budaya Jepang	Internasional/ 9 Agustus 2015
4	Seminar Nasional “Bahaya Prostitusi Online dan Narkoba melalui Media Sosial”, diselenggarakan atas kerjasama ISKI DKI Jakarta dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika RI (panitia)	Museum Nasional Jakarta Pusat	Problematika, Pencegahan, dan Pemberantasannya	Nasional/ 22 Juni 2015
5	Seminar & Public Discussion for LSPR Lecturers (peserta)	Aula Prof.Dr.Dja jusman STIKOM LSPR	<i>The Spirit 60th Asia Africa Conference & 8th Lecturer Convention</i>	Regional/ 23 Maret 2015
6	Colloquium Hasil Penelitian Doktor 2015 (peserta).	Kampus UHAMKA Ps. Rebo Jakarta	Hasil Riset 2015	Nasional/ 9 Maret 2015
7	Seminar Hasil Riset 2015 tentang Mahasiswa Baru (peserta).	Kampus UHAMKA Ps. Rebo	Peta Mahasiswa Baru UHAMKA 2014/2015	Regional/ 17 Februari 2015
8	Seminar BINUS Corporate Learning & Development (BCL&D) (peserta).	Kampus BINUS Anggrek Kemanggis an	<i>Lecturer Orientation Program</i>	Regional/ 14 Februari 2015
9	Seminar bagi Thesis Advisor/Dosen Pembimbing S1 dan S2 (peserta).	Aula Prof.Dr.Dja jusman STIKOM LSPR	Tren Penelitian Komunikasi	Regional/ 4 September 2014
10	Seminar Nasional Sekolah Tinggi Ilmu Pemerintahan Abdi Negara/STIPAN (peserta).	Gedung Pewayangan TMII Jakarta	Kepemimpinan Nasional Visioner untuk Mewujudkan Bangsa yang Aman dan Sejahtera	Nasional/ 18 Juni 2014
11	ASEAN Public Relations Network Conference & Inauguration 2014 Jakarta (participant).	STIKOM LSPR Jakarta	<i>Facing a Cascade of Transformation in ASEAN</i>	International/ 2 – 3 Juni 2014

			<i>PR Network, APRN Facing The ASEAN Community 2015</i>	
12	Seminar “ <i>Attractive Creative Talkactive : When Silence is not GOLD Anymore</i> ” (peserta).	Universitas Bunda Mulia (UBM) Jakarta	<i>Talkactive vs Silence Communication</i>	Regional/ 16 Mei 2014
13	Seminar “ <i>The Power of Branding</i> ” (peserta).	Universitas Bunda Mulia (UBM) Jakarta	<i>Personnal Branding</i>	Regional/ 17 April 2014
14	Seminar dan Workshop “ <i>Composing and Assessing Tests</i> ” (peserta).	Universitas Bunda Mulia (UBM) Jakarta	<i>Rules of Examination</i>	Regional/ 17 Januari 2014
15	Seminar PERHUMAS kerjasama dengan SKK Migas (peserta).	Auditorium Prof. Djayusman STIKOM LSPR Jakarta	<i>Strategic Issue Management</i>	Regional/ 6 Desember 2013
16	Pengkajian Ramadhan 1434 H Pimpinan Pusat Muhammadiyah (panitia).	Kampus UHAMKA Pasar Rebo	Kembali Fitrah dengan Menyucikan Diri	Nasional/ 07 – 09 Ramadhan 1434 H / 15 – 17 Juli 2013
17	Seminar Informasi dan Pelaporan Setditjen Dikti Kemendikbud (peserta).	Hotel Golden Boutique Melawai Jakarta	Standarisasi Pola Pelaporan	Nasional/ 15 Juni 2013
18	Seminar Internasional “ <i>Dialogue among Religions and Civilizations for Humanity and World Peace</i> ” (participant).	Hotel Ritz-Carlton Mega Kuningan Jakarta	<i>Relationship among Islamic Country</i>	Internasion al/ 4 Juni 2013
19	Talkshow Kementrian BUMN kerjasama dengan Men’s Obsessions Magazine (peserta).	Grand Sahid Jaya Hotel	Kebangkitan BUMN Nasional	Nasional/ 14 Mei 2013
20	Seminar Komunikasi	Aula	Kontribusi	Internasion

	Internasional FISIP UHAMKA (peserta).	Kampus UHAMKA Jakarta	Wartawan Media Asing dalam Pemberitaan tentang Indonesia di Mata Dunia	al/ 28 Juni 2012
21	Seminar UBM Jakarta (peserta)	Kampus UBM Jakarta	Wirausaha Kreatif	Regional/ 10 April 2012
22	Seminar Nasional UNPAD 2012 (peserta).	Gumilang Regency Hotel Bandung	Membangun Reputasi Pendidikan Ilmu Komunikasi di Indonesia dalam Penyelesaian Permasalahan Bangsa	Nasional/ 14 – 16 Maret 2012
23	Seminar Motivasi by Andre Wongso (peserta)	Auditorium STIKOM LSPR Jakarta	<i>Be Your Self</i>	Regional/ 22 Februari 2012
24	Seminar Nasional UHAMKA (peserta).	Kampus UHAMKA Jakarta	Peningkatan Atmosfer Akademik melalui <i>Laboratory Based Education</i>	Nasional/ 11 Februari 2012
25	Seminar Nasional Perfilman (peserta).	Kampus UBM Jakarta	Upaya Pengembangan Wirausaha Nasional ke Depan	Nasional/ 7 April 2012
26	Konferensi Internasional FIKOM UNPAD Bandung (peserta).	Kampus UNPAD Dipati Ukur Bandung	<i>New Media and Human Civilization</i>	Internasional/ 28 September 2011
27	Seminar Nasional & Call of Paper “ <i>The Power of Green</i> ” (peserta).	Kampus UNISBA Bandung	Media dan Komunikasi Lingkungan	Nasional/ 12 Juli 2011
28	Seminar UNPAD Bandung (peserta).	Kampus UNPAD Dipati Ukur Bandung	Aspek Sosial Diversifikasi Energi	Nasional/ 13 September 2011
29	Seminar Nasional Pusat Kajian Kesehatan FIKes	Auditorium UHAMKA	Tinjauan Kritis Revitalisasi	Nasional/ 30 April

	UHAMKA (peserta).	Jakarta	Program KB dan Upaya Pencapaian Target MDG's	2011
30	Seminar Intercultural Communications (pengamat).	Kampus B STIKOM LSPR Sudirman Park Jakarta	<i>Stanza Italiana, Festa Dos Portugueses, Dumela African</i>	Regional/ 21 Juni 2010
31	Seminar National Institute of Information Technology (NIIT) India kerjasama dengan Sun Microsystem (peserta).	Hotel Novotel Palembang	<i>Skill Up Indonesia</i>	Internasional/ 10 Mei 2010
32	Lecturer Convention LSPR 2010 (peserta).	Auditorium Prof. Djayusman STIKOM LSPR Jakarta	<i>Education, Media & Public Opinion</i>	Regional/ 7 Mei 2010
33	Seminar Ikatan Pengembang Teknologi Pendidikan Indonesia/ IPTPI (peserta).	Hotel Aston Palembang	Peran Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan	Nasional/ 4 Mei 2010
34	Seminar UHAMKA kerjasama dengan Pimpinan Wilayah Aisyiyah DKI Jakarta (peserta).	Auditorium UHAMKA Jakarta	Revitalisasi Aisyiyah Melalui Kampus	Regional/ 23 Januari 2010
35	Seminar Nasional Universitas Bina Darma Palembang (peserta).	Hotel Aryaduta Palembang	<i>University As Strategic Partner For Successful Entrepreneur & Family Business</i>	Nasional/ 5 Desember 2009
36	Seminar BDCTC Universitas Bina Darma Palembang (peserta).	Kampus UBD Palembang	Kiat-Kiat Sukses Memasuki Dunia Kerja	Regional/ 30 September 2009
37	Seminar Pasca Pemilu 2009 di Indonesia by Universitas Bina Darma Palembang (peserta).	Hotel Royal Palembang	Prospek Perekonomian Indonesia Pasca	Nasional/ 8 Agustus 2009

			Pemilihan Presiden Tahun 2009	
38	Seminar & Talkshow PR (pengamat)	Auditorium Prof. Djayusman STIKOM LSPR Jakarta	<i>PR vs Entrepreneur</i>	Regional/ 25 Juni 2009
39	Seminar PR (pengamat)	Auditorium Prof. Djayusman STIKOM LSPR Jakarta	Mengatasi Krisis dengan Menggunakan Teknologi	Regional/ 22 Juni 2009
40	Seminar STIP Abdi Negara (peserta)	Auditorium BPPT Jakarta	Mengantisipasi Kepemimpinan Pemerintahan Masa Depan	Nasional/ 14 Mei 2009
41	Lecturer Convention LSPR 2009 (peserta)	Auditorium Prof. Djayusman STIKOM LSPR Jakarta	<i>The Power of New Media in Communication</i>	Regional/ 13 Maret 2009
42	Seminar “ <i>Media & Politic</i> ” UBM (peserta)	Kampus Universitas Bunda Mulia (UBM) Jakarta	<i>Political Marketing & Media dalam Polling</i>	Regional/ 26 Februari 2009
43	Semiloka “ <i>Metodologi Penelitian Komunikasi</i> ” bagi para dosen LSPR (peserta)	Auditorium Prof. Djayusman STIKOM LSPR, Sudirman Park Jakarta	Tren Penelitian Komunikasi di Indonesia	Regional/ 11-12 Februari 2009
44	Seminar Program Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Bina Darma Palembang (peserta)	Hotel Novotel Palembang	Kesiapan Pemerintah Daerah dalam Mengantisipasi SDM Global	Nasional/ 9 Agustus 2008
45	Seminar WWF bekerjasama dengan The Body Shop , dan World Bank (panitia)	Universitas Bunda Mulia (UBM)	<i>Global Warming : A Little Green For Our</i>	Internasional/ 3 Juni 2008

		Jakarta	<i>World</i>	
46	Seminar "Media & Pemilu 2009" (peserta)	Universitas Bunda Mulia (UBM) Jakarta	<i>Political Communication</i>	Regional/ 16 Mei 2008
47	Seminar Nasional STIPAN (peserta)	Gedung Dharma Wanita Persatuan Pusat Kuningan Jakarta	Wawasan Kebangsaan sebagai Penangkal Disintegrasi Bangsa	Nasional/ 24 April 2008
48	Seminar STIKOM LSPR (peserta)	Auditorium Prof. Djayusman LSPR Sudirman Park Jakarta	<i>Communication in Indonesia : Present & Future Outlook</i>	Regional/ 27 Maret 2008
49	Seminar STIKOM LSPR (peserta)	Auditorium Prof. Djayusman LSPR Sudirman Park Jakarta	<i>Back & Beyond Teaching Communication Studies</i>	Regional/ 6 Maret 2008
50	Seminar bagi Para Dosen STIKOM LSPR (peserta)	Auditorium Prof. Djayusman LSPR Sudirman Park Jakarta	Perkembangan Teori & Riset Komunikasi	Regional/ 21 – 22 Februari 2008
51	Seminar Sehari by AGB Nielsen Media Research (peserta)	Hotel Crowne Plaza Jakarta	Apa & Bagaimana RATING Menjadi Acuan Bagi Industri Periklanan & Penyiaran TV	Nasional/ 29 Januari 2008
52	Seminar Intercultural Communication LSPR (pengamat)	Auditorium Prof. Djayusman LSPR Sudirman Park Jakarta	<i>Create Great Event With COMMUSICATION (MUSIC+ COMMUNICATION)</i>	Regional/ 15 Desember 2007
53	Seminar LSPR	Club Golf	<i>The Other Side</i>	Regional/

	(pengamat)	Senayan Jakarta	<i>Of PR</i>	14 Desember 2007
54	Seminar STIKOM LSPR Jakarta (pengamat)	Gedung Veteran Lt. 12 Plaza Semanggi	<i>PR Expose</i>	Regional/ 7 Desember 2007
55	Seminar Internasional (peserta)	Kirana Ballroom, Hotel Kartika Chandra Jakarta	Mencari Format Relasi Multinational Corporations dan Host Country yang Ideal	Internasional/ 27 November 2007
56	Seminar LSPR (pengamat)	Kinokuniya Jakarta	<i>PR On The Net</i>	Regional/ 17 September 2007
57	Talk Show “ <i>Excellent Kid Begins with Excellent Foundation</i> ” kerjasama Majalah Goodhousekeeping, RS Bunda, dan Nestle Excella Golds (pengamat)	Brake Café & Restaurant	<i>Sense of Trust & Autonomy</i>	Regional/ 26 September 2007
58	Seminar “ <i>In The Court of Public Opinion</i> ” (pengamat)	Kinokuniya Jakarta	<i>Winning Your Care With PR</i>	Regional/ 17 September 2007
59	Seminar on PR Vaganza (pengamat)	STIKOM LSPR Jakarta	<i>Variety in Dynamism in PR</i>	Regional/ 23 Juni 2007
60	Seminar on Crystal Celebration (pengamat)	STIKOM LSPR Jakarta	<i>How to Win Venus Customer Heart</i>	Regional/ 22 Juni 2007
61	Seminar Nasional “ <i>PR Paradox : Bad Situation = Bad Reputation</i> ” (peserta)	Hotel Kartika Chandra Jakarta	Sinergi PR sebagai Pengelola Krisis Komunikasi dalam Organisasi	Nasional/ 14 Juni 2007
62	Seminar FISIP UPN “Veteran” Jakarta (peserta)	Kampus UPN Veteran Jakarta	Gelar Akademik S1 Lulusan Ilmu Komunikasi	Regional/ 12 Desember 2006
63	Seminar PR LSPR (pengamat)	Centro Darma	<i>Explore The PR World</i>	Regional/ 9 Desember

		wangsa Square Jakarta		2006
64	Seminar LSPR (pengamat)	X Lounge Plaza Semanggi Jakarta	<i>Revealing The Secrets To Be The Most Wanted Communicator</i>	Regional/ 2 Desember 2006
65	Seminar FISIP UHAMKA Jakarta (peserta)	Aula Kampus UHAMKA Limau	Peran Media Massa dalam Kampanye Anti NARKOBA	Regional/ 16 September 2006
66	Seminar HUT ke-8 FISIP UHAMKA (panitia)	Aula Kampus UHAMKA Limau	Komunikasi Visual dalam Era Digital	Regional/ 30 Mei 2006
67	Seminar Dosen UHAMKA Jakarta (peserta)	Aula Kampus UHAMKA Limau	Otak dan Kecerdasan Spiritual	Regional/ 29 Mei 2006
68	Seminar PT Indonesia Power Jakarta (peserta)	Hotel Ibis Slipi Jakarta	Resolusi, Antisipasi Krisis Energi Indonesia : Pasar Modal sebagai Sumber Pembiayaan Infrastruktur	Nasional/ 25 Maret 2006
69	Seminar PWI Jaya kerjasama dengan LPKP/ Lembaga Pemerhati Kebijakan Pemerintah (peserta)	Aryaduta Hotel Jakarta	Pro - Kontra BLOK CEPU	Nasional/ 25 Maret 2006
70	Seminar Media Indonesia (peserta)	Kantor Media Indonesia	Undang-undang Guru dan Dosen	Regional/ 2 Februari 2006
71	Seminar <i>Leadership</i> (peserta)	Hotel Grand Melia Jakarta	<i>How the Pioneer Deals with Change and Become a Market Leader</i>	Regional/ 9 Februari 2006
72	Seminar Forum Fasilitasi Depkominfo bekerjasama dengan Perguruan Tinggi seluruh Indonesia (tim perumus)	Hotel Grand Garden Surabaya	Pembentukan & Pengembangan Media Watch di Lingkungan Perguruan	Nasional/ 23 – 24 November 2005

			Tinggi	
73	Seminar Nasional UHAMKA Jakarta (peserta).	Kampus UHAMKA Limau Jakarta	Pajak Daerah : Formulasi dan Implementasinya Terhadap Otonomi Daerah	Nasional/ 9 September 2005
74	Seminar PERHUMAS (peserta)	Internasional Expo Arena PRJ Kemayoran Jakarta	Peran HUMAS dalam Membangun Reputasi Indonesia melalui Good Governance	Nasional/ 15 Agustus 2005
75	Seminar Nasional Universitas Bina Darma Palembang (peserta)	Hotel ASTON Palembang	Sumatera Selatan Menuju Lumbung Energi Nasional	Nasional/ 23 Juli 2005
76	Seminar UNDP bekerjasama dengan PP Pemuda Muhammadiyah (peserta)	Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah Menteng Jakarta	Agama dan Pemiskinan Ekonomi	Internasional/ 23 Juni 2005
77	Seminar Sekneg (peserta)	Hotel Hyatt Jakarta	Menyikapi Dampak Transformasi Sosial Budaya di Era Global	Nasional/ 12 April 2005
78	Seminar UHAMKA bekerjasama dengan PP Muhammadiyah (peserta)	Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah Menteng Jakarta	Telaah Kritis terhadap Strategi Da'wah Muhammadiyah	6 April 2005
79	Seminar Lembaga Sandi Negara Indonesia bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Sandi Negara Indonesia (peserta)	Lembaga Sandi Negara Indonesia Jakarta	<i>Indonesian Cryptology and Information Security Conference</i>	Internasional/ 30 – 31 Maret 2005
80	Seminar & Diskusi dalam rangka Muktamar Muhammadiyah ke-45	Auditorium PP Muhammadiyah	Jelang Satu Abad Muhammadiyah	Nasional/ 16 Maret 2005

	(peserta)	Jakarta	Menuju Kebangkitan Kedua	
81	Seminar UHAMKA Jakarta " <i>Strategi Pengembangan Perguruan Tinggi</i> " (peserta)	Kampus UHAMKA Limau Jakarta	Program Pascasarjana untuk Peningkatan Daya Saing SDM Masa Datang	Nasional/ 12 Maret 2005
82	Seminar Sehari Dharma wanita Dephub (peserta)	Dharma Wanita Departemen Perhubungan Jakarta	Stimulasi Berbagai Potensi Kecerdasan Anak Melalui Proses Pembelajaran yang Tepat	Regional/ 10 Maret 2005
83	Seminar & Studi Wawasan Kebijakan Pemerintah (peserta)	Gedung Lembaga Kemahasiswaan UHAMKA	Menguak Rahasia di Balik Kebijakan Harga BBM	Regional/ 8 Maret 2005
84	Diskusi Interaktif Pendidikan kerjasama Media Indonesia – METRO TV – Lampung Post (peserta)	Gedung Media Indonesia	Standardisasi Mutu Perguruan Tinggi	Nasional/ 3 Maret 2005
85	Seminar & Diskusi by Margaret Sullivan, Project Coordinator USINDO Aceh School Project (peserta)	Pusat Kajian Wilayah Amerika UI, Salemba Jakarta	Politik Akar Rumput di Amerika Serikat	Nasional/ 23 Februari 2005
86	Seminar & Diskusi by Prof. Pierre Lizee, Ontario Canada (peserta)	Pusat Kajian Wilayah Amerika UI, Salemba Jakarta	Tanggung Jawab untuk Melindungi (<i>Report on Responsibility to Protect</i>)	Nasional/ 16 Februari 2005
87	Seminar dalam rangka Muktamar Muhammadiyah ke-45 / 2005 (peserta)	Kampus UHAMKA Limau Jakarta	Refleksi Satu Abad Pendidikan Muhammad iyah : Konsep dan Manajemen	Nasional/ 15-16 Februari 2005

			Pendidikan Menuju Pencerahan Peradaban	
88	Seminar Sehari Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN "Veteran" Jakarta (moderator)	Kampus UPN "Veteran" Jakarta	Perilaku Media Massa dan Trend Pornografi	Regional/ 12 Januari 2005
89	Seminar Nasional BKSPTIS/Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta Se-Indonesia (moderator)	Mandarin Oriental Hotel Jakarta	Peran Sistem Pendidikan Nasional dalam Meningkatkan Kualitas SDM Untuk Meningkatkan NKRI	Nasional/ 14 September 2004
90	Seminar BNN RI (peserta)	Pusdiklat Depsos Jakarta	Pemuda Anti Narkoba, Mengantisipasi Peredaran Narkoba Internasional	Nasional/ 26 Juni 2004
91	Seminar Korps Perempuan Majelis Dakwah Islamiyah (peserta)	Hotel Sofyan Jakarta	Menyongsong Kepemimpinan Masa Depan	Nasional/ 27 Mei 2004
92	Seminar Sehari FMIPA UHAMKA (peserta)	Kampus UHAMKA Limau Jakarta	Tinjauan Hukum Praktek Kefarmasian dan Pelayanan Kesehatan	Regional/ 24 Mei 2004
93	Seminar & Talk Show ULC UHAMKA Jakarta (peserta)	Kampus UHAMKA Jakarta	<i>Get Smarter with us</i>	Regional/ 22 Mei 2004
94	Seminar dan Pengajian Bulanan PP Muhammadiyah (peserta)	Gedung PP Muhammadiyah Jakarta	Meneropong Pemimpin Bangsa Masa Depan	Nasional/ 21 Mei 2004
95	Seminar & Forum Diskusi Meneg. Komunikasi dan Informasi (peserta)	Hotel Bumikarsa Bidakara Jakarta	Diseminasi Informasi tentang Kebijakan Anti Pornografi dan Pornoaksi	Nasional/ 29 April 2004

96	Seminar Sehari UHAMKA	Kampus UHAMKA Limau Jakarta	Agenda Politik Umat Islam antara Nasionalis Religius vs Nasionalis Sekuler	Regional/ 7 April 2004
97	Seminar & Diskusi Publik <i>"Mengatasi Multi Krisis, Mengakhiri Masa Peralihan"</i> (peserta)	Gedung PP Muhamadiyah Jakarta	<i>Visi Kepemimpinan Indonesia Masa Depan</i>	Nasional/ 1 April 2004
98	Seminar PP Muhammadiyah (peserta)	Gedung PP Muhammadiyah Jakarta	Muhamadiyah dan PEMILU 2004	Nasional/ 26 Maret 2004
99	Seminar FE UHAMKA (peserta)	Kampus UHAMKA Limau Jakarta	Ekonomi Pasca Pemilu : Pertumbuhan dan Perkembangan	Nasional/ 26 Maret 2004
100	Seminar dan Diskusi Ikatan Cendekia Muslimah Se-Indonesia (ICMI) (peserta)	Kantor Pusat ICMI Jakarta Selatan	Pornografi dan Pengaruhnya terhadap Masa Depan Bangsa	Nasional/ 23 Maret 2004
101	Seminar MEDIA INDONESIA (peserta)	Kantor Media Indonesia	Perspektif Badan Hukum Pendidikan	Regional/ 18 Maret 2004
102	Seminar Nasional UHAMKA (peserta)	Kampus UHAMKA Limau Jakarta	Membaca Peta Politik Partai Islam : Peluang dan Tantangan	Nasional/ 9 Maret 2004
103	Seminar DPR RI Jakarta (peserta)	Gedung DPR RI Senayan	Permasalahan Kependudukan di Indonesia	Nasional/ 7 Januari 2004
104	Seminar Sehari (peserta)	Hotel Inna Wisata Jakarta, 22 Desember 2003	Kerangka Kebutuhan Standar Kompetensi Sumberdaya Manusia Media Massa	Nasional/ 22 Desember 2003
105	Seminar FISIP UHAMKA bekerjasama dengan LPKT Gramedia (Ketua Panitia)	Kampus UHAMKA Limau Jakarta	KARIKATUR sebagai Media Komunikasi, Perspektif Semiotika Media Massa	Regional/ 9 Oktober 2003
106	Seminar Majelis Tarjih	Kampus	Etika Politik	Nasional/

	Muhammadiyah (peserta)	UMJ		16 Agustus 2003
107	Seminar PP Muhammadiyah (peserta)	Auditorium Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah	<i>Rethinking Islam : The Perspective of British Diaspora</i>	Nasional/ 26 Juli 2004
108	Seminar PWM DKI Jaya (peserta)	PWM Muhammadiyah Jakarta	Memantapkan Kemandirian untuk Menunjang Kedaulatan Negara	Regional/ 14 Juni 2003
109	Seminar MABES POLRI bekerjasama dengan Dirjen Imigrasi, Badan POM Depkes, Ditjen Bea & Cukai (peserta partisipatif)	Hotel Ambhara Jakarta	Efektivitas Sistem Pencegahan Masuknya Narkoba dari Luar Negeri	Nasional/ 9 Juni 2003
110	Seminar PWM Muhammadiyah DKI Jaya bekerjasama dengan UHAMKA (peserta)	PWM Muhammadiyah Jakarta	Deregulasi HAM dan Anti Tindak Kekerasan	Regional/ 31 Mei 2003
111	Seminar Nasional UHAMKA (moderator)	Hotel Indonesia Jakarta	Konsep Pendidikan Nasional dalam Era Global	Nasional/ 26 Mei 2003
112	Seminar Pendidikan UHAMKA (peserta)	Kampus UHAMKA Limau Jakarta	Konsep Pendidikan Nasional dalam Berbagai Perspektif	Nasional/ 20 Mei 2003
113	Seminar Sehari FIKES UHAMKA (peserta)	Kampus UHAMKA Jakarta	Antisipasi Wabah SARS di Indonesia	Regional/ 1 Mei 2003
114	Seminar MEDIA INDONESIA (peserta)	Kantor Media Indonesia	Trend Pendidikan Perguruan Tinggi Indonesia	Regional/ 15 April 2003
115	Seminar Nasional FISIP UHAMKA Jakarta (Ketua Panitia)	Kampus UHAMKA Limau Jakarta	Menyoal Tayangan Gaib/Mistik di Media Massa	Nasional/ 10 April 2003
116	Seminar Nasional FISIP	Kampus	Bebas	Nasional/

	UHAMKA Jakarta (Ketua Panitia)	UHAMKA Limau Jakarta	NARKOBA, Aman dari HIV/AIDS	4 November 2002
117	Seminar Nasional Sehari kerjasama ISKI – UI (peserta)	Kampus UI Salemba	Kebebasan Memperoleh Informasi Publik dalam Perspektif Good Governance	Nasional/ 31 Oktober 2002
118	Seminar Nasional FISIP UHAMKA Jakarta (Ketua Panitia)	Kampus UHAMKA Limau Jakarta	Fenomena dan Teror Pornografi dalam Media Massa	Nasional/ 4 Juli 2002
119	Seminar Dosen UHAMKA Jakarta (peserta)	Kampus UHAMKA Limau Jakarta	Keunggulan Islam Terhadap Liberalisme	Regional/ 14 April 2001
120	Seminar Akademi Kopertis Wilayah III Jakarta (peserta)	Kopertis Wilayah III Jakarta	Proses Penyelesaian Kepangkatan Akademik	Regional/ 11 Agustus 1999
121	Seminar Program Pascasarjana UMB Jakarta (peserta)	Kampus UMB Jakarta	Tantangan Program Magister Manajemen di Indonesia	Regional/ 5 November 1998
122	Seminar UMB Jakarta (peserta)	Kampus UMB Jakarta	Manajemen Nilai Tukar Rupiah di Tengah Badai Krisis Ekonomi Indonesia	Regional/ 1 April 1998
123	Seminar Nasional “ <i>The Characteristics of Women Manager in The Tourism Sector</i> ” (moderator)	Hotel Century Jakarta	<i>Women and Tourism</i>	Nasional/ 1 Juni 1996
124	Seminar LP2M & PUSKOM UMB (peserta)	Kampus UMB Jakarta	Peranan Jaringan Komputer & Data Base dalam Menunjang Pendidikan	Regional/ 20 Mei 1996
125	Seminar “ <i>Kiat Meneliti bagi Dosen dan Mahasiswa Perguruan Tinggi</i> ” (peserta)	Kopertis Wilayah III DKI Jakarta	Tren Penelitian di Indonesia	Regional/ 14 September 1995

126	Seminar Nasional kerjasama UMB & Lemhanas (panitia)	Lemhanas Jakarta	Aktualisasi Pengamalan Pancasila dan UUD 1945 dalam Era Globalisasi	Nasional/ 27 – 28 Juli 1995
127	Seminar “ <i>Pengembangan Diri Siap Usaha</i> ” (moderator)	Kampus UMB Jakarta	<i>Entrepreneurship</i>	Regional/ 29 Juni 1995
128	International Conference (peserta)	Hotel Le Meredien Jakarta	<i>Communications Culture & Development</i>	Internasional/ 22 – 24 Juni 1995
129	Seminar LP2M UMB Jakarta (peserta)	Kampus UMB Jakarta	<i>Perencanaan Perdagangan Luar Negeri</i>	Regional/ 23 Maret 1995
130	Seminar Dosen UMB	Kampus UMB Jakarta	Masalah-masalah Psikologis dalam Konteks Pembangunan Nasional	Regional/ 17 November 1994
131	Seminar Perbankan	Hotel Hyatt Aryaduta Jakarta	Implementasi Konsep Deregulasi di Dunia Perbankan Nasional	Nasional/ 24 November 1994
132	Seminar dalam rangka “ <i>Pekan Ilmiah</i> ” Universitas Islam Jakarta	Kampus UID Jakarta	<i>Academic Milleu</i>	Nasional/ 15 – 16 November 1993
133	Seminar Sehari “ <i>Public Relations in The Global Information Age</i> ” (peserta)	Hotel Sahid Jaya Jakarta	Tantangan dan Peluang Public Relations dalam Era Globalisasi	Nasional/ 14 April 1993

M. Perusahaan/Instansi/Lembaga yang Karyawan dan Pimpinannya pernah ditraining (sebagai Trainer : 2003 - 2016)

No	Perusahaan/Instansi	No	Perusahaan/Instansi	No	Perusahaan/Instansi
1	Pertamina Learning Center (PLC)	2	Pegadaian se-Indonesia	3	PT Indonesia Power Suralaya & Padalarang
4	PT Pertamina Gas (PERTAGAS)	5	Pegadaian Wilayah IV Bandung	6	Sekolah Iga Indarung Padang

7	PT Pertamina Shipping	8	PT AMTEK	9	PT. Adaro Indonesia
10	PT Pertamina Drilling Services	11	PT Mercedes Benz Indonesia	12	PT Semen Padang Indarung
13	PT Pertamina Hulu Energy (PHE)	14	PT. Daimler Chrysler Indonesia	15	Perum Angkasa Pura Biak Papua
16	PT Pertamina EP Asset I	17	Depdiknas	18	PT PLN
19	PT Pertamina EP Asset II	20	PT Unilever	21	Deperindag
22	PT Pertamina EP Asset V	23	PT Arun Aceh	24	KOJALIA
25	PT Pertamina EP Adera	26	Kanwil DEPAG	27	PT Ultra Jaya
28	Dirjen Bina Pembangunan Daerah Kementerian Dalam Negeri	29	Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat Depkes RI	30	HIMPRI (Himpunan Pengembangan Pribadi Indonesia), Depdiknas
31	PT Pertamina EP Limau	32	BINEKDA PEMDA DKI Jaya	33	Pemda Sulawesi Selatan
34	PT Pertamina EP Tanjung	35	BRI	36	BTN Bandung
37	PT Pertamina EP Sangata	38	World Trade Lippo City Cikarang	39	PT. Gajah Tunggal Group
40	PT Pertamina EP Sanga-Sanga	41	Pusdiklat Sekretariat Negara RI	42	PT Pama Persada Nusantara (Tambang Batubara)
43	PT Pertamina EP Bunyu	44	BP Migas	45	PEMDA Tangerang
46	PT Pertamina EP Tarakan	47	St. Vincentius Alam Sutera Serpong	48	PT Citic Seram Oil Co.
49	PT Pertamina EP Field Papua	50	Universitas Borneo Tarakan, Kaltim	51	PT PetroChina International Co.
52	PT Pertamina EP Pangkalan Susu	53	PT Krakatau Steel Cilegon	54	PT Pupuk Sriwijaya Palembang
55	Mahkamah Konstitusi RI	56	Setjen DPR RI	57	PT Timah
58	PT PDAM Tangerang	59	SEMPATI Air Lines	60	PT. Indofood Sukses Makmur
61	PT Semen Gresik	62	PT TELKOM	63	PT BATAMINDO
64	PT Kaltim Prima Coal	65	TJB PLTU Jepara	66	PGRI

67	PT Sari Husada Yogyakarta	68	PT Yamaha Music Indonesia	69	UIN Syarif Hidayatullah Ciputat
70	Dharma Wanita Departemen Pekerjaan Umum	71	Dharma Wanita Departemen Kesehatan	72	PT Pupuk Kaltim
73	BEM UHAMKA	74	PT Cardig International	75	Diklat Sekretariat Negara RI
76	Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Kepulauan Riau	77	Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah Kementerian Dalam Negeri	78	DPRD dan Pemda Kab. Blitar
79	HIMA Akuntansi FE UHAMKA	80	HIMA Akuntansi FE UMB	81	HIMA Manajemen FE UMB
82	HIMA PBSI UHAMKA	83	PT Indonesia Power, Serang	84	PT Pertamina Perkapalan Tanjung Priok
85	PT Pertamina (Persero)	86	PT Pertamina (Divisi Komunikasi)	87	Pertamina Corporate University (PCU)
88	PT Pertamina EP Medan	89	PT Pertamina EP Pusat	90	SEMA Fakultas Pertanian UMB
91	PT Semen Padang	92	SKK Migas (Divisi OSM)	93	Universitas Al Azhar Indonesia
94	Yayasan Unilever Peduli Indonesia (ULI)	95	Al-Azhar Memoriam Garden		

N. Modul/Bahan Ajar yang pernah disusun

No	Judul Modul/Bahan Ajar	No	Judul Modul/Bahan Ajar
1	Personal Empowerment	2	Coaching and Counselling
3	Memberi Instruksi Kerja	4	Business Communication
5	Managing Self	6	Outsourcing Management
7	Dinamika Lingkungan Bisnis	8	Communication & Leadership
9	Dinamika Kelompok	10	Career Planning
11	Leading Effectively	12	Interpersonal Communication
13	Decision Making	14	Training Need Analysis
15	Illuminati dan Freemasonry di Indonesia	16	Creative Communication & Situational Leadership
17	Komunikasi Bisnis	18	Corporate Image
19	Remaja dan Permasalahannya	20	Menyusun Surat Bisnis Internasional
21	Problem Solving and Decision Making	22	Desain Rancang Bangun Program Pelatihan Berbasis

			Kompetensi
23	Citra Karyawan & Reputasi Perusahaan	24	Communication Skills of Negotiation & Lobbying
25	Pelayanan Prima & Mahkamah Konstitusi	26	Supervisory, Coaching & Councelling
27	Problem Solving & Decision Making	28	Ethics Communications & Phylosophy
29	Professional Office Administration	30	Professional Leadership
31	PR Crisis & Management Issues	32	Supervisory Management
33	Ethos Motivation for Service Excellence	34	Interpersonal Relationship Skills & Public Speaking
35	Service Excellence & Handling Complaint	36	Komunikasi Efektif & Human Relations
37	Etika Humas & Human Relations	38	Extensive Government Negotiation
39	Customer Relationship Management	40	Riset, Sosial Marketing, Promosi & Periklanan
41	Taktis & Strategis Menangani Keluhan	42	Taktis & Strategis Pelayanan Bermutu/Prima
43	Situational Leadership	44	Government Relations & Negotiation
45	Menciptakan Kepuasan Pelanggan	46	Perencanaan Kerja Public Relations
47	Media Relations	48	Public Relations dalam Praktek
49	Supervisory Skills	50	Manajerial & Kepemimpinan
51	Time Management	52	Metode Penelitian Sosial
53	Presentation Skills	54	Metode Penelitian Komunikasi
55	Public Speaking	56	Interpersonal Relationship Skills
57	Teknis Keprotokolan	58	Reputasi & Citra Perusahaan
59	PR Writing	60	Teknik Lobby & Negosiasi
61	Sosiologi & Politik	62	Kampanye Public Relations
63	Komunikasi Politik	64	Pengantar Ilmu Komunikasi
65	Tipe & Karakter Manusia	66	Sisi & Dimensi Public Relations
67	Aspek Hukum dalam PR	68	Pengantar Public Relations
69	Manajemen Sekretaris	70	Metode Penelitian Kualitatif
71	Pengembangan Pribadi	72	Strategi & Teknik Negosiasi
73	Etika Public Relations	74	Public Relations for Secretary
75	Etika Komunikasi	76	Etika Kepribadian Islami
77	Etiket Pergaulan	78	Sosiologi & Politik
79	Manajemen Pelayanan	80	Komunikasi Bisnis Efektif
81	Entrepreneurship	82	Teknik Presentasi
83	Ketrampilan Wiraswasta	84	Manajemen Humas
85	Public Speaking	86	Komunikasi Organisasi
87	Komunikasi Pemasaran	88	Psikologi Komunikasi
89	Membangun Disiplin dan Bertindak Tegas	90	Planning and Execution

91	Coaching for Performance	92	Mental Switching Purna Bakti
93	Customer Handling	94	Effective Communication Skill for Secretary
95	Psikologi Komunikasi	96	Manajemen Kewirausahaan
97	Effective Meeting	98	Teknik Komunikasi Visual

O. Vendor Training yang pernah Mengundang sebagai Trainer

No	Nama Vendor	Periode
1	PT. Kenawa Energi	2016 - sekarang
2	PT. Khawatama Bandung	Agustus 2014 – sekarang
3	PT. Lamura Bandung	Agustus 2014 – sekarang
4	PT. Ayodhia Karya Cipta Pratama	10 Maret 2009- sekarang.
5	PT. Transfera Infranusa	Agustus 2009 – sekarang
6	PT. Dirga Cahya Abadi	Agustus 2008 – sekarang
7	PT. INDOTRAIN Consultant	Juli 2008 – sekarang
8	PT. QUANTIKA	November 2007 – sekarang
9	PT. Teknik Pratama Terapan Politeknik UI	Juli 2006 – sekarang
10	PT. Kasanganergi	Agustus 2004 – sekarang
11	ASIA Consulting Association with AXON Australia	25 Juli 2005 – 2009
12	WACANA	Februari 2003 - 2004
13	ISKOM Kreatif Prima,	Maret 2002 - 2004
14	INDOSTUDY	1997 – 2008
15	LM PATRA	Maret 1997 – 2003
16	GATARA	1994 – 1997
17	IPSDM MAYA GITA	1994 – 1996

P. Organisasi Profesi

No	Nama Organisasi	No	Nama Organisasi
1	Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) DKI Jakarta, Pengurus masa bakti 2015-2019	2	Asean Mass Communication Research and Information Centre (AMIC)
3	Asosiasi Dosen Indonesia (ADI)	4	Masyarakat Telekomunikasi Indonesia (MASTEL)
5	Forum Komunikasi Pembangunan Indonesia (Forkapi)	6	Perhimpunan Hubungan Masyarakat Indonesia (PERHUMAS)

Q. Organisasi Kemasyarakatan

No	Nama Organisasi	No	Nama Organisasi
1	Muhammadiyah	2	Aisyiyah
3	Masyarakat Tolak Pornografi (MTP)	4	Redaktur <i>Periskop Cultural Watch</i> (Anti Pornomedia)
5	Ikatan Cendekia Muslimah Indonesia (ICMI)	6	Wanita Indonesia Tanpa Tembakau
7	Majelis Pustaka & Informasi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DKI Jakarta		

R. Hasil Wawancara (sebagai Nara Sumber) :

1. Radio SMART FM Jakarta, Dialog interaktif dengan topik : CSR BCA bidang Pendidikan/Solusi Cerdas Bakti BCA, 22 Agustus 2014, pk. 08.00-09.00.
2. Radio Elshinta Jakarta, Dialog interaktif dengan topik : CSR BCA bidang Pendidikan/Solusi Cerdas Bakti BCA, 20 Agustus 2014, pk. 20.00-21.00.
3. Radio Elshinta Jakarta, Dialog interaktif dengan topik : CSR BCA & Kesiapan Lebaran, 26 Juli 2014, pk. 09.00-10.00.
4. Radio SMART FM Jakarta, Dialog interaktif dengan topik: CSR BCA & Kesiapan Lebaran, 25 Juli 2014, pk. 08.00-09.00.
5. Majalah LSPRisme (Majalah STIKOM London School of Public Relations Jakarta), wawancara profil dengan topik Dramaturgi, Oktober 2012, h. 11.
6. Antara News, LKBN Antara Biro Sumsel, 7 Mei 2010.
7. Surat kabar Sumatera Express, 7 Mei 2010.
8. Surat kabar Sriwijaya Post, 7 Mei 2010.
9. Radio Sriwijaya FM Palembang, 11 April dan 2 Mei 2010.
10. Radio Smart FM Palembang, 27 Februari dan 15 Maret 2010.
11. Surat kabar SUMATERA EXPRESS (SUMEX), 4 Oktober 2009.
12. Surat kabar INDOPOS, DETEKSI : *Keegoisan Ortu*, Rabu, 27 Desember 2006, h.24.
13. Surat kabar INDOPOS, DETEKSI : *Terkesan Kurang Dewasa*, Jumat, 28 November 2006, h.20.
14. Surat kabar INDOPOS, DETEKSI : *Banyak Mudarat*, Jumat, 6 Oktober 2006, h.22.
15. Surat kabar INDOPOS, DETEKSI : *Persiapkan Mental*, Senin, 4 September 2006, h. 22.
16. Surat kabar INDOPOS, DETEKSI : *Alat Kontrol Sosial*, Kamis, 3 Agustus 2006, h. 22.

17. Surat kabar INDOPOS, DETEKSI : *Beri Kesan Positif*, Selasa, 23 Mei 2006, h. 22.
18. Surat kabar INDOPOS, DETEKSI : *Tiru Semangat Kartini*, Jumat, 21 April 2006, h. 22.
19. Surat kabar INDOPOS, DETEKSI : *Ada Unsur Pendidikan*, Kamis, 16 Maret 2006, h. 22.
20. Surat kabar INDOPOS, DETEKSI : *Pakai yang Standar*, Jumat, 10 Februari 2006, h. 21.
21. Surat kabar INDOPOS, DETEKSI : *Budaya Westernisasi*, Sabtu, 31 Desember 2005, h. 21.
22. Surat kabar INDOPOS, DETEKSI : *Isi dengan Ibadah*, Kamis, 27 Oktober 2005, h. 20.
23. Surat kabar INDOPOS, DETEKSI : *Harus Ada Perbaikan*, Jumat, 23 September 2005, h. 20.
24. Surat kabar INDOPOS, DETEKSI : *Berasal dari Barat*, Kamis, 1 September 2005, h. 20.
25. Surat kabar INDOPOS, DETEKSI : *Pentingnya Persatuan*, Rabu, 17 Agustus 2005, h. 22.
26. Surat kabar INDOPOS, DETEKSI : *Dinilai Mengganggu*, Jumat, 5 Agustus 2005, h. 20.
27. Surat kabar INDOPOS, DETEKSI : *Jangan Putus Silaturahmi*, Rabu, 27 Juli 2005, h. 20.
28. Surat kabar INDOPOS, DETEKSI : *Ciri Individu Egois*, Selasa, 5 Juli 2005, h. 20.
29. Surat kabar INDOPOS, DETEKSI : *Sayang Mulai Pudar*, Rabu, 8 Juni 2005, h. 22.
30. Surat kabar INDOPOS, DETEKSI : *Tidak Sesuai Etika Timur*, Rabu, 13 April 2005, h. 22.
31. Surat kabar INDOPOS, DETEKSI : *Bisa Timbulkan Dendam*, Rabu, 2 Maret 2005, h. 22.
32. Surat kabar INDOPOS, DETEKSI : *Sebagai Bentuk Perhatian*, Kamis, 30 Desember 2004, h. 22.
33. Surat kabar INDOPOS, DETEKSI : *Sanksinya Bisa Skorsing*, Selasa, 9 November 2004, h. 37.
34. Surat kabar INDOPOS, DETEKSI : *Budaya Setiap Negara*, Jumat, 15 Oktober 2004, h. 36.
35. Talkshow Dialog Interaktif Ramadhan bertema Pornografi dan Pornoaksi dalam Pandangan Islam, kerjasama Radio El Shinta dengan LAZIS Muhammadiyah, dan UHAMKA, Jakarta, 21 Oktober 2004.

36. Surat kabar INDOPOS, DETEKSI : *Akibat Kurang Persiapan*, Kamis, 5 Agustus 2004, h. 20.
37. Talkshow Radio Dakta 92.1 FM, membahas tema promosi perguruan tinggi, 21 Juli 2004 dan 7 Agustus 2004.
38. Majalah TA'DIB UHAMKA No. 6/Th. II/Juli 2004.
39. Surat kabar Umum BERITA NUSANTARA No. 12/Tahun I, Senin 21 – 27 Juni 2004.
40. Majalah TA'DIB UHAMKA Jakarta No. 05/Th. II/ Mei 2004.
41. Pusat Profil Wanita Indonesia (PPWI), “Kiprah Wanita di Zaman Modern”, Penerbit PPMI, 21 April 2004.
42. Talkshow Dialog Interaktif Ramadhan bertema Pornografi dan Pornoaksi dalam Pandangan Islam, kerjasama Radio El Shinta dengan LAZIS Muhammadiyah, dan UHAMKA, Jakarta, 15 November 2003.
43. Suara Muhammadiyah No. II/Th. Ke-88/1 – 15 Juni 2003
44. Surat kabar MEMORANDUM, 26 – 31 Mei 2003.
45. Majalah MEDIA DAKWAH, edisi Agustus 2002.
46. Surat kabar DIALOG, 11 – 17 Juli 2002
47. Surat kabar DIALOG, 6 – 12 Juni 2002.
48. Tabloid JUM'AT, 25 Juni 1999.
49. Surat kabar REPUBLIKA dalam Suplemen DIALOG JUM'AT, 11 Juni 1999.
50. Surat kabar PELITA, 9 Juni 1999.
51. Tabloid JUM'AT, 14 Mei 1999.

S. Artikel yang dimuat di Media Massa, Majalah Ilmiah Populer, dan Jurnal

1. *Antisipasi Korporat Merespon Visi 2030 (Bagian2) : Perlu Iklim Usaha Terbuka Bebas dari Kolutif dan Manipulatif* di Surat kabar INDOPOS Jumat 30 Maret 2007, h. 32.
2. *Antisipasi Korporat Merespon Visi 2030 (Bagian I) : Indonesia akan Menjadi Kekuatan Ekonomi ke Lima Dunia* di Surat kabar INDOPOS Kamis 29 Maret 2007, h. 32.
3. *Opini : Memperkuat Sinergi Antar BUMN* di Surat kabar Seputar Indonesia (SINDO) Selasa 27 Maret 2007, h. 8.
4. *Menakar Bonafiditas BUMN* di Surat kabar PELITA Sabtu 10 Maret 2007, h. 2.
5. *Litigation Public Relations : Hegemoni Public Relations dan Lawyers di Jurnal Ilmiah KOMUNIKA FISIP UHAMKA* No. 6 Januari – Juni 2006, h. 45 – 48.

6. *Pornografi Menyelinap di Kamar Anak-anak : Sexually Active Society* di Majalah TAUBAH Volume 1 No. 6 / Maret 2006, h. 43 – 46.
7. Resensi Buku : *Bagaimana Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* di Jurnal Ilmiah KOMUNIKA FISIP UHAMKA No. 8 / Juli – Desember 2005, h. 75 – 78.
8. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual : Berfikir Integralistik dan Holistik dalam Memaknai Kehidupan* di Majalah TA'DIB UHAMKA No. 07/Th II/ September 2004, h. 32.
9. *Lingkungan Akademic (Academic Milieu) di Perguruan Tinggi* di Majalah TA'DIB UHAMKA No. 06/Th II/Juli 2004, h. 25.
10. *Peran Marketing Public Relations Via Dunia Maya* di Jurnal Komunikasi No. 5 Januari – Juni 2004, h. 34 – 38.
11. *Komunikator Politik Ideal dan Strategi Komunikasi Pemasaran dalam Kampanye Pemilu* di Jurnal Ilmiah KOMUNIKA FISIP UHAMKA No. 4/Juli – Desember 2003, h. 8 – 13.
12. *Teori Semiotik : Simbol, Obyek dan Makna* di Jurnal Ilmiah KOMUNIKA FISIP UHAMKA Volume I No. 3/2003, h. 6 – 19.
13. *Teror Pornografi dalam Media Massa* di Jurnal Ilmiah KOMUNIKA FISIP UHAMKA Volume I No. 2/2002, h. 13 – 23.
14. *Profesionalisme Public Relations* di Jurnal Ilmiah KOMUNIKA FISIP UHAMKA Volume I No. 1/2001, h. 21 – 23.
15. *Push and Full Factor Mengantarkannya Meraih Bintang Mahaputra Utama dari Pemerintah* di Tabloid MERCU BUANA Edisi IV/September 1999.
16. *Mengintip dan Berburu Beasiswa, sebagai Alternatif Studi Lanjut* di Tabloid MERCU BUANA Edisi III/Oktober 1999, h.1 2.
17. *Reformasi Pendidikan Tinggi (Swasta)* di Tabloid MERCU BUANA Edisi IV/Oktober 1999, h.1-2.
18. *KONFLIK* di Tabloid MERCU BUANA Edisi III/Oktober 1997, h. 5 –7.
19. *Pengambilan Keputusan* di Tabloid MERCU BUANA Edisi III/Oktober 1997, h. 4.
20. *Membangun dan Mempertahankan Tim yang Tangguh* di Tabloid MERCU BUANA Edisi III/Juni 1997, h. 1 – 3.
21. *Etiket Bertelepon* di Tabloid MERCU BUANA Edisi II/Agustus 1997, h. 3 – 4.
22. *Profesionalisme Public Relations* di Surat kabar MEDIA INDONESIA 2 Februari 1997, h.2.
23. *Arah dan Pendekatan Penelitian Komunikasi di Negara Berkembang* di Majalah Ilmiah Populer DIGNA UMB No. 08/1996, h. 5 – 8.

24. *Komunikasi Keorganisasian : Interaksi dan Perspektif Komunikasi Organisasi* di Majalah Ilmiah Populer DIGNA UMB No. 07/1995, h. 13 – 17.
25. *Pengelolaan Industri Media Massa Dewasa Ini* di Majalah Ilmiah Populer DIGNA UMB No. 05/1995, h. 14 – 17.
26. *Era Globalisasi Informasi di Negara Berkembang* di Jurnal Ilmiah BULLETIN No. 04/1994 Universitas Mercu Buana, h. 13 – 16.
27. *Antisipasi terhadap Implikasi Teknologi Komunikasi Global dalam Komunikasi Antar Manusia* di Majalah Ilmiah Populer DIGNA Universitas Mercu Buana No. 04/1994, h.4 – 8.
28. *Marching Band Gita Teladan* di Majalah HAI Th. IX, 3-9 Desember 1985, h. 35-36.
29. *Kilas Balik Drum Band Kita* di Majalah LIBERTY No. 1686, Juni 1988 Th. XXXV, h. 92 – 94.

T. Special Events & Juri :

No	Kegiatan	Waktu	Kontribusi
1	Lomba Penulisan Jurnalistik pada acara Semarak Bulan Bahasa HIMA PBSI FKIP UHAMKA	10 Februari 2016	Juri
2	Lomba MC pada acara Semarak Bulan Bahasa HIMA PBSI FKIP UHAMKA	17 April 2014	Juri
3	Solo Percussion & Solo Keyboard Percussion Competition pada Grand Prix Marching Band (GPMB) ke-25 tahun 2009	25 - 27 Desember 2009	Juri timer
4	Pemilihan Presenter & Pembawa Acara TV, Universitas Bunda Mulia Jakarta	13 Desember 2008	Juri
5	Focuss Group Discussion dalam rangka Audit Citra PT. PERTAMINA (Persero), Hotel Atlet Century Jakarta	20 Maret 2007	<i>Event Organizer</i>
6	<i>Men's of The Year Award</i> by Majalah MEN'S	26 Januari 2007	<i>Event Organizer</i>

	OBSESSION (Majalah Prestasi & Gaya Hidup), Hotel Le Meredien Jakarta		
7	Education Expo & Exhibition, Universitas Mercu Buana di JHCC Senayan Jakarta	1995 1996 1997 1998	Panitia

Demikianlah riwayat hidup ini saya buat dengan sesungguhnya dengan penuh rasa tanggung jawab.

Jakarta, 7 Maret 2016

Novi Andayani Praptiningsih

Pedoman Wawancara
Pengurus/Pengelola (*Co-Founder* dan Ketua)
Komunitas *Gay* Arus Pelangi Jakarta

1. Kapan Lembaga Arus Pelangi berdiri?
2. Bagaimana gambaran struktur organisasi dan para pengurus/pengelola
3. Apa latar belakang berdirinya Lembaga Arus Pelangi?
4. Visi dan misi berdirinya Lembaga Arus Pelangi
5. Selama Lembaga ini berdiri; apa saja suka dan duka atau hal menarik yang pernah dialami ?
6. Bagaimana sistem keanggotaan Lembaga Arus Pelangi? Apakah ada syarat khusus untuk bergabung?
7. Apa yang menjadi ciri khas khusus/unik dari Lembaga Arus Pelangi dibandingkan Lembaga LGBT lainnya ?
8. Bisa tolong sebutkan achievement atau usaha apa yang sudah dijalankan Lembaga Arus Pelangi dalam memperjuangkan kesetaraan kaum LGBT di negeri ini?
9. Apa saja aktivitas rutin yang Lembaga Arus Pelangi sering lakukan?
10. Apakah ada cabang/ Lembaga Arus Pelangi daerah, selain di Jakarta?
11. Apa pendapat mengenai kondisi kaum LGBT di Indonesia, khususnya di Jakarta?
12. Diskriminasi dan pengucilan adalah hal yang tidak menyenangkan dan semua manusia adalah makhluk setara yang tidak boleh dibeda-bedakan; mengenai hal ini, apa pendapat anda?

13. Pesan untuk kampanye kesetaraan manusia?

14. Aktivitas Komunikasi :

A. Situasi Komunikasi

1. Kegiatan formal apa sajakah yang dilakukan Arus Pelangi ?
2. Kegiatan informal apa sajakah yang dilakukan Arus Pelangi ?
3. Kegiatan rutin dan insidental yang dilakukan Arus Pelangi ?

B. Peristiwa Komunikasi

1. Diskusi yang dilakukan topiknya apa saja ?
2. Focuss Group Discussion (FGD) yang biasa dilakukan mengundang siapa sajakah ?
3. Bagaimana percakapan dalam komunikasi di antara komunitas sehari-hari atau saat ada event ?

C. Tindak Komunikasi

1. Interaksi yang terjadi di antara komunitas *gay* ?
2. Pesan verbal atau pernyataan apa sajakah yang sering menjadi *trending topic* dengan sesama komunitas ?
3. Pesan non verbal apa saja yang menyiratkan bentuk tindakan komunikasi di antara komunitas *gay*?

12. Bagaimanakah konflik yang dialami *gay* yang melakukan *coming out* dan bagaimana antisipasi dan solusinya ?
13. Agama, norma, moral, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat Indonesia yang cenderung religius, menjadi kontrol sosial terhadap komunitas *gay*.
Pendapat bapak ?

SURAT KESEDIAAN INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

N a m a : _____

Usia : _____

Pekerjaan : _____

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul :

Etnografi Komunikasi Komunitas *Gay Coming Out*

(Kajian pada Komunitas Arus Pelangi Jakarta

dan bersedia memberikan keterangan yang sebenar-benarnya. Demikian surat kesediaan ini ditandatangani secara sadar.

Jakarta,

(_____)

13. Tempat *ngumpul* (*ngeber*) dengan sesama komunitas yang biasa

dikunjungi :

.....

B.Latar Belakang Keluarga Informan

1. Struktur keluarga (jumlah kakak-adik)
2. Pendidikan terakhir keluarga (ayah, ibu, kakak, adik)
3. Keeratan hubungan di keluarga
4. Pola asuh di keluarga

C. Proses *Coming Out*

1. Apakah *coming out* menurut anda ?
2. Perasaan setelah menyadari kecenderungan *gay* pada diri ?
3. Hal-hal yang dirasakan saat memendam orientasi seksual ?
4. Hal-hal yang dilakukan setelah mengetahui *I'm gay* ?
5. Kapan melakukan *coming out* dan kepada siapa saja (keluarga, komunitas, masyarakat) ?
6. Alasan memilih *coming out* ? Dan alasan yang mendasari keputusan tersebut.

D. Pasca *Coming Out*

1. Perasaan setelah *coming out* ?
2. Hal-hal yang dialami pasca *coming out* ?
3. Hal-hal yang dilakukan setelah *coming out* ?
4. Komunikasi dengan keluarga, kerabat, dan teman setelah *coming out* ?

E. Konsep Diri

1. Bagaimana konsep diri anda (anda memandang diri anda sendiri) dan bagaimana orang lain memandang diri anda ?
2. Bagaimana identitas diri anda di komunitas dan di masyarakat ?
3. Setelah menyadari bahwa anda *gay*, apakah akan anda terus pertahankan dan perjuangkan?

F. Identitas

1. Identitas diri
2. Identitas komunal/komunitas
3. Identitas publik/masyarakat

G. Simbol dalam Aktivitas dan Pola Komunikasi

1. Simbol komunikasi verbal dan non verbal yang merepresentasikan diri anda untuk membangun makna diri anda ?
2. Apakah ada perbedaan terkait gaya berpakaian (*lyfe style*) yang digunakan sebelum dan sesudah *coming out* ?

H. Media Komunitas

1. Apakah anda sering mengonsumsi media komunitas Arus Pelangi, *OutZine* ?
2. Apakah anda memanfaatkan media komunitas *OutZine* sebagai sumber informasi dan sumber inspirasi ?

I. Media Sosial

1. Apakah anda sering menggunakan media sosial untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota komunitas *gay* Arus Pelangi dan *gay* di luar Arus Pelangi ?
2. Apakah anda memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi dan sumber inspirasi, serta menambah teman ? Misalnya dengan aplikasi khusus seperti misalnya aplikasi Grindr atau Jack D ?

J. Konflik

1. Hal-hal yang dirasakan sebagai penghambat/kendala pasca *coming out* ?
2. Konflik apa yang anda alami setelah melakukan *Coming Out* baik di dalam keluarga, komunitas, maupun masyarakat ?
3. Bentuk diskriminasi, pelecehan, penghinaan, atau kekerasan yang dialami pasca *coming out* ?
4. Bagaimana cara anda mengatasi konflik yang terjadi dalam dengan keluarga, komunitas, maupun masyarakat ?
5. Bagaimana tanggapan anda terkait konflik yang terjadi antara komunitas *gay* dengan masyarakat yang kontra/menolak eksistensi komunitas ?

K. Gayphobia & Stigma, Bullying, Diskriminasi

1. Apa itu *gayphobia* ?
2. Tindakan apa yang dilakukan masyarakat terhadap kaum *gay* ?
3. Apakah pernah mengalami Stigma, *Bullying*, Diskriminasi. Kalau ya, tolong ceritakan.

